KRISTAN HIGGINS

IN YOUR DREAMS

PRIA IMPIAN

B U K U M O K U

PRIA IMPIAN

Blue Heron#4

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Ketentuan Pidana:
Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Kristan Higgins

PRIA IMPIAN

Blue Heron#4

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

IN YOUR DREAMS
by Kristan Higgins
Copyright © 2014 by Kristan Higgins
By arrangement with Maria Carvainis. Inc
Translated from the English IN YOUR DREAMS
First published in the United States by Harlequin Books S. A.
All rights reserved.

PRIA IMPIAN
oleh Kristan Higgins

6 16 1 84 007

Hak cipta terjemahan Indonesia:
PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Maria Lubis
Editor: Midya N. Santi
Desain sampul: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, 2016

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978 - 602 - 03 - 2448 - 7

584 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Buku ini didedikasikan kepada sahabat terbaikku—
yang hebat, murah hati, si perkasa Robyn Carr.

Prolog

BAIKLAH, sekarang, sudah jelas kita semua memuja Jack Holland. Terutama kita, kaum perempuan.

Namun, *Midwinter Miracle*—Keajaiban Pertengahan Musim Dingin... Astaga, bisakah kau membayangkannya? Bukan berarti kita terkejut bahwa Jack mengagumkan—tentu saja dia mengagumkan! Pertama, dia anak lelaki John Holland, satu-satunya anak lelaki di keluarga itu, meskipun kukira sekarang kita harus mengucapkan "lelaki dewasa", tentu saja. Dan dia juga bertugas di angkatan laut, siapa tahu dia belum memikat hati kita karena menjadi makhluk paling menyenangkan. Belum lagi tampan! Mata biru itu.... Bahkan Cathy dan Louise pun membicarakan mata itu kemarin!

Jack bisa dibilang bangsawan di sini, sejak keluarga Holland membangun Manningsport, dan lelaki itu menjadi kepala pembuat *wine* di Blue Heron, perkebunan anggur milik keluarga Holland. Kukira kita tak perlu khawa-

tir mereka akan menjual tanah mereka ke pengembang, dengan semua anak yang terlibat dalam bisnis keluarga. Dan Jack juga memiliki cara mengesankan untuk memperlakukan tiga saudarinya, serta ibu tirinya! Dia bisa dibilang seorang pangeran! Tetapi, jangan mulai membahas mantan istrinya. Perempuan itu tak pernah layak mendapatkannya.

Tunggu, apa yang sedang kita bicarakan? Oh ya, *Midwinter Miracle*! Yah, baiklah, tentu saja, ini usaha bersama. Levi Cooper, kepala polisi kita, adalah orang hebat (tidak berkerabat dengan Anderson, dan jangan berpikir kita belum menanyakannya). Levi dan deputinya, cucu perempuan Luanne Macomb, siapa namanya, coba ulangi? Emily? Emmaline? Pokoknya, mereka melakukan CPR. Dan Gerard Chartier yang juga tampan.

Namun, yang berperan paling besar adalah Jack.

Dan itu bukan kejutan bagi kami.

Rasanya cukup ... yah, *menarik* bukan kata yang tepat, bukan? Namun, ini mengejutkan, dengan tidak mengurangi rasa hormat terhadap keluarga malang itu, tentu saja. Manningsport baru saja ditutup pada musim dingin. Hanya tinggal kami, para pelanggan tahunan, tidak ada turis hingga musim semi, ketika pencicipan *wine* dimulai lagi. Jadi, *Midwinter Miracle* membawa segala macam pesohor media kemari—Brian Williams menginap di Black Swan; kau tahu? Begitu memesona! Dan semua orang serta saudara mereka harus mengunjungi O'Rourke's saat Anderson Cooper sedang berada di sana.

Malam itu membuat kota kecil kami yang terletak di tepi danau itu terlihat di peta, dan karena ini terjadi pada bulan Januari, yah, kita bisa menggunakan pengalihan per-

hatian. Laney Hughes bahkan membuka toko cendera mata meskipun bukan musim liburan, karena ada begitu banyak orang yang berkumpul di kota. Dia pasti menjual banyak kaus Keuka Lake. Semua produk Toko Roti Sunrise milik Lorelei habis terjual pada pukul delapan pagi sepanjang minggu itu.

Apa? Bagaimana keadaan Jack? Dia baik-baik saja! Keadaannya sangat prima! Seorang pahlawan sejati. Semua orang akan berkata begitu padamu.

Mengapa kau harus bertanya lagi?

Bab Satu

Tidak ada yang lebih menceriakan akhir pekan Emmaline Neal melebihi menggunakan sebuah Taser.

Oke, oke, dia belum menggunakan Taser itu dan mungkin tidak perlu (sial), tetapi getaran kecil antisipasi tidak berbohong. Jika memang ada penyusup di dalam rumah keluarga McIntosh ini, pasti akan sangat memuaskan jika dia bisa menyergapnya. Barb McIntosh menduga ada seorang penyerang seksual, dan jika dia benar, Em tahu pasti ke mana dia akan mengarahkan elektroda-elektrodanya.

Memang, Barb sudah mengaku dia kecanduan serial *Law & Order: Special Victims Unit* ("Christopher Meloni itu! Sangat tampan!"). Namun, dia mendengar suara-suara aneh di bagian perkakas di ruang bawah tanahnya, dan sang cucu lelaki, Bobby yang terkenal menyeramkan, tidak ada di rumah.

"Mendekati tangga gudang penyimpanan *wine*," Everett Field berbisik.

"Yeah, aku bisa mengetahuinya, Ev, karena aku berada tepat di belakangmu," Emmaline menyahut. "Dan tak perlu berbisik."

"Roger," Everett berbisik.

Meskipun Emmaline baru melakukan pekerjaan ini selama sembilan bulan dan Everett lebih senior, mereka sama-sama tahu dia polisi yang lebih baik. Ev bukan orang paling cerdas di kantor polisi.

"Kau yakin Bobby tidak ada di sini?" Em bertanya pada Barb di belakangnya.

"Tidak. Aku meneleponnya dan berteriak ke bawah sana, jadi...."

"Roger," Everett menyahut, meraih sabuk pistolnya. "Siap-siap jika harus memukul bokong seseorang."

"Lepaskan tanganmu dari senjata itu, Everett," Emmaline berkata. "Dan dari mana kau mengetahui bahasa seperti itu?"

"*Call of Duty*."

"Bagus. Tenang saja. Kita tidak akan menembak siapa pun." Paling parah hanya menggunakan Taser, dan itu jika ada perlawanan.

Rata-rata kejahatan di Manningsport, New York, dengan populasi 715 jiwa, kota kecil di pangkalan Keuka Lake, cukup rendah. Everett dan Em adalah dua per tiga anggota departemen kepolisian; atasan mereka, Levi Cooper, adalah yang ketiga. Patroli lalu lintas, kadang-kadang menilang pengemudi dalam keadaan mabuk, vandalisme, tiket tilang.... Hanya itulah yang menarik di sekitar sini. Em mengelola kelompok remaja berisiko, dan anggotanya hanya empat. Pada musim panas dan musim gugur, saat para wisatawan datang untuk mencicipi *wine*,

berenang, dan berperahu di Keuka Lake, mereka lebih sibuk. Namun, saat ini Januari, dan keadaan tenang. Sebenarnya, inilah panggilan pertama bagi mereka dalam tiga hari ini.

Sesuatu terbentur, dan Everett memekik. Kemungkinan ada tungku pemanas yang rusak. Mungkin ada seekor rakun. Levi selalu berkata, jika kalian mendengar suara derap kaki binatang, bersiaplah melihat kuda, bukan zebra.

Mereka sudah berada di dalam gudang penyimpanan *wine* sekarang; di depan mereka ada apartemen Bobby; di sebelah kanan ada pintu ke setengah bagian gudang *wine* lain, yang menyimpan tungku pemanas, pemanas air, dan Barb memberitahu mereka, beberapa lusin stoples acar sayuran yang dia buat musim panas ini.

Duk.

Oke, ada sesuatu di sana.

"Mungkin itu hewan," Em bergumam, mengambil senter Maglite dari sabuknya. Ruang perkakas tidak bisa diakses dari luar, jadi seseorang harus masuk dari dalam rumah. Dan Barb selalu mengunci pintu (lagi-lagi, ini pengaruh hebat serial *Law & Order*).

Everett menyentuh pegangan pintu dan menatap Em yang mengangguk. Kemudian, Everett membuka pintu lebar-lebar, lalu Em menyorotkan senter, dan sesuatu bergerak di dalam, membuat Everett menjerit. Sebelum Em bisa mencegahnya, Ev menarik senjata dan menembak.

Sialan! Suara itu menghantam gendang telinganya dengan keras.

"Itu seekor kucing! Everett, itu seekor kucing!" Em berteriak. "Masukkan lagi senjatamu!"

Everett patuh. Saat melakukannya, sebuah bola hitam-putih melompat ke arahnya, mendesis, dan menancapkan gigi-gigi ke pahanya. Ternyata si Kucing Bersepatu Bot tidak senang ditembaki.

"Petugas rubuh, petugas rubuh!" Ev berteriak, menampar-nampar si kucing. "Sepuluh nol nol, petugas rubuh!"

"Diam," Em memerintah. "Kau pantas menerimanya." Tembakan Everett meleset, tentu saja. Lelaki itu penembak yang payah.

Em mencengkeram kulit tengkuk si kucing dengan lembut dan menariknya dari kaki Everett. Tiba-tiba saja, leher Everett dicengkeram oleh Bobby McIntosh, yang ternyata selama ini ada di rumah.

"Mengapa kau menembak kucingku?" dia berteriak.

"Bobby! Lepaskan dia!" Emmaline berseru.

"Kita tidak memiliki kucing!" Barb berteriak dari atas. "Bobby, kau membawa pulang seekor kucing?"

Everett menyembur dan berwajah merah. Em mendesah. "Lepaskan dia, atau aku harus menggunakan ini," dia berkata, mengambil Taser dari sabuknya. "Ini menyakitkan."

Bobby ragu-ragu. Em menaikkan sebelah alisnya. Sambil menghela napas, Bobby melepaskan rekannya.

Fiuh. "Terima kasih, Bobby," dia berkata. Nyaris saja.

"Bobby! Apa yang kaulakukan di bawah sana?" Barb bertanya. "Aku memanggilmu dan kau tidak menjawab! Oh iya, dari mana kau mendapatkan makhluk itu? Aku benci kucing."

"Aku sangat menyukai kucing," Bobby menyahut. "Aku mendapatkannya di penampungan."

"Oke, jadi kita sudah selesai di sini," Emmaline berkata.

Mata Everett membelalak lebar. "Ayolah, Ev—kita pergi. Kau harus menulis laporan karena menembakkan senjata apimu, kau tahu."

"Kukira itu seorang penyerang seksual," Everett berkata, kedua tangannya bergetar.

"Bukan. Kau aman sekarang," Em berkata, menepuk lengan Everett. "Ayo. Kembali ke markas."

"Kau menembak seekor kucing?" Chief Cooper bertanya lima belas menit kemudian, menatap Everett.

"Maaf." Ev berdiri di sana bagaikan seorang anak yang menyesal.

"Tembakannya meleset," Emmeline berkata. Sekarang, setelah denging di telinganya mereda, sulit untuk tidak tertawa. "Tersangkanya cukup cepat." Levi menatapnya penuh arti.

"Tulis laporannya, Everett. Insiden ini masuk dalam penilaian. Artinya, kau baru saja menambah beban kerjaku."

"Maaf, Chief. Hmm, Bobby McIntosh menyerangku."

"Karena kau menembak hewan peliharaannya."

"Untuk mempertahankan diri."

"Tidak sepenuhnya benar," Emmeline menimpali. "Kucing itulah yang mempertahankan diri."

Levi menahan seringainya. "Ibumu tidak akan senang mendengar ini, Ev."

"Apakah Anda harus memberitahunya?"

"Dia wali kota. Jadi, ya."

"Sial." Everett mendesah perlahan. "Ada lagi, Chief?"

"Tidak. Tulis laporannya dan keluarlah dari sini."

Everett meninggalkan kantor dan menyabet sekeping biskuit dari meja Carol Robinson, asisten administratif mereka yang baru dipekerjakan, yang tanpa malu menguping.

"Terima kasih karena telah mencegah Bobby membunuh Everett," Levi berkata pada Emmaline.

"Aku agak berharap bisa menggunakan Taser."

"Kau bisa menggunakannya pada Everett," Levi berkata. "Tapi, senang melihat ada kepala yang lebih dingin."

Itu pujian paling tinggi yang bisa diberikan sang kepala polisi, dan Emmaline merasakan sedikit deru kebanggaan. Tadi itu memang suatu panggilan yang konyol, tetapi tetap saja.

Levi, yang setahun lebih muda darinya di sekolah menengah, berdiri dan meraih buket mawar merah yang terbungkus kertas hijau dari toko bunga dan diikat sehelai pita putih. Ekspresi Levi memperingatkannya untuk tidak mengatakan apa-apa.

"Auw," Emmaline berkata. "Bunga untuk istrimu? Kau benar-benar beruang *teddy* yang menggemaskan, Levi."

"Tidak pantas, Opsir Neal," Levi menukas, memberikan tatapan "aku memaklumimu karena aku harus melakukan itu". "Omong-omong, masalah kelas negosiasi krisis itu, aku memberimu izin. Kau akan mulai dua minggu lagi."

"Sungguh? Oh, kau yang terbaik! Aku tarik kembali semua keluhan yang pernah kuajukan tentangmu."

"Lucu sekali," atasannya berkata. "Aku akan pulang. Mungkin aku akan bertemu denganmu di O'Rourke's nanti."

"Mungkin. Sampaikan salamku pada Pregnita."

Levi tersenyum dan meninggalkan kantor, mampir un-

tuk mengatakan sesuatu pada Carol sebelum meninggalkan markas.

Sulit untuk tidak merasa sedikit cemburu. Levi dan Faith telah menikah setahun lebih sedikit dan sedang menunggu kehadiran seorang bayi. Sepertinya semua orang menikah akhir-akhir ini; Em sudah menghadiri tiga pesta pernikahan selama musim panas ini. Sebenarnya, dia menimbang-nimbang untuk menikahi dirinya sendiri, hanya agar bisa membuat daftar hadiah perabot rumah yang menyenangkan.

Baiklah. Sudah waktunya dia juga pulang. Gedung Layanan Darurat O'Keefe, bangunan yang ditempati departemen pemadam kebakaran, kepolisian, dan layanan ambulans, berjarak lima menit dari kota. Em mengemudi melewati Pertanian Hastings, melewati sekolah menengah, dan memasuki bagian pedesaan Manningsport, tiga blok di sekitar area hijau kecil di tepi Keuka Lake.

Emmaline tinggal di Water Street, tepat di samping perpustakaan, dan sering memarkir mobil patrolinya di sepanjang jalur hijau, tempat orang-orang Manningsport yang baik hati bisa melihatnya dan berpikir ulang untuk mengambil keputusan yang salah, seperti mengemudi saat mabuk. Bar O'Rourke's, satu-satunya tempat di kota yang buka sepanjang tahun, berkilauan hangat dan terang. Mungkin dia akan makan di sana malam ini karena tidak memiliki rencana apa-apa. Namun, sebelumnya, dia akan pulang untuk Anjing Super kecilnya—Sarge, anak anjing herder yang baru-baru ini dia pelihara. Anjing kecil itu pasti butuh berjalan-jalan dan sedikit latihan, meskipun ada pintu anjing menuju halaman belakang yang tersedia.

Dia keluar dari mobil patroli, napasnya beruap di udara yang dingin dan bersih.

"Hai, Em!" panggil sebuah suara. Lorelei Buzzetta dan Gerard Chartier melambai saat mereka masuk ke O'Rourke's, dan Em balas melambai. Gerard seorang pemadam kebakaran dan petugas paramedis. Em bertemu dengannya hampir setiap hari saat bekerja (dan juga melihat Lorelei, yang memiliki toko roti dan bisa membuat para malaikat meratap dengan *croissant* cokelatnya). Keduanya mulai berkencan beberapa saat lalu.

Dari jendela, dia bisa melihat Colleen O'Rourke, sekarang Colleen Campbell, mencium sang suami yang tampan, Lucas. Ada Honor Holland dan suaminya juga, Tom Barlow yang mengagumkan. Paulie Petrosinsky dan Bryce, yang mengelola tempat penampungan hewan dan telah mempertemukannya dengan anak anjingnya dua minggu lalu.

Sepertinya sekarang malam khusus pasangan di pub itu.

Mungkin dia akan di rumah saja malam ini. Dia dan Sarge bisa menonton video-video YouTube tentang para negosiator penyanderaan, menyantap Mac & Cheese Kraft (jangan menghakimi, rasanya lezat). Mungkin menonton *The Walking Dead* sepotong-sepotong. Dia juga memiliki setumpuk buku dari perpustakaan. Atau, dia bisa menelepon Bitter Betrayeds, nama klub buku yang mereka buat sendiri, dan melihat siapa lagi yang sedang mengalami kemacetan.

Tiba-tiba saja, akhir minggu terbentang panjang dan hampa di hadapannya. Tidak ada giliran kerja hingga Senin. Tidak ada rencana-rencana selain pertandingan

hoki pada hari Minggu—dia bermain di liga kota. Dia bisa mencuci pakaian kotor dan bersih-bersih. Hmm... mungkin membeli beberapa handuk baru. Pergi ke arena tembak. Itu pasti menyenangkan, meskipun sendirian.

Kakinya mulai mati rasa. Waktunya untuk bergerak. Namun, dia tetap berdiri di sana, di area hijau kota yang sempit, menatap pub yang ceria itu.

Mungkin dia akan mengemudi ke Penn Yan dan menonton film, tetapi dia harus menempuh perjalanan selama setengah jam ke sana, dan ramalan cuaca menyebutkan salju akan turun. Dan setelah kecelakaan besar itu, semua orang merasa agak waspada saat mengemudi pada musim dingin.

Omong-omong soal itu, ada Jack Holland.

Lelaki itu berdiri di luar O'Rourke, menatap bangunan tersebut bagaikan belum pernah melihatnya. Mungkin dia harus menyapa Jack. Mereka sama-sama bermain hoki, dan Jack adalah kakak ipar atasannya sekaligus seorang EMT, *Emergency Medical Technician*—Teknisi Medis Darurat, jadi bisa dibilang dia mengenal Jack.

Jack tidak bergerak, sepertinya sedang mencoba memutuskan apakah harus masuk atau tidak ke dalam bar.

Em menyeberangi jalan. "Hai, Jack," dia menyapa.

Jack tidak menjawab.

"Hai, Jack," dia menyapa lagi. Jack tersentak, kemudian menatapnya.

"Hai, Emmaline," Jack membalas, memaksakan sebuah senyuman.

"Apa kabar?"

"Baik."

Kabar Jack tidak begitu baik sehingga hati Emmeline

sakit, melihat lelaki itu terdiam di sana, bagaikan mati di dalam air. Pilihan kalimat yang salah.

Namun, jelas keadaan Jack tidak baik.

"Kau akan masuk?" Jack bertanya, mungkin menyadari ada jeda sunyi yang terlalu lama.

"Tidak, aku akan pulang. Aku baru saja mendapatkan seekor anak anjing. Sarge. Herder. Sangat manis. Semoga dia tidak membuang kotoran di lantai."

Yeah, dia mengoceh. Selain semua yang telah disebutkan, Jack Holland benar-benar tampan. Seperti, *Hai, aku baru saja turun dari Gunung Olympus. Apa kabar?* Tinggi dan pirang, dengan mata yang sangat jernih, sempurna, dan murni, sehingga membuat seseorang memikirkan segala macam sinonim konyol bagi warna biru—azuri, *cerulean*, dan *aqua*. Senyum Jack bisa menghentikan lalu lintas dan membuat pepohonan merekah menjadi bunga dan segala omong kosong lainnya.

Jadi, ya, Jack menyebabkan kaum perempuan menjadi bodoh. Bahkan para perempuan yang agak berprasangka terhadap kaum lelaki yang amat, sangat rupawan. Namun, semua orang, termasuk Emmaline, juga tahu Jack lelaki yang luar biasa baik.

"Jack? Kau baik-baik saja?"

"Yeah!" Jack menjawab terlalu cepat. "Maaf. Hanya agak lelah. Jaga dirimu, Emma."

Tidak ada orang yang memanggilnya begitu. Kemungkinan besar, Jack Holland hanya melupakan namanya. Jack membuka pintu pub. Ada raungan "Jack!" dan "Hei! Sang pahlawan!" dan banyak yang bersorak. Bel besi di balik bar berdentang; si kembar O'Rourke membunyikannya pada waktu-waktu perayaan.

Lelaki malang.

Emmaline tahu, orang-orang baik di Manningsport—dan Amerika—agak terkejut mengetahui tindakan Jack Holland. Begitu juga dirinya. Lagi pula, berapa orang yang mampu melakukan tindakan seperti Jack? Itu mengesankan.

Namun, itu tidak sesuai dengan ekspresi di wajah Jack.

Baiklah. Jack memiliki keluarga besar dan banyak teman. Semua orang menyukai keluarga Holland. Dia akan mendapatkan perlakuan yang tepat.

Sambil menghirup dalam-dalam udara dingin, Emmaline berbelok di tikungan menuju rumahnya, sebuah pondok kecil. Dia meninggalkan dua lampu menyala untuk anak anjingnya, dan rumah kecil itu agak berkilauan menyambutnya.

Emmaline bukan penduduk asli Manningport, tetapi dia belajar di sekolah menengah di sini, tinggal di rumah yang masih dia huni. Nana telah wafat empat tahun lalu dan mewariskan rumahnya untuk Em dan adik perempuannya, Angela, yang tinggal di California. Namun, bagi Em, pondok itu lebih daripada sekadar rumah—di situlah dia menemukan kedamaian dan keadaan normal pada masa lalu... kemudian sekali lagi, saat dia pindah kemari tiga tahun lalu. Dia menyimpan banyak perabot Nana, membeli beberapa perabot sendiri, mengecat di beberapa tempat, dan hasilnya adalah campuran indah sesuatu yang lama dan baru, tidak memiliki gaya tertentu, tetapi nyaman dan ceria, dan tidak pernah gagal membuatnya tersenyum.

Dia meraup surat-suratnya dari kotak surat kuningan

mungil, membuka kunci pintu, dan langsung merangkak. "Mommy pulang," dia menyapa.

Gesekan cakar-cakar dan pekik gembira adalah musik yang menyenangkan bagi jiwa.

Sarge berlari menyambutnya, dengan *Squeaky Chicken*—Ayam Berdecit, mainan favorit Sarge, tergigit di rahang sebagai persembahan.

Emmaline merengkuh anak anjing itu dalam pelukannya dan mengecup kepala berbulu Sarge. "Halo, *Baby*," dia menyapa. Dia menolak desakan kuat untuk berbicara cadel kepada si anjing untuk menjaga harga diri Sarge dan harga dirinya sendiri, tetapi dia tak bisa menahan tawa saat Sarge menjilati wajahnya, menggeliat bagaikan seekor berang-berang kecil.

Dia berdiri, berputar beberapa kali, karena Sarge sangat menyukainya, kemudian menyuruh Sarge keluar sebelum anjing itu buang air kecil di lantai karena terlalu bersemangat. Sarge berderap keluar, mengejar sehelai daun di halaman belakang berpagar yang sempit.

Em memeriksa surat-suratnya. Selebaran iklan diskon biskuit dan *cupcake* berbentuk hati di Toko Roti Sunrise milik Lorelei—pesanan sebelum Valentine sudah bisa dilakukan. Tidak perlu menyimpannya, kecuali dia ingin mentraktir dirinya sendiri dengan beberapa camilan (dan dia memang melakukannya, meskipun celana seragamnya sepertinya agak sempit beberapa hari terakhir ini). Sebuah tagihan dari perusahaan Internet. Sehelai kartu pos dari adiknya. *Saluti da Milano!* Benar. Angela yang tanpa cela sedang berada di Italia, menghadiri pertemuan ahli astrofisika.

Em membalik kartu pos itu. "Halo, Sis! Semoga kau

baik-baik saja. Aku belum bisa berjalan-jalan lama di Milan, tapi kuharap bisa memadatkan beberapa hari liburan sebelum konvensi. Semoga aku bisa segera mengabari lagi! Peluk dan kecup, Angela."

Sungguh manis. Adik perempuannya, yang lebih muda empat tahun, luar biasa cerdas. Dia Anak Perempuan versi 2.0, diadopsi dari Ethiophia saat Em pergi dari rumah untuk belajar di sekolah menengah. Dia anak perempuan yang diharapkan oleh Dr. dan Dr. Neal, meskipun mereka tak pernah mengatakan hal semacam itu. Angela cerdas, baik hati, ceria, dan begitu cantik memesona, dengan kulit cokelat mengilap dan mata besar yang ekspresif. Dia bahkan menjadi model saat kuliah. Jika Emmaline tidak sangat menyayanginya, pasti akan sangat mudah membencinya.

Sarge kembali lewat pintu anjingnya, dengan segumpal salju tepat di atas hidungnya. Luar biasa manis. Emmaline memberinya makan malam, kemudian menuangkan Blue Point Toasted Lager untuk dirinya sendiri. Yeah, yeah, Finger Lakes terkenal dengan perkebunan anggurnya, tetapi ada banyak pabrik anggur kecil yang juga hebat.

Ups. Ada satu lagi surat di lantai dapur. Dia melompat untuk mengambilnya, menyambarnya tepat sebelum Sarge menerkam. Sarge menggemari kertas.

Dari penampilan luarnya itu sebuah undangan pernikahan. Amplop tebal berwarna gading, tulisan kaligrafi merah, cap berbentuk mawar.

Cap posnya dari "Malibu, CA", kota kelahirannya.

Kedua lututnya terasa menggelenyar.

Dia duduk di meja dapur kecil berlapis enamel. Membuka amplop dan menemukan amplop lain di dalamnya.

"Miss Emmaline Neal & Pasangan", begitu bunyinya. Dia membukanya juga.

"Bersama orangtua mereka, dengan berbahagia, Naomi Norman dan Kevin Bates memohon kehadiran Anda pada upacara pernikahan mereka."

Sarge meletakkan kedua kaki depannya di lutut Emmaline, dan Em meraup anjing kecil itu ke pangkuan. "Jadi," Em berkata pada si anjing, mulutnya kering, "kelihatannya tunanganku akan menikah."

Bab Dua

PADA Sabtu malam, Jack Holland berkendara dari rumah sakit di Corning, kembali ke Blue Heron, perkebunan anggur yang dimiliki dan dikelola oleh keluarganya. Radio menyiarkan acara bincang-bincang, meskipun topiknya tidak terlalu Jack ketahui. Tetap saja, suara-suara itu menenangkan.

Terpikir olehnya bahwa dia mungkin terlalu banyak sendirian akhir-akhir ini. Bahwa si kucing liar itu tidak cukup untuk menemaninya. Bahwa dia seharusnya bersama manusia. Namun, semalam di O'Rourke's ternyata adalah lingkaran neraka. Semua orang menepuk pundaknya dan menawarkan traktiran bir. Menanyakan kabarnya. Menanyakan keadaan Josh. Berterima kasih padanya. Memberitahunya bahwa dia pemberani dan kota ini takkan berhenti membicarakannya selama bertahun-tahun, yang membuat kedua tangannya berkeringat.

Tetap saja, dia tersenyum dan berterima kasih pada

orang-orang atas apa pun yang mereka ucapkan, karena dia tahu, di sudut pikirannya, mereka mengucapkan kata-kata manis, atau yang mereka pikir begitu. Dan dia tahu, semakin lama menjauh dari semua yang biasa dia lakukan, akan semakin sulit baginya. Dia baik-baik saja. Semua baik-baik saja. Tidak ada masalah.

Dia terus berada di sana selama yang dia mampu. Colleen O'Rourke, yang sudah seperti saudari tambahan selain tiga saudari yang sudah Jack miliki, memberinya pelukan. Dan sejauh yang bisa diketahuinya, dia membalas pelukan itu. Namun, saat pulang pada pukul sepuluh, dia hanya duduk di sofa, Lazarus di sampingnya, tidak menyentuhnya, tetapi tetap di sana.

Jadi, berada bersama keluarganya, melakukan kegiatan normal, itu hal bagus. Dia menyayangi keluarganya. Mereka bukan lingkaran neraka. Yah, tidak sepenuhnya.

Dia menyalakan lampu sen meskipun sendirian di jalan pedesaan itu. Benar-benar pengemudi yang waspada.

Jika saja dia bisa menengok Josh. Datang pada saat orangtuanya tidak ada di sana. Hanya untuk melihatnya.

Sial. Dia mungkin harus menepi.

Dulu, saat Jack membangun rumahnya, seekor kucing liar masuk begitu saja, tertarik oleh aroma roti lapis berisi bola-bola daging milik Jack di atas kuda-kuda gergaji. Jack masuk ke ruang besar, dan hewan itu panik, langsung berlari ke pintu geser yang tertutup, lalu berulang kali berputar sendiri.

Seperti itulah keadaan jantung Jack saat ini. Membentur dan menggedor tulang-tulang rusuknya. Kedua tangannya terasa licin di kemudi, tetapi tidak masalah; itu tidak apa-apa—dia tidak perlu menepi. Dia baik-baik saja.

Sepertinya ada seribu mobil di rumah Honor. Jack dan para saudarinya, Prudence, Honor, dan Faith, tumbuh di *New House*—Rumah Baru, yang dibangun pada tahun 1800-an. Adiknya yang kedua, Honor, sekarang tinggal bersama suaminya, Tom, dan Charlie, remaja yang bisa dibilang sudah mereka adopsi. Ayah Jack dan ibu tirinya, Mrs. Johnson (secara teknis sekarang Mrs. Holland, meskipun tidak ada yang memanggilnya begitu), tinggal di sebuah apartemen luas di atas garasi.

Hari ini ada acara syukuran kehamilan Faith.

"Hei, Uncle Jack." Anak lelaki Pru, Ned, mendekati Jack saat dia keluar dari truk. "Coba ulangi, mengapa kita ada di sini?"

"Entahlah," Jack menjawab. "Solidaritas untuk Levi, kukira."

Memang benar, para lelaki di keluarga itu—Jack, ayah dan kakeknya, tiga saudara iparnya, dan keponakan angkatnya, Charlie—dengan jantan bersembunyi di dapur saat gelombang tawa feminin terdengar dari ruang keluarga.

"Jack!" panggil ayahnya. "*Wine*?"

"Terima kasih, Dad. Hei, Levi. Bagaimana keadaanmu?"

Levi tampak sakit hati. "Mereka sedang membicarakan infeksi puting," dia menjawab, mengangguk ke arah ruang keluarga, yang penuh gantungan pita kertas biru panjang.

"Aku memanggil mereka dengan Coven karena suatu alasan," kata Jack.

"Levi!" panggil Faith. "Coba lihat ini, Sayang. Ini *Diaper Genie*!"

"Ooo. *Diaper Genie*," ujar Ned. "Grandpa, bolehkah aku minum sedikit wine juga? Kumohon? Dengan cepat?"

"Apakah kau cukup dewasa?"

"Ya. Ayolah."

"Levi!"

"Mereka memanggilmu, Sobat," ujar Tom, menepuk pundak Levi. "Sebaiknya tidak membiarkan istri yang sedang hamil menunggu."

"Giliranmu akan tiba," Levi menggumam dengan muram. "Tentu saja, aku menantikan bayinya. Hanya saja... tetek bengeknya... itu yang membuatku gelisah." Dia mendesah dan masuk ke ruang keluarga untuk mengagumi benda yang berhubungan dengan popok itu.

"Seorang bayi baru," Dad berkata dengan puas. "Sudah waktunya. Benar kan, Jack? Seorang keponakan lelaki lagi untukmu."

Jack tersenyum. Dia baru tersadar *wine*-nya habis. Lucu. Dia tidak ingat telah mencicipinya.

Mrs. Johnson menghambur masuk, membawa setumpuk tinggi makanan di kedua tangannya. "Kukira aku mendengar suaramu, Jackie, putraku sayang! Kau mau makan sesuatu? Kau tampak kurus."

"Mrs. J.," Jack berkata ke sang ibu tiri, "kau tampak cantik hari ini. Dan setiap hari, setelah kupikirkan lagi." Suaranya cukup normal, dia berpikir.

"Oh, dasar pembohong payah!" Mrs. Johnson menepuk kepalanya dan tersenyum lebar. "Ayo. Temui adikmu. Cepatlah, kemudian kau bisa makan."

Jack membiarkan dirinya dibawa ke ruang keluarga, tempat Faith duduk, dengan sepiring kue berada di atas

tonjolan perutnya, kertas-kertas pembungkus berwarna pastel dan baju-baju mungil tersebar di sekelilingnya.

Sekitar selusin perempuan berbicara bersamaan, kedengaran seperti dentangan beberapa tong sampah besi yang membentur tangga dari batu bata. "Jack, apa kabar? Jack, kau hebat! Jack, syukurlah kau ada di sana! Jack, Jack, Jack!"

"Nyonya-nyonya dan Nona-nona," dia menyapa. Si kucing liar mulai mendorong-dorong pintu, lagi, lagi, dan lagi. "Hei, Sis." Dia membungkuk dan memberikan kecupan wajib ke kepala adiknya.

"Jack!" Faith berseru, mengulurkan tangan untuk menepuk lengannya. "Terima kasih sudah mau datang, Sobat."

"Tentu. Kau saudari yang mana, coba ulangi?"

"Yang hamil. Sang ratu."

Jack tersenyum. *Betul, kan? Benar-benar normal.* Faith lucu, dan dia bereaksi dengan pantas. Honor memberinya senyuman sekilas, memberitahu bahwa dia melakukannya dengan baik.

"Yah, kuharap persalinanmu lebih baik daripada persalinanku, Faith," nenek mereka berkata dengan bangga. "Tiga hari. Dulu juga tidak ada pereda rasa sakit. Yang ada hanya obat bius, atau kita hadapi saja. Kadang-kadang kita mati. John! Di mana kau, Nak?" Dad muncul di ambang pintu dapur, sudah terlihat bersalah. "Tiga hari berusaha melahirkanmu."

"Maafkan aku, Mom," Dad berkata. "Masih." Dia menatap Jack dengan pedih.

"Aku *sangat suka* melahirkan," Prudence berkata. "Ned menggelincir keluar bagaikan berang-berang kecil, dan

waktu Abby, aku bahkan tak sempat masuk ke mobil. Dia lahir di lantai dapur. Dan dengan bokong duluan!"

"Terima kasih, Mom," Abby berkata. "Aku sangat senang semua orang harus mendengarnya."

"Itu menjelaskan banyak hal!" teriak abangnya dari dapur.

"Pastikan kau mendapatkan episiotomi, Faith," kata seorang perempuan lain. "Jika tidak, kau akan robek, dan kau takkan percaya sebesar apa robeknya. Ada juga yang mendapatkan jahitan di bokong?"

Sedihnya, Jack sudah mendengar itu semua. Tiga saudari yang tidak pernah segan "berbagi". Ini bagaikan membandingkan kisah-kisah peperangan, dia menduga, meskipun masa tugasnya di angkatan laut tidak menghasilkan cerita apa pun; dia ditugaskan di bidang riset di D.C.

Agak aneh rasanya berada di New House—disebut begitu karena lebih baru daripada rumah asli yang dibangun di lahan tersebut, yang telah terbakar habis setahun lalu. Honor telah merenovasi New House musim panas lalu, dan meskipun masih senyaman dulu, seperti rumah lama luas tempat Jack tumbuh, butuh waktu agak lama untuk terbiasa. Itu membuat Honor mendapat lebih banyak kekuasaan, tetapi masih agak membuat gelisah.

Atau mungkin itu hanya akibat segala yang terjadi beberapa hari ini. Sama, tetapi tak serupa.

Levi mendekat dan duduk di sampingnya. "Kau mendengar beberapa cerita itu? Ya Tuhan."

"Yeah, sudahlah, aku tumbuh dengan tiga saudari. Mereka tak bisa berada di ruangan yang sama tanpa membicarakan darah dan ovarium. Kemudian, ada tangisan dan geraman saat mereka masih remaja. Menyeramkan."

"Membuatku lega karena aku berada di Afganistan saat adikku melewati masa puber," Levi berkomentar. "Mungkin jauh lebih aman di sana." Levi terdiam sesaat. "Kau baik-baik saja, Jack?"

"Oh, tentu."

"Tidur nyenyak?"

"Cukup," dia berbohong. Seharusnya Levi tak perlu mengkhawatirkannya.

"Yah, bahkan dengan hasil yang baik, kadang-kadang hal-hal semacam itu bisa ... traumatis."

"Ya. Tentu."

"Jika kau ingin bicara, bicara saja."

"Terima kasih, Sobat. Aku menghargai itu." Si kucing liar kembali. *Duk. Duk. Dukduk. Duk.* Dia bertanya-tanya apakah Levi bisa melihat denyut nadi di lehernya.

Jack berdiri saat ledakan tawa terdengar dari ruang keluarga. "Baiklah, dosis estrogenku hari ini sudah cukup." Dia terdiam. "Kalian sudah mendengar kabar tentang anak Deiner itu?"

Levi menengadah. "Belum ada perubahan."

"Oke. Terima kasih." Dia berusaha menarik napas dalam-dalam, tetapi udara tidak mau masuk. Setelah mengangguk pada Levi, dia melambai ke arah para perempuan, kemudian berjalan ke dapur, tempat para lelaki lain bermain poker sekarang.

"Tarik kursi, Jack," ujar kakeknya. "Kau masih bisa bergabung."

"Ada yang harus kukerjakan di rumah," dia menolak, meremas pundak Pop. "Dad, besok kita harus memeriksa *pinot*, oke?"

"Terserah kau, Nak." Ayahnya tersenyum pada Jack, dan Jack memastikan dia membalas senyum itu.

Dia keluar, menuju truknya. Langit hampir gelap. Satu siang berlalu lagi, dan ini tidak bagus. Bukan berarti malam-malam lebih mudah. Sebaliknya, sebenarnya.

Pintu tertutup di belakangnya. Kali ini Tom.

"Tunggu, Sobat," kata Tom. "Hanya ingin bicara sebentar. Bagaimana keadaanmu?"

"Terima kasih, Tom. Semua baik-baik saja."

Suami adiknya adalah orang baik. Sebenarnya, semua suami saudarinya orang baik. Bahkan mereka teman-temannya, meskipun dia belum mengenal Tom, seorang lelaki pindahan dari Inggris, selama dia mengenal Carl dan Levi.

"Jika kau membutuhkan sesuatu, katakan saja, oke? Pintu selalu terbuka untukmu di sini, tentu saja. Honor berharap kau mampir untuk menonton acara medis menjijikkan itu bersamanya." Tom tersenyum, sorot matanya ramah.

"Tentu saja nanti," Jack berkata. Mungkin dia takkan datang. "Terima kasih, Tom."

Dia masuk ke truknya dan melaju di pelataran.

Para pekerja jalan masih belum membetulkan pagar pengaman, dan sebuah memorial darurat dibentangkan di sana pada malam pertama. Sekarang bunga-bunganya sudah mati, membusuk di dalam plastik-plastik pembungkus dari toko bunga. Sebuah beruang *teddy* basah yang memeluk sebentuk jantung hati, telah jatuh ke salju.

Jangan lihat.

Sebenarnya, saat dia melaju di jalan, berbelok ke sebuah jalan panjang yang berkelok-kelok melewati hutan

menuju Rose Ridge, dia tidak menginginkan semua kepedulian, perhatian, pertanyaan, dan pelukan itu. Dia tak ingin berpikir. Dia ingin Josh membaik. Dia ingin mengulangi masa lalu.

Dia memasukkan kunci ke lubang dan langsung terpaku.

Rumah itu beraroma seperti parfum.

Lilin-lilin menyala di meja, dan api berkeresak di perapian.

Seorang perempuan cantik bangkit dari sofa. "Jack. Oh, Sayang, bagaimana kabarmu? Aku sangat khawatir."

Sial.

Orang terakhir di dunia yang dia butuhkan.

"Hadley," dia menyapa. Dan mendengar itu, mantan istrinya melingkarkan kedua lengan di tubuhnya. Hadley ada di sini, katanya, karena *tentu saja* dia melihat liputan di TV dan datang sesegera mungkin. Betapa mengagumkan, *hebat* tindakan Jack! Memang itu Midwinter Miracle! Daddy *sangat* bangga, mereka semua bangga, tentu saja Jack pasti—

"Hadley, apa yang sebenarnya kaulakukan di sini?" Jack menyela.

Hadley kembali duduk di sofa, menyelubungkan selimut ke tubuhnya. Jack berani bertaruh jika Hadley sudah memperhatikan bayangan sendiri di cermin sebelum dia pulang. *Memakai selimut atau tidak? Apakah aku ingin terlihat mengibakan dan tersesat, atau percaya diri dan kuat? Rambut digulung atau digerai?*

Hadley menyesap anggurnya (yang diambil sendiri, Jack menyadarinya). "Aku hanya harus datang," dia berkata. "Dan aku tak ingin kau mengkhawatirkan apa pun. Aku

mengambil cuti dari pekerjaanku, dan aku akan berada di sini selama yang dibutuhkan."

"Selama yang dibutuhkan?"

Hadley menarik napas dalam-dalam. "Jack, aku tahu betapa beratnya semua ini bagimu, dan aku tahu kita memiliki masalah-masalah sendiri—"

Jack tertawa. Itu salah satu cara mengalihkannya.

"Dan aku ingin ada di sini untukmu. Mengurusmu." Hadley terdiam, menatap matanya tajam. "Membereskan semuanya untukmu."

"Sudah dua tahun aku tak bertemu denganmu, Hadley."

"Aku juga tahu selama apa kita tak bertemu. Aku tak mampu mengungkapkan betapa besar penyesalanku akan semua yang terjadi di antara kita. Aku telah menjadi dewasa selama dua tahun terakhir ini, dan aku ingin menunjukkan padamu, aku bukan yang dulu lagi."

Itu pidato yang cukup bagus, pikir Jack. "Itu menyenangkan, tapi aku tidak tertarik."

Hadley menatap kedua tangannya. "Aku tak bisa mengatakan aku agak menyalahkanmu."

Hadley selalu memiliki cara untuk membuat semua yang dia lakukan tampak indah.

"Kau harus pergi sekarang," Jack berkata. "Terima kasih sudah mampir."

"Aku mengerti," Hadley berkata, suaranya agak mendesah. Dia berdiri dan melipat selimut. "Yah, meskipun begitu, aku tinggal di kota ini sebentar."

"Mengapa?"

"Karena, bahkan meskipun kau belum memahaminya,

aku tahu, urusan kita belum selesai. Dan aku ingin membantu, Jack. Sungguh."

"Aku tak membutuhkan bantuan. Tapi, terima kasih, dan semoga beruntung pada masa depan serta semua omong kosong itu."

"Kau marah. Aku tak menyalahkanmu. Meskipun begitu, aku akan di sini cukup lama. Selain itu, ini juga memberiku kesempatan untuk lebih dekat dengan adikku."

Benar. Frankie Boudreau, anak bungsu dari empat Boudreau bersaudari, sedang menjalani tahun terakhir kuliahnya di Cornell, mengambil gelar dokter hewan, yang tentu saja Jack ketahui, karena dia kadang-kadang masih makan malam dengan mantan adik iparnya.

"Yah, jangan biarkan aku menahanmu," dia berkata. "Semoga malammu menyenangkan."

"Tidak masalah. Aku... aku hanya perlu menelepon taksi. Aku belum sempat menyewa mobil."

Jack memejamkan matanya sejenak. Manningsport tidak memiliki layanan taksi pada musim dingin. Hadley harus menunggu selama setengah jam, atau mungkin lebih, hingga taksi dari Penn Yan tiba di sini. "Aku akan mengantarmu. Kau menginap di mana?"

"Black Swan. Oh, Jack, terima kasih. Kau benar-benar lelaki sejati."

Koper-koper Hadley ada di dekat pintu depan. Jumlah seluruhnya ada empat, cukup bagi Hadley untuk tinggal selama berbulan-bulan. Jack menyambar semuanya dan kembali ke truk. Hadley mengikuti, gemetar dengan anggun. Jack menahan pintu untuknya, dengan kesopanan yang sudah mendarah daging.

"Terima kasih." Hadley memberinya senyuman tipis

saat naik ke kursi penumpang. Jack mendapat firasat bahwa hidupnya baru saja berubah menjadi jauh lebih rumit.

Bab Tiga

"Benda apa itu?" Emmaline menatap ngeri ke... ke... ke arah benda-benda di tangan Shelayne.

"Percayalah padaku," Shelayne berkata. "Ini menjijikkan, tapi berguna."

Para anggota Bitter Betrayed telah membawanya berbelanja pakaian, karena, ya, dia akan datang ke Pernikahan Terkutuk itu. Setiap kali memikirkannya, dia tergoda untuk membayangkan lukisan *The Scream* karya Edvard Munch, tetapi dia tetap akan datang.

Pasti akan lebih buruk jika dia tidak datang. Kevin akan berpikir dia masih belum bisa melupakan hubungan mereka. Naomi akan sangat bangga.

Masalahnya, dulu sekali saat Emmaline dan Kevin pertama kali berteman, begitu juga orangtua mereka, dua pasangan itu sangat lega karena anak-anak mereka menemukan seseorang. Ketika orangtua Em bercerai sepuluh tahun lalu (tetapi masih tinggal di rumah yang sama, bu-

kankah itu Kacau dengan huruf *K* kapital?), keluarga Bates dan keluarga Neals biasanya makan malam pada Sabtu ketiga setiap bulan. Mereka pergi ke Alaska bersama dan, beberapa tahun kemudian, ke Paris.

Jadi, orangtua Emmaline akan menghadiri pernikahan itu, begitu juga Angela. Dan jika Em tidak datang, ada kemungkinan besar kedua orangtuanya yang sama-sama psikolog akan menganalisis motif-motifnya di depan semua orang yang bertanya, berkata bahwa Em tidak mampu mengerahkan kekuatan emosi untuk melakukan perjalanan menyakitkan ini dan menemukan suatu akhir. Mom sudah menelepon tiga kali minggu ini untuk berbagi pikirannya, dan itu bisa mematahkan tekad paling kuat sekalipun.

Allison Whitaker, pemimpin tak resmi Bitter Betrayed, langsung mengambil kesempatan untuk tidak mendiskusikan satu lagi buku yang tidak dibaca oleh siapa pun dan mengatur suatu perjalanan massal untuk berbelanja ke mal.

Sebenarnya, Klub Buku Bitter Betrayed tidak hanya membahas bacaan. Seperti yang dikesankan oleh nama itu, para anggotanya harus dicampakkan. Allison, pindahan dari daerah Selatan dan seorang dokter anak, telah menceraikan suaminya setelah sang suami tenggelam dalam hasrat mengoleksi stoples biskuit antik "dan bahkan tidak memiliki kecenderungan untuk berubah menjadi *gay*, seperti Jeremy Lyon yang seksi itu". Shelayne Schanta, kepala perawat di Unit Gawat Darurat, telah dicampakkan karena bibinya sendiri. Suami Jeanette O'Rourke telah menghamili perempuan yang jauh lebih muda beberapa tahun lalu. Grace Knapton, yang mengelola grup teater

komunitas dan mengarahkan pertunjukan sekolah, telah ditipu untuk memberikan lima ribu dolar kepada seorang lelaki Pakistan yang dia kenal di Internet, yang mengaku jatuh cinta padanya, dan tak pernah ada kabar lagi setelahnya. Memang, Grace tidak terlalu getir—dia menertawakan pengalaman itu melebihi apa pun. Namun, dia berbakat dalam seni koktail (Peach Sunrises buatannya adalah legenda) begitu juga dengan *cheese puff*-nya, jadi mereka mengizinkannya bergabung.

Jelas, menghadiri pernikahan lelaki yang telah membuat Emmaline bisa bergabung dalam klub ini akan didiskusikan.

"Kau tahu apa yang menurutku harus kaulakukan." Allison berbicara dengan logat Louisiana-nya yang menyenangkan sambil melipat sehelai bra renda hitam. "Masukkan pencahar dosis tinggi ke dalam minuman mereka. Aku bisa menuliskan resep sedikit obat untuk itu, Sayang. Atau, lebih baik lagi, potong sebuah *jalapeño* tepat sebelum resepsi, kautahu, kemudian gosokkan ke kedua tanganmu—" dia melakukan pantomim untuk menggambarkannya "—kemudian sentuh mata mereka. Nikmatilah api neraka dan kutukan, kalian semua!"

"Bagaimana dia bisa menyentuh mata mereka?" Shelayne bertanya. "Tapi, sebenarnya, Em, jika kau *bisa* melakukan usul Allison, sambar kemaluannya, *itu* pasti fantastis. Kami pernah mendapatkan kasus seperti itu di UGD tahun lalu. Sungguh menggelikan. Yah, bagi kami para perawat, setidaknya."

"Yeah. Sangat menggoda," Em berkomentar, tak mampu mengalihkan tatapan dari bungkusan di tangan Shelayne. "Tapi, mungkin aku takkan melakukannya."

"Cobalah ini, Emmaline," Jeannette menyuruh. "Aku mungkin akan membeli juga untukku sendiri."

"Bukankah sudah cukup buruk jika aku harus membeli pakaian renang?" tanya Em.

"Olahraga air wajib." Grace berdecak. "Siapa yang pernah mendengar hal semacam itu dalam suatu pernikahan?"

"Tepat sekali," Emmaline berkomentar.

"Ssst, Nak," Allison menegur. "Kami sudah bermurah hati padamu dengan membiarkanmu membeli pakaian renang agak tertutup. Sekarang, masuklah kemari dan tunjukkan payudaramu."

"Ini sangat memalukan," kata Emmaline. Namun, dia menurut, menyelinap ke dalam ruang ganti dengan pakaian renang di satu tangan, dan... benda... itu di tangan satunya.

Emmaline menarik sweter MPD-nya ke atas kepala dan melepaskan celana jins. Mencoba pakaian renang, salah satu tipe "terlihat lima kilogram lebih ringan", syu_ kurlah. Namun, saat pertama kali mencobanya, para anggota Bitter Betrayed berpendapat bahwa payudaranya biasa saja. Pelukan ketat bahan mengagumkan itu ternyata telah mengecilkan dadanya, seperti perutnya.

Masukkan Ta-Ta Ta-Da-nya.

Ta-Ta Ta-Da itu kelihatan seperti *filet* ayam mentah. Kegunaannya: memberi dukungan para perempuan. Payudara. *Yeah.*

Em membuka bungkusannya dan mengernyit. Saat disentuh, *rasanya* juga seperti ayam mentah. Em mendesah, kemudian mengangkat payudara kirinya, dan menyelipkan benda itu ke bawah. Mengernyit. Rasanya dingin. Silikon, begitu tulisan di bungkusannya. Mungkin Em

hanya perlu membeli dada ayam biasa. Harganya pasti lebih murah daripada ini. Dia menyelipkan yang kanan dan menatap bayangannya.

Baiklah, wow. Benda ini berguna. Memang Ta-Da.

Dia keluar untuk menunjukkannya kepada yang lain.

"Halo!" Allison berkata. "Sudah terjadi pengencangan, teman-teman."

"Bagaimana rasanya, Emmaline?" tanya Grace.

"Menjijikkan. Aku akan mengganti pakaianku lagi sekarang. Kalian bersenang-senanglah."

Beberapa saat kemudian, duduk mengelilingi sebuah meja di Oliver Garden dan menyesap Peach Sunrises yang sama sekali tidak senikmat buatan Grace, Em menarik napas dalam-dalam. "Jadi, teman-teman, aku ingin membawa pasangan," dia mengakui. "Kalian mengenal seseorang?"

"Jack Holland," terdengar jawaban serempak.

"Wow," Em berkomentar. "Apakah dia sedang diobral atau semacam itu?"

"Tidak, tidak," Jeanette menjawab. Dulu dia bekerja di Blue Heron, jadi dia sangat mengenal keluarga Holland. "Dia hanya melakukan hal semacam itu. Jika kau membutuhkan pasangan kencan, dia pasti mau."

"Jangan Jack," Emmaline berkata.

"Kenapa? Dia *sangat* tampan! Jika aku dua puluh tahun lebih muda.... Dan dia menyelamatkan semua anak itu! Maksudku, dia dulu memang tampan, tapi sekarang, aku bersumpah, semua *berdenyut* saat aku memikirkannya. Hal-hal *feminin*." Komentar ini berasal dari Grace, yang sudah menikmati minuman ketiganya. Setidaknya, dia tidak mengemudi.

"Jack menjadi pasanganku saat adikku menikah," Shelayne berkata. "Dia pasangan kencan yang sempurna. Tampan, kita semua mengetahuinya, tapi dia juga bisa mengikuti percakapan, dia beraroma fantastis, dia tidak membuat malu di lantai dansa. Saat kami pulang, dia mengecup pipiku. Aku menawarkan seks, tapi dia menolakku. Tapi dengan manis, kalian tahu? Bahkan perasaanku pun tidak terluka."

"Mantan istrinya sedang berkunjung," Allison berkata. Em sudah mengetahui ini—Faith mampir ke markas polisi, mungkin agar Levi bisa menciumnya dan menyentuh perutnya, lalu memberikan gestur-gestur kasih sayang khas pasangan menikah lainnya, dan membocorkan kabar itu.

"Istrinya?" Grace bertanya. "Gadis cantik dari Selatan itu? Yang berambut pirang? Saat kami memainkan *Sound of Music*, aku memohon agar dia mau memerankan Liesl, tapi dia... yah. Kalian tahu." Dia merendahkan suara menjadi bisikan pura-pura. "Tidak ramah." Itu hal paling kejam yang bisa Grace katakan.

"Namanya Hadley," Jeannette berkata. "Dan ya, dia cantik. Dia datang ke toko cendera mata di Blue Heron kemarin. Begitu bergaya."

Emmaline mengingat istri Jack—kurus dan pirang, sama tak berdaya dan mengagumkannya dengan kelinci yang baru lahir. Dulu, mereka pernah sama-sama mengunjungi toko serbaada, dan Em menyadari bahwa itu adalah Mrs. Jack Holland karena logatnya (di kota kecil, tidak ada hal lain yang bisa dibicarakan). Waktu itu, kedua lengan Em penuh kantong belanjaan yang terlalu penuh, es krim Ben & Jerry's-nya hampir saja jatuh. Gerard

Chartier melihat Em kesulitan, menyapa dengan ramah, kemudian nyaris menabraknya untuk menawarkan diri membantu membawakan tas tali Hadley yang masih kosong, yang sepertinya hanya berisi sebuah apel.

"Bisa dikatakan hubungan mereka menjadi sangat dingin, dan cepat," Jeanette menambahkan dengan sangat gembira. "Honor membuat Hadley mematung dengan tatapan khasnya, dan Hadley mengerti. Dia nyaris berlari ke pintu."

"Siapa orang berpikiran waras yang mau berselingkuh dari Jack Holland?" Allison bertanya.

"Jika Jack memiliki vagina," Grace berkata, "dia akan menjadi anggota klub buku kita."

"Tidak ada lagi Sunrises untukmu," Emmaline berkata. "Kembali ke masalahku, kukira Jack tidak cocok untuk itu. Sudah cukup banyak yang membebani pikirannya." Selain itu, Jack terlalu tampan untuk makhluk hidup rendahan seperti dirinya sendiri. "Kalian mengenal orang lain?"

"Aku akan bertanya pada sepupu Charles," Allison berkata. Perceraian yang dipicu oleh stoples biskuit itu tidak menghentikan Allison dan Charles berbicara setiap hari. "Dia lelaki. Dia pasti mengenal para lelaki lain."

Pembicaraan beralih pada apa yang harus Emmaline kenakan, apakah dia harus melakukan diet kilat sebelumnya, apakah dia harus mewarnai rambutnya, atau membiarkannya berantakan, hanya untuk membuat Kevin merasa bersalah, mengenakan pakaian bau, dan berhenti keramas seminggu sebelumnya.

"Tidak, tidak," Jeanette berkata. "Kau harus luar biasa cantik." Dia menatap tajam Em. "Ingin aku mengirimkan

anakku? Dia tahu hal-hal semacam ini." Sebenarnya, Colleen dulu sesekali menghadiri pertemuan Bitter Betrayed, meramu koktail-koktailnya yang terkenal, tetapi dia sudah kembali pada lelaki yang sempat mencampak_ kannya, berbunga-bunga dengan cinta dan hormon, sehingga mereka menendangnya.

"Kalian tahu?" Emmaline bertanya. "Aku akan pergi sendirian saja dan bersenang-senang dengan keluargaku." Dia terdiam. Membayangkan itu. "Sebenarnya, jika ada yang bisa menemukan lelaki yang bersedia terbang ke California selama beberapa hari, aku akan mengusahakan semua tiket tilang parkirnya hilang."

Jadi, dua minggu kemudian, Emmaline mencium Sarge beberapa kali, memastikan Squeaky Chicken berada bersama Sarge, dan berjalan melewati tikungan menuju O'Rourke's, untuk mengenal lelaki yang dikenal oleh sepupu mantan suami Allison. Mason Maynard.

Menurut Allison dan pemeriksaan kilat latar belakang yang Emmaline lakukan, Mason bekerja (skor satu!) di bidang pemasaran dan tidak tinggal bersama ibunya (skor dua!). Belum pernah menikah, berusia 41 tahun, dan berpenampilan cukup baik, tidak terkesan mengancam. "Dia suka anjing, makan di luar, dan sinema-sinema Prancis," Allison berkata.

Emmaline mengernyit. "Ada bendera merah. Dan mengapa 'sinema'? Mengapa tidak menyebutnya 'film'?"

"Bersikap baikah, Em. Aku harus pergi. Aku ingin mengirimkan pesan panas pada seseorang yang kukenal di Internet."

"Seperti itulah para pembunuh berantai—Allison? Halo?" Temannya sudah menutup telepon.

Namun, Allison memang benar. Em akan memaklumi soal sinema-sinema Prancis itu, bahkan akan duduk untuk menonton satu atau dua film, jika Mason Maynard bermurah hati ikut bersamanya ke Pernikahan Terkutuk itu.

Em menarik napas dalam-dalam dan masuk ke O'Rourke, yang hangat dan sepi malam ini. Lampu-lampu temaram berkilauan dengan cahaya yang tepat untuk mengesankan kenyamanan. Para pelanggan biasa ada di sini—pasangan Iskin, Bryce dan Paulie, Jessica Dunn dan Big Frankie Pepitone. Lucas tersenyum pada istrinya yang sedang mengguncang sebuah pengocok martini.

"Hei, Emmaline," sapa Bryce. "Bagaimana kabar Sarge?"

"Dia sangat baik, Bryce," jawab Em. "Aku berutang padamu."

"Auw, tidak, tidak perlu berutang. Pastikan saja dia bahagia."

"Hei, Nona!" Colleen memanggil. "Mau duduk di bar?"

"Aku akan duduk di meja biasa, jika boleh. Aku akan bertemu seseorang." Dia mengernyit.

"Kencan buta?" Colleen adalah cenayang tentang hal-hal semacam ini, seperti diketahui semua orang. "Kau mencari seseorang, Em? Mengapa kau tidak bertanya padaku? Aku tersinggung."

Colleen terkenal karena beberapa kualitas yang hebat; tetapi menjaga rahasia bukan salah satunya. "Aku tidak mencari. Aku hanya membutuhkan pasangan kencan untuk menghadiri pernikahan." Dia membuka jaket parka dan menggantungnya di kaitan.

"Kau sudah mengajak Jack Holland? Dia selalu menyenangkan untuk hal-hal seperti itu. Kecuali denganku, setelah dipikir-pikir."

"Yah, kau sudah menikah sekarang."

"Memang. Tapi, kalau kau hanya menginginkan pasangan kencan, ajak Jack. Dia sangat menyukai kaum perempuan yang sedang kesulitan."

"Kukira dia sedang banyak pikiran beberapa hari terakhir ini."

Colleen mengangguk. "Dia kelihatan lelah, pria malang." Dia menyerahkan menu kepada Emmaline. "Siapa yang akan menikah?"

"Mantan tunanganku."

"Santa Patrick yang suci! Oke, kita membutuhkan seseorang yang *luar biasa* tampan. Kapan pernikahan itu dan di mana?"

"Sepuluh hari lagi. Malibu." Em sudah membuang waktu selama dua minggu sejak mendapatkan undangan itu, berdebat dengan diri sendiri apakah harus datang atau tidak, atau mencari pasangan atau tidak, atau pindah saja ke Alaska dan berkencan dengan seorang nelayan udang.

Colleen menatapnya dengan ekspresi aneh. "Uh... apakah ini pernikahan Naomi Norman?"

"Ya. Bagaimana kau bisa tahu?"

"Aku juga akan datang. Naomi dan aku kuliah di tempat yang sama. Kelompok persaudaraan yang sama."

"Ah. Yah, dia si selingkuhan, saat aku masih bertunangan." Lebih baik mengatakannya pada Colleen di awal.

"Tidak! Kau tahu, aku tak pernah menyukainya. Kuki-

ra dia memintaku menjadi pendamping pengantinnya karena dia tidak punya teman lain."

"Kau pendamping pengantinnya?"

Colleen mengernyit. "Maaf. Aku mengiyakan karena kukira akan menyenangkan bisa keluar dari neraka bersalju ini dengan suamiku, sebelum kehamilanku terlalu besar untuk bepergian. Yah, setidaknya, kita bisa menghabiskan waktu bersama di sana. Resornya kelihatan bagus sekali."

"Memang bagus."

"Jadi, kau akan berkencan malam ini, dan kita tak pernah tahu, mungkin dia hebat. Maksudku, mereka tidak pernah begitu, tapi mari kita berpikir positif saja. Sebentar, tunggu!" Colleen menepuk keningnya. "Kau bisa pergi bersama Connor. Otak ibu hamil. Aku melupakan segalanya, bahkan kembaranku. Connor!" dia berteriak ke arah dapur. "Kau harus menghadiri pernikahan di California bersama Emmaline Neal!"

"Tidak, aku tidak harus menghadirinya!" terdengar jawaban berteriak. "Maaf, Em."

"Tak perlu khawatir." Em merasa pipinya merah padam.

"Ya, kau harus!" Colleen berteriak. "Pengantin prianya mantan tunangan Em!" Dan hei, mengapa *tidak* mengumumkan masalah-masalah cintanya kepada setengah penduduk kota? Namun, sayang sekali, karena Connor *memang* baik hati, menarik, dan jantan.

"Berhentilah mencoba menjodohkanku," Connor berkata, muncul di pintu menuju dapur.

"Baiklah!" Colleen berkata. "Kau brengsek, Con." Dia menoleh ke arah Emmaline lagi. "Mau minum?"

"Tentu. Blue Point Lager, kukira."

"Atau mungkin segelas *pinot noir* yang bagus?" Colleen menyarankan. "Mengirimkan pesan yang tepat. Sensual, tapi tak terlalu memikirkan diri sendiri, dan tak terlalu jantan juga."

"Aku akan memesan bir saja." Dia terdiam. "Aku bukan lesbian, kau tahu."

"Aku tahu itu. Kau hanya kelihatan begitu."

Em mendesah. "Bagus."

"Geraikan rambutmu. Rambutmu indah." Colleen mengulurkan tangan dan melepaskan penjepit yang menahan rambut Emmaline. "Nah. Sangat hetero. Aku memiliki sentuhan ajaib dalam riasan wajah. Siapa tahu ada yang ingin tahu."

"Terima kasih. Kau pasti harus melakukan banyak pekerjaan."

"Pesan diterima. Aku akan mengawasi kencanmu." Colleen tersenyum dan pergi dengan cepat.

Meskipun mengenal sifat Colleen yang mendesak, Em luar biasa lega. Colleen akan menghadiri pernikahan itu, dan Lucas juga. Selain itu Angela. Dengan kata lain dia akan memiliki sekutu. Orangtuanya ada di pihak netral. Itu tergantung perasaan mereka.

Hannah O'Rourke membawakan bir, dan Em menyesap. Menyentakkan dagunya ke arah Departemen Pemadam Kebakaran Manningsport, yang berhamburan masuk untuk pertemuan mingguan mereka, termasuk permainan poker dan lelucon-lelucon jorok.

Jadi. Apa yang harus dia lakukan saat ini? Dia tidak banyak berkencan setelah putus. Dia hanya berhubungan, oh, coba kita hitung ... dua kali.

Butuh waktu agak lama untuk melupakan Kevin, tentu saja, satu-satunya lelaki yang pernah menjadi kekasihnya, tidur bersamanya, berciuman, atau bahkan berpegangan tangan dengannya. Dan dua kencan itu cukup mengerikan. Salah seorang lelaki harus masuk rumah sakit agar batu ginjalnya bisa dikeluarkan; Emmaline akan menungguinya, tetapi lelaki itu menyuruhnya pergi sebelum sang istri tiba. Lelaki lain memintanya untuk menjemput, kemudian mengundangnya masuk, menjatuhkan diri ke sofa, mengambil *bong* dan bertanya apakah dia ingin mabuk sambil menonton *Spongebob*. "Kau memiliki hak untuk tetap diam," waktu itu dia berkata, jadi malam itu berakhir dengan penangkapan.

Selain itu, para lelaki tidak benar-benar menyukainya. Dia membaca di buku-buku, yang menyuruhnya berpura-pura bodoh dan membiarkan para lelaki itu melakukan semua pekerjaan, menjadi feminin, tidak mudah didapatkan, dan semacam itu, dan dia sangat bersemangat mencobanya. Hanya saja, tidak banyak lelaki yang mendekatinya.

Em mengerti. Dia opsir polisi yang bermain hoki dan berbicara terus terang. Bukannya tidak menarik, namun juga tidak cantik setengah mati, tidak seperti Colleen, Faith, atau entah siapa. Rambut cokelat sepanjang bahu. Mata biru yang bukan safir, ultramarine, kobalt, turkuois, atau *cerulean*. Hanya biru biasa. Tubuhnya rata-rata, dia menduga. Kondisinya sehat karena dia berlari dan mengikuti kelas *kickboxing* sesekali. Meskipun begitu, dia bisa menyantap kue kelapa Pepperidge Farm utuh semalam.

Kata-kata perpisahan Kevin membahas berat badannya.

Ah. Mason Maynard terlambat 47 detik. Bukan berarti dia menghitung waktu.

Dalam surelnya, dia sudah cukup menjelaskan pada Mason bahwa dia mencari pasangan kencan untuk menghadiri pernikahan, tidak lebih. Dia akan membayar tiket penerbangan Mason dan kamar hotelnya untuk akhir pekan, tentu saja, dan yang dia inginkan hanyalah teman yang menyenangkan. Seseorang untuk diajak berbincang dan duduk bersama, saat diinterogasi orangtuanya, untuk mengatakan bahwa mereka hanya berteman.

Tentu saja, dia pernah beberapa kali menghadiri pernikahan tanpa mengajak pasangan. Namun, semua itu adalah pernikahan orang-orang baik. Tom Barlow dan Honor Holland, Faith dan Levi tahun lalu.

Dia memeriksa arlojinya lagi, teman sepupu mantan suami Allison sekarang sudah terlambat tiga menit empat belas detik. Dia menyesap bir, tetapi tidak terlalu banyak, karena dia tak ingin Mason Maynard berpikir dia menunggu terlalu lama atau tipe peminum seperti seorang pemuda kelompok persaudaraan.

Mungkin saja Mason akan sangat menyenangkan. Pada usia 41, delapan tahun lebih tua darinya, mungkin Mason memiliki sebuah kisah patah hati juga. Bahwa Mason akan sangat memahami mengapa dia membutuhkan pasangan kencan, dan, di pernikahan, Mason akan memesona serta tidak menonjolkan diri. Bahwa saat kembali ke Manningsport, Mason akan berkata, "Kau tahu, aku bersenang-senang. Mau makan malam kapan-kapan?"

Karena, ya. Emmaline selalu ingin menikah.

Hanya saja, dia selalu ingin menikah dengan Kevin.

Itulah yang terjadi saat kau bertemu cinta dalam hidupmu pada kelas delapan.

"Emmaline?"

Dia mendongak sangat tiba-tiba sehingga mungkin lehernya terkilir. "Hei! Hai! Ya. Ini aku."

Mason Maynard lebih tampan daripada fotonya.

Jauh lebih tampan.

Sekarang, *ada* sesuatu yang tidak terjadi setiap hari. Mason tampak seperti Michael Fassbender. Semoga saja dalam segala hal.

"Senang bertemu denganmu," Mason berkata sambil tersenyum samar. Perut Emmaline sedikit melilit, dan dia merasa mulai menyeringai bodoh.

Mason memiliki mata gelap yang indah dan rambut kelabu, dan tampak... tampak seperti seorang suami. Bukan berarti Em mendahului keadaan.

"Yeah. Kau juga," dia mendesah.

Seringai Mason melebar. *Yap. Suami.*

"Ini adik perempuanku," Mason berkata, melangkah ke samping. Seorang perempuan kurus yang juga sudah mulai matang berdiri di sana, berwajah tirus panjang dan muram. "Patricia, ini Emmaline."

"Halo," Patricia menyapa dengan suara tak bernada.

"Hai," Em membalas.

Sial.

Namun, tidak, tidak, ini tidak berarti apa-apa. Lagi pula, tidak aneh kan jika seorang lelaki membawa adiknya berkencan?

Baiklah. Ini aneh. Namun, mungkin ada alasan yang bagus. Mungkin mobil adiknya rusak, atau dia mampir

tanpa terduga. Atau, dari penampilannya, Patricia membutuhkan seorang penjaga.

"Dia ingin bertemu denganmu," Mason berkata, mengedipkan mata.

"Oh, tentu. Itu... itu bagus."

Colleen mendekat. "Halo! Ada yang bisa kubawakan untuk kalian semua?" dia bertanya dengan ramah.

"Aku minta vodka tonik," Mason berkata. "Dan adikku minta air dengan irisan lemon yang sangat, sangat tipis, terima kasih."

"Tentu saja," Colleen berkata, menatap Em. "Mau makan sesuatu?"

"Tidak, terima kasih," Mason menjawab, saat dia dan adiknya duduk. "Kami hanya datang untuk minum."

Emmaline lemas. Di satu sisi, dia merasa *aneh*. Di sisi lain, dia sangat lapar sehingga perutnya bergemuruh. "Aku minta *nachos*," dia berkata, karena dalam soal makanan, dia gampangan. Patricia melorot lebih rendah di kursinya. "Kita bisa berbagi, jika kau mau," Em menambahkan.

Mason tersenyum. Emmaline tersenyum. Patricia tidak tersenyum. Colleen berjalan kembali ke dapur.

"Jadi," kata Em. "Sungguh menyenangkan, bertemu kalian berdua."

"Aku mengidap fobia ringan berduaan saja dengan perempuan," Mason berkata dengan ringan.

"Jadi, aku selalu ikut dengannya," Patricia menimpali. "Selalu. Setiap saat."

"Ah." *Ya Tuhan, di mana Engkau menyembunyikan orang-orang normal? Dengan penuh cinta, Emmaline.*

Mason tertawa hangat. "Tidak, tidak selalu."

"Ya, aku *selalu* ikut."

"Tidak. Tidak selalu." Mason tersenyum lagi. "Hanya pada pertemuan pertama. Aku menyadari itu agak aneh."

"Itu karena ibu kami," Patricia berkata.

"Tak perlu mendiskusikan itu," Mason menukas.

"Kau harus *memberitahunya*, Mase," Patricia membentak. "Merahasiakan sesuatu itu berbahaya! Itu berbahaya!"

Sekarang, departemen pemadam kebakaran menatap mereka terang-terangan. Para pemadam kebakaran menggemari hal-hal semacam ini.

"Tidak apa-apa," Em berkata. "Beberapa hal terlalu pribadi untuk didiskusikan dengan orang asing."

"Dia memiliki masalah-masalah dengan batasan," Patricia berkata dengan penuh semangat. "Kami sama-sama bermasalah. Batasan-batasan menjadi cair dalam komunitas."

"Kau mengatakan komunitas?" Em bertanya.

"Dan kucing-kucing. Astaga." Patricia bergidik.

"Begitu banyak kucing." Suara Mason pecah. Dia menarik napas untuk menenangkan diri, kemudian berusaha tersenyum pada Emmaline. Em berusaha membalas tersenyum.

"Aku sendiri lebih suka anjing," dia berkata.

"Terima kasih," Mason berkata, mengulurkan tangan untuk menggenggam tangannya. Itu agak tidak nyaman, karena Mason menatap tajam matanya... dan adik perempuan Mason sekarang berusaha mengeluarkan sesuatu dari geraham belakangnya. "Kau sangat baik! Jadi! Tentang pernikahan ini. Keadaan yang sulit, aku menduga."

"Kau tahu, aku mungkin akan datang sendirian saja. Maksudku, tidak masalah. Tapi, terima kasih."

"Dia cinta pertamamu, kau bercerita di surelmu."

Sial. Mengapa dia harus menceritakan itu pada Mason? "Yeah."

Patricia selesai mengorek gigi-giginya. "Mase, ceritakan tentang cinta pertama*mu*. Lakukan. Ceritakan padanya."

"Kau tak perlu melakukannya," Em berkata. "Sungguh."

"Tidak, tidak, aku sangat senang bisa berbagi cerita itu. Sebenarnya itu cukup indah." Mason masih mencengkeram tangannya. "Lisbeth. Dia sangat cantik, amat sangat cantik. Seorang teman nenekku—"

"Masalahnya adalah komunitas. Seharusnya kita kabur dari sana jauh sebelum itu, Mase."

"Seperti yang kukatakan," Mason melanjutkan. "Lisbeth cantik. Oh, tentu, mungkin agak lebih dewasa bagi seorang remaja berusia tujuh belas tahun, tapi—"

"Dia berumur 74," Patricia berkata, menggoyangkan alisnya yang berantakan pada Emmaline. "Tujuh puluh. Empat."

"Ini dia *nachos*-mu!" Colleen berkata, meletakkan setumpuk besar makanan. Mengapa Em begitu rakus dan memesannya? Karena sekarang, setidaknya dia harus berpura-pura makan.

Bertahanlah. Dia seorang polisi. Dia selalu memiliki alasan.

"Kalian tahu?" dia bertanya. "Aku lupa menyebutkan, aku sedang bertugas jaga malam ini. Siapa tahu aku dibutuhkan. Patricia, aku opsir polisi, dan ini sebuah kota kecil yang—"

"Sebenarnya, Levi yang bertugas malam ini," Colleen berkata.

Ya Tuhan, kumohon, maukah Engkau melemparkan seba-

tang tulang bagiku? Dengan penuh cinta, Emmaline. "Tidak, aku yang bertugas." Dia menatap Colleen penuh arti.

"Tidak, aku yakin Levi yang bertugas. Faith datang untuk makan malam karena Levi bekerja. Jadi, kau tidak—oh." Collin sepertinya menyadari bahwa dia baru saja menyebabkan sebuah lubang di sekoci terakhir *Titanic*. "Maaf."

"Tidak! Itu... itu bagus. Kukira aku yang bertugas jaga. Tapi, kukira aku tidak. Bagus! Baiklah. Itu bagus."

"Habiskan makan malammu," Mason berkata dengan seringai lebar yang santai. Menakutkan, sebenarnya. "Ayolah—nikmati selagi hangat. Kami tidak pernah mendapatkan makanan panas di komunitas, jadi aku sangat menyukainya sekarang."

"Uh, kalian ingin mencicipi? Silakan saja." *Jangan. Jangan mencicipi.*

"Kami vegetarian," Patricia berkata, mengambil sekeping *nacho* dan memeriksanya. "Meskipun kadang-kadang aku memesan ham. Kau tahu, bahasa Prancis untuk ham adalah *jambon*? Aku merasa itu mengagumkan." Dia meletakkan lagi keripik itu ke piring. "*Jambon. Jambon. Jambon.*"

"Kembali ke Lisbeth," Mason berkata. "Dia dan aku adalah belahan jiwa. Sungguh menyegarkan, tidak perlu menyembunyikan lagi siapa diriku, tidak dibutakan oleh sesuatu yang dianggap cantik secara tradisional. Dan itulah satu alasan mengapa aku berpikir kau dan aku akan baik-baik saja, omong-omong."

"Uh, terima kasih."

"Kembali. Jadi, usia Lisbeth tidak perlu dikhawatirkan. Kau tahu, di komunitas, kami tidak memercayai pertambahan usia."

Em mengambil sekeping *nacho*. "Masa? Jadi mengapa kalian tidak menyetujuinya?"

"Dia meninggal!" Mason memekik. "Lisbeth meninggal, jatuh sebeku batu saat sedang menyiangi hama di tanaman basilnya!" Tangisnya meledak. "Aku tak pernah menduganya!"

"Oh, Mase," adiknya berkata, memeluk lehernya dengan kedua lengan. "Jangan menangis!" Ternyata, air mata sang abang terlalu berat juga baginya, karena dia pun mulai ikut terisak.

Emmaline melirik ke arah bar. Colleen menutupi kedua matanya, pundaknya bergetar karena tawa.

"Coll?" dia memanggil. "Bisakah aku minta ini dibungkus, *please*?"

Bab Empat

KETIKA Hadley menginginkan sesuatu, seperti yang sangat Jack ketahui, tidak ada yang bisa menghalanginya. Entah itu pendapat orang lain, akal sehat, atau apa pun. Dan saat ini, Hadley menginginkan Jack.

Dan itu sangat membuang-buang waktu bagi Hadley.

"Menikah terburu-buru, menyesal selamanya." Nenek Jack dulu mengutip pepatah lama saat Jack memberitahu dia akan menikah.

"Apa salahnya menjadi bujangan?" tanya kakek. "Kuharap *aku* masih bujangan. Aku sudah mengharapkan itu selama enam dekade."

"Kalau begitu, telepon pengacara," Goggy menjawab. "Aku siap kapan pun kau siap, Pak Tua."

Jika dipikirkan lagi, mereka berdua ada benarnya.

Namun, Jack tersambar oleh cinta, dan Hadley Belle Boudreau tidak seperti perempuan mana pun yang pernah dia temui.

Hadley berbicara dengan lemah lembut, cerdas, dan lucu, meskipun tiga saudari Jack akan menggebukinya hingga tewas jika mereka mendengarnya mengatakan itu, Hadley memiliki sifat-sifat yang tidak dimiliki oleh perempuan Yankee—atau setidaknya para perempuan keluarga Holland. Pru mengenakan pakaian lelaki dan berbau seperti anggur campur tanah, seperti ayah mereka, dan telah menikmati menyiksa Jack dengan pembicaraan mengerikan dan penuh detail tentang menstruasi dan kista ovarium selama beberapa dekade terakhir. Honor tegas dan tidak sentimental. Faith, yang paling muda, senang menonjoknya (masih, meskipun usianya sudah mendekati tiga puluh).

Namun, sikap Hadley—bagaimana dia mengungkapkan ini?—begitu sopan. Khas daerah Selatan. Hadley, semoga Tuhan mengampuni Jack, adalah seorang *perempuan sejati*, seseorang yang sepertinya jarang ada di daerah-daerah pertanian New York barat. Dan lagi, kematiannya akan panjang, menyiksa, dan luar biasa berdarah jika para saudarinya (atau neneknya, tentu saja) mendengarnya mengatakan itu, yang pada dasarnya membuktikan pendapatnya.

Ada suatu kerapuhan pada diri Hadley; Hadley adalah makhluk mungil, tingginya tak sampai 160 sentimeter, bertulang langsing, rambut pirang seperti sutra dan mata cokelat besar, dan senyum Hadley bisa menerangi sebuah ruangan. Namun, Hadley kadang-kadang memiliki rasa humor yang nakal, yang membuatnya terlalu manis dan menggoda.

Mereka bertemu di acara pencicipan *wine* di New York City di sebuah restoran gaduh dan bergaya dekat Wall Street, yang penuh oleh para perempuan langsing, penuh

gaya, dan para lelaki percaya diri yang bersuara keras, semuanya dengan agresif menyantap *hors d'oeuvres* dan berusaha saling mengalahkan cerita yang lain tentang kesuksesan menakjubkan minggu itu. Namun, restoran tersebut adalah salah satu penjual terbaik Blue Heron di Manhattan, dan para pemiliknya cukup baik.

Biasanya, Honor yang menangani hal-hal semacam itu, tetapi Honor menyuruh Jack pergi, dan dia senang bisa melakukannya. Mencicipi (dan mengesankan para pemilik restoran) adalah bagian dari bisnis keluarga, dan Jack ingin menyumbangkan tenaganya. Dia bergabung dengan Korps Pelatihan Perwira Cadangan saat kuliah, dan setelah mendapatkan gelar master di bidang kimia (karena pembuatan *wine* sangat berhubungan dengan kimia), dia menghabiskan masa tugasnya di angkatan laut, di sebuah laboratorium di luar D.C., mempelajari efek-efek potensial dan penanganan terhadap kontaminasi kimia pada perairan luas. Kemudian, dia kembali ke Manningsport dan melanjutkan profesi sebagai pembuat *wine* bersama ayah dan kakeknya.

Itu selalu menjadi rencananya: pendidikan, tugas militer, kemudian kembali ke rumah, dan rencana itu berjalan lancar. Dia menyayangi keluarganya, sangat menyukai membuat *wine*, mencintai New York barat. Meskipun sangat populer di antara lawan jenis, dia menjadi agak bosan berkencan. Dia ingin berkeluarga, memiliki dua anak.

Dia hanya perlu bertemu perempuan yang tepat, dan karena bisa dibilang dia mengenal semua orang di Manningsport, dia cukup yakin perempuan itu tidak ada di sana. Dia mengalami dua kali patah hati, sekali di per-

guruan tinggi, sekali lagi oleh seorang pegawai Kongres, tetapi sejak itu, dia belum mengalami hubungan yang stabil.

Jadi, malam itu, dia menuangkan *wine* dan menjelaskan apa yang sedang dicicipi orang-orang (jika mereka tertarik). Di mata para lelaki Wall Street, Jack hanya seorang *bartender*, dan jika mereka merasa terancam oleh cara beberapa perempuan mengamatinya, mereka mengatasi hal itu dengan mengabaikannya. Tidak masalah. Dia di sana hanya untuk mewakili Blue Heron.

Meskipun begitu, para perempuan di sana bukan tipenya—sepertinya mereka mengenakan gaun-gaun hitam sempit yang suram, serta mengenakan perhiasan kawat kusut. Pasti tren tahun itu, karena bisa dikatakan mereka seperti hasil kloning, selain variasi warna kulit, rambut, dan mata.

"Jadi, apa yang kuminum?" salah seorang hasil kloning bertanya, membungkuk ke depan untuk memastikan Jack bisa mengagumi pemandangan (bukan berarti itu sulit; bra perempuan itu suatu keajaiban arsitektural yang bagaikan menghidangkan payudaranya di piring).

"Ini *sauvignon blanc*," dia menjawab, "dengan sedikit aroma *tangerine* dan aprikot, serta beberapa elemen batu kapur berkualitas tinggi."

"Mmm," perempuan itu menggumam, membiarkan matanya menjelajahi tubuh Jack.

"*Wine* itu memiliki keasaman yang tegas dan penyelesaian yang panjang dan bersih. Sangat cocok dengan segala macam jenis masakan ikan atau unggas."

"Mau mampir ke tempatku setelah ini?" perempuan itu bertanya. "Oh ya, aku Renee. Rekanan di Goldman."

"Sayang sekali, itu melanggar kebijakan perusahaan," kata Jack berbohong.

Satu lagi hasil kloning Wall Street duduk di bar dan memberi Jack tatapan spekulatif yang sama dengan perempuan pertama. Dia menahan desahan dan memaksa diri tersenyum, menuangkan sedikit *wine* serta menampilkan pertunjukan seperti tadi.

Seorang lelaki Wall Street menyorongkan gelas bahkan tanpa menatap Jack, dan Jack menuang dengan patuh.

"Bukan yang itu! *Cabernet*!" lelaki itu membentak. Jack menaikkan sebelah alis dan mematuhinya.

Saat itulah Jack melihatnya.

Dia satu-satunya perempuan di tempat itu yang tidak mengenakan warna gelap, yang membuatnya bagaikan baru saja meninggalkan sebuah lokasi syuting Disney. Gaunnya berwarna merah muda terang, rambut pirangnya digulung dengan beberapa helai yang terurai, dan dia kelihatan agak tersesat.

Sangat tersesat, sebenarnya. Dia memandang sekeliling, berjinjit. Kemudian, setelah susah payah mengucapkan "permisi" pada para pialang saham yang gaduh (yang mengabaikannya, bagaikan menilainya inferior dibandingkan rekan-rekan perempuan mereka), dia menuju bar.

"Halo," Jack menyapa. "Bagaimana kabar Anda malam ini?" Dia bisa mengendus aroma parfum perempuan itu.

"Hai juga," perempuan itu membalas. "Aku agak... kewalahan, sepertinya. Seharusnya aku bertemu teman sekamarku waktu kuliah, tapi dia belum tiba. Kukira aku merasa bagaikan ikan yang terdampar di darat."

Perempuan itu memiliki logat khas daerah Selatan dan suara mendesah. Itu memengaruhi Jack. Sangat.

"Jack Holland," Jack berkata, mengulurkan tangan.

"Hadley Boudreau." Tangan perempuan itu halus dan lembut. "Sangat menyenangkan bisa bertemu denganmu. Kau orang pertama yang tersenyum padaku sepanjang hari ini. Sebelumnya, aku tidak pernah ke New York, dan astaga, ini negeri yang sama sekali berbeda, ya?"

Sebelum Hadley selesai berbicara, Jack sudah jatuh cinta. Hadley tidak cocok dengan kerumunan ribut yang terlalu percaya diri ini, dan Jack merasa, jika seseorang menabrak atau menginjak kaki Hadley, tangis Hadley akan meledak. Dia tidak tumbuh dengan tiga saudari dan tidak memahami pikiran perempuan.

Dan para saudari Jack selalu berkata padanya bahwa dia menyukai seorang perempuan yang sedang terlibat masalah.

"Kau berasal dari mana?" Jack bertanya.

"Savannah."

"Kota yang indah," Jack memuji, tersenyum.

"Kau pernah ke sana?" Hadley memekik. "Kota itu *memang* indah, bukan?"

Jack bercerita pada Hadley bahwa lelaki itu mempresentasikan sebuah makalah di sana beberapa tahun lalu, dan mata Hadley membelalak saat mendengar U.S. Navy disebut (cabang paling seksi, menurut Jack). Hadley benar-benar menjerit saat Jack menyebutkan sebuah restoran yang dia ketahui. Dia sangat manis, energik, dan mudah dibuat senang, sehingga menonjol bagaikan sekuntum bunga yang tumbuh di lapangan parkir yang diabaikan.

Hadley terus menyesap *wine* dan sepertinya agak mabuk, dan itu menggemaskan, karena mungkin dia baru

menghabiskan setengah gelas. Namun, bobot tubuh Hadley tidak mungkin melebihi lima puluh kilogram.

Hadley cantik. Dengan kulit tanpa noda, hidung sempurna, bibir merah muda yang penuh, dan lesung pipit di salah satu pipinya. Dia memiliki tawa mendesah yang membuat Jack merasa sedikit mabuk juga. Setiap kali menuangkan *wine* untuk orang lain, Jack menyadari dirinya menatap Hadley lagi sambil sedikit mengedipkan mata atau tersenyum, dan setiap kali, Hadley tersipu dan membalas senyum Jack.

Saat teman Hadley datang (bergaun hitam, tentu saja), Hadley memperkenalkannya, berkata betapa senangnya dia bertemu Jack dan betapa dia berterima kasih atas percakapan mereka. Dia mengulurkan tangan, dan Jack menyambutnya, dan menggenggamnya semenit penuh.

"Aku menginap di kota ini selama beberapa hari," Jack berkata. "Maukah kau makan malam bersamaku?"

Hadley tersenyum. "Kukira aku akan sangat menyukainya, Jack Holland."

Malam berikutnya, mereka makan di sebuah restoran indah dan mahal di South Street Seaport dengan pemandangan menakjubkan ke arah Jembatan Brooklyn. Apakah dia berusaha membuat Hadley terkesan? Tentu saja. Dia mengantar Hadley kembali ke apartemen si teman kuliah, dan saat dia mencoba mencium Hadley, Hadley tersipu dan memberikan pipinya. "Kukira aku agak kuno," Hadley berkata. "Semoga kau tidak keberatan, tapi aku tidak berciuman pada kencan pertama."

Entah bagaimana, ciuman di pipi itu lebih istimewa daripada apa pun yang pernah Jack alami saat berkencan.

Keesokan harinya, Jack menelepon ayahnya dan berkata dia akan menginap di kota selama beberapa hari lagi. Dia menelepon beberapa klien, tetapi lebih sering menemui Hadley. Teman Hadley bekerja; Hadley berencana melihat-lihat kota sebelum akhir pekan khusus perempuan mereka secara resmi dimulai. Jadi, Jack mengajaknya berkeliling dan menunjukkan kota padanya—tempat-tempat paling terkenal di New York—Greenwich Village, Metropolitan, Empire State Building, dan Times Square, tetapi juga High Line, Cloister, dan tur sepeda di Governors Island.

Mereka berbagi *pretzel* di Bryant Park, naik Staten Island Ferry, membeli *cupcake* dari penjaja kaki lima di SoHo. Di Central Park, Jack menyewa salah satu kereta hoki, dan Hadley luar biasa terkesan. Dia mengizinkan Jack menciumnya di bibir. Perempuan itu manis, lembut, dan menyenangkan. Namun, dia juga memiliki rasa humor yang mudah dipuaskan dan kerendahan hati yang Jack anggap seksi. Melihat Hadley menyantap hot dog nyaris membuat Jack berlutut, dan Hadley menyeringai saat mengunyah, benar-benar menyadari efek yang disebabkannya.

Hadley adalah seorang dekorator interior dan senang sekali masuk ke hotel-hotel untuk melihat lobinya. Dalam perjalanan keluar dari salah satu gedung, seorang lelaki menahan pintu untuk mereka, dan Hadley benar-benar terkesima. "Kau melihatnya? Itu Neil Patrick Harris! Oh, aku sangat tergila-gila padanya! Menurutmu dia bisa menyukai lawan jenis hanya untukku, selama satu jam saja?" Kemudian, dia berjinjit dan mencium pipi Jack. "Ini adalah minggu terbaik sepanjang hidupku, Jack Holland."

Bagi Jack juga.

Yang mengikuti setelah itu adalah hubungan yang sangat kuno. Surat-surat (bukan hanya surel). Percakapan panjang di telepon pada malam hari. Jack mengirimkan bunga-bunga dan globe salju Manhattan. Hadley mengiriminya biskuit dan sehelai syal yang dia rajut sendiri. Setelah tiga minggu, Jack pergi ke selatan untuk mengunjungi Hadley.

Hadley tinggal di lingkungan yang manis, tidak terlalu jauh dari orangtua dan dua kakak perempuannya. Rumahnya berupa pondok mungil dengan halaman penuh bunga. Saat Jack mengetuk, dia membuka pintu (mengenakan gaun, sepatu hak tinggi, dan beraroma sangat harum), mengambil dan menggantungkan jas luar Jack di lemari, serta menuangkan teh dingin buatan rumah ke gelas tinggi yang penuh es. Dia menambahkan dua helai daun *mint* yang dipetik dari kebunnya. Dia memanggang biskuit gula untuk Jack dan menyajikannya di piring porselen, sebelumnya mengundang Jack untuk duduk dan bersantai.

Mereka makan bersama seluruh anggota keluarga malam itu, dan semua orang sepertinya orang-orang yang mengagumkan, bersemangat, dan berpendidikan. Mr. Boudreau seorang pengacara; Mrs. Boudreau profesor bahasa Inggris di sebuah perguruan tinggi. Hadley memiliki tiga saudari—Ruthie dokter bedah anak, dan Rachel anggota dewan perwakilan negara bagian. Keduanya sudah menikah, dan masing-masing memiliki seorang anak lelaki dan anak perempuan. Adik perempuan Hadley, Frances-Lynne, lebih dikenal sebagai Frankie, adalah murid tahun terakhir di perguruan tinggi, ingin menjadi dokter hewan dan berencana masuk Cornell, yang juga merupakan almamater Jack.

Jelas, keluarga Boudreau adalah keluarga yang mengagumkan, dan lebih jelas lagi, Hadley Belle akan menjadi istri yang luar biasa.

Malam itu, dia mengajak Hadley ke Hotel Bohemian, dan mereka tidur bersama untuk pertama kalinya.

Setelah itu, Hadley berkata bahwa bersama Jack terasa berbeda, bukan berarti dia berpengalaman banyak. Namun, dia tahu, itu istimewa. Memiliki arti.

Jack menerbangkan Hadley ke New York beberapa minggu kemudian. Itu waktu yang sangat tepat untuk mengunjungi Manningsport; bunga-bunga di pepohonan sedang mekar, udara bersih dan hangat, dan saat itu adalah akhir pekan Pesta Dansa Hitam-Putih, suatu penggalangan dana yang didukung keluarganya setiap tahun. Tahun itu, penggalangan dana akan diselenggarakan di Perkebunan Anggur McMurtry, sebuah pabrik *wine* lain di Keuka Lake. Hadley sangat menyukainya, mengesankan semua orang, dan benar-benar berkilauan dalam gaun putihnya yang menggembung.

"Bagaimana menurutmu?" Jack bertanya pada Honor. "Bukankah dia fantastis?"

"Dia *sangat* cantik," Honor menjawab, dan baru lama setelahnya, Jack menyadari bahwa Honor menghindar untuk menjawab pertanyaannya.

Hadley sangat menyukai Blue Heron, keluarga Jack, rumah tinggi yang Jack bangun di Rose Ridge, tersembunyi di hutan, di tepi barat ladang-ladang perkebunan. "Aku tak bisa membayangkan apa pun yang lebih menyenangkan dibandingkan duduk di sini, di beranda, dan menyaksikan matahari terbit," kata Hadley.

Sembilan minggu setelah mereka pertama kali bertemu,

Jack terbang ke Savannah untuk ketiga kalinya dan mengetuk pintu depan rumah keluarga Boudreau. Mr. Boudreau mempersilakannya masuk ke ruang kerja, menuangkan segelas *bourbon* beraroma asap yang sangat lezat dan segelas lagi untuk diri sendiri. "Kukira aku mungkin tahu apa yang ada dalam pikiranmu, Nak," dia berkata, duduk di belakang mejanya.

"Saya ingin meminta Hadley menikahi saya, Sir," Jack menjawab. "Dan saya menginginkan restu Anda terlebih dahulu."

"Dan mereka berkata para Yankee tidak memiliki sopan santun," Mr. Boudreau berkata sambil tersenyum samar. Dia menyesap minumannya dan mengamati Jack. "Baiklah. Aku menghargai kedatanganmu untuk berbicara denganku, sungguh. Tapi, izinkan aku menanyakan ini padamu. Kau yakin kau telah memikirkannya matang-matang?"

"Saya tahu ini cepat," Jack berkata. "Tapi, ya, Sir."

"Dan tidakkah kau berpikir sedikit waktu lagi akan lebih bagus?"

Awalnya, Jack hanya berpikir Bill Boudreau berusaha menahan putri ketiganya tetap dekat ke rumah, atau hanya bersikap protektif, seperti yang biasa dilakukan para ayah. Setelahnya, itu jauh lebih bisa dimengerti.

"Saya kira, saya tahu apa yang saya butuhkan, Sir. Dia segalanya yang pernah saya inginkan."

Bill mendesah. "Dia memang memesona, bukan?" Bill menepuk mejanya. "Yah, baiklah, kalau begitu. Semoga kau beruntung, Jack. Kupikir kau baik untuknya."

Jack mengajak Hadley makan malam di 700 Drayton di Wisma Forsyth, restoran favorit Hadley. Setelahnya,

mereka berjalan menyusuri taman, dan, di depan kolam air mancur, Jack meraih tangan Hadley, berlutut, dan mengeluarkan kotak turkuois dari sakunya. "Hadley, buatlah aku jadi lelaki paling bahagia—"

"Ya! Ya, Jack, ya, biarkan aku melihat cincinnya! Oh, Tuhan, ini cantik! Oh, Jack!" Hadley membiarkan Jack memasangkan cincin di jarinya dan nyaris menari mengitari Jack karena sangat bahagia.

Dia jelas membuat skor dengan cincin itu.

Awalnya, Jack akan memberi Hadley cincin pertunangan ibunya, yang ayahnya berikan kepadanya bertahun-tahun lalu untuk peristiwa itu. Namun, sesuatu memberitahunya jika Hadley tidak menginginkan sesuatu yang tidak dibeli khusus untuk perempuan itu sendiri, jadi dia berkonsultasi dengan Faith, kemudian mengunjungi Tiffany's dan membeli cincin platinum-dan-berlian berdesain rumit, yang harganya hampir sama dengan harga traktor baru.

Dia ingin menikahi Hadley dengan cepat dan membawa Hadley ke Manningsport, dan Hadley setuju. Meskipun dilakukan terburu-buru, pernikahan itu berlangsung besar-besaran. Hadley memiliki sebuah map kliping besar yang mulai dia susun sejak usia tujuh tahun, lengkap dengan tabel-tabel dan ribuan gambar di komputernya, disusun berdasarkan kategori—pengaturan bunga, buket-buket, kue-kue, gaun-gaun pengiring pengantin, kartu undangan, pengaturan tempat. Satu-satunya benda yang tidak dia butuhkan adalah gaun; dia telah membeli gaun pengantin untuk dirinya sendiri saat berusia 21 tahun, yang sedikit mengerikan bagi Jack setelah Hadley memberitahu. Meskipun begitu, keadaan berbeda di Selatan.

Jack mengetahui, dalam kematangan usia 27-nya,

Hadley memandang dirinya sendiri sebagai perawan tua. Kebanyakan teman Hadley sudah bertunangan (atau diberi liontin pengikat, apa pun itu) di perguruan tinggi. Pada musim panas setelah dia lulus, Hadley menghadiri delapan pernikahan, dan dia berpikir pernikahannya sendiri tidak akan pernah terwujud. Saat Jack menyebutkan bahwa dia memiliki dua adik perempuan lajang yang lebih tua daripada Hadley, Hadley mengangkat bahu.

"Para perempuan Selatan tak sabar untuk menikah dan memulai keluarga. Itu prioritas yang lebih penting bagi kami."

Hadley berubah menjadi agak mirip monster dalam persiapan pernikahan, murka saat perusahaan katering tidak memiliki nuansa warna gading untuk serbet-serbetnya. Menyipitkan mata saat mendengar seorang sepupu telah "mencuri" idenya tentang buket pengantin perempuan pada musim panas lalu—semua orang tahu Hadley selalu dan selamanya terpikat pada buket bunga *gardenia* dan *bluebonnet*, kemudian *Vanna yang Itu* telah mendahului dan mencuri idenya, dan sekarang semua orang akan membandingkan, dan Hadley ingin benar-benar unik tetapi tradisional dan mengalami pernikahan paling indah yang pernah diselenggarakan.

Jack amat, sangat senang menjadi seorang lelaki. Namun, karena dia berjarak seribu kilometer dari sana, dia berpendapat perubahan Hadley menjadi *bridezilla* agak menggemaskan.

"Tentu saja pernikahannya akan menjadi yang paling indah," Jack berkata di telepon. "Karena kau pengantin perempuannya, Sayang."

"Oh, Jack! Kau selalu tahu apa yang harus dikatakan.

Tapi, sial, aku hanya akan membunuh Vanna saat melihatnya di pesta lajangku!"

Bicara soal pesta, ada banyak. Pesta pertunangan tradisional, yang membuat Jack terbang bersama ayahnya agar orangtua mereka bisa bertemu, dan agar Jack bisa bertemu keluarga besar Hadley. Itu sangat menyenangkan. Orang-orang Selatan benar-benar tahu cara bersosialisasi, dan Dad sangat menyukai Mr. dan Mrs. Boudreau. Ada tiga kali acara siraman, dan Hadley agak tersinggung saat para saudari Jack tidak menghadiri ketiganya. Ada pesta lajang, pesta pada malam sebelum makan malam geladi bersih, makan malam geladi bersih dan sebuah acara *brunch* bagi para tamu sehari setelah pesta pernikahan. Belum lagi pesta pernikahannya sendiri.

Akhirnya, hari besar itu datang, yang melegakan, karena Jack hanya ingin menikah agar Hadley bisa kembali menjadi dirinya yang manis dan bukan sesosok monster yang terobsesi dengan Martha Stewart.

Pernikahan diselenggarakan di rumah orangtua Hadley yang indah, di halaman belakang yang luas. Hadley diiringi banyak sekali pendamping pengantin—ketiga saudarinya, ketiga saudari dan keponakan perempuan Jack, teman-teman kelompok persaudaraannya dan banyak sepupu, bahkan Vanna yang Itu, semua bergaun merah muda pucat. Jack didampingi dua teman saat dia kuliah, Connor O'Rourke, seorang teman dari angkatan laut, dan ayahnya sebagai pendamping utama, begitu juga abang-abang ipar Hadley. Ini pesta pernikahan terbesar yang pernah dia lihat, sejujurnya, dan agak memalukan karena ini pernikahannya.

Namun, Hadley begitu ceria dan bahagia, seperti mela-

yang dalam balutan gaun besar seperti awan itu. Meskipun kadang-kadang dia melayangkan tatapan tajam pada seorang pendamping pengantin perempuan yang tertawa terlalu keras atau seorang anak yang menumpahkan jus ke meja, yah, dia hanya ingin harinya sempurna.

Sepertinya hampir sempurna bagi Jack. Ini adalah pertunjukan keramahan khas Selatan yang paling besar.

Meja-meja bertaplak putih dengan rangkaian bunga rumit di dalam stoples-stoples biru. Setengah lusin ember tembaga yang dipenuh es dan botol-botol beling Coke dipasang di beberapa titik strategis (Jack telah diceramahi bahwa Pepsi dipandang sebagai dosa terhadap kemanusiaan di sini). *Mint julep* dan *bourbon* terbaik dihidangkan di bar, dan berpoci-poci teh manis, bukan air, ada di setiap meja. Ada kue pengantin pria yang didekorasi agar tampak seperti tertutup daun-daun anggur. Prasmanannya menyajikan udang dan bubur jagung, makaroni dan keju, ayam goreng, dan kerang panggang. Kue pernikahannya memiliki dua belas tingkat.

"Astaga, kau melihat semua ini?" Prudence berkomentar, mengipasi dirinya sendiri. "Aku merasa bagaikan berada di perkebunan Tara menyeramkan di *Gone With the Wind*."

Kata *Selatan* dilontarkan tanpa henti, bagaikan para tamu harus mengingatkan diri sendiri di mana mereka tinggal—Hadley berasal dari keluarga Selatan yang baik-baik, ini pernikahan Selatan sejati, Hadley memiliki kecantikan khas Selatan, tradisi Selatan yang mengagumkan, makanan Selatan adalah kenikmatan khas Selatan, Barb adalah seorang mama Selatan sejati, apakah kaulihat Bill menangis, tentu saja, dia adalah ayah Selatan sejati, tentu

saja udara panas, cuaca Selatan selalu seperti ini, oh, lihat senyum khas Selatan yang cantik itu!

Jack sudah tak bisa menghitung lagi berapa kali dia diberitahu bahwa sebagai seorang Yankee, dia tidak bermasalah. Ternyata, Pertempuran karena Agresi Utara, seperti itulah yang terkenal di sini, masih merupakan masalah sensitif.

Acara dansa berlangsung hingga dini hari, sebelum Jack akhirnya bisa membopong pengantinnya melewati ambang pintu suit hotel mereka.

Bulan madu mereka berlangsung di Outer Banks, satu minggu sempurna, dihabiskan dengan berjalan di pantai dan bercinta, berenang dan berlayar, makan dan minum *wine*, membuka hadiah-hadiah dan berbicara (banyak) tentang pesta pernikahan mereka. Hadley berpendapat pesta itu berkesan magis, sempurna, dan ingin mengulangi setiap menitnya, lagi dan lagi.

Mereka terbang kembali ke Manhattan untuk mengakhiri perjalanan itu, dan ya, menginap di salah satu hotel mewah yang mereka lihat-lihat saat mereka baru bertemu (sebuah kamar biasa, meskipun bukan griya tawang, yang menyebabkan Hadley merengut sebentar).

Kemudian, akhirnya, mereka berkendara ke Manningsport, dan Jack merasa dirinya relaks saat semakin dekat ke rumah. Pernikahan itu hebat (meskipun melelahkan), bulan madu mereka begitu indah dan damai, tetapi inilah yang benar-benar dia tunggu. Bukan melangsungkan pernikahan... tetapi *terikat* dalam pernikahan. Makan di rumah, bukan di restoran. Tidur di tempat tidurnya sendiri, tanpa ada suara-suara di kejauhan yang tidak dia kenal.

Dan, Jack harus mengakui, dia ingin kembali bekerja, karena dia mencintai pekerjaannya. Dua minggu penuh tidak bekerja membuatnya sedikit gelisah. Dia merindukan rumah, kabut pagi yang sering kali menggantung di atas Danau Crooked, ladang-ladang penuh embun, sore-sore panjang dan tenang bersama ayah dan kakeknya, bereksperimen dengan teknik-teknik, menyimak tradisi-tradisi Pop, menambahkan metodologinya sendiri yang lebih ilmiah, menjalankan banyak hal bersama Dad. Dia mencintai aroma anggur di ladang-ladang, sulur-sulur yang meliuk dan bulatan-bulatan ajaib buah berwarna emas, hijau, dan ungu, kelembapan dingin lumbung-lumbung dan gudang-gudang tempat *wine* Blue Heron disimpan dan menua.

Namun, segera setelah mereka tiba di rumah, masalah mulai muncul.

Bab Lima

PADA hari Kamis, dengan angin musim dingin setajam pisau yang mengiris danau, Jack pergi ke *Cask Room*—Ruang Tong, ruang bawah tanah dari batu tempat mereka menyimpan tong-tong dari kayu ek yang penuh *wine* merah Blue Heron. Dinding-dindingnya yang dingin, aroma batu tulis yang cukup kuat, cahaya temaramnya, semua mengungkapkan seni pembuatan *wine* yang sudah berabad-abad.

Waktu adalah faktor paling penting. Dalam hampir segala hal, dia menduga. Terlalu sedikit waktu, *wine* tidak akan memiliki kesempatan untuk matang dan mengembangkan tingkat-tingkat rasa dan tekstur. Jika terlalu lama, warnanya akan keruh dan rasanya akan memudar.

Seperti Josh Deiner. Terlalu lama tanpa udara. Terlalu lama di bawah air.

Salah seorang korban mengalami luka di kepala dan ke-

mungkinan kerusakan otak karena kekurangan oksigen. Dia adalah yang terakhir diselamatkan.

Seperti itulah laporan beritanya. Jack telah menonton setiap menit liputan itu; dia memprogram alat perekamnya untuk menangkap setiap kisah, setiap penyebutan berita itu, mengharapkan sedikit saja pertanda positif tentang Josh. Anak itu tidak meninggal. Hanya itu.

Josh *belum* meninggal, sebenarnya. Namun, kondisinya juga tidak membaik.

Jack menyadari bahwa dia berkeringat, meskipun gudang penyimpanan berhawa dingin. Dia benar-benar harus tidur sejenak.

Dua malam lalu, dia pulang dari pekerjaannya dan menemukan pintu depannya terbuka lebar dan semua lampu menyala; tetapi dia ingat sekali telah mengunci pintu, seperti yang dia lakukan setiap pagi, sisa-sisa kebiasaannya saat tinggal di Washington. Kapan dia naik dan menyalakan lampu di atas sana? Dia tak tahu, dan itu menakutkan. Jeremy Lyon, teman keluarga sekaligus seorang dokter, telah menelepon Jack untuk mengecek keadaannya; mungkin Jack ingin meminta resep pil tidur.

Teleponnya bergetar, menampakkan sebuah teks.

Memikirkanmu.

Hadley. Frankie tadi telah didesak untuk memberikan nomor telepon Jack kepada kakaknya, dan setelahnya menelepon untuk meminta maaf.

Hadley adalah *wine* yang belum cukup menua—berwarna cerah dan indah, mencolok dan ceria saat pertama

dicicipi, kemudian ada rasa tanin yang seperti kapas dan tidak menyenangkan. Terlalu banyak, terlalu cepat.

Makan malam denganku & Frankie minggu ini?

Memainkan kartu Frankie secepat ini? Kadang-kadang, Frankie makan malam bersama Jack, berbagi kisah tentang sekolah dan dirinya sendiri, tetapi tak menyinggung-nyinggung sang kakak. Frankie menelepon tepat setelah kabar kecelakaan itu disiarkan dan mengiriminya beberapa pesan teks sejak itu. Jack selalu menyukai Frankie.

Dia memasukkan kembali telepon ke saku, melepaskan sumbat di sisi tong dan memasukkan tabung pengambil sampel. Dia membiarkan tabung itu penuh, kemudian menuangkan *wine* ke gelas. Memutar dan menghirup aromanya, mendapatkan nuansa *blackberry*, tembakau, dan kulit. *Bagus*. Dia menyesap. *Tidak, belum siap. Terlalu seperti kapas.*

Pintu di bagian atas tangga terbuka, dan adik bungsunya menuruni tangga dengan susah payah. Anjing *golden retriever* raksasa Faith, Blue, mengikuti, berjalan agak berkelok-kelok ke kaki Jack.

"Halo, kau si brengsek genit," dia menyapa. Si anjing tersenyum kepadanya, dengan ekspresi tolol namun ceria seperti biasa.

"Hei, Jack," Faith menyapa.

"Hei. Kau harus kemari dalam kondisimu yang rapuh ini?"

"Paling sedikit aku masih memiliki waktu tujuh minggu. Selain itu, Goggy membeli setengah ton anggur saat dia melahirkan Dad, dan Pru masih mengendarai mesin

pemanen anggur pada hari kelahiran Ned, jadi kukira aku masih mampu naik turun-tangga." Faith memberinya bungkusan aluminium. "Kue lemon dari Mrs. Johnson. Aku dilarang makan sedikit pun. Sungguh tidak adil, kau menjadi kesayangannya."

"Bukan salahku aku sempurna," Jack berkata, berpura-pura melakukan pertikaiannya yang biasa dengan para saudarinya. Kue itu masih hangat. Dia akan makan sedikit nanti, mungkin. Lagi pula, selera makannya belum begitu pulih.

Faith duduk di meja kayu tua. "Bolehkah aku mencium aroma *wine*-nya saja?"

Jack memberikan gelas itu kepadanya, dan dia mengendus *wine* dalam-dalam. "Oh, bagus. Kulit dan *plum*. Ini akan sempurna beberapa bulan lagi, bukan?"

"Tentu." Faith duduk lagi di kursinya dan menempelkan kedua tangannya ke perut yang menggembung. "Jadi, bagaimana kabarmu beberapa hari terakhir ini, Sobat?"

"Bagus. Baik-baik saja."

"Yeah?"

"Yep. Terima kasih." Jack tidak ingin membebani Faith dengan kisah-kisah para remaja yang lemah dan tak bernyawa. "Aku baik-baik saja, Faithie."

"Bagus. Kau tahu, kami semua menyayangimu, bahkan meskipun kau seorang pangeran kecil."

"Tolonglah. Aku kepala pembuat *wine* di dinasti keluarga kita. Kau, di sisi lain, menanam bunga-bunga indah." Faith seorang arsitek lanskap, dan meskipun benar-benar menghormati profesi Faith, dia enggan menyatakan itu padanya. Itu akan menghancurkan kekerenannya sebagai abang.

"Aku akan mengabaikannya. Jadi, Jack."

"Ya, siapa-namamu?"

"Kau tahu Emmaline, kan?"

"Tentu."

"Dia membutuhkan pasangan kencan untuk menghadiri pernikahan mantan tunangannya."

"Oke."

"Ini—wow, betapa mudahnya." Anjing Faith mendekat dan duduk di sampingnya, menyandarkan kepala seukuran batako di lututnya, dan dia menggaruk telinga si anjing. "Pestanya di California—itu masalahnya. Memakan waktu sepanjang akhir pekan ini. Colleen juga akan datang. Dia mengenal pengantin perempuan saat kuliah."

"Tidak masalah." Saat itu musim dingin, semua berjalan lambat dan, ya ampun, pasti akan sangat menyenangkan jika bisa keluar kota, ke suatu lokasi hangat, tempat orang-orang tidak ingin bertanya seperti apa rasanya menyelamatkan anak-anak itu. "Tolong ulangi, siapa yang akan kutemani?"

"Emmaline, bodoh. Si polisi."

"Baiklah. Katakan ya padanya."

"Hore! Padahal kami berpikir kau tidak memiliki tujuan hidup." Faith menyeringai. "Maukah kau memberitahunya, agar ini tidak terasa seperti di kelas delapan?"

"Tapi, ini *memang* sangat kelas delapan, Faithie. Karena itulah kau sangat menyukainya."

"Patuhi saja aku, oke? Aku sedang mematangkan seorang keponakan lelaki untukmu." Faith berdiri dan menggosok bagian bawah punggungnya. "Kau menyukainya, kan? Maksudku, kau akan menjadi pasangan kencan yang baik, kan?"

"Tentu. Dia pemain sayap kanan terbaik di tim hoki."

"Para perempuan pasti sangat senang mendengar hal semacam itu."

"Aku akan menyebutnya, kalau begitu." Jack membuka sebuah tong lagi. "Ada lagi yang lain, Siapa pun Dirimu?"

"Ya. Maukah kau menjadi bapak baptis bayiku?"

Dia terperanjat. "Tentu. Terima kasih, Faith." Dia menghampiri dan mengecup kepala Faith. "Kukira Jeremy yang akan menjadi bapak baptisnya. Atau Tom."

"Jeremy dan Tom bukan abangku yang tercinta dan banyak dipuja."

Jack tersenyum, dan kali ini senyumnya tulus. "Jangan pikir aku sudah memaafkanmu setelah memberitahu Megan Delgado jika aku cacingan."

"Hei, aku membantumu," Faith menukas.

"Benarkah? Karena terakhir kali aku melihatnya, dia masih luar biasa cantik."

"Dan omong-omong soal cantik—"

"Kau jago."

"Memang. Omong-omong soal cantik, kudengar Hadley kembali ke kota."

"Yep."

"Apakah dia ingin rujuk?" Faith bertanya.

"Yep."

"Kau tertarik?"

"Tidak."

"Mengapa sekarang?" Faith bertanya. "Dia melihat liputan penyelamatan itu atau apa?"

"Ya." Jack menjauhkan Blue dari kakinya. Anjing itu kelihatan agak buram. Itu bukan pertanda bagus.

"Jack, ayolah! Aku sudah cukup mendapatkan jawaban satu kata dari Levi kalau dia sedang kesal."

"Uh, yeah. Dia melihat sesuatu di berita dan menduga aku mungkin membutuhkannya."

"Benarkah?"

"Seperti aku butuh serangan cacingan." Telinga dalam Jack terasa sakit.

Faith tersenyum. "Jadi, kau ingin Pru, Honor, dan aku memukulinya? Kami bisa mengajak Mrs. Johnson juga. Dia tidak pernah menyukai Hadley."

"Aku akan memberitahumu."

Air terasa lebih dingin daripada yang pernah dia rasakan sebelumnya. Cukup dingin hingga tulang-tulangnya sakit.

"Jadi, pernikahan ini datang pada waktu yang tepat, kalau begitu," Faith berkata.

Jack menggeleng sedikit. "Pernikahan apa?"

"Jack! Astaga! Pernikahan yang tadi katamu akan kauhadiri. Tunangan Emmaline."

"Baiklah, baiklah. Aku akan mampir di markas polisi. Sekarang, keluarlah dari sini dan rencanakan tamanmu yang berikut. Aku harus memeriksa *wine*." Dia terdiam. "Terima kasih sudah memintaku menjadi bapak baptis. Itu sangat berarti, Faith. Sampaikan pada Levi, oke?"

"Aku menyayangimu," Faith berkata, memberinya pelukan.

"Aku juga menyayangimu." Faith selalu beraroma seperti biskuit vanili atau semacamnya, adik bungsunya itu, dan Jack membalas pelukannya, perasaan samar dan mengambang itu agak mereda.

Faith mundur. "Oh! Bayinya baru saja menendang. Dia

tahu Paman Jack-nya di sini." Faith menempelkan tangan Jack ke perutnya, dan Jack merasakan suatu gerakan aneh, kuat, seperti gelombang.

Keponakan lelakinya. Seorang anak lelaki kecil yang akan menggali tanah, bermain dengan truk, dan belajar mengemudikan mesin pemanen bertahun-tahun sebelum dia boleh mengemudikan mobil, dan saat dia mengemudikan mobil, Paman Jack-nya akan menanamkan ketakutan terhadap *Tuhan* pada dirinya, dan itu tidak akan, *tidak akan pernah*, minum, mengemudi, dan menabrak—

Jack menarik tangannya dan berdeham. "Sudah memilih nama?"

"Belum," Faith mendesah. "Levi berkata apa pun yang kuinginkan tidak masalah baginya, yang membuatku gila."

"Dasar tak punya hati."

"Aku tahu. Tapi namanya bukan John... aku menyimpannya untukmu, agar kau bisa memiliki John Kelima. *Jika* kau menikah dan memproduksi cucu Holland. Bukan berarti Mrs. J mengeluhkan itu atau yang lain. Atau Goggy. Aku mampir di Rushing Creek hari ini, dan dia berkata, 'Oh, tentu, bagus sekali kau akan memiliki bayi, Faith, tapi aku menginginkan seorang bayi *Holland* untuk meneruskan nama keluarga."

"Jangan lupakan kolam gen superiorku," Jack berkata. "Tapi, jika kau ingin menamai lelaki kecil itu John, silakan saja, Faith. Dad pasti akan sangat senang."

"Tidak," Faith menolak. "Kau adalah John Noble Holland Keempat. Kau harus memiliki Nomor Lima jika kau ingin. Jika kau bisa menipu seorang perempuan untuk menikahimu, tentu saja." Kemudian, menyadari bahwa

mungkin keadaan pernikahan Jack adalah masalah sensitif karena ada sang mantan istri di kota ini, dia menambahkan, "Maaf."

Jantungnya berdebar, sangat terlalu cepat. "Jangan khawatirkan itu. Sebenarnya, khawatirkan saja aku. Buatkan aku kue atau semacam itu, dan aku akan memaafkanmu. Sekarang, menyingkirlah dari sini. Aku sungguh-sungguh."

Karena suatu kilas balik telah datang, dan Jack ingin sendirian saat itu menyerang.

Pada hari mobil itu jatuh ke danau, sudah dua puluh tahun Jack menunggu untuk menyelamatkan nyawa seseorang.

Selama dua puluh tahun. Dia belum pernah berada di tempat yang sama atau saat yang sama. Selama dua puluh tahun, sepertinya dia selalu lima menit terlambat atau lima menit terlalu cepat, hanya kehilangan kesempatan untuk menolong.

Selama dua puluh tahun, dia harus hidup dengan bayangan adik perempuan bungsunya terperangkap dalam mobil yang tenggelam dengan tubuh ibunya, dan selama dua puluh tahun, dia menunggu kesempatan untuk memperbaikinya. Bukan berarti pikiran itu logis—dia sedang berada di perguruan tinggi saat ibunya meninggal, tetapi pikiran bahwa adiknya sendirian, mengalami shock, tanpa ada siapa pun untuk menolong lebih dari satu *jam*... bahwa sang ibu tidak memiliki siapa pun untuk menggenggam tangannya pada saat-saat terakhirnya... bahwa tak ada siapa pun yang datang untuk menolong dalam waktu yang sangat lama.... Tentu saja itu meninggalkan bekas.

Sejak hari itu, Jack siaga. Dia bergabung dengan angkatan laut, berpikir dia bisa mencoba menjadi SEAL, tetapi Paman Sam memiliki rencana-rencana lain setelah melihat nilai tesnya, jadi dia masuk ke lab. Itu tidak masalah, dia masih harus berlatih, meningkatkan kemampuan berenangnya, mengambil lisensi skuba lanjutan—penyelaman di perairan terbuka dan penyelamatan istimewa, pencarian di air gelap, atau apa pun yang bisa dia lakukan.

Namun, perasaan itu tidak pernah pergi, bahkan setelah tugasnya selesai.

Setiap kali ada sebuah mobil melesat melewatinya di jalan bebas hambatan dalam kecepatan 145 kilometer per jam, setiap kali dia melihat seorang pengendara motor mengebut di kota tanpa helm, bayangan itu akan kembali terbuka. Kecelakaan itu. Para korbannya. Apa yang akan dia lakukan, bagaimana dia akan menolong, bagaimana dia akan memastikan truk pikap-nya sendiri akan menepi dengan aman dari jalan, bagaimana dia akan menghubungi 911 sambil berlari, bagaimana dia akan menarik si pengemudi dari mobil atau jalan, dan menekan luka hingga bantuan datang. Dia memiliki tabung pemadam api di dalam mobilnya (bukankah semua orang juga?) dan sebuah alat pemecah jendela di gantungan kuncinya, begitu juga sebuah palu di laci sampingnya. Kembang api penanda. Sebuah kotak P3K, sebuah senter yang sangat bagus (baterai-baterainya diganti dua kali setahun), sebuah pemotong sabuk pengaman, dan sehelai selimut.

Pada musim panas, jika sedang berada di danau, dia menghitung anak-anak di dalam air dan memeriksa untuk memastikan orangtua mereka siaga dan tidak terlalu tenggelam dalam buku, percakapan, atau *game* di telepon mere-

ka. Ketika para pramugari menyampaikan prosedur keamanan, Jack mendengarkan, kemudian menatap teman-teman seperjalanannya, dan menandai siapa yang mungkin akan membutuhkan bantuan jika pesawat mereka harus mendarat di Hudson atau ladang jagung Iowa.

Seperti yang Honor katakan, suatu hobi hanyalah hobi.

Jack memanfaatkan hasil pelatihannya dan menjadi seorang penyelam penyelamat sukarela di Departemen Pemadam Kebakaran Manningsport. Dia memiliki sertifikat untuk penyelamatan di es dan sebagai penjaga pantai. Dia seorang EMT.

Tetap saja, dia belum pernah menyelamatkan jiwa siapa pun. Musim semi lalu, saat rumah kakek dan neneknya terbakar habis, Honor-lah yang melakukan tindakan heroik itu; rumah Jack berada jauh di atas tebing, sama jauhnya ke *Old House*—Rumah Lama—dari lahan perkebunan Blue Heron. Saat dia tiba di sana, Honor sudah menyelamatkan nyawa nenek mereka, dengan sedikit bantuan dari sang tunangan.

Namun, pada tanggal 12 Januari, Jack pergi ke dermaga untuk memotret. Dia sangat menyukai musim dingin, menyukai matahari terbenam yang berwarna merah cemerlang saat senja, dan sapuan dingin Bima Sakti pada tengah malam. Dari sini, dia bisa melihat Crooked Lake di timur hingga Blue Heron di barat. Jadi, sekitar pukul setengah lima sore, dia sedang mengambil foto-foto ladang perkebunan, dengan salju dan tanaman anggur yang sedang tidur saling berdampingan dengan kontras. Langit di atas Rose Ridge sudah semakin gelap, menjanjikan sua-

tu matahari terbenam New York barat yang terkenal. Bahkan mungkin nanti akan ada aurora borealis.

Pada waktu-waktu seperti ini, kekuatan tanah berbicara pada Jack. Bukan hanya fakta bahwa keluarga Holland telah membantu membangun kota ini, bahwa para leluhur, kakek-nenek, dan orangtuanya menggarap tanah ini. Area-nya sendiri yang berbicara: danau-danau dalam yang dingin, jurang-jurang dan air terjun, tanah yang subur dan berbatu.

Hal semacam ini mengingatkannya pada semua yang dia miliki. Sebuah keluarga—tiga saudari yang sudah menikah, seorang keponakan perempuan dan keponakan lelaki, dan seorang lagi yang akan lahir. Ayah dan ibu tirinya. Pekerjaan yang dia cintai. Dan, uh... kucingnya. Kesehatannya. Semua karunia itu.

Hanya saja, akhir-akhir ini, Jack merasa agak... tidak lengkap.

Setelah dua puluh tahun menduda, Dad menikah musim semi lalu. Dan itu hebat, karena Mrs. Johnson adalah perempuan paling baik di dunia dan telah menjadi semacam ibu angkat sejak ibu Jack meninggal. Pru dan Carl sudah bersama selama hampir 25 tahun. Honor dan Faith baru-baru ini menikah. Goggy dan Pops baru-baru ini saling jatuh cinta setelah 65 tahun pernikahan mereka yang penuh gejolak, berkat kebakaran itu.

Jack... Jack bercerai setelah delapan bulan menikah.

Kemudian, dia mendengar mobil itu. Dari suara mesinnya, sepertinya mobil itu melaju paling sedikit 105 kilometer per jam di zona kecepatan 56 kilometer per jam.

Dia menoleh ke arah air dan menunggu, anehnya mera-

sa tenang. Mobil itu akan menabrak. Bagaimana tidak, dengan laju secepat itu?

Meskipun begitu, dia telah mengalami pikiran yang sama ratusan kali. Mungkin ribuan.

Tak sekali pun itu terjadi, namun nalurinya—untuk mengawasi, memperhatikan, siaga, bersiap—sudah menjadi refleks. Otak rasionalnya tahu, bahwa mustahil yang akan terjadi itu sesuatu yang dia takuti dan dia waspadai.

Namun, dia tetap menoleh ke arah bukit. Dalam beberapa detik lagi, dia pasti bisa melihat mobil yang melaju menuruni tikungan di Lake Shore Road, sepuluh meter di atas bukit dari Keuka.

Setelahnya, ketika orang-orang mendengar kabar kecelakaan tersebut, bagaimana Jack, di antara semua orang, yang kebetulan ada di sana pada saat itu, mereka mengatakan hal yang biasa—segalanya terjadi karena suatu alasan, itu suatu keajaiban, Tuhan bekerja dengan cara misterius.

Namun, bagi Jack, itu lebih bersifat statistik. Selama bertahun-tahun *tidak* ada di sana ternyata akan berakhir.

Nyaris secara otomatis dia memikirkan semua yang mungkin terjadi: mobil meliuk keluar dari jalan saat si pengemudi berusaha mengatasi jalan berkelok, kendaraan itu berguling dan terus berguling ke ladang anggur *chardonnay* Blue Heron, yang paling dekat ke jalan. Atau mobil itu akan menabrak tiang telepon yang juga dia senggol saat masih berusia enam belas.

Lebih buruk lagi, mobil itu akan mengantam pohon *maple* besar di dasar gerbang Blue Heron. Pengemudinya seorang remaja lelaki, Jack menduga, karena di Bumi ini,

tidak ada yang memercayai kemampuan mengemudinya sendiri dan keabadian sebesar seorang remaja lelaki.

Semoga saja, semua orang di dalam mobil memakai sabuk pengaman. Jendela-jendelanya pasti tertutup, karena itu bulan Januari, jadi tidak ada yang akan terlempar dari mobil. Namun, melaju secepat itu, bahkan dengan kantong-kantong udara....

Mesin menjerit ketika persneling dipindahkan ke yang lebih rendah, sepertinya anak tukang pamer itu bermain-main dengan nyawanya sendiri.

Dan itu dia. Decitan rem terdengar terlambat. Jack menegang, bersiap mendengar suara gesekan besi saat mobil itu terguling atau menghantam pohon, lalu setelah itu, suara klakson menggelegar tanpa henti.

Suara itu terdengar, tetapi tidak seperti yang Jack duga.

Yang terdengar malah sebuah suara tajam, anehnya bersih, dan Jack merasa mulutnya menganga ketika mobil itu menembus pagar pengaman, mematahkan dahan-dahan paling atas pepohonan di lereng bukit. Mobil itu melayang di atas kepalanya, dengan mesin masih meraung, roda-roda berputar. Jack bisa melihat kerangka mobil dengan detail.

Kemudian, terdengar suara *wuuush* dahsyat saat mobil itu menghantam air dengan moncong duluan—danau tidak membeku; airnya terlalu dalam untuk itu. Ada suara sedotan yang keras sekali, dan seekor gagak mencicit dari sebatang pohon, lalu Jack melihat wajah pucat ketakutan dua anak lelaki. Yap, remaja.

Mobil sedan dua pintu berwarna perak. Sebuah audi. Moncong mobil mulai tenggelam saat itu juga, lampu de-

pannya menyorot ke dalam danau. Langit berwarna merah dan ungu, matahari terbenam yang begitu semarak, sepatu botnya sudah dilepaskan, dan dia menyelam. Dia jauh lebih senang melakukan ini pada bulan Agustus, dan demi *Tuhan*, airnya dingin.

Selama sedetik, kejutan beku menghantam seluruh pikiran lain dari kepalanya, saat setiap otot di tubuhnya berkontraksi karena shock, bahkan saat dia melesat di dalam air (*terima kasih, United States Navy;* mereka melatihnya untuk bertindak lebih dulu dan berpikir kemudian).

Tulang-tulangnya sudah terasa sakit karena suhu dingin.

Anak-anak lelaki itu menjerit, suara-suara mereka teredam oleh jendela-jendela yang tertutup. *Sial.* Yang terbaik adalah jika jendela-jendelanya sudah terbuka, membuat mereka bisa keluar. Salah seorang anak menggedor jendela dengan tinjunya. Tak berguna, karena itu tidak akan memecahkan apa pun selain tulang di tangannya. Listrik mobil itu pasti sudah tak berfungsi, jika mereka tidak bisa menurunkan jendela dengan menekan tombol. Atau, mereka hanya panik dan tidak memikirkannya.

Sekarang, anak itu menghantam pintu dengan pundaknya. Juga sia-sia saja, dengan beberapa ton air yang menekan pintu. Tidak, mereka harus memecahkan jendela dan keluar dari sana, atau membiarkan air masuk cukup banyak untuk menyeimbangkan tekanan, kemudian membuka pintu.

Namun, di sekolah menengah, mereka tidak diajari hal itu, dan ya, Jack berpikir bahwa dia mengenali salah seorang anak lelaki itu sebagai teman sekelas keponakan

perempuannya, Abby. Siswa tahun senior, kemungkinan besar.

Pikiran-pikiran berkelebat di kepalanya secepat kilat.

Air akan membanjir dari bagian depan mobil.

Mungkin mereka hanya memiliki waktu lima menit sebelum mobil itu tenggelam. Mungkin delapan, tetapi itu waktu maksimal. Malah, delapan menit menghasilkan hipotermia. Jelas waktu akan lebih singkat jika mereka tak bisa bernapas.

Kedua lengan Jack terasa berat dan mati rasa. Tidak bagus. Tidak, lupakan itu, tidak ada pikiran negatif yang boleh terlintas. Bergerak saja. Dia berhasil sampai di mobil, yang sekarang sudah setengah tenggelam di danau dalam sudut 45 derajat, airnya mencapai pertengahan jendela. Empat anak lelaki, dua di depan, dua di belakang, satu dengan darah di wajahnya. Si sopir bersandar lemas di kemudi.

"Tolong kami! Tolong!" anak lelaki yang berdarah memohon, dan bukan berarti Jack tidak mencoba.

Dia merogoh-rogoh saku celana jinsnya, mencari pemecah jendela yang menempel di gantungan kuncinya. Dengan harga sepuluh dolar di Amazon, bukan hanya dia yang memilikinya, semua anggota keluarganya juga. Namun, keterampilan tangannya berkurang, karena suhu dingin, jemarinya ceroboh dan lambat.

Salah seorang anak mengeluarkan iPhone-nya. *Bagus*. Bantuan akan segera datang. Meskipun begitu, saat departemen pemadam kebakaran tiba di sini, anak-anak lelaki itu pasti sudah tenggelam. Mereka *semua* pasti sudah tenggelam, Jack menyimpulkan, atau tewas karena hipotermia. Berapa menit dia sudah berada di dalam air? Satu? Dua?

Mobil itu tenggelam semakin dalam.

Ini dia. Jemarinya yang mati rasa berhasil menggenggam alat kecil itu. Dia menekannya ke jendela, kedua tangannya bergetar keras, dan alat itu terlepas.

"Cepat! Cepat!" anak lelaki yang berdarah itu menjerit.

"Kau bisa melakukan ini," kata anak lelaki lain, anehnya terdengar tenang, dengan suara teredam dari balik kaca.

Jack memosisikan alat itu lagi, menekan keras, dan jendela pecah, air menderu masuk.

Mobil itu dengan segera tenggelam lebih cepat, tetapi salah seorang anak sudah menyelinap dari jendela. Jack menyambar kerah mantel dan menyeret anak itu keluar. Melakukan hal yang sama dengan anak kedua, yang tenang, Sam Miller, itu namanya. "Pergi ke dermaga," dia berkata. Mereka sudah berenang. Mereka pasti berhasil.

Namun, si pengemudi tidak bergerak, dan itu tidak bagus, dan anak yang berdarah itu menjerit. Harus segera keluar saat ini juga.

Bagian belakang mobil itu tenggelam dengan suara menggelegak.

Kemudian, keadaan hening.

Jack menyambar atap dan ikut bersama mobil, air mencengkeram wajah dan kepalanya seperti kepalan es. Dari jendela, anak lelaki itu menyambar kedua lengannya. Jack menariknya agar terbebas, tetapi sulit, mobil itu masuk ke dalam air, dengan moncong ke bawah, lampu depannya menyinari air gelap yang mengerikan.

Anak lelaki itu bebas, dan Jack menendangkan kedua kakinya yang mati rasa, berharap anggota tubuhnya bisa

bergerak ke atas. Paru-parunya terbakar, anggota tubuhnya yang lain rasanya sudah mati. Kemudian, mereka muncul di permukaan, dan udara begitu dingin sehingga rasanya sakit, tetapi persetan. Anak itu tersedak dan tersengal, masih mencengkeram Jack.

"Relaks dan tendang," Jack berkata, bibirnya keras karena suhu dingin, napasnya mengepul di udara. Anak lelaki itu hanya mencengkeram Jack lebih erat, jadi Jack melingkarkan lengannya di leher anak itu dan berenang.

Dermaga berjarak lima, enam meter, mungkin. Dia pasti berhasil.

Tersisa berapa menit lagi? Tiga? Lima? Lebih?

Sam berada di tangga dermaga, mengulurkan tangan ke arah mereka. Dia dan si anak satunya menyambar lengan teman mereka, membisu karena shock dan gemetaran karena dingin.

Jack sudah berenang menjauh.

"Aku bisa menolong!" Sam berteriak.

"Tetap di sana," Jack memerintah.

Dia juga gemetar. Tidak, bergidik. Ini tidak bagus. Ini edisi *Hipotermia: Berhentilah Bertindak Ngawur.*

Tetap saja... apa istilahnya? Masih... bisa menyintas.

Anak lelaki terakhir, si pengemudi—mungkin sudah tewas. Tenggelam, jika tidak tewas karena benturan. Jack sendiri mungkin... apa yang biasa mereka katakan? Oh, yeah. Tewas saat berjuang.

Semakin sulit untuk berpikir. Hipotermia tingkat lanjut.

Begitu sunyi saat ini, langit merah di atas, air yang membekukan di sekeliling.

Suhu dingin tidak menyakitkan sehebat ini.

Lampu depan mobil masih menyala. Jack tidak tahu mengapa.

Sekali napas dalam, embusan berat, tarikan lebih dalam, dan dia berada di bawah air lagi, berenang sekuat tenaga, tetapi masih terlalu lambat.

Mobil itu miring ke sisi pengemudi di dasar danau. Sedalam tiga meter, kurang-lebih. Seekor ikan berenang di depan lampu mobil, kemudian menghilang dalam kegelapan.

Jack mencoba membuka pintu penumpang, tetapi terkunci atau macet. Namun, jendelanya pecah. Lampu dasbor masih menyala. Jam menunjukkan pukul 16.41.

Dia meraih si pengemudi, yang anehnya tampak damai, kedua lengannya lemas, rambut melambai terbawa arus. Mata terpejam. Pasti nyaris tewas. Tidak mengenakan sabuk pengaman, sebuah luka menganga besar terlihat di kening, hitam di kulitnya yang putih, darah keluar dan terbawa air dalam pusaran gelap yang lambat.

Tidak ada gelembung udara, artinya dia tidak bernapas.

Jack meraih lengan anak lelaki itu dan menarik.

Anak itu tidak bergerak sedikit pun.

Jack harus segera naik lagi ke permukaan atau tewas di bawah sini. Dan mungkin tidak akan seburuk itu. Menyenangkan karena dia bisa melihat. Biru gelap di sekeliling.

Dia menarik lagi. Ada sedikit gerakan sekarang, tetapi dada Jack bekerja, ingin bernapas, dan jika dia tidak naik sekarang, *saat ini*, dia akan tenggelam, tak peduli dia seorang anggota angkatan laut.

Keponakan perempuannya juga berusia delapan belas tahun.

Dia pasti menginginkan seseorang untuk mencoba sekali lagi jika Abby yang celaka.

Dia menarik sekeras mungkin, menekankan kedua kakinya ke mobil, seluruh udara dalam paru-parunya keluar dalam gelembung-gelembung yang menderu.

Kemudian, mereka bergerak, mengarah ke atas, dan bagaimana mereka melakukannya, Jack tidak tahu karena dia tak lagi bisa berpikir. Namun, mereka berhasil, satu demi satu sentimeter, kemudian ada langit, merah, ungu, dan luar biasa indah, penuh udara, bagaikan jarum-jarum es menusuk paru-parunya, tetapi amat, sangat indah, suara napasnya yang tersengal membelah hawa dingin.

Napasnya yang tersengal. Bukan napas anak itu.

Dia memegangi anak lelaki itu dan berusaha terus bergerak. Ini tidak bagus. Ini sulit, licin, dan dia lemah.

Sebuah sirene memekik, kemudian satu lagi sirene. Polisi dan pemadam kebakaran, dalam perjalanan kemari.

Dermaga masih sangat jauh. Jack memejamkan mata, kepalanya masuk lagi ke dalam air. *Sial.* Menendang lebih keras, kedua kakinya benar-benar lunglai sekarang.

Anak lelaki itu kaku dan tak bersuara. Tidak ada napas, tidak ada batuk. Tidak ada perlawanan.

Napas Jack yang tersengal masuk dan keluar dari paru-parunya yang sakit.

Air berkecipak, lagi dan lagi, suara basah tanpa harapan, ketika lengannya mengayuh dengan lemah dalam gerakan tiruan berenang yang menyedihkan. Dia memegangi anak lelaki itu dengan lengan satunya, dan ya Tuhan, ini sulit.

Masih belum sampai. Masih belum sampai. Di antara

setiap kayuhan, wajah Jack tenggelam sedikit lebih rendah ke dalam air. Dia tersedak sedikit air.

Masih belum sampai.

Kemudian, seseorang menyambar lengannya. Sam Miller, berpegangan ke tangga dermaga, mengulurkan tangan ke arahnya. Tuhan memberkati Sam Miller.

Anak-anak lelaki lain mengulurkan tangan juga dan menyambar teman mereka yang tak sadar (sudah tewas), menyeretnya menaiki tangga, es menempel di rambut mereka sekarang. Salah seorang anak lelaki itu terisak.

Sam mengulurkan tangan ke arah Jack, menariknya naik, dan itu bagus karena Jack pasti tak akan mampu melakukannya sendiri. Air menetes deras dari tubuhnya, dan dia jatuh berlutut. "Baringkan menyamping," dia berhasil berbicara, dan mereka mematuhinya, memiringkan anak lelaki lemas itu ke sebelah kiri.

"Oh, sial, Josh," anak lelaki yang terisak itu berkata. "Josh, ayolah."

Josh. Benar. Josh Deiner. Si pembuat onar.

Saat itu terlalu gelap untuk melihat apakah ada air yang keluar dari mulut Josh atau tidak, berasal dari paru-parunya. Jack mendorongnya hingga telentang dan memulai kompresi dada. Dia tak bisa merasakan kedua tangannya, tetapi ini pekerjaan yang brutal, hanya menekan, menekan, menekan, kedua siku terkunci, cepat dan keras.

Sirene-sirene semakin keras.

Sam bernapas di mulut Josh.

Satu... dua... tiga... empat... lima....

Ya Tuhan, dia lelah.

Kemudian, ada cahaya merah-dan-biru berkelebat, dan suara-suara langkah berderap di dermaga.

"Jack, kami ambil alih," ujar sebuah suara. Levi. Emmaline Neal juga ada di sana, seorang polisi juga, pemain hoki yang ahli. Mereka berlutut dan mengambil alih proses kompresi.

Ada suara berkelontang, dan Jessica Dunn serta Gerard Chartier berlari membawa tandu.

"Keringkan dia!" seseorang memerintah. "Dia harus kering jika kita ingin mengejutkannya."

Saat ini ada banyak sekali orang. Ketiga anak lelaki itu diselubungi selimut dan digiring menjauh, wajah mereka pucat di bawah cahaya temaram.

Matahari masih terbenam. Bagaimana bisa? Sepertinya berjam-jam sudah berlalu.

Seseorang menyelubungi Jack dengan selimut, kemudian membawanya menyusuri dermaga, dengan lengan melingkari pinggangnya, memeganginya saat dia terhuyung. Ketiga anak lelaki itu naik ke belakang salah satu ambulans kota.

Ambulans satunya pasti untuk Josh.

"Ayo kita keringkan dirimu," kata orang di sisinya. Itu Emmaline. *Hah.* Dia berpikir Emmaline ada bersama Josh. Emmaline membuka pintu mobil patrolinya dan dengan lembut mendorongnya masuk.

"Apakah dia sudah tewas?" Jack bertanya.

Emmaline melirik ke dermaga. "Dia belum tewas hingga dia hangat dan tak bernyawa. Kau tahu itu. Kita khawatirkan saja dirimu sekarang, oke?"

Emmaline baru saja akan menutup pintu saat Sam Miller mendekat. Wajah Sam kemerahan sekarang—dia mulai menghangat. "Kau menyelamatkan kami," Sam berkata, suaranya pecah. "Kau menyelamatkan kami semua."

Namun, Jack tidak menyelamatkan mereka semua, karena tubuh Josh Deiner masih berada di dermaga, Levi dan Gerard berlutut di sampingnya bagaikan sedang berdoa.

Media menyebut peristiwa itu Midwinter Miracle—Keajaiban Pertengahan Musim Dingin, agar terdengar puitis, meskipun tidak terlalu akurat. Dan selama beberapa hari menjadi berita besar. Anderson Cooper, di antara para jurnalis lain, datang ke kota dan mewawancarai tiga anak lelaki itu—Sam Miller, Garrett Baines, dan Nick Bankowski, yang agak gugup dan baik-baik saja, kecuali Nick yang hidungnya patah. Orangtua mereka menangis dan menyebut Jack seorang pahlawan, malaikat, dan tangan Tuhan. Seorang mantan Navy SEAL diwawancarai dan menyatakan bahwa itu adalah "penyelamatan yang dahsyat".

Sebagai juru bicara kepolisian, Levi memberi pernyataan juga, dan saat Anderson bertanya apakah Jack benar-benar kakak iparnya, Levi menjawab, ya. Saat diminta untuk menggambarkan kepribadian Jack, Levi hanya berkata, "Dia orang baik." Hanya itu, dan Jack berterima kasih padanya.

Jack sendiri diminta untuk wawancara oleh 57 media. Dia tidak menyetujui satu pun.

Malam itu di ruang UGD, ayah Jack memeluknya lama, lama sekali. Suara Pop pecah saat mengatakan pada Jack betapa bangganya dia. Para saudari Jack sibuk memperhatikannya dan keponakan perempuannya menangis, dan mata keponakan lelakinya berkaca-kaca juga. Mrs.

Johnson membuatkannya hidangan makan malam favoritnya setiap malam selama seminggu, begitu juga neneknya, tak ingin terkalahkan. Jadi, ada banyak makanan. Jack berjuang untuk menyantapnya.

Josh Deiner tidak bisa memberi komentar, karena dia koma. Ada kerusakan otak. Dia bernapas dengan bantuan ventilator.

Pada malam hari, saat Jack tidak bisa tidur, yang dia lihat adalah tubuh Josh Deiner yang lemas dan tak bergerak, terbaring di dermaga kayu, es membeku di kelopak matanya, karena tidak ada detak jantung yang menjaganya tetap hangat. Wajah pacar Josh saat terisak di pundak Anderson Cooper. Dan kata-kata penuh amarah yang disemburkan ibu Josh kepadanya di ruang UGD selalu berkelebat di benaknya, lagi, lagi, dan lagi,

Kau terakhir menolongnya. Yang paling membutuhkanmu, tetapi kaubantu terakhir.

Bab Enam

EMMALINE duduk di depan komputer bersama Carol Robinson, yang mengetuk layar monitor. "Yang itu imut. Dia memiliki mata indah."

Itu benar. "Yeah, tapi lihat. Serangan yang melukai."

"Itu membuatnya tersingkir?"

"Ya, Carol."

"Kau sangat pemilih. Baiklah, siapa berikutnya?"

Mereka sama-sama mengernyit melihat foto berikutnya—tidak ada gigi.

"Ini sangat menyenangkan," Carol berkomentar. "Jauh lebih menarik daripada *real-estate*. Oh, yang itu seksi."

Emmaline mengklik untuk informasi lebih banyak. "Saat ini ada di penjara federal. Sial! Semua lelaki tampan ada di balik jeruji tahanan."

"Apa yang sedang kalian lakukan?" Levi bertanya. Dua perempuan itu meliriknya, kemudian kembali menatap layar monitor.

"Kami mencari lelaki yang bisa Em ajak ke pernikahan," Carol berkata.

"Sudahkah kau memasukkan laporan seperti yang kusuruh?"

"Belum," Carol menjawab dengan tak peduli. "Dan jangan tatap aku seperti itu, Levi. Aku yang mengganti popokmu."

"Tidak, bukan kau."

"Tapi, itu bisa saja aku. Aku cukup tua untuk menjadi ibumu."

"Nenekku, bahkan."

"Berani-beraninya kau!"

Levi menatap mereka dengan maklum. "Em? Apakah Manningsport begitu bebas kejahatan sehingga kau memiliki waktu untuk ini?"

"Saat ini sudah lewat pukul lima, dan ya," Emmaline menjawab. "Pernikahan terkutuk ini berlangsung delapan hari lagi, dan aku masih belum—"

"Silakan merahasiakan kehidupan pribadimu, Em," Levi berkata. "Seperti aku."

"Yeah, benar. Kau menelepon Faith dua puluh kali sehari—"

"Aku menelepon Faith tiga atau empat kali sehari, dan dia istriku, sedang menantikan kelahiran bayi, dan saat ini pertengahan musim dingin, dan aku ingin memastikan dia—"

"Yang ini! Yang ini!" Carol berseru. "Jika kau tak mau berkencan dengannya, aku mau."

Em melihatnya. Yep, lelaki itu tampan, dengan rambut hitam dan mata hijau yang terbuka agak terlalu lebar.

"Dia kelihatan agak gila," Em berkomentar.

"Yeah, memang, siapa yang terlihat tampan di foto kriminal?" Carol bertanya. "Jangan terlalu pemilih. Bahkan Robert Downey Jr. pun tidak terlihat seseksi ini, dan tolonglah. Lelaki itu bisa menyantap sekaleng makanan kucing, tapi aku masih ingin tidur dengannya."

"Obrolan tak pantas di tempat kerja, Carol," Levi menukas. "Selain itu, Opsir Neal, kukira kakak iparku akan pergi denganmu."

"Siapa? Jack? Tidak."

"Faith berkata dia sudah bertanya."

"Mengapa?" Emmaline memekik. "Bagaimana Faith bisa tahu?"

Levi memberinya tatapan penuh derita. "Itu diumumkan di O'Rourke's semalam. Dan hanya itu yang kaubicarakan."

"Tidak, tentu tidak!"

"Tentu iya. Selain itu, aku mungkin telah menyinggungnya, dengan harapan agar kau bisa kembali berkonsentrasi pada pekerjaan."

"Oh, yang benar saja. Siapa yang menjawab tujuh telepon kemarin, hah? Itu bukan Everett, aku harus mengatakannya kepadamu, Chief." Levi menaikkan sebelah alis dan menunggu. "Selain itu," Em menambahkan, "aku tak mau pergi dengan Jack."

"Mengapa tidak?" Carol bertanya. "Aku mau pergi dengan Jack. Jack menggemaskan. Mata itu!"

"Terima kasih, Carol." Terdengar sebuah suara baru, dan sial, itu adalah Jack sendiri. "Hai, Em."

"Hai," dia menggeram.

Memang, Jack pernah berbicara dengannya. Tentu saja pernah. Jack menyenangkan. Mereka bermain hoki ber-

sama (dengan sepuluh atau dua belas orang lain). Saat mampir ke markas, yang kadang-kadang Jack lakukan untuk berbicara dengan Levi, Jack selalu mengucapkan halo (dan berpamitan). Jika dia melihat Jack di O'Rourke's, Jack juga selalu menyapa (dan berpamitan).

Dan tentu saja, pada hari Midwinter Miracle terjadi, Jack bertanya apakah Josh sudah meninggal atau belum.

Namun, sekarang, sebagai calon pasangan kencannya, ini berbeda.

Jack bersedekap dan menatapnya. "Faith berkata kau mencari seorang pasangan kencan untuk menghadiri pernikahan."

"Yap."

"Jangan duduk saja di sana seperti onggokan," Carol mendesis. "Tersenyumlah padanya. Siapa lagi yang akan kauajak? Seorang tersangka?'

"Kau tidak memiliki masalah dengan hal itu sepuluh detik lalu."

"Senyum!"

Emmaline berusaha mematuhi. Carol menunggu. Levi menunggu. Jack menunggu.

Sudahkah dia menyebutkan bahwa Jack luar biasa tampan?

"Oke," Em menyahut. "Mungkin kita bisa mendiskusikannya sambil minum bir."

"Tentu."

"Bertemu di O'Rourke's sekitar pukul enam?" Dengan begitu, dia bisa pulang, mengajak anak anjingnya berjalan-jalan, dan menceramahi dirinya sendiri dulu.

"Kedengarannya bagus," Jack menjawab. "Sampai jumpa, teman-teman."

"Pergilah!" Carol menyuruh. "Ganti bajumu dengan sesuatu yang feminin. Pakai parfum. Para lelaki menyukai itu. Bukankah begitu, Levi?"

Emmaline pergi, lega saat menempuh perjalanan singkat ke rumah, yang memberinya waktu untuk berpikir. Dia menurunkan jendela dan membiarkan udara beku mendinginkan pipinya.

Yeah, baiklah. Dia akan mengajak Jack. Tentu saja begitu. Saat sesosok Dewa Yunani berkata dia bersedia menghadiri pernikahan denganmu, sebuah pernikahan yang benar-benar membuatnya harus tampil mengalahkan pengantin lelaki, kau tidak boleh menolak.

Bahkan meskipun itu berarti hilangnya harga dirimu. Bahkan jika ini adalah semacam transaksi prostitusi dengan pembayaran tunai. Sebenarnya, Em lebih suka mengajak orang asing, karena, entah bagaimana, sepertinya itu akan lebih mudah dimaklumi daripada seseorang yang sangat... baik. Yang mungkin (singkirkan pikiran itu) mengasihaninya.

Dia bertanya-tanya mengapa Jack bersedia menemaninya. Jelas sekali Jack tidak pernah mengajaknya berkencan. Dia bahkan tak yakin apakah Jack mengetahui bahwa dia perempuan, memikirkan semua minat yang pernah Jack tunjukkan sebelumnya.

Namun, saat Em pindah kembali ke Manningsport, dengan hati yang pedih dan terluka oleh Kevin, suatu perasaan mengambang dan ketakutan menguasai dirinya saat dia memasukkan kotak-kotak ke rumah mungilnya. Seluruh situasi itu surealis. Mungkinkah ini benar-benar terjadi? Dia pindah kemari? Bukannya menikah? Saat itu adalah hari yang basah pada bulan April, hujan yang di-

ngin menerpanya, mengejek kuntum-kuntum bunga *magnolia* merah muda Nana yang mungil tetapi tangguh, dan Em merasa bagaikan dia takkan pernah hangat lagi. Dia takkan pernah memiliki Kevin di sampingnya, di tempat tidur lagi.

Itu mengejutkan.

Jangan menangis, dia menasihati dirinya sendiri. *Tetaplah ceria. Masalah besar. Kau dicampakkan. Itu terjadi sepanjang waktu.*

Itu tidak menghentikan air mata panas menetes di pipinya.

Kemudian, sebuah truk pikap berhenti, dan seorang lelaki keluar.

"Butuh sedikit bantuan?" lelaki itu bertanya, dan tanpa menunggu jawaban, dia menyambar sebuah kotak dan membawanya ke dalam pondok kecil Em. "Aku Jack Holland," dia berkata. "Keluargaku memiliki Perkebunan Anggur Blue Heron."

"Emmaline Neal," Em menjawab, menyeka mata dengan lengan bajunya.

"Selamat datang di kota ini." Jack tersenyum, dengan baik hati mengabaikan air matanya (karena jika Jack seorang pembunuh berantai, dia tidak akan memedulikan itu—dia hanya akan membunuh Em, dan bukankah itu tindakan yang pantas bagi Kevin?), lalu kembali ke Subaru Em untuk mengambil kotak lain.

Dia mengingat keluarga Holland; dia setahun di atas Faith di sekolah. Jack mungkin bukan pembunuh berantai. Dia akan memberitahu Jack bahwa dia pernah tinggal di sini selama empat tahun, bahwa dia pernah bermain di rumah Jack saat masih kecil. Namun, patah hati mene-

lannya bulat-bulat, dan yang bisa dia lakukan hanyalah menahan isakan. Dia tidak seharusnya berada di sini. Dia seharusnya berada di Michigan bersama cinta dalam hidupnya. Pernikahannya seharusnya berjalan tujuh minggu lagi.

Jack dan Em menurunkan sisa kotak kardus sambil membisu. "Jaga dirimu," Jack berkata, kemudian pergi dengan mobilnya.

Sejak saat itu, setiap kali bertemu, Jack Holland selalu menyapanya. Untuk waktu yang singkat, dia dihibur oleh suatu fantasi balas dendam bahwa Jack jatuh cinta padanya, dan Kevin akan membabi buta karena terbakar api cemburu dan mencampakkan Naomi yang mengerikan itu. Namun, tidak. Jack bertunangan tepat setelah Em pindah ke kota itu, kemudian menikah.

Jack tetap baik padanya. Istri Jack juga sangat ramah; Jack pernah memperkenalkan mereka di O'Rourke's. Hadley sepertinya contoh sempurna gadis feminin—dia membeli minuman kopi berbuih, selalu mengenakan rok atau gaun. Saat berada di O'Rourke's, dia meminum koktail-koktail merah muda dan mengunyah daun selada.

Menurut gosip yang beredar di kota, dia tidak cukup baik bagi Jack.

Ternyata, itu benar. Ketika pernikahan mereka berantakan, mesin gosip semakin parah. Hadley berselingkuh dari Jack, orang-orang berkata. Dekat dengan pialang saham yang memiliki Dandelion Hill, yang meninggal (saat menunggang kuda, menurut rumor) tak lama setelah itu.

Meskipun begitu, Jack tetap menjadi Tuan Baik Hati. Tidak mabuk, tidak memanfaatkan banyak perempuan

yang mendekatinya, tidak menonjok jendela dengan tinjunya.

Bagi Em, dia hanya berpikir bahwa Jack... baik hati. Dan, ya, tampan. Em pernah memperhatikan Jack suatu malam saat bermain hoki, dan mereka benar-benar bertabrakan, dan sedetik, tubuh mereka saling berkait, dan itu sudah sangat lama sejak dia bersama Kevin, setahun setengah, sehingga Emmaline telah lupa bagaimana rasanya menempel ke seorang lelaki, bahkan meskipun mereka sama-sama terbungkus peralatan pelindung yang menggembung dan memperebutkan sebuah bola hoki. Kemudian, dia terbebas, meluncur di es lagi, bertanya-tanya apakah Jack juga merasakan sesuatu.

Ternyata tidak. Atau, jika merasakan itu, Jack memperlakukan Em seromantis dia memperlakukan Levi atau Jeremy atau Gerard, yang bisa disimpulkan, tidak sama sekali.

Em mengajak anjingnya berjalan-jalan, mengecup pipinya, memberi makan Sarge, kemudian berjalan ke O'Rourke's.

Ini sangat memalukan.

Jack menunggu, tepat di luar pintu. "Hai," Jack menyapa, membuka pintu untuknya.

Pub itu setengah penuh: Colleen sedang mencium suaminya, pasangan Iskin juga ada di sana, Lorena gaduh seperti biasa, Victor diam. Pasangan Meering saling mengabaikan, seperti biasa.

Cathy Kennedy dan Louise Casco sedang terlibat percakapan serius. Ada Bryce dan Paulie, sedang melakukan panco di sebuah meja. Pasangan Knox melambai—Em

baru saja keluar untuk menggiring ayam-ayam mereka dari jalan pagi tadi.

Emmaline pergi ke sebuah meja di belakang dan melepaskan mantelnya. *Sial.* Dia lupa berganti pakaian. Hampir setiap malam, dia langsung mengganti seragamnya dengan piama. Yah, itu bukan masalah. Selain itu, dia sangat menyukai seragamnya. Terutama senjatanya. Dan Taser.

"Hai, teman-teman. Apa yang bisa kuambilkan untuk kalian?" Hannah O'Rourke bertanya.

"Aku minta bir. Cooper's Cave IPA?" Em menanyakan salah satu jenis bir.

"Aku juga," Jack menimpali.

"Baiklah, anak-anak." Hannah pergi sambil berdansa *waltz*.

Jack tidak mengatakan apa-apa. Hanya tersenyum pada Em, yang membuat perutnya sakit. "Hm, kau tidak ingin makan malam?" Em bertanya. "Aku yang mentraktir."

"Tidak, terima kasih."

"Bagus," Em berkata.

Hannah kembali dengan minuman mereka. "Ada yang ingin kalian santap malam ini?" dia bertanya.

"Tidak, kami minum saja," Jack menjawab sambil tersenyum ramah. "Terima kasih, Hannah."

"Bagus. Beritahu aku jika kalian ingin minum lagi." Pramusaji itu pergi untuk menghampiri meja lain. Dia cantik. Mungkin Jack dan Hannah bisa berkencan.

Ungkapkan saja, Emmaline.

"Oke, jadi ini masalahnya," kata Em. Dia menghabiskan setengah bir, kemudian menyeka mulut dengan sehelai serbet. "Mantan tunanganku akan menikah, dan aku tak

ingin datang sendirian, tapi jelas aku bisa pergi sendirian. Adik dan orangtuaku akan ada di sana, dan sebenarnya, Colleen dan Lucas juga, dan bukan berarti aku akan menjadi kasta paria atau bahan tertawaan, dan aku tidak akan membiarkan diriku terbakar api atau meledak terisak-isak saat upacara atau apa pun seperti itu. Aku hanya ingin memiliki pasangan kencan, semacam perisai manusia. Namun, aku bisa mengajak seorang teman jika kau tak ingin pergi."

"Kukira kita berteman," Jack berkata dengan santai.

"Oh. Yeah. Tentu." Emmaline terdiam. "Tapi, dengar, Jack. Kau tak perlu ikut. Aku membayangkan ini dua minggu yang cukup berat bagimu—"

"Aku akan senang sekali jika bisa pergi. Terima kasih sudah memintaku."

"Aku sebenarnya *tidak* memintamu. Kau yang menawarkan diri." Dan sekarang, dia kedengaran seperti perempuan brengsek. "Atau adikmu yang memintamu, tapi aku tidak memintanya untuk memintamu." *Berhentilah bicara*, otaknya menyarankan. Mulutnya tidak mematuhi. "Maksudku, kau tak perlu ikut. Maksudku, yeah, pasti menyenangkan untuk pergi bersama seorang lelaki yang terlihat bagaikan sesosok Dewa Yunani—" di sini Jack tersenyum "—tapi aku bukan salah seorang perempuan yang—"

"Hai, Jack."

Oh, sial seribu kali. Itu Hadley. Si mantan istri yang cantik dengan nama ganjil yang keren.

"Aku melihatmu duduk di sini dan berpikir akan menghampiri untuk menyapa."

Hadley *jelita*. Em telah lupa secantik apa dia. *Mengejutkan*. Emmaline nyaris tergila-gila padanya juga karena

dia luar biasa elok. Aromanya juga fantastis. Mata cokelat besar, rambut pirang yang halus, pipi merah muda, wajah berbentuk jantung hati, serta bibir lembut yang penuh. Hadley mengenakan gaun rajut hijau lembut, *leggings* cokelat kekuningan, serta sepatu bot *suede* keren setinggi pergelangan di kakinya yang kecil mungil. Em menduga lebar pinggulnya sendiri pasti dua kali lebar pinggul Hadley. Sebenarnya, jika Hadley berbalik, Em tidak akan terkejut jika melihat sayap mencuat dari pundaknya, dan pantas jika dia mengepakkan sayap itu untuk menebarkan serbuk peri.

"Hadley," Jack berdiri, menjulang di dekat Hadley, "ini temanku, Emmaline Neal. Emmaline, mungkin kau ingat mantan istriku."

Perempuan pirang itu memberi Emmaline senyum cerah yang tidak mencapai matanya. "Hadley Holand. Sangat senang bisa bertemu denganmu."

Jadi, Hadley tidak melepaskan nama belakang itu. Menarik. "Kita pernah bertemu, sebenarnya."

"Pernahkah? Aku minta maaf yang sebesar-besarnya. Kulihat kau seorang opsir polisi?"

"Ya," Emmaline menjawab.

"Aku selalu mengagumi para perempuan yang bisa masuk ke dalam bidang yang didominasi kaum lelaki. Aku, aku tak pernah bertahan! Kukira aku hanya tidak cukup tangguh. Aku tak bisa membayangkan harus mengejar penjahat dan menjatuhkannya. Ya Tuhan! Kau pasti sangat kuat."

"Kau sedang merayuku?" Em bertanya.

"Oh, Tuhan memberkatimu, tidak!" Hadley tertawa dengan renyah. "Hanya saja, aku seorang dekorator inte-

rior. Tidak ada senjata atau menjatuhkan orang dalam pekerjaan itu! Lebih banyak memilih lukisan dan bahan, mengubah sebuah tempat tinggal menjadi rumah."

Em harus mengagumi kemampuan yang baru saja Hadley tekankan. Hadley—anggun dan artistik.

Emmaline—maskulin dan brutal.

"Ada yang bisa kubantu, Hadley?" Jack bertanya.

"Aku hanya... ingin berbicara sebentar, kukira." Sekarang Tinkerbell yang bicara. "Bagaimana kabarmu, Jack?" Hadley meremas lengan Jack. Manikur yang apik.

"Kabarku sangat baik." Wajah Jack benar-benar netral.

"Aku sangat lega mendengarnya." Hadley tersenyum (dengan cantik, dengan tragis). Seorang Yankee akan menganggap respons Jack dingin, tetapi Hadley perempuan Selatan, dan orang-orang Selatan bisa melakukan percakapan dengan sebatang balok kayu, sepertinya. "Jack, aku sudah berbicara dengan Frankie hari ini. Kau tahu betapa dia mengagumimu. Apalagi sekarang, setelah penyelamatan besarmu. Astaga, dia membangga-banggakannya pada semua temannya bahwa kau kakak iparnya!"

"Mantan kakak ipar," Jack mengoreksi.

"Yah, sekarang, dia tidak menganggapmu sebagai mantan apa pun," Hadley berkata dengan lihai. "Tapi, sial, aku tidak bermaksud mengganggu malam kalian berdua. Jack, aku akan meneleponmu untuk merencanakan makan malam. Dah, Emmaline! Senang sekali bertemu denganmu!"

Setelah mengatakan itu, Hadley mengepakkan jemarinya dan terbang menjauh. Jack bersandar lagi dan menyesap bir. Emmaline menyadari bahwa Jack tidak menolak undangan makan malam itu.

"Jadi," Jack berkata, "kapan kita pergi?"

"Baiklah. Satu lagi yang belum dibahas. Pernikahannya berlangsung Sabtu. Di Malibu, jadi tentu saja aku akan membayar tiket pesawatmu, hotel, dan segala macam."

"Tidak, kau tidak akan melakukan itu."

"Ya, aku akan membayar."

"Tidak perlu."

"Aku akan membayar tiket pesawatmu, Jack, atau kau takkan pergi."

Jack mengangkat bahu. "Baiklah. Jadi, kita akan pergi, aku akan berpura-pura menjadi pacarmu—"

"Tidak, tidak," Emmaline memotong. "Tidak. Seperti yang telah kukatakan, aku hanya menginginkan seorang teman." Dia mendesah, kemudian menggosok mata. "Kau benar-benar tak perlu ikut, Jack. Allison Whitaker akan sangat senang jika bisa meninggalkan anak-anaknya dan ikut bersamaku."

"Tapi, kau ingin pergi bersama seorang lelaki. Jika tidak, kau tidak akan memeriksa foto-foto kriminal bersama Carol."

"Ya, memang. Jika aku mengajak Allison, orangtuaku tidak akan pernah percaya aku heteroseksual."

"Tapi itu benar, kan?"

"Ya! Aku dulu bertunangan dengan pengantin lelakinya, oke? Aku heteroseksual!" Harus menggunakan suara dari dalam hatinya. "Hanya saja ... mereka berpikir aku *gay*."

Jack tidak menatapnya. Tatapan Jack terpaku ke arah Hadley, yang bertengger sendirian di bar, berusaha menarik perhatian Colleen. "Permisi sebentar," Jack berkata dan meninggalkan meja. Dia menghampiri Colleen, mengatakan sesuatu, kemudian kembali. Colleen mendesah keras,

kemudian mengeluarkan sebuah menu, menghampiri Hadley, dan memberikan menu itu kepada mantan istri Jack.

Berdasarkan kemampuan deduksinya yang tinggi, Emmaline menduga Colleen mengabaikan mantan Mrs. Jack Holland itu, dan Jack baru saja meminta Colleen memperbaiki sikapnya.

Jadi. Putri Negeri Elok kembali ke kota dan menaburkan serbuk perinya kepada Jack. Dan meskipun semua orang tahu Hadley berselingkuh dari Jack, kaum lelaki pada umumnya bodoh dalam hal-hal semacam ini. Orang-orang dengan penampilan seperti Hadley (dan Naomi Norman, bisa dikatakan) bisa lolos dengan suatu rencana yang sangat licin.

"Jadi, kapan kita pergi?" Jack bertanya, menyelinap kembali ke kursinya.

"Kamis?"

"Kamis sangat cocok."

Emmaline terdiam. "Oke. Terima kasih, Jack."

"Aku juga senang. Pasti akan menyenangkan bisa berada di suatu tempat hangat."

"Malibu indah. Setiap hari dalam setahun, kurang-lebih."

Jack menghabiskan birnya. "Kirimi aku informasi tentang penerbangan dan hotel itu agar aku bisa melakukan reservasi, oke?"

"Aku akan melakukannya untukmu. Kau takkan mengeluarkan satu sen pun dalam perjalanan ini."

Jack tiba-tiba tersenyum padanya sehingga rasanya bagaikan dia terbungkus sehelai selimut hangat yang lembut. "Dan blah blah blah blah," Jack berkata. Yah, mungkin

Jack mengucapkan kata-kata sungguhan, tetapi Em tidak dapat mendengarnya saat itu, karena dia terseret ke kematian oleh keindahan senyum itu, mata biru jernih yang mengernyit, rambut pirang yang berantakan, keajaiban ... yang merupakan Jack Holland.

Kemudian, Jack berdiri, meremas pundaknya dan pergi, melambai ke arah si kembar O'Rourke dan mengangguk ke arah mantan istrinya, yang tersenyum lebar dengan yakin dan mengepak, seperti kupu-kupu, ke arah Jack.

Yang mengurangi sedikit pesona perempuan itu.

Meskipun begitu, Emmaline butuh waktu lima menit penuh untuk memercayai dirinya sendiri bisa bangkit lagi.

Jangan jatuh cinta pada lelaki itu, dia memperingatkan dirinya sendiri. Dengan sangat tegas.

Namun, pundaknya masih bergelenyar karena kehangatan tangan Jack.

Ini bencana yang akan segera terjadi.

Bab Tujuh

"Biarkan aku melakukan itu untukmu." Jack memberi pasangan kencannya tatapan tegas khas seorang abang. Itu tidak berguna. Itu tak pernah berguna, setelah dia memikirkannya sekarang.

"Aku baik-baik saja. Aku bisa menyimpan koper bodohku ini." Perasaan seseorang sedang buruk, tetapi Jack tak dapat menyalahkannya, karena tujuan mereka. Tidak ada kesempatan untuk berhenti. "Tidak, terima kasih, maksudku."

"Saya saja yang menyimpannya," ujar seorang pramugari, mengambil paksa tas itu dari Emmaline. "Silakan duduk, dan saya akan kembali lagi membawa *champagne*."

"Mengapa kau melakukan ini?" Emmaline mendesis.

"Karena tinggiku 190 sentimeter dan kursi-kursi di kelas ekonomi hanya muat untuk para kurcaci yang sangat kurus," Jack menjawab, bersandar ke kursi kulitnya.

"Baiklah. Tapi, mengapa kau meng-*upgrade* tiket*ku*?"

"Karena kau bukan kurcaci kurus."

"Apakah itu hinaan?"

"Sungguh? Kau *mau* jadi kurcaci kurus? Karena, meskipun kau bertingkah seperti Grumpy—"

"Oke, oke. Baiklah. Aku akan duduk di sini. Tapi, aku tidak menyukainya."

"Tentu saja kau suka. Ini kelas satu. Relaks, Emmaline."

Emmaline melompat ke kursi, dan Jack harus tersenyum. Sikapnya yang sama sekali tidak relaks nyaris lucu.

Jack sendiri sangat bersemangat menghadiri pernikahan ini. Dia *sangat senang* Kevin dan calon pengantinnya menyelenggarakan pernikahan ini, karena telah mengundang Emmaline untuk membawa pasangan kencan, sangat senang karena harus menyeberangi seluruh benua. Dia belum merasa sesenang ini sejak kecelakaan itu. Dia ingin jauh dari orang-orang yang ingin menjabat tangannya dan membelikannya bir, dari makanan yang terus dibawakan oleh ibu Sam Miller, dari lapangan parkir rumah sakit, dari keluarganya yang bermaksud membantu tetapi selalu ada di mana-mana, dari Hadley yang muncul dua hari sekali. Jika teman perjalanannya cemberut, itu adalah hal yang remeh.

Pramugari datang membawa dua gelas *champagne*. "Terima kasih," Jack berkata.

"Terima kasih kembali." Pramugari itu tersenyum pada mereka berdua. "Apakah Anda sering gelisah saat terbang?" dia bertanya pada Em.

"Hari ini, ya," Em menjawab, menenggak *champagne*-nya. "Oh, sial! Aku lupa krim rambutku!"

"Pasti ada toko di L.A, yang menjualnya," Jack bergumam.

"Krim ini tidak. Aku memesannya di Internet. Dari Sisilia. Krimnya kuat. Sisilia memahami rambut mengembang. Kita bahkan tak bisa membelinya di Amerika."

"Terbuat dari sayap dan bintik-bintik wajah malaikat?"

Em meraih *champagne* Jack dan menghabiskannya juga. "Serta darah para bayi peri, ya."

Si pramugari masih ada di sana dengan senyumnya yang terus tersungging dan agak menakutkan. "Beritahu saya jika ada lagi yang bisa saya ambilkan untuk Anda." Pramugari itu berjalan menyusuri lorong.

Emmaline sibuk dengan teleponnya dan memasang kembali sabuk pengamannya beberapa kali. Melepaskan karet rambutnya, kemudian mengikat rambutnya lagi. Membuka penutup jendela. Menutup lagi. Berusaha memasukkan gelas *champagne*-nya ke dalam kantong di belakang kursi depan. Meletakkannya di baki. Mengambilnya lagi dari baki.

"Bisakah kau berhenti gelisah, *please*?" Jack bertanya, meraih gelas darinya. "Tenang saja. Rambutmu akan baik-baik saja. Kita akan bersenang-senang."

"Rambutku tidak akan baik-baik saja, Jack. Dan ini pernikahan mantan tunanganku. Pasti akan semenyenangkan hukuman gantung."

"Tapi, makanannya akan lebih enak."

"Mustahil. Mereka vegetarian."

"Kau baru memberitahuku sekarang. Setelah aku terperangkap di atas pesawat."

Emmaline cukup cantik saat sedang tersenyum, pikir

Jack. Memang, Emmaline agak mirip gelandangan saat ini—dengan rambut berantakan dan tanpa riasan wajah, sweter kelabu yang meneriakkan *jangan tatap aku—aku tak punya gairah seksual.*

Dia bertanya-tanya apakah Emmaline memang begitu. Emmaline selalu terlihat cukup menarik baginya. Memang, kontaknya dengan Emmaline hanya sebatas "Hai, Em" atau "Dah, Em" di kantor polisi atau di O'Rourke's, dan kadang-kadang memperhatikan tubuhnya saat pertandingan hoki (jauh lebih menyenangkan daripada memperhatikan Gerard Chartier), tetapi sepertinya Emmaline memiliki sedikit masalah.

"Kita belum terlalu mengenal satu sama lain, ya?" Jack bertanya.

"Kukira belum." Emmaline mulai sibuk lagi dengan bakinya, jadi Jack meraih tangannya.

"Relaks," Jack berkata. "Kita tidak akan terbang untuk menjumpai pasukan penembak."

"Itu akan jauh lebih mudah dibandingkan ini."

Pesawat mulai melaju di landasan pacu. Emmaline menarik tangannya lagi agar bisa mencengkeram sandaran lengan. "Jadi, kau suka memiliki banyak saudari?" dia bertanya.

"Tidak. Kau mau sebagian?"

"Aku sudah punya satu. Angela. Kau akan menyukainya. Dia sangat cantik." Buku-buku jemari Emmaline memutih.

"Ceritakan padaku tentang pasangan pengantin itu," Jack meminta.

Emmaline menarik napas dalam-dalam. "Baiklah. Kevin Bates dan Naomi Norman."

"Pernikahan Norman-Bates itu?"

Sekali lagi senyuman tersungging di bibir Em. Dia memiliki mulut yang cantik, merah muda, penuh, dan manis.

Ah. Emmaline berbicara, kata-katanya menyembur cepat. "Yeah. Jadi, Kevin pacarku sejak kelas delapan. Kami kuliah di tempat yang sama, tinggal bersama, dan kelihatan sangat bahagia, kurang-lebih. Aku bahagia, setidaknya. Kemudian, dia jatuh cinta pada orang lain dan... itu saja." Em mengangkat bahu dan memandang keluar jendela.

Jack tumbuh bersama para perempuan. Dia mengencani banyak perempuan dalam beberapa tahun terakhir ini. Sebenarnya, dia selalu ahli dalam hal semacam itu. Dia meminta Eve Mikkes menjadi pasangan kencannya ke malam prom bertahun-tahun lalu karena Eve menyenangkan dan lucu, serta pernah mengalami kebakaran saat masih kecil, yang meninggalkan beberapa bekas luka yang cukup parah di wajah dan tangannya. Dia menghadiri lima reuni SMA selama beberapa tahun terakhir ini, tiga pernikahan, dan sebuah perayaan ulang tahun pernikahan emas. Selain itu, dia memiliki banyak saudari.

Jadi, dia mengenali seorang perempuan yang mengalami patah hati.

"Cinta dalam hidupmu, hah?" dia bertanya.

Emmaline meliriknya, kemudian kembali memandang awan. "Yap."

Jack meraih tangannya sekali lagi dan meremasnya. "Tetaplah bersamaku, Nak. Aku berjanji padamu, kita akan bersenang-senang."

* * *

Emmaline menemukan Cinta Sejatinya pada kelas delapan saat bermain *dodgeball*—lempar bola, suatu permainan yang ternyata membuktikan bahwa para guru olahraga membenci anak-anak. Beberapa tahun sebelumnya, orang-tua seseorang telah menuntut sekolah untuk menghapus permainan itu, tetapi kemudian orang lain membalas menuntut agar permainan itu dikembalikan, dan sementara masih ada tuntutan hukum agar permainan dilarang sekali lagi, olahraga mengerikan itu masih diizinkan berjalan, ternyata, karena Ms. Goldberg menyunggingkan seringai jahatnya yang mirip ular dan memainkan peluitnya.

Sudah cukup buruk karena Emmaline sudah menjadi target teman-teman sekelasnya. Dia tidak perlu dilempari dengan bola-bola karet merah. Namun, yang lebih buruk daripada itu, seperti yang semua orang ketahui, adalah saat memilih anggota tim.

Dia berusaha terlihat tenang dan tak peduli, meskipun telapak tangannya berkeringat dan jantungnya berdegup kencang, saat ritual mengerikan itu dimulai. Lyric Adams (anak perempuan seorang bintang *rock* paruh baya dari istri keempatnya) dan Seven Finlay (anak lelaki seorang aktris Inggris pemenang penghargaan dari suami ketiganya) adalah anak-anak populer, dan ditahbiskan oleh Ms. Goldberg untuk mendapatkan kehormatan memperkuat atau menghancurkan ego teman-teman sekelas mereka, seorang demi seorang.

"Ireland," Lyric memanggil, dan Ireland, anak perempuan sepasang produser kaya, menganggukkan kepala de-

ngan anggun bagaikan menerima penghargaannya sendiri dan berderap menghampiri sahabatnya.

"Milan," Seven memanggil.

Hampir semua teman sekelas Emmaline dinamai berdasarkan nama tempat—selain Milan, ada dua Paris, tiga London, satu York, satu Dallas, dan satu Boston. Sepertinya Lyric dan Seven sedang mengikuti cerdas cermat dalam bidang geografi, bukannya kelas olahraga, tetapi hei, Emmaline tidak membohongi dirinya sendiri. Dia sangat menyukai nama keren. Sangat menyukai menjadi salah seorang anak populer, meskipun dia mengetahui kekejaman mereka. Dia pasti akan senang memiliki kelebihan itu, bahkan... sangat senang jika bisa menoleh ke murid lelaki baru dan bercanda tentang semua nama dari peta itu, dan bagaimana mereka berdua adalah orang-orang buangan karenanya.

Namun, itu mustahil.

"Jupiter!" Lyric memanggil sambil mengibaskan rambut.

"Diesel," Seven membalas.

Temannya sesama kaum paria pindah dari kota yang belum pernah didengar kebanyakan teman sekelas Em... Tacoma atau semacam itu. Orangtuanya tidak bekerja di industri hiburan, dan karena itu, dia sudah ditandai sebagai seseorang yang tidak menarik. Selain itu, dia memiliki nama manusia, yang tidak membantu.

Kevin. Kevin Bates.

Kevin juga—sisipkan jeda yang dramatis—*gemuk*.

Di Malibu, secara sosial, orang-orang lebih mudah menerima seorang pecandu heroin atau pembunuh daripada seseorang yang kelebihan berat badan. Saat Kevin masuk

pada pelajaran Aljabar, teman-teman sekelas Emmaline menatapnya bagaikan dia memiliki puting yang tumbuh di dagu. Jika dipikirkan lagi, banyak di antara mereka belum pernah melihat seseorang yang gemuk dengan mata kepala sendiri. Tidak di Malibu. Tidak di pantai-pantai alami atau gunung-gunung eksklusif tempat keluarga mereka berkeliaran. Menjadi gemuk? Siapa yang berani?

Mengapa orangtua Kevin tidak membiayai operasi *bypass* organ perut? Operasi pengecilan perut atau sedot lemak? Setidaknya, mengapa tidak mengirimnya ke kamp untuk anak-anak gemuk? Jika ada suatu pembedahan untuk mengatasi masalah Em, orangtuanya pasti langsung melakukannya. Mengapa *tidak* memperbaiki sesuatu yang membuat kehidupan ini begitu berat? Di Malibu, sepertinya anak-anak yang tidak sempurna dilemparkan ke samudra, atau dikirim untuk tinggal di negara bagian yang lebih normal.

Pada hari pertama, guru meminta Kevin bercerita di depan kelas tentang dirinya sendiri, sementara anak-anak lain menghujaninya dengan pertanyaan.... Memang, dia gemuk, tetapi itu akan lebih mudah dimaklumi jika dia, misalnya, adalah anak lelaki Steven Spielberg.

Ibu Kevin akuntan; ayahnya ahli pemrograman komputer.

Musibah akan segera tiba. Tidak ada bedanya jika ibu Kevin memenangi Nobel dalam bidang ekonomi atau ayahnya menemukan mesin waktu; tidak ada bedanya jika orangtua Kevin ternyata bisa menghasilkan banyak uang sehingga hidup mereka sangat nyaman. Kevin tidak pernah makan malam dengan bintang film, dia tidak datang

ke sekolah diantar limosin, dan dia gemuk. Dia bukan siapa pun, dadah.

Em mengetahui perasaan itu. Dia tidak gemuk. Namun, dia tidak kurus juga, menurut standar-standar SoCal; dia bertubuh padat, tidak memiliki struktur tulang seperti tikus atau masalah makan. Namun, masalahnya bukan ukuran tubuhnya.

Masalahnya dia gagap.

Kata-kata selalu melawannya. Terapi wicara selama bertahun-tahun tidak banyak memperbaiki. Satu-satunya cara dia mengatasi hal itu adalah jika dia santai, spontan, atau memiliki pendengar yang sabar, dan bahkan, itu pun sangat sulit dia lakukan.

Dan kesabaran bukan suatu sifat yang biasa dimiliki anak-anak. Tidak mampu mengutarakan jawaban, tidak yakin apakah kerongkongannya akan terkunci, dan suara-suara mengerikan itu akan mulai terlontar lalu berhenti, mulai dan lalu berhenti, sementara teman-teman sekelasnya menonton dengan ngeri namun ceria.... Itu membuatnya menjadi target yang mencolok.

Tidak ada bedanya meskipun Emmaline mendapatkan sabuk hitam aikidonya pada usia sebelas. Bahwa dia ahli berolahraga. Bahwa dia tinggi dan cerdas, serta, selain partisipasi dalam kelas, dia mendapatkan nilai-nilai yang sangat bagus. Teman-teman sekelasnya dipimpin oleh anak-anak populer yang kejam, para vampir yang sepertinya hanya bahagia jika bisa menyantap penderitaan orang lain.

Saat mereka lebih kecil, Em banyak terlibat perkelahian, dulu, pada hari-hari menyenangkan, saat "bertingkah" lebih bisa diterima. Namun, saat kelas lima, orangtua

Asia Redding mengancam untuk menuntut keluarga Neals setelah Emmaline mendorong Asia saat istirahat. Tak peduli bahwa Asia mencemooh gagap Em dengan keji selama bertahun-tahun.

Pertahanan diri Emmaline adalah berpura-pura (dengan menyedihkan) tidak peduli. Dia menguasai tatapan dingin, mengenakan Doc Martens dan pakaian hitam. Dia mempelajari bahasa isyarat untuk frase-frase kasar yang tidak mampu dia lontarkan karena gagap.

Orangtua Em menyuruhnya menertawakannya saja atau mengabaikannya. Namun, orangtuanya adalah psikolog anak, jadi mereka tidak tahu bagaimana anak-anak benar-benar bertingkah. Setidaknya, berpura-pura tangguh telah melindunginya dari anak-anak kejam yang mengajari betapa sakitnya ditindas.

Di sampingnya, Kevin mendesah. Emmaline mencuri pandang. Ekspresi Kevin geli dan maklum. Kevin memandangnya sekilas, dan mulut Kevin membentuk senyuman. "Menyebalkan menjadi kita, hah?" Kevin bertanya.

Kita. Itu menyenangkan untuk didengar.

"Chord," Seven memanggil.

"Birch," Lyric berkata.

"Kukira orangtua*nya* membenci anak-anak," Kevin bergumam. "Birch? Serius?"

Sebuah senyuman mulai terbentuk di dada Emmaline. Ada sesuatu pada diri Kevin. Kevin memiliki... kepercayaan diri. Kevin ada di sini, bertubuh gemuk di daerah tempat para gadis berusia enam belas melakukan operasi implan payudara sebagai hadiah ulang tahun mereka, tempat anak-anak lelaki memiliki pelatih kebugaran pribadi dan secara profesional menjadi model sebelum mulai

masuk SMP. Gemuk? *Gemuk?* Itu penolakan di setiap lapisan masyarakat. Nyaris seperti mendengar "James Dean" saat membicarakan pemberontakan.

Cukup menggetarkan, sebenarnya.

"Journey." Ini diucapkan sambil mendesah, karena Journey produk pernikahan pertama saat orangtuanya masih bersama, karena itu tidak sekeren anak-anak lain. Tidak sepayah Emmaline dan Kevin, tetapi masih dianggap rendah. Lagi pula, dia diberi nama berdasarkan sebuah band, bukan tempat, jadi...

Sekarang, hanya tinggal mereka berdua.

Emmaline mencuri pandang lagi ke arah Kevin.

Kevin membalas. Memutar bola matanya. Bukan kepadanya... kepada hal *ini*, ritual mengerikan untuk menghancurkan jiwa manusia. Emmaline tersenyum.

"Kevin, kukira," Lyric berkata. "Terserahlah."

"Bagus," Seven menyahut. "Aku terjebak dengan Eh-eh-eh-Emmaline."

Em melirik ke arah Ms. Goldberg, yang menulis beberapa catatan di papan alas tulis, berpura-pura tidak mendengar. Dia tidak akan memarahi Seven, Em tahu. Dan Em tidak akan bisa melapor pada Ms. Goldberg tentang peristiwa tadi.

"Brengsek," Kevin bergumam, kemudian mendesah dan berjalan mendekat untuk bergabung dengan teman-teman satu timnya, bagaikan Gulliver di antara kaum liliput.

Hari itu, saat istirahat, Kevin menunggunya di dekat pintu. "Mau Twinkie?" Kevin bertanya.

Emmaline menerima kue bundar aneh itu dengan heran. Orangtuanya hanya menyantap hidangan makrobiotik—dari gandum utuh dan sayuran yang ditanam tanpa

bahan kimia—akhir-akhir ini, tragisnya. "T-terima kasih," dia berkata.

"Jadi, kau gagap?" Kevin bertanya.

"K-k-kadang-k-k-kadang." Hampir sepanjang waktu.

"Aku gemuk," Kevin berkata.

Kevin memiliki sepasang mata gelap yang indah—bulu mata yang menakjubkan—serta rambut hitam yang ikal. Jika diperhatikan lebih dekat, dia tidak benar-benar segemuk *itu*. Gempal, itu kata yang tepat. Dan ya, lembek. Namun, Kevin tinggi, hampir setinggi Em, dan sebenarnya, Kevin cukup... tampan.

"Mau berteman?" Kevin bertanya, jadi tentu saja, Em jatuh cinta kepadanya.

Di dekat Kevin, gagapnya tidak terlalu parah, dan saat sesekali muncul, Kevin menunggu. Tidak seperti orangtuanya, yang menatapnya, menunggu, menunggu, *menunggu*. Mungkin, jika mereka tidak sibuk dengan gelar PhD mereka dan menggumam dengan kata-kata seperti *transferens*, *pemberdayaan*, dan *aktualisasi diri*, Em tidak akan merasa terlalu ganjil.

Mom dan Dad mengetahui pasti metode yang direkomendasikan untuk menangani seseorang yang gagap (atau pembicara yang kurang lancar, begitulah mereka menyebutnya). "Kita memiliki semua waktu di dunia ini," Mom biasa berkata. Itu hal lain lagi. Selalu ada kata *kita*. Tidak pernah ada kata *aku*. "Jangan merasa tertekan. Kita akan menunggu selama apa pun itu."

Dan itu membuat gagapnya semakin parah. Penerimaan mereka dalam masalah bicaranya tak pernah berhenti beradaptasi dalam bentuk baru (Em mengetahui semua istilah itu). "Kami *sangat* menyukai gagapmu, karena kami

menyayangimu!" Dad pernah berkata, dan itu benar-benar konyol.

Dia *membenci* gagapnya. Dia membayangkannya sebagai tulang-tulang yang mengenakan setelan gelap, bangkit, mencengkeram pita suaranya dengan jemari yang keras dan tajam, lalu meremas, tersenyum saat melakukannya.

Kevin memahami ini. Dia menyukai dirinya sendiri; dia tidak suka menjadi gemuk. Dia menyukai Em; dia tidak menyukai gagap yang Em derita.

Mereka berciuman untuk pertama kalinya pada bulan April saat kelas delapan, ketika mereka sudah berteman sebulan. Bibir Kevin lembut, dan Kevin tidak melakukan apa pun lagi selain menciumnya... tidak ada lidah, tidak ada rabaan. Ciuman itu indah. Kevin tersenyum setelahnya. "Mau menonton di bioskop akhir pekan ini?" dia bertanya.

"Tentu," Emmaline menjawab. "Apa yang ingin kautonton?"

Tidak ada gagap sedikit pun.

Sayangnya, ide dua orang aneh di kelas delapan itu berkencan ternyata sangat menyebalkan bagi teman-teman sekelas mereka yang rupawan dan bernama unik. Penindasan mereka semakin parah, Emmaline menemukan sebuah kondom bekas di lokernya, pemandangan yang sangat menjijikkan sehingga kerongkongannya menutup selama sehari itu. Suatu hari, saat dia masuk ke kelas musik, semua anak perempuan meledak tertawa tanpa alasan apa pun.

Seseorang memasukkan alat tes kehamilan ke dalam ranselnya, yang membuat ibunya memberikan ceramah

tentang seks dan kesiapan, mengabaikan protes Emmaline bahwa dia dan Kevin hanya berciuman, dan itu saja.

Namun, saat Lyric melemparkan sebatang korek api yang menyala ke arahnya di kelas sains, keadaan mulai serius. Korek api itu padam sebelum mengenai rambut Emmaline, syukurlah, dan Emmaline mendorong Lyric, yang kemudian menjerit bagaikan dikejar oleh suku kanibal. Em diskors selama seminggu. Lebih buruk lagi, dia harus meminta maaf atas tindakan kasarnya, dan tidak, tidak boleh dituliskan dalam sepucuk surat.

Namun, dia memiliki Kevin.

Kemudian, kabar itu datang. Kevin diterima di sekolah berasrama, almamater ayahnya. Di Connecticut. Kevin lebih bijaksana daripada anak-anak seusianya, sepertinya; dia tahu mereka baru empat belas tahun. Tentu saja dia bersedia pindah.

Satu-satunya teman sejati Em. Anak lelaki yang dia cintai.

Dia duduk di depan komputernya di rumah, dan menulis surat pada orangtuanya. Dia ingin tinggal bersama Nana dan sekolah di SMA di sana, karena dia tidak bisa bertahan lagi.

Nana, ibu dari ibunya, tinggal di Manningsport, New York, kota kecil indah di dekat danau besar tempat Em menghabiskan setiap musim panasnya. Nana adalah contoh sempurna seorang nenek—dia memasak, mendecakkan lidah, dan sering memeluk. Minggu-minggu musim panas itu fantastis, penuh dengan banyak gluten, daging merah, dan hidangan penutup bergula. Mengendarai sepeda dan berenang pagi-pagi di danau yang dingin, mendaki, air terjun, dan mengunjungi toko permen. Nana bahkan

mengundang dua anak perempuan lain untuk bermain, dan, tidak seperti orang-orang Malibu, gadis-gadis ini sepertinya menyenangkan. Saat salah seorang mendengarnya gagap untuk pertama kalinya, dia menyentuh lengan Em dan berkata, "Jangan khawatir. Aku juga mengidap epilepsi. Aku juga berbeda."

Kegagapan Em berkurang di sana. Masih sangat gagap, tetapi tidak separah sebelumnya.

Orangtuanya terlalu mendukung idenya untuk pindah.

"Sangat bagus untukmu," Mom memuji, berpura-pura kelilipan.

Dad berdeham. "Ini keputusan yang sehat. Kami mendukungmu."

Mereka bertiga tahu mereka tak dapat memperbaikinya atau masalah-masalahnya.

Di satu sisi, dia kabur, tetapi ide untuk meninggalkan anak-anak sebayanya yang berjiwa kejam membuatnya merasa lega dan bersemangat sehingga dia tak peduli.

Anak-anak di Manningsport menganggap seorang penduduk asli California eksotis dan menakjubkan, tak keberatan karena dia tidak banyak bicara, dan saat dia bicara, menilai kegagapannya sedikit glamor.

Hubungan Em dengan orangtuanya pun membaik; dia memiliki lebih banyak hal yang bisa diceritakan, saat tak perlu menatap wajah mereka; telepon dan surel membuat komunikasi jauh lebih mudah. Dan memberitahu mereka bahwa dia, yang tak pernah bergabung dengan klub sekolah mana pun, sekarang adalah anggota tim hoki dan paduan suara, karena menyanyi tidak membangkitkan gagapnya seperti berbicara.... Yah, dia bisa mendengar kelegaan mereka.

Rumah Nana berupa pondok nyaman dengan lemari-lemari kecil yang dibuat dengan cerdik dan ambang-ambang jendela besar, serta jendela kaca patri sepanjang tangga. Jika cuaca bagus, Nana duduk di beranda depannya yang mungil dan manis, mengobrol dengan orang-orang yang melintas (yang tidak mungkin terjadi di tempat asal Em), kadang-kadang mengundang tetangga untuk mampir dan menikmati segelas *wine* atau es teh. Kakek Em sudah meninggal saat dia masih kecil, dan Nana kadang-kadang berkencan. Emmaline menganggap itu menggemaskan.

Dan rasanya menyenangkan bisa berguna bagi Nana, menyekop trotoar dan mencuci mobil, berbelanja di toko serbaada tiga blok dari pondok. Em dibutuhkan. Itu perasaan yang sangat menyenangkan. Kadang-kadang, teman-teman sekolahnya berkunjung hanya untuk bermain dan belajar, serta menikmati hidangan penutup Nana yang lezat.

Satu lagi keuntungan tinggal di New York—dia bisa lebih dekat dengan Kevin.

Mereka masih berjarak beberapa jam perjalanan, tetapi mereka merencanakannya dengan hati-hati; jika nenek Em bersedia mengantarnya ke Connecticut pada Oktober dan Februari (Dan Nana mau—dia sangat percaya pada kisah romantis), serta Kevin dan Em sama-sama pulang untuk perayaan Thanksgiving, Natal, serta liburan musim semi, mereka bisa bertemu hampir setiap bulan. Mereka menulis surat, surel, berbicara di telepon, dan rasanya selalu sama, selalu sangat menyenangkan. Kevin lucu, baik, dan... aman. Kevin tidak akan pernah mengolok-oloknya. Tidak akan pernah menolaknya.

Pada Februari tahun pertamanya sekolah, Em mendapatkan telepon dari ibunya.

"Kami memiliki kejutan yang amat, sangat hebat untukmu," ibunya berkata. "Kau sudah jadi seorang kakak! Ini. Mau bicara dengannya?"

"A-a-apa?"

"Halo?" terdengar sebuah suara. "Ini Angela."

Begitulah, dia memiliki seorang adik. Angela Amarache Demeku Neal, diadopsi dari Ethiopia. Namanya, jika diterjemahkan secara bebas, berarti *pemenang yang seperti malaikat, cantik, bersinar terang.*

Emmaline berarti *saingan kecil.* Juga *sulit dihadapi.* Nama tengahnya adalah Mara, yang berarti *pahit.*

Hanya para psikolog anak yang bisa membuat kepala anak mereka berantakan seperti ini.

Angela berusia sepuluh tahun. Orangtua biologisnya sudah lama meninggal, dan dia dibesarkan di sebuah panti asuhan. Dia sangat baik. Dan cerdas—dia menguasai tiga bahasa. Dan cantik, bahkan pada usia sepuluh, dengan mata besar eksotis dan anggota tubuh yang panjang dan anggun. Dia luar biasa sopan serta memanggil orangtua mereka *Mama* dan *Papa,* dengan penekanan pada suku kata kedua, jauh lebih menyenangkan secara estetis daripada *Mom* dan *Dad* yang biasa saja.

Sulit untuk tidak merasa sedikit... digantikan. Orangtuanya sering menelepon untuk menceritakan pencapaian-pencapaian dan sifat-sifat baik Angela. Kadang-kadang, Em bertanya-tanya apakah mereka menghukumnya karena memilih tinggal bersama Nana, tetapi sepertinya mereka begitu tulus mengagumi Angela yang Tanpa Cela. Siapa yang tidak begitu? Angela sangat menyukai saat-saat Em

pulang ketika liburan. Dia akan meninggalkan buket-buket bunga di bantal Em, menyelipkan surat-surat kecil di dalam kopernya. Pada Natal pertama bersama keluarga Neal, dia membuatkan syal indah untuk Emmaline yang dia rajut sendiri sesuai tradisi Ethiopia.

Sudah pasti, Emmaline menyayangi adiknya. Dia jarang bertemu dengan Angela, dan butuh waktu agak lama untuk terbiasa, tetapi Angela benar-benar hebat.

Sementara itu, dia dan Kevin terus bersama. Bersama Kevin, Emmaline merasa sangat menyukai dirinya sendiri—lelucon-leluconnya yang cerdas tidak terlalu tertahan oleh gagap. Bersama Kevin, dia bisa berhenti bersikap sok tangguh dan agak relaks. Meskipun anak-anak di Manningsport lebih baik hati, Em masih waspada. Dia memiliki masalah kepercayaan, menurut orangtuanya.

Namun, bersama Kevin, dia normal. Sepanjang masa SMA, hubungan mereka terus berlanjut. Mereka sama-sama masuk Universitas Michigan. Kemudian, suatu hari, saat tahun keduanya, sesuatu yang ajaib terjadi.

Dalam mata kuliah Tragedi Shakespeare, sang profesor memberitahu para mahasiswa bahwa mereka akan membaca keras-keras, masing-masing beberapa baris.

Jantung Emmaline mencelus. Gagapnya sudah berkurang selama bertahun-tahun ini, tetapi masih ada, terutama saat dia terpaksa tampil. Jantungnya berdegup kencang, dan dia nyaris tak dapat melihat bait dari *King Lear*. Morgan, pemuda yang duduk di depannya, mengambil jurusan drama, dan dia membaca dalam logat Inggris yang indah, benar-benar menghayati peran sebagai Bad Guy Edmund—Edmund si Penjahat.

Kemudian, tiba giliran Em—Raja Lear dengan jasad

anak perempuannya yang tercinta. Bagian paling penting dalam drama ini. Si Monster Gagap menggosok kedua tangan tulangnya dengan ceria. Teman-teman sekelasnya menunggu.

Dia memejamkan mata, membayangkan dirinya sebagai Sir Ian McKellen, kemudian menatap bukunya dan membaca.

"Howl, howl, howl, howl! O, you are men of stones;
Had I your tongues and eyes, I'd use them so
That heaven's vault should crack. She's gone for ever!"

Rahang si Monster Gagap menganga karena kaget.

Kata-katanya keluar dengan logat Inggris, dan dia sama sekali tidak tergagap.

"Bagus, Emmaline," sang profesor memuji. "Meggie, teruskan."

Em menyadari kedua tangannya bergetar, dan suatu sensasi aneh memenuhi dadanya.

Itu adalah rasa bahagia.

Sejak saat itu, jika dia merasakan kerongkongannya terkunci, dia membayangkan kata-kata diucapkan dengan suatu logat. Otak dan kerongkongannya akan melonggar menjauhi suara-suara yang tersekat, bagaikan sebuah mobil yang mengitari sebuah jalan terhalang. Setelah bertahun-tahun, masalahnya, yang membuatnya sangat menderita, menjadi orang terkucil, telah menghilang. Ketika dia memberitahu orangtuanya, mereka terdiam sesaat. Terkesima.

"Itu sangat hebat!" Mom memuji. "Kau pasti merasa sangat kuat."

"Kami ikut senang," Dad berkata dari telepon lain (mereka selalu berbicara bersamaan).

"Omong-omong, kami akan bercerai," Mom berkata. "Tapi, kami masih akan tinggal bersama. Tidak ada yang berubah untuk Angela. Atau untukmu, tentu saja."

Suatu hari, sekitar sebulan kemudian, dia dan Kevin berada di apartemen Kevin di luar kampus, berbaring di tempat tidur berukuran sedang. Kevin membisu.

"Semua baik-baik saja?" dia bertanya.

Setelah lama membisu, Kevin menjawab, "Kau tidak gagap lagi."

Emmaline tidak menjawab, tidak ingin memperburuk suasana.

"Itu agak aneh," Kevin berkata. "Entahlah. Kita memiliki... sesuatu... saat pertama kali bertemu. Dan sekarang, milikmu sudah menghilang."

"Yah. Kita tak pernah tahu." Emmaline terdiam, nyaris merasa bersalah. "Aku merasakannya di sana. Seperti bersembunyi, menunggu untuk kembali."

Kevin mendesah. "Yah. Itu bagus, kukira."

Pasti menyenangkan, dia berpikir setelahnya, saat berjalan menembus angin dingin menuju asramanya, jika Kevin merasa sangat senang. Lagi pula, hanya segelintir orang yang lebih tahu daripada Kevin bagaimana kegagapan telah melumpuhkannya, menandainya, menguncinya dalam sebuah penjara tak kasatmata.

Namun, dia mengerti. Kevin ketakutan.

Kevin, kau tahu, *tidak* kehilangan sesuatu yang membuatnya terkucil. Kevin masih gemuk. Sebenarnya, dia mengidap obesitas. Ketika Em bertemu dengannya, mungkin Kevin lebih berat lima belas kilogram. Kevin bertambah berat nyaris 25 kilogram lagi di Choate.

Bobot itu terus mengikuti saat kuliah.

Meskipun dia tidak pernah memberitahu Em beratnya, Em menduga bahwa paling sedikit dia kelebihan lima puluh kilogram daripada bobot seharusnya.

Mungkin lebih.

Mereka tidak pernah membicarakan upaya Kevin mengurangi berat badan. Bersama orang lain, dengan ceria Kevin akan menjuluki dirinya sendiri gemuk, atau "pria besar". Dia mencintai makanan, gemar makan, dan tidak hanya menyantap makanan cepat saji serta piza (meskipun dia tidak lebih suka salah satunya). Dia memasak untuk Em, dan ya, porsinya sangat besar. Namun, Em juga gemar makan, dan hal terakhir yang ingin dia lakukan adalah menghakimi atau membuat Kevin merasa tidak menarik. Kevin tahu dirinya berat. Itu bukan rahasia.

Selain itu, dia mencintai Kevin. Benar-benar tertarik padanya. Mata gelap Kevin sangat indah, senyum dan tawa Kevin benar-benar menular, dan Kevin adalah pencium yang hebat.

Namun, saat masa kuliah berlalu dan Kevin mulai masuk sekolah hukum, serta terus bertambah berat, Emmaline khawatir.

Mereka berdua pulang ke Malibu untuk berlibur tahun itu, dan Kevin harus membeli kursi tambahan di pesawat. Wajahnya merah karena malu, tetapi masalahnya, dia benar-benar membutuhkan dua kursi.

Kevin tidak berbicara selama penerbangan itu.

"Aku akan berolahraga di *gym* setelah kita kembali," Kevin berkata di mobil.

"Bagus," Em menjawab dengan tenang. "Aku juga akan ikut, jika kau mau. Pasti akan bagus untuk kita berdua."

Kevin menggeram.

Dan mereka berdua mengikuti kelas *gym*. Kevin ikut sekali. Em datang lima kali, kemudian berhenti, khawatir bahwa itu tidak akan menolong. Selain itu, dia berlari delapan kilometer beberapa kali seminggu, bahkan pada musim dingin. Selama ini, dia perempuan tangguh; dia menjulang dengan tinggi 178 sentimeter, berotot, memiliki bokong menonjol, dan sedikit daging. Di negara bagian normal ini, ukuran sepuluhnya (dan kadang-kadang dua belas) dianggap mendekati rata-rata. Di Malibu, ukuran *"Large"* tidak muat untuknya.

Kevin lulus dari sekolah hukum dan menerima tawaran yang sangat pantas dari sebuah firma besar. Mereka sama-sama tinggal di Ann Arbor, kota kecil yang indah. Em memiliki pekerjaan yang menyenangkan di surat kabar, berusaha menerapkan kuliahnya di jurusan bahasa Inggris dalam pekerjaan dengan menulis obituarium, memeriksa jadwal bioskop, dan setelahnya, menulis beberapa artikel *feature*.

Rasanya menyenangkan karena bisa memesan minuman dan membayar tagihan, membicarakan rekan-rekan kerja, dan berbelanja sofa. Mereka berdua sama-sama menyukai pekerjaan mereka dan mendapat promosi, lalu pindah ke sebuah apartemen yang lebih bagus, dan sepertinya perjalanan mereka menjadi orang dewasa sepenuhnya berjalan lancar.

Kevin melamar di sebuah restoran Italia, dengan sajian *eggpalm parm* dan roti panggang bawang putih, berlutut dengan sebelah kaki, dan memberikan cincin untuknya. Dia langsung mengatakan ya dan mencium Kevin. Harus membantu Kevin berdiri, tetapi dia menutupinya dengan baik, langsung memeluk Kevin. Para tamu restoran yang

lain bertepuk tangan dengan sopan, tetapi Em melihat beberapa tatapan bingung.

Dia hebat, dasar brengsek, dia membatin sembari tersenyum. *Dia adalah lelaki paling manis yang pernah kukenal.*

Dan Kevin memang begitu.

Kevin juga malas, tidak sehat, dan dengan mudah bisa membuatnya menjadi janda.

Jadi, Emmaline membuat kesalahan yang mengubah hidupnya.

Dia bergabung dengan SweatWorld, *gym* terdekat dengan apartemen mereka. Dia tidak pernah menyukai *gym*, lebih suka berlari. Namun, Kevin benci berlari (bukan berarti dia pernah mencobanya selama satu dekade terakhir ini).

Jadi, pilihannya hanya SweatWorld, satu di antara sekian banyak tempat mengerikan dengan musik yang terlalu keras, cermin-cermin, dan mesin-mesin rumit.

Rencananya adalah mempelajari semuanya sebisa mungkin, kemudian pelan-pelan menyarankan agar Kevin mencoba, menggunakan pernikahan sebagai motivasi. Mereka telah menetapkan tanggal pernikahan pada bulan Juni, dan sekarang sudah Agustus. Ada waktu hampir setahun untuk bisa sehat, kemudian tetap sehat, karena Emmaline telah mencintai lelaki ini sejak kelas delapan, dan dia tidak mau kehilangan Kevin.

Namun, astaga, dia benci pergi ke *gym*. Semua keringat itu, bau lap yang direndam cairan pemutih, yang digunakan orang-orang untuk mengelap mesin-mesin mereka, derak beban-beban dan geraman manusia, deruman di kelas berputar, serta teriakan para staf.

Ada seorang perempuan yang secara khusus Emmaline hindari. Seorang pelatih berotot keras bernama Naomi Norman yang menatap tajam saat Em berlari di *treadmill*. Modus operandi Naomi adalah menjerit-jerit pada para kliennya, menggunakan kalimat-kalimat penyemangat seperti, "Jangan cengeng seperti itu! Seret bokong gemukmu ke alat itu!"

Menurut rumor, Naomi seorang marinir, seorang penipu, seorang instruktur *gym*, dan dibesarkan oleh kawanan serigala. Sepertinya semua benar. Em berusaha keras untuk berpura-pura berada di zonanya sendiri, dengan sumbat telinga tetap melekat di tempatnya. Saat dia meminta seorang pegawai SweatWorld membantu dengan sebuah mesin, dia memastikan orang itu salah seorang pegawai yang ramah.

Sebulan kemudian, Em mengungkapkan ide agar Kevin ikut bersamanya, dan dia menggunakan nama Naomi. "Sayang, kau harus ikut bersamaku. Kau tahu perempuan di *The Biggest Loser* itu?"

"Tidak terlalu, tidak," Kevin menjawab, tidak mendongak dari surat kabar.

"Yah, Naomi mirip dengannya, tapi dengan urat-urat yang sangat besar. Dia jahat. Aku takut padanya."

"Kalau begitu, cari *gym* lain." Kevin berdiri untuk menuangkan lagi kopi (menambahkan campuran susu dan krim, bukan krimer tanpa lemak yang Em beli).

"Yah, yang ini hanya dua blok dari sini. Kau harus ikut suatu hari, Sayang. Untuk melindungiku dari Naomi."

Kevin tersenyum mendengarnya.

Itu awal yang lumayan.

Dia tahu Kevin tidak suka kelebihan berat badan. Dia tahu tekanan darah dan kadar kolesterol Kevin tinggi. Dia juga tahu Kevin tahu cara mengurangi berat badan dan mengapa harus melakukan itu.

Dan dia tahu, jika dia menyuruh Kevin melakukannya, itu tidak akan berhasil.

Sekitar satu atau dua minggu kemudian, pada Minggu pagi yang tenang, dia menyarangkan peluru. Mereka sedang menghabiskan sarapan (panekuk dan *bacon* ... banyak *bacon*). "Sayang, mengapa kau tidak ikut bersamaku ke *gym* hari ini?"

"Aku sangat sibuk," Kevin langsung menjawab. Dan itu benar; pekerjaannya sebagai pengacara pajak korporat membuatnya terus berada di firma hingga larut malam, dan dia bekerja paling sedikit beberapa jam setiap akhir pekan.

Emmaline menggenggam tangan Kevin. "Kevin, aku mencintaimu. Kau tahu itu. Dan aku tak sabar ingin menikah, memiliki anak, dan semua hal menyenangkan itu. Tapi, aku ingin kita memiliki kehidupan yang panjang dan bahagia, dan... yah... aku khawatir kita takkan memilikinya jika kau tidak lebih sehat."

Emmaline tahu, dia tak boleh menggunakan kata seperti *diet* atau *mengendalikan porsi* atau *berolahraga lebih keras* dan semacamnya. *Berfokuslah pada kesehatan dan cinta*, literatur mengatakan. Dia telah membaca lusinan artikel tentang masalah itu. Intervensi obesitas, mereka menyebutnya, dan dia agak mengernyit membaca frase itu.

Kevin menatapnya lama. Ada sorot terluka di matanya, dan mata Em sendiri berkaca-kaca.

"Aku hanya tak ingin ada sesuatu yang buruk terjadi kepadamu, Sayang," Emmaline berbisik.

"Aku bisa saja tertabrak bus saat menyeberang jalan," Kevin menukas, sedikit nada pembelaan diri terdengar dalam suaranya.

"Aku tahu. Begitu juga aku. Tapi—"

"Baiklah. Aku akan ikut."

"Sungguh? Itu bagus!"

"Aku tidak berjanji apa-apa. Aku akan ikut sekali."

"Terima kasih." Emmaline mencium Kevin, dan Kevin tersenyum. Kevinnya yang manis, lelaki paling baik hati di seluruh dunia. Dia mengajak Kevin ke tempat tidur lebih dahulu, untuk menunjukkan bagaimana perasaannya pada Kevin. Ya, Kevin adalah lelaki besar, tetapi dia merasa sangat aman bersama Kevin, dengan kepala bersandar di dada Kevin setelahnya, lengan Kevin yang berat merangkulnya.

Mereka harus membeli celana pendek *gym* yang cukup untuk Kevin, dan Emmaline khawatir melihat betapa besarnya celana itu. Bobot tubuh Kevin terus merayap naik, lima kilogram di sini, lima kilogram di sana, dan entah bagaimana, Kevin telah menjadi raksasa.

Kevin membisu dalam perjalanan menuju *gym*. "Kau baik-baik saja?" Emmaline bertanya.

"Aku menjijikkan."

"Oh, Kevin! Kau tidak begitu!" Emmaline meremas lengan Kevin. "Sayang, kau memiliki tubuh besar, dan yeah, kau berat. Tapi, kita akan melakukan sesuatu untuk mengatasinya. Oke?"

Kevin mengangguk dengan muram.

Em menahan pintu untuknya, terus berceloteh, berdoa

kepada Tuhan semoga Naomi tidak ada di sana. Tujuannya hanya untuk membuat Kevin berjalan sedikit di salah satu *treadmill* itu, membuatnya menyenangkan, berbincang ringan tentang pernikahan, berusaha menjaga perhatian Kevin terus teralihkan, karena Kevin membenci olahraga (sudah jelas). Semakin mudah semua ini, kemungkinan untuk berhasil semakin tinggi.

Kevin mendaftar sebagai tamu Em, menandatangani dokumen resmi yang harus diisi jika saat ditimbang, bobot orang-orang melebihi tiga puluh persen dari bobot ideal mereka.

Kevin berbobot dua kali lebih berat daripada yang seharusnya, menurut lelaki kurus berotot dengan gigi yang diputihkan. Bobot idealnya adalah 85 kilogram, sementara bobotnya saat ini adalah 160 kilogram.

"Fantastis Anda ada di sini," lelaki itu berkata. "Selamat."

Kevin membalas dengan gumaman. Dia tidak melakukan kontak mata dengan Em saat mereka berjalan ke mesin-mesin *treadmill*, melewati mesin-mesin beban dan orang-orang berotot yang memekik saat berusaha keras. Kevin sudah kehabisan napas saat mereka tiba di sana.

Kevin sekarat di dalam sana, Em tahu. Dia tersenyum pada Kevin dan mengatur mesin *treadmill* pada kecepatan terendah. Mengatur mesin *treadmill*-nya sendiri dengan kecepatan sama.

"Ini mungkin bagian yang paling sulit," dia berkata dengan suara rendah. "Hanya berjalan di dalam ruangan."

Kevin tidak menjawab. Dia menaikkan kecepatan sedikit lebih tinggi dan mulai berlari kecil.

Em tahu, Kevin tidak akan mampu bertahan. Terlalu banyak, terlalu cepat.

Memang benar, Kevin harus mengurangi kecepatan semenit kemudian. Em berpura-pura tidak melihat dan terus berjalan, meskipun jika dia sendirian, dia akan berlari dengan kecepatan sebelas kilometer per jam seperti biasa.

Kemudian, dia melihat Naomi.

Si pelatih mengenakan celana superpendek dan bra olahraga. Kedua lengannya melekuk dengan otot yang anggun, terbentuk, dan sempurna, perutnya datar dan langsing, tetapi tidak bergelombang. Sepasang kaki panjang dan kecokelatan. Tubuhnya sempurna. Otot-ototnya tidak terlalu mengerikan... hanya sempurna. Tidak ada kata lain untuk menggambarkannya.

Dan iblis telah menjelma, karena wajahnya berubah saat tatapannya terpaku pada Kevin. Dia berkacak pinggang sambil mendekat, perlahan, matanya menyipit.

"Apa yang kaulakukan di *gym*-ku?" dia bertanya pada Kevin, suaranya nyaris menjerit. "Yang benar saja. *Apa-apaan* ini, kau ada di *gym*-ku?"

Di sekeliling mereka, orang-orang terdiam.

"*Berani-beraninya* kau," Emmaline menukas. "Pergi, Naomi."

"Ini *kekasih*mu? Kau di sini untuk *mendukungnya?* Hah?"

Wajah Kevin semakin merah lagi.

"Sebenarnya, ya," Emmaline berkata geram. "Dia ada di sini. Dia mengambil langkah pertama, jadi tutup mulut."

"Oh, betapa manisnya," Naomi berkata sinis. "Kukira dia yang lebih dominan dalam keluarga, hah, Gembrot?"

Saat ini suasana nyaris sesunyi pemakaman.

"Aku akan melaporkanmu," Em berkata. "Kau tak dapat berbicara kepada kami seperti itu."

"Benarkah? Kita lihat nanti, oke?"

"Diam," Kevin bergumam.

"Yeah," Em menimpali. "Tutup mulut, Naomi."

"Aku bicara padamu," Kevin berkata.

Emmaline berhenti berjalan, kemudian tiba-tiba berlari agar tidak terlempar dari *treadmill*.

"Kau menjijikkan," Naomi berkata, matanya menatap Kevin. "Kautahu berapa banyak lemak yang kaubawa saat ini? Bongkahan-bongkahan lemak yang licin, kuning, dan menjijikkan? Oh, tunggu, kau bertulang besar, kan? Kau si pria besar. Bukankah itu yang kaukatakan para orang-orang? Itukah yang *dia* katakan padamu? Kau memiliki metabolisme yang lambat? Masalah tiroid? Omong kosong."

"Aku memang memiliki masalah tiroid," Kevin menggumam.

"Benar. Kau gemuk, pemalas yang kecanduan makanan, dan kau membuatku *muak*. Kau melakukan ini pada dirimu sendiri. Kau *sendiri* yang membuat dirimu menjijikkan."

"Aku memiliki masalah makan," Kevin berkata, suaranya lemah.

"Aku memiliki masalah makan," Naomi mencemooh. "Tidak, kau tidak memilikinya. Kau tidak memiliki pengendalian diri, tidak menghormati diri sendiri. Aku yakin dia juga berbohong padamu. 'Aku mencintaimu apa adanya, Sayang!' Benar?" Naomi memandang para anggota *gym* lainnya, yang menatap tanpa malu-malu. "Baiklah,

coba tebak! Semua orang di sini menatapmu dan berpendapat kau mengerikan. Tidak ada yang peduli pada selera humormu yang tinggi dan pikiran indahmu."

"Itu tidak benar! Hentikan!" Emmaline memekik tertahan.

"Tutup *mulut*," Kevin menggeram.

Kevin tak pernah mengatakan apa-apa seperti itu padanya. Sekali pun.

Naomi mengulurkan tangan dan menekan tombol stop di mesin *treadmill* Kevin. Kevin bercucuran keringat; tujuh menit yang dia habiskan untuk berjalan barusan adalah olahraga yang lebih berat daripada semua yang pernah dia lakukan dalam waktu lama.

"Keluar," Naomi berkata. "Pulanglah, Bokong Berlemak. Pesan piza. Aku yakin ada nomor Domino di sambungan cepatmu."

Baru semalam, Em membuat salad dengan ayam panggang dalam porsi besar. Kevin makan banyak-banyak, kemudian menelepon untuk memesan piza. Dengan keju tambahan.

Sekarang, Kevin hanya berdiri di sana, dengan kepala tertunduk.

"Kauingin mengurangi berat badan, Bokong-Berlemak? Itu tidak akan terjadi jika kau menaiki *treadmill* dua kali seminggu. Kaupikir berjalan melewati pintu sudah cukup? Tidak. Kau bahkan tidak perlu mencoba."

"Astaga," Emmaline mendesah. "Sayang, ayo kita pergi. Ada banyak *gym*—"

"Apa yang harus kulakukan?" Kevin bertanya.

Naomi tersenyum. "Setiap kata sialan yang kuucapkan."

Itu tidak ada dalam semua literatur. Itu bertolak belakang dengan semua yang pernah orangtuanya katakan. Perundungan seharusnya tidak akan berhasil. Mempermalukan seharusnya tidak bisa memotivasi.

Kevin mendaftar untuk keanggotaan enam bulan dengan dua jam bersama pelatih pribadi setiap hari.

"Mengapa?" Emmaline bertanya saat mereka berjalan ke mobil. "Aku tak mengerti, Kevin."

"Dia berbicara jujur kepadaku," Kevin menjawab. Dia tak mau menatap Emmaline.

Saat mereka tiba di rumah, Kevin langsung pergi ke kamar mandi dan menyalakan pancuran. Semenit kemudian, Emmaline mendengar Kevin menangis. Itu menghancurkan hatinya, tetapi Kevin tidak mau membuka kunci pintu saat dia mengetuk.

Kevin tidak makan selama sisa hari itu.

Keesokan harinya, Kevin tidak ada saat Emmaline pulang dari kantor. Dia mengirimkan pesan teks untuk Kevin; Kevin tidak menjawab. Sekitar pukul sembilan, Kevin masuk, berkeringat dan berwajah merah, menyandang sebuah tas *gym* SweatWorld baru yang masih kaku.

"Hai!" Emmaline menyapa. "Bagaimana tadi?"

"Bagus."

"Emm ... Sayang, aku sangat senang kau melakukan ini, tapi menurutmu apakah Naomi orang terbaik untuk—"

"Yeah. Aku berpendapat begitu. Terima kasih."

Tiga hari kemudian, Kevin pulang dari *gym* dengan membawa daftar dan, tanpa melakukan apa pun sebelumnya, langsung membuka lemari-lemari makanan mereka

dan mulai membuang semuanya ke tempat sampah, mengeluarkan suara-suara jijik saat membaca labelnya.

"Apa yang kaulakukan?" Em bertanya, mengambil lagi sekaleng kaldu ayam. "Ayolah! Itu bahkan belum dibuka."

"Ini racun," Kevin berkata. "Lihat kadar sodiumnya." Kevin menatapnya dengan ekspresi tidak setuju. Memang, Emmaline yang berbelanja bahan makanan. Kevin meraih sebungkus saus *pad thai* dan melemparkannya ke tempat sampah.

"Oke, Sayang, kita dapat menyumbangkan ini ke dapur umum. Tapi, bisakah kau menceritakan padaku apa yang terjadi?"

Kevin melemparkan sebuah kotak Special K yang belum dibuka, yang disambar oleh Emmaline. Dia menggemari sereal. "Apakah kita akan menyantap makanan bebas-gluten atau semacam itu?"

"Yeah. Dan bebas-gula dan bebas-produk susu."

"Apa yang tersisa?" Emmaline bertanya, berusaha melontarkan lelucon.

Kevin menoleh ke arahnya. "Menurutmu ini lucu? Lihat aku. Aku ini memuakkan."

"Tidak, Kevin, itu tidak benar."

Kevin memutar bola matanya dan kembali melakukan pembersihan.

Akhir pekan itu, Kevin begitu pegal sehingga nyaris tak bisa memakai celana. Namun, dia tetap pergi ke *gym*. "Naomi berkata rasa sakit adalah kelemahan yang meninggalkan tubuh," dia berkata pada Emmaline.

Emmaline ikut bersamanya, tetapi Naomi mengabaikannya, lebih senang mencicit pada Kevin, menjulukinya

pemalas, pecundang, atau cacing lamban. Dua kali Em harus pergi ke kamar mandi perempuan untuk menangis.

"Kupikir akan lebih baik jika kau dan aku ke *gym* pada waktu berbeda," Kevin berkata kepadanya dalam perjalanan pulang. "Aku menghargai dukunganmu, tapi aku harus berfokus."

"Tapi... baiklah. Apa pun yang kaubutuhkan, Sayang. Apa pun yang membantumu."

"Terima kasih," Kevin berkata, meremas tangannya.

Naomi membawa Kevin berbelanja bahan makanan, dan saat Em melihat bon pembeliannya, dia memekik tertahan; dua kantong makanan organik yang bebas-gluten, bebas-produk susu, bebas-gula, lebih mahal daripada uang belanja yang dia habiskan dalam sebulan.

Sepanjang musim gugur, Kevin terus bertahan. Dia hanya menyantap protein bersih, sayuran yang sulit dicerna, dan minuman *shake* kental dari bubuk hijau dan susu kedelai. *Quinoa*, *flax*, dan *wheatgrass*. Dadar putih telur dan brokoli mentah, ikan panggang dan paprika merah. Dia melakukan puasa, membersihkan dan membuang semuanya. Kamar mandi berbau mengerikan. Hasrat seksualnya menurun drastis.

Dan yang bisa dia bicarakan hanyalah berlatih. "Kata Naomi" menjadi dua kata yang memulai hampir semua kalimatnya. Beban kalori, adiposa, anaerobik, cara makan berlapis.... Hanya itu yang mereka bicarakan. Baiklah. Semua yang tak pernah Kevin bicarakan.

Namun, memang benar, berat badan Kevin mulai turun.

Awalnya empat kilogram pada bulan pertama. Lima kilogram pada bulan kedua. Pada bulan Desember, mere-

ka bertengkar hebat karena Emmaline ingin memanggang biskuit Natal untuk dikirimkan kepada orangtuanya dan Angela. Kevin berkata mereka "tak dapat menanggung risiko" jika dia memanggang sesuatu yang tidak termasuk rencana dietnya.

Em tetap memanggang biskuit itu saat Kevin bekerja, membungkus semuanya di dalam kotak, menyegelnya dengan selotip besar, dan menulis alamat di sana, kemudian keluar untuk berlari. Saat tiba di rumah, dia menemukan bungkusan milik Angela sudah dirobek hingga terbuka dan Kevin yang murka. Kevin sudah menghabiskan paling sedikit selusin biskuit, katanya, dan itu salah Em. Em melemparkan godaan ke jalan yang sedang dia lewati, saat dia sedang berada dalam titik paling rapuh, dan bagaimana itu bisa dikatakan mendukung?

"Dengar, kukira aku memanggang biskuit untuk keluargaku," Em berkata dengan dingin. "Aku tak menyadari bahwa aku begitu menggoda."

"Tertawalah saja. Kau akan menangisi makamku jika kau tak dapat mendukungku."

"Aku mendukungmu! Dan, ya Tuhan, aku sangat muak mendengar kata itu!"

"Aku harus pergi ke *gym*," Kevin berkata, dengan sikap seperti martir. "Dan aku harus menambah kecepatan sekarang, selama tiga hari. Tolong singkirkan sisa biskuit ini dari apartemen kita sebelum aku kembali."

"Demi Tuhan," Emmaline menggumam. "Baiklah." Dia mendesah, kemudian memeluk Kevin. "Maafkan aku. Aku mencintaimu, dan aku sangat bangga padamu, oke? Aku hanya tidak sadar jika seharusnya aku tak memanggang kue untuk siapa pun lagi."

"Aku seorang pecandu," Kevin berkata. "Tolong, kumohon kau lebih menghormati masalahku."

Kevin hanya kehilangan dua kilogram bulan itu. Kesalahan Emmaline lagi, karena mengajaknya ke pesta kantor dan mengizinkan Angela serta ibu Emmaline memasak untuk sarapan Natal.

Gym menjadi tempat favoritnya. Jam-jam kerja yang panjang di firma hukum sepertinya tidak sekaku dulu. Sebenarnya, semua rekanan di firma gembira karena dia lebih memperhatikan dirinya.

Begitu juga Emmaline.

Kecuali, dia jarang bertemu Kevin lagi. Dan saat bertemu, yang Kevin bicarakan hanyalah makanan dan latihan.

Mereka tak dapat keluar untuk makan bersama teman-teman karena godaannya terlalu besar. Jika Emmaline pergi bersama teman-teman dari perguruan tinggi mereka atau tempat kerja, Kevin memintanya agar tidak membawa sisa makanan. Mereka tak bisa pergi ke bioskop. Malam demi malam, mereka tinggal di rumah, Kevin tertidur di kursi, kelelahan setelah berolahraga.

Kadang-kadang, mereka berlari bersama, tetapi Kevin memetakan rute mereka dengan luar biasa hati-hati, karena amit-amit jika mereka melewati toko roti atau kedai hot dog. "Naomi berkata butuh waktu setahun penuh agar ketahanan tubuhku menguat," Kevin berkata saat mereka berlari melewati taman industri kosong pada pukul tujuh pagi suatu hari Sabtu. "Hingga saat itu, aku harus benar-benar berhati-hati."

Emmaline mengikuti semua itu, menyantap makanan yang Kevin santap, tidak membeli apa pun yang tidak ada

di dalam daftar yang disetujui Naomi, tidak menyelundupkan Ben & Jerry's, tak peduli betapa dia merindukannya.

Kevin telah menempel kalimat-kalimat klise Naomi di kulkas, yang membuat makan di rumah terasa seperti suatu perselingkuhan penuh dosa. *Apa pun yang kausantap sendirian, kau memamerkannya di hadapan publik. Otot perut dibentuk di dapur. Jangan bunuh usaha kerasmu dengan makanan. Pertanyaannya bukan bisakah kau, tetapi maukah kau. Tidak ada yang terasa lebih nikmat daripada merasa langsing.* Em harus membantah yang terakhir. Ben & Jerry's jelas terasa lebih nikmat daripada menjadi langsing. Bukan berarti dia langsing. Namun, dia tidak gemuk.

Belum.

Saat Kevin kehilangan berat badan, makanan menjadi lebih menggoda daripada sebelumnya bagi Emmaline. Hanya itu yang bisa dia pikirkan. Waktu terasa lama selama berjam-jam sebelum dia bisa makan. Dia tertidur sambil memikirkan makanan, dan segera setelah menghabiskan satu hidangan, dia mulai membayangkan hidangan berikutnya.

Dulu, dia membawa yoghurt dan sebutir apel untuk makan siang, tetapi sekarang dia mulai menyantap banyak makanan saat bekerja. Steik keju Philly, hamburger, dan *nachos*, sup kerang, dan Scrammy Hammy di Big Boy. Dia mengidam pai ceri, makanan istimewa Michigan.

Suatu hari, dia pulang bekerja dan menemukan Kevin di sana, sesuatu yang jarang sejak Kevin menemukan *gym*. "Hai, Sayang!" dia berkata dengan gembira, menjatuhkan tasnya ke lantai.

"Hai, Cantik," Kevin menyapa, memeluknya erat-erat, dan selama sedetik, dia merasakan serbuan rasa cinta dan

kerinduan sehingga nyaris membuatnya terhuyung. Dia membalas pelukan Kevin, menyadari bahwa kedua tangannya sekarang bisa bersentuhan. Kevin benar-benar telah meleleh.

Tiba-tiba saja, Kevin mundur. "Kau mencoba membunuhku?" dia bertanya.

"Apa?"

"Kau! Kau berbau seperti ... ya! Kau pergi ke Ray's Red Hots hari ini, ya?"

Kevin mengeluarkan suara bagaikan Emmaline baru saja menendang perut seekor bayi panda. "Saya mengaku bersalah, Yang Mulia."

"Ini tidak lucu, Emmaline," Kevin menukas, kedengaran seperti anak TK yang sedang ngambek. "Kau *bau* Diablo Dogs."

"Baiklah, aku makan dua, Kevin. Oke? Silakan tuntut aku." Kedai hot dog itu adalah sebuah ikon di Ann Arbor, dan dulu, pada masa lalu yang menyenangkan, dia dan Kevin sering mampir di sana.

Kevin memelototinya, kemudian menyambar tas gym *dan* pergi.

"Oh, demi Tuhan, Kevin!" dia berteriak ke arah tangga. "Bukan *aku* yang sedang diet! Kau yang diet! Kupikir aku diizinkan untuk makan siang di luar."

Kevin tidak pulang malam itu.

Untuk pertama kalinya.

Emmaline tidak ingin berspekulasi tentang di mana Kevin mungkin menginap.

Jadi, dia malah pergi ke toko dan membeli satu wadah Ben & Jerry, lalu menyantap semuanya. *Peanut Brittle*. Luar biasa nikmat.

Ketika Kevin kembali malam berikutnya, mereka berbaikan. Atau semacam itu.

Pada bulan Maret, Kevin sudah kehilangan 35 kilogram, dan Emmaline menyadari sesuatu pada suatu malam saat Kevin tertidur di kursi, kelelahan setelah neraka *gym* baru yang Naomi ciptakan baginya.

Kevin begitu *rupawan*.

Oh, dia selalu berpendapat bahwa Kevin tampan. Namun, saat ini wajah Kevin muncul dari gembungnya pipi bawah dan dagu. Kevin memiliki tulang pipi yang indah serta rahang berbentuk persegi. Matanya, yang sekarang terpejam, terlihat lebih besar, bulu matanya bagaikan noda gelap di pipinya.

Jika saja Emmaline menyukainya seperti dulu.

Sudah sangat lama mereka tidak bersenang-senang. Atau bercinta. Atau bercinta sambil bersenang-senang. *Ini hanya sebuah tahap*, kesadaran memberitahunya. *Dia masih Kevin-mu*.

Namun, itu bukan Kevin-nya lagi.

Dulu, Kevin begitu santai, lucu, agak murung, dan baik hati. Akhir-akhir ini, Kevin angkuh, obsesif, dan ... *kejam*. Tidak ada kata lain untuk menggambarkannya.

Kevin *membenci* orang-orang gemuk. Menatap dengan jijik. Mendecakkan lidah dengan tidak setuju. Dia juga membenci orang-orang yang melakukan operasi *bypass* perut. "Curang," dia berkata suatu malam, saat mereka menonton berita tentang seseorang yang kehilangan 136 kilogram berat badan. "Dia akan mendapatkannya kembali. Kesehatan mirip pernikahan. Kita tak dapat berselingkuh dan mengharapkannya bertahan." Salah satu kutipan dari Naomi.

"Omong-omong soal pernikahan, Sayang," Emmaline memulai, tetapi telepon berdering, dan itu Naomi, yang juga sedang menonton si orang "curang" di TV.

Suatu hari, saat mereka berdiri, mengantre untuk menonton konser di universitas, dia melihat anak lelaki kecil yang montok, berusia sekitar delapan atau sembilan tahun. "Kau tak perlu seperti ini," dia berkata. "Aku juga dulu gemuk."

"Kevin!" Emmaline menegur. "Hentikan!"

"Kau tidak membantunya, karena mengizinkannya menyantap makanan sampah," Kevin berkata kepada ibu anak lelaki itu, yang mengacungkan jari tengah padanya.

"Sayang, kau tak boleh menghakimi begitu saja," Emmaline berkata pada Kevin setelahnya. "Aku tahu kau hanya ingin membantu, tapi itu kejam."

"Yang kejam adalah ibunya karena membuatnya menderita diabetes," Kevin membantah.

Kevin memang benar. Namun, kebenaran itu tidak didukung oleh kebaikan hati.

Ketika Naomi memberinya lampu hijau untuk makan di tempat umum, Emmaline nyaris menangis karena lega. Akhirnya, dia berpikir, mereka kembali ke kehidupan mereka yang dulu. Tentu saja, mereka makan dengan jauh lebih sehat (kecuali makan siang rahasia Em). Namun, tidak makan di luar atau pergi ke rumah teman untuk menghadiri undangan makan malam ... itu sulit! Akhirnya, dia berpikir, mereka bisa normal kembali. Makan malam di luar, menonton di bioskop. Mengobrol.

Malam itu, Em sangat bahagia. Mengenakan gaun, merias wajah dengan teliti, membiarkan rambutnya tergerai karena Kevin menyukainya seperti itu. Restoran itu me-

nyajikan makanan Prancis dan suasananya romantis, dengan lilin-lilin berkelip, pramusaji mereka berbicara dengan lembut dan menarik.

"Apakah Mademoiselle mau minum?" sang pramusaji bertanya.

"Saya minta segelas *pinot noir*," Emmaline menjawab. Kevin meliriknya, dan dia berharap Kevin akan memesan segelas juga. Kevin tegang, sungguh malang, di sebuah restoran, untuk pertama kalinya setelah berbulan-bulan.

"Dan Anda, Monsieur?"

Dari meja di belakang Emmaline, seseorang berdeham. Dua kali. Tiga kali. Emmaline berbalik dan melihat.

Itu Naomi, matanya yang berkilauan menatap Kevin.

"Air es," Kevin berkata dengan tegang. "Dan jangan bawa roti apa pun."

"Terima kasih," Emmaline menambahkan. Dia menoleh kembali ke arah Naomi. "Hai. Ingin bergabung bersama kami?"

"Kau lulus dari tes pertamamu, Kev," Naomi berkata, mengabaikan Emmaline. "Kau melakukannya dengan hebat. Apa yang kaulihat di menu yang boleh kausantap?"

Em mendesah.

Seperti itulah malam mereka. Naomi akan terbatuk atau mendengus setiap kali ada jawaban salah. Salad hijau? Dan saus seperti apa yang Monsieur inginkan? (dengus) Tidak ada? Baiklah. Salmon panggang? (batuk) Ganti saja dengan *haddock*. *Brussels sprouts* (batuk) tanpa garam, tanpa minyak. Tidak pakai kentang.

"Pesananku sama dengannya." Em mendesah. Tidak adil jika dia memesan bebek panggang dengan puding roti

Gruyere dan asparagus bersalut mentega. Lupakan *soufflé* cokelat yang telah memanggil-manggilnya dari menu hidangan penutup. Lagi pula, dia bertambah berat beberapa kilogram selama musim dingin, dan celana jinsnya agak sempit saat terakhir kali dia mengenakannya. Seperti yang sudah direncanakan, perempuan di meja sebelah memuji suatu hidangan yang penuh keju dan aroma yang lezat. Perut Em bergemuruh.

Naomi mendekat dan membungkuk untuk menggumam kepada Kevin, bokongnya nyaris menyentuh wajah Emmaline. "Lihat sekelilingmu, Kev," dia berkata. "Kau ingin seperti orang-orang itu, yang menunggu terkena serangan jantung?"

Emmaline menatap dari belakang bokong sempurna Naomi. Tidak melihat siapa pun yang abnormal. Matanya terpaku di pasangan paruh baya yang bertubuh cukup normal. Pramusaji membawakan mereka hidangan penutup.

"Seiris *cheesecake*? Lima *ratus* kalori. Tujuh puluh gram lemak," Naomi berkata. "Bayangkan jantungmu, Kev, bergelimang lemak sialan itu, otot-ototmu memompa semakin lama semakin lambat, tersumbat *cheesecake*." Kevin menatap bagaikan terhipnotis.

"Sebenarnya tidak tepat seperti itu," Em bergumam. Mereka berdua sama-sama mengabaikannya.

"*Champagne* persembahan dari kami," sang pramusaji berkata pada pasangan yang lebih tua itu. "Selamat merayakan ulang tahun pernikahan. Dan terima kasih telah berbaginya bersama kami. Sudah berapa tahun?"

"Dua puluh lima," perempuan itu menjawab sambil tersenyum. Mereka pasangan yang tampak menyenangkan

dan jelas sangat bahagia bersama, berpegangan tangan, tersenyum.

"Yang harus mereka berdua lakukan hanyalah menyeret bokong penuh lemak mereka dan bergerak, dan berhenti memanjakan diri mereka sendiri pada setiap pergantian tahun," Naomi melanjutkan. "Namun, tidak. Mereka malah berada di sini, mengisi wajah mereka yang gemuk—"

"Oke, terima kasih, Naomi! Senang bertemu denganmu," Emmaline menyela.

"Dia benar, Em," Kevin berkata.

"Tapi, apa makna kehidupan tanpa *cheesecake*?" Em bertanya sambil tersenyum. "Sesekali, tentu saja."

"Nah, *itu* sikap yang akan membuatmu tetap gemuk, Kevin. Sikap yang akan membuat orang-orang terus menatapmu, bertanya-tanya mengapa bokong-lemak itu tidak bercermin sesekali, dan melihat betapa menyebalkannya—"

"Hentikan," Emmaline berkata. "Hanya saja... Naomi, Kevin dan aku keluar untuk makan malam, dan aku menghargaimu karena sudah membantunya agar sehat, tapi kumohon. Kau hanya bersikap kejam."

"Dia berbicara jujur," Kevin berkata dengan panas.

"Yah, dia juga kejam, jahat, dan penuh kebencian!" Emmaline menukas. "Siapa yang ingin hidup seperti dirinya, di *gym* sepanjang hari, tidak pernah bisa menikmati makanan, menenggak minuman menjijikkan itu! Aku lebih suka menjadi mereka yang ada di sana!" Em menunjuk pasangan itu. "Mereka tidak terlihat seperti bokong-lemak bagiku!"

Ups.

Seisi restoran terdiam, dan pasangan yang merayakan

ulang tahun pernikahan itu duduk mematung, garpu penuh *cheesecake* berhenti di tengah-tengah perjalanannya ke mulut sang lelaki.

Naomi menaikkan sebelah alisnya dan kembali ke porsi makan malam penjaranya.

Kevin meminta bon. Dia tidak berbicara dengan Emmaline di mobil, bahkan saat Emmaline berusaha memperbaiki malam itu. Saat tiba di rumah, dia langsung menuju kamar tidur mereka dan menutup pintu. Sedetik kemudian, dia mendengar suara Kevin yang sedang berbicara di telepon. "Hai, Naomi. Ini aku."

Ketika Kevin sudah kehilangan 45 kilogram, dia ingin berbicara dengan Emmaline.

"Kupikir kita harus putus," dia berkata dengan tenang. "Hidupku berada di jalur yang berbeda, dan aku harus berfokus pada itu." Dia tidak berani menatap mata Emmaline.

"Kita akan menikah dua bulan lagi," Emmaline berbisik.

Apa pun yang Emmaline katakan tidak membuat perbedaan. Dia berusaha menahan tangis dan gagal. Berusaha untuk tidak memohon dan gagal juga.

"Kau tidak mendukungku," Kevin berkata, tuduhan itu menetes-netes bagaikan mentega cair.

"*Tentu* aku mendukungmu," Emmaline membantah. "Kau tahu itu."

"Tidak, kau tidak mendukungku. Kau terus membicarakan aku yang dulu."

"Aku *merindukan* dirimu yang dulu! Kau dulu lebih

bahagia, Kevin! Aku tidak membicarakan dirimu yang gemuk. Kau lebih lucu, lebih bahagia, dan lebih menikmati segalanya. Sekarang, yang kaulakukan hanya pergi ke *gym* dan menghitung kalori. Itu bukan kehidupan!"

"Kata Naomi—"

"Tolong! Jangan ada lagi kutipan terkenal dari Naomi. Tidak, saat kau putus denganku!" Emmaline mulai terisak. "Kevin, aku telah mencintaimu sejak aku berusia tiga belas."

"Kau tidak mengenalku."

"Bagaimana kau bisa berkata begitu?"

"Em, kau takkan pernah mengerti. Akhirnya aku menjadi seseorang yang kusukai. Maaf jika kau tidak menyukai itu, tapi astaga! Jangan suruh aku kembali."

"Tak bisakah kau menjadi sehat dan tetap manis, Kevin? Karena kau orang paling manis, paling baik yang pernah—"

"Yeah. Aku harus begitu, agar orang-orang tidak membenciku."

"Tidak ada yang membencimu, Kevin. Tidak ada yang membenci seseorang karena kelebihan berat badan."

Kevin memutar bola matanya. "Benar. Dengar. Maafkan aku, oke? Tapi, aku tak bisa menjadi *diriku* sendiri jika bersamamu. Kau menghambatku."

Emmaline menyeka matanya dengan punggung tangan. "K-K-Kevin, k-k-kumohon."

Gagap itu menyerang kembali, dengan seringai abadi yang puas di wajahnya.

Monster itu kembali. Lemak Kevin menghilang, tetapi setelah bertahun-tahun bersih, kegagapannya kembali.

Kevin menatapnya, dengan wajah melembut. "Aku akan

mengatakan ini demi kebaikanmu sendiri, Emmaline," Kevin berkata dengan hati-hati. "Kau bertambah berat tahun ini. Kau mungkin ingin menjaga makananmu."

Dan begitulah. Kevin yang selama ini dia cintai, yang membuatnya tidak keberatan meskipun dipilih terakhir dalam tim, yang mencintainya saat kata-katanya tersumbat, telah menghilang, terkelupas bagaikan kulit ular.

Kevin pindah bersama Naomi.

Dia menulis surat untuk Kevin, tidak mampu menahan diri. Surat itu penuh dengan kalimat-kalimat seperti "tak pernah berhenti mencintaimu" dan "tidak mengerti" dan "kumohon, beri kesempatan sekali lagi" dan semua kalimat menyebalkan, mengerikan, dan merendahkan yang dilarang teman-temanmu untuk kaukatakan. Kevin tidak menjawab.

Saat sepertinya semua sudah final, Emmaline pulang ke Malibu untuk mengabari keluarganya.

"Kevin dan aku putus," dia berkata malam itu saat berada di meja dapur bersama orangtuanya (yang sudah lama tidak berbicara langsung satu sama lain, tetapi masih tinggal bersama) dan Angela, yang berkunjung dari Stanford, tempat dia mengambil gelar PhD dalam bidang astrofisika.

"Kami menduga itu akan terjadi," ibunya berkata dengan halus. "*Aku* menerimamu apa adanya."

"Dan *aku* mencintaimu apa adanya," Dad berkata, tidak ingin dikalahkan.

"Ehm ... terima kasih," Emmaline berkata. "Apa maksud kalian?"

"Kami selalu tahu," ayahnya berkata.

"Tahu apa?"

Mom menepuk tangannya. "Bahwa kau lesbian, Sayang."

Emmaline mengedipkan mata. "Tidak, aku bukan lesbian."

"Kau tak perlu berpura-pura, Emmaline. *Ayah*mu dan aku tidak peduli apa pun orientasi seksualmu." Mom menyerahkan sehelai tisu pada Em.

"*Ibu*mu dan aku makan malam bersama pasangan Bates kemarin malam," Dad berkata. "Mereka menceritakan berat badan Kevin yang turun. Sungguh hebat, bukan?" Dad tua yang baik hati, selalu tidak tahu apa-apa.

"Aku lebih menyukai Kevin saat dia masih gemuk," Angela berkata. "Dan aku sangat sedih mendengar ini, Emmaline." Angela yang Tanpa Cela selalu mengatakan hal yang sangat tepat.

Em kembali ke Ann Arbor, hanya untuk menemukan surat kabar itu merampingkan perusahaan, dan dia kehilangan pekerjaan.

Nana mewariskan rumah kecilnya untuk Angela dan Em dalam surat wasiatnya. Mereka berencana menyewakannya, tetapi sekarang, itu bagaikan suatu anugerah.

Surat kabar di Manningsport memiliki seorang pegawai yang digaji. Bahkan jika ada lowongan, Em hanya perlu meliput pertemuan-pertemuan warga kota dan konser-konser sekolah.

Ada sebuah pekerjaan yang diiklankan untuk menjadi asisten administrasi di departemen kepolisian, yang hanya memiliki seorang polisi penuh waktu dan seorang lagi paruh waktu. Levi Cooper, sang komandan, setahun di bawahnya saat SMA, seseorang yang tangguh, dulu anggota tim *football*. Dia sudah dewasa sepenuhnya sekarang,

seorang veteran perang, agak penggerutu, tetapi hebat dalam pekerjaannya.

Em menemukan bahwa orang-orang mencurahkan perasaan mereka padanya saat menelepon untuk melaporkan masalah masing-masing. "Oh, Emmaline, hai, Sayang. Suamiku terlambat pulang, dan aku benci menjadi terlalu ketakutan, tapi menurutmu, bisakah Levi mampir ke rumah Suzette Minor dan melihat apakah mobil Bill ada di sana? Kau mengenal Bill. Tidak? Yah, dia bukan anjing paling setia di tim seluncur."

Suatu hari, seorang perempuan mampir di markas dan memperkenalkan diri. Shelayne Schanta, ingin memulai sebuah klub buku. Bisakah dia menempelkan pengumuman di papan? "Tunanganku mencampakkanku karena bibiku, bisakah kau memercayainya?" Shelayne bertanya. "Harus mencari sesuatu untuk menyibukkan diriku pada waktu kosong."

"Tunanganku meninggalkanku enam bulan lalu," Em mendengar dirinya sendiri berkata.

"Apakah dia berselingkuh darimu?"

Kevin mengklaim tidak, tetapi bahkan jika Kevin tidak tidur dengan Naomi sebelum mencampakkannya, Kevin sudah tidak setia secara emosional, dengan menyerahkan seluruh kepercayaan, perhatian, dan waktunya kepada perempuan jalang itu. Selain itu, edisi "Susutkan Ukuran Mereka" majalah *People* baru saja terbit, dan Em (serta sisa dunia) harus mendengar apa yang benar-benar Kevin pikirkan tentang dirinya. Itu sudah cukup mengkhianatinya.

"Kukira begitu."

"Selamat datang di klub," Shelayne berkata. "*Bitter betrayed*—Orang-orang getir yang dicampakkan."

Nama itu menempel, dan Bitter Betrayed menjadi tempatnya berlindung. Tidak terlalu banyak kegiatan membaca, tetapi ada martini dan curahan perasaan. Mereka berkumpul di O'Rourke's dari waktu ke waktu. Emmaline bergabung dengan liga hoki kota, karena telah menjadi seorang peseluncur es yang cukup ahli saat SMA. Dia tetap merawat taman bunga neneknya; aroma bunga *lilac* dan iris mengingatkannya pada kenangan-kenangan bahagia.

Seperti di sekolah, sikapnya menjadi perisai. Jika dia tangguh, sering melontarkan lelucon kasar, dia bukan seorang perempuan yang dicampakkan demi perempuan kejam.

Namun, ya Tuhan, dia merindukan Kevin.

Dia menyimpan kemeja Kevin saat bobot Kevin mencapai titik tertinggi. Kemeja itu berukuran raksasa; dia bisa membungkus diri dengan kemeja itu dua kali. Itu mengingatkannya pada lelaki yang rela membuatkannya makaroni dan keju pada hari kedua menstruasinya setiap bulan. Yang telah memotong kartun *Dilbert* untuknya sepanjang masa SMA. Yang mengiriminya satu set lengkap serial *Buffy the Vampire Slayer* saat usus buntunya dibedah.

Setiap kali dia merasa kesepian, atau merasa mungkin sudah waktunya dia mendaftar ke situs eCommitment atau Match.com, dia menemukan dirinya menatap lemarinya, ke arah kemeja tua berwarna biru lembut itu. Dia akan mengeluarkan kemeja itu dan tidur memakainya, dan meskipun tidak ada lagi Kevin yang dulu, dia tak dapat berhenti mengenang anak lelaki yang mau berteman dengannya, saat dia tidak memiliki siapa pun.

Bab Delapan

PERJALANAN berkendara dari Bandara LAX ke Rancho de la Luna tidak akan cukup lama.

Rencana Emmaline adalah datang ke resor, *check in* secepat mungkin, kemudian bersembunyi di kamar, menenggak setengah botol *wine*, dan tertidur saat menonton TV.

Jack tertidur setelah beberapa detik berada di kursi penumpang mobil sewaan itu, meskipun dia menyapukan tangannya ke atap mobil saat mereka masuk. Karena, ya, Emmaline telah menyewa mobil Mustang *convertible* yang mencolok. Dia tidak akan muncul di Rancho de la Luna dengan sebuah mobil ekonomis.

Dia berbelok ke 405, menepi dari pengemudi yang menekan klakson di belakangnya, dan berusaha menenangkan diri.

Jack tidak bergerak. Kepalanya menengadah, rambut pirangnya berkilauan tertimpa sinar matahari. Dia mema-

kai kacamata hitam, dan terlihat pantas berada di sini, di tanah orang-orang rupawan. Faith benar tentang abangnya; Jack pasangan kencan yang fantastis. Sejauh ini, setidaknya. Ceria, menenangkan, dan tampan. Tidak terlalu mengejutkan jika itu menjadi kepeduliannya, karena Emmaline jelas membayangkan dirinya menjadi perempuan jalang yang klise, tidur bersama pasangan kencan pernikahannya untuk membuktikan bahwa dia bukan nenek sihir tua bangka yang ditolak.

Inglewood. Culver City. Santa Monica. Nama-nama yang sudah akrab itu berkelebat di sepanjang mobil-mobil yang melaju kencang. Ini terasa seperti sedikit gegar budaya, berkendara di jalan-jalan bebas hambatan L.A. lagi, dengan sinar matahari menyorot terik dan bau asap knalpot di sekelilingnya.

Kemarin, kembar tiga Cabrera yang berusia lima tahun menghampirinya di taman untuk bermain bersama Sarge, dan mereka berakhir dengan berguling-guling di salju baru dan berpura-pura menjadi ular (ide Lucia). Kemudian, tiga anak itu memanjat Em dan menyuruhnya menjadi kuda poni, dan dia merayap-rayap di salju, meringkik, demi kegembiraan mereka (dan Sarge).

Baru dua puluh menit di SoCal, dia sudah merasa rindu rumah.

Sinar matahari keemasan tanpa henti menyorot. Suhu mencapai lima belas derajat Celcius, mungkin di jalan bebas hambatan ini lebih tinggi. Dia berbelok ke Santa Monica Freeway dan menuju Pacific Coast Highway.

Mom telah memberitahunya beberapa waktu lalu bahwa Kevin dan Naomi telah kembali ke Malibu. Itu

sebelum orangtuanya pindah ke Stanford agar lebih dekat dengan Angela.

Aneh, membayangkan Kevin kembali ke sini. Dalam benaknya, dia melihat anak lelaki pucat montok yang pertama kali dia temui, dan rasa sakit yang getir-manis membuncah dalam dadanya.

Ada samudra, biru berkilauan dan tenang. Bukit-bukit berantakan California Selatan membentuk sebuah tembok di sisi timur jalan, Samudra Pasifik di sisi lainnya.

"Ini indah," Jack berkomentar, duduk tegak dan melepaskan kacamata hitam.

Tidak baginya, ini tidak indah. Em telah lupa betapa keringnya daerah ini. Memang, samudranya sangat elok, terhampar luas, berkilauan, berkelap-kelip hari ini. Namun, lanskapnya penuh semak dan berpasir, kecuali jika ditata menjadi suatu oasis subur yang tidak wajar. Hotel-hotel dan rumah-rumah bertaburan dengan berantakan di sepanjang jalan bebas hambatan—apa pun dilakukan demi pemandangan ke arah perairan.

Jika dia memiliki kenangan-kenangan yang lebih indah, tempat ini pasti terlihat lebih elok. Lagi pula, Malibu dianggap salah satu tempat paling indah di Amerika.

Saat mereka mendekati area dalam batas kota, degup jantung Em bertambah cepat. Oke, tempat ini *memang* cantik, rumah-rumah yang dirawat dengan sempurna bertaburan di bukit-bukit, pekarangan-pekarangan yang dipenuhi taman-taman. Pohon-pohon palem dan semak-semak berbunga tumbuh di rumpun-rumpun subur.

"Banyak selebriti tinggal di sini?" Jack bertanya.

"Oh, yeah. Bruce Willis, Courteney Cox, Leonardo DiCaprio."

"Kau pernah bertemu seseorang yang terkenal di kota?"

Em tersenyum mendengar pertanyaan itu. "Tentu. Banyak aktor tinggal di sini jika mereka menghadiri acara di Hollywood. Morgan Freeman pernah menahan pintu untukku."

"Keren."

Emmaline meninggalkan Pacific Coast Highway dan mengarah ke *ranch*. Matahari mulai terbenam, dan perutnya bergemuruh. Meskipun sudah makan di pesawat kelas satu, dia kelaparan.

"Apa rencananya malam ini?" Jack bertanya.

"Aku berharap bisa bersembunyi di kamarku, memesan makan malam, dan menikmati *wine*," Em menjawab. "Kau bisa melakukan apa pun yang kauinginkan." Kemudian, menyadari betapa kasar kata-katanya, dia menambahkan, "Maksudku, nikmatilah pemandangan. Ini *ranch* yang indah. Dulunya tempat rehabilitasi bagi orang kaya."

"Aku akan melakukan apa pun yang kauinginkan," Jack berkata.

Jangan goda aku, Jack. Dia berbelok ke White Horse Canyon Road. Jantungnya berdengung dengan kegugupan sekarang. Ada papan penanda—"Selamat datang di Rancho de la Luna, Kamp Pelatihan Mewah Nomor 1 di Amerika."

"Kamp Pelatihan Mewah?" Jack bertanya. "Kedengaran oksimoron."

"Ini seperti tempat di *The Biggest Loser*," Em berkata. "Naomi guru *fitness*."

"Betapa menyenangkannya bagi kita yang lain."

Tiba-tiba, Em menepi ke pinggir jalan, mendapatkan

klakson penuh amarah dan beberapa umpatan dari mobil di belakangnya. Dia mengacungkan jari tengah pada mereka—lagi pula seperti itu cara California—dan menatap Jack. "Oke, ini kesepakatannya. Kevin dulu gemuk, Naomi membuat Kevin menjadi proyeknya, mereka jatuh cinta. Orangtuaku berpikir aku lesbian. Dan sudahkah aku menyebutkan aku memiliki adik yang sangat sempurna dan cantik?"

"Sudah."

"Selain itu, orangtuaku sudah bercerai, tapi masih tinggal bersama dan tidak berbicara langsung pada satu sama lain. Mereka mungkin menganalisismu. Mereka psikolog."

"Ah. Ada lagi?"

"Aku mungkin melupakan sesuatu, tapi sekarang tidak."

Jack tersenyum. "Kau ingin mampir dulu dan berganti pakaian?"

Em terkejut. "Maaf?"

Jack mengangkat bahu. "Tiga saudari. Aku menduga kau takkan mau bertemu dengan mantanmu dengan penampilan seperti—"

"Seperti apa, Jack?"

"Seperti kau baru saja terbang menyeberangi negeri dan melupakan obat ajaib untuk rambutmu."

"Aku tidak mengajakmu untuk meledek." Emmaline memasukkan persneling maju mobil itu. "Aku bukan orang-orang yang selalu memikirkan penampilan."

"Aku tahu."

"Jack, jika kau tak ingin aku menikam lehermu, tutup mulut. Tim publisismu berkata kau pasangan kencan yang sempurna. Bersikaplah seperti itu."

Jack menyeringai. *Ah*. Jack bercanda. Dia merasakan godaan untuk tersenyum kecil. "Maaf," dia berkata.

Rancho de la Luna benar-benar cantik. Dinding *stucco* putih dengan atap keramik dari tanah liat merah, tanaman indah, dan kolam air mancur. Pohon-pohon jeruk dan lemon sedang berbunga mekar, bersaing dengan warna putih lembut pohon-pohon pir hiasan, dan aroma melati begitu pekat di udara.

Sangat romantis.

"Selamat datang," sapa petugas *valet*, saat Emmaline menepi di dekat pintu ganda raksasa dari kayu. "Apakah Anda datang untuk menghadiri pernikahan Norman-Bates?"

"Tentu saja," Emmaline menjawab, keluar dan memberikan kunci kepada si petugas. "Saya Janet Leigh, dan ini Anthony Perkins."

"Senang bertemu dengan Anda!" si petugas berkata, memamerkan senyum yang sangat cemerlang sehingga Em hampir menudungi matanya. "Silakan masuk, dan anggap saja Rancho de la Luna rumah Anda sendiri!"

Jack mengambil tas-tas mereka dari bagasi. "Waktunya pertunjukan," dia berkata, meraih tangan Emmaline.

"Tidak, tidak. Tak perlu begitu," Emmaline menolak. Namun, sialan, dia lega Jack ada di sini, sebagai pasangan kencan yang tinggi dan tampan. Sungguh, Jack seharusnya mulai memasang tarif. Pasti Jack akan kaya.

Lobi resor itu menampilkan lantai keramik Meksiko dan dinding-dinding putih bersih. Beberapa karya seni religius berwarna mencolok tergantung di dinding; Em pernah membaca jika tempat ini adalah model sebuah

gereja misionaris Spanyol. Dia memandang sekeliling. Tidak ada yang dia kenal.

"Emmaline Neal," dia berkata pada petugas resepsionis.

"Selamat datang," perempuan itu menyambut, menekan beberapa tombol. "Dan nama Anda, Sir?"

"Jack Holland. Bisakah kamar kami memiliki pintu penghubung?"

"Tidak perlu," Em menukas.

"Tidak masalah," si petugas menjawab dengan ceria. "Saya bisa memberi Anda kamar 112 dan 114. Susuri saja selasar ini dan berbelok ke kanan. Dua kamar tersebut memiliki pemandangan ke arah samudra." Dia tersenyum lagi kepada Jack dan memberi mereka kunci masing-masing kamar.

"Terima kasih," Emmaline berkata. Dia meraih tasnya, berbalik, dan nyaris menabrak seorang lelaki yang *luar biasa* tampan. Rambut gelap. Mata gelap. Pundak lebar, struktur tulang yang tajam, dan daya tarik elektrik yang bergelenyar di dalam perutnya.

"Emmaline!" lelaki itu memanggil. Dan demi dewa dewi dermawan, itu Kevin.

Wajahnya langsung terasa panas, lututnya terasa sakit dan lemah.

Kevin tampak seperti anak haram Johnny Deep dan Orlando Bloom. Rahang persegi, hidung sempurna, mulut yang indah dan mata itu.... Matanya masih seperti yang dulu.

"Kau datang," Kevin berkata.

"Apa?" Emmaline berdeham. "Yeah, aku datang. Hmm,

kami datang. Ya. Terima kasih sudah mengundangku. Kau tampak... kau tampak hebat, Kevin."

Hampir tiga tahun berlalu sejak dia terakhir kali bertemu Kevin. Dulu, dia sudah sangat tampan, ya, dan kuat serta tangguh.

Namun, sekarang... sekarang Kevin keajaiban sains dan mukjizat yang dipahat. Kaus Kevin, yang bertuliskan *"Trumple the Weak, Hurdle the Dead"*, menempel ke otot-otot perutnya, dan kedua lengannya... kedua lengannya benar-benar indah. Sepasang lengan milik Daryl-dari-*The Walking Dead*. Sepasang lengan Jeremy Renner.

Em menutup mulutnya. Tentu saja, Jack ada di dekat sana dan tidak terbakar, namun meskipun Jack begitu, pasti sulit bagi Emmaline untuk mengalihkan tatapan dari Kevin.

Mantan kekasihnya menyeringai. "Itu benar. Kau tidak pernah melihat hasil akhirnya. Cukup mengagumkan, hah?" Kevin bertanya, dan sambil berkata begitu, dia melepaskan kaus dan meregangkan ototnya.

Dasar... dasar... brengsek.

Namun, demi dewa-dewi.

Kevin berkulit kecokelatan dan tidak berbulu (dulu Kevin memiliki rambut halus di dada, tetapi sekarang tampak mulus dan keemasan). Otot-otot yang terbentuk sempurna, tidak ada jejak lemak di mana pun. Sepertinya Kevin yang Baru telah membunuh Kevin yang Lama, mencairkan lemaknya dan menggunakannya sebagai minyak lampu atau semacam itu, karena meskipun Em pernah tidur bersama lelaki ini selama bertahun-tahun, dia tidak mengenali satu pun panorama indah kulit, otot, dan keindahan tersebut.

Kemudian, Naomi datang dengan berlari kecil, mengenakan pakaian olahraga yang lebih kecil daripada pakaian renang mana pun yang pernah Em miliki. Emmaline mengalihkan tatapan dari delapan bongkah otot Kevin (memangnya hal itu ada?) dan berkedip.

"Sayang. Kau ada di sini." Naomi menyelipkan lengan yang kecokelatan di pinggang sempurna Kevin dan tertawa sinis ke arah Emmaline. "Emily. Lama tidak berjumpa."

"Namaku Emmaline."

"Benar." Naomi mengangkat seliter minuman olahraga berwarna mirip asam lambung dan menenggaknya.

"Hai. Jack Holland," terdengar sebuah suara. "Pasangan pengantin, bukan?"

"Maaf," Em berkata. "Jack, ini Kevin Bates dan Naomi Norman. Ini temanku, Jack Holland."

Naomi memandang Jack dari atas hingga ke bawah. "Berapa indeks massa tubuhmu?"

"Aku tak tahu," Jack menjawab dengan sabar.

"Berapa beban maksimal yang bisa kauangkat?" Kevin bertanya.

"Sebenarnya aku bukan tipe penggemar *gym*," Jack menjawab, sambil tersenyum. Jack menggamit tangan Emmaline. Emmaline tidak melepaskannya. Bahkan mungkin dia meremasnya sangat keras.

Seharusnya dia memeluk Kevin untuk menunjukkan bahwa dia telah melupakan sang mantan kekasih. Seharusnya dia tersenyum. Seharusnya dia berkata, *Kevin, hai! Lihat dirimu, Tampan!* Dan bersikap santai, gembira, tidak membeku dan bodoh seperti ini.

"Ini tempat yang indah," Jack berkata. "Kami sangat senang bisa keluar dari cuaca di rumah."

Baik Naomi maupun Kevin tidak menjawab.

"Emmaline, bagaimana jika kita beristirahat?" Jack bertanya.

Emmaline menatap Jack sambil membisu. Lebih baik daripada menatap Kevin, itu pasti. Apalagi Naomi.

"Ide bagus," dia berkata, dan hore baginya, dia akhirnya berbicara setelah diam sangat lama. "Sampai jumpa nanti. Tentu saja. Karena ini pernikahan kalian. Yay!" *Oh, Tuhan.* Di mana senjatanya? Dia *telah* membawanya, bukan? Pasti akan sangat menyenangkan jika bisa menembak dirinya sendiri saat ini juga.

Jack tertawa, para malaikat memberkatinya, dan merangkul pundaknya. "Penerbangan panjang," dia berkata, mengencangkan pelukan sedikit. "Kami sudah bangun sebelum fajar."

Naomi tertawa sinis. "Yeah. Beristirahatlah, Emily. Kau tampak kelelahan."

Kemudian, sambil bergandengan tangan, pasangan calon pengantin itu berjalan ke arah berlawanan. Naomi masih memiliki tubuh paling menakjubkan yang pernah Em lihat, dan Em tidak bisa menahan sekelebat iri yang dia rasakan. Sekali saja, hanya satu sore di pantai, dia ingin sekali bisa tampil seksi dengan pakaian renang. Oke, baiklah. Dia akan sangat menyukainya selama akhir pekan ini. Selama sebulan. Beberapa tahun.

Dan Kevin.... Kevin berhasil. Jelas Kevin tidak gemuk lagi. Dia termasuk ke dalam satu persen—orang-orang dengan wajah elok sempurna dengan tubuh indah yang juga sempurna.

"Kau baik-baik saja?" Jack bertanya.

"Yap." Emmaline melangkah, meninggalkan kenyamanan

pelukan Jack. "Aku menghargai pikiran itu, Jack, tapi aku benar-benar tidak ingin berpura-pura menjadi pasangan."

Jack menatapnya lama. "Kau yakin?"

"Yeah. Tapi, terima kasih." Dia mengalihkan tatapan dari sorot ramah mata Jack dan berjalan menuju selasar.

Waktunya untuk menikmati segelas *wine* yang sangat besar. Atau dua. Mereka melewati satu lagi selasar, dan sebuah suara yang sudah akrab menghentikan langkah Em.

"Emmaline? Sayang?" Itu Mom. "Bagaimana kabarmu? Kau hancur? Kau sudah melihat Kevin? Kau sangat berani karena mau datang."

"Tentu saja kau datang, Emmaline. Kau sangat kuat, seperti yang kubesarkan," ujar Dad. Ada sedikit kekacauan saat masing-masing orangtuanya berusaha memeluknya duluan.

"Hai, Mom. Hai, Dad." Dia memberi mereka pelukan satu lengan bersamaan agar tidak perlu memilih favorit, kemudian tersenyum kepada adiknya.

"Emmaline!" Angela menyapa, matanya berkaca-kaca. "Betapa menyenangkannya bisa bertemu denganmu!"

Adiknya berhasil melepaskan Emmaline dari orangtua mereka dan memberinya pelukan. Kemudian, Dad harus memberinya pelukan sekali lagi, pelukan ekstralama untuk menunjukkan bahwa Dad orangtua yang lebih baik daripada Mom, yang berarti Mom harus memeluknya lagi dan mengecup pipinya dua kali.

"Senang bertemu kalian," Em berkata. Dia bersungguh-sungguh, tetapi tak mungkin dia kedengaran semenyenangkan dan setulus adiknya. "Ini temanku, Jack Holland."

"Jack, senang bertemu denganmu," Angela berkata, menjabat tangan Jack dengan hangat. Sejujurnya, para biarawati di panti asuhan telah melakukan pekerjaan yang fantastis dalam membesarkannya.

"Oh! *Ini* Jack?" Mom berseru. "Sungguh suatu kejutan! Aku tidak—yah, *kami* tidak... ah...."

"Apa, Mom? Aku memberitahu Mom aku akan mengajak seseorang."

"Aku hanya berasumsi bahwa 'Jack' ini—" Mom membuat tanda kutip dengan jari-jarinya "—sebenarnya adalah 'Jacqueline.' Bukan berarti ada yang salah denganmu, Jack."

"Sangat senang bisa bertemu dengan Anda," Jack berkata, tersenyum pada Em. Dia bersalaman dengan orangtua Em.

"Nak, sungguh menyenangkan," Dad berkata, untuk membuktikan bahwa dia jauh lebih santai daripada Mom.

"Kami akan makan malam di restoran," Angela berkata. "Restorannya sangat indah. Kalian harus bergabung dengan kami, iya kan, Mama? Papa?"

"Kedengarannya bagus," Jack menyahut, dasar sialan. "Boleh beri kami waktu satu jam? Kami akan menemui kalian di sana."

Lebih banyak pelukan diberikan, hingga akhirnya, ketiga anggota keluarga Neal lain pergi. Ketika mereka sudah berada cukup jauh, Em menatap Jack. "Apa yang kukatakan tentang bersembunyi di kamar dan menikmati *wine* tadi?" dia bertanya. "Kukira kau seorang pembuat *wine*. Kau seharusnya mendukung rencana itu."

"Mereka keluargamu. Mereka menyayangimu." Jack

meraih koper Emmaline, mengabaikan usaha Em untuk menyambarnya kembali. "Kau bisa minum *wine* saat makan malam."

Emmaline tidak bisa minum *wine* saat makan malam. Tidak ada yang bisa.

Restoran resor itu—*Sea of Tranquility*, Laut Damai—cantik, menghadap ke Samudra Pasifik. Restoran itu juga tidak menyajikan minuman beralkohol. Apakah *itu* ada di laman jejaringnya, hah? Mereka sangat menyebalkan, sungguh.

Hawa semakin dingin. Ada api yang indah di perapian kaca di tengah ruangan dan jendela-jendela di ketiga sisi restoran. Em, Jack, dan keluarganya duduk di meja sudut; dia berpikir Jack mungkin menyelipkan uang dua puluh dolar kepada sang maître d', tetapi dia agak bodoh karena kelelahan. Lilin-lilin yang anehnya elok, mungkin terbuat dari *wheatgrass* dan *edamame*, berkelip-kelip, dan di luar, seekor burung *whip-poor-will*—sejenis burung malam—mulai berkicau.

Naomi dan Kevin tidak ada di restoran, syukurlah. Em berpikir dia akan mengenali salah seorang sepupu Kevin, tetapi tidak ada yang meneriakkan halo atau mampir di dekat meja, dan dia sangat bersyukur. Dia akan bertemu semua orang besok dan Sabtu—mereka diberi sebuah program "Aktivitas Sehat dan Menyenangkan!" yang termasuk olahraga-olahraga air wajib.

Pernikahannya sendiri akan berlangsung pada Sabtu sore.

Dia bertanya-tanya apa yang Kevin rasakan saat melihatnya lagi. Jika mereka mungkin melakukan percakapan

nyata, hanya mereka berdua, mungkin... mungkin itu akan memicu sedikit perasaan lama mereka. Mungkin mereka bahkan bisa berusaha berteman lagi. Tentu saja, di suatu tempat di dalam tubuh yang terpahat indah itu, sedikit Kevin yang lama masih ada.

Makan malam itu berlangsung ganjil. Orangtuanya sama-sama cerewet, tetapi karena mereka tidak saling berbicara, rasanya bagaikan ada dua percakapan yang terjadi pada saat bersamaan, kecuali serangan-serangan tajam mereka terhadap satu sama lain setiap waktu. Selain itu, kombinasi *jet lag* dan stres sama hebatnya dengan sebutir Ambien dan lemparan bola bisbol ke kepalanya.

Tempat itu hanya menyajikan makanan khusus vegetarian bebas gluten, dan meskipun tidak memuakkan, rasanya tidak dapat dikenali atau mengenyangkan.

Hanya Angela yang normal, memesona seperti biasanya, tertawa, kadang-kadang menyentuh lengan Jack, bercerita, sementara Mom membisikkan pertanyaan padanya tentang mengapa Em memilih membawa lelaki sebagai pasangan.

"Aku bukan lesbian, Mom," Emmaline berkata pada ibunya untuk kelima atau keenam kalinya.

"Bukan berarti ada yang salah dengan hal itu," ibunya berkata, "tapi, Emmaline, kau tak perlu menyembunyikan seksualitasmu dari kami. Pikiranku sangat terbuka, bahkan meskipun ayahmu tidak."

"Pikiranku terbuka," kata Dad keberatan. "Kukira kita semua tahu pasti siapa yang mengidap homofobia di sini. Tapi, Emmaline, kau tak pernah perlu menyembunyikan siapa dirimu yang sebenarnya dari ayahmu yang sudah menua ini."

"Aku tidak menyembunyikan apa-apa!" Em berseru. "Aku menyiarkan seksualitasku, oke? Aku menyukai lelaki. Aku tak pernah mencium seorang perempuan, dan tak pernah menginginkannya."

"Sayang sekali," Jack bergumam, mendapatkan kerutan kening. Jack bertindak terlalu seperti kekasih baginya.

"Bisakah kita membicarakan hal lain?" dia bertanya, mendorong-dorong hidangan misterius yang dimulai dengan huruf *Z* di piringnya. "Ange, apa yang baru di dunia bulan dan bintang?" dia menoleh ke arah Jack. "Angela ahli astrofisika. Baru saja menyelesaikan PhD-nya di Stanford."

"Emmaline, kau sangat manis sudah bertanya, tapi pekerjaanku sangat membosankan dibandingkan pekerjaanmu!" adiknya berkata. "Ceritakan bagaimana keadaan di Manningsport yang indah. Apakah kau mendapatkan panggilan yang menarik akhir-akhir ini?"

"Oh, tentu," Em menjawab. "Hmm, ada sebuah *blueberry* yang tersangkut dalam hidung seorang anak empat tahun, dan aku membantunya ...." Oke, itu jauh lebih lucu daripada kedengarannya. Flynn Maloney kecil itu cukup bergairah dengan seluruh perhatian yang dia dapatkan dan sangat bangga terhadap usahanya untuk bersusah payah memasukkan buah beri itu sangat dalam. "Yah, dua hari lalu, aku harus membuka borgol seorang lelaki dari tempat tidurnya. Istrinya telah menjatuhkan kunci ke dalam saus cokelat dan berpikir dia mungkin menelan—oh, uh, lupakan saja, sebenarnya."

Pasangan nakal yang sedang dia ceritakan adalah Prudence dan Carl Vanderbeek. Kakak perempuan Jack dan suaminya. *Ups*.

"Kedengarannya mirip sesuatu yang biasa dilakukan kakakku dan Carl," Jack berkomentar.

"Bingo."

Jack tersenyum.

Jack tersenyum.

Oh, Jack *tersenyum*.

Ya, ada suatu energi baik yang *dahsyat*. Mata Jack luar biasa indah, dan senyum itu bagaikan penenang bagi jiwanya yang tersiksa. Mata Jack juga berkerut-kerut di sudut-sudutnya! Ya ampun, wajah Jack Holland hanya... itu hanya....

"Kalian pasangan yang serasi," Angela memuji.

"Tidak! Tidak, tidak. Kami hanya berteman," Em berkata, mengalihkan tatapan dari Jack.

"Kami bermain hoki bersama," Jack menambahkan. "Dia penyikut terbaik dalam tim." Jack menyandarkan lengan ke belakang kursinya, melakukan sikap seperti kekasih lagi. "Tapi, dia kelihatan cukup lelah, jadi jika kalian tidak keberatan, kami akan kembali ke kamar."

"Tentu saja! Tubuh yang beristirahat dengan baik adalah fondasi kesehatan jiwa yang baik," Dad berkata, melompat berdiri untuk memeluk Em. "Kau hebat, Sayang. Daddy sangat menyayangimu."

"Aku menyayangimu juga, Daddy," Em berkata.

"Dan aku menyayangimu sebesar itu. Jika tidak lebih," Mom menambahkan.

"Senang mendengarnya. Ange? Kau mau bergabung?"

Angela tertawa. "Dan aku lebih menyayangimu daripada penjumlahan dua rasa sayang itu, plus tidak terhingga."

Emmaline tersenyum, memeluk adik dan ibunya, kemudian dia dan Jack kembali ke kamar masing-masing.

"Keluarga yang sangat menyenangkan," Jack berkomentar.

Itu bukan komentar yang akan dia ucapkan, tetapi mereka keluarganya, dan dia benar-benar menyayangi mereka. "Terima kasih. Mereka sangat menyukaimu."

"Semua orang juga." Jack menyeringai, menghapus kesombongan apa pun yang mungkin berhubungan dengan senyuman itu. Lagi pula, itu benar. Seperti apa rasanya tidak disukai? Tidak disayangi? Siapa yang tidak ingin berdekatan dengannya dan—

"Kau mau mengobrol sebentar atau semacam itu?" Jack bertanya.

"Hmm... aku harus tidur. Maksudku, kau mau?"

Jack ragu-ragu. "Tidak. Aku juga cukup lelah."

"Besok pagi, jika kau berjalan-jalan di pantai, mungkin kau melihat beberapa berang-berang. Mereka sangat manis."

"Aku akan siaga."

"Ada kelas *hot yoga* pada pukul setengah enam," ujar Em. "Ada di jadwal acara kita."

"Aku akan berpura-pura tidak mendengarnya," sahut Jack, sambil menyelipkan kartu kuncinya ke celah. "Tidur yang nyenyak, Emmaline."

Emmaline juga masuk ke kamar. Mengunci pintu dua kali. Membersihkan diri, memakai piama, dan naik ke tempat tidur. Sangat nyaman. Dia mengepakkan kedua lengan dan kakinya bagaikan sedang membuat malaikat salju. Tempat tidur besar. Ruang yang luas untuk Sarge. Dia bertanya-tanya, bagaimana keadaan Sarge. Shelayne, yang memiliki kasih sayang yang tidak sehat terhadap para anjing, menjaga Sarge selama akhir pekan itu. Em

akan beruntung jika dia mendapatkan kembali anak anjingnya, mengingat bagaimana Shelayne berjanji untuk memanjakan Sarge.

Yep. Tempat tidur besar. Sangat besar. Sangat nyaman.

Sial. Dia tegang. Kelelahan, tetapi tegang.

Dia memejamkan mata dan mencoba relaks. Membayangkan berada di samudra, di dalam perahu yang berayun pelan. (Mengapa dia berayun? Bagaimana jika dia terjebak di *Gulf Stream*—Arus Teluk—dan terjebak seperti Pi, tanpa si harimau? Atau lebih buruk lagi, dengan si harimau?) Bayangkan biru, samudra biru. (Catatan untuk diri sendiri: peringatkan Jack untuk mengecek laporan serangan hiu sebelum berenang. Namun, suhu air hanya sekitar lima belas derajat Celcius. Namun, Jack berasal dari Finger Lakes. Jack mengenal perairan dingin. Namun, mungkin Jack tidak ingin berenang karena penyelamatan itu, tetapi dia sendiri ingin, kecuali karena dia harus mengenakan pakaian renang, dan bokong siapa yang terlihat bagus dalam pakaian renang? Bokong Naomi, bukan bokong orang lain, tentu saja.)

"Oke, ini tidak berguna," dia berkata keras-keras, menyibakkan kembali selimut-selimut. Waktunya menikmati sedikit udara segar.

Dia keluar ke balkon, yang sangat sempit namun mengagumkan, dengan sulur bunga trompet merah yang meliuk-liuk mengitari tiang penyangga. Sebuah meja besi kecil, dua kursi mungil. Dia menghirup udara asin yang sejuk. Mungkin dia bisa menikmati kopi di luar sini pada pagi hari. Namun, tunggu ... tidak. *Ranch* itu juga bebas-kafein. Tempat yang mengerikan.

Dia melirik ke balkon Jack, yang identik dengan bal-

konnya. Jack membiarkan pintu geser terbuka, dan tirai di sana menggembung ditiup angin. Dia berharap Jack menikmati akhir pekan ini, berada jauh dari Manningsport, di daerah penuh sinar matahari dan samudra. Jack benar-benar lelaki yang sangat baik.

Pekarangan Rancho de la Luna terbentang di hadapannya, gelap dan hijau. Burung *whip-poor-will* bersuara lagi, kesepian di tengah kesunyian. Angin sepoi beraroma melati, suatu aroma yang sangat Em ingat sejak masih kecil, dan dia berpikir dia bisa menangkap suara pelan gelombang Samudra Pasifik yang menerpa pantai berpasir. Atau mungkin itu mobil-mobil dari Pacific Coast Highway. Apa pun itu, Rancho de la Luna jelas memiliki lokasi yang sangat strategis. Hanya Tuhan yang tahu berapa biaya pernikahan ini. Menyewa tempat ini sendiri pasti sangat mahal, apalagi makanannya, band, bunga-bunga, dan aktivitas.

Pernikahan Em akan diselenggarakan di rumah orangtuanya. Mom dan Dad telah bekerja berdampingan sambil membisu setiap akhir pekan selama setahun, menyiapkan pekarangan. Dad bahkan membangun sebuah teralis melengkung, sebuah struktur kecil ganjil yang mengagumkan.

Buhuhuuu. Ada hal-hal yang lebih buruk di dunia ini daripada dicampakkan oleh seorang tunangan. Dia mengetahui itu. Dia menjalani kehidupan yang menyenangkan di Manningsport. Mencintai pekerjaannya. Menyayangi atasannya, menyayangi Carol, bahkan menyayangi Everett yang konyol. Dia memiliki teman-teman. Dia memiliki seekor anjing.

Hanya saja, rasa kesepian itu mengganggunya. Pulang

ke rumah kosong dan gelap malam demi malam. Minggu demi minggu, setelah sebulan tidak dapat menemukan siapa pun yang bisa dia bayangkan menghabiskan sisa hidup bersamanya.

Sepertinya, Kevin cinta sejatinya. Kevin yang Lama, tentu saja.

Dia mendesah dan melirik arloji. Dia sudah terjaga selama satu jam. Yah, Kindle tidak diciptakan untuk alasan yang sia-sia. "Elmore Leonard, kita berjumpa lagi," dia bergumam.

Dia terlonjak mendengar suara benturan dari kamar Jack. Sebuah benturan yang sangat keras. "Jack? Kau baik-baik saja?" dia memanggil.

Jack tidak menjawab.

"Jack?"

Emmaline masuk lagi. Sebuah pintu menghubungkan kamar-kamar mereka, dan dia mengetuk. "Jack? Kau baik-baik saja?"

Tidak ada jawaban apa-apa.

Kemudian, ada suara benturan lagi dan kaca pecah.

Pintu terkunci. "Jack! Buka pintunya, Sobat."

Dia tidak mendengar gerakan apa pun di dalam.

Dia mengetuk lagi, kali ini lebih keras. "Jack, ini Emmaline. Buka pintunya, oke?"

Lima detik, dan tidak ada jawaban.

Oke. Sudah waktunya untuk melakukan sedikit pekerjaan polisi.

Dia sudah memegangi lengan Josh Deiner sekarang, dan dia akan menarik anak itu. Dan sungguh, ini sama sekali

tidak sulit; mengapa dia ngeri turun ke bawah sana? Suhunya bahkan tidak dingin, dan aneh, karena Anderson Cooper berada di pantai, menceritakan narasi aksi itu, dan sang jurnalis terus berkata betapa dinginnya suhu di sana.

Mobil itu lebih dalam daripada yang Jack ingat, tetapi tidak masalah, karena suhu hangat dan ada lautan berang-berang. Anak lelaki Deiner itu pun tersenyum kecil, seolah itu lelucon antara dirinya dan Jack. Namun, Josh tidak membuka matanya. Anak-anak lain membuka mata. Mereka berenang seanggun berang-berang, tetapi Josh berpura-pura tidak sadar, mungkin karena dia ingin menjadi aktor. Jack mengetahuinya karena Anderson Cooper berkata begitu.

Kemudian, sekonyong-konyong semua berang-berang laut itu menjauh, bagaikan ikan yang bubar saat hiu datang.

Namun, tiba-tiba, suhu terasa dingin, dan Jack mendongak. Mungkin seharusnya dia tidak berenang sedalam ini, karena permukaan amat, sangat jauh. Aneh rasanya dia bisa menahan napas selama ini. Sebenarnya, dia tidak bisa, kan?

Tiba-tiba, paru-parunya terasa bagaikan bongkahan-bongkahan batu bara, dan keadaan menjadi gelap; *oh, sial,* es menutup di atas mereka, sebuah langit-langit es yang padat menghalangi matahari terbenam bercahaya ungu dan merah, dan Jack mendengarnya menutup, menutup dengan suara mirip kaca pecah, dan dia amat, sangat butuh bernapas sekarang.

Dia menatap Josh, dan mata Josh sekarang terbuka, dan Josh tersenyum, tetapi bukan senyum yang menye-

nangkan. Josh menyambar lengan Jack dan mulai tenggelam, menarik Jack ke bawah karena Josh sudah tewas dan murka karena Jack tidak menyelamatkannya, dan dia tidak mau mati sendirian. Jack berusaha melepaskan diri, mencoba memukul wajah Josh, tetapi kedua lengannya terlalu berat dan lambat, jadi dia mendesak anak lelaki itu ke mobil—

"Jack! Jack! Kau baik-baik saja! Kau cuma mimpi."

Ada seorang perempuan di sini. Di bawah tubuhnya.

"Hai," Emmaline menyapa. "Bangun, Sobat."

Benar. Emmaline. Dia mencengkeram pergelangan tangan Emmaline, seprai-seprai kusut di sekelilingnya, dan setengah menjebak Emmaline. Lampu kecil di meja telah menyala.

Dia tersentak mundur, melepaskan pergelangan tangan Emmaline. "Maaf," dia berkata, dan suaranya serak. Dia menyapukan tangan ke rambut dan menemukan rambutnya berkeringat. *Dia* yang berkeringat, sebenarnya. Seluruh bagian tubuhnya.

"Mau minum air?" Emmaline bertanya, anehnya tenang bagi seorang perempuan yang baru saja disergap oleh seorang lelaki telanjang yang berkeringat.

Oh, yeah. Dia juga telanjang. Selalu tidur seperti itu.

Emmaline tidak menunggu jawaban, hanya bangkit dan masuk ke kamar mandi. Dia duduk bersandar di kepala tempat tidur dan membenahi selimut-selimut. Memandang sekeliling, napasnya masih berat.

Sebenarnya, dia menyimpan segelas air di suatu tempat. *Ah.* Itu dia, pecah berkeping-keping di lantai, bersama lampu.

Untuk keempat kalinya minggu ini, kurang-lebih dia

mengalami mimpi yang sama. Berang-berang laut itu baru.

"Bagaimana kau bisa masuk kemari?" dia bertanya saat Emmaline kembali ke kamar.

"Aku tadi mengetuk," Emmaline menjawab, memberinya gelas. "Kau tidak menjawab, jadi aku memanjat balkonmu. Benar-benar seperti pencuri. Omong-omong, kau harus mengunci pintumu pada malam hari."

"Kukira peluang ada penyusup rendah."

"Tidak cukup rendah," Emmaline berkata sambil menyeringai. Dia membungkuk dan meraih lampu, menyalakannya, kemudian mulai memunguti pecahan-pecahan kaca.

"Aku akan melakukannya," dia berkata.

"Kau tetap di tempat tidur," Emmaline berkata. "Aku yakin kau tidur telanjang seperti katak, dan aku tak menginginkan sebuah pertunjukan sekarang."

Dia bisa saja melontarkan lelucon, tetapi wajah Josh masih melekat dalam benaknya, senyum keji yang bengis itu.

Emmaline meletakkan pecahan-pecahan kaca di meja. "Kau sering bermimpi buruk?" dia bertanya.

"Tidak. Tidak terlalu."

"Kedengarannya seperti begitu."

"Aku tak ingat seperti apa mimpiku."

Emmaline menatapnya, bagaikan tahu dia sedang berbohong. Lebih baik daripada Emmaline bersikap seperti Dr. Freud kepadanya.

Seharusnya sekarang dia sudah melupakan semua ini. Kecelakaan itu terjadi dua puluh hari lalu. Ketiga anak yang lain sehat dan bugar.

Josh Deiner yang bertahan sendirian.

Jika kita bisa menyebut koma sebagai bertahan sendirian.

"Geser," perintah Emmaline, dan dia bergeser.

Emmaline duduk di sampingnya, di atas selimut-selimut, dan mengambil salah satu dari sekian banyak bantal yang disediakan hotel, memeluknya di pangkuan. Menatapnya. Menyibakkan rambut dari wajahnya. Itu gestur yang praktis—*rambut menghalangi pandangan: benahi*. Begitu berbeda dari gerakan Hadley yang mirip kucing bergairah.

Namun, Emmaline pun memiliki sesuatu. Rambut Emmaline gelap dan tebal, dan dia memakai bawahan piama monyet berkaus kaki serta *tank top*. Tubuh yang indah. Jack berusaha agar tidak memperhatikan.

Jack merasakan bahwa dia akan diceramahi tentang pentingnya berkonsultasi tentang kesehatan jiwanya, mungkin sesuatu tentang masalah stres pascatrauma, atau tepukan di pundak dan kata-kata untuk mengingatkan bahwa empat anak itu akan tenggelam jika dia tidak ada, bukan hanya Josh, dan bahkan Josh sedang *bertahan sendirian*, dan dia tak boleh menghukum dirinya sendiri.

"Mau cokelat?" Emmaline bertanya. "Aku kelaparan."

Tanpa menunggu, Emmaline berdiri, membuka kunci pintu yang ternyata menghubungkan kamar-kamar mereka—Jack nyaris tak menyadarinya—dan kembali sedetik kemudian membawa cokelat Hershey batangan. Dengan *almond*, tentu saja. Emmaline mengempaskan diri di sampingnya dan membuka cokelat batangan itu. "Aku membawa banyak. Jangan laporkan aku, atau mereka akan memaksaku melakukan *sit-up* atau semacam itu." Emmaline mematahkan cokelat batangan itu menjadi dua dan memberikan setengah pada Jack.

Jack menggigit cokelat itu. Sudah lama sekali tidak menikmati yang seperti ini. "Jadi, mengapa kau mau menghadiri pernikahan ini, Emmaline?" dia bertanya. Ya. Bicarakan sesuatu yang bukan menyangkut dirinya.

Emmaline mengangkat bahu. "Harga diri yang bodoh. Rasa penasaran yang mengarah ke maut juga." Dia menggigit cokelat Hershey itu. Bagiannya lebih besar, dan itu membuat Jack semakin menyukainya, karena suatu alasan. "Kautahu. Apakah mantan kekasihmu sudah benar-benar melupakanmu? Apakah kau sudah benar-benar melupakannya?" Dia menatap Jack sejenak. "Kau pasti tahu seperti apa rasanya."

"Tidak terlalu."

"Apakah kau terganggu, karena Hadley kembali ke kota?"

Jack menghabiskan setengah batang bagiannya (sepertiga, sebenarnya). "Aku lebih suka jika dia tidak datang, tapi dia datang."

"Apakah dia ingin kembali bersama?"

"Yeah."

Emmaline mengangguk. "Menurutmu, kau akan memberinya kesempatan?"

"Tidak. Maukah kau memberi Kevin kesempatan lagi?" Jack bertanya.

Emmaline menghabiskan cokelatnya dan menjilati kertas pembungkusnya, dan Jack merasakan suatu sentakan tepat di bagian paling pribadinya.

"Mungkin aku akan memberinya kesempatan," Em menjawab. "Kevin yang membuatku jatuh cinta akan pantas mendapatkan kesempatan kedua, blah blah, siapa yang peduli." Dia terdiam sejenak. "Tapi, dia sekarang adalah

Kevin yang Baru. Kukira orang-orang berubah. Benar, kan?"

"Entahlah."

"Hadley berubah?"

Mungkin karena lampu temaram dan waktu sudah larut, atau keintiman karena berbagi sebatang cokelat, atau hanya untuk memikirkan hal lain, tetapi Jack menyadari dirinya menjawab. "Mungkin tidak. Tapi, aku sudah melihat apa yang ingin kulihat."

"Kaum lelaki bodoh dalam hal itu," Emmaline setuju, dan, Jack tertawa, mengejutkan dirinya sendiri.

"Kalau begitu, kaum perempuan bodoh dalam hal apa?"

"Mereka menghadiri pesta pernikahan mantan tunangan mereka, mengharapkan sesuatu yang mungkin tidak akan pernah terjadi."

"Dan kau menginginkan apa yang terjadi? Dia meninggalkan si pelatih dan memohon padamu agar menerimanya kembali?"

"Itu menyenangkan untuk dibayangkan," Em mengakui. "Tapi, tidak. Kukira, hanya semacam... permintaan maaf, mungkin?" Dia tersipu.

Lucu. Emmaline tidak terganggu karena tadi Jack menindihnya atau fakta bahwa Jack memang telanjang seperti katak di bawah selimut-selimut, atau fakta bahwa Jack terus membahas masalah mantan kekasih ini. Namun, Emmaline tersipu saat mengakui bahwa yang dia inginkan hanyalah permohonan "maafkan aku" yang sederhana.

"Apa yang harus dimaafkan?" Jack bertanya.

Emmaline melipat pembungkus cokelat dan melemparkannya dengan jitu ke keranjang sampah. "Tiga poin."

Sekali lagi mengangkat bahu. "Entahlah. Tidak ada. Komentar di *People*, mungkin."

"Komentar apa di *People*?"

"Astaga, Jack, dengan tiga saudari, aku membayangkan kau selalu mengikuti gosip kota."

"Mereka bagaikan derau putih sejauh yang kusadari."

Em tersipu sekali lagi. "Dia berkata aku tidak mendukung."

"Hanya itu?"

"Yah, aku bukannya tidak mendukung, Jack! Aku *dulu* mendukungnya! Aku mendukung dengan kekuatan korset pada tahun 1950-an."

"Aku tahu kau sangat mendukung," Jack berkata, menahan senyuman. "Mendukung untuk apa, tapi?"

"Astaga. Kau pasangan kencan yang mengerikan. Mendukungnya mengurangi tujuh puluh kilogram berat badan."

"Yang benar saja. Yah, bagus untuknya. Jadi, itu mengubahnya, ya?"

"Yeah. Kevin yang Lama cukup fantastis. Kevin yang Baru adalah idiot yang terobsesi pada diri sendiri." Emmaline memperhatikannya dengan sorot mata menilai, khas seorang polisi, yang dia kenali dari Levi. "Kau baik-baik saja sekarang?"

Jack merasakan senyumnya berubah menjadi kayu. "Aku baik-baik saja. Terima kasih. Maaf telah membangunkanmu."

Em mengangkat bahu. "Aku sebenarnya masih terjaga." Dia bangkit. "Semoga kau tidur lebih nyenyak selama sisa malam ini, Jack."

"Aku ingin mengantarmu ke pintu, tapi aku telanjang seperti katak."

Emmaline menoleh ke belakang sambil tersenyum dan membuka kunci pintu yang menghubungkan kamar-kamar mereka. "Panggil aku jika kau membutuhkanmu." Nada suara Emmaline begitu biasa dan cukup ramah.

Emmaline tidak mengunci pintu di belakangnya.

Jack menyadari itu.

Sudah sangat lama dia tidak tidur dengan seorang perempuan.

Emmaline beraroma menyenangkan. Tidak terlalu banyak bicara. Dia tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan bodoh saat kencan yang biasa, seperti bagaimana malam ideal bagi Jack dan apakah Jack membayangkan dirinya bersama anak-anak dalam lima tahun ke depan. Sepertinya Emmaline tidak menilai Jack memiliki genetika yang potensial bagi anak-anak masa depannya, dan dia tidak sekali pun merayunya. Dia tidak mengajukan pertanyaan tentang kecelakaan itu.

Jack yang telanjang seperti katak tidak berakibat apa pun kepadanya.

Emmaline hanya... *menyenangkan*. Yah, tidak, itu bukan kata yang tepat.

Rasanya mudah jika bersama Emmaline. Emmaline jujur. Jack menyukai keberaniannya dan kasih sayang penuh toleransi yang dia miliki terhadap keluarganya, begitu jelas tetapi diwarnai oleh putaran bola mata dan komentar-komentar pedas.

Emmaline beraroma harum.

Emmaline memiliki bokong yang spektakuler.

Bibir atas Emmaline sedikit lebih penuh daripada bibir

bawahnya, dan Jack bertanya-tanya, seperti apa rasanya mencium perempuan itu.

Dan jika Jack bersama Emmaline di tempat tidur, dia akan memiliki sesuatu untuk dipikirkan selain anak Deiner itu.

Bab Sembilan

EMMALINE memutuskan untuk memanfaatkan akar-akar California-nya keesokan paginya, dan pergi untuk berlari di jalur menuju pantai.

Saat itu dini hari. Dia masih terbiasa dengan waktu Pantai Timur, dan dia menduga akan aman. Selain itu, berlari selalu menjadi kesukaannya. Dia tidak cepat dan tidak menempuh jarak terlalu jauh, tetapi ada sesuatu dalam olahraga lari yang sederhana ini—kita tidak perlu ahli melakukannya agar berhasil. Itu, dan kelas *kickboxing* menjaganya tetap bugar untuk pekerjaannya. Jika dia berhenti makan seperti pemain *football* perguruan tinggi, mungkin dia akan sedikit melangsing. Mungkin ukurannya berubah menjadi delapan. Namun, masa-masa yang dia habiskan bersama Kevin, saat Kevin kehilangan berat badan, membuatnya membenci segala bentuk diet.

Selain itu, Ben & Jerry's akan bangkrut tanpanya.

Em tidak pernah benar-benar bermasalah dengan

tubuhnya. Secara keseluruhan, dia menyukai penampilannya. Dia tinggi, bertulang besar, dan kuat.

Namun, di dekat orang-orang seperti Naomi, dia merasa menyeramkan. Colleen O'Rourke juga cantik, langsing, dan sempurna, tetapi ada suatu perbedaan. Setiap kali Emmaline melihat Naomi, Naomi sedang melakukan semacam pose yang menonjolkan kedua lengan berototnya yang sempurna atau perut datarnya. Sudah menjadi tugasnya untuk memangsa orang-orang dan membuat mereka berpikir mereka membutuhkannya untuk mengarahkan setiap gerakan mereka.

Itu jelas berhasil pada Kevin.

Kevin, yang setiap pagi saat terbangun di samping Emmaline bertanya-tanya, apa yang dia lakukan sehingga bisa seberuntung dirinya.

"Sudahlah, Neal." Emmaline memarahi dirinya sendiri. Dia mengenakan celana pendek larinya, bra olahraga, dan kaus Body by Ben & Jerry's, kemudian memakai sepatu Nike-nya dan keluar.

Tidak ada orang di sekeliling. Para peserta kelas *hot yoga* tidak terlihat, syukurlah, bayi Yesus. Seorang pramusaji bermata merah yang sedang menata jamuan minum teh memberinya senyuman penuh kewajiban. *Sial. Itu benar. Tidak ada kafein.* Sulit untuk memercayai orang-orang membayar untuk menginap di sini.

Meskipun begitu, tempat ini *memang* cantik. Em berlari menyusuri jalur menuju Samudra Pasifik. Bunga *coreopsis*, sejenis aster, bermekaran dalam gundukan-gundukan kuning terang di antara semak *sage* yang keperakan, bagaikan mercusuar-mercusuar kecil ceria di tengah keremangan.

Di puncak bukit, dia berhenti.

Langit masih berwarna biru gelap, tetapi selarik warna merah muda merekah di cakrawala. Ada beberapa mobil yang melaju kencang, tetapi dia bisa mendengar suara samudra, dan rambutnya berkibar diterpa angin sepoi.

Dia tidak terlalu merindukan SoCal, tetapi merindukan pemandangan ini. Dia mulai berlari lagi. Tidak ada musik hari ini—dia ingin mendengar burung-burung. Jalur itu lebar dan berkelok-kelok, diapit kerimbunan semak area tersebut. Suhu pagi itu dingin, mungkin sepuluh derajat Celcius.

Rasanya cukup menyenangkan, duduk bersama Jack semalam, meskipun Jack sedang melawan stres pascatrauma. Jack pasti akan lebih santai jika mengetahuinya. Tidak sia-sia menjadi anak pasangan psikolog; rak di rumah memuat beberapa buku tentang stres dan trauma, serta reaksi orang-orang. Dia menduga itu akan membantunya menghadapi panggilan yang mungkin akan sering dia dapatkan di kantor polisi.

Seekor *coyote* berlari menyeberangi jalur di depannya, makhluk mungil itu kurus dibandingkan hewan-hewan buas yang ada di tempat tinggalnya saat ini.

Dia melirik arloji. Dua puluh menit ke satu arah, dua puluh menit ke arah sebaliknya .... Totalnya tujuh kilometer (oh, baiklah, lebih mendekati enam). Siapa yang peduli? Aktivitas apa pun jelas akan sepadan dengan perjalanan ke kota, untuk membeli beberapa donat jeli di Kedai Kopi Nance's, jika mereka masih buka, semoga saja, ya Tuhan.

Ketika penanda dua puluh menitnya berbunyi, dia ber-

balik, terinspirasi oleh pikiran tentang donat. Kemudian, dia mendengar suara langkah di belakangnya.

Kevin. Kevin yang bertelanjang dada, bukan orang lain.

"Hai, Emmaline!" Kevin memanggil, dan sialan, mendengar suaranya—suara yang ramah dan merdu itu—membuat jantung Em melonjak.

"Hai, Kevin. Apa kabar?"

"Baik!" Kevin berhenti dan menyeka keningnya dengan lengan bawah.

Kevin telanjang dada. Sudahkah dia menyebutkan itu? Oh ya, semua kesempurnaan yang prima dan tanpa cela begitu memengaruhinya. Kevin tampak seperti model di *Men's Health* atau situs porno. Astaga, jika para lelaki di film-film porno terlihat seperti itu, dia mungkin akan mulai menonton.

"Bagaimana tidurmu?" Kevin bertanya, dan itu pertanyaan yang begitu normal.

"Nyenyak! Nyenyak. Kau?"

"Sangat nyenyak." Kevin tersenyum. "Ingin berjalan kembali? Aku biasanya berlari paling sedikit dua puluh kilometer, tapi pasti menyenangkan bisa bertukar kabar denganmu. Mendengar bagaimana keadaanmu sekarang."

"Tentu saja." Jantung Emmaline berdebar kencang.

"Jadi, sejauh mana kau sudah berlari pagi ini?"

"Oh, hmm ... hanya 3 kilometer."

"Yah, kau bisa menambahnya nanti. Kita akan melakukan setengah maraton besok sebelum pesta pernikahan."

"Menyenangkan."

"Sudahkah aku bercerita jika Naomi sedang menjadi kandidat pelatih di *The Biggest Loser*?" Kevin bertanya.

"Belum, Kevin. Kau tidak bercerita apa pun. Kita tidak bicara selama tiga tahun, ingat?" Dan astaga, itu pasti *sangat* menyebalkan, harus melihat wajah Naomi di TV, menyalak ke arah para kontestan yang terisak.

"Memang benar," Kevin berkata dengan santai. "Yah, kau tahu Naomi—dia akan menjadi yang terbaik. Dia sudah mengikuti audisi tiga belas kali."

"Semoga dia beruntung."

"Keberuntungan tidak ada hubungannya dengan ini, Emmaline. Yang penting hanyalah usaha dan tujuan. Kita menetapkan tujuan dan berkomitmen mencapainya."

Satu sisi positif dicampakkan—adalah tidak perlu mendengar ungkapan-ungkapan bodoh itu lagi. Dia juga bisa mengatakan Kevin telah berkomitmen untuk menikahinya, dan tidak tetap setia mewujudkannya. Meskipun begitu, yang lalu biarlah berlalu.

"Maafkan aku," Kevin berkata, mengejutkannya. "Aku kedengaran seperti orang menyebalkan." Kevin berhenti sejenak, membungkuk, dan memungut sekuntum bunga kuning mungil. Menyerahkan bunga itu kepadanya dengan seringai kekanakan yang sangat dia ingat. "Bagaimana keadaanmu, Emmaline? Aku merindukanmu." Mata Kevin terlihat ramah.

Oh, tidak.

Itu sekelebat Kevin yang Lama. Lelaki manis, penuh kepedulian, yang sekian lama dia kagumi.

Monster Gagap berkedut dalam tidurnya.

Dia menarik napas dalam dan berpikir dalam logat Inggris.

"Baik, sungguh. Aku baik-baik saja."

"Kata ibumu, kau jadi seorang polisi?"

"Mmm-hmm."

"Dan kau menyukai pekerjaan itu?"

"Ya. Pekerjaan itu sangat—" *Intim*, dia ingin berkata, tetapi huruf *I*-nya tersangkut kuat-kuat.

Monster Gagap membuka matanya.

Lebih baik tidak mengucapkan apa-apa daripada mengacaukan sebuah kata. Dia memiringkan kepala bagaikan sedang mencari kata yang tepat.

"Mulia, kubayangkan," Kevin memberi saran.

"Ya. Tepat sekali."

"Dan pacarmu, apa pekerjaannya?"

Mengoreksi Kevin akan membutuhkan lebih banyak kata daripada yang harus dia pertaruhkan. "Dia seorang pembuat *wine*," dia menjawab. Itu dia. Satu kalimat lengkap, tidak ada gagap di mana pun. Empat kata utuh. Sepuluh suku kata.

"Sungguh? Aku tidak minum lagi, tapi itu profesi yang sangat keren." Kevin terdiam, menoleh untuk menatapnya. Dia lupa betapa lebatnya bulu mata Kevin. "Em, aku harus mengakui, aku sangat sering memikirkanmu selama tiga tahun terakhir ini."

Dia menatap Kevin dengan sangat tajam. Apakah ini yang dia tunggu-tunggu? Permintaan maaf? Sesuatu yang melebihi itu?

"Aku mengkhawatirkanmu. Kau kelihatan sangat... hancur."

Sebuah kepalan amarah yang dingin mengencang dalam perutnya. *Sungguh?* dia ingin bertanya. *Hancur, seperti dalam "hati yang hancur"? Dan mengapa itu terjadi? Karena kau mencampakkanku dua bulan sebelum pernikahan kita? Karena kau meninggalkanku demi seorang penyihir*

yang kecanduan olahraga dan berkata pada dunia bahwa aku menyabotasemu, padahal sebenarnya aku mencintaimu sepenuh hati selama tujuh belas tahun? Mengapa pula kau khawatir?

"Aku tak yakin kau akan bisa melupakanku," Kevin berkata, mengulurkan tangan untuk menyelipkan beberapa helai rambut ke belakang telinganya.

Em tersentak ke belakang. "Yah, entah bagaimana, aku berhasil. Mereka menarik pengawas bunuh diri dariku beberapa saat lalu."

Kevin tersenyum sedih kepadanya, dan dia sangat mengingat senyuman itu. Senyum penuh simpati, dulu saat Kevin masih gemuk dan dia masih gagap, senyum "yeah, aku tahu seperti apa rasanya", dan entah mengapa, itu hal terburuk di antara segalanya. Berani-beraninya Kevin merasa iba padanya! Berani-beraninya Kevin mengkhawatirkannya! Berani-beraninya Kevin mengungkit lagi kegagapannya saat dia benar-benar harus melewati ini, sialan!

"Aku lega," Kevin berkata. "Kuharap kau dan pacarmu sebahagia Nay dan aku." *Nay. Betapa menjijikkan.* "Apakah hubungan kalian serius?"

"Yep. Sebenarnya, kami sudah bertunangan."

"Sungguh?" Kevin bertanya. Pipi Kevin merona merah, lalu melirik tangan kirinya. "Di mana cincinmu?"

"Ukurannya sedang diperbaiki." *Wow, wow, wow.* Sepertinya dia pembohong yang cukup cemerlang. Hal-hal yang tidak pernah kita ketahui hingga harus melakukannya.

"Aku ikut senang untukmu."

Namun, kedengarannya Kevin tidak tulus.

Emmaline menduga Kevin mengalami sedikit kepuasan,

memikirkan dia masih mendambakan Kevin (pernah dia alami), tinggal di rumah setiap Jumat malam (oke, ya, dia sering melakukan itu), merasa seperti tidak ada yang bisa jatuh cinta lagi padanya. (Baiklah! Dia memang mengalaminya, semua!)

Meskiun begitu, perjalanan mereka menjadi jauh lebih menyenangkan.

"Jadi, kapan kau akan menikah?" Kevin bertanya.

"Kami belum menentukan tanggal."

"Baiklah. Uh ... ini hebat, Emmaline."

"Terima kasih," Emmaline berkata. "Dengar, kukira aku akan berlari selama sisa perjalanan, oke? Sampai jumpa nanti."

Karena, selain merasa puas, dia harus memberitahu Jack. Segera.

"Tentu. Sampai jumpa di *ranch*. Kalian akan ikut beberapa permainan pasangan bersama kami nanti, kan?" Kevin tersenyum, tetapi itu bukan senyum manis khas Kevin yang Lama seperti sebelumnya. "Tunggu hingga kau melihat Naomi memakai bikini. Itu akan membuatmu termotivasi menurunkan berat badanmu."

Oooh. Genderang perang sudah ditabuh.

"Tidak semua selalu menganggap penting penampilan fisik," Emmaline berkata dengan manis. "Beberapa orang lebih mementingkan kebaikan hati, kesetiaan, dan kesopanan."

"Yeah. Aku dulu biasa mengatakan hal yang sama pada diri sendiri, saat masih gemuk. Pergilah. Bakar kalori-kalori itu. Hai, aku akan berpacu denganmu."

* * *

Jack sedang bercukur saat si polisi berusaha mendobrak pintunya.

Koreksi. Saat Opsir Neal berusaha mendobrak pintunya, mengenakan celana pendek lari dan kaus, bercucuran keringat, dan tersengal bagaikan kereta uap. "Apakah kita diserang?" Jack bertanya, membuka pintu. "Alien? Meteor? Apa—" Emmaline mendorongnya, mengabaikan fakta bahwa dia hanya mengenakan handuk. "Mengapa kau tidak masuk?"

Sambil mendesah—*dasar perempuan*—dia kembali ke kamar mandi dan melanjutkan bercukur. Emmaline mengikuti, menurunkan tutup toilet dan duduk di sana. "Kita sudah bertunangan," dia terengah.

"Anggap saja rumah sendi—apa?"

"Maaf. Aku tahu, aku berkata tak ingin berpura-pura kita berhubungan, tapi aku memberitahu Kevin kita sudah bertunangan."

"Kalau begitu, aku menuntut hak-hakku sebagai suami."

"Tutup mulut, Jack."

"Seperti itukah caramu berbicara dengan tunanganmu?" Jack membilas pisau cukur dan melanjutkan pekerjaannya.

"Dia sangat baik. Dia bahkan memungut sekuntum bunga untukku."

"Bajingan."

"Tepat sekali! Oh, kau sarkastis. Simpan saja, Sobat. Lagi pula, dia memang sangat manis. Kemudian, dia bersikap meremehkan, kemudian aku mengatakan sesuatu tentang kita yang bertunangan. Ikuti saja permainannya, oke?"

"Dan keluargamu?"

"Sial." Em memejamkan mata. "Secara patologis, orangtuaku tidak mampu menyimpan rahasia. Aku tak bisa memberitahu mereka. Aku akan menelepon mereka setelah kita meninggalkan lubang neraka ini."

Satu lagi ketukan panik memecah keheningan, kali ini kedengarannya seperti di pintu kamar Emmaline.

"Emmaline?" panggil ibunya. "Buka! Mengapa kau menyembunyikannya dari kami? Kau yakin itu bukan kesalahan?"

"Oh, jaring laba-laba kusut yang kita pintal," Jack berkata. "Lebih baik kaubuka pintunya, Beruang Pooh. Dan beri aku waktu sejenak untuk berpakaian, oke?"

Akhirnya Emmaline menyadari. Wajahnya memerah. Dia berpaling dari Jack, kemudian memandang tubuh Jack lagi, dan Jack tersenyum. "Kita memiliki waktu yang sangat panjang untuk saling menjelajahi," dia berkata. "Sekarang, buka pintunya sebelum mereka mengambil alat pendobrak."

"Aku benci berbohong," Emmaline bergumam.

"Pilihanmu yang lain adalah berterus terang pada Kevin."

"Aku tak benci berbohong sebesar *itu*." Kemudian, Emmaline keluar dari pintu penghubung ke kamarnya, dan menyambut keluarganya.

Jack menyelesaikan bercukur, membilas wajahnya, lalu mengenakan celana jins dan kaus. Tunangan yang penuh perhatian, oke. Hei. Kaum perempuan melakukan hal-hal seperti ini. Bukankah Colleen O'Rourke pernah memintanya berpura-pura menjadi seorang kekasih juga? Atau apakah Shelayne Schanta? Siapa pun itu. Kaum perem-

puan menjadi konyol di dekat mantan-mantan mereka. Itu fakta yang sudah diketahui.

"Aku tahu itu!" Angela memekik saat Jack bergabung dengan mereka. "Jack! Dasar jahat!"

Ayah Emmaline menjabat tangan Jack dengan penuh semangat. "Selamat datang di keluarga kami."

Ibu Emmaline tampak bingung. "Emmaline, apakah kau... aku sangat yakin kau—" Angela menyikutnya lembut. "Baiklah," dia berhasil menguasai diri. "Ini kabar yang sangat gembira." Dia memberi Em pelukan canggung—canggung karena Em tampak serelaks tembok semen.

"Ada cincinnya?" Angela bertanya.

"Ceritakan pada mereka tentang cincinnya, Sayang," Jack berkata.

"Oh, yeah. Cincinnya indah. Sangat, hmm, cantik. Ukurannya sedang diperbaiki."

"Potongan jenis apa? *Emerald? Cushion? Solitaire?*" Angela bertanya.

"Agak bulat," Em menggumam.

"Mengapa kalian memesan dua kamar?" Mrs. Neal bertanya, memandang sekeliling.

Jack menaikkan sebelah alisnya. Dia akan membiarkan Emmaline menangani yang ini.

"Aku... Jack memiliki... suatu kondisi... kesehatan. Dia... dia tak bisa, ehh...."

"Kandung kemih sensitif?" ayah Emmaline menebak. "Jangan khawatir. Aku pun mengalaminya."

Emmaline terlihat sama tidak nyamannya seperti sedang melahirkan seekor landak besar bertemperamen buruk. "Hanya saja, dengan cara ini kami memiliki ruang yang lebih leluasa. Jarak itu bagus. Kami menyukai jarak."

"Hingga batas alam semesta," Jack bergumam.

"Tepat sekali," Em menimpali. "Jadi, siapa yang akan mengikuti semua aktivitas pasangan bodoh itu hari ini?"

"*Katamu* kalian hanya berteman," Mrs. Neal berkata. "Aku berusaha sangat keras membangun ikatan ibu-dan-anak denganmu, Emmaline, tapi kau menyembunyikan hubungan ini dariku."

"Aku sudah menduganya," ayahnya berkata, mengangguk. "Aku merasakan sesuatu dalam nada suaranya saat terakhir kali kami bicara."

"Tidak, kau tidak menduganya!" ibunya menukas. "Kau juga berpikir dia lesbian."

Tunangan baru Jack terlihat sakit hati. Em mulai akan menjawab, terdiam, kemudian berkata. "Aku harus menelepon. Aku baru ingat."

"Pengecut," Jack berbisik saat Em melewatinya dengan cepat, menutup pintu ke kamar Jack. Kemudian, Em muncul lagi dengan cepat, menyambar teleponnya dan kembali, membanting pintu.

"Ini pasti terjadi dengan cepat," ibu Em berkata. "Mengapa terburu-buru?"

"Yah, kami tidak ingin membuang waktu," Jack berkata. "Anda tahu."

Terdengar suara terkesiap serempak.

Ups.

"Apakah Emmaline hamil?" Angela berbisik.

Jack mengernyit. "Aku akan, uh, membiarkan dia yang menjawab itu."

"Emmaline!" ibunya berteriak. "Kau hamil?"

Emmaline menghambur kembali ke dalam kamar. "Ti-

dak! Apa yang kaukatakan pada mereka? Aku tidak hamil!"

"Aku salah bicara," Jack berkata. "Dia tidak hamil. Jelas tidak."

"Tentu saja kau *hamil*. Iya, kan?" Angela mendesak. "Oh, horeee! Aku akan jadi bibi!"

Setelah satu eon kebohongan dalam gumaman dilontarkan, keluarga Neal pergi, benar-benar yakin Em berbadan dua.

"Bagaimana kau bisa melakukan itu?" Emmaline melolong. "Yang benar saja, Jack! Aku harus buang air kecil di sebatang alat sebelum mereka memercayai aku tidak hamil, dan ibuku pasti ingin berada di sana saat aku melakukannya, jadi terima kasih untuk itu."

"Baiklah, maaf," Jack berkata. "Semuanya agak kabur, mengingat aku baru saja tahu kita bertunangan tiga puluh detik sebelumnya."

"Tepat sekali! Kupikir butuh waktu sedikit lebih lama untuk pembuahan."

"Kalau begitu, ayo langsung melakukannya."

"Itu impianmu, Jack. Dan lupakan saja, omong-omong."

"Bukankah kita harus berada di suatu tempat saat ini?" Jack bertanya.

Emmaline melemparkan diri ke kursi. "Ya. Pertandingan voli pasangan dimulai sepuluh menit lagi."

"Aku tak sabar," Jack berkata.

Emmaline bangkit dan mulai menarik laci-laci lemarinya. "Dan yang menambah parah semuanya, aku harus

mengenakan pakaian renang. Tuhan membenciku hari ini."

Sambil berkata begitu, dia masuk ke kamar mandi dan menutup pintu.

Sayang sekali. Sekarang, setelah mereka bertunangan, Jack merasa paling sedikit dia pantas melihat Emmaline tak berbusana.

Itu bukan permainan voli pasangan, Jack segera tahu saat mereka berjalan ke kolam. Itu permainan ayam pasangan. Yah, sebetulnya ada nama lain, sesuatu yang kedengaran murahan dan palsu, seperti Perayaan Air Pasangan, tetapi itu permainan ayam. Kolam renangnya luas, dengan air berwarna turkuois yang berbentuk seperti semanggi, air terjun di satu sisi, sebuah bar *smoothie* kale organik di sisi lain. Beberapa pasangan yang sangat fit memekik, tertawa, dan meregangkan otot, terlihat seperti sebuah iklan.

Di samping Jack, Emmaline mengerang. Dia mengenakan sesuatu yang mirip parasut putih. Dia pernah melihat burka yang memperlihatkan lebih banyak kulit.

Sayang sekali mereka tidak akan berenang di samudra. Ternyata, samudra terlalu dingin tanpa baju selam (orang-orang California jelas tidak pernah berenang di Keuka pada bulan Mei, seperti yang Jack lakukan setiap tahun).

Mengingat air danau yang dingin itu, jantung Jack mulai berdegup kencang. Tiba-tiba dia berhenti, dan Emmaline, yang berjalan di sampingnya, ikut berhenti. "Jack? Kau baik-baik saja?

Sekarang, napasnya terasa lucu, bergetar masuk dan keluar dari dadanya. Jantungnya terasa bagaikan sebesar

melon. Ada sesuatu yang salah; mungkin dia mengalami serangan jantung—

Kemudian, Em menggandengnya ke kursi malas dan mendorongnya ke sana. Dia menyambar pergelangan tangan Em. "Tenang dan santai," Em berkata, duduk sehingga mereka berhadapan. "Lambatkan napasmu, Pria Besar." Em mengulurkan tangan yang bebas dan menyibakkan rambut dari keningnya. "Tenang dan lambat."

Seharusnya dia yang menjaga Emmaline akhir pekan ini. Bukan sebaliknya.

"Cuaca hari ini mengagumkan, kan?" Emmaline bertanya. "Terserah apa pendapatmu tentang California Selatan, tapi kami memiliki cuaca yang hebat."

Emmaline beraroma seperti krim tabir surya. Selain itu, Emmaline juga memiliki bercak-bercak di wajah. Dia tidak pernah menyadari itu sebelumnya.

"Kukira kita bisa berjalan-jalan nanti. Pasti akan menyenangkan bisa menjauh dari sini sejenak. Bukan berarti aku mengalami hal buruk atau semacam itu." Emmaline tersenyum kecil. Memutar tangan sehingga Jack tidak mencengkeram pergelangan tangannya lagi, tetapi membiarkan tangannya digenggam. "Ada sebuah kedai donat yang sangat terkenal tak jauh dari sini. Yah, dulu ada. Kuharap mereka masih buka. Aku akan membelikanmu donat gula—"

Jack membungkuk dan mencium Emmaline, dan mulut Emmaline terbuka karena kaget. Bibir Emmaline lembut, dan itu cukup. Hanya itu yang dia butuhkan. Mulut Emmaline yang lembut dan indah, serta rambut Emmaline, yang panas karena sinar matahari, di bawah tangannya, saat dia merengkuh belakang kepala perempuan itu.

Serangan panik mundur ke bagian belakang otaknya. Angin sepoi menerpa rambut Emmaline ke wajahnya, dan dia merapikannya, masih mencium Emmaline, yang mungkin harus dia hentikan. Dan dia akan berhenti. Akhirnya.

Emmaline yang mengakhiri untuknya. Mundur beberapa sentimeter dan tidak menatapnya. Mengatupkan bibir rapat-rapat.

"Maaf," dia berkata pelan.

"Tidak. Itu... tidak masalah."

Colleen O'Rourke—baiklah, Colleen Campbell sekarang—tiba-tiba berada di samping mereka. Jack belum bertemu dengannya—mereka berada di pesawat yang berbeda di sini—tetapi dia adalah teman lama pengantin perempuan atau semacam itu. "Santa Patrick yang Suci, apakah kalian berdua baru berciuman?" Colleen bertanya.

"Jangan ganggu mereka, Coll," tegur saudara kembarnya.

"Hei, Connor," Jack menyapa. "Apa yang kaulakukan di sini?"

"Pengorbanan diri." Connor mendesah dan menatap kembarannya. "Aku pengasuhnya."

"Dia pasangan kencanku," Colleen berkata pada saat bersamaan.

"Colleen dan Connor." Sebuah suara menggelegar. "Tolong melapor ke tepi kolam segera." *Ah. Si calon pengantin perempuan memiliki megafon. Sentuhan yang apik.*

"Astaga," Connor menggumam.

"Lucas tak bisa datang," Colleen berkata. "Percaya atau tidak, Con bukan pilihan pertamaku. Tapi, keponakan

Lucas harus dioperasi usus buntu, jadi dia harus pergi ke Chicago kemarin, dan dia memaksa Connor untuk ikut bersamaku, karena aku sekuntum bunga yang rapuh, Jack, seperti yang mungkin telah kaudengar, dan aku juga sedang memproduksi seorang bayi." Colleen berhenti untuk bernapas. "Kalian berdua akan bermain ayam? Con dan aku akan menjadi tim."

"Ini mengerikan," ujar Connor. "Aku tak percaya harus melakukan ini. Aku bahkan tak suka memelukmu."

"Oh, hentikan. Kau harus menggendongku di punggung. Itu takkan membunuhmu."

"Mungkin saja, mengingat caramu makan akhir-akhir ini."

"Colleen dan Connor, tolong melapor ke pinggir kolam segera."

"Bisakah kau memercayainya? Aku tidak menyukainya saat kuliah, dan aku tidak menyukainya sekarang." Colleen mendongak ke arah Em. "Kalian berdua bermain?"

Emmaline, yang tidak berkata *buu*, berdeham. "Kami pikir itu permainan voli. Omong-omong, Jack dan aku berpura-pura bertunangan."

Connor menatap Jack dengan penuh pertanyaan, dan Jack mengangkat bahu. Colleen bertepuk tangan. "Sudah kubilang—seharusnya kau tetap menjalankan rencana awal. Ayo, Connor. Naomi memanggilku. Astaga, kuharap Lucas ada di sini!"

"Kau bukan satu-satunya yang berharap begitu," Connor berkata.

"Yah, percaya padaku, aku tak ingin berada di sini dengan saudaraku si pemarah—oh, dan omong-omong, Connor, seharusnya kau setuju datang kemari bersama

Emmaline, karena jika begitu, kau tidak perlu ada di sini dengan kembaranmu sebagai pasangan kencan."

"Aku bukan pasanganmu. Aku penjagamu," tukas Connor.

"Emily dan Jack, melapor ke tepi kolam segera." Suara calon pengantin perempuan menggelegar. *Apa istilahnya?* Bridezilla? *Yeah. Itu cocok.*

"Yah, sialan." Colleen mendesah. "Ayo, Connor. Bersiaplah untuk bertempur hingga tewas. Kau yang tewas, tentu saja. Kau harus menyelamatkanku dan anakku yang belum lahir."

"Ini sangat salah," Connor mengeluh, tetapi dia menurut, dan mereka pergi.

Jack menatap Emmaline, yang masih tidak menatapnya. "Maaf tentang ciuman tadi."

"Tidak, tidak. Itu ... terserah."

"Terima kasih, omong-omong."

Emmaline tiba-tiba menatapnya. "Untuk apa?"

Mata Emmaline berwarna biru. Biru gelap.

"Menenangkanku," Jack menjawab. "Membiarkanku menciummu."

Emmaline tersipu. Membuat suara mendengus yang ganjil. "Itu pengorbanan besar, Jack. Maksudku, pernahkah kau becermin? Kau menggelikan. Hei, bukankah aku sudah berkata padamu, aku akan menjadi negosiator krisis? Yah, semacam itu. Maksudku, aku akan mengambil kelas itu saat kita pulang. Kau tahu. Situasi penyanderaan. Orang-orang yang berniat bunuh diri. Jadi, itu latihan yang bagus. Bukan berarti kau menyandera seseorang, atau, uh... lupakan saja. Tidak apa-apa. Tidak masalah."

Emmaline gugup. Itu agak menggemaskan.

"Siap bermain ayam?"

"Tidak."

"Ayolah. Pasti akan menyenangkan. Lepaskan itu dan ayo kita pergi."

"Seharusnya aku tidak pernah datang ke pernikahan ini," Emmaline mengeluh.

"Kau polisi. Bersikaplah berani."

"Tentu saja."

"Itu gadisku."

Emmaline semakin tersipu. Kemudian, Emmaline merengut kepadanya, menggerutu lagi sedikit, dan melepaskan burka ke atas kepalanya.

Halo.

Sekarang, mengapa Emmaline harus khawatir untuk mengenakan pakaian renang jika dia tampak seperti itu? Dia memiliki sepasang tungkai panjang, bokong yang *benar-benar* indah, serta bentuk tubuh menakjubkan yang tampak fantastis, dan siapa pun yang membuat pakaian renang itu harus diberi hadiah Nobel dalam bidang rekayasa, karena wow.

Emmaline tidak ramping dilihat dari sisi mana pun, tetapi Jack selalu menyukai hal semacam itu. Emmaline terlihat seperti perempuan, bukan gadis yang belum puber. Tipe perempuan yang akan terasa lembut sekaligus tangguh.

Ayo kita buktikan, otaknya berkata.

"Apa yang kauperhatikan?" Emmaline menggeram.

Jack membuang muka. "Nenekku memiliki pakaian renang yang sama," dia menjawab. "Cobalah bikini pada kesempatan lain."

"Baiklah. Aku juga akan mencoba membakar diriku sen-

diri, karena itu akan sama menyenangkan. Sudah cukup buruk aku berada di sini, di Negeri Orang-Orang Plastik."

"Emily dan Jack, kemarilah sekarang juga!" suara pengantin perempuan menggelegar.

"Aku akan membelikanmu bikini," Jack berkata, sambil berdiri. "Karena sekarang kita telah bertunangan."

"Ayo kita lupakan saja. Aku akan meminta maaf sebelumnya untuk saraf terjepitmu atau apa pun."

"Relaks. Bergembiralah. Kita bertunangan dan mungkin menunggu kelahiran seorang bayi." Jack meraih tangannya dan berjalan ke kolam.

Pikiran akan masuk ke air tidak mengganggu Jack. Sebuah kolam bukan danau. Tidak ada kemungkinan terjadi kecelakaan mobil di sini. Semua orang akan baik-baik saja.

Si pengantin perempuan meletakkan megafonnya. "Sudah waktunya," dia berkata, memperhatikan Emmaline dari kepala hingga ujung kaki.

Syukurlah, Em mengabaikan si pengantin perempuan dan menyelam dengan mulus ke tepi terdalam kolam, kemudian muncul di permukaan, terlihat bagaikan ingin melakukan sesuatu yang sangat panas.

Oke, Jack, cukup. Anak malang ini akan menghadapi tantangan sulit. Selain itu, mungkin kau juga berperan menambah bebannya.

Dia juga menyelam, air dingin meluncur di atas kepalanya. Tidak masalah. Bagus. Lagi pula, dia anggota angkatan laut. Dia tidak boleh takut terhadap air. Dan dia tidak takut. Itu buktinya.

Dia berenang menghampiri Emmaline. "Naiklah, Beruang Pooh," dia menyuruh.

"Ini hal paling bodoh yang pernah kulakukan dalam hidupku."

Sepertinya Jack menatap payudaranya lagi. Berada di dalam air hanya membuat payudaranya terlihat lebih ... mengambang. "Kau sangat cocok dengan pakaian renang ini," Jack memuji.

"Yeah, yeah, kau sendiri juga tampan. Dan dari mana seorang pembuat anggur memiliki otot perut mirip papan cuci, omong-omong?"

Sungguh menyenangkan karena Emmaline menyadarinya. "Aku Dewa Yunani, ingat?"

"Aku benci fakta bahwa kau mengingat itu." Namun, tetap ada senyuman kecil.

Ada cipratan dari tepi kolam yang dalam. "Oh, astaga!" Colleen berseru. "Kami kalah. Con, ayo kita ambil sesuatu untuk dimakan. Apa katamu? Aku kelaparan."

Jack menoleh ke arah Emmaline dan tersenyum. "Ayo naik, Pooh."

Emmaline tidak senang.

Pakaian renang ajaib itu menekan perutnya dengan kekuatan korset Scarlett O'Hara, dan dia kesulitan bernapas.

Sepasang Ta-Ta Ta-Dah itu masih melekat di tempatnya, dan meskipun dia yakin, dia tak pernah ingin bertemu orang aneh yang terobsesi dengan payudara, dengan alasan Mommy-tidak-pernah-menyusuiku, yang akan memperhatikan payudaranya, dia harus memberi pujian pada Jack. Gadis-gadis itu terlihat cukup ambisius.

Jack terus menatapnya, dan mungkin menilai, entah

karena (a) payudaranya kelihatan palsu, dan (b) dua irisan daging ayam mentah palsu yang dingin itu terasa menjijikkan jika dipikirkan.

Dan sekarang, dia harus memanjat ke pundak Jack. Semoga saja, Jack tidak akan menangis kesakitan dan rubuh.

Namun, pundak itu terlihat cukup kokoh baginya. Sebenarnya, semua pada diri Jack kelihatan... sangat.... Jack adalah.... Tolong ulangi pertanyaannya?

Karena, bahkan di tengah kerumunan, meskipun para tamu pesta sepertinya dipilih dari para model Abercombie & Fitch, Jack menonjol. Bukan hanya karena dia luar biasa tampan, tetapi dia juga memiliki pesona lelaki pekerja yang sangat memikat. Jack tidak bergelombang dan bagaikan dipahat (atau di-*wax*, syukurlah)... tetapi, Jack itu, astaga, bisa dikatakan sempurna.

Sementara Kevin dan para lelaki lain kelihatan seperti diri mereka saat ini—para pecandu *gym*—Jack hanya terlihat kuat. Dia memiliki pundak lebar yang akan segera dites oleh bobotnya. Perut datar dengan otot bergelombang. Lengan-lengan yang bentuknya tegas akibat mengangkat tong-tong (atau apa pun pekerjaan Jack yang mengharuskannya mengangkat sesuatu, tetapi membayangkan Jack memanggul tong-tong kayu cukup memuaskan). Ada sebuah jalur dari pusar hingga karet celana renangnya, dan—

"Emily dan Jack! Bisakah kalian kemari, tolong!"

"Siap?" Jack bertanya, dan sebelum Emmaline sadar, Jack sudah masuk ke dalam air dan—oh, astaga—menyelinap ke antara dua kakinya. Kemudian, Jack berdiri, dan dia bertengger di pundak Jack, dan bagaimana penampilan

perutnya? Apakah seperti yang dijanjikan pakaian renang ajaib ini?

Dia menyambar kening Jack agar tidak jatuh. "Kau baik-baik saja di atas sana?" Jack bertanya.

"Yep! Sangat baik!" dia mencicit. Amat, *sangat* baik. Astaga, para anggota Bitter Betrayed akan mendengar ini! Mungkin dia akan membuat tato di kedua pahanya—*kepala Jack Holland pernah menempel di sini.*

Ada peralatan DJ di dekat bar *smoothie*, dan lagu tema film *Jaws* mulai terdengar.

"Kami bergabung untuk memenangkannya!" Naomi berteriak, memanjat pundak Kevin. Dua pasangan lain juga bergabung dalam pertandingan gladiator itu, dan kedua perempuan itu cukup cantik juga, meskipun tidak *secantik* Naomi. Keduanya mengenakan bikini bertali, seperti calon pengantin perempuan.

Astaga. Tidak, tidak! Jangan seperti itu! Kau tidak akan merasa seperti anak bebek buruk rupa, dia berkata tegas pada dirinya sendiri. *Kau memiliki rata-rata akurasi 93 persen tembakan di kepala dengan Smith & Wesson-mu. Kau bisa menggendong tiga Cabrera kembar itu sekaligus. Kau tangguh.*

"Ayo kita pura-pura tenggelam saja seperti Colleen dan Connor," dia menyarankan pada Jack, entah mengapa khawatir akan menekan tulang belakang Jack. "Kita bisa membeli donat saja."

"Tidak mungkin," Jack menolak. "Kita bergabung untuk memenangkannya juga."

Peraturannya sederhana—hanya menjatuhkan pasangan lain. Mereka berada di bagian kolam dengan air setinggi dada, dan masing-masing pasangan memiliki kuadran

sendiri untuk dipertahankan. Semoga saja, tidak ada yang akan jatuh dan mengalami benturan di kepala, karena jika ada darah di dalam air, Em cukup yakin selera Naomi akan menggila. Bahkan saat ini, Naomi menyeringai mirip hiu sekelebat. Musiknya tidak membantu.

Em menduga kakinya akan digigit hingga putus.

"Apakah kita memiliki strategi di sini?" Em bertanya. Rambut Jack yang basah menggelitik pahanya.

Jack mendongak, gerakan kepala itu membuat Emmaline ingin memekik penuh gairah. Mata biru Jack yang indah berkerut seiring senyumnya. "Berpegangan," Jack berkata.

"Bersedia!" Naomi berteriak. "Siap! Mulai!"

Ada suara berkecipak saat semua pasangan menyerbu ke tengah. DJ mengeraskan suara musik. *Duh-duh… duh-duh… duh-duh-duh-duh.*

Jack mencapai pasangan nomor satu, seorang perempuan berambut merah di atas seorang lelaki yang sangat tampan. "Hai," Em menyapa.

"Hai."

"Hmm…" Emmaline mengulurkan sebelah tangan dan mendorong perempuan itu dengan pelan.

Perempuan itu jatuh bagaikan seekor anak kucing yang mengidap narkolepsi. Lagi pula, mungkin bobot perempuan itu seberat kabut.

"Maaf!" Em berseru, sedikit rasa bersalah berkelebat.

"Tidak, tidak. Jangan khawatir," perempuan itu berkata. Apakah imajinasi Em semata, atau perempuan itu kelihatan lega?

"Skor pertama," Jack berkata, berbalik. Pasangan kedua

tidak menunggu; si lelaki menyelam bahkan sebelum Emmaline menyentuh si perempuan.

"Oh, ayolah, Randy!" Naomi melolong.

"Yeah, ayolah!" Kevin menirukan.

Terpikir bagi Emmaline bahwa tidak ada yang ingin bersaing dengan pasangan berbahagia itu. Memang, Naomi kelihatannya agak kesal saat dua pasangan lain sudah berenang ke tangga.

"Sebesar apa keinginanmu untuk menang?" Jack bergumam.

"Sebenarnya aku tak peduli."

"Yah, aku peduli." Sambil berkata begitu, Jack menyerbu maju, dan Em memekik pelan. *Oh*. Ini nyaris bisa dianggap seksi. Apakah salah jika meminta Jack melakukannya lagi?

Kemudian, Kevin dan Naomi berada tepat di hadapan mereka. Wajah cantik Naomi yang bengis berada tepat di depan wajahnya, dengan sesuatu yang hanya bisa Em gambarkan sebagai geraman ganas. "Tak bermaksud untuk menakutimu," si pelatih kebugaran berkata, "tapi Kevin dan aku tak pernah kalah. Benar kan, Kevster, Sayang?"

"Benar, Sayang," Kevin menjawab dengan patuh.

"Begitu juga kami," Jack menyahut.

"Yah, kalian akan kalah," Naomi berkata. "Satu-satunya perbedaan antara 'senang' dan 'menang' hanya ada pada huruf 'mmm.'"

"Kau layak kalah karena itu saja, Naomi." Terdengar senyuman dalam suara Jack.

"Aku tak pernah kalah," Naomi berkata lagi. Kemudian, kedua tangannya menyentuh pundak Em, dan dia mendorong, dengan keras.

Em mengunci kedua kakinya di punggung Jack agar tidak jatuh—dia mungkin mencekik Jack hingga mati dengan kedua pahanya, tetapi tahu tidak? Tiba-tiba saja, dia tak peduli lagi. Yang dia inginkan adalah Naomi kalah dalam *sesuatu*, jadi dia membungkuk, saling mencengkeram dengan Naomi. Dan sungguh, ini bisa dikatakan idiot. Mengapa tidak memasukkan Naomi ke dalam Hunger Games dan membiarkan dia membunuh semua orang lain? Namun, sial, Emmaline tidak akan kalah.

Meskipun begitu, dia tidak dapat menahan kekagumannya terhadap pundak indah Naomi.

Kemudian, Jack melangkah ke samping, mungkin karena dia berjuang keras untuk bernapas, dan Em membungkuk ke depan, memanfaatkan momentum Jack, dan mendorong. Dengan keras. Naomi goyah, dan Em membayangkannya sebagai ancaman terhadap anak-anak Cabrera yang menggemaskan itu, lalu mendorong lagi. Dia bukan seorang polisi tangguh tanpa alasan.

Ada cipratan saat Naomi maupun Kevin jatuh.

"Itu tidak adil!" Naomi berteriak, memukul air dengan kepalannya. "Kau tidak bisa menggunakan bobot tubuhmu seperti itu."

"Yeah," Kevin menimpali, suaranya mengesankan kekecewaan. "Jelas saja, kau jauh lebih berat daripada Nay."

"Apa yang seharusnya kugunakan?" Em bertanya. "Sebilah pedang? *Crossbow*-ku?"

"Bersalaman, anak-anak," Jack menengahi. "Ingat, rendah hati dalam kemenangan, penuh harga diri dalam kekalahan." Jack menyeringai kepada Em. "Aku merasa sangat rendah hati, bukankah begitu?"

Uh-oh.

Emmaline merasakan... sesuatu. Senyuman itu. Mata itu.

Fakta bahwa Jack tidak sekali pun mengeluh tentang betapa beratnya dia.

Kemudian, Jack menjatuhkannya, dan dia tenggelam. Dia kembali ke permukaan, menyibakkan rambut dari wajahnya. "Terima kasih, Kuda Tangguh," dia berkata. "Itu lebih menyenangkan daripada yang kuduga."

Jack masih tersenyum. Kemudian, mata Jack beralih ke dadanya, dan senyum Jack memudar. "Uh... Em, kau sepertinya... mengempis."

Em menatap payudaranya. "Sial."

Sebelah payudara terangkat ke atas dan berbentuk seperti kelapa, sama seperti saat dia meninggalkan kamar tadi.

Yang satunya normal.

Dan artinya....

Dengan panik, dia memandang berkeliling. Di mana benda itu? Di mana? Mungkin hanya terselip.... Dia meraba-raba diri sendiri, menepuk-nepuk perutnya untuk melihat apakah benda itu tergelincir... tidak. Benda itu tidak ada di sana.

Di mana Ta-Ta Ta-Dah-nya?

"Uh... apakah itu yang kaucari?" Jack berbisik.

Kevin dan Naomi masih berbicara dengan suara rendah, masih di dalam kolam, Naomi mendesis, Kevin seperti meminta maaf. Dan di sana, di tulang bahu Kevin yang indah, seperti seekor lintah raksasa, menempel Ta-Ta Ta-Dah-nya.

"Benda sialan apa itu?" Jack berbisik.

Seekor camar memekik, berputar di atas kolam, kemu-

dian menukik. Em mengetahui pose itu. Itu pose "aku melihat makan malam".

Dia menerjang. Jack menerjang. Camar itu menyelam, menyambar penyangga payudara itu dari pundak Kevin, menyebabkan Kevin memekik kaget, yang akan membuat Emmaline tertawa jika Ta-Ta Ta-Dah-nya tidak berada dalam paruh si camar. Namun, benda itu terlalu berat bagi si makhluk malang. Kepala burung itu goyah; dia membuka paruhnya, dan bongkahan silikon itu jatuh kembali ke kolam dengan suara cipratan keras.

Dia menyelam untuk mengejarnya, tetapi Jack lebih cepat. Jack menyambar, dan mengembalikan silikon itu kepadanya.

"Apa-apaan itu?" Naomi bertanya.

Itu mungkin waktu yang tepat untuk melakukan bunuh diri.

Jack muncul lagi di permukaan di samping Emmaline.

"Apakah ini ayam mentah?" dia berbisik.

"Ssst! Bukan! Berikan padaku!"

"Kalian curang," Naomi menuduh.

"Bagaimana caranya curang dalam Perayaan Air Pasangan?" Jack berseru. "Jangan merengut, anak-anak. Kami akan mentraktir kalian minuman." Dia berbalik ke Em lagi. "Ini," dia berbicara lebih pelan, memberikan benda itu kepada Emmaline. "Aku sangat senang aku bukan perempuan."

"Aku ingin pertandingan ulang!" Naomi menuntut.

Em menyambar penyangga payudara yang licin dan menjijikkan itu (yang baru saja berada dalam paruh camar). Haruskah dia memakainya lagi? Atau meninggalkan-

nya saja? Jika burung itu memiliki penyakit (flu burung, contohnya), apakah kandungan khlorin dalam air kolam akan membunuh virusnya?

"Bagaimana?" Jack bertanya. "Kau akan memakainya kembali, atau haruskah aku yang melakukannya?" Jack menaikkan sebelah alisnya.

"Sangat lucu."

"Baiklah, setidaknya, biarkan aku... sini." Jack menariknya beberapa langkah menjauh dan memeluknya. "Lakukan. Kau bisa menceritakan padaku nanti mengapa kau memakai ayam mentah."

"Ini bukan ayam. Ini membuatku... lupakan saja." Dia menyelipkan benda menyebalkan itu lagi ke bawah payudaranya.

Dia tak dapat mengabaikan bagaimana perasaannya saat menempel begitu dekat dengan Jack. Basah. Hangat. Licin.

"Aku bertanya-tanya, bagaimana kaum perempuan melawan gravitasi seperti itu," Jack bergumam. Dia bisa merasakan suara itu bergemuruh di dada Jack saat dia membetulkan pakaian renangnya.

"Jangan ledek aku," dia memerintah. "Ini akhir pekan yang penuh tekanan."

Jack mundur sedikit dan menatapnya. Setetes air mengaliri lehernya dan menggenang di tulang bahunya, dan tiba-tiba saja Em ingin, ingin sekali menjilatnya.

"Asal kautahu, kau tak perlu perbaikan apa pun," Jack berkata, dan lutut Em sedikit goyah. Mata Jack berkerut, dan Jack mengecup keningnya.

Oh, sial seribu sial. Dia jatuh cinta pada lelaki itu.

"Terima kasih," Em berkata dengan cepat, kemudian,

setelah sadar bahwa dia malu karena Jack—dan kemungkinan semua orang lain—mengetahui sesuatu yang dia selipkan di dalam pakaian renang, dia berenang ke tangga dan keluar dari kolam.

Bab Sepuluh

"Rela menyerahkan kerajaanku demi sebuah hamburger keju," Colleen bergumam.

"Kau mengutarakannya, saudariku," Em menyahut.

"Makan malam" geladi bersih itu terdiri dari hidangan prasmanan sayuran mentah. Minumannya teh hijau tanpa kafein (panas atau dingin), teh *mint*, susu kedelai bebas lemak, air, dan jus *cranberry*, semua yang membuat sekujur tubuhmu kisut. Emmaline terserang sakit kepala parah, mungkin karena ngeri kekurangan kafein, karbohidrat, dan es krim dalam dietnya selama 24 jam terakhir ini.

Hal pertama yang akan dia lakukan setelah pulang, setelah mencurahan kasih sayang kepada Sarge, tentu saja, adalah mengajak anjing itu ke O'Rourke's—secara teoretis, Sarge seekor anjing polisi yang sedang dalam pelatihan—dan memesan *nachos grande* serta dua hamburger terbesar yang mereka sajikan. Masing-masing satu.

Perutnya bergemuruh.

"Di mana Jack?" Colleen bertanya, meletakkan sedikit kailan di piringnya.

"Kukira dia tidur," Em menjawab. Tadi dia mengetuk pintu kamar Jack, tetapi tidak ada jawaban. Mungkin *jet lag* akhirnya telah menaklukkan Jack. Mungkin Jack sedang berjalan-jalan di pantai. Mungkin Jack kehabisan tenaga setelah permainan ayam itu. Mungkin Jack hanya membutuhkan jarak dari akhir pekan yang sinting ini.

Dia berharap Jack tidak... yah, menderita. Ekspresi tersesat yang berkelebat di wajah Jack bisa membunuhnya.

"Kembali ke meja *minion* pengantin perempuan," Colleen mendesah. "Sampai jumpa."

Benar. Dia dan Jack mendapatkan meja yang ditempati orang-orang lanjut usia berbahasa Rusia. Kerabat Naomi dari Irkutsk, jika Em memahami dengan benar, berdasarkan peta kasar yang digambar seseorang yang bisa berbicara bahasa Inggris di sehelai tisu. Seorang bibi atau nenek yang memenuhi tas tangannya dengan batangan mentimun. Seorang lelaki lanjut usia yang tertidur. Yang seorang lagi terus menatap payudaranya (meskipun tidak dipasangi Ta-Dah, menurut Em payudaranya terlihat cukup indah dalam balutan gaun ini). Namun, selain itu, mereka hanya berbicara dengan sesamanya. Em sesekali tersenyum pada mereka untuk menunjukkan bahwa dia seorang Amerika yang baik hati. Hanya si pengamat payudara yang membalas senyumnya, dan lelaki itu kehilangan dua gigi.

Angela, Mom, dan Dad duduk bersama orangtua Kevin; dengan sangat setia, Angela menawarkan diri untuk duduk bersama Em, tetapi Mrs. Bates (yang dulu pernah cukup menyayangi Emmaline, jika ingatannya be-

nar) hampir melahirkan seekor komodo mendengar usul itu. Em meyakinkan Angela bahwa dia tidak masalah berada di sini, di Siberia, dan sebenarnya, dia lega karena tidak perlu melakukan percakapan apa pun.

Kevin dan Naomi duduk di meja kecil untuk berdua di bawah sebuah lampu sorot.

Mereka berdua terlihat saling mencintai.

"Oke, para hadirin, waktunya membakar sedikit kalori dan berdansa!" si DJ berseru. Ya, sepuluh atau dua belas kalori dari makan malam itu terlarang untuk dibawa beristirahat begitu saja. Sebuah lagu Black-Eyed Peas menggelegar dari pengeras suara.

Setiap menit, Em menduga, Kevin dan Naomi bisa saja melakukan tarian yang koreografinya sudah diatur saat lagu favorit mereka diputar.

Lagu yang akan mengiringinya dan Kevin berdansa pada pernikahan mereka adalah *Unforgettable* oleh Nat King Cole. Em masih belum bisa mendengarnya tanpa sedikit perdarahan otak.

"Naomi dan Kevin ingin kalian menerima ini sebagai hadiah pesta," ujar seorang gadis kecil yang membawa sebuah keranjang. Ya Tuhan, kumohon, semoga keranjang itu penuh botol Jack Daniel's.

Namun, tidak.

Gadis kecil itu menyorongkan sesuatu yang terlalu dia kenal. Majalah *People*. Edisi "Susutkan Ukuran Mereka".

Di sampul, ada foto Kevin yang memegangi celananya yang berukuran sangat besar. Celana yang Emmaline belikan untuknya, karena Kevin benci harus berbelanja untuk dirinya sendiri saat itu. Mungkin Kevin menggemarinya sekarang.

Para kerabat Rusia itu membuka majalah. Em menyelipkan majalahnya ke tas. Dia bisa membakarnya nanti. Dia sudah mengingat setiap kata dalam majalah sialan itu.

Halaman 47. Cerita biasa tentang bagaimana Kevin berjuang dengan masalah makanannya seumur hidup, masalah tekanan darahnya, gejala diabetesnya. Dan kemudian, tertulis serangan maut itu.

"Aku dulu tinggal bersama seseorang yang tidak mendukung," ujar Bates. "Dia menyabotase usaha-usahaku, selalu membelikan makanan yang memicu kecanduanku. Kemudian, aku bertemu dengan Naomi, dan aku menyadari bahwa aku harus meninggalkan hubungan itu. Dia terlalu tidak mendukung."

Naomi Norman, pelatih Kevin yang juga akan segera menjadi istrinya menimpali, "Orang-orang yang kita biarkan berada di sekeliling akan membuat perbedaan besar dalam kehidupan kita," dia berkata, menyentuh lengan Kevin yang sekarang berotot. "Aku memercayai Kevin serta mendukung semua impian dan tujuannya. Dia orang paling istimewa yang pernah kutemui."

Huek.

Selain itu, auw. Dan sekarang, semua orang membolak-balik majalah, takjub melihat penurunan berat badan Kevin. Mungkin besok, bukannya berjalan ke altar, Kevin yang Baru akan menerobos sebuah foto Kevin yang Lama, seperti yang mereka lakukan di acara *The Biggest Loser*.

Meskipun tidak banyak teman dari perguruan tinggi seperti yang Em duga, segelintir orang mengenal siapa dia, dan tatapan mereka tertuju ke arahnya. Setidaknya, orang-orang Rusia itu tidak terlihat peduli; mereka sedang

melihat-lihat foto karpet merah suatu acara yang juga diliput majalah itu.

Aku rela menyerahkan kerajaanku demi segelas martini yang sangat kuat, pikir Em. Dia tersenyum kepada orang-orang Rusia itu, kemudian memeriksa teleponnya. Angela baru saja mengirimkan pesan teks.

Ini pernikahan paling murahan yang pernah kuhadiri. Aku berencana membakar majalahku di perapian dramatis itu sambil menyantap es krim.

Em menatap adiknya dan tersenyum.

Faith juga mengiriminya pesan singkat, menanyakan bagaimana suasana di sini. Begitu juga Shelayne dan Allison. Shelayne mengirimkan foto Sarge yang sedang tidur di ranjangnya (di bawah selimut-selimut) dan Em tersenyum.

Pasti rasanya amat, sangat menyenangkan saat pulang ke rumah.

Jack masih belum terlihat. Dia harus memeriksa Jack. Sebuah alasan yang sangat kuat untuk pergi.

Tepat saat itu, DJ mengetuk mikrofon. "Tuan, Nona, dan Nyonya, tolong persilakan Naomi dan Kevin melakukan dansa terakhir mereka sebagai orang-orang lajang!" Irama ceria sebuah lagu yang dia kenal terdengar di pengeras-pengeras suara. Bruno Mars, tentu saja. "I Think I Wanna Marry You."

Betapa menggemaskan.

Ada pekikan, teriakan, dan tawa terkikik, kemudian ya, dansa yang koreografinya sudah diatur.

Kevin selalu ahli berdansa.

"Keberatan jika aku duduk di sini?" seorang perempuan

bertanya. Kira-kira umurnya sebaya dengan Em. "Aku Trisha."

"Emmaline. Silakan duduk."

"Aku hanya butuh istirahat sebentar setelah berdansa. Rasanya agak pusing."

"Kau mungkin lapar."

Trisha tertawa. "Yeah, makanan di sini tidak benar-benar mengenyangkan. Tapi, setidaknya aku bisa menurunkan beberapa kilogram. Bagaimana kau mengenal pasangan pengantin?"

"Aku kuliah bersama Kevin." Jelas itu jawaban paling aman.

"Oh, ya? Aku bekerja dengannya sekarang. Aku sempat sangat tertarik padanya. Tak bisa menyalahkanku, bukan? Lelaki itu menawan."

"Memang." Betapa ahlinya Emmaline mengikuti permainan! Dia harus menghadiahkan stiker pada dirinya sendiri. Mungkin berlari ke toko hadiah juga perlu dilakukan.

Trisha bersandar dan memperhatikan pasangan yang berdansa. "Coba tebak apa yang kudengar."

"Apa?"

"Mantan tunangan Kevin ada di sini. Perempuan itu menguntitnya. Kukira perempuan itu tidak dapat melupakan Kevin dan melakukan semua hal yang menyebalkan itu."

"Sungguh? Seperti apa?"

"Mengucapkan semua kata-kata keji kepada Naomi. Berusaha menyabotase turunnya berat badan Kevin." Trisha menunjuk majalah *People* terdekat. "Semua ada di dalam sana. Menyedihkan karena dia begitu merasa ter-

ancam. Hei, kau pasti mengenal Kevin saat dia masih lebih berat, kan? Transformasinya menakjubkan, ya?"

"Memang. Aku tunangan itu, omong-omong."

Rasanya cukup menyenangkan menyaksikan wajah Trisha berubah sendiri.

"Dan aku diundang. Tidak perlu menguntit, meskipun aku memang menyimpan bangkai seekor tupai di koperku untuk besok." Em tersenyum manis. "Mau ikut ke kamarku dan melihatnya? Bangkai itu cantik."

Trisha langsung kabur.

"Bersenang-senang, Beruang Pooh?"

"Jack! Bagaimana keadaanmu?"

"Baik. Mengapa kau tidak membangunkanku?"

"Aku sudah mengetuk. Sudah kuduga kau tidur."

"Yah, seharusnya kau mengetuk lebih keras. Lagi pula, aku berada di sini untuk suatu alasan." Jack merengut, dan mata birunya yang sangat biru menjadi suram.

Pasti tidur siangnya tidak benar-benar damai.

"Kau sudah bicara dengan Levi?" tanya Jack.

"Yeah, aku mengecek dua jam lalu."

Jack menatap pasangan yang sedang berdansa. "Apakah dia juga menyinggung soal Josh Deiner?"

Jantung Em terasa diremas. "Sebenarnya, ya. Dia berkata Josh... bertahan di sana." Dia merekayasa kata-kata itu. "Tidak ada perubahan", itulah yang Levi katakan.

Sesuatu berkilat di mata Jack. "Ada perbaikan?" Jack bertanya, dan begitu banyak maksud terpendam dalam dua kata itu.

Pasti akan sangat mudah untuk mengucapkan sesuatu yang memiliki harapan dan samar, seperti *ada beberapa*

tanda positif atau *tidak ada alasan untuk melepaskan harapan*. Namun, Emmaline tidak dapat berbohong.

"Tidak. Tapi tidak ada penurunan juga."

Apa pun yang baru saja berkelebat telah menghilang.

Orangtuanya muncul dari tengah kerumunan. "Emmaline," Mom menyapa, "Perasaanmu baik-baik saja? Kudengar ada perkelahian di kolam. Haruskah kau melakukan itu, dalam kondisimu?"

"Tidak ada perkelahian," Em menjawab, menahan desahan. "Dan tidak ada kondisi tertentu."

"Jack!" Suara Dad menggelegar. "Senang sekali kau ada di sini! Bisakah kita mendiskusikan rencana-rencana masa depanmu, Nak?" Sekarang, setelah berpikir bahwa Em bukan lesbian, Dad langsung berubah menjadi calon mertua yang penuh perhatian.

"Kami baru saja akan berjalan-jalan," Emmaline berkata. "Kami akan mengobrol dengan kalian besok saja, oke?"

"Itu kedengarannya sangat bijak," Mom berkata. "Ini pasti tak mudah bagimu, melihat Kevin melanjutkan hidup."

"Terima kasih atas dukungan kepercayaan dirinya, Ma."

"Sayang, aku hanya *peduli*. Apakah itu sangat salah? Bahwa aku peduli?"

"Menghabiskan waktu intim bersama adalah fondasi hubungan yang kuat," Dad berkata. "Karena itulah *ibumu* dan aku tidak berhasil. Dia terlalu sibuk dengan karier-nya."

"Aku? *Ayahmu*lah yang terobsesi dengan pasien-pasien-nya, Emmaline. Aku yakin kau ingat itu. Jack, jangan lakukan kesalahan semacam itu pada anak perempuanku."

"Tidak, tidak, tidak akan," Jack berkata. "Dia... dia benar-benar hebat."

"Kalian pasangan yang sangat serasi," Mom memuji, dan anehnya, suaranya terdengar muram. "Mungkin kita bisa berbelanja gaun bersama kali ini."

Oke, waktunya untuk memotong umpan. Bahkan meskipun mereka Dr. dan Dr. Disfungsional, orangtuanya orang-orang baik. Mereka menyayanginya dengan cara yang aneh, dan perut Em melilit karena harus berbohong pada mereka (atau melilit karena salad kale).

Em akan mengaku pada hari Senin, bahkan Minggu. Tepat setelah dia bisa keluar dari tempat ini.

"Kapan kau akan pulang? Kita harus membuat perencanaan pernikahanmu," Mom berkata.

"Hmm... segera. Kami akan berjalan-jalan sekarang juga. Dah!" Emmaline memaksakan senyuman dan dengan agak canggung meraba-raba mencari tangan Jack, menyentuh pergelangan tangan Jack, dan nyaris menyeret lelaki itu dari ruang makan.

"Pelan-pelan saja, Seabiscuit," Jack berkata. "Ada apa?"

"Aku harus keluar dari sini atau aku akan menceritakan yang sebenarnya."

"Jika kauingin berbicara jujur, lakukan saja," Jack berkata. "Dua-duanya tidak masalah. Kauingin pergi? Kita bisa pulang. Apa pun yang kauinginkan."

"Kau tidak membantu."

Jack tersenyum. "Sebelum kita pergi ke mana pun, ayo mampir dulu ke kamarku. Aku membawa selundupan."

"Katakan padaku kau membawa *wine*."

"Tentu saja aku membawa *wine*. Aku pembuat *wine*."

"Para malaikat memberkatimu, Jack Holland. Meskipun kau mungkin bisa menyebutkan ini kemarin."

Jack menyeringai, dan Em merasakan tubuhnya bergelenyar hingga ujung kaki.

Lima belas menit kemudian, mereka sudah ada di pantai. Suhu cukup dingin untuk membawa selimut, dan Jack mengambil keputusan yang bijak dengan membawanya. Dua, sebenarnya. Satu untuk dihamparkan di pasir, satu lagi dia sampirkan ke pundak Em, karena gaun Em tidak terlalu memberikan kehangatan.

Sebenarnya sangat romantis.

Aku harus berhati-hati, pikir Emmaline, menyesap *wine* dengan penuh rasa syukur. Sudah diketahui umum jika Jack seperti ini pada semua orang, dan setengah jumlah perempuan di Manningsport bersedia menyantap seekor anak anjing hidup demi semalam bersama lelaki ini. Dia tak bisa membaca apa-apa.

Bahkan setelah ciuman itu. Itu pasti suatu cara bagi Jack untuk melupakan saat yang buruk. Hanya itu. Jack bahkan meminta maaf setelahnya.

Gelombang menerpa pantai, dengan lembut saat itu. Tidak ada angin, dan bulan terbit, membuat pasir terlihat seperti salju.

"Berapa umurmu saat orangtuamu mengadopsi Angela?" Jack bertanya.

"Empat belas," jawab Em. *Wine*-nya nikmat, terasa muram, halus, dan kata sifat apa pun yang sering digunakan para pembuat *wine*. "Aku pergi untuk tinggal di Manningsport, lalu Mom dan Dad tidak menyukai sarang yang kosong, jadi mereka pergi ke Ethiopia untuk mengadopsi Angela."

"Apakah itu aneh?"

"Itu... mengejutkan."

"Kau dan dia sepertinya benar-benar dekat."

"Yah, Angela hebat, seperti yang mungkin sudah kauketahui. Cantik, cerdas, dan berbakat. Dia sempat menjadi model sewaktu kuliah dan menyumbangkan semua honornya untuk panti asuhan yang merawatnya. Dia memang benar-benar baik hati. Sulit untuk tidak menyukainya."

"Kau juga baik, kau tahu."

Em mendengus.

"Aku menariknya kembali," kata Jack. "Apakah orangtuamu masih tinggal di sini?"

"Mereka pindah ke Palo Alto agar lebih dekat dengan Angela. Angela melakukan riset di Stanford."

"Riset dalam bidang apa?"

"Sesuatu tentang evolusi bintang di alam semesta lampau," Em menjawab.

"Keren."

"Kau tahu, kau selalu bisa mengajaknya berkencan, Jack. Aku yakin dia akan menerima tawaranmu." Bayangkan bayi-bayi mereka. Rupawan hingga keturunan keseribu.

"Aku tak mau mengajaknya berkencan. Aku penggemar berat sains, itu saja. Kau cemburu?"

"Ya. Terbakar api cemburu." Em menyesap lagi *wine*nya. "Serius, kau boleh mengajaknya berkencan."

"Aku ada di sini bersamamu."

Kalimat itu kedengaran *menakjubkan*. Desakan untuk berbaring dengan kedua lengan dan kaki terentang seperti bintang laut dan menarik Jack mendekat.... *Wow. Sangat kuat.*

"Lezat. Rasanya seperti anggur."

Jack mendesah dilebih-lebihkan. "Manusia primitif."

"Aku menduga jika aku baru saja dihina dengan kata sulit itu."

"Itu *pinot noir* terbaik kami selama sepuluh tahun ini, Emmaline. Jangan menenggaknya seperti Pepsi. Tunggu sejenak untuk mengendusnya." Emmaline mematuhi. "*Blackberry, curant,* semanggi, dan kulit," Jack berkata.

"Oh, yeah. Kulit. Mmm-hmmm. Ada sedikit nuansa kulit, memang." Emmaline mengendus lagi. "Aku sebenarnya lebih suka bir."

"Itu dia. Kita putus. Kembalikan cincin pertunanganmu dan katakan kepada ayahmu agar jangan mengkhawatirkan biaya pernikahan." Jack tersenyum.

Jack harus benar-benar berhenti melakukan itu. Setiap kali itu terjadi, dia menjadi semakin mirip sosok klise Bitter Betrayed—dicampakkan, menjadikan Jack Holland menjadi pasangan kencanmu pada suatu acara mengerikan, setengah jatuh cinta pada Jack, pulang tanpa pernah berkencan lagi dengan Jack.

"Kau lulus SMA tahun berapa?" Jack bertanya.

"Aku setahun di atas Faith."

"Benarkah?" Jack menoleh untuk menatapnya. Ya Tuhan, Jack benar-benar *menawan.* Udara bergaram telah membuat rambutnya sedikit ikal, bagaikan dia membutuhkan suatu tambahan untuk membuatnya lebih memikat. "Mengapa kau pindah?"

Jack telah menciumnya hari ini. Dengan sebagian besar alasan untuk mengalihkan diri sendiri dari serangan panik, tetapi tetap saja, Jack menciumnya, dan itu ciuman lembut, manis, dan menakjubkan, yang membuatnya berde-

nyut dengan... dengan sesuatu yang sudah lama, lama sekali tidak dia rasakan.

Kelembutan.

Dan gairah, ya. Mustahil berpura-pura itu tidak terjadi. Butuh seluruh pengendalian diri agar dia tidak langsung memanjat ke pangkuan Jack dan mencicip satu gigitan, karena Jack begitu lezat.

"Bukan urusanku. Maaf," Jack berkata.

Oh, benar, Jack mengajukan sebuah pertanyaan. "Aku ditindas."

Biasanya inilah yang akan menjadi respons: "Sungguh? Kau? Kau begitu tangguh/pemberani/menakutkan, Em," dan Em akan setuju atau mengubah topik pembicaraan. Bukan berarti dia sering membahasnya.

"Pasti itu cukup buruk sehingga kau harus menjauh dari sana," Jack berkata, menatap samudra.

"Yeah."

"Anak-anak ternyata bisa menjadi bajingan cilik."

"Aku sepakat."

"Mengapa mereka menindasmu?"

"Aku dulu gagap."

Jack menatapnya lagi, kemudian merangkulnya. Jack hangat dan padat, dan, sedetik, dia merasakan air mata menusuk-nusuk matanya. *Jangan terbawa suasana sekarang,* sebuah suara kecil memperingatkannya.

"Selain itu, Kevin masuk ke sekolah asrama di Connecticut. Dan dia.... Kami dulu sangat dekat."

Kebaikan Kevin adalah suatu antidot bagi kekejaman setajam silet yang dianggap biasa oleh teman-teman sekelasnya yang lebih kejam. Dan lebih buruk lagi, anak-anak yang tidak menjadi dalang penindasan, tetapi hanya ber-

diri, berpura-pura tidak mendengar, tidak bersedia untuk mengambil risiko menemani seseorang yang tidak penting seperti Emmaline.

Yang tidak mampu membunuhmu hanya membuatmu lebih kuat. Bagaimana jika pepatah itu dicetak di sebuah kaus?

"Pasti sulit, tidak mampu mengutarakan pikiranmu," Jack berkata.

"Yep. Memang." Emmaline berdeham, menyesap *wine* lagi. "Aku memiliki teman khayalan. Horatio."

"Horatio?"

"Orangtuaku membaca banyak karya Shakespeare. Tuntut saja aku."

"Jadi, seperti apa Horatio?"

Em melepaskan sandal dan membenamkan kaki ke dalam pasir yang dingin. "Yah, dia sangat setia, tentu saja. Aku benar-benar menceritakan semua yang bisa kuungkapkan padanya, dan dia berpendapat aku sangat cerdas dan lucu."

"Kau *memang* sangat lucu dan cerdas. Kau juga memiliki gerakan merebut yang hebat." Jack menyeringai sekali lagi padanya. "Aku juga punya teman khayalan."

"Sungguh?"

"Ya. Tapi, temanku memiliki nama yang keren, tidak seperti Horatio yang malang."

"Dengar, Sobat. Horatio luar biasa keren."

"Teman khayalanku namanya Otis."

"Otis bukan nama yang keren, Jack. Menyedihkan karena menurutmu begitu. Maaf yang sebesar-besarnya harus mengatakan ini, tapi Horatio memenangi ronde ini."

"Itu menurutmu."

"Apakah Otis berperan penting?"

"Tentu saja. Setiap kali terlibat masalah, aku akan memberitahu orangtuaku bahwa Otis yang melakukannya. Dan bahwa dia berbicara padaku pada malam hari. Benar-benar membuat saudari-saudariku ketakutan. Mereka berpikir entah rumah kami yang berhantu atau aku yang kerasukan."

"Dan kau kerasukan?"

Jack tertawa, dan suara itu menyebabkan perut Emmaline melilit dengan rasa sakit yang hangat dan menakjubkan. "Kukira tidak. Tidak lagi, setidaknya."

"Emmaline?" Terdengar suara seorang perempuan. "Oh, Tuhan! Itu benar-benar kau?"

Em mendongak. "Eh... hai!"

Perempuan itu, yang sekurus anjing *whippet* dan memiliki rambut yang sangat panjang, menatapnya tak percaya. "Kau tidak ingat aku?" Perempuan itu menyibakkan sebagian rambut dari wajah dan mulai membelai ujung-ujungnya.

"Maaf. Cahaya di sini tidak begitu bagus."

"Ini aku! Lyric! Lyric Adams? Kita bersekolah bersama!"

Oh, ya. Em menghabiskan *wine*-nya dan berdiri. Dia ingat Lyric, tentu saja. Yang paling kejam di antara anak-anak kejam. "Hai."

"Wow! Kau kelihatan... uh, hebat!" Lyric memuji.

"Dan kau kelihatan sangat, uh, cantik," Emmaline memuji. Lyric mengalami sedikit perbaikan, seperti kata orang. Atau, lebih tepatnya, banyak. Bibir tebal yang aneh—moncong ikan *trout* yang terkenal—payudara besar yang membuncah dari tulang rusuk mungilnya yang

kurang diberi makan, serta hidung yang jauh lebih tipis daripada yang dia miliki saat masih kecil.

"Aku tahu!" Lyric berseru, suaranya berubah nada. "Aku bekerja dengan pelatih pribadi yang menakjubkan ini. Dan Pilates empat kali seminggu. Tidak mengonsumsi gluten, daging, produk susu, juga zat-zat pembersih itu. Kau harus mencobanya! Rumput gandum dan minyak ikan. Menakjubkan."

"Maaf, aku harus menolaknya," Em berkata.

"Ya Tuhan! Kau tidak gagap lagi! Aku nyaris tak mengenali suaramu. Ingat betapa buruknya kau dulu saat bicara? 'H-h-hai, aku Eh-eh-eh-maline.' Kau butuh waktu lama sekali untuk menyelesaikan satu kalimat lengkap!" Lyric tertawa ceria, mulutnya nyaris tak bergerak, akibat toksin apa pun yang dia suntikkan.

"Ini temanku Jack," Emmaline berkata, mencoba mengabaikan panas di pipinya. Lyric sudah menjadi seekor piranha sejak berusia dua belas tahun. Tidak ada alasan untuk berpikir bahwa dia menjadi lebih baik.

Jack berdiri. "Jack Holland," Jack berkata, merangkul Emmaline. "Tunangan Em."

"Hai!" Lyric menyapa. "Aku Lyric, Lyric Adams-Rabinowitz. Dan ya, ayahku Travis Adams yang *itu*. Aku teman lama Em."

"Kedengarannya tidak seperti itu," Jack berkata.

Komentar itu lewat begitu saja di telinga Lyric. "Jadi, kau mungkin sudah mendengar apa yang kulakukan sekarang-sekarang ini," dia berkata. "Produk pakaian bayiku? Benar-benar menggemaskan. Anak perempuan Beyoncé? Dia mengenakan salah satu produkku. Dan North West? Sama. Bisakah kau memercayainya? Jadi, kalian sedang

berlibur? Tunggu, tunggu, oh, Tuhan! Kalian datang untuk menghadiri pernikahan Kevin dan Naomi, ya? Oh, Tuhan! Aku juga!"

Jemari kaki Em menancap ke pasir. Kevin juga ditindas oleh Lyric, dan ya, Kevin dan Naomi telah kembali ke Malibu, tetapi tetap saja. Ide bahwa Lyric telah dimaafkan terasa... salah, entah bagaimana. Gigi Em terasa sakit, yang berarti dia mengatupkan rahang rapat-rapat lagi.

Lyric masih berbicara. "Suamiku? Kau bisa bertemu dengannya. Bukannya menyombong, tapi dia kongkalikong *realestate*, dan dia membuat delapan kompleks tahun lalu."

"Kukira maksudmu konglomerat," Jack berkata.

"Maaf?"

"Konglomerat. Kau berkata *kongkalikong*. Maksudmu konglomerat, pengusaha besar. Bukan kongkalikong, yaitu suatu persekongkolan. Kukira kongkalikongmu tidak menikahimu karena pikiran indahmu."

Emmaline menahan senyuman.

"Terserah. Jadi, kau dan Kevin sudah lama bersama, kan, Emmaline? Ini pasti sangat sulit bagimu."

"Kami memang lama bersama, ya."

"Dan apa pekerjaanmu sekarang?"

"Aku polisi."

"*Sungguh*? Mengapa?"

"Untuk melindungi dan melayani orang-orang baik Manningsport, New York."

"Ups! Teleponku berdering! Harus pergi. S-s-sampai j-j-jumpa!" Terdengar lagi tawa sengau, dan Lyric berjalan menjauh.

"Astaga," Jack berkata, kedengaran nyaris terkejut.

"Yeah. Dia agak kacau sejak dulu. Terima kasih sudah terus bersamaku, omong-omong."

"Terima kasih kembali." Jack terdiam sesaat, kemudian bertanya, "Kau baik-baik saja, bertemu dengannya lagi?"

Em mengangkat bahu. "Tentu."

"Seharusnya kau menyuruhnya pergi."

"Aku tahu tipenya. Itu tidak akan berhasil. Jika kuberitahu betapa merananya aku karenanya, dia akan mengatakan berapa harga sepatunya."

"Dulu ada seorang anak di kelasku yang mengolok-olok Faith," Jack bercerita. "Faith terserang sakit mendadak di gereja, dan anak lelaki itu menirukannya. Aku memukulinya hingga ingusnya berceceran, tepat di sana, di Sekolah Minggu." Jack terdiam. "Sayang sekali aku bukan kakakmu."

Aku sama sekali tidak berminat untuk menjadikanmu kakakku, Jack. "Yah, kita harus kembali."

"Terserah kau, Opsir Neal."

Telepon Jack berdering, dan dia mengeluarkannya dari saku. Emmaline melihat nama *Hadley* di layar.

"Jadi, seperti apa perasaanmu *sebenarnya*, dengan istrimu kembali ke kota?" Emmaline bertanya.

"Mantan istri," Jack mengoreksi.

"Benar. Dan bagaimana perasaanmu?"

"Baik-baik saja." Nada suara Jack, yang sebelumnya hangat dan terkesan diiringi senyuman hampir sepanjang malam, sekarang terkesan dingin dan formal. Emmaline mengerti. Topik itu tidak patut dibahas.

Meskipun begitu, Emmaline seorang opsir polisi, dan polisi menyukai jawaban.

"Kau masih mencintainya?"

"Aku lebih suka jika kita tidak membicarakan Hadley."

Ya, dengan kata lain.

Mereka mengambil selimut-selimut dan kembali mendaki bukit menuju *ranch*.

Emmaline benar-benar ingat jika Jack ada di sini untuk membantu. Jack, seperti kebanyakan lelaki, sangat menyukai perempuan yang sedang kesulitan. Meskipun Em menghargai itu, dia tidak suka mengalami kesulitan (meskipun dia tahu seluruh pernikahan konyol ini menyebabkan dirinya terlibat kesulitan).

Mantan istri Jack, Hadley yang mungil, cantik, dan rapuh... Hadley *sekarat* dan harus diselamatkan. Em berani mempertaruhkan gigi-gigi depannya (yang dulu pernah patah dalam pertandingan hoki dan memperbaikinya membutuhkan biaya sangat mahal) bahwa Hadley mengerahkan begitu banyak pemikiran dan strategi untuk kembali ke Manningsport dan butuh diselamatkan. Seringkali.

Selain itu, Em bukan tipe perempuan yang senang memperebutkan lelaki. Dia pernah mencobanya sekali dan kalah.

Bukan berarti Jack tertarik padanya. Ciuman itu strategi untuk mengatasi masalah, tidak lebih.

Perjalanan kembali ke Rancho de la Luna berlangsung sepi.

Tiga puluh enam jam lagi, dia sudah berada dalam perjalanan pulang. Semoga saja, akan ada suatu tindak kejahatan di Manningsport, dan dia bisa kembali untuk melakukan sesuatu yang dia kuasai.

Bab Sebelas

JADI, begini.

Jika kau akan menghadiri pesta pernikahan mantan tunanganmu, dan dia menikahi seorang perempuan yang sudah ditampilkan dua kali di majalah *Fitness*, kau harus *berusaha* terlihat menarik. Kau melakukan hal-hal aneh dan eksotis seperti memblow rambutmu hingga kering, bahkan tanpa lendir ajaib dari Sisilia, dan saat kelihatannya kau baru saja menyetrum diri sendiri, kejar seorang pelayan dan mohon agar dia mencarikan sesuatu—apa pun—untukmu, dan hasil akhirnya adalah sebuah kaleng Aqua Net berukuran besar, serta rambut yang mungkin hancur berkeping-keping jika kepalamu terbentur. Kau menggeliat masuk ke dalam Spanx, membenci dirimu sendiri karena mematuhi tekanan masyarakat tentang tipe pakaian dalam ini. Kau mencoba merias wajah, kemudian bagian putih matamu terkena maskara, kemudian mencoba selama sepuluh menit untuk mengeluarkannya, dan

hasilnya terlihat bagaikan kau telah menangis sepanjang malam. Kau memasukkan kakimu yang tak berdosa ke sepatu hak tinggi yang kelihatan seperti sesuatu yang diciptakan oleh sang Inkuisitor Suci Romawi. Kau kembali menyelipkan dada ayam mentah itu ke dalam bramu.

Dan kau mengenakan gaun yang membuatmu merasa bagaikan kau berusaha sangat terlalu keras.

Yang, tentu saja, benar.

Emmaline menatap cermin.

Dia kelihatan aneh.

Terdengar ketukan di pintu. "Kau siap?" Jack memanggil.

Em mendesah, menyambar tas tangannya, dan membuka pintu. "Hei. Kau kelihatan—kau menangis?" Jack bertanya.

"Tidak. Mataku kelilipan. *Sungguh*. Jangan tatap aku seperti itu."

"Kita bisa melewatkan ini," Jack berkata. "Lalu pergi untuk mencari hamburger keju lezat yang menggiurkan."

"Mundur ke belakangku, setan," Emmaline berkata. "Kita bisa melewatkan ini. Dan untuk hamburger keju, kita bisa pergi ke In-N-Out dalam perjalanan ke bandara hanya dalam 22 setengah jam lagi."

Jack tersenyum.

"Kau kelihatan sangat tampan, omong-omong," Emmaline berkata, kemudian merasakan pipina merona. Namun, Jack memang sangat tampan. Jack mengenakan setelan jas kelabu dan kemeja putih, dan senyuman yang bisa meluncurkan ribuan kapal.

"Dan kau terlihat cantik," Jack berkata. Emmaline ber-

hasil menahan dengusan. Jack mengulurkan lengan kepadanya, dan dia menerimanya, dengan segera dan luar biasa lega karena Faith telah meminta Jack menjadi pasangan kencannya.

Mereka nyaris menjadi tamu terakhir yang datang ke pernikahan, yang berlangsung di pekarangan yang terentang hingga lereng bukit. Barisan kursi putih yang dihiasi mawar-mawar merah muda dan bermeter-meter kain putih menghadap samudra, tempat seorang petugas pencatat pernikahan menunggu dalam balutan gaun merah manyala. Sebuah band kuartet alat gesek tampil di dekat bagian depan. Orangtua Emmaline melambai, dan Angela membuat bentuk jantung hati dengan kedua tangannya.

Meskipun rasanya semua orang menatap Em, mungkin itu tidak benar.

Selain itu, mereka semua menduga dia telah bertunangan dengan lelaki di sampingnya.

Kuartet alat gesek itu mulai memainkan lagu yang lambat dan indah. Bach, mungkin, dan anggota pertama dari enam pendamping pengantin perempuan berjalan menuju altar. Semuanya mengenakan gaun ketat merah muda pucat dan memegang buket *calla lily* putih. Colleen melintas, paling cantik di antara semuanya, dan memutar bola mata kepada Em dan Jack, kemudian terus tersenyum simpul. Lagi pula, Colleen terlalu baik untuk bersikap buruk. Dan mungkin dia memiliki kenangan-kenangan indah tentang Naomi, tak peduli sesetia apa dia kepada Em.

Kemudian, muncullah gadis-gadis kecil penabur bunga yang menggemaskan, berempat, mengenakan gaun tule putih dengan selempang merah muda, menebarkan kelopak mawar.

Kemudian, pengantin wanita keluar, tanpa didampingi, meskipun ayah Naomi ada di sini, di suatu tempat. Berdasarkan semua yang Em ketahui tentang Naomi, Naomi ingin memastikan semua mata tertuju kepadanya dan hanya dirinya sendiri. Naomi berdiri di sana sesaat untuk menghasilkan efek dramatis, menunggu semua pendamping pengantin perempuan berdiri di posisi masing-masing (atau mulai melakukan rangkaian lompat-jongkok-lempar kaki, mungkin). Mereka melakukannya, dan para musisi berhenti bermain sebentar.

Jika kita tidak menatap matanya yang berkelap-kelip merah seperti mata Smaug, Naomi adalah pengantin wanita yang cantik.

Tampak jelas *tubuh*nya, dengan sempurna dipamerkan dalam gaun pernikahan berpotongan dada dan punggung rendah yang berpusar mengelilinginya, menempel di tempat-tempat yang tepat (di semua tempat, sebenarnya), elegan sekaligus benar-benar seksi. Kulit Naomi agak kecokelatan, rambutnya ditarik ke atas membentuk sanggul sederhana, dan perhiasannya hanya sebutir mutiara besar di kalung rantai emas yang tipis, dan mutiara-mutiara kecil di telinganya.

Sangat berkelas.

Kemudian, musik mengalun lagi, dan Emmaline terkesiap, kemudian berusaha agar matanya tidak berkedut. Menemukan dirinya mengharapkan Kevin mengalami serangan parah penyakit saluran pembuangan, karena, *astaga*.

Lagunya adalah "Largo", dari bagian musim dingin *Four Seasons* karya Vivaldi.

Emmaline mengetahui ini karena Kevin telah memilih

sendiri bagian itu bagi Em saat berjalan ke altar. Kevin berkata itu musik paling indah yang pernah dia dengar, dan dia ingin mendengarnya dimainkan saat perempuan paling cantik menjadi istrinya.

Apakah salah jika Em mual sekarang?

Naomi mulai berjalan menuju altar, perlahan, dengan mulus. Tersenyum lebar kepada para tamu, sepertinya melakukan kontak mata dengan setiap orang di sana. Kecuali Emmaline, tentu saja. Matanya langsung melewati Em, melihat tetapi tidak melihat.

Kalau begitu, mengapa Em diundang? Mengapa pula dia datang?

Emmaline menatap pengantin pria, yang menatap dengan ekspresi bahagia dan berkaca-kaca ke arah Naomi. Kevin yang Baru tampak berbeda dari Kevinnya, dan itu membantu.

Namun, mata itu tetap sama. Dan karena tentu saja sudah cukup lama Em tahu, Kevin tidak akan menatap*nya* dengan takjub, penuh cinta, dan kebahagiaan saat dia berjalan ke altar, dia pun berhasil untuk tidak membayangkan sepasang mata gelap yang besar itu menatap orang lain.

Lucu karena ini berhasil. Penyangkalan, dia percaya itu namanya. Mom dan Dad akan sangat senang menghabiskan waktu beberapa jam untuk menganalisis ini baginya nanti, jika dia menyinggungnya.

Ini lebih terasa seperti pemakaman daripada pernikahan. Mungkin karena itulah dia ada di sini—untuk mengerti bahwa Kevin yang Lama, Kevin*nya*, telah benar-benar tewas sekarang, dan Kevin yang Baru sedang meregangkan otot di atas makamnya.

Sepatunya menyakitkan. *Ya*. Pikirkan itu saja. Mungkin kakinya lecet. Dia nyaris berharap begitu.

Naomi menyerahkan buketnya kepada pendamping utama dan mengulurkan tangan kepada Kevin, kemudian para tamu duduk. Ada suara berdengung di telinga Emmaline.

Kemudian, Jack mencondongkan tubuh dan berbisik, amat, sangat lembut, "Aku benci upacara pernikahan."

Jack mengecup pelipisnya, terlihat tepat seperti seorang tunangan yang tak sabar menanti upacara pernikahannya sendiri, Em membayangkan.

Tanpa menoleh, dia melirik Jack dengan tajam. "Jangan begitu," dia berbisik ketika salah seorang minion pengantin perempuan membuat gaun Naomi menggembung lagi. "Kau memberikan harapan palsu pada orangtuaku."

"Kau yang memulainya."

"Dan berhentilah berbisik di rambutku. Gigimu mungkin patah, karena aku menyemprotkan begitu banyak zat ke sana."

"Aku tahu," Jack berbisik, membuat sisi tubuh Em merinding. "Kau berbau etanol. Aku bisa merasakan sel-sel otakku sekarat. Kau memakai potongan-potongan ayam itu lagi hari ini? Karena sepasang gadis itu tampak fantastis."

"Tutup mulutmu, Jack." Wajah Em terasa panas.

"Seperti itu caramu berbicara pada lelaki yang seharusnya kaucintai?" Sekali lagi kecupan di pelipis Em, kedipan sebelah mata ke arah ibu Em.

"Kau akan menjadi pelaku prostitusi yang hebat," Em berbisik. Mata Jack terlihat biru mengesankan, mengalihkan perhatian.

"Aku sering mendapatkan pujian itu." Mulut Jack tertarik ke satu sisi, dan simpul di dalam perut Em agak melonggar sedikit.

"Selamat sore," sapa petugas pencatat pernikahan, dan enam menit kemudian, Kevin dan Naomi sudah menjadi pasangan suami-istri.

Di meja yang paling jauh dari meja pasangan pengantin, orang-orang Rusia misterius ini dengan ceria berbagi sebotol vodka buatan rumah. Dan bisa-bisanya Em berpikir dia dihukum karena ditempatkan di meja ini! Minuman keras selundupan itu terasa seperti kematian, tetapi Em menambahkan cairan itu banyak-banyak ke jus *cranberry* hasil perkebunan lokal, diperdagangkan secara adil, organik, langsung dari kebun, dan tidak diberi tambahan gula bagiannya (yang juga terasa seperti kematian), membuat dua minuman itu semakin terasa memuakkan, mungkin karena indra pengecapnya melakukan bunuh diri. Tetap saja, itu meja yang sangat meriah, semakin meriah setiap menitnya.

"Rambutmu zaangat cantik," puji Uncle Vlad, yang menatap payudaranya kemarin. Lelaki tua itu mengulurkan tangan untuk menyentuh rambutnya, mengernyit, dan menarik tangan kembali.

"Rambutku bisa patah," Em berkata. "Tapi, terima kasih."

Uncle Vlad melingkarkan lengan ke leher Em dan memeluknya, kemudian mengisi lagi gelasnya, *semoga Tuhan memberkatinya.*

Ternyata Jack pernah belajar bahasa Rusia saat bertu-

gas di angkatan laut dan sedang mengobrol, dan itu bagus, itu menyenangkan, karena pertama, itu hari yang penuh tekanan. Dan kedua, rayuan-rayuan ringan yang Jack berikan padanya ... itu bukan hal yang biasa dia terima. Jack terus merangkulnya dan menggumamkan pujian. Itu membuatnya sangat gatal dan geli. Dan bergelenyar.

"Bagaimana keadaanmu?" Jack bergumam. *Lihat?* Gelenyar itu berubah menjadi dengungan yang hampir menyakitkan.

"Aku baik-baik saja! Sangat baik! Ya. *Da.*" Satu kata Rusia yang dia ketahui. Yah, itu dan vodka. *Ya, vodka!* Sebanyak apa lagi yang benar-benar dia butuhkan?

"Jangan minum itu terlalu banyak," ujar Jack menasihati. "Kadarnya pasti sekitar seratus derajat."

"Roger, Kapten," Em menyahut. *Hmm.* Mungkin minuman itu sudah berpengaruh.

Dia menggigit sesendok *soufflé brussels sprout* yang berlumuran keju tiruan, bergidik, dan menggelontornya dengan seteguk besar minuman vodka *cranberry* lagi, yang semakin lama semakin nikmat.

"Tuan, Nona, dan Nyonya," terdengar suara DJ, "silakan tujukan perhatian Anda ke lantai dansa. Mr. dan Mrs. Norman-Bates akan melakukan dansa pertama mereka sebagai pasangan suami-istri."

"Mereka benar-benar menyatukan diri, hah?" Jack bertanya.

Namun, Em tidak memperhatikan, karena sekali lagi, sebuah lagu yang sudah akrab mulai terdengar.

"Unforgettable" oleh Nat King Cole tua yang gemilang.

Jadi, Kevin tidak seorisinal itu. Baiklah.

Em menenggak vodka *cranberry*-nya yang terakhir. Apa nama minuman itu? Cape Codders? Cape Codders itu mengetahui apa yang mereka lakukan. Emmaline harus berkunjung secepat mungkin. Menikmati sup kerang dan menenggak Cape Codders. Mungkin bertemu seorang nelayan yang baik hati seperti, seperti ... seperti dalam *Deadliest Catch*. Tunggu. Bukankah Phil sudah meninggal? Oke, kalau begitu. Jadi, seperti Sig saja.

Kevin dan Naomi adalah penari yang sangat ahli, mampu berputar, dengan gerakan terkoordinasi, dan semacamnya. Tersenyum juga. Kelihatan sangat bahagia.

Apakah Kevin benar-benar begitu menderita saat mereka bersama? Ada saat-saat ketika Kevin menyebalkan, tetapi siapa yang tidak menyebalkan sesekali? Kelihatannya Kevin *sangat* mencintainya. Bagaimana itu—

Berhentilah memikirkan itu, bagian sadar dalam otaknya memerintah.

Angela melambai ke arahnya, dengan senyum penuh simpati di wajah cantik itu.

Lagu berakhir; Em bertepuk tangan karena kewajiban. Waktunya memotong kue, mungkin berdansa dengan ayahnya, kemudian waktunya tidur. Dia hampir bebas. Dan setelah tiba di rumah, dia akan mengirimi Jack ... yah, sesuatu... yang besar... dan berterima kasih pada Jack karena telah menjadi pendamping terbaik.

Bahkan tidak ada hidangan penutup yang bisa ditunggu-tunggu. Naomi telah mengumumkan dengan penuh kebanggaan bahwa, seperti hidangan makan malam, kuenya bebas gluten, bebas produk susu, dan bebas gula. Kue beras cokelat dengan buah *prune*. Naomi tidak bercanda. Krim hiasannya mengandung jus bit. Jus bit, demi Tuhan!

"Dan sekarang pasangan pengantin ingin mengundang para tamu untuk berbagi kenangan istimewa tentang mereka berdua."

"Oh, menyenangkan," Jack bergumam. Orang-orang Rusia bergumam dengan muram, dan sekali lagi botol vodka berputar di meja. Em tersenyum dan menggeleng, tetapi Uncle Vlad mengabaikannya dan mengisi gelasnya hingga setengah penuh.

"Jangan minum itu," Jack menyarankan. "Aku mengalami gagal ginjal hanya dengan melihatnya."

"Aku mungkin membutuhkannya," Em berkata. "Untuk membagi kenangan-kenanganku yang superistimewa."

"Kalau kukatakan ayo kita ciptakan kenangan-kenangan baru, kau akan memukulku?"

"Aku akan memukulmu. Ya. Dan jangan lupa, aku membawa senjataku."

Jack tersenyum. Itu sesuatu, senyuman itu. "Tukang pamer."

Pendamping pria utama, seseorang yang belum pernah Em temui, adalah yang pertama berbagi kisah. "Saat aku melihat mereka berdua," lelaki itu bercerita, "aku tahu ini serius. Maksudku, Naomi *menjerit* kepadanya agar tidak menyerah. Dan Kevin, dia mungkin mengangkat beban sebanyak tiga ratus kali. Benar, Bro? Pokoknya, pada saat-saat seperti itulah kau tahu kau mendapatkan seorang pemenang, Bung—betul, kan?"

"Kisah yang indah," Jack bergumam. "Dan santailah, oke? Kita saling mencintai. Berhentilah mengertakkan gigimu."

"Benar. Mengerti."

Emmaline melemaskan rahangnya dan mengertakkan

buku-buku jemarinya. Mungkin dia harus membalas rayuan itu jika bisa mencoba. Lagi pula, itu mungkin semacam sesuatu yang membuatnya percaya dia penari yang fantastis tahun lalu, pada pesta Natal Bitter Betrayed. Potongan adegan di telepon genggam Shelayne membuktikan sebaliknya.

Kenangan-kenangan istimewa yang dibagikan kurang-lebih sama. Maraton saat Kevin harus merangkak melewati garis finis tepat setelah dia kehilangan kendali terhadap saluran pembuangannya. Masa-masa sulit saat otot tendon Achilles Naomi cedera dan dia hanya bisa berlari sebelas kilometer sehari. Saat-saat menggelikan saat mereka mengikuti *triathlon* dan sepeda Naomi hancur, tulang bahunya terlepas, dan Tuhan memberkatinya! Dia hanya menghantamkan bahunya ke sebatang pohon di dekatnya hingga posisi tulangnya kembali, kembali ke sepeda, dan menyusul Kevin, yang tentu saja tidak berhenti karena "penting secara emosional" baginya untuk mengerahkan seluruh kemampuannya dalam balapan ini, dan tentu saja Naomi mengerti dan mendukung ini.

"Entahlah," Em bergumam. "Kukira aku ingin seseorang mencegat dan memanggil ambulans untukku."

"Aku rela melakukannya," Jack berkata. "Dan aku akan meminta para petugas paramedis agar memberimu pereda sakit tambahan."

"Padahal kupikir aku tak ingin menikah." *Aha!* Dia *bisa* merayu!

Jack mengedipkan sebelah mata. Kedua lututnya gemetar.

Kemudian, tiba giliran Colleen. Dia berusaha keras agar dilewati, tetapi Naomi menyeringai dengan kejam,

jadi Coll mengambil mikrofon dan mendesah. "Yah, Kevin dan Naomi... umm, *near, far, wherever you are, I believe the heart will go on*." Dia menyerahkan kembali mikrofon kepada DJ dan mencuri onggokan misterius dari piring Connor.

Connor juga tidak dilewati oleh mikrofon. "Semoga beruntung," dia berkata.

DJ mengambil lagi mikrofon dan berjalan ke belakang ruangan. "Siapa lagi yang ingin berbagi? Anda, Miss?"

Tambahan vodka? Ya, aku pasti sangat suka, Emmaline berpikir, menyambar botol dari si paman aneh, yang tersenyum penuh persetujuan ke arah payudaranya yang diperbesar potongan ayam.

Lebih buruk lagi, ibunya menjatuhkan diri ke kursi kosong di meja mereka. "Bagaimana kabarmu? Jangan sembunyikan rasa dukamu. Keluarkan saja, Sayang. Dan mengapa kau minum? Bukankah itu buruk untuk bayimu?"

"Hai, Mom. Apa kabar? Tidak ada bayi."

"Menikmati makan malam Anda, Dr. Neal?" Jack bertanya, dan Mom menggumamkan bahwa ya, dia menikmatinya, kemudian kembali menatap Em.

Mata ibu Em menyorotkan kekhawatiran. Itu yang paling menyebalkan. Mom bermaksud baik. Mom sudah berusaha. Em tahu dia disayangi, meskipun orangtuanya tak tahu apa-apa... tentang dirinya, sebenarnya. Mereka lebih baik dalam menghadapi Angela.

"Aku sangat senang kau memiliki Jack," Mom berbisik. "Meskipun aku kesal karena kau tidak memberitahu itu padaku sebelumnya, aku lega. Sangat sulit melihatmu patah hati."

Sial. Berbohong itu menyebalkan. Dia berpaling dari ibunya.

DJ sudah berada di meja mereka. "Anda memiliki kenangan indah tentang Naomi dan Kevin?" DJ bertanya pada seorang nenek Rusia bertubuh mungil yang kisut.

"*Kogda uzhin?*" si nenek bertanya.

"Kapan makan malamnya," Jack menerjemahkan ke rambut Em yang kaku. "Makhluk malang itu tidak menyadari bahwa ini *adalah* makan malamnya."

"Hebat!" DJ berkomentar, memberikan mikrofon kepada si paman pengamat payudara. "Dan Anda?"

"Bertahun-tahun lalu, saat aku tiba di Amerika Serikat," Uncle Vlad memulai, "aku berkata, inilah negeri penuh kesempatan dan uang! Ha-ha! Dan keponakan mungilku itu, dia adalah mimpi yang menjadi nyata! *Za vas*, Naomi!" Dia menenggak habis isi gelasnya.

"Hebat!" DJ berkata. "Dan Anda, Sir!" Dia menyorongkan mikrofon ke tangan Jack.

"Yah, aku tidak begitu mengenal Kevin atau Naomi," Jack berkata, "tapi aku hanya bisa berharap mereka sebahagia Emmaline dan aku."

Mom tersenyum lebar. Meremas lengan Jack.

Em menarik napas dalam-dalam. "Kami tidak benar-benar bertunangan, Mom," dia berkata. "Aku berbohong tentang itu. Maaf."

Jack memejamkan mata.

Ada gumaman serempak.

Ah. Sepertinya mikrofon itu bisa menangkap kata-kata Em. Sialan dan vodka, keberuntungannya benar-benar buruk beberapa hari terakhir ini.

"Aku tahu itu," Mom buru-buru berkata. "Tidak apa-

apa. Aku selalu tahu kau lesbian, Sayang. Tapi, kau benar-benar hamil? Apakah Jack ayahnya, atau itu inseminasi buat—"

"Tidak. Tidak hamil. Dan tetap bukan lesbian."

"Oke!" seru sang DJ, terlihat agak panik. "Uh, maukah Anda berbagi kenangan istimewa?"

Mengapa tidak? Emmaline mengambil mikrofon, berdiri dengan sangat goyah dan menatap meja utama.

Kevin duduk sambil merangkul Naomi, tetapi agak mencondongkan tubuh ke depan, dengan kepala sedikit miring ke satu sisi. Apakah itu sorot simpati di mata Kevin? Pemahaman?

"Baiklah," Emmaline berkata. "Emm, kukira semua orang tahu Kevin dan aku dulu bersama. Kami ... kami berteman. Tepat sejak kita pertama kali bertemu di kelas delapan. Benar, kan, Kevin?"

Kevin merespons dengan tersenyum. Senyuman Kevin yang Lama.

Vodka berbisik bahwa dia bukan saja seorang penari yang hebat, tetapi akhirnya Kevin pun mendengarkan. Untuk pertama kalinya dalam bertahun-tahun, mungkin untuk pertama kalinya sejak Kevin bertemu Naomi. Tiba-tiba saja, sepertinya anak lelaki sensitif yang baik hati itu ada di sini lagi.

Ya Tuhan, dia mencintai Kevin saat itu.

"Saat aku mengenal Kevin, dia—" *adalah orang paling baik, paling lucu yang pernah kutemui.*

Namun, tidak. Kata-katanya tiba-tiba berhenti. Lidahnya menempel ke belakang gigi, berusaha mengeluarkan bunyi *a*, tetapi tidak ada yang terjadi. Otot-otot kerong-

kongannya mengencang dan melonggar, tetapi tidak ada yang terjadi.

Si Monster Gagap.

Makhluk itu bangkit dan melingkarkan jemari panasnya yang berbonggol-bonggol di pita suaranya, menyumbat kata-katanya. Tidak ada yang keluar sekarang. Tidak ada. Sekarang, dia hanyalah si mantan tunangan yang gagap, tidak hamil, tidak bertunangan, mungkin lesbian, yang sangat menyedihkan sehingga bersedia menghadiri Pernikahan Terkutuk ini.

"Dia d-dulu—Dia d-dulu a-adalah—"

Kevin membuang muka. Naomi tertawa sinis. Tentu saja begitu. Itu ekspresi yang selalu dia miliki. Dan Lyric Adams, yang duduk beberapa meja darinya dengan seorang lelaki yang jauh lebih tua, mengeluarkan teleponnya, ibu jarinya bagaikan terbang saat dia tertawa meledek.

Jack meraih tangannya yang bebas.

Dia menarik tangannya. Dia tidak ingin dikasihani. Amit-amit jika dia tidak memiliki kekuatan.

Pikirkanlah sesuatu dari Inggris, dia memerintah diri sendiri. *Pikirkan Harry Potter atau Tom Barlow atau Colin Firth atau—*

"Oke!" si DJ berseru, mengambil kembali mikrofon dan bergerak ke meja lain. "Bagaimana dengan Anda, ibu pengantin perempuan? Anda *pasti* ingin berbagi kenangan istimewa!"

Emmaline duduk lagi.

"Kau baik-baik saja?" Jack bertanya.

"Kau membohongi kami?" Mom bertanya. "Emmaline, ini hanya... hanya.... Ini benar-benar patologis! Mengapa pula kau—"

"Dr. Neal," Jack menyela. "Saya pikir Anda mengerti bahwa Emmaline sedang menghadapi—"

"Tidak, Jack. M-Mom, maaf. Aku b-b-benar-benar minta maaf." Jantungnya mencelus saat kata-kata berusaha keluar. Dia membayangkan si Monster Gagap bersandar di ambang pintu, mendesiskan tawa parau dalam bisikan. *Hahaha. Kau kena lagi.*

"Menurutku kau membutuhkan waktu untuk mencerna perasaanmu sendiri," Mom berkata, dengan nada terluka dalam suaranya. "Sampai jumpa."

Siapa yang bisa menyalahkan Mom?

Akhirnya, pidato-pidato itu berakhir, meskipun dia sudah berhenti mendengarkan. Musik mengalun lagi, dan Em duduk di sana bagaikan onggokan.

Jack meraih tangannya. "Ayo kita berdansa," ajak Jack, dan dia menurut. Angela sedang menolak si pendamping utama pengantin pria, tetapi dia memberikan senyum manis pada Em, dengan tulus menampilkan keramahan dan humor, tanpa ada kekecewaan atau menuduh. Entah bagaimana, itu malah membuatnya merasa semakin buruk.

Itu sebuah lagu lambat, sesuatu dari John Mayer, dan Jack menariknya mendekat. Itu mungkin seksi, jika dia tidak merasa bagaikan sebatang kayu ek.

"Bertahanlah," Jack bergumam di rambutnya. Dagu Jack mengeluarkan suara berkeretak saat menembus sedikit *hair spray*. Dia pasti akan menjawab jika tidak ketakutan akan gagap atau menangis.

"Aku harus berkata, aku agak kecewa kau membatalkan pertunangan kita," Jack berkata, menunduk untuk menatapnya sambil tersenyum. "Aku mengharapkan pesta bujang di klub striptis."

Terima kasih, Jack, karena telah menjadi pasangan kencan yang sempurna dan pria paling baik di dunia, juga tampan. Terima kasih karena tidak membuatku merasa lebih buruk lagi daripada saat ini. Namun, dia hanya berusaha tersenyum dan mengalihkan tatapan ke pundak Jack. Jack memeluknya sedikit lebih erat, dan dia harus menggigit bibir keras-keras.

Besok malam, dia sudah pulang ke rumah mungilnya yang sempit, dengan anak anjingnya yang baik hati dan pekerjaannya yang sangat menyenangkan. Levi tidak akan bertanya bagaimana pesta pernikahan itu karena Levi bukan atasan semacam itu, dan Em akan bertanya pada Everett apakah Everett ingin dia menggantikan dua giliran sang rekan kerja, dan Everett selalu mau. Dia akan bertemu para remaja berisikonya dan mengikuti kelas negosiasi krisis, kemudian menikmati satu malam bersama Bitter Betrayed dan saat itu, dia sudah memiliki waktu untuk memutar seluruh peristiwa akhir pekan ini menjadi kisah yang menyenangkan.

Kemudian, ayahnya menyentuh pundaknya. "Keberatan jika aku berdansa dengan anak sulungku?" Dad bertanya.

"Sama sekali tidak, Sir," Jack menjawab, melangkah ke samping.

Jadi, dia berdansa dengan ayahnya, menghirup aroma Dad yang menenangkan.

"Kau pasti mengalami beberapa perasaan kuat saat ini," Dad berkata.

"Mmm," dia berhasil bergumam, semakin membenci gagapnya, karena itu membuatnya tak mampu berbicara dengan ayahnya, yang menyayanginya dengan cara ganjil

psikoanalis ini. Dad mengecup keningnya, dan dia menelan ludah, mengencangkan pelukan.

Lagu lambat itu berakhir. "Sebaiknya aku berdansa dengan Angela," Dad berkata. "Pendamping pengantin itu tidak memahami isyarat." Em mengangguk, mengecup pipi Dad dan mengamati lelaki itu pergi.

Dia harus kembali dan mengunjungi orangtuanya untuk memperbaiki keadaan setelah berbohong pada mereka. Dia akan menelepon mereka besok. Angela juga.

Kelihatannya Jack tidak ada di sekitar situ, atau di meja di belakang, dan orang-orang meliriknya, membuatnya malu. Dia menyambar tas tangannya dan keluar dari *ballroom*, tersenyum kepada siapa pun yang melakukan kontak mata dengannya (tidak banyak) dan menyambar petugas parkir terdekat. Dia tidak akan mengemudi, tidak setelah dua (atau mungkin tiga) miliaran gelas minuman vodka. "Aku membutuhkan bantuan," dia berkata, menyerahkan lembaran seratus dolar pada si petugas. "Bisakah kau mengantarku ke kota?"

"Tentu," si petugas menjawab, memasukkan uang ke dalam saku. "Ke mana Anda ingin pergi?"

"Kau tahu kedai Nance's?"

Petugas itu tersenyum. "Tentu saja saya tahu. Anda lapar?"

Em bersedekap. "Kau tak tahu."

Bab Dua Belas

Jack berani bersumpah dia mengendus aroma *bacon*.

Dia sudah kembali ke kamar. Em telah meninggalkannya di pesta pernikahan, membiarkannya mendengarkan kisah operasi kolonoskopi nenek Naomi tahun lalu, yang kedengaran semakin mengerikan dalam bahasa Rusia. Dengan seluruh suara geraman itu.

Dia agak khawatir. Emmaline tidak menjawab saat dia mengetuk. Tidak merespons pesan teksnya juga. Em tidak mungkin mengemudi; Em seorang polisi dan lebih tahu daripada orang lain bahwa minum dan mengemudi tidak boleh dilakukan bersamaan.

Seperti yang akan Josh Deiner pahami sekarang, jika anak itu tidak mengalami kelumpuhan otak.

Selama sedetik, Jack berani bersumpah dia merasakan air danau menutup di atas kepalanya. Mobil itu kelihatan sangat jauh, berada di sana, di dasar danau. Dengan suhu dingin dan kegelapan itu.

Tidak. Tidak, terima kasih. Dia mengalihkan pikirannya dari kenangan akan kegelapan suram itu, dari suhu dingin itu. Dia ada di sini, di California, yang sekarang sudah gelap sepenuhnya, bulan setengah terbit di atas Samudra Pasifik. Dua belas derajat Celcius, mungkin. Jika ada alasan untuk tinggal di California, itu cuacanya. Dan San Fransisco, tempat yang beberapa kali Jack kunjungi. Selain itu, daerah penghasil *wine* California. Luar biasa cantik.

Bagus. Dia memikirkan hal-hal lain. Dia mengemasi barang-barang bawaannya karena mereka akan naik penerbangan pagi, lalu mengganti setelan jasnya dengan celana jins dan kemeja.

Teleponnya berdering. Mrs. Johnson, di antara semua orang, yang mengiriminya pesan teks.

Jackie, Sayang, kau sangat dirindukan. Kapan kau meninggalkan California dan pulang? Ayahmu ingin bertemu denganmu.

Dia mendapatkan beberapa pesan teks lain juga. Ketiga saudarinya, menanyakan bagaimana pesta pernikahan itu. Satu lagi dari Ned, bertanya apakah dia mau keluar untuk minum bir, kemudian satu lagi, berbunyi bahwa Ned lupa dia sedang pergi. Dua dari Abby, meminta bantuannya untuk proyek kimia saat dia kembali. Satu dari Goggy yang berbunyi "WJY sek to DDjk". Goggy baru saja mendapatkan sebuah ponsel pintar dan, yang membuat geli seluruh keluarga, mengeluhkan tombol-tombol kecil dan belum mengerti *autocorrect*. Itu atau dia mengalami stroke.

Ada lima pesan teks dan dua telepon dari Hadley.

Dia menjawab pesan teks Abby dan Mrs. J., menyuruh Goggy untuk berhenti mencoba mengirim pesan teks sebe-

lum Ned menunjukkan bagaimana caranya, dan mengabaikan Hadley.

Dia berharap Hadley meninggalkan kota. Honor berkata padanya bahwa Hadley telah pindah ke gedung apartemen Opera House. Itu bukan pertanda bagus.

Dia mendengar suara dari kamar Emmaline. Jadi, selama ini Em ada di sana.

Rasanya sulit melihat Em terpukul hari ini. Tidak mampu menghibur Em.

Dia mengetuk pintu yang menghubungkan kamar-kamar mereka. "Aku mendengarmu, Neal. Buka atau aku akan menelepon resepsionis dan memberitahu mereka kau mungkin bunuh diri."

"Jangan ganggu aku, Jack." Em kedengaran kesal.

"Bukankah seharusnya kita saling mencintai?"

"Tidak lagi. Aku membongkar penyamaran kita."

"Yeah, mengapa kau melakukan itu? Dua belas jam lagi, dan kau pulang dengan bebas."

"Aku tak suka berbohong."

"Bisakah aku membuka pintu? Ini bodoh."

"Tidak. Aku sangat sibuk."

"Aku mengendus bau *bacon*. Sekarang, buka pintu dan berbagilah denganku, atau aku akan memanggil Naomi untuk mendobrak pintu."

Emmaline membuka pintu, dan aroma *bacon* semakin kuat.

Baiklah, rambut Emmaline terlihat lebih bagus, sebenarnya, tanpa sanggul ganjil itu. Em sudah mandi, dan rambutnya basah. Aromanya harum, bersih, dan seperti sitrus. Namun, kulit di bawah mata Emmaline berwarna merah muda samar.

Emmaline tadi menangis.

Suatu perasaan yang anehnya terasa kuat membanjiri dadanya. Emmaline sepertinya bukan tipe perempuan yang mudah menangis. Sama sekali.

Em mengenakan celana piama dan *tank top*, dan ada noda cokelat di pipinya. Di tangannya ada sekantong Skittles raksasa, dan di meja, di belakangnya, ada beberapa kantong putih, seiris besar kue dan sebotol *wine*.

Em bersedekap dan memelototinya.

"Kau makan daging tanpa diriku? Ini ungkapan terima kasih yang kudapatkan?" Jack bertanya.

"Aku ingin menikmati waktu sendirian, Jack."

"Kukira kau memiliki banyak waktu untuk sendirian."

Emmaline mengembuskan napas. "Masuklah, kalau begitu. Masih ada sisa setengah hamburger keju."

"Kau tadi menangis?" Jack bertanya.

"Tidak."

"Pembohong. Ada krim di gigimu, omong-omong." Jack meraih setengah hamburger keju itu dan menggigit. Rasanya fantastis, sejauh ini hidangan paling lezat yang pernah dia makan sejak tiba di sini.

Emmaline menjatuhkan diri ke kursi dan menyambar sepotong besar kue. "Aku menyantap emosi-emosiku. Tunjukkan sedikit rasa hormat."

"Dan apa emosi-emosimu itu, Opsir Neal?"

"Rasa kesal, malu, frustrasi, cemburu, iri, rakus.... Sebanyak apa yang kaubutuhkan?"

Jack menghabiskan hamburger dan membelah potongan kue. Luar biasa. Kelihatannya tidak adil karena mereka menyantap sayuran akar dan embun, sementara ada makanan seperti ini di dekat mereka. Dia menuang sedikit

wine dan memeriksa labelnya. Sebotol zinfandel pantai tengah. Menyesap. Lumayan dengan daging sapi dan cokelat, sebenarnya.

"Kau tidak benar-benar cemburu, kan?" Jack bertanya. "Bukan ingin mengkritik seleramu terhadap lelaki, tapi dia kelihatannya bajingan, Em."

"Dia tidak selalu seperti itu." Em menggigit kue besar-besar dan mengunyahnya.

"Apa yang akan kaukatakan?" Jack bertanya. "Saat DJ memberimu mikrofon?"

"Entahlah," Em menjawab, kemudian menelan kue. "Bahwa dia tidak *selalu* bajingan. Bahwa dia baik, lucu, dan murah hati, hingga dia berselingkuh dariku dengan... dengan... maneken cantik yang konyol itu, yang memiliki otot perut dari baja."

Jack mengangguk. "Sebanyak apa vodka buatan rumah yang kauminum?"

"Oh, tutup mulutmu. Aku tidak mabuk. Sayangnya, aku bisa menambahkan."

"Kau tahu, istriku juga berselingkuh dariku."

"Yeah, Jack, semua orang mengetahui cerita itu." Em mengernyit. "Maksudku, terima kasih sudah berbagi. Hanya saja, saudari-saudarimu banyak bicara. Yah, Prudence banyak bicara. Faith dan Honor tidak pernah bercerita sedikit pun. Namun, itu gosip kota terbaik di sana beberapa tahun terakhir ini. Maksudku, bukan yang terbaik. Hanya yang paling menarik. Sial. Aku harus diam sekarang."

"Aku akan menghargai itu. Sangat."

"Apakah ada sesuatu yang pantas kuucapkan? Seperti,

'Aku ikut prihatin pernikahanmu berantakan' atau semacam itu?"

Jack tersenyum, tak mampu menahan diri. "Kau yang harus memberitahuku. Mungkin mereka harus membuat tulisan di kartu untuk orang-orang seperti kita. 'Maaf tunanganmu ternyata berengsek.'"

Emmaline tertawa, sedikit tersedak, kemudian menenggak *wine* dan berselonjor sehingga sepasang kakinya bersandar di tempat tidur, di samping Jack. "Berapa lama kau bisa melupakan siapa-namanya-itu? Blanche DuBois?"

"Kita bicarakan dirimu saja," Jack menyarankan.

"Luka itu masih berdenyut, ya?"

"Tidak. Hanya saja, kita ada di pesta pernikahan mantan kekasihmu, dan jika ada luka yang masih baru dan berdenyut, itu lukamu." Pasangan kencannya yang cantik mengacungkan jari padanya. "Ayolah, Em. Bagaimana keadaanmu?"

"Aku benar-benar hebat, Jack. Aku lesbian gagap, pembohong, dan tidak hamil, yang menyelipkan ayam mentah ke dalam braku."

Jack menyeringai. "Aku tak bisa mengatakan padamu sebanyak apa kotak yang harus kaucentang."

"Diam." Namun, Emmaline tersenyum saat mengatakan itu. Dan cukup melegakan karena Emmaline tidak ingin berbicara.

Kaki Emmaline bersandar di tempat tidur di samping Jack, dan Jack menyentuhnya. Kaki yang menggemaskan. Sangat bersih dan cantik. Kulit yang mulus.

Cobalah agar tidak memikirkan itu, Jack, bagian otaknya yang lebih terhormat menyarankan. *Kita tidak tidur dengan para perempuan yang patah hati.*

"Apakah kau patah hati?" Jack mendengar dirinya sendiri bertanya.

Emmaline merengut. "Tidak. Tidak terlalu. Sudah tiga tahun lalu."

"Aku ingat."

"Sungguh?"

"Yeah. Kau pindah ke rumahmu, dan aku membantumu mengangkut beberapa kotak."

"Tidak, aku ingat. Aku hanya menduga kau tidak ingat. Aku yakin kau anggota Eagle Scout."

"Sebenarnya, memang. Kami dilatih untuk membantu para perempuan yang sedang terlibat kesulitan."

"Jika kau menyebutku begitu lagi, aku akan menendang bagian lembutmu."

Emmaline tidak menyadari betapa menggodanya dia.

Jack menuangkan *wine* lagi untuk Emmaline. Emmaline mungkin berkata dia tidak tahu apa-apa soal *wine*, tetapi dia tahu cara mencicipinya, menahannya di dalam mulut sedetik sebelum menelan, kemudian menjilat bibir setelahnya. Bahkan cara Emmaline memegang gelas, yang amat, sangat dekat dengan payudaranya, warna merah begitu kontras dengan kulit putih—

Ah. Emmaline berbicara.

"Kevin yang Lama ...dia menarik. Dia sangat *baik*, Jack. Kau pasti tidak percaya. Tapi, lelaki itu sudah menghilang, dan sepertinya aku satu-satunya orang yang menyadari atau peduli, dan entah mengapa, itu membuatku merasa sangat, sangat sedih."

"Tentu," Jack bergumam, memastikan dia menatap wajah Emmaline.

"Semua hal yang kucintai pada dirinya... sepertinya semua sudah mati."

"Jadi, ini mirip semacam upacara pemakaman," Jack berkata.

Sesuatu berkilat di mata Emmaline. "Ya."

Tangan Jack bergeser ke pergelangan kaki Emmaline dan terus berada di sana. "Aku ikut berduka, kalau begitu."

Emmaline berdeham. "Kau tahu apa yang menyebalkan?" dia bertanya. "Aku membeli semua penunjang penampilan ini. Aku mengenakan sepatu hak tinggi, membeli Spanx, dan aku berusaha terlihat seperti *mereka*. Orang-orang rupawan. Dan masalahnya, aku cukup menyukai diriku sendiri. Aku tangguh, aku kuat, tapi suruh aku berdiri di samping seseorang seperti Naomi, dan aku menyelipkan ayam mentah ke bawah payudaraku dan berharap Kevin akan mengatakan sesuatu yang menyenangkan padaku. Dan, tentu saja, dia tidak mengatakannya. Jadi, aku menjual jiwaku sedikit, meskipun sia-sia belaka."

Emmaline menatap lukisan di dinding dan, sangat samar, menyapukan jari ke bawah matanya.

Karena Emmaline tadi menangis. Tidak banyak, tetapi, ada air mata.

Dan itu bisa dimaklumi.

Emmaline menggigit lagi kuenya dan tidak menatap Jack.

"Kau tahu," Jack berkata pelan, "kami, kaum lelaki, tidak benar-benar memilih kalian, kaum perempuan, karena penampilan semata."

"Apa artinya itu?" Em menukas. "Kau bermaksud mengatakan Naomi memiliki tubuh yang mengesankan *dan* kepribadian yang lebih baik?"

"Tenanglah, Simba. Aku berkata bahwa penampilan tidak sepenting yang sepertinya kaukira."

"Menurut si Dewa Yunani."

Jack tersenyum. "Selain itu, kau sangat cantik."

"Jangan paksa aku menembakmu, Jack. Kembalilah ke 'Kau memiliki selera humor yang bagus.'"

"Aku tak pernah mengatakan itu. Jangan terbawa suasana." Em tidak membalas senyumnya. Jack berdiri dan mengulurkan tangan ke arah Em. "Ayo. Aku akan menunjukkan sesuatu padamu."

Jack menarik Em hingga berdiri dan menuntun Em ke cermin. Menyalakan lampu.

Emmaline berjengit. "Sialan. Bagaimana bisa ada cokelat di sana?" Dia menatap kausnya dan menggosok setitik noda cokelat di atas jantungnya.

"Lihat," Jack berkata.

"Nodanya?"

"Bukan, Emmaline. Lihat dirimu sendiri."

"Aku lebih suka jika tidak melakukan ini, Jack."

"Jangan seperti bayi begitu. Perhatikan. Lihat apa yang semua orang lihat."

Jack berdiri di belakang Em dan menarik rambut Em ke belakang, agar tidak menghalangi wajah.

"Kau mungkin memang memiliki selera humor yang hebat," Jack bergumam, menghirup aroma manis sampo Emmaline. "Dan aku yakin kau sangat kompeten dalam memborgol orang-orang. Tapi, kau juga cantik."

Emmaline memutar bola mata.

"Kecuali saat kau melakukan itu," Jack menambahkan. "Berhentilah bersikap begitu muram dan terima saja pujiannya."

"Di mana Taser saat aku membutuhkannya?"

"Ssst. Tatap dirimu sendiri."

Kedua tangan Jack sekarang memegang pundak Em, dan kulit Em terasa sehalus sutra. Kaum perempuan dan senjata rahasia mereka. Ya, payudara, bibir, dan cuping hidung yang semua sangat menggoda, kemudian berlanjut dengan kulit sehalus sutra dan aroma jeruk serta madu.

Tanpa benar-benar bermaksud begitu, Jack menggeser kedua tangannya menuruni lengan ke tangan Emmaline, dan kembali lagi ke leher. Rambut panjang Em yang berwarna gelap terasa manis dan basah di antara jemarinya.

"Kau sedang merayuku, Jack Holland?" Emmaline bertanya, suaranya tegas. Dia tidak bergerak, Jack menyadari.

Jack bisa melihat nadi berdenyut di leher Emmaline. "Matamu—"

"Normal."

"Berhenti menyela. Matamu sangat indah."

Emmaline memejamkan mata. "Apa warna mataku, Jack?"

"Biru gelap."

Emmaline merengut dan membuka mata lagi.

"Hidungmu sempurna dan memikat."

"Yeah. Hidung-hidung yang sempurna. Sangat seksi."

"Ssst." Bokongnya menekan bagian sensitif Jack, dan jika bersandar sedikit lagi saja, Jack bisa— "Mulut yang indah. Diciptakan untuk mencium."

"Apakah rayuan itu biasanya berhasil?"

"Entahlah. Aku belum pernah mencobanya." Jack tersenyum kepadanya di cermin, dan pipinya merona. "Kau memiliki kulit yang sempurna."

"Bicaralah padaku dua minggu lagi saat aku—"

"Kau tahu, kau payah dalam menerima pujian. Ucapkan terima kasih."

"Terima kasih karena sudah melontarkan omong kosong itu, Jack. Kuenya masih bersisa?"

Emmaline *memang* cantik, dan semakin lama Jack memperhatikan, perempuan itu semakin cantik. Leher Emmaline panjang dan mulus, pundaknya kuat dan padat, payudaranya, yah, baiklah, payudara, dan sangat indah, serta pinggul penuh yang sangat menggoda.

Jack melipat kedua lengannya di atas dada Emmaline dan menarik Emmaline agak lebih dekat. Mata Em membelalak, dan bibir merah muda itu terbuka.

Jack menoleh untuk menghirup aroma Em dan merasakan Em gemetar. Em tidak menarik diri.

Kulit itu beraroma sangat manis. Jack memberikan kecupan di pundak telanjang Em. Semulus air.

Emmaline menghela napas dengan gemetar.

Sekali lagi ciuman, yang ini lebih dekat ke lehernya.

Apa yang kaulakukan? Sebuah suara kecil bertanya, tetapi samar, tenggelam oleh denyutan keras, dalam, yang berdentam-dentam di tubuhnya. Emmaline terasa senikmat aromanya.

"Kau harus... aku harus... Mungkin seharusnya kita tidak...." Emmaline menarik napas, tetapi kemudian tangan Jack menjelajahi rusuknya, naik ke payudaranya yang penuh, yang lembut dan sempurna, tanpa membutuhkan *push-up bra* atau potongan ayam mentah.

Suara kecil terdengar dari kerongkongan Emmaline, dan Jack menganggapnya sebagai undangan untuk membalikkan tubuh Em agar menghadap ke arahnya. "Kukira kita harus," kata Jack, dan dia mencium Emmaline, mulut

penuh yang manis itu terbuka di mulutnya. Dia mendorong lidahnya ke lidah Em, merasakan cokelat, dan detak jantung bertalu-talu itu semakin keras dan cepat.

Dia mendorong Em ke dinding dan menempelkan diri erat-erat ke tubuh Em, seluruh kelembutan dan aroma harum itu, mulut itu. Dia tidak ingin berhenti mencium Emmaline, karena Em adalah candu dan dia kecanduan, dan dia merasakan denyutan sekarang. Dia menaikkan kedua tangan Em ke atas kepala dan menahannya di sana, masih mencium mulut, leher Em, kelembutan payudara Em di dadanya membuatnya mabuk. Emmaline tidak memprotes. Sebenarnya, suara-suara kecil yang manis terdengar dari kerongkongannya, dan Jack berani bersumpah jika dia merasakan kulit Emmaline semakin panas di bawah mulutnya, karena sekarang dia menelusuri leher Em dengan ciuman, menggores kulit Em dengan giginya, karena Emmaline Neal begitu lezat disantap.

Kemudian, tiba-tiba saja, Emmaline melepaskan kedua tangan yang dia tahan dan menyambar kemejanya lalu menarik, menelusuri tulang-tulang rusuknya dengan kedua tangan itu, kemudian membuka kancing-kancingnya dengan gerakan keras dan menyentak, sementara dia memuja leher Emmaline, sebelah tangan menggenggam payudara Em yang padat. Kemudian, dia melepaskan kaus Emmaline dan, ya Tuhan, dia begitu rakus ingin mencicipi Em, tak sabar dan lapar. Dan sialan, dia ingin menghapus segala hal selain dirinya dan mereka dari pikiran Emmaline. Hanya mereka berdua.

Emmaline sibuk dengan ikat pinggangnya, dan, tanpa melepaskan ciuman, dia membalikkan tubuh Emmaline dan mendorong perempuan itu ke tempat tidur, ikut

jatuh, di atas tubuh Emmaline. Beberapa tarikan lagi, dan pakaian mereka terlepas.

Emmaline lembut sekaligus kuat, dan Jack bahkan tak berpikir lagi. Hanya ada Emmaline dan rasa cokelat, serta tubuh indah, padat, sehalus sutra di bawah tubuhnya.

Emmaline terbangun pukul 2.16 dini hari; Jack terbaring dengan lengan dan kaki terentang di atas tubuhnya. Dari suara napas yang lambat dan teratur, Jack pasti tertidur. Perlahan, dia melepaskan diri dan berjingkat ke kamar mandi, menutup pintu dan menyalakan lampu.

Dan di sanalah dia, perempuan binal.

Astaganaga.

Rambutnya kusut, bibirnya bengkak. Kedua kakinya terasa lemah dan gemetar, dan bagian-bagian tertentunya cukup puas karena telah mendapatkan sedikit perhatian, untuk pertama kalinya dalam waktu yang amat, sangat lama.

Oh, dan dia telanjang bulat—sudahkah dia menyebutkan itu? Juga, sekarat. Penyebab kematian: orgasme.

Bukan cara yang buruk untuk mati. Tidak, Sir, sama sekali tidak buruk.

Dan lihat ini. Bayangannya di cermin menunjukkan seringai konyol, dia percaya itulah yang terjadi, tetapi senyuman ganjil itu menceriakan wajahnya, yang dia tahu, biasanya serius.

Agak lupa sehebat apa rasanya berbuat nakal.

Ada banyak pikiran yang menunggu untuk dilepaskan—protes, kernyit, peringatan, dan beberapa ceramah

serius, tetapi saat ini, sepertinya dia agak terperanjat melihat bayangannya.

Dia merasa cantik. Jack telah mengungkapkannya beberapa kali. Bukan berarti dia tidak menyukai penampilannya. Dia memiliki wajah yang cukup menyenangkan. Dia senang bertubuh kuat. Dia tidak pernah benar-benar memikirkan kecantikan.

Hingga saat ini.

"Emmaline?"

Dia terlonjak. "Ya." Dia mengenakan jubah mandi Rancho de la Luna dan mengikat talinya erat-erat, kemudian mengambil segelas air dan kembali ke kamar.

Jack terlihat tampan. Sinar bulan, yang secara istimewa dipesan untuk pernikahan ini, membanjiri ruangan dalam cahaya putih, menciptakan bayangan dan sudut-sudut di wajah Jack. Mulut Jack adalah bukti kekuasaan yang lebih tinggi, karena berbentuk sangat sempurna, dan saat Jack tersenyum, Tuhan hanya sedang pamer. Sepasang mata biru, sangat biru. Kedua tangan Jack. Sudahkah Em menyebutkan sepasang tangan Jack yang besar, kuat, agak kasar hasil bekerja di perkebunan? Sudahkah Em menyebutkan seperti apa suara-suara pekikan yang bisa disebabkan sepasang tangan itu darinya?

Ah. Sepertinya dia sedang menatap Jack dengan sentimental. Setelah berdeham, dia menunduk ke arah seprai-seprai yang kusut. "Lapar?" dia bertanya.

"Sangat." Jack mengulurkan tangan dan, sangat perlahan, menarik sabuk jubah mandinya.

"Masih ada sedikit kue," dia berbisik.

"Aku tidak membicarakan kue," Jack berkata, suaranya dalam dan bergemuruh, dan tiba-tiba saja Em berdenyut

panas. "Tapi, sekarang setelah kau menyinggungnya...." Dan dengan satu gerakan cepat, Jack sudah menariknya ke pangkuan, dengan jubah terbuka, kemudian menyuapinya beberapa gigit kue, bergantian dengan ciuman. Jack melakukannya tanpa tergesa, menelusuri tubuhnya dengan kedua tangan itu bagaikan belum pernah menyentuh seorang perempuan, menjilati cokelat dari bibirnya, dan terkutuklah jika itu tidak berhasil mengobarkan sesuatu.

Sangat berhasil.

Luar biasa berhasil.

Bab Tiga Belas

KAU mengetahui ungkapan ini, petir di siang bolong?

Yeah.

Untuk beberapa detik pertama setelah Emmaline membuka mata kirinya, dia tidak yakin mengapa tiba-tiba dia diserang kengerian. Pengar setelah mabuk? Tidak, tidak, dia sama sekali tidak merasa tidak nyaman. Sebenarnya, dia merasa cukup....

Kemudian, dia ingat, lalu penyesalan dan perasaan hancur menghujaninya.

Sialan.

Dia telah tidur bersama Jack. *Tidur* dalam arti denotatif sekaligus konotatif, karena mereka bukan hanya telah bercinta, tetapi Jack juga tertidur lelap di sampingnya.

Kemudian, dia bangkit dari tempat tidur, tiba-tiba menyadari bahwa dia tak berbusana, menyambar pelapis tempat tidur dan menyelubungkan benda itu ke tubuhnya.

"Ada apa? Apa yang salah? Siapa yang tewas?" Jack me-

nyembur, langsung tegak. Rambut Jack kusut tetapi menggemaskan, dan otot-otot lengan Jack bergerak, menggembung, dan—

"Tidak ada yang salah. Tidak ada apa-apa." Emmaline berpaling dari keagungan keemasan yang merupakan teman tidurnya. "Hanya saja—aku harus berkemas. Sudah terlambat. Kita harus pergi setengah jam lagi. Kita tertidur."

"Emmaline—"

"Ayo, Jack. Berkemaslah."

Bagus, ujar otaknya. *Sangat manis.*

"Aku sudah berkemas," Jack berkata, menyipitkan mata kepadanya.

"Yah, *aku* yang harus berkemas, jadi pergilah."

"Kau tak bisa berkemas di hadapanku?"

"Tidak, aku tak bisa. Jadi, pergilah mandi, bercukur, dan makan sesuatu. Keluar. Aku—aku harus menyikat gigi." *Dan berpakaian. Dengan cepat.*

Dia terburu-buru masuk ke kamar mandi, menyambar kopernya sambil berjalan.

Ini. Sebuah. Kesalahan.

Hubungan menyedihkan—Oke, bukan itu. Itu istilah yang terlalu buruk. Hubungan singkat karena kewajiban, apakah itu lebih baik? Yep. Jack Holland, Dewa Manningsport, telah melakukan itu dengannya karena dia sedang berada dalam momen paling menyedihkan di antara seluruh momen menyedihkan. Perempuan lajang yang ditinggalkan, putus asa ingin merasa menarik, menenggak vodka buatan rumah dengan orang-orang Rusia, dan menyantap Skittles berlebihan.

Yah, mungkin vodka buatan rumah dan Skittles unik, tetapi yang lain, tidak.

Semua pikiran yang Emmaline abaikan di toilet semalam sekarang memperdengarkan diri mereka dengan nada sangat meremehkan dan kecewa. Hal-hal tentang tidur dengan seseorang hanya untuk tidur dengan seseorang. Tentang begitu berlebihannya dia menenggak vodka dan *wine*. Memangnya kenapa jika resor menyediakan kondom di laci nakas? Itu bukan berarti kebebasan total untuk bersalto menuju Negeri Gairah, bukan? Tidak. Bukan begitu.

Dia mengikat rambutnya ke belakang, mandi di bawah pancuran secepat marinir, dan mengenakan pakaiannya dengan sentakan-sentakan marah.

Bodoh, binal, bodoh. Dan salah. Dia telah memanfaatkan Jack untuk melampiaskan hasrat. Oh, tentu saja, Jack tidak membenci itu—Jack seorang lelaki, dan itu hubungan ragawi semata. Namun, Jack lelaki yang menghadapi beberapa masalah serius di rumah, belum lagi mantan istri yang ingin rujuk lagi. Jack datang kemari hanya karena kebaikan hatinya, dan Em telah melakukan sesuatu yang membuat dirinya sendiri mengernyit.

Emmaline membuat Jack merasa iba kepadanya.

Sebuah ketukan terdengar di pintu, dan Em terlonjak. "Apa?" dia bertanya.

"Buka pintunya dan bicaralah padaku."

Dia membuka pintu. "Yeah. Dengar. Semalam itu... terima kasih. Pekerjaanmu sangat memuaskan." Secara otomatis, dia meraih senjatanya.

"Kau akan menembakku?" Jack bertanya.

"Oh. Maaf." Dia mengembalikan pistol ke dalam koper.

"Mengapa kau sampai membawanya?"

"Karena aku opsir penegak hukum, dan aku bisa mem-

bawanya jika ingin." Em memejamkan mata sejenak. "Kita harus benar-benar bergegas."

"Kau bisa memberiku waktu dua menit. Kau ketakutan karena kita tidur bersama?"

"Sebenarnya, ya. Ide buruk, tapi menyenangkan. Hanya saja…." Geraman frustrasi keluar dari kerongkongannya. "Hanya saja, aku sedang tidak ingin berhubungan saat ini."

"Baiklah. Tarifnya empat ratus dolar, kalau begitu."

"Jangan jual murah dirimu sendiri. Paling sedikit kau berharga seribu dolar."

"Wow."

Emmaline mengernyit. "Jack, dengar, maafkan aku. Kau pria yang baik."

"Aku sangat bosan mendengar orang-orang mengatakan itu."

"Oke, kau bukan pria baik. Kau mengerikan."

Mulut Jack tertarik ke satu sisi, dan uterus Em otomatis merespons. Jalang. Dia seorang perempuan jalang.

Dia memasukkan tangan ke saku celana pendeknya.

"Aku membayangkan kau, sebagai seorang pria baik tapi mengerikan, ingin bersaing dan mengajakku berkencan karena citra dirimu sendiri tidak pernah mengalami hubungan singkat semalam. Selain itu, kau memiliki beberapa saudari dan seorang keponakan perempuan, dan kau tak ingin mereka berhubungan semalam dengan seseorang. Aku tak bisa mengatakan bahwa aku sendiri tipe perempuan yang menyukai hubungan semalam. Tapi, tidak perlu membahasnya. Kita simpulkan saja ini sebagai suatu asmara liburan yang sangat singkat dan jangan pernah membicarakannya lagi, oke?"

"Tidak. Tidak oke."

"Kau tidak menginginkan hubungan saat ini. Kau memiliki beberapa hal. Dan beberapa masalah."

"Bukankah kita semua memiliki hal-hal dan masalah?"

"Ya, kita memilikinya. Tapi, kau tidak pernah mengajakku berkencan sebelumnya. Kau di sini hanya karena aku putus asa, dan kau ingin pergi dari Manningsport. Selain itu, kau disibukkan mantan istrimu."

"Kau benar-benar tahu segalanya, ya?"

"Aku salah?"

Saat itu, telepon Jack berbunyi.

"Pasti itu dia," Em berkata. "Berapa kali dia mengirim pesan teks atau meneleponmu akhir pekan ini?"

Wajah Jack mengeras. "Beberapa kali."

"Beberapa kali? Lebih dari selusin?"

Jack tidak menjawab. Jadi, itu *jauh* lebih banyak daripada dua belas kali.

"Coba kulihat teleponmu," Em berkata.

"Jangan."

"Pengecut."

"Baiklah." Jack menyerahkan telepon, dan Em menerimanya.

"Sangat mengejutkan," dia berkomentar. "Ini *memang* dari Hadley. 'Baru saja berendam, menikmati *wine* Blue Heron, merindukanmu. Busa sabun meluncur di—"

Jack menyambar kembali teleponnya. "Pesan diterima," dia berkata. "Dia agak... intens."

"Apakah itu kata sandi untuk gila?"

"Mungkin aku lebih suka gila," Jack menjawab, mengulurkan tangan dan mengambil sesuatu dari rambutnya. Sebutir Skittle.

"Kalau begitu, kembalilah padanya."

"Itu tidak akan pernah terjadi. Dia kejam terhadap kucingku."

"Dengar. Kita harus pergi. Terima kasih karena telah bersenang-senang denganku. Aku benar-benar menghargai... perhatianmu."

Jack menatapnya sebentar lagi, dengan mata yang indah dan tak dapat dibaca, dan tepat saat dia akan meminta maaf dan mungkin meminta untuk memulai dari awal, Jack berkata, "Yeah, kau mungkin benar," lalu masuk ke kamarnya sendiri, menutup pintu di belakangnya.

Itu yang terbaik.

Emmaline bertanya-tanya apakah Jack tidur dengan semua perempuan yang memintanya menjadi pendamping ke acara-acara pernikahan dan reuni, kemudian mengusir pikiran itu. Itu tidak adil. Lagi pula, jika itu benar, memangnya kenapa? Jack lajang; dia heteroseksual. Kaum perempuan melemparkan diri kepadanya. Jika Jack menyambut mereka, seperti menyambut semalam, siapa yang bisa menyalahkannya?

Sebagian spekulasi Bitter Betrayed tentang Jack Holland adalah Jack menikahi Hadley karena menginginkan seseorang yang berbeda. Jack tidak pernah berhubungan serius dengan penduduk lokal mana pun, dan itu diperhatikan oleh orang-orang. Istri Jack *memang* berbeda—tidak cocok berada di sini, cantik, dan tak berguna seperti kupu-kupu di tengah badai salju bulan Februari.

Namun, Jack dulu mencintai istrinya. Em pernah melihat mereka bersama. Dia tahu seperti apa cinta saat melihatnya.

Em melemparkan sikat giginya ke dalam koper.

Secara teoretis, dia ingin menemukan seseorang. Dia jelas tidak ingin menjadi Bitter Betrayed selamanya. Dan tentu saja, pernikahan ini menyebabkan beberapa hal. Dan masalah. Mungkin dia belum siap berhubungan serius. Mungkin dia membutuhkan waktu lebih lama untuk melupakan lelaki yang pernah dia cintai selama setengah usianya.

Mungkin, dia juga pengecut.

Hatimu takkan hancur jika kau tidak jatuh cinta.

Bab Empat Belas

Lima hari setelah mereka kembali dari California yang cerah, sekali lagi Jack duduk di lapangan parkir rumah sakit. Dua kali, dia masuk ke lobi. Dia memikirkan apa yang akan dia katakan pada keluarga Deiner. Berdebat dengan diri sendiri apakah harus menyuap seorang perawat. Jeremy Lyon adalah dokter keluarga Deiner, dan dulu Jeremy adalah tunangan Faith.... Tentu saja itu berarti dia berutang sedikit informasi rahasia kepada Jack, kan?

Oke, itu tidak benar.

Jika dia bisa melihat Josh saja, maka... maka... maka apa? Bisakah dia meminta maaf? Apakah dia benar-benar berpikir Josh akan tersadar dari komanya dan mengatakan, "Hei, terima kasih sudah menarikku keluar! Kau yang terbaik! Jangan khawatir, Bung—keadaanku sangat baik!"

Jack mendesah, napasnya membuat kaca depan mobil berkabut.

Rasanya bagaikan Malibu tak pernah terjadi. Tanah tertutup salju sedalam tiga puluh sentimeter, suhu empat derajat Celcius, kondisi Josh Deiner entah membaik atau memburuk, dan keluarga Deiner baru saja mengajukan tuntutan hukum kepada Jack, karena sebagai seorang EMT, seharusnya dia mengetahui bahwa Josh lebih membutuhkan penyelamatan dibandingkan anak-anak lelaki lain. Mereka juga menuntut kota karena tidak memasang pagar pengaman yang lebih kokoh di sana dan karena tidak merespons panggilan 911 lebih cepat.

Bukan berarti mereka bisa menang, pengacara Jack meyakinkan. Josh melaju secepat 103 kilometer per jam di zona kecepatan 56 kilometer per jam. Tanpa Jack, anak itu jelas akan tewas. Tidak, keluarga yang berduka ini hanya melampiaskan kemarahan ke semua pihak yang bisa dituju.

Sayangnya, itu juga menyebabkan orang-orang baik di Manningsport terkejut, dan, sekali lagi, Jack menjadi topik pembicaraan. Itu sudah cukup untuk membuat Jack berharap Prudence dan Carl ditangkap karena bertingkah tidak pantas di depan umum lagi.

Kemudian, ada Hadley.

Jack sempat melihat Hadley sekilas pada malam pertamanya setelah pulang. Jack sedang mengemudi ke rumah sakit lagi dan harus berhenti di persimpangan saat lampu hijau, karena demonstrasi memahat es sedang berlangsung. Beberapa lusin manusia berdiri berdesakan dalam balutan parka dan sepatu bot, menyaksikan Carlos Mendez memahat seekor serigala dari sebongkah es besar. Jack melihat beberapa anggota keluarganya sekilas, dan selama sedetik berpikir untuk bergabung dengan mereka.

Namun, di sana ada orangtua Sam Miller, dan daripada mereka memeluknya lagi dan mengungkapkan terima kasih dengan tersekat lagi, lebih baik dia tetap di dalam truknya.

Kemudian, dia melihat Hadley. Hadley memeluk kantong belanjaan, berdiri di atas jalan, tepat di luar kerumunan. Beberapa orang berjalan cepat melewatinya, dan ada ekspresi mendamba di wajahnya, seperti kesepian, sehingga Jack hampir saja memanggilnya.

Tidak ada seorang pun di kota ini yang memedulikan Hadley. Jack peduli; dia hanya tidak ingin berhubungan lagi. Namun, dia tidak ingin Hadley terkucil, kesepian, atau menderita.

Untungnya, Hadley terus berjalan, menaiki tangga Opera House, dan Jack terus pulang.

Sayangnya, dia melihat Hadley lagi besok malamnya, saat Hadley mengantarkan sedikit makan malam (dibeli dari kedai katering yang baru saja buka di kota) dan berdiri gemetaran di tangga depan rumahnya hingga dia menyuruh Hadley masuk. Hanya sampai ke ruang depan, dan hanya selama enam menit, hingga dia berkata bahwa Hadley harus pulang.

Omong-omong soal kaum perempuan yang sulit, dia agak... marah pada Emmaline.

Jack tidak terbiasa ditolak oleh para perempuan. Sebenarnya, dia memiliki masalah yang berlawanan. Dulu Shelayne Schanta pernah bersembunyi di belakang truknya bagaikan seorang pembunuh berantai. Shannon Murphy menulis esai untuk seleksi perguruan tingginya, menyatakan bahwa dia jatuh cinta pada seorang lelaki yang lebih tua (Jack), menyebabkan sepasang orangtua

yang luar biasa murka mengancam untuk mengebirinya, tanpa memedulikan fakta bahwa interaksinya dengan Shannon hanya sebatas mencegah Shannon melakukan *home run* musim semi lalu, saat pertandingan bisbol. Lorena Creech Iskin pernah menyudutkan Jack di O'Rourke's dan secara sangat mendetail menceritakan masalah ereksi sang suami dan menyatakan yang dia butuhkan hanya lima belas menit waktu Jack.

Jadi, diberi ucapan terima kasih atas waktu yang menyenangkan dan dipersilakan pergi begitu saja.... Itu baru.

Pada Rabu malam, mereka melakukan pertandingan hoki. Waktu itu dia menyapa, "Hai, Emmaline," dan Emmaline akan membalas, "Hai, teman-teman." Hanya itu. Emmaline bahkan tidak memperhatikannya sama sekali.

Dia terkejut saat seseorang mengetuk jendela truknya. Dia menurunkannya. "Hei, Abby."

"Hai, Uncle Jack." Abby bekerja sukarela di rumah sakit. "Kukira kau bertanya-tanya tentang Josh, hah?"

"Yeah."

"Aku tak tahu apa-apa. Bahkan jika tahu, aku tak bisa memberitahumu."

"Aku tahu. Tapi, terima kasih."

Abby mengulurkan tangan dan menepuk pundaknya. Sekitar setahun lalu, Josh Deiner membuat Abby mabuk. Josh adalah salah seorang anak yang terlalu dimanja, keinginannya selalu dikabulkan, selalu bosan, selalu mencari masalah.

Kelihatannya Josh tidak akan mampu menyesali semua itu.

"Kau butuh tumpangan, Abs?" Jack bertanya.

"Tidak, tidak, aku membawa mobil Mom. Kau tahu apa yang kutemukan di dalamnya minggu lalu?"

"Apakah aku ingin?"

"Tidak, tapi aku merasa harus bisa berbagi kepedihan dengan orang lain, dan kau bisa mendapatkan pengalih perhatian. Siap?" Abby terdiam sesaat agar terkesan dramatis. "Sebuah pecut."

"Tolong katakan padaku ibumu sekarang berkuda."

"Tidak."

"Kau anak yang kejam, Abby."

Abby menyeringai. "Semoga harimu menyenangkan, Uncle Jack. Menyingkirlah dari sini. Lakukan sesuatu bersama orang-orang seusiamu."

Jack mengamati, memastikan agar Abby masuk ke mobil dengan selamat, kemudian mesin mobil itu menyala, dan dia membuntuti Abby kembali ke kota, untuk memastikan Abby tidak mengebut atau melanggar peraturan lalu lintas mana pun (atau menabrak tiang telepon atau terjun ke danau).

Abby tidak mengalami itu. Berbelok ke Old Farm Road tanpa masalah.

Namun, napasnya menjadi dangkal dan cepat, dan dia mengenali tanda-tanda itu.

Dia tidak bisa pulang. Bukan berarti kucingnya teman yang payah, tetapi dia membutuhkan manusia. Kalau begitu, dia akan ke O'Rourke's.

"Hei, Jack!" sapa Colleen dan Connor serempak saat dia melewati pintu. Dia mengangguk, berpikir untuk duduk di bar, mungkin mengobrol dengan Lucas, yang juga ada di sana. Jika bar sepi, Connor mungkin bisa keluar dan menikmati bir bersamanya.

Prudence, berpakaian sangat mirip dengannya, mengenakan kemeja flanel dan celana jins, mendekat. "Hei, *Useless*!" sang kakak menyapa, menepuk pundaknya. "Apa kabar? Coba tebak! Aku sudah benar-benar menopause. Hasilnya datang hari ini."

"Aku sangat senang untukmu."

"Oh, yang benar saja. Ini mengerikan, Jack. Semenit, aku ingin memanjat Carl, kemudian menit berikutnya mencekiknya hingga dia tewas perlahan. Omong-omong soal Carl, apakah kau kebetulan memiliki taji?"

"Tidak, Pru. Percaya atau tidak, aku tak punya."

"Sial. Aku sudah memesannya, tapi sayangnya belum sampai juga."

Dari sudut matanya, Jack melihat sebuah meja yang ditempati para perempuan. Salah seorang di antara mereka dengan sengaja memegangi bir di sisi wajahnya.

Emmaline bahkan tidak ingin terlihat olehnya, dengan kata lain.

"Aku akan kembali sebentar lagi, Pru," dia berkata, berjalan menghampiri para perempuan itu—Shelayne Schanta, Allison Whitaker, Grace Knapton, dan Jeanette O'Rourke.

Dan Emmaline.

"Halo, Nona-Nona. Keberatan jika aku ikut duduk?"

"Jack!" Empat dari lima perempuan itu memekik, menggeser kursi-kursi mereka agar Jack bisa duduk. "Apa kabar, kau terlihat sangat tampan, mau minum, duduk di sampingku, bagaimana pesta pernikahannya, kau sudah makan?"

Salah seorang di antara mereka tidak mengatakan apa-apa.

"Hai, Em," dia menyapa.

"Jack."

"Kau mau keluar kapan-kapan? Makan malam? Menontonf film?"

Emmaline menatapnya dengan muram.

Para perempuan lain terdiam. "Aku mau jika dia menolak, Jack," Shelayne berkata.

"Aku juga," Allison menimpali. "Siapa tahu kau mencari seorang perempuan yang lebih tua dengan dua anak yang tidak terlalu bengal."

"Aku mau berkencan denganmu, Jack," ujar Hannah O'Rourke, keluar dengan sebuah baki penuh minuman berwarna merah muda seperti buah persik.

"Aku juga," timpal ibu Colleen. "Meskipun aku kadang-kadang berkencan dengan Ronnie Petrosinsky."

"*The Chicken King*—Si Raja Ayam?" Grace bertanya, menyebutkan nama restoran waralaba Ronnie. "Aku sangat suka Mm-Mm Maple Glazed-nya."

"Bagaimana, Emmaline?" Jack bertanya.

"Aku sangat sibuk," Emmaline menjawab. "Tapi, terima kasih."

"Sayang sekali." Jack menatap tajam mangsanya, yang dengan penuh tekad menatap mesin pemutar musik di belakang Allison. "Karena aku bersenang-senang di California. Terutama pada malam terakhir."

Mata Emmaline kembali menatap matanya. "Bagus! Aku lega. Bagus untukmu. Itu hebat. Aku harus pergi. Sarge harus berjalan-jalan. Senang bertemu denganmu, Jack. Dah, Nona-Nona."

"Kau benar-benar tak mau keluar dengannya?" Mrs. O'Rourke bertanya.

"Aku akan mengantarmu keluar," Jack berkata, mengikuti Emmaline.

"Bersama lagi!" Colleen berseru. "Manis sekali. Seharusnya aku sudah menduga. Memang sudah menduganya, sebenarnya."

"Berhentilah mengganggu para pelanggan, Colleen," Connor berseru dari dapur.

Emmaline sudah ada di luar.

"Em. Tunggu," Jack memanggil, menyusul Emmaline. "Mengapa kau tak mau keluar denganku?"

"Apakah egomu terluka?" tanya Emmaline.

"Sedikit."

Emmaline menahan senyum. "Kau benar-benar baik, Jack, dan kau sama sekali bukan si Pria Gajah, tapi kupikir ini bukan ide bagus."

"Aku hanya ingin makan malam."

Emmaline menarik napas dan menahannya, jelas bimbang.

"Hanya makan malam, Emmaline," Jack berkata lagi. "Kumohon."

Mata Emmaline agak melembut dan melebar.

Satu skor.

Namun, kemudian Emmaline menatap ke belakangnya, dan ekspresi khas polisi itu muncul lagi.

"Makan malamlah bersama istrimu. Itu dia. Jaga dirimu." Sambil berkata begitu, Emmaline berbalik dan berjalan menjauh, kedua kakinya berkeresak di salju.

"Wow, hai, orang asing!" Hadley menyapa. "Apa kabar, Jack?"

Jadi, tak ingin bersikap tidak sopan, dia menahan pintu untuk Hadley, melepaskan mantel Hadley saat wanita itu

berbalik, dan membantu saat Hadley berusaha keras duduk di bangku bar.

Kemudian, daripada terjebak dalam sebuah percakapan dengan mantan istrinya yang terlalu cantik, dia memilih untuk ditemani kucingnya dan menyeberangi jalan ke tempat truknya diparkir.

Ada surat di kaca depannya, di atas kertas merah muda mencolok.

"Sebaiknya kau berhati-hati," begitu bunyinya. Di-*print* dengan laser, tidak ditulis tangan.

Dia melirik O'Rourke's kembali. Apakah peringatan ini berasal dari Hadley, sesuatu yang berhubungan dengan ketertarikannya pada Emmaline? Sepertinya Hadley sedang berbicara dengan seseorang.

Mungkin dari Mr. atau Mrs. Deiner. Namun, mereka terus berjaga di rumah sakit selama 24 jam.

Sebaiknya kau berhati-hati.

Kertas merah muda itu melemahkan ancaman dalam kata-kata tersebut.

Mungkin itu sama sekali bukan ancaman. Atau, mungkin itu ditujukan pada orang lain; setengah penduduk kota ini mengemudikan pikap kelabu. Lagi pula, itu hanya sehelai surat. Bukan masalah besar.

Dia bisa merasakan air mengiris kulit kepalanya saat dia menyelam. Dadanya terbakar karena kekurangan udara.

Saat kilas balik itu berlalu, kemeja flanel Jack basah oleh keringat dingin. Dia menyalakan mesin truknya dan pulang, kerongkongannya perih karena udara dingin, sangat dingin.

* * *

Dua hari kemudian, Jack, ayahnya, dan Pops sedang bekerja. Seharusnya itu mudah, tetapi entah mengapa, semua yang Jack lakukan sepertinya salah hari ini. Dia menabrak sebuah tong, menumpahkan kopinya. Tidak mendengar kata-kata ayahnya. Menginjak kaki Pops.

"Kau baik-baik saja, Nak?" Dad bertanya.

"Yeah," dia menjawab. "Kurang minum kopi, itu saja." Padahal, dia sudah menghabiskan tiga cangkir.

Ketiga lelaki Holland itu selalu dekat. Alasan pertama, hanya mereka yang menghadapi sekitar selusin perempuan.... Mom, dulu, tiga gadis yang datang dan pergi bersama teman-teman perempuan mereka, kemudian Mrs. Johnson. Saat ada pembahasan tentang datang bulan atau pertengkaran tentang siapa yang menggunakan krim rambut yang lain, ketiga lelaki itu akan menyelinap pergi untuk membicarakan bisbol atau tanaman anggur.

Ketika Jack bertugas di angkatan laut, Dad menelepon dua kali seminggu, berbincang, sesuatu yang konstan dan menyenangkan dalam hidup Jack. Baik Pops maupun Dad meyakinkan bahwa dia tidak wajib untuk kembali ke Blue Heron, dan Dad hanya ingin dia di sana jika itu yang dia inginkan. Memang itu keinginan Jack. Keluarga, perkebunan, *wine*.... Hanya itu yang Jack inginkan. Dia generasi Holland kedelapan di tanah ini.

Namun, sejak kecelakaan itu, sepertinya dia tak bisa kembali normal.

Hari ini, mereka sedang menampung sebuah tong kecil berisi *cabernet* dari salah satu lumbung besar. Menampung adalah proses menyaring *wine* dari sedimennya, dipindah-

kan ke tong bersih, untuk mempersiapkan proses pembotolan. Namun, segera setelah Jack menarik sumbat tong, Pops mendongak. "Ada yang salah," Pops berkata. Lelaki tua itu memiliki hidung seperti anjing pemburu. "Anggurnya terlalu teroksidasi."

Jack menyambar sebuah gelas dan mengisinya dengan *wine* hingga setengah penuh.

Warnanya terlalu cokelat, dan Pops benar. Baunya aneh.

"Apakah kau menambahkan tablet Campden waktu itu?" Dad bertanya.

"Kukira aku sudah melakukannya," Jack berkata. Tablet-tablet itu menjaga agar mikroba tidak terbentuk di dalam *wine*. Mereka baru saja menampung isi tong ini untuk pertama kalinya tiga minggu lalu.

"Yah, jangan khawatir, Nak," Dad berkata saat Pops mengungkit tutup tong untuk membuang isinya. "Bisa terjadi pada siapa pun."

"Aku benar-benar minta maaf," Jack berkata.

"Baunya seperti parfum nenekmu," Pops berkata, mengedipkan sebelah mata pada Jack. "Omong-omong soal tas tua. Aku harus kembali."

"Yang kaubicarakan itu ibuku," Dad berkata pelan.

"Dan cinta sejatiku. Hanya saja, jangan bocorkan padanya aku mengatakan itu." Pops tersenyum dan berjalan lambat ke truk tuanya yang sudah penyok-penyok.

"Ayo kita singkirkan ini," Jack berkata.

"Itu bisa dilakukan besok," ujar Dad. "Jadi, bagaimana keadaanmu, Nak?"

"Bagus. Baik." Dad menunggu. "Agak tegang," Jack mengaku.

"Aku bertemu Hadley beberapa hari lalu."

"Yeah. Dia mirip anjing yang menggigit tulang."

"Ada kemungkinan kalian berdua rujuk?"

"Tidak."

Dad mengetuk sebuah tong lagi dan mulai menyaring yang itu. "Ini lebih baik," dia berkata, memenuhi sebuah gelas. "Rasakan aromanya. Cantik."

Jack bersyukur. Bagian itu bagus, tidak teroksidasi, dengan aroma selai yang lezat. Dia menyesap dan merasakan pundaknya agak melemas.

Dia tidak pernah mengacaukan satu tong produksi *wine* sebelum ini. Pembuatan *wine* adalah sains dan keberuntungan, tetapi sebagian besar adalah sains, dan dia membanggakan diri atas kualitas *wine* produksi Blue Heron. Dia tumbuh dengan memperhatikan ayah dan kakeknya membuat *wine*, dan dia memiliki dua gelar bergengsi yang berkata bahwa seharusnya dia tidak melupakan sesuatu yang mendasar seperti *sulfit*.

"Yah, aku hanya bertanya-tanya tentang Hadley," Dad berkata, tidak benar-benar menatap matanya. "Dia sangat, ah, terbuka padaku. Katanya, dia membuat kesalahan yang besar denganmu, tapi dia sudah dewasa dan menyesal, dan berharap kami akan mendukung jika kalian memutuskan untuk rujuk."

"Kami takkan rujuk," Jack berkata.

"Kau yakin? Karena, jika kau sudah melupakannya, kami juga."

"Mrs. Johnson tidak akan pernah melupakannya," kata Jack, memaksa diri menyeringai.

Dad tersenyum. "Tidak, mungkin dia tidak akan per-

nah lupa. Tapi, kami yang lain akan memaklumimu, Jack. Jika itu yang kauinginkan."

"Tidak." Jack meletakkan gelasnya. "Dan aku benar-benar minta maaf tentang tong ini."

Sang ayah menatapnya lama. "Jack, mungkin kau butuh cuti sebentar."

"Aku baru saja cuti, Dad."

"Jika kau membutuhkan cuti lagi, katakan saja. Kau mengalami masa yang sulit." Dad memberi Jack pelukan singkat yang canggung. "Aku menyayangimu. Kami semua menyayangimu." Dad mundur dan berdeham. "Kau mau datang untuk makan malam? Mrs. Johnson pasti akan sangat senang."

"Dad, kalian berdua sebentar lagi akan merayakan setahun pernikahan. Dad belum diizinkan memanggilnya Hyacinth?" Jack bertanya.

"Kadang-kadang," Dad mengakui sambil menyeringai malu-malu.

"Aku akan mampir sebentar untuk makan malam. Dad pulang saja. Aku akan menyelesaikan ini." Jack mengambil penyaring dari ayahnya. "Dan terima kasih, Dad."

Ayahnya meremas pundak Jack, kemudian pulang ke sang istri di rumah.

Rasanya aneh merasa cemburu karena ayahnya sendiri memiliki istri yang menunggu di rumah. Dan tentang melakukan sesuatu yang menyenangkan.... Tidak banyak hal menyenangkan yang bisa dilakukan pada pertengahan musim dingin di Manningsport.

"Halo, Jack." Adik iparnya yang orang Inggris masuk ke lumbung. "Baru saja bertemu kakekmu. Katanya aku bisa menemukanmu di sini."

"Hai, Tom. Ada apa?"

"Aku mendapat surel hari ini dari Dr. Didier, kepala SMA. Kau mengenalnya?"

"Tidak begitu," Jack menjawab. "Aku pernah melihatnya di *gym* beberapa kali."

"Benar. Apakah dia agak menakutkan?" Tom menyeringai. "Yah, jadi, mereka memiliki sebuah kelompok anak berisiko. Gerombolan yang biasa—anak-anak brengsek dan semacamnya—dan dia mencari tutor kimia. Aku kadang-kadang membantu menjadi tutor matematika."

"Apakah Honor yang menyuruhmu memintaku?"

"Tepat sekali, *Mate*. Katanya, itu mungkin bagus untukmu."

Honor. Selalu berusaha mengatur dunia (dan hampir selalu berhasil, dia harus mengakui). Namun, membayangkan berada di dekat remaja selain keponakan perempuannya dan mungkin Charlie, anak tiri Tom, membuatnya terpaku.

Mereka semua pasti mengenal Josh Deiner.

"Deputi Levi yang mengelola program itu. Emmaline Neal. Kalian berdua berteman, kan?"

Jack mendongak. "Ya. Kami berteman."

"Aku terkejut dia tidak memintamu sendiri."

Jack tidak terkejut. "Aku akan bicara dengannya."

"Bagus sekali. Terima kasih, *Mate*!" Tom menepuk pundaknya dan pergi, sambil bersiul.

Emmaline melirik si penyandera palsu. "Apa yang dia lakukan sehingga kau marah?" dia bertanya.

"Dia mengambil Twinkie terakhirku. Itu pelindungku

dari musibah. Sekarang, apa yang akan kunikmati sebagai hidangan penutup?"

"Bagus sekali, Shirley," puji Jamie, sang instruktur tangguh. "Kedengaran gila, teman-teman, tapi aku bersumpah, kalian pasti tak bisa mengarang cerita seperti itu."

Em berusaha menahan senyum, tetapi sialan! Ini jelas lebih menarik daripada Kesadaran dan Pengelolaan Inggris pada Abad Delapan Belas, yang harus dia ambil pada tahun keduanya kuliah. (Dia mendapatkan nilai B-. Dia cukup yakin akan mendapatkan nilai A dalam Negosiasi Krisis.) Jamie, yang merupakan negosiator polisi negara bagian di Buffalo, memiliki banyak cerita, umpatan, dan saran yang bagus. "Em, bagaimana kau merespons si Celana-Gila di sini?"

"Mencuri Twinkies-mu, hah? Itu tidak bagus," Emmaline berkata. "Aku menggemarinya juga. Kupikir aku akan menjambak-jambak rambutku sendiri jika mereka berhenti memproduksinya. Tapi bagus karena mereka kembali dijual, bukan?"

"Dia membangun empati, teman-teman, dan menciptakan ikatan antara dirinya sendiri dan penyandera. Teruskan, Neal!"

"Kau tahu, aku bisa memberimu Twinkies lebih banyak," Emmaline berkata. "Aku bisa membawanya masuk dan kita bisa bicara."

"Aku tak bisa mengambil risiko itu," Shirley menukas. "Ada *zombie* di mana-mana." Para peserta kelas lain mendengus.

"Tidak masalah," ujar Em. "Aku benar-benar cepat. Dan aku tak ingin kau pergi tanpa Twinkies."

"Fantastis, anak-anak," kata Jamie. "Kita harus meng-

akhiri hari ini, tapi kerja yang bagus, semuanya! PR kalian adalah membaca bab empat hingga bab enam dan hadapilah mertua kalian tanpa kehilangan ketenangan. Kira-kira, bisakah kalian melakukannya?"

"Jika ada waktu untuk membarikade diriku sendiri dalam ruangan dengan sepucuk senjata," gumam Ingrid, polisi dari Ithaca.

Jamie menghampiri dan membungkuk di meja Em. "Kau bagus dalam kelas ini," sang instruktur perempuan memuji. "Kau pernah berpikir untuk bekerja dengan kami?"

"Aku baru sembilan bulan menjadi polisi," jawab Em.

"Memangnya kenapa? Pikirkan saja," Jamie berkata. "Ada lebih banyak kesempatan untuk menaiki tangga daripada di departemenmu."

Memang benar. Levi tidak akan pergi ke mana-mana.

Kepolisian negara bagian menangani masalah besar untuk kota seperti Manningsport—jika ada suatu penyanderaan yang sebenarnya, contohnya, tugas pasukan polisi lokal adalah menenangkan semua orang hingga para polisi negara bagian tiba dan mengambil alih. Pembunuhan, penculikan, perampokan bank—bukan berarti semua itu sering terjadi—ditangani oleh para polisi yang lebih berwenang itu.

Itu sesuatu untuk dipikirkan. Dia tidak akan cepat-cepat meninggalkan Departemen Kepolisian Manningsport, tetapi suatu hari mungkin saja.

Dia melapor lewat radio saat sudah berjarak sepuluh menit dari kota, mendapat permintaan dari Everett untuk membeli donat. Sebelum markas dipindahkan ke gedung layanan darurat baru, lokasinya tepat berada di jalur hijau

kota, sangat dekat dengan Toko Kue Sunrise Lorelei. Berat badan Everett turun lima kilogram sejak musim panas dan meratapi kepindahan itu.

Faith Cooper ada di dalam, kedua tangannya bertumpu ke perut gembungnya. "Hai, Faith," sapa Emmaline.

"Hai! Apa kabar, Em? Bagaimana pesta pernikahan itu?"

"Pestanya sangat hebat. Aku, uh, aku berutang sesuatu yang menyenangkan pada abangmu. Dia juara."

"Yah, jika kau ingin memberikan hadiah, jangan lupakan aku," Faith berkata sambil tersenyum. "Lagi pula, itu ideku. Jadi, dia pasangan kencan yang menyenangkan?"

"Sangat menyenangkan." *Amat, sangat menyenangkan.* Kenangan tentang Jack di atas tubuhnya, menciumnya, membuat lututnya lemas. Namun, karena saat itu giliran Faith dilayani, Emmaline tidak perlu melanjutkan pembicaraan.

Namun, itu tidak mencegah pikiran-pikiran melintas dalam benaknya.

"Bersihkan sepatumu," Carol Robinson memerintah saat Jack memasuki kantor polisi. Carol mendongak. "Oh, itu kau, Jack. Apa kabar, Sayang? Masih merasa terkenal? Bagaimana anak lelaki Deiner itu?"

"Hei, Mrs. Robinson," sapa Jack. Dia bersekolah dengan salah seorang anak lelaki perempuan itu dan memiliki kenangan indah tentang biskuit kepingan cokelatnya. "Kau tampak cantik dalam warna itu."

Carol tersenyum lebar, pertanyaannya terlupakan. "Panggil aku Carol," dia berkata. "Mengapa kau masih lajang,

Jack? Oh, tunggu, aku lupa. Kau sudah bercerai. Kau mau menikahi anak perempuanku?"

Levi keluar dari kantornya dan memberikan beberapa dokumen pada Carol. "Berhentilah menjadi makcomblang," Levi berkata pada Carol. "Masuklah, Jack."

Kantor Levi rapi dan terlihat khas birokrat, kecuali foto-foto Faith yang cukup banyak. Dan sebuah foto *ultrasound* Mini Cooper. "Bagaimana keadaan adikku?" Jack bertanya, selalu agak tidak nyaman berbicara dengan lelaki yang tidur dengan Faith. Itu kutukan seorang abang.

"Dia baik-baik saja. Tinggal beberapa minggu lagi."

"Kau gugup?"

"Ketakutan." Levi tersenyum. Dia pasti akan menjadi ayah yang baik. Levi salah seorang pria yang terlahir menjadi penyayang keluarga.

Jack duduk. "Kau mendengar kabar tentang Josh?"

Tatapan Levi tertuju ke meja, kemudian kembali ke Jack. "Tidak ada perubahan. Aku bertanya pada orangtuanya setiap malam."

"Kau baik sekali."

"Ikut prihatin mendengar tuntutan hukum yang diajukan untukmu."

Jack mengangkat bahu. "Aku mengerti." Tak bisa menyalahkan mereka juga, sebenarnya. *Kau meninggalkannya terakhir. Yang paling membutuhkanmu....*

"Jadi, apa yang bisa kulakukan untukmu?" Levi bertanya.

"Sebenarnya aku kemari untuk menemui Emmaline. Apakah dia ada?"

Levi baru akan menjawab, tetapi terdiam. Matanya menyipit. "Kau tidur dengannya?"

Pasti Levi menjadi polisi karena suatu alasan bagus. Jack tidak menjawab.

"Hati-hati," Levi berkata. "Dia sudah seperti saudariku sendiri."

"Dan adikku seperti saudari bagiku."

Levi mengangguk sambil merengut. "Baiklah. Em akan segera datang. Dia tadi mengikuti kelas di Penn Yan dan malam ini akan melakukan sesuatu dengan anak-anak berisikonya, tapi katanya dia akan mampir."

"Itulah yang ingin kubicarakan dengannya. Anak-anak itu. Kudengar mereka membutuhkan tutor kimia."

Saat itu, Emmaline masuk, melemparkan sekotak donat ke meja Everett dan mengucapkan sesuatu yang membuat Ev tertawa.

Jack bagaikan tersengat listrik. Emmaline mengenakan seragam dan jaket tebal, menyandang senjata, radio, dan beberapa benda lain di sabuknya. Rambut Em ditarik menjadi sanggul kencang, dan pipinya merah muda karena hawa dingin.

Dan Em tersenyum.

Hingga melihat Jack, ternyata, dan senyum itu memudar. "Hai, Chief."

"Deputi," Levi menyapa. "Bagaimana kelasnya?"

"Kelasnya fantastis. Aku harus menyetrum seseorang minggu depan."

"Kau dan Taser itu. Selamat bersenang-senang."

"Tentu." Mata Em beralih ke arahnya. "Jack. Bagaimana kabarmu?"

Jack berdiri. "Aku baik-baik saja. Aku kemari untuk menemuimu."

"Ada keluhan yang ingin kauajukan?"

"Tidak." Jack menunggu, dan pipi Em semakin merah.

"Bukankah kalian berdua menghadiri pesta pernikahan bersama?" Carol bertanya. "Kalian berkencan? Levi, aku akan pulang. Hampir pukul lima, dan para tetangga akan datang untuk makan malam."

"Para tetangga yang beruntung," ujar Jack.

"Oh, kau!" Carol, yang sekitar tiga puluh sentimeter lebih pendek daripada Jack, melingkarkan kedua lengan di pinggang Jack dan memeluknya. "Kunjungi aku kapan-kapan."

"Kau berusaha menggodaku, Mrs. Robinson?" Jack menukas.

"Aku sudah memikirkannya," Carol berkata. "Mungkin aku agak lebih tua darimu. Ajak Emmaline saja. Dia pasti mau keluar denganmu."

"Benarkah itu, Em?"

"Dalam mimpimu," Em menyahut.

Astaga, Em menggemaskan.

"Aku juga akan pulang," Levi berkata. "Jack, sampai jumpa." Dia pergi, menahan pintu untuk Carol. Everett mengambil beberapa foto, pipinya menggembung berisi donat.

Jack menatap Emmaline, yang sibuk dengan ritsleting jaketnya. "Hai," dia menyapa.

"Hai." Nadanya tidak mendukung.

"Kudengar kau membutuhkan tutor kimia untuk kelompok anak bimbinganmu."

"Dari mana kau tahu?"

"Tom Barlow."

"Benar." Emmaline bersidekap. "Kami memang butuh. Kau mau?"

"Yep. Kau bisa mengatakannya sendiri, sebenarnya."

"Kami bertemu setiap Selasa malam di ruang bawah tanah gereja, di Trinity Lutheran. Jika kau tak bisa datang malam ini, datanglah minggu—"

"Aku bisa malam ini."

Emmaline mengangguk. "Oke, aku harus cepat-cepat pulang, berganti pakaian, membawa anjingku berjalan-jalan, dan makan sesuatu. Sampai jumpa di sana."

"Atau aku bisa ikut bersamamu. Bertemu anjingmu." *Menyaksikanmu berganti pakaian.* "Ayolah, Emmaline. Kukira kita berteman."

Emmaline tidak menjawab.

"Dengar," Jack berkata pelan. "Sebenarnya, aku senang berbicara denganmu. Aku senang berdekatan denganmu. Hidupku agak berantakan saat ini. Aku tak bisa tidur, mantan istriku selalu membuntuti, dan sekarang aku kacau dalam pekerjaanku. Jadi, yeah, aku memiliki ... masalah. Kau benar. Aku tidak menginginkan hubungan serius, tapi aku benar-benar membutuhkan teman."

"Oke," Emmaline berkata nyaris sebelum dia selesai berbicara. "Maaf, aku tidak sopan semalam. Aku bisa berteman."

"Terima kasih."

Pipi Em merona lagi. "Kau takkan berterima kasih padaku jika kaulihat apa yang kumiliki untuk makan malam."

Oke, jadi ini... menyenangkan, Em berpikir saat mereka meninggalkan kantor polisi. Kelompok anak bermasalahnya memang membutuhkan tutor sains. Dan jika Jack

ingin berteman, yah, persetan, dia juga menyukai Jack. Dia bisa menghadapi hubungan pertemanan. Dia sangat senang bisa memiliki teman. Teman tanpa busana.

Tidak, tidak, sama sekali bukan itu, dia memperingatkan diri sendiri.

Jack mencari pengalih perhatian. Jack baru saja mengakui, tidak menginginkan hubungan serius. Teman yang berbusana, itulah mereka.

Mereka meninggalkan gedung, dan Em langsung berlari. Levi sedang berjongkok di trotoar, berbicara pada seseorang yang terbaring di sana. "Chief?" Em bertanya, mengambil radionya. "Semua baik-baik saja?"

Ah.

Hadley Boudreau terbaring di jalan seperti sudah diatur, gaunnya naik, hanya sedikit menggoda dan cukup tinggi untuk memamerkan bahwa dia mengenakan stoking setinggi paha, bagian atasnya berenda. Dan yang benar saja. Suhu saat ini minus tujuh derajat Celcius di luar. Riasan wajah lengkap, diulaskan dengan sempurna. Em tidak pernah bisa memakai lipstik merah, tetapi Hadley benar-benar menguasai kemampuan itu.

"Hanya berusaha meyakinkan Ms. Boudreau untuk pergi ke rumah sakit dan memeriksakan ini," Levi berkata, memberikan tatapan penuh arti kepada Em.

Em menoleh ke belakang, ke arah Jack. "Kukira ini milikmu," dia berkata pada Jack, kemudian menoleh lagi kepada Scarlett O'Hara.

Dan seperti Scarlett, Hadley Boudreau memiliki keahlian dalam menghadapi kaum lelaki dan sorot matanya seperti sedang menimbang-nimbang sesuatu.

"Kukira harga diriku yang lebih terluka daripada hal

lainnya, Chief Cooper. Jack, aku sedang melintas dan melihat trukmu, dan kukira aku bisa menyusulmu, tapi hal berikutnya yang aku tahu, aku sudah tergeletak di jalan."

"Bayangkan itu," Jack berkomentar, nada suaranya sekering serbuk gergaji.

Bagus untuknya.

Hadley mulai bergerak, kemudian mengerucutkan bibir cerinya, kesakitan.

Em mencoba agar tidak memutar bola mata. Dia bertanya-tanya, selama apa waktu yang Hadley butuhkan untuk mengatur posisinya sendiri agar pameran pahanya tidak berlebihan. "Bisakah kau mengangkatnya?" dia bertanya.

"Oh, Chief!" Hadley berkata. "Kudengar kau menikah dengan adik Jack! Faith makhluk paling manis. Aku selalu menganggapnya belahan jiwa."

Em luar biasa berharap itu tidak terjadi, demi Levi. Dia menekan tombol radionya. "Gerard, seret bokong malasmu keluar sini. Kami mendapat masalah di lapangan parkir."

"Roger," sahut Gerard.

Hadley memberikan tatapan tajam ke arah Em. "Aku tak bermaksud merepotkan siapa pun," dia berkata, ada sedikit nada kesal dalam suara mendesahnya yang indah.

"Mereka ada di dekat sini. Sama sekali tidak merepotkan," ujar Emmaline.

"Aku hanya butuh bantuan untuk berdiri. Jack? Aku sudah merasa seperti idiot—jangan biarkan aku tergeletak di sini sepanjang hari."

"Kita tunggu saja para profesional," Jack berkata.

Pintu terbuka, dan Gerard berjalan santai keluar. Ke-

mudian, melihat seorang perempuan jatuh yang sangat cantik, langkahnya menjadi lari kecil. "Apa yang terjadi?" dia bertanya, berlutut di samping Hadley.

"Mungkin harus diamputasi," Emmaline berkata. Levi menatapnya dengan sebelah alis terangkat. *Yang benar saja*. Dia sedang mengenakan seragam, karena itu harus bersikap baik pada para idiot.

"Aku hanya perlu sedikit bantuan," Hadley berkata. "Aku yakin Anda petugas paramedis yang hebat, Mr. Chartier—" Nama Gerard tercantum di jaket "—tapi, Jack dan aku dulu menikah. Dia bisa membantuku." Nada suara Hadley tegas dan ramah.

Jack mendesah dan menurut. Emmaline mengikuti. "Berdirilah," Jack berkata, mengulurkan tangan kepada sang mantan istri.

"Mungkin jika kau tidak memakai sepatu berhak tujuh sentimeter di tengah salju, kau tak akan tersandung." Emmaline mengamati.

"Seorang perempuan sejati selalu memakai sepatu berhak," Hadley menyahut, menyambut tangan Jack. Jack menariknya hingga berdiri, dan dia rubuh ke tubuh Jack. Jack menangkapnya tepat waktu.

"Oh, sial," dia mengeluh, air mata memenuhi mata cokelatnya yang besar. Dia melompat dengan canggung.

"Itu kelihatan cukup parah," Gerard berkomentar. "Pasti terkilir, dilihat dari memarnya. Biarkan aku mengantarmu ke rumah sakit untuk pemeriksaan sinar-X."

"Tidak, tidak, ini hanya terkilir. Um... Jack, aku benci harus bertanya, tapi maukah kau mengantarku pulang?"

"Yeah, Jack. Kau keberatan?" Emmaline menimpali.

Jack menatap Emmaline tajam.

"Periksa dengan sinar-X," Levi menyuruh.

"Tidak, tidak, aku hanya akan pulang dan menyandarkannya di beberapa bantal. Es, tekanan, ditinggikan, benar, Mr. Chartier?"

"Panggil aku Gerard. Dan, ya, tepat sekali," Gerard berkata, tersenyum kepada Hadley seperti guru yang bangga. Lelaki itu benar-benar senang menggoda. "Telan beberapa Motrin dan akhiri harimu."

Baiklah, Em harus memuji Hadley untuk itu. Siapa pun bisa berpura-pura jatuh di lapangan parkir. Butuh komitmen yang sangat kuat untuk benar-benar melukai diri sendiri.

Hadley menolak untuk tidak menatapnya, dan Em melihat sorot kemenangan di sana. Dan Hadley tahu dia melihatnya, karena kedutan di bibir cantik itu. *Perhatikan, dengar, dan simak, Yankee. Seperti inilah yang harus dilakukan.*

"Ini benar-benar memalukan," Hadley berkata, "tapi kukira kau harus membopongku ke mobil, Jack."

Jack mendesah dan mengangkatnya.

Em mendapat kesan bahwa akan ada banyak pergelangan kaki yang terkilir pada masa depan Hadley. "Bersenang-senanglah," dia berkata, berjalan ke mobilnya sendiri.

"Em, tunggu," Jack berkata. "Aku hanya akan pergi sebentar."

"Oh, tidak, kau harus merawat Blanche DuBois ini."

"Namaku Hadley," perempuan itu berkata dengan manis.

"Em—" Jack memulai.

"Aku sama sekali tidak ingin bercakap-cakap dengan

adanya tubuh dalam gendonganmu," Em berkata. "Bersenang-senanglah, anak-anak."

Karena opera house tidak memiliki lift, akhirnya Jack menggendong Hadley menaiki tangga.

"Aku sangat menghargai ini, Jack," Hadley berkata saat Jack menurunkannya. Hadley bersandar ke ambang pintu dan mengeluarkan kunci-kuncinya. "Kukira aku hanya lupa bisa selicin apa keadaan di sekitar sini. Oh, baiklah." Dia tersenyum dan membuka pintu. "Kau mau masuk sebentar? Aku ingin bicara denganmu, sebenarnya. Dan mungkin kau bisa mengambilkanku bungkusan es. Aku minta maaf sebesar-besarnya karena telah merepotkanmu. Sungguh, Jack."

Benar. Jika pergelangan kaki Hadley tidak memar, Jack akan berpikir bahwa Hadley hanya berakting. Itu tindakan khas Hadley; dulu Hadley pernah mengakui (saat berada di tempat tidur) bahwa dia pernah sengaja menabrakkan sepedanya untuk mendapatkan perhatian seorang pemain *football* di perguruan tinggi.

Hadley terhuyung masuk, dan Jack memejamkan mata sejenak, lalu mengikuti. Dia tidak bisa meninggalkan Hadley begitu saja di sini, meskipun dia sangat menginginkannya.

Sharon dan Jim Stiles menyediakan apartemen ini untuk orang-orang seperti Hadley, mereka yang menetap di kota selama beberapa bulan. Faith pernah menyewanya saat pertama kali kembali dari San Fransisco, dan suami Colleen pernah tinggal di sini selama musim panas, saat pamannya sakit. Ini sebuah tempat mungil yang manis,

lengkap dengan perabot, dihiasi keramik, gelas-gelas, dan hal-hal semacam itu.

Sangat terlalu mudah bagi Hadley untuk menganggapnya rumah sendiri.

"Sangat menyenangkan bisa kembali kemari," Hadley berkata saat Jack membuka freezer dan menyambar sekantung kacang polong, karena sepertinya Hadley tidak memiliki bungkusan es. "Frankie berkunjung akhir pekan lalu, dan kami sama-sama menyesal kau tidak ada."

"Aku pergi bersama Emmaline," Jack berkata.

Hadley terperanjat, kemudian berhasil mengendalikan diri. "Benarkah itu," Hadley bergumam, menyapu rambutnya ke samping. Dia tersenyum saat Jack memberikan kacang polong. "Terima kasih, Jack. Um, maukah kau mengambilkan perban? Kukira ada kotak P3K di kamar mandi."

Jack tidak mengatakan apa-apa, tetapi memenuhi permintaan itu. Rak di kamar mandi dipenuhi keranjang-keranjang kecil yang berisi botol-botol parfum, *makeup*, dan benda-benda feminin lainnya.

Kelihatannya Hadley berencana untuk tinggal agak lama.

Jack menyambar kotak P3K dan sebotol Motrin, lalu kembali ke ruang keluarga. "Ini dia. Aku harus cepat-cepat," katanya.

"Menurutmu, kau bisa membebat kakiku?" Hadley bertanya. "Maaf, aku hanya ... aku ceroboh. Seperti yang sudah kauketahui, kukira. Aku merasa sangat bodoh. Rasanya sudah cukup buruk menjadi kaum paria di kota ini. Sekarang, aku adalah paria kota yang ceroboh." Ekspresi Hadley tampak memelas.

"Kau bukan seorang paria," Jack berkata.

"Jika itu katamu. Aku mendapatkan tatapan tidak enak sejak kembali."

Kembali. Jack tidak suka mendengarnya.

"Yang kukira layak kudapatkan."

Jack duduk di samping Hadley, dan Hadley merogoh ke bawah roknya, lalu melepaskan stoking dengan gerakan cepat, dan itu mengejutkan. Jack menduga akan ada pertunjukan striptis. Kulit Hadley dingin dan halus, pergelangan kakinya agak bengkak. Dia merasakan sedikit simpati.

"Kau pernah memberitahu orang-orang mengapa kita berpisah?" Hadley bertanya saat dia membebat pergelangan kaki itu.

"Mereka sudah tahu, Hadley."

"Jack," Hadley memanggil, dengan suara mendesah. "Jika aku bisa menghapus tindakanku dulu—"

"Aku menghargai pikiran itu," Jack menyahut. "Nah. Kau sudah aman."

"Aku tahu kau masih terluka—"

"Tidak, tidak lagi."

"Tapi, masalahnya, aku sudah banyak belajar. Saat itu aku masih sangat muda."

"Tidak semuda itu, Hadley."

"Kau benar. Aku kekanak-kanakan. Kupikir aku sekarang lebih pintar, setidaknya cukup pintar untuk mengetahui bahwa kau hal terbaik yang pernah kumiliki. Dan itu tidak terlalu buruk, bukan? Ini. Lihat apa yang kubawa."

Hadley mengulurkan tangan dan menyambar sebuah buku dari meja. Salah satu album foto yang bisa dibuat di Internet, dan di sampulnya ada foto mereka berdua di

Central Park. "Ingat?" Hadley bertanya. "Kita sangat bersenang-senang akhir pekan itu. Kau mengajakku berseluncur es di Rockefeller Center. Dan makan malam itu, di restoran dengan pemandangan Chrysler Building, dan kita tertawa sangat keras? Ingat itu?"

"Aku ingat, Hadley. Kau benar. Kita pernah bahagia. Aku juga ingat kebohongan itu, amukan itu, pemborosan, dan perselingkuhan itu."

"Aku akan memperbaikinya untukmu."

"Kau tak bisa menghapus tindakan seperti itu," Jack berkata.

"Tapi, kau bisa memaafkanku. Dan aku sangat menyesal."

"Kau sudah kumaafkan. Tapi, tak berarti aku ingin kembali bersama, Hadley."

"Kukira kau mau. Kupikir kau hanya marah. Jika kau memberiku sekali lagi kesempatan, Jack, sekali saja...."

Mata Hadley berkaca-kaca. "Hadley," Jack berkata, menyentuh kedua tangan Hadley. "Hentikan. Aku tak tahu mengapa kau kembali, tapi aku membayangkan kau mendapatkan ganjaran atas perbuatan burukmu entah kapan, dan tiba-tiba saja, hidup bersamaku sepertinya tidak begitu buruk. Tapi, aku sudah melanjutkan hidup."

Mata Hadley menyorot dingin, seperti yang Jack ingat saat mereka bertengkar. "Lihat foto ini," Hadley berkata, menunjuk foto Jack yang berdiri di samping salah satu kereta kuda di Central Park. "Lihat betapa bahagianya kau di sana. Pikirkan itu saja, Jack. Hanya itu yang kuminta—jika saat paling bahagia dalam hidupmu tidak layak mendapatkan kesempatan kedua. Karena aku akan lebih baik. Aku bersumpah."

Kehidupan mereka bersama memang terkesan pantas ditampilkan dalam film, Jack mengakui—pendekatan mereka, percintaan yang bagaikan diatur, di atas kelopak-kelopak bunga, makan malam diterangi cahaya lilin, cara Hadley bisa mengubah setiap gerakannya menjadi sesuatu yang indah.

Dan pada masa lalu, ketika dia mengingat saat-saat itu, dia juga mengingat Hadley bersama Oliver. "Istirahatkan pergelangan kakimu," dia berkata, dan, setelah itu, bangkit dan pergi.

Bab Lima Belas

KETIKA Jack dan Hadley kembali dari bulan madu mereka dua setengah tahun lalu, Jack memiliki waktu sembilan hari sebelum isyarat peringatan mulai berkelip-kelip seperti lampu neon rusak.

Sembilan hari.

Meskipun berkata ingin membangun keluarga sesegera mungkin, Hadley memutuskan untuk tetap mengonsumsi pil kontrasepsi, dan itu tidak masalah. Lagi pula, Hadley yang akan hamil dan melahirkan. Hanya saja, bukan itu yang Hadley ungkapkan padanya dan keluarga mereka.

Dia juga belum ingin bekerja; dia hanya ingin menyesuaikan diri lebih dulu. Lagi-lagi, itu sama sekali bukan masalah. Dia tinggal di kota baru, di bagian negara baru. Tentu saja Hadley ingin melakukan aklimatisasi. Kemudian, dia berkata, dia akan menggantung papan nama dan memulai bisnis dekorasi interiornya sekali lagi.

Namun, setelah pesta pernikahan berlalu dan kehidup-

an mulai menjadi rutin, Hadley kelihatan agak... mudah kesal. Dia terkejut karena tidak ada lebih banyak acara seperti Pesta Dansa Hitam-Putih, dan minatnya melakukan pencicipan *wine* dan memandu tur di Blue Heron dengan cepat memudar.

Dia menghadiri pertemuan klub taman tetapi tidak bergabung, berkata itu tidak cocok dengannya. Mengikuti Liga Seni, mengambil dua kelas keramik, dan tidak kembali. Honor memintanya membantu di Klub Perempuan Manningsport, yang mengelola tur ke rumah-rumah sebagai penggalangan dana untuk beasiswa lokal, tetapi Hadley kembali dari sana sambil mengatakan itu membuatnya sedih, saat mengingat kebaikan "di Utara sini".

"Jangan angkuh, Sayang," Jack berkata, menuangkan *wine* untuknya.

"Yah, ayolah, Sayang," Hadley membalas. "Kau pernah berada di Savannah. Kau tahu apa yang biasa ada untukku." Kemudian, Hadley menatap Jack malu-malu. "Maaf. Aku hanya merasa agak terkucil." Kemudian, dia berjalan ke komputernya, memanggil Jack untuk melihat ide-ide dekorasi Natal yang dia temukan di Internet, meskipun saat itu masih musim panas.

Hadley sering sendirian di rumah. Pru dan Honor sempat mengundangnya dua kali, tetapi saudari yang paling Hadley sukai adalah Faith, sementara Faith ada di California.

Kemudian, ada Lazarus, kucing yang tinggal bersama Jack.

Sebetulnya tidak tepat mengatakan bahwa itu kucing Jack; Jack memberi makan kucing itu dan menampungnya, dan Lazarus mengizinkannya. Sesekali, Laz melompat ke

pangkuan Jack, menekan-nekan perut Jack selama beberapa detik, kemudian mengeluarkan suara mengeong yang sangat menakutkan, lalu pergi ke area-area tak dikenal untuk membunuh dan melibas populasi burung dan binatang pengerat. Laz adalah sesosok makhluk jelek; berkulit cokelat kekuningan dengan beberapa noda belang, telinga kiri yang sobek dan ekor bengkok, waspada terhadap semua manusia kecuali Jack.

Ketika Jack pertama kali pindah lagi ke Manningsport, dia terkejut karena kerinduannya yang kuat terhadap sang ibu. Dia pergi ke pemakaman keluarga dan duduk di sana di tengah hujan berkabut, dengan kerongkongan terganjal sesuatu yang keras.

Kemudian, dari belakang nisan Holland pertama yang mengolah tanah ini, keluarlah hewan yang sangat kecil. Hewan itu berantakan, berdarah, dan bulunya acak-acakan hingga Jack tidak yakin makhluk apa itu, tetapi kemudian hewan itu mengeong.

Ibu Jack menyukai kucing. Mereka selalu memiliki beberapa ekor, di lumbung-lumbung, di dalam rumah. Tampaknya itu seperti pertanda dari Mom, dia menemukan seekor kucing di luar sini, tepat saat dia merindukan Mom. Dia membungkus si kucing dalam jaketnya dan membawa kucing itu ke dokter hewan, yang berkata bahwa menurutnya, si anak kucing tak bisa bertahan. Saat si kucing ternyata bisa bertahan, Jack menamainya Lazarus.

Hadley membenci Lazarus. Apa alasannya, Jack tidak tahu, karena Laz selalu menghindari Hadley.

Hadley juga memiliki seekor kucing. Princess Anastasia adalah seekor kucing Persia gemuk, putih, dan berbulu

tebal, dengan mata hijau mencolok dan kegemaran merobek-robek tirai, bantalan sofa, dan daging manusia. Princess melompat ke meja, berjalan di atas rak dapur, membuang kotoran di mana pun dia mau saat itu, dan menyisakan gumpalan-gumpalan bulu putih besar di seluruh penjuru rumah. Di Savannah, Princess bertemperamen buruk dan tidak menyenangkan. Namun, di New York, dia menjadi sangat destruktif ... terutama, dan ironisnya, terhadap Hadley, merobek pakaian Hadley, muntah di sepatu Hadley, mencakar dan menggigit Hadley. Bukan hanya cakaran-cakaran kecil, tetapi robekan panjang berdarah dan luka-luka yang benar-benar terbuka, yang akan membuat tangan atau kaki Hadley berdenyut.

Suatu malam, setelah satu kali serangan, Jack menyambar tengkuk kucing itu dan melemparkannya ke ruang bawah tanah. "Jack!" Hadley memekik tertahan, mencengkeram tangannya yang berdarah. "Dia hewan yang tak berdosa!"

Meskipun begitu, Hadley tidak memiliki simpati seperti demikian terhadap Lazarus.

"Bisakah Prudence memeliharanya?" Hadley bertanya suatu malam. Kucingnya sendiri berbaring di pangkuannya bagaikan korban tabrak lari, dengan damai (hingga Princess memutuskan untuk mengikuti naluri pembunuhnya).

"Laz bukan kucing yang bermasalah di sini, Sayang," Jack berkata.

"Kukira Princess Anastasia akan lebih bahagia jika makhluk itu tidak ada di sekitar sini, menakutinya. Bukankah begitu, Princess? Kau mau makhluk tua jelek itu tinggal bersama Prudence?"

"Hadley. Laz tidak akan ke mana-mana."

Hadley menatap Lazarus, yang meringkuk di bawah meja kopi, mengeluarkan suara meong paraunya yang aneh. "Dia menjijikkan, Jack."

"Hei," Jack berkata, menyeringai sambil menuangkan *wine* lagi untuk pengantin barunya. "Aku menyayangi kucing menjijikkan itu. Dia berkarakter. Dan, ya, dia jelek. Tapi, aku juga, dan kau mencintaiku."

"Jack," Hadley berkata, "kau tampan dan kau mengetahuinya."

Hadley kemudian mencium Jack. Namun, sikapnya tidak bertambah hangat kepada Lazarus.

Suatu malam, sekitar sebulan setelah mereka kembali dari bulan madu, Hadley mengundang seluruh klan untuk "sebuah acara makan malam Selatan yang sederhana". Honor, Pru, Carl, Ned, dan Abby, Dad, Mrs. Johnson, Goggy, dan Pops datang bersamaan. Bahkan Faith pun pulang dari San Fransisco, dan Jack menuangkan *pinot gris* Half-Moon yang mereka kemas dalam botol empat bulan lalu.

"Rumah ini tampak cantik," Faith memuji, dan Hadley tersenyum lebar.

Hadley menghabiskan waktu sepanjang hari untuk bersiap, menata meja dengan perabot keramik pernikahan mereka, membuat kartu-kartu tempat duduk dengan pena kaligrafinya, merangkai bunga. Hadley bersumpah dia tidak ingin Jack melakukan apa-apa untuk makan malam, dan Jack sibuk dengan panen lebih awal, sehingga tak tahu apa yang Hadley masak. Hadley terbang ke sana kemari bagaikan seekor burung kecil, kelihatan semakin kecil saat berdiri di dekat saudari-saudari Jack yang tegap.

Mereka menikmati *wine*, mengobrol, dan semuanya baik-baik saja hingga mereka duduk untuk makan. Hadley meletakkan sebuah panci dan membuka tutupnya.

"Ayam dan pangsit khas Selatan!" dia mengumumkan dengan bangga.

Mrs. Johnson dan Goggy mundur serempak. Yang ada di dalam panci kelihatan seperti lem yang menggumpal.

"Aku kelaparan, Sayang," Pops berkata. "Ayo kita makan! Sudah pukul enam. Aku harus segera tidur."

Hadley menghidangkan makan malam, yang sepertinya adalah bubur berlendir dengan segelintir potongan daging putih yang dilemparkan ke dalamnya. Pangsitnya juga berlendir, keras, dan licin, ayamnya liat dan sulit dikunyah, tiruan menyedihkan dari ingatan Jack tentang hidangan yang sama buatan Mrs. Boudreau.

Keluarga Holland tidak memprotes. Mereka para Yankee; makanan bertujuan untuk memberi gizi, bukan untuk dinikmati, meskipun standar mereka naik selama era Mrs. Johnson (Mrs. J. adalah orang Jamaika, dan memercayai rasa).

"Ini lezat, Sayang," Pops berkata. "Terima kasih sudah mengundang kami."

"Anda selalu disambut di sini, Mr. Holland," Hadley berkata, tersenyum dan mengedip-ngedipkan matanya.

"Apakah kau baru saja menggetarkan bulu matamu?" Pru bertanya. "Aku selalu bertanya-tanya apakah itu benar-benar bisa terjadi. Maksudku, kita mendengar ungkapan itu berkali-kali, tapi kukira aku takkan pernah melihatnya dengan mata sendiri seumur hidupku. Carl, jangan terus-terusan menatapnya."

"Kau juga, Pak Tua," Goggy menegur, menepuk belakang kepala Pops.

"Mengapa aku tak boleh menatap? Dia cantik. Kau cantik, Sayang."

"Mr. Holland, Anda manusia paling manis," Hadley berkata. Ini menimbulkan dengusan dari semua orang yang berkerabat dengan Pops. Hadley memiliki keahlian menaklukkan kaum lelaki, dan Jack selalu mengistimewakan kakeknya. Lagi pula, kaum lelaki Holland harus bersatu, seperti yang seringkali Pops katakan.

"Jadi, aku berpikir akan mengatur kembali rumah ini," Hadley berkata dengan manis, "dan aku sangat senang meminta pendapat kalian semua."

"Apa maksudmu, mengatur kembali?" Mrs. Johnson bertanya dengan ketus. "Rumah ini sempurna." Jack mengedipkan mata padanya; dia selalu menjadi favorit Mrs. J.

"Aku berpikir rumah ini akan lebih indah dengan sentuhan seorang perempuan Selatan," Hadley berkata. Pru tertawa, kemudian, menyadari Hadley serius setengah mati, terbatuk untuk menutupinya.

"Hadley, aku lupa. Kau desainer interior atau dekorator interior?" Honor bertanya, menggigit pangsit licin itu.

"Apa bedanya?" Abby bertanya.

Hadley tidak menjawab. Dia menatap Jack dengan ekspresi yang tidak bisa dibaca dan tetap diam.

"Seorang desainer interior mengatur bagaimana ruang digunakan," Faith berkata saat Hadley tetap membisu. "Dekorator menangangi penampilannya. Benarkah aku, Hadley?"

"Um, ya. Kurang-lebih. Permisi, aku harus memeriksa

sesuatu di dapur," Hadley berkata. Dia berdiri dengan kaku.

"Butuh bantuan?" Jack bertanya.

"Tidak, Sayang. Tetaplah di sini."

Hadley meninggalkan meja. Sedetik kemudian, Jack mendengar pintu kamar tidur ditutup.

"Mengapa kuahnya berwarna putih, Jack?" Goggy bertanya. "Bukan berarti aku mengkritik, Sayang, tapi aku akan senang jika bisa mengajarinya memasak."

"Dan *aku* juga akan senang jika bisa membantunya, Jackie Sayang," timpal Mrs. J., tidak mau dikalahkan. "Masakan Jamaika cukup lezat."

"Apakah ada keju?" Pops bertanya.

Jack mengambilkan keju untuk kakeknya, kemudian menyusuri selasar menuju kamar tidur mereka. "Sayang? Semua baik-baik saja?" dia bertanya.

"Tentu," Hadley menjawab. Hadley sama sekali tidak memandangnya, hanya kembali ke meja.

Sialan. Baik-baik saja sama dengan musibah.

"Apakah kau suka tinggal begitu jauh di utara seperti ini?" ayah Jack bertanya pada Hadley. "Semoga kau tidak terlalu rindu rumah, Sayang."

"Oh, tidak, tentu saja tidak," Hadley menyahut. "Aku hanya menyukai kalian semua."

"Yah, tentu saja. Kami juga," Dad menjawab. *Dad tua yang baik hati.*

Itu adalah, dengan segala hormat, acara makan malam khas keluarga Holland. Banyak bicara, banyak *wine*, banyak tawa, dan cukup banyak ledekan. Mereka menyantap hidangan yang, meskipun hambar dan lengket, rasanya tidak memuakkan. Jika Faith yang memasaknya, ledekan

pasti akan lebih jahat, tetapi karena Hadley anggota keluarga baru, tidak ada yang mengucapkan sepatah kata pun yang bukan pujian.

Ned dan Abby ditugaskan untuk membersihkan meja, dan Mrs. J memotong pai anggur yang dia bawa, sementara dia dan Goggy berdebat tentang teknik-teknik membuat kulit pai. Tiga menit kemudian, saat hidangan penutup sudah diserbu, Goggy mengumumkan bahwa sudah waktunya semua orang pulang, dan keluarga itu berbaris untuk keluar, dengan ucapan terima kasih, ciuman, dan pelukan.

"Sampai besok, semua," Jack berkata, menutup pintu. Dia tersenyum dan menoleh ke sang istri. "Jadi, itu berjalan lancar."

Hadley berkacak pinggang. "Kau gila? Keluargamu membenciku! Saudari-saudarimu sangat kejam! Dan nenekmu senang menghakimi."

Mulut Jack ternganga. "Sayang, apa yang kaubicarakan? Tidak ada yang membencimu."

"Contohnya Faith, pamer seperti itu! Mengoceh tentang para desainer yang lebih baik daripada dekorator! Dan Prudence bahkan tidak melepaskan sepatu bot kerjanya!"

"Apakah Pru harus melakukannya?"

"Bagaimana dengan ayahmu, hanya duduk di sana, tidak mengucapkan 'buu!' sedikit pun? Dia membenciku!"

"Tenang, Sayang. Dad tak pernah banyak bicara. Dia menyayangimu."

"Mrs. Johnson mengerikan!"

Oke, itu sudah berlebihan. Mrs. J memang pekerja keras, kejam, dan cukup hebat. "Berhati-hatilah," Jack berkata. "Dia cinta pertamaku."

"Dia membenciku karena aku orang Selatan."

"Itu konyol," Jack menukas. "Kami memenangi Perang Sipil. Kami sudah benar-benar melupakannya." Namun, Hadley tidak merasa geli, malah menatapnya tajam. "Ayolah, Sayang. Jangan marah. Semua orang ingin kau merasa nyaman di sini. Mereka hanya berusaha mengenalmu."

Dia menyiapkan bak mandi untuk Hadley. Menyalakan lilin-lilin. Menuangkan *wine*. Meminta maaf jika keluarganya agak berlebihan (dan itu benar, tetapi seperti itulah mereka... yang sebelumnya dia kira sudah Hadley ketahui).

Hadley menyesap *wine* dan mendesah. "Kau tahu? Aku hanya akan menenggelamkan diri dalam pekerjaan—itulah yang akan kulakukan."

"Itu hebat. Kau sudah mendapatkan klien?"

"Ya, konyol. Namanya Jack Holland. Sekarang, masuklah kemari."

Dan hanya seperti itu, perasaan Hadley membaik.

Hadley menjadi gila saat mendekorasi ulang.

Rumah Jack berada di puncak bukit, berjarak 500 meter dari Old House, tempat kakek dan neneknya tinggal, dan New House, tempat Dad, Honor, dan Mrs. J. menetap. Dia diberi tanah ini saat berulang tahun ketiga puluh; Dad memberikan hadiah yang sama untuk para gadis, tetapi sejauh ini, belum ada yang melakukan apa-apa dengan tanah mereka. Pru dan Carl tinggal di lingkungan menyenangkan di sisi lain Manningsport, Honor tinggal bersama Dad dan Faith sudah menjadi seorang penduduk California, meskipun Jack curiga dia akan segera pulang.

Namun, Jack membangun rumah ini dua tahun lalu, setelah tinggal di sebuah trailer Airstream selama enam bulan untuk merasakan tanah ini, di tempat cahaya menyorot pada waktu berbeda setiap hari. Dia mempelajari denah-denah rumah karya Frank Lloyd Wright dan era Arts and Crafts, kemudian mempekerjakan arsitek untuk menggambar denahnya.

Hasil akhirnya adalah denah terbuka dan penuh udara segar yang berkembang dengan patokan sebuah perapian batu besar dengan cerobong asap yang menonjol. Lantai-lantainya terbuat dari papan kayu ceri lebar, rak-rak dapurnya dari batu sabun berwarna hitam. Dua kamar tidur di atas untuk calon anak-anaknya, satu kamar tidur di atas, selain ruang kerja. Ruang bawah tanah berisi meja biliar dan gudang *wine*. Rumah itu tidak besar, tetapi terasa luas.

Yang paling penting, rumah itu membaur mulus dengan lanskap, hal paling penting bagi seorang Holland. Bagian rumah itu dilapisi papan kayu *cedar*, dengan jendela-jendela besar yang menghadap ke perkebunan anggur dan Crooked Lake. Tiga sisinya dikelilingi hutan pohon *maple*, ek, dan pinus, sehingga nyaris terkamuflase. Faith telah menggambar rencana lanskap untuknya sebagai hadiah Natal, dan Jack telah mengikuti rancangan itu.

Hasilnya rumah Jack tampak bagaikan telah berada di sana selamanya. Bangunan itu modern, tetapi juga tradisional, dan semua orang yang melihatnya cukup kagum.

Kecuali istrinya sendiri. Oh, Hadley memuji-muji rumah itu ketika pertama kali melihatnya, tetapi sekarang, setelah tinggal di sana selama sebulan, tiba-tiba saja rumah itu sangat membutuhkan "pesona khas Selatan". Itu

tidak masalah jika pesonanya seperti yang Jack lihat di rumah masa kecil Hadley sendiri, barang-barang antik dan foto-foto keluarga yang dipilih dengan saksama, garis-garis bersih, dan perabot berkualitas tinggi.

Namun, tidak.

Bantal-bantal hiasan sepertinya merupakan ciri khas Hadley. Sofa tertutup bantal-bantal itu; kelihatannya manis, tetapi mustahil untuk duduk tanpa memindahkan paling sedikit tiga buah. Tempat tidur mereka memiliki dua bantal yang biasa digunakan untuk kepala mereka, empat bantal tambahan yang diselubungi sesuatu yang disebut *shams* dan selusin bantal lain dalam beragam ukuran dan warna. Ada aturan yang melelahkan untuk menyusun bantal-bantal itu, yang tak pernah bisa Jack ketahui. Lazarus senang bersembunyi di tengah lautan bentuk itu, kemudian melompat keluar, membuat bantal-bantal itu berantakan, yang membuat Hadley kesal setengah mati.

Hadley mengatur ulang perabot. Memesan sofa baru, yang berharga delapan ribu dolar, tanpa meminta pendapat Jack. Membeli kipas konyol yang berbentuk seperti merak untuk hiasan perapian, yang Jack isi dengan tumpukan potongan kayu *birch* putih hingga suhu lebih dingin. Hadley membeli tirai-tirai beledu yang menghalangi cahaya. Tulisan-tulisan kecil terlihat di mana-mana, menyuruhnya untuk "Hiduplah Sepenuh Hati, Mencintai dengan Mendalam, Tertawalah Sering-Sering" dan mengingatkannya bahwa "Kita sangat terberkati!" Di dapur, sekarang tergantung papan tulis berbentuk rusa kutub menari yang bertuliskan "Tinggal Hari Menyambut Natal!" Tulisan yang paling mengganggunya tergantung di ruang depan—"Hidup bukan berarti menunggu badai berlalu.

Hidup adalah belajar untuk menari di tengah hujan." Dia selalu merasa harus meminta maaf untuk tulisan itu. Lagi pula, keluarganya petani Yankee Lutheran keturunan Belanda. Tidak mungkin mereka menari di tengah hujan.

Namun, itu juga rumah Hadley sekarang, jadi dia menyisihkan bantal-bantal itu dan berharap semua usaha tersebut bisa membuat Hadley bahagia.

Kemudian, Hadley bertanya apakah dia bisa bekerja untuk Blue Heron. Saat Jack berkata dia akan bertanya pada Honor, Hadley cemberut dan berkata Honor terlalu mengendalikan dan kejam. Dan yeah, Honor *memang* senang mengendalikan, tetapi tidak dengan cara kasar. Hanya seperti yang seharusnya karena Honor memang bos dalam bisnis itu, dan dia luar biasa bagus. Jelas Honor tidak kejam. Mungkin Hadley hanya salah paham, tetapi saat Jack berusaha menjelaskan itu, Hadley mengklaim bahwa dia memihak sang adik.

Honor berkata dia akan sangat senang jika Hadley bisa membantu—bukti bahwa dia sama sekali tidak kejam. Namun, saat hari kerja pertama Hadley berakhir, Honor meminta Jack masuk ke kantornya. Dia menutup pintu di belakang Jack.

"Hadley tidak akan bertahan," Honor berkata, langsung ke topik pembicaraan.

"Sial," Jack berkomentar. "Kau yakin? Baru sehari."

"Kupikir dia bisa memulai dengan memilih barang-barang untuk toko cendera mata, mungkin menata ulang beberapa pajangan di sana."

"Itu bagus sekali. Dia sangat suka berbelanja. Dan menata ulang." Baru semalam tulang keringnya terantuk meja

kopi, yang sudah Hadley pindahkan untuk keempat kalinya.

"Yah, dia memiliki beberapa ide lain." Adiknya sibuk memainkan pena.

"Seperti apa?"

"Dia ingin merancang ulang logo kita dan semua label di setiap botol yang kita jual. Merancang ulang ruang pencicipan dengan menyingkirkan bar dan memasang marmer Italia serta lantai keramik."

Marmer Italia? Ruang pencicipan (yang terpilih menjadi satu di antara sepuluh ruang pencicipan paling indah di Amerika oleh *Wine Spectator*) menampilkan sebuah bar panjang melengkung yang dirancang oleh Samuel Hastings, menggunakan kayu dari sebatang pohon yang rubuh saat badai musim dingin sepuluh tahun lalu. Lantai lempengan batu biru. Dua perapian batu, konstruksi tiang dan pilar, serta permadani oriental tua yang indah.

"Dia juga berpikir kita bisa melapisi Ruang Penyimpanan Tong dengan papan, karena dinding-dinding batunya—" Honor membuat tanda kutip dengan jemarinya "—'sangat membekukan tulang punggung.'"

Dan Ruang Penyimpanan Tong adalah salah satu bagian terbaik perkebunan anggur itu, sebuah gudang batu tua tempat *wine* menua dalam tong-tong kayu. Para wisatawan sangat menyukainya.

"Aku tadi berkata padanya bahwa kita takkan mengubah hal-hal tersebut, dan dia..." Honor terdiam. "Yah, kukira dia tersinggung. Kau mungkin ingin membawakan bunga untuknya."

Bunga tidak membantu. Hadley mendidih, berulang

kali menyatakan Honor membencinya dan tidak memercayainya.

"Sayang," Jack berkata, "kau harus mengerti bahwa kami semua mencintai Blue Heron. Kami tak ingin itu berubah. Ide-ide baru memang hebat, tapi—"

"Tapi kalian tidak menginginkan ide-ide baru!"

"Bukan perbaikan semua hal, tidak. Ruang pencicipan baru berusia beberapa tahun."

"Yah, itu jelek."

"Tidak, menurut para pengunjung," Jack berkata, suaranya agak tegang. Dia terdiam. "Honor tahu apa yang dia lakukan, Sayang. Mungkin memintanya mengubah segala sesuatu pada hari pertamamu bekerja bukan ide bagus."

"Baiklah. Berpihaklah padanya. Kau selalu begitu."

Hadley yang merasa diperlakukan tidak adil membingungkan Jack. Lagi pula, ayahnya memanggil Hadley "Sayang" dan selalu mengecup pipi dan memeluk Hadley, Goggy tersenyum lebar karena Hadley membuat Jack muncul di gereja setiap minggu, Pops berkata Hadley adalah hal paling cantik yang pernah disaksikan di Manningsport. Faith mengiriminya surel dan hadiah-hadiah feminin dari San Fransisco. Mrs. Johnson memberinya resep kue busa lemon, hidangan penutup favorit Jack, yang tidak akan mampu dikorek oleh al-Qaeda darinya. Pru mengundang mereka dan mengagumi betapa harumnya Hadley, dan Honor... yah, oke, Honor tidak menyukai Hadley. Namun, Honor tidak pernah mengatakan apa pun yang mendekati ketidaksopanan, baik terhadap Hadley maupun Jack.

Memang, tahun pertama pernikahan adalah yang paling sulit, semua orang berkata seperti itu. Dan tidak semua

menyebalkan, sama sekali tidak. Ada momen-momen saat Jack tak percaya dia memiliki istri yang benar-benar melompat ke dalam pelukannya saat dia pulang (kadang-kadang) dan terus memberitahunya betapa cerdas, tampan, dan hebatnya dia. Yang menyandarkan kepala di pundaknya dan memberitahunya bahwa semua impian Hadley telah terwujud pada hari Hadley bertemu dengannya.

Namun, Jack mengetahui, untuk setiap hal manis yang Hadley katakan atau lakukan, dia diharapkan menyetujui sebanyak tiga kali lipat, dan Hadley jelas menghitung skornya. Suatu malam, mereka makan malam di luar di sebuah restoran yang sangat bagus di Corning, tetapi Hadley nyaris tak berbicara dengannya, semakin larut semakin cemberut, menolak untuk menjawab saat dia bertanya apa yang salah. Akhirnya, dan baru setelah mereka tiba di rumah, Hadley memberitahunya. Dia tidak menyadari Hadley mengenakan gaun hitam baru. Saat Jack berkata Hadley memiliki beberapa gaun hitam (delapan, tepatnya, dia menghitung setelahnya), Hadley membanting pintu sangat keras sehingga sebuah foto jatuh dari dinding.

Hadley memiliki kebutuhan untuk dipuji tanpa henti. Jika Jack berkata Hadley tampak manis, dia akan cemberut hingga Jack memuji *cantik* atau *jelita* atau seksi. Hadley akan bertanya apakah Jack menyadari ada yang berbeda pada dirinya, dan Jack mengharapkan pertolongan Tuhan saat tidak bisa menebak bahwa itu parfum baru atau nuansa merah muda yang berbeda di kuku kakinya, karena dia akan menuduh Jack tidak memperhatikannya. Dia sangat menyukai hadiah, dan meskipun Jack sering membawa pulang bunga, dia akan berpura-pura menepuk

saku-saku Jack untuk melihat apakah Jack membawakan hadiah lain. Masalahnya, dia serius. Apa pun yang Jack berikan kepadanya, itu tidak cukup, kecuali cincin pertunangannya. Meskipun begitu, Hadley sudah memberi isyarat bahwa dia menginginkan cincin untuk ulang tahun pernikahan—sebuah cincin berbatu safir dan berlian yang, menurut situs web yang dia tunjukkan kepada Jack, berharga 24.000 dolar.

Selain itu, ada hari-hari saat Hadley menceritakan kisah penuh humor kering dan tawa musikalnya, dan matanya akan menari-nari, dan Jack merasakan tekanan yang nyaris menyakitkan dalam dada, karena Jack menduga keadaan akan selalu seperti itu. Kadang-kadang, Hadley menelepon hanya untuk mengatakan dia ingin mendengar suara Jack. Hadley kadang memanggang biskuit dan membawanya, masih hangat dan baru keluar dari oven, untuknya, Dad, dan Pops.

Dan jelas, yang paling penting dari semuanya, kehidupan seks mereka fantastis. Sering, penuh gairah, menarik... terencana... sudah dipetakan, sebenarnya. Koreografinya diatur. Oleh Hadley. Hei, Jack tidak ingin memprotes. Hanya saja, rasanya seperti suatu pertunjukan.

Pada bulan keempat pernikahan, tidak sekali pun Jack bisa naik ke tempat tidur saat hari berakhir dan bercinta dengan istrinya. Dia pun tidak bisa pulang bekerja dan mencium Hadley dan membawa Hadley begitu saja ke tempat tidur (atau ke permadani ruang keluarga, atau sofa dan banyak bantal hiasannya). Hubungan cinta pagi hari mendapatkan kerutan kening Hadley. Seks saat makan siang oke, selama Jack memberitahu sehari atau dua hari sebelumnya agar Hadley bisa bersiap. Jack agak berpikir

bahwa itu adalah tugasnya, menyiapkan Hadley, tetapi ... yah. Itu oke. Sering dan penuh gairah, itu hal yang bagus.

Tetap saja, pasti menyenangkan jika tidak perlu menghabiskan waktu selama itu untuk menyalakan lilin. Atau menaburkan kelopak mawar (Jack melakukan itu pada bulan madu mereka, dan sekarang itu semacam kewajiban). Atau memasang musik tertentu. Kadang-kadang, ada tema untuk suatu malam, dan Jack akan diminta menebak apa temanya.

Pertunjukan-pertunjukan ini juga membutuhkan kostum istimewa bagi Hadley—*lingerie* baru dan sepatu-sepatu hak tinggi bersol merah, atau gaun-gaun tidur mungil yang sempit, sementara yang sebenarnya Jack inginkan hanyalah tubuh polos.

Meskipun sangat menyenangkan karena Hadley berusaha sedemikian keras dalam aspek pernikahan mereka yang itu, rasanya agak... terlalu berlebihan. Dan ya, memboroskan uang.

"Apakah ini kesalahan?" dia bertanya suatu malam, setelah membuka tagihan AmEx. "Dua ribu dolar di Bergdorf?"

"Tidak. Bukan sebuah kesalahan, Sayang." Hadley tersenyum kepadanya, dengan lesung pipit terlihat sekilas.

"Kapan kau mengunjungi Bergdorf Goodman?"

"Aku memesan sesuatu di Internet," Hadley menjawab, tidak mendongak dari *game* yang dia mainkan di komputer.

"Dan apa yang kaupesan?"

"Sepasang sepatu."

"Apa lagi?"

"Tidak ada."

"Sepasang sepatu seharga dua ribu dolar? Ya Tuhan! Kau bercanda?"

"Jangan tinggikan suaramu padaku, Jack Holland!" Hadley menukas. "Dan jangan sebut nama Tuhan untuk hal remeh seperti itu. Ya. Dua ribu dolar untuk sepasang sepatu." Hadley memamerkan rengutan kecilnya yang manis. "Tidakkah menurutmu aku pantas memiliki benda-benda bagus, Sayang?"

Seperti inilah pertengkaran akan dimulai, Jack saat itu sudah sangat tahu. Dua *ratus* dolar sudah dianggap banyak dalam anggaran keuangan Jack, kecuali jika itu sepatu kerja kulit berujung baja yang benar-benar bagus, yang Pru hadiahkan kepadanya saat Natal tahun lalu. Namun, dua ribu? "Tentu saja kau pantas memiliki benda-benda bagus. Tapi, kau sudah memiliki lusinan pasang sepatu. Dua ribu—"

"Christian Louboutin, Sayang! Kau jelas tidak memprotes semalam." Sekali lagi senyuman. Ya, semalam Hadley melakukan sedikit tarian striptis yang sangat seksi, hanya menyisakan sepatu hak tingginya yang berkesan nakal. Meskipun begitu, itu tidak sepadan dengan dua ribu dolar.

Dia menarik napas dalam. "Sayang. Itu amat, sangat berlebihan."

"Kita memiliki uangnya."

Jack bersedekap. "Kita tidak memiliki dua ribu dolar untuk membeli sepasang sepatu yang sangat tidak praktis, Hadley."

Yah, semuanya jelas. Hadley tetap berkeras bahwa Jack jelas tidak menghargai betapa keras usahanya mempercan-

tik rumah mereka. Upaya kerasnya untuk tampil menarik, karena "itulah yang kaum perempuan Selatan lakukan, Jack, tidak seperti para saudarimu, yang kelihatan seperti lelaki"!

Jack menyugar rambutnya. "Sayang, kau tak bisa menjerumuskan kita ke dalam utang karena kau menyukai sepasang sepatu."

"Hanya sepasang, Jack! Kukira aku pantas memiliki sepasang sepatu Christian Louboutin!"

Kecuali, Jack akhirnya tahu, Hadley memiliki empat pasang.

Mereka duduk malam itu dan membahas anggaran, membicarakan sebanyak apa uang untuk pengeluaran tidak wajib yang mereka miliki. Hadley cemberut.

Jelas Hadley mendapatkan kesan yang salah tentang penghasilan Jack. Ya, Blue Heron membiayai keluarga itu. Ya, Jack salah satu pemilik dan menerima gaji selain keuntungan perkebunan anggur (yang kebanyakan kembali untuk pengelolaan tanah atau rekening tabungan—para petani tidak pernah menganggap penghasilan mereka tidak penting). Hadley mendiamkannya selama sisa malam itu.

Namun, keesokan paginya, Hadley meminta maaf, berkata bahwa dia kekanak-kanakan dan mencium Jack dengan manis. Dia memanggang pai dari salah satu resep Mrs. Johnson, dan, setelah makan malam, menelepon Faith dan mengobrol lama, penuh tawa terkikik.

Mereka terbang ke Savannah untuk merayakan Thanksgiving khas Selatan. Hadley sangat gembira bisa bertemu keluarganya lagi, yang juga gembira bisa bertemu mereka berdua. Jack memainkan *football* khas Selatan

(yang sangat mirip *football* khas Utara) bersama ayah dan dua kakak ipar Hadley, keduanya pria yang sangat baik, seperti anak-anak dan Frankie.

"Kalian berencana memiliki anak?" tanya Beau, suami Rachel. Permainan itu sudah selesai, dan Jack melemparkan seorang keponakan lelaki ke udara.

"Tentu saja," Jack menjawab.

"Mungkin kau ingin memikirkannya matang-matang," Frankie menimpali, duduk di rumput. "Anak-anak membuat hubungan menjadi permanen. Benar, Penggigit Pergelangan Kaki?" dia menambahkan, menyambar pinggang keponakan perempuannya.

"Nah, Frankie," ayah Hadley menegur, menatap Jack penuh permintaan maaf. "Ayolah, anak-anak—aku mengendus aroma ham dan kalkun. Nenekmu bekerja terlalu keras sehingga kita tak boleh terlambat sampai di mejanya. Semua harus masuk dan bersihkan diri kalian, sekarang juga!"

Semua orang masuk, kecuali Frankie dan Jack.

"Maaf jika aku ikut campur," Frankie berkata. "Hanya saja, kau kelihatannya orang yang benar-benar baik."

"Apa maksudmu?" Jack bertanya.

"Maksudku, Jack," Frankie berkata sambil menepuk kepala Jack, seperti salah satu saudari Jack sendiri. "Hadley sulit dikendalikan. Dia memberi kesan buruk terhadap kami, para perempuan Selatan. Pastikan saja kau tahu apa yang kauhadapi." Frankie berjalan ke rumah, kemudian menoleh ke belakang. "Omong-omong, aku akan mengaku pada keluarga setelah makan malam. Semoga aku bisa mengandalkanmu agar tidak ketakutan. Kau tahu aku menyukai perempuan, kan?"

"Apa? Oh, yeah." Jack masih mencerna kata-kata Frankie tentang Hadley.

Pengumuman Frankie tidak terlalu menghebohkan. Ruthie dan Rachel menyatakan bahwa mereka mengetahui itu sejak Frankie berusia sebelas, sementara Bill dan Barb mengaku bahwa mereka sudah menduga tetapi berharap mereka salah, karena itu bisa membawa beberapa "konsekuensi sulit".

"Apa yang kalian bicarakan?" Frankie berkata dengan penuh kasih sayang. "Aku seorang Yankee sekarang. Banyak lesbian seperti kami di utara sana. Kami semua bergolak." Ini mendapatkan tawa semua orang, dan Bill mendekat untuk mencium putri bungsunya, dan berkata bahwa mereka semua menyayangi Frankie apa pun yang terjadi.

"Kau akan menjaganya, kan, Jack?" Barbara bertanya.

"Tentu saja," Jack menyahut. Dia sangat menyukai Frankie. "Bukan berarti dia butuh dijaga, tapi kami hanya berjarak satu jam dari Cornell."

"Jack dan aku siap membangun keluarga," kata Hadley mengumumkan.

Jack menatapnya dengan kaget. Sejak pembicaraan mereka setelah bulan madu, soal anak tidak pernah disinggung. Namun, percakapan itu berubah menjadi pembahasan bayi dan kehamilan, dan saat Jack memandang Frankie di seberang meja, Frankie tidak mengatakan apa-apa. Hanya menaikkan sebelah alis, dan terpikir oleh Jack, mungkin istrinya, dengan cara aneh, berusaha mencuri panggung Frankie dan mengalihkan semua perhatian padanya.

Sepertinya Hadley agak muram saat Natal, jadi Jack

memberinya kejutan dengan perjalanan ke Manhattan, mengakibatkan banyak pekikan gembira dan ciuman (dan murka sang nenek serta Mrs. J.). Mereka menonton pertunjukan, menginap di hotel mewah (meskipun kali ini tidak di kamar suit), berseluncur es di Rockefeller Center, Hadley memeluk lengannya dan terkikik sambil terhuyung dan tergelincir.

Meskipun Hadley berhenti dengan sungguh-sungguh di depan Tiffany's, Jack tidak menyambar umpan itu; dia sudah membelikan anting yang sangat bagus di Manningsport dan mengatur perjalanan ini. Dia tidak ingin melanggar anggaran hanya untuk sebuah kotak turkuois. Sepertinya Hadley tidak keberatan, dan menggandeng tangannya saat mereka berjalan menyusuri Fifth Avenue.

Ketika mereka sampai di rumah, sepertinya Hadley lebih bahagia. Sedikit ganjalan sebelumnya sepertinya sudah menghilang.

Kemudian, pada bulan Februari, Jack mampir di kantor pos, meskipun itu salah satu tugas Hadley. Hadley dengan jelas mengungkapkan ide-idenya tentang apa saja yang harus dilakukan suami dan istri. Tugas suami mengosongkan tempat sampah dan membersihkan korban-korban Lazarus (serta bola-bola bulu Princess Anastasia); tugas istri membereskan tempat tidur dan memilih film. Suami menyekop salju dan membersihkan mobil-mobil; istri pergi ke kantor pos.

Namun, Honor menunggu sebuah kiriman, dan meminta Jack mampir. Jack memeriksa kotak suratnya sendiri saat tiba di kantor pos.

Di dalamnya ada tiga amplop—satu dari MasterCard, dua dari Visa—dialamatkan ke John N. Holland IV.

Itu aneh, karena dia hanya memiliki satu kartu kredit, dari American Express. Dia hanya menggunakannya jika harus, lebih memilih membayar dengan uang tunai sebisa mungkin.

Dengan perasaan dingin dalam perutnya, dia menuju truknya dan membuka amplop-amplop itu, napasnya membekukan udara.

Satu tagihan sebesar 6.008,01 dolar, satu lagi 8.772,15 dolar, dan satu lagi 4.533,98 dolar.

Hampir dua puluh ribu dolar. Dengan bunga 24 persen, tidak kurang.

Tagihan itu sudah ada sejak Oktober... tepat setelah dia dan Hadley membicarakan sepatu bersol merah yang harganya begitu mahal. Tagihan-tagihan itu berasal dari toko-toko yang hanya Jack kenal reputasinya. Tiffany's... dia ingat betapa baiknya Hadley saat mereka tidak masuk ke sana saat Natal. Ternyata Hadley bisa melakukan itu karena sudah membelikan sedikit sesuatu untuk dirinya sendiri. Henri Bendel. Neiman Marcus. Chanel, Coach, Prada, Armani.

Hampir dua puluh ribu dolar untuk pakaian, sepatu, dan tas tangan.

Jack menyadari bahwa dia berkeringat.

Setelah penerbangan pulang pergi ke Savannah... setelah menghabiskan gajinya selama lima bulan untuk membeli cincin pertunangan Tiffany dan cincin pernikahan berlian... setelah membayar geladi bersih makan malam untuk 75 orang... setelah bulan madu yang mewah, sofa baru, setelah Natal di New York City, setelah semua tetek bengek yang Hadley beli untuk rumah ... mereka benar-benar tidak mampu untuk semua ini. Jack tidak pernah

kekurangan uang, tetapi ini ... ini adalah dua puluh ribu dolar yang seharusnya tidak dia hamburkan.

Namun, lebih buruk daripada uang itu, adalah kebohongannya.

Hadley telah *berbohong* kepadanya selama berbulan-bulan.

Dengan rahang terkatup rapat, Jack mengemudi pulang. Hadley ada di sana, duduk di depan meja dapur, menerawang, mengaduk gula dalam tehnya tanpa memperhatikan. "Oh, hai, Sayang!" Hadley menyapa saat dia masuk. "Mengapa kau pulang secepat ini?"

Jack meletakkan tagihan-tagihan itu di meja di hadapan Hadley. "Jelaskan," dia berkata dengan tegas.

Hadley tenang; dia harus memuji Hadley untuk itu. Hadley membelai Princess Anastasia dan berkata bahwa ya, dia mungkin "terlalu hambur", seharusnya dia tidak menyembunyikan itu dari Jack, tetapi berbelanja selalu merupakan hobinya. Dia menyukai barang-barang indah; Jack mengetahui itu. Dia memercayai kualitas barang yang dia beli. Jack tak perlu merasa gugup.

Jack memaksa Hadley menunjukkan barang-barang yang sudah dibeli, dan Hadley mendesah, menurut. Beberapa ada di sana, di lemari mereka, beberapa di kotak perhiasan Hadley, beberapa disembunyikan di loteng.

Pameran sepatu. Tujuh gaun hitam baru, masing-masing terlihat sangat identik. Empat jaket kulit. Lima mantel musim dingin. Lebih banyak peralatan *makeup* daripada yang bisa Hadley gunakan selama bertahun-tahun. Sabun-sabun, pelembap, pembersih, dan krim-krim istimewa. Sabuk-sabuk, syal-syal, dan sarung tangan. Parfum. Sebotol sabun berbusa ukuran delapan *ounce*

yang berharga 179 dolar. "Kukira Faith mungkin menyukainya sebagai hadiah Natal," Hadley menjelaskan dengan tidak meyakinkan.

"Sekarang sudah Februari."

"Memang kenapa? Aku senang berbelanja sepanjang tahun."

"Hadley, kita tak mampu membeli semua ini!" Jack membentak, dan Hadley bersedekap, menatapnya dengan sabar.

"Jack, kita bisa. Aku tahu kau hemat, tapi aku tidak dibesarkan seperti itu. Dari daerah asalku, seorang lelaki mengurus pasangannya."

"Yang kau maksud dengan mengurus adalah berutang?"

"Baiklah. Aku pernah mengikuti terapi belanja sebentar."

"Mungkin kau harus mencoba sesuatu yang agak lama."

"Itu tidak pantas," Hadley berkata. "Kau tak tahu betapa kesepiannya aku! Kau bekerja sepanjang hari!"

"Orang-orang yang bekerja untuk mencari nafkah pada umumnya bekerja sepanjang hari, Hadley."

"Yah, kau memberiku kesan yang salah, kalau begitu! Kukira kau—" Hadley tiba-tiba terdiam.

"Kau kira aku apa?"

Kaya. Itulah yang Hadley kira. Dan Jack selalu berpikir dia kaya—dia membayar tagihan-tagihannya, memiliki sebuah rumah, mengganti truk setiap telah menempuh 200.000 kilometer, tidak memiliki utang (hingga saat ini), dan menanam cukup banyak saham dan tabungan.

Namun, dia tidak kaya. Menurut standar Hadley, tepatnya.

Hadley menatap lurus ke depan. "Kukira kau lebih menghargai waktu kita bersama."

"Bagaimana aku *tidak* menghargai waktu kita bersama, Hadley?"

"Kau selalu mementingkan keluargamu. Kau menghabiskan waktu lebih lama bersama ayahmu daripada aku."

"Aku *bekerja* dengan ayahku."

"Mrs. Johnson menggeram kepadaku setiap kali aku menatapnya, dan para saudarimu mengerikan!"

"Para saudariku tidak mengerikan, Mrs. Johnson menggeram pada semua orang, dan semua itu bukan alasan yang tepat untuk berbelanja pakaian sebanyak dua puluh ribu dolar."

"Reaksimu berlebihan. Maaf jika kau pikir aku tidak sepadan untuk itu. Lagipula, aku melakukannya sebagai usaha membuatmu bahagia." Ada sorot menantang di mata Hadley.

"Ini benar-benar menimbun barang, dan uangnya tidak kita miliki." Jack meraih sepasang sarung tangan putih panjang, yang biasa dikenakan seorang perempuan ke... yah, persetan, dia tidak tahu. "Kau memalsukan tanda tanganku dalam tiga aplikasi kartu kredit, dan pertama, itu ilegal, yang kedua, artinya kreditmu sendiri pasti sudah melebihi batas. Kau menyembunyikan barang-barang di rumah karena kau tahu, seharusnya kau tidak menghamburkan uang sebanyak itu. Orang dewasa yang bertanggung jawab tidak bertindak seperti ini."

Hadley terpaku dan tersinggung. Dia berkata akan membayar tagihan kartu kredit itu dengan menerima beberapa klien jika hanya uang yang Jack pedulikan. Ternyata, Hadley salah memahaminya.

Jack mencintai istrinya. Sungguh.

Atau kau mencintainya sebelum kau mengenalnya dengan baik, kata sebuah suara dalam kepalanya, terdengar sangat mirip Honor.

Tidak. Jack memang mencintai Hadley. Namun jelas, Hadley tidak sejujur yang dia kira saat mereka pertama kali bertemu. Dan juga jelas Hadley berpikir bahwa dia seorang pemilik perkebunan anggur kaya, bukan seorang lelaki yang harus bekerja untuk mencari nafkah. Mungkin bukan ini kehidupan yang Hadley inginkan.

"Hadley, jika kau tidak bahagia di sini," Jack memulai, sehati-hati mungkin.

Hadley tersentak bagaikan Jack memukulnya. "Jika aku tidak bahagia, apa?" Hadley bertanya, dan tiba-tiba saja suaranya bergetar.

"Mungkin kita terburu-buru melakukan ini. Jika kau tak mendapatkan keinginanmu—"

"Jack, tidak! Apakah kau... kau ingin *bercerai*? Ya Tuhan!" Tangis Hadley meledak, kedua tangannya menutupi wajah. "Kumohon, Jack! Maafkan aku! Aku sangat menyesal! Aku akan mengembalikan semua yang bisa kukembalikan, tapi kumohon, jangan tinggalkan aku, Jack!"

Jack berdiri dan merangkul Hadley. "Hadley, Sayang, hanya saja, sepertinya kau mengharapkan sesuatu yang berbeda," dia berkata.

"Kumohon, beri aku kesempatan lagi!" Isakan terdengar keras dari Hadley.

Jack tidak menduganya.

Dia mengambil sehelai waslap dan menyeka wajah Hadley, memeluk Hadley erat-erat, merasa sangat brengsek... dan bertanya-tanya, bagaimana itu bisa terjadi.

Menuangkan segelas penuh *wine*, dan satu lagi untuk dirinya sendiri, dan meyakinkan Hadley bahwa dia tidak ingin bercerai.

Dan memang tidak. Dia hanya ingin pernikahan yang lebih baik.

Keesokan harinya, Hadley tidak ada di rumah saat dia pulang dari Blue Heron. Hadley melewati pintu setengah jam kemudian, wajahnya cerah. "Tebak siapa yang mendapatkan pekerjaan!" dia berseru.

Hadley menyesali insiden kartu-kartu kredit itu. Dia akan melunasi semuanya. Jack benar, dia sedikit gila membelanjakannya, tetapi sekarang dia memiliki pekerjaan dan semua akan kembali normal.

Dia bekerja sebagai pegawai di toko cendera mata Dandelion Hill, sebuah perkebunan anggur lain di Keuka, dikelola oleh Oliver Linton, yang dulu bekerja di Wall Street dan pensiun pada usia empat puluh tahun, lalu membeli sebuah perkebunan anggur. Orang baik, Jack mengetahui itu dari rapat-rapat asosiasi produsen *wine* dan beragam acara yang melibatkan semua perkebunan anggur. Oliver bahkan sempat mengajak mereka makan malam di luar, dan mereka membalas dengan mengundangnya ke rumah suatu malam, dan sepertinya, akhirnya, semua akan berjalan di jalur yang benar.

Jack terperangah karena kelegaan yang dia rasakan. Hadley memiliki pekerjaan, sebuah tempat untuk dituju setiap hari, dan sepertinya itulah yang benar-benar Hadley butuhkan. Hadley tertawa dan berbicara lebih banyak, kisah-kisah kecil yang lucu tentang orang-orang yang dia temui atau manajer toko Dandelion Hill yang pemarah.

Keadaan menjadi lebih membumi, lebih normal... lebih bahagia.

Itu nyaris melegakan, dengan Hadley yang memiliki kekurangan. Ketika mereka pertama kali bertemu, Hadley sempurna. Sekarang, Hadley nyata. Ya, ya, Hadley meng_ habiskan terlalu banyak uang dan berperan sebagai korban saat merasa harus mempertahankan diri. Namun, tidak ada yang sempurna. Hadley lebih bahagia sekarang. Bahkan dia mulai membicarakan anak-anak.

"Jack, aku memiliki kabar terbaik!" Hadley berseru suatu malam, menghambur ke dalam rumah, dan jantung Jack melonjak. Hadley hamil. Itu pasti. "Oliver ingin aku mendekorasi ulang! Akhirnya!"

Ah. Baiklah, itu juga menyenangkan.

"Apa?" Hadley bertanya.

"Kukira kau mungkin hamil."

Sesuatu terlintas di wajah Hadley. "Oh. Tidak. Belum. Tapi, ini tetap kabar gembira! Oliver ingin aku menata ulang ruang pencicipan!"

Hadley mencurahkan perhatiannya kepada pekerjaan. Menghabiskan banyak sekali waktu di laptopnya, membicarakan pilihan-pilihan bahan, model bangku dan gelas, semua hal yang tidak terlalu Jack pedulikan di Blue Heron, karena itu termasuk wewenang Honor.

Oliver mulai menelepon Hadley pada malam hari, dan Hadley akan meminta maaf pada Jack, kemudian naik ke kamar yang dia buat menjadi ruang kerjanya. Dia bahkan lebih memedulikan penampilannya, dan saat Jack menggodanya tentang itu, dia menampar lengan Jack dan berseru, "Jack! Aku bukan pegawai biasa lagi. Aku dekorator, Sayang. Aku harus tampil dengan pantas." Akhirnya, Hadley

mulai mendapatkan beberapa teman perempuan, dua orang pegawai yang juga bekerja di Dandelion Hill. Hadley bergabung dalam klub buku mingguan mereka, meskipun sepertinya mereka tidak pernah membaca apa pun.

Jack belum pernah melihat Hadley segembira itu sejak pesta pernikahan mereka.

Satu-satunya ganjalannya, cukup aneh, adalah seks. Akhir-akhir ini, mereka tidak melakukannya sesering dulu. "Oh, Manis, maafkan aku, aku hanya lelah," Hadley menjelaskan. "Dan jangan tanya kenapa, karena jika ada berita, Tuan, kau yang akan pertama kali mendengarnya. Aku bukan perempuan yang bercerita pada seluruh dunia sepuluh menit setelah pembuahan terjadi."

Seorang bayi. Tidak, lebih baik untuk yakin lebih dahulu, tetapi Jack merasakan sesuatu yang hebat bergerak dalam dadanya.

"Jangan menatapku dengan ekspresi konyol itu, Jack Holland," Hadley menggoda. "Apa yang baru saja kukatakan padamu?" Telepon Hadley berdering, meskipun saat itu sudah lewat pukul sembilan malam. "Oh, sial, ini Oliver, aku bersumpah lelaki itu tak bisa menemukan kunci mobilnya tanpa senter dan seekor anjing pemburu jenis *blue heeler*. Halo? Oliver, terus terang saja! Aku tak tahu!" Dia tersenyum pada Jack dan meninggalkan ruangan, masih berceloteh.

Sekitar dua minggu setelah Hadley mengisyaratkan tentang kehamilan, Jack memutuskan untuk pulang lebih awal. Dia dan Dad sedang memeriksa tangki-tangki dan melakukan beberapa proyeksi untuk penanaman musim semi bersama Pru, tetapi saat itu adalah masa yang sepi

dalam setahun. Dia mampir di toko hidangan *gourmet* yang mahalnya mengerikan yang baru saja buka, membeli sedikit *filet mignon*, keju, dan asparagus. Allison dan Charles Whitaker juga ada di sana; mereka tinggal di dekat Pru dan datang ke Blue Heron sepanjang waktu.

"Membuat makan malam untuk istrimu?" Allison bertanya.

"Tentu saja," Jack menjawab.

"Mengapa kau tak pernah membuat makan malam?" Allison bertanya pada Charles, menyikut rusuk sang suami dengan keras. Suaminya menatap Jack dengan muram dan menggumamkan sesuatu, dan Jack meninggalkan mereka, yang bertengkar di depan sayur-mayur indah, organik, hasil-pertanian-lokal-dan-didoakan-oleh-para-rahib-Santa Benediktus.

Berikutnya, dia mampir di toko Laura Boothby, menggoda Laura selama beberapa menit, dan mendapatkan sebuah buket mawar merah. "Cinta anak muda," Laura mendesah. "Kau membuatku mual, Jack. Tapi, teruskan, Sayang. Kau bagus untuk bisnisku."

Perhentian terakhir adalah toko hadiah di kota. Memang, dia memiliki banyak koleksi *wine*, tetapi Hadley menyukai *champagne* Prancis. Malam ini, dia ingin Hadley mendapatkan sesuatu yang istimewa, karena sejak pertengkaran mereka tentang tagihan kartu kredit yang tinggi, Hadley tidak membeli sebuah benda pun yang tidak penting, dan Jack merasa agak pelit.

Selain itu, mereka mungkin memiliki sesuatu untuk dirayakan, siapa tahu dia harus menyimpan *champagne* itu di gudang *wine* dan membukanya saat ulang tahun anak mereka. Jika Hadley tidak hamil, dia tak peduli. Ini akan

menjadi hadiah kecil bagi Hadley. Hadley luar biasa menggemaskan saat mabuk. (Dan luar biasa bergairah juga, jadi mungkin Jack akhirnya mendapatkan sedikit jatah, karena sudah dua minggu berlalu. Hampir selamanya, dengan kata lain.)

Pru sedang bersandar ke truk Jack saat dia keluar. "Hei, Useless, *wine* kita tidak lagi cukup baik untukmu?" Pru bertanya, menyambar kantung dari tangan Jack dan mengintip ke dalam. "Ooh! White Star dari Moët & Chandon! Kau dalam masalah?'

"Tidak, Prudence, aku suami terbaik di dunia."

"Huek. Kau masih brengsek di mataku, Dik."

"Kuhargai itu. Kembalikan *champagne*-ku."

"Baiklah. Aku ingin mengundangmu dan Scarlett O' Hara untuk makan malam, tapi kulihat kau memiliki rencana lain." Pru menampar pundaknya dan berderap pergi.

Saat itu salju turun cukup deras, dan Jack merasa sebahagia yang bisa dirasakan seorang lelaki. Bersiul dalam perjalanan pulang. Tidak ada yang menandingi mengalami hujan salju bersama seorang perempuan cantik. Dia mendaki bukit kecil menuju rumahnya, salju meredam suara ban-ban mobilnya dengan menyenangkan, dan dia memadamkan mesin.

Ada VW kodok kuning milik Hadley, tertutup salju... Oliver pasti menyuruh Hadley pulang lebih cepat. Ada mobil lain juga. Mobil salah seorang teman Hadley, mungkin? Jack sudah menyuruh Hadley mengundang klub buku ke rumah mereka agar dia bisa bertemu orang-orang terkenal yang tidak membaca itu. Siapa pun itu, teman Hadley harus segera pulang, seperti salju yang turun dengan cepat.

Dia mengumpulkan kantong-kantong dan bunga dalam pelukannya, lalu keluar dari truknya. Entah mengapa, Jack berhenti dan menyeka bagian belakang mobil asing itu. Itu sebuah Mercedes.

Oliver memiliki sebuah Mercedes, jika Jack tak salah ingat. Mereka pasti sedang membicarakan dekorasi ulang.

Bukan berarti Dandelion Hill membutuhkan desain ulang. Rancangannya cukup spektakuler... dan baru-baru ini direnovasi. Sangat mulus, modern, dan canggih.

Dia berpikir Hadley tidak akan bisa menonjolkannya dengan bantal-bantal hiasan.

Lucu karena Jack tak pernah memikirkan itu sebelumnya.

Perutnya tiba-tiba saja terasa dingin. Namun, tidak, tidak, itu bodoh. Oliver adalah bos Hadley, dan dua belas atau lima belas tahun lebih tua daripada Hadley. Oliver adalah pria baik, dan pernikahan Hadley bahagia. Keadaan tak pernah lebih baik lagi. Jack agak seksis, membayangkan sesuatu yang tak pantas terjadi. *Tidak*. Mereka pasti sedang duduk di meja dapur, dengan potongan-potongan kecil bahan atau apa pun.

Dia mendengar suara parau pelan. Itu Lazarus, menunggu di dekat pintu.

Kucingnya membenci salju. Lazarus biasanya keluar saat hujan, kilat, dan angin. Tidak keberatan dengan hawa dingin menggigit atau panas yang lembap, tetapi membenci salju. Lazarus mengangkat kaki depannya yang bengkok, mengguncang cakarnya, dan mengeluarkan pekikan tertekan pelan sekali lagi.

"Hei, Sobat," Jack menyapa, meletakkan kantong-kantong belanjaan. Kucing itu melompat ke dalam pelukan-

nya. Pertama kalinya itu terjadi. Dia menggosok cakar-cakar si kucing, mengernyit saat merasakan betapa dingin dan kerasnya dampal kaki depan Lazarus. Lazarus sudah berada di luar cukup lama, sepertinya. Dan masalahnya, si kucing biasanya akan menyundul pintu, mencakar kaca, dan mengeluarkan pekikan-pekikan menyeramkan jika dia tidak diizinkan masuk saat itu juga.

Dan jika Laz sudah menyerah, kucing itu pasti sudah berusaha cukup lama.

Jack membuka pintu dan membiarkan kucing itu masuk, lalu meraih belanjaan dan bunga, kemudian mengikuti Laz.

Rumah itu sepi.

Mungkin mereka tidak ada di sana. Mungkin mereka pergi ke Blue Heron untuk... untuk... melihat ruang pencicipan atau semacam itu. Mungkin Oliver ingin membicarakan bisnis dengan Honor.

Itu tidak menjelaskan mengapa dia merasa mual.

Dia masuk ke dapur. Ada mantel wol hitam milik Hadley, tergeletak di lantai.

Dan sepatu bersol merah yang harganya luar biasa mahal, dengan ceroboh ditendang hingga terlepas.

Dada Jack terasa bagaikan dicengkeram. Oleh sebuah alat besi yang dingin.

Anehnya, pikirannya kosong saat dia berjalan menyusuri selasar menuju ruang kerjanya, kamar mandi kecil, ruang cuci.

Dia bisa mendengar mereka sekarang. Ada erangan. Desahan. Terdengar suara Hadley. "Oh, Tuhan, ya, ya, oh, Tuhan, ya!"

Padahal Tuhan tidak boleh disebut untuk hal remeh.

Pintu kamar tidur menganga sedikit. Jack mendorongnya agar terbuka lebih lebar, dan yep. Hadley berdiri di tengah kamar tidur mereka, mengenakan *push-up bra* hitam dan celana model *thong*. Oliver tanpa busana sedikit pun, dengan perut gendutnya, berlutut di hadapan Hadley, dengan jemari mencengkeram bokong Hadley, mencumbu pusar istri Jack.

Bagaimana protokol dalam menghadapi ini? Haruskah dia mengumumkan kedatangannya? Berteriak? Pergi? Memukuli Oliver hingga babak belur?

Hadley menyapukan jemarinya ke rambut Oliver yang sudah menipis. "Oh, Ollie! Astaga!"

Kemudian, bagaikan keajaiban, Oliver membuka mata dan melihat Jack ada di sana, dan bereaksi dengan melemparkan diri menjauhi Hadley. Dia merangkak ke tepi tempat tidur—sisi yang ditempati Jack—dan menggapai celananya.

"Jack!" Hadley terkesiap, menyambar salah satu bantal hiasan dan memegangi bantal itu di depan tubuhnya. "Kau pulang lebih awal!"

Jack memang menyeret oliver keluar dan melemparkannya ke salju. Tanpa busana. Melemparkan pakaian Oliver setelahnya. Hadley, terbalut jubah mandinya (jubah mandi sutra merah, salah satu hasil penghamburan kartu kreditnya), mengikuti Jack, histeris, terisak, menuduh, memberi alasan, dan memohon dalam satu tarikan napas. Kemudian, Jack kembali ke kamar tidur dan menyambar semua seprai, selimut, serta bantal-bantal hiasan konyol itu, dan membawa semuanya keluar juga.

Oliver sudah pergi saat itu. Histeria Hadley sepertinya belum mereda, meskipun sempat terpikir olehnya untuk mendekap Princess Anastasia di dadanya. Si kucing meronta ingin lepas, dan diam-diam Jack berharap kucing itu akan kabur dan dimangsa seekor *coyote*, tetapi hei, itu seekor hewan yang tak berdosa, bisa dikatakan begitu. Sekejam ular, tetapi dia tidak benar-benar ingin kucing itu mati, tentu saja tidak, tetapi jika itu terjadi, dia tidak akan meneteskan air mata sedikit pun.

Jack pergi ke gudang dan menemukan sedikit bahan bakar lalu naik kembali. Tunggu. Dia membutuhkan penyulut api. Dia masuk ke dapur, merenggut tulisan "Bahagia Selamanya Berawal Di Sini" dari dinding. Menyambar "Tetap Tenang dan Tunjukan Pesona Selatan," juga. Dan siapa yang bisa melupakan "Hidup bukan berarti menunggu badai berlalu. Hidup adalah belajar untuk menari di tengah hujan"? Dia melemparkan semuanya ke dalam seprai-seprai dan bantal-bantal, kemudian membasahi seluruh tumpukan itu, semua sampah menjijikkan yang berselingkuh dan tidak setia, lalu menyulutnya, panas membuat wajahnya mengencang.

"Jack?" Hadley memanggil, dengan suara pelan.

"Keluar," Jack berkata.

"Kau tak bisa menyangkal bahwa kau—"

"Keluar."

"Aku tahu kau ingin aku meminta ma—"

Jack berbalik menatap Hadley, dan Hadley pasti melihat sesuatu di wajah Jack, karena dia mundur dan berlari kecil ke rumah.

Beberapa menit kemudian, Hadley menyeret dua koper dan Princess Anastasia ke mobilnya. Kucing menyebalkan

itu mencakar tangan Hadley, dan Hadley tersentak, selalu terkejut karena makhluk yang dimanjakan itu membencinya. Dia menoleh pada Jack, mencengkeram tangannya yang terluka bagaikan baru saja diamputasi sebagian.

"Jack, jika kau—"

"Tutup mulutmu, Hadley."

Mulut Hadley ternganga. "Tidak ada alasan untuk berkata-kata kasar."

"Kau pasti bercanda. Menyingkirlah dari sini."

Akhirnya, Hadley pergi.

Dia memperhatikan Hadley menuruni sepanjang jalan yang menuju Lake Shore, dan, lama setelah mobil kecil Hadley menghilang di jalan (menuju Dandelion Hill, ternyata dia menyadari), dia berdiri di tengah salju yang berjatuhan, hampa, terkesima, sekaligus murka, bau bahan bakar terasa menyesakkan kerongkongannya.

Dua hari kemudian, Hadley datang untuk berbicara. Dan di sinilah semua menjadi menarik.

Kelihatannya mungkin Oliver tidak menginginkan sesuatu melebihi kesenangan kecil sore hari semata. Dengan memilih kata-katanya dengan sangat hati-hati, Hadley berkata pada Jack bahwa dia "tergoda", tetapi itu tidak mampu menghentikan pendekatan Oliver, karena dia "tidak akan pernah mau membahayakan pernikahan mereka" atau "melanggar sebuah ikrar".

"Hubungan kita sudah usai, Hadley," Jack berkata.

Hadley duduk di sana selama semenit, dan matanya berkaca-kaca. Lebih karena mengasihani diri, bukan berduka, Jack yakin. "Kau akan menceritakan alasannya pada orang-orang?" dia berbisik.

"Entahlah." Jack belum bercerita. Bahkan kepada sang

ayah, meskipun Dad tahu ada sesuatu yang terjadi. Dan astaga. Di kota kecil seperti ini, tidak ada rahasia. Dia tak perlu bercerita.

Hadley pindah ke rumah Oliver. Menurut rumor yang beredar, Oliver tidak terlalu menginginkan pacar yang tinggal bersamanya, tetapi Hadley tetap berada di sana.

Beberapa minggu kemudian, Bill Boudreau mengiriminya surat singkat, mengatakan bahwa dia sangat menyesal mendengar hubungan mereka berakhir, dan Jack mengingat percakapan dulu, peringatan samar Bill—dan Frankie—padanya.

Dia selalu berpendapat bahwa dia pria yang cukup pintar. Gelar pascasarjana dalam bidang kimia dari perguruan tinggi Ivy League, bukan? Namun, sepertinya dia pun cukup bodoh.

Hadley meminta sepuluh ribu dolar sebagai ganti perceraian tanpa pertikaian lebih lanjut, dan Jack membayarnya. Satu kali *lump sum*—pembayaran sekaligus—dan tidak ada lagi. Hadley sempat merengek ingin mengklaim rumah dan "investasi" di dalamnya, tetapi ternyata sang ayah memarahinya. Selama itu semua, dia berkeras bahwa dia tetap setia, tak peduli semua yang Jack saksikan, dan Jack menemukan bahwa tidak ada klub buku... malam-malam saat Hadley keluar dan dia sangat gembira karena istrinya sudah mendapatkan teman ternyata dihabiskan bersama Oliver.

Hukum negara bagian New York menyatakan mereka harus berpisah selama enam bulan sebelum perceraian disahkan, jadi Jack bersabar dan menunggu. Bekerja. Pulang. Mengulanginya.

Satu hal yang tidak bisa Hadley ramalkan—berseling-

kuh dari Jack membuatnya menjadi kaum terbuang. Suatu hari, dia dan Oliver berkunjung ke O'Rourke's. Colleen, yang bisa dikatakan tumbuh dewasa di rumah keluarga Holland, menyuruh mereka minggat. Saat Hadley menyembur dan terkesiap, Connor membuka pintu dan berkata bahwa mereka memiliki waktu tiga detik untuk pergi sebelum dia meminta Levi Cooper (yang juga ada di sana) mengawal mereka keluar. Dengan ceria, ini dilaporkan kepada Jack oleh Prudence, yang terlambat mendengar Jack melarangnya menceritakan semua itu.

Jack tidak dapat menghindari gosip. Gerard Chartier, pemadam kebakaran sekaligus petugas paramedis yang sering bertemu Jack saat mendapatkan panggilan ambulans, memberitahu bahwa Oliver dan Hadley terlihat sedang bertengkar di toko barang antik. Honor berkata bahwa dia bertemu Hadley, dan sepertinya Hadley benar-benar *manick*, berkeliaran mengelilingi toko serbaada dan menabrak-nabrak, bagaikan lebah yang berusaha keluar dari mobil. Di Acara Pencicipan *Wine* Khas Musim Semi Crooked Lane, Oliver muncul untuk mewakili Dandelion Hill, tetapi Hadley tidak terlihat di mana-mana.

Kemudian, tiga bulan setelah Hadley pergi, pada malam saat Jack duduk di beranda bersama Lazarus, teleponnya berdering.

Itu Hadley, suaranya berbisik dan bernada kaget. "Jack, aku tak tahu siapa lagi yang bisa kuhubungi. Aku tak bisa... aku tak bisa membangunkan Oliver. Aku tak yakin dia bernapas."

Dia menyuruh Hadley untuk menghubungi 911 dan berkata dia akan segera datang.

Saat itu pukul tiga dini hari.

Namun, Hadley tidak memiliki siapa pun lagi. Frankie paling sedikit harus menempuh perjalanan selama satu jam ke sana.

Jadi, Jack pergi ke Dandelion Hill dan mengantar Hadley ke rumah sakit, mengikuti ambulans, kemudian menunggu di bawah lampu-lampu UGD yang tak pernah redup dengan perempuan yang belum bisa disebut mantan istrinya. Membelikan sebotol air untuk Hadley dari mesin otomatis, dan saat tangan dingin Hadley menyelip ke dalam genggaman tangannya, dia membiarkan tangan itu di sana.

Dan saat sang dokter keluar dan berkata bahwa mereka telah berusaha sebisa mungkin, tetapi sayang sekali sang pasien tidak berhasil bertahan, dia merangkul Hadley dan memeluk Hadley yang gemetaran.

Orangtua Oliver datang ke kota, patah hati dan murka saat menemukan seorang pemburu harta karun yang tinggal di rumah anak lelaki mereka; mereka mengusir Hadley. Hadley pernah menelepon Jack sekali, suaranya murung dan pelan, berkata bahwa dia tidak memiliki uang sedikit pun (sepuluh ribu dolar itu pasti menggelosor di antara jemarinya bagaikan kabut). Ayah Hadley sangat marah, dan dia tak bisa meminta apa pun kepada ketiga saudarinya, dan yang dia tanyakan adalah bolehkah dia tinggal bersama Jack hingga pemakaman Oliver berlangsung.

Jack menolak. Namun, dia membayar sewa kamar dan makanan di B&B Black Swan.

Hadley datang ke rumah Jack beberapa jam setelah pemakaman untuk mengucapkan selamat tinggal dan memberitahu bahwa dia akan mengganti biaya menginap.

Wajahnya pucat, matanya terlalu besar dan sangat ketakutan.

Jack nyaris ingin merengkuh Hadley ke dalam pelukan dan mengatakan semua akan baik-baik saja, bahwa Hadley bisa tinggal bersamanya sebentar.

Nyaris. Rasanya sulit setengah mati untuk tidak mengucapkan kata-kata itu.

Bab Enam Belas

"JADI, bagaimana pesta pernikahannya, Opsir Em?" Tamara bertanya saat Emmaline berjalan memasuki ruang bawah tanah Gereja Trinity Lutheran.

"Kita tidak akan membicarakannya," Emmaline menjawab, tersenyum tegas kepada para remaja berisikonya.

"Seburuk itu, ya?" Dalton bertanya.

"Cukup buruk, ya. Sarge, dengar! Ini anak-anak! Anak-anak kemari untuk melihatmu!" Em melepaskan anak anjingnya yang menggoyangkan ekor dan menguik, dan sambil tersenyum mengamati saat anjing itu berlari ke arah para remaja, dengan Squeaky Chicken tergigit kencang.

Salah satu alasan Emmaline memelihara Sarge adalah untuk anak-anak. Selain itu, karena dia lajang dan senang jika ada seseorang yang menunggunya pulang, juga karena dia polisi dan bisa mendidik Sarge menjadi seekor anjing polisi (atau tidak, karena jelas Sarge kekurangan gen *aku anjing besar yang menakutkan*).

Namun, untuk tujuan ini—untuk membuat empat remaja yang bandel, bosan, sinis, dan berpotensi putus sekolah bersedia menerima kehadirannya—anjingnya sempurna.

"Jadi, Cory, kau diskors lagi, hah?" Emmaline bertanya, meletakkan kotak biskuit yang dia ambil di toko roti Lorelei sebelumnya.

"Dia berkata pada Dr. Didier—"

"Aku sudah mendengarnya, Tamara. Cory? Kau sudah bermasalah dengan Mrs. Greenley. Kau merasa keadaan mulai memanas?"

Cory mengangkat bahu. Dia dihukum hari ini setelah menyatakan bahwa kepala sekolah menengah Manningsport, sebenarnya, adalah seorang lelaki. Seorang lelaki buruk rupa, menggunakan beberapa kalimat berbunga-bunga untuk menggambarkan betapa jeleknya dan berbagai bukti yang menunjukkan kemaskulinan Dr. Didier, kemudian melemparkan penahan kertas Dr. Didier ke tempat sampah—tetapi, dia melemparnya keras-keras. Seperti bola bisbol. Hasilnya adalah skors.

"Kukira kau merasa begitu," kata Em. "Dan kita semua pernah mengalami momen-momen itu, Cory, saat kita ingin menghancurkan sesuatu. Tapi, itu tidak pantas."

"Kecuali jika kau idiot," Tamara menimpali, mengorek cat kuku biru dari ibu jarinya dan memperhatikan biskuit.

"Yang benar saja," tukas Cory. Dia mengambil biskuit lagi, menggigitnya, dan membiarkan Sarge memakan setengahnya, kemudian mengunyah dan menelan bagian sisanya. Anak-anak lelaki sangat menjijikkan. Meskipun begitu, Em melakukan hal yang sama semalam, jadi Em tidak berhak menghakimi.

"Jadi, Cory, bagaimana tentang hukumanmu?" Em bertanya, berusaha membuat mereka kembali berfokus.

"Bung, kau akan dikeluarkan," ujar Dalton.

"Kau yang mencuri mobil," Cory membalas.

"Yeah, tapi kau cerdas," ujar anak lelaki satunya. "Kau bisa mendapatkan beasiswa dan segalanya. Yang bisa kunantikan hanyalah kehidupan sebagai penjahat. Benar, Opsir Em?"

"Salah, Dalton. Cory, dia ada benarnya. Kau bisa. Tapi, jika kau tidak menemukan cara untuk mengendalikan temperamenmu, itu akan menghantuimu seumur hidup."

"Aku tahu," Cory bergumam. "Tapi, sepertinya aku tak bisa menahannya." Dia terdiam. "Tadinya aku akan melemparkan benda itu lewat jendela, tapi pada menit terakhir, aku melemparkannya ke tempat sampah."

Ah, kemajuan. "Oke, jadi itu satu langkah menuju arah yang benar. Kau mengambil pilihan yang tidak sedestruktif pilihan lainnya."

"Mungkin kau akan mendapatkan sebuah stiker," Kelsey Byrd berkata.

Em terus berbicara. "Bahkan hal-hal kecil seperti menarik napas dalam dan lambat bisa membantu. Makan yang benar, nikmati cukup udara segar. Itu nasihat klise, karena itu benar. Mungkin kau bisa bergabung dengan klub tinju."

"Atau, misalnya, mendengarkan musik?" Tamara memberi saran. "Ketika Mom melahirkan adik lelakiku yang menangis sepanjang waktu, Mom biasanya pergi ke gudang dan memutar lagu-lagu Nine Inch Nails dengan sangat keras dan, sepertinya berdansa. Dengan liar, aku bisa menambahkan. Tapi, dia selalu merasa lebih baik."

Cory tersenyum kecil.

"Empat bulan sebelum kelulusan, anak-anak," Emmaline menambahkan. "Kalian hampir tiba di akhir."

"Oooh, kelulusan," ujar Kelsey. "Memangnya bisa membuat perbedaan?" Dia melipat kedua lengannya dan meletakkannya di atas perutnya yang menggembung. Gadis itu memiliki alasan bagus untuk bersikap getir, Em menduga. Menjadi ibu tunggal sudah cukup berat; ibu remaja tunggal lebih berat lagi.

"Yah, masalahnya, itu bisa membuat perbedaan," Emmaline berkata. "Jika kau tidak lulus atau mendapatkan GED, kemungkinan kau akan bekerja lebih lama dan mendapatkan gaji lebih kecil. Dan yang kumaksud dengan lama adalah jam-jam kerja dan tahun-tahun yang panjang. Kalian menginginkan mobil bagus? Tempat tinggal yang layak? Pekerjaan yang kalian sukai? Itu akan jauh lebih mudah jika kalian tetap bersekolah."

"Aku ingin muncul di TV," Tamara berkata. "Seperti Ellen." Dia mengambil sekeping biskuit dan menggigitnya.

"Ellen lulus SMA, tolol," Cory berkata. "Berapa hari yang kaulewatkan?"

"Bukan urusanmu."

"Giliranku untuk memeluk Sarge," Kelsey berkata. "Kemarilah, Puppy!" Wajah Kelsey melembut di balik riasan wajah yang mencolok itu.

Dari empat anak ini, Em cukup yakin jika Tamara, Cory, dan Dalton memiliki kesempatan yang cukup besar. Orangtua Cory melakukan semua hal yang tepat untuk masalah temperamen sang anak, dan mereka memuja anak itu. Tamara juga memiliki orangtua yang baik dan

kecerdasan rata-rata; dia hanya terlambat mekar, senang mendapat perhatian dengan bersikap berlebihan. Dia mungkin akan masuk ke perguruan tinggi komunitas dan mencari tahu apa yang dia inginkan selama satu atau tiga tahun masa belajarnya. Dalton berasal dari silsilah panjang keluarga kriminal kecil-kecilan; kedua orangtuanya pernah dipenjara. Namun, anak itu memiliki hati yang baik dan pesona, begitu menggemaskan. Jika Dalton bisa menemukan sesuatu yang menarik baginya, dia mungkin akan baik-baik saja.... Emmaline bisa membayangkan Dalton bekerja di bidang penjualan atau iklan. Atau sebagai penipu. Sama saja, sebenarnya.

Namun, Kelsey... Kelsey akan sangat sulit untuk ditangani. Seorang bayi yang akan lahir, ayah sudah meninggal, dan ibu yang membuat Em sering ditelepon, karena mengemudi sambil mabuk dan memiliki obat-obatan terlarang. Mereka tinggal di rumah pertanian kumuh di tepi lahan perkebunan. Kain-kain yang sudah menjadi kelabu tergantung di jendela, sebagai tirai, dan ada sebuah lubang besar di atap. Kelsey sudah memiliki banyak tato, sangat kelebihan berat badan, dan memiliki anting-anting yang membuat telinga berlubang besar serta tindikan di bibir. Rata-rata nilainya hampir selalu D, padahal para gurunya sudah bermurah hati.

Peluang tidak akan pernah tersedia di hadapannya.

"Kelsey, seperti apa minggumu?" Emmaline bertanya.

Tepat saat itu, pintu ruang bawah tanah terbuka, membawa masuk seberkas udara dingin.

"Siapa itu?" Gadis itu menengadah bagaikan seekor bebek yang diserang.

Itu Jack.

Hah. Emmaline tidak berharap dia muncul.

"Bung! Itu dia! Orang yang mengeluarkan Sam, Garrett, dan semuanya dari danau. Astaga! Senang bertemu denganmu, Tuan!" Dalton berjalan menyambut Jack dan menjabat tangan Jack. "Kau seperti pahlawan atau semacam itu!"

Ekspresi Jack tidak berubah, tetapi sesuatu berkelebat cepat di matanya saat kecelakaan itu disebut-sebut. Jack menoleh ke Em. "Maaf, aku terlambat," Jack berkata sambil berdeham. "Hai, teman-teman. Aku Jack Holland. Kudengar kalian butuh seorang tutor kimia."

Itu mendapatkan sambutan berupa erangan dan tubuh lemas seperti orang kelelahan.

"Anda seorang guru?" Tamara bertanya, memperhatikan Jack dari atas ke bawah.

"Bisakah Anda membuat kristal *meth*?" Dalton bertanya. "Seperti pria di TV?"

"Mungkin bisa," Jack menjawab, menarik kursi di samping Emmaline. "Tapi, aku tak mau."

"Cukup adil," Dalton berkomentar. "Hanya memikirkan pilihan-pilihan Anda, Bung. Dan jika Anda membutuhkan seorang Jesse saat menjadi Walter White, ingat aku."

"Bagaimana dengan bom?" Cory bertanya, duduk dengan penuh minat. "Anda bisa membuatnya?"

"Lagi-lagi ya, aku bisa, dan tidak, aku tidak mau."

"Awan gas beracun?"

"Gas beracun, ya. Awan gas beracun? Awan yang akan melayang di atas sebuah kota dan menghujani orang-orang dengan api neraka dan belerang?"

"Yeah, tentu saja!" Dalton menyahut.

"Mungkin tidak."

"Baiklah, apa yang *bisa* Anda lakukan, kalau begitu?" Tamara bertanya.

"Membuat *wine*."

Anak-anak memutar bola mata mereka dan menggelosor semakin rendah di kursi-kursi lipat besi. Semua orang di sekitar sini membuat *wine*. Betapa membosankan.

"Para ahli kimia melakukan banyak hal berbeda," Jack berkata. "Dan semuanya benar-benar menarik. Dalam kimia organik, kami bekerja dengan karbon dan senyawa karbon. Kami bisa membuat obat-obatan, pupuk, atau plastik. Ahli kimia anorganik bekerja dengan logam, listrik, dan mineral."

"Tolong hentikan dia sebelum aku menikam mataku sendiri," Dalton berkata.

"Kita juga memiliki para ahli kimia analitis, yang mengidentifikasi bahan-bahan dan mengevaluasi properti, dan ahli kimia fisik, yang—"

"Kau kehilangan mereka, Jack," Emmaline memotong. "Mereka benar-benar sekarat karena bosan. Lihat mereka, bayi-bayi malang itu. Dalton? Bicaralah padaku! Jangan dekati cahaya itu!"

Jack menyeringai. "Aku juga bisa menjamin kalian mendapatkan A dalam tes kimia mana pun yang kalian ikuti tahun ini," dia berkata. "Dan B+ untuk fisika dan biologi."

"Bung, kami semua harus keluar sekolah karena nilai jelek. Kecuali Cory," kata Dalton. "Mungkin kau ingin memikirkan pernyataanmu itu lagi."

"Tawaran tetap berlaku," Jack menyahut. Dia menoleh ke Emmaline. "Begitu juga tawaran untuk makan malam," dia menambahkan.

"Oooh, Opsir Em! Kau punya pacar! Kau punya pacar!" Tamara bersenandung, menari kecil di kursinya, dan entah mengapa, itu menceriakan anak-anak (kecuali Kelsey), yang saling bertukar tos dan membuat Sarge menyalak penuh semangat, kemudian buang air kecil di lantai. Em berdiri untuk mengambil tisu.

"Aku takkan pernah menggunakan kimia," Kelsey berkata. "Jadi, aku bahkan tak peduli jika aku putus sekolah."

"Kau pernah mendengar oksitosin?" Jack bertanya.

"Sepupuku kecanduan itu," Tamara berkata dengan muram.

"Itu Oxycontin," Jack berkata sambil tersenyum. "Oksitosin adalah suatu peptida asam amino. Suatu hormon. Mereka menyebutnya reaksi kimia cinta."

"Jadi?" Kelsey menatapnya dengan dingin.

"Jadi, saat kehamilanmu semakin berkembang, lebih banyak reseptor oksitosin akan diciptakan dalam otot-otot uterusmu. Saat bayi sudah cukup besar, tingkat oksitosinmu akan meninggi, memicu kelahiran, dan akan membantu otot-ototmu berkontraksi sehingga kau bisa melahirkan."

"Menjijikkan," tukas Cory.

"Tidak," Jack membantah. "Ajaib. Tanpa oksitosin, ototototmu tidak akan cukup kuat untuk mendorong bayi keluar. Tapi, karena hormon kimiawi itu, kau kuat. Kau akan sekuat pahlawan super." Dia tersenyum sambil menatap mata Kelsey. "Kemudian, setelah kau melihat bayi itu, hormon oksitosin yang menderu akan membantu kau merasa dekat dengan bayimu. Karena itulah oksitosin disebut obat cinta. Dan jika kau menyusui bayimu, sema-

kin banyak oksitosin yang dilepaskan, memperkuat ikatan itu. Insting keibuan adalah insting terkuat di dunia. Kimia jelas bagian dari itu."

"Kau benar-benar harus menyusui, Kelsey," Dalton berkomentar, menggoyangkan alisnya. "Aku akan membantu."

"Tutup mulut, Dalton," Em menegur.

Ada ekspresi lembut dan penuh ketertarikan di wajah Kelsey.

Em berani bertaruh, tidak ada yang pernah membicarakan kehamilan Kelsey dengan menggunakan kata-kata seperti *pahlawan super* dan *ajaib* dan *cinta* dan *ikatan*.

"Keren." Kelsey mendesah. Jack menatap Em, masih tersenyum, dan Emmaline merasa... yah, sedikit seperti Kelsey. Bahkan meskipun dia sedang membersihkan air seni anjing.

Dia pergi ke dapur, mencuci tangan dan kembali.

"Giliranmu, Dalton. Bagaimana kabar ayahmu?"

"Masih dalam masa percobaan," Dalton menjawab. "Tapi dia mulai gatal." Dia mencubiti sepatunya. "Mungkin kau bisa mampir. Aku tak ingin dia melakukan sesuatu yang bodoh."

"Tentu saja."

Jack lebih banyak diam selama sisa pertemuan, tetapi rasanya berbeda dengan dia ada di sana.

Em mengetahui anak-anak itu ada di sana karena kewajiban; sebagai alternatif agar tidak dikeluarkan dari sekolah. Namun, dia berharap dia bukan seperti orang dewasa kebanyakan, dengan terlalu banyak otoritas dan tidak cukup pemahaman (seperti Levi), atau orang dewasa menyebalkan yang berpura-pura seusia dengan mereka dan

menggunakan kata-kata seperti *selfie* dan *galau*. Dia ingin mereka bisa mengandalkannya. Mereka tak perlu menyukainya, tetapi dia berharap itu bisa terjadi.

Pukul delapan tiba sebelum dia menyadarinya. "Pertemuan kita sampai di sini, anak-anak," dia berkata.

"Tunjukkan trik polisimu," Tamara meminta. Lucu, anak-anak itu benar-benar takjub saat dia berbicara di radio dengan Operator pada pertemuan terakhir untuk mengecek audio. Telepon-telepon seluler pintar telah menggantikan keajaiban *walkie-talkie*, sepertinya.

"Tembak bagian pusat jam itu," Dalton menyarankan.

"Itu ilegal dan akan membuatku dipecat," Em menyahut.

"Setrum Dalton," Kelsey mengusulkan.

"Tak bisa. Aku tak bisa menyetrum siapa pun, sayangnya," Emmaline berkata. "Sangat tidak adil."

"Tunjukkan pada kami bagaimana cara melumpuhkan penjahat," Cory menyarankan.

"Yeah!" Tamara mendukung.

"Aku mengajukan diri," Dalton berkata. "Jangan terlalu kasar padaku, Opsir Em." Dalton menyeringai seperti seorang balita nakal.

"Tidak pantas, anak muda," Em menegur, meminjam kata-kata mutiara sang atasan. Dia menoleh ke arah Jack. "Kau mau membantuku menunjukkan cara merubuhkan penyerang kepada anak-anak?"

"Tentu mau," jawab Jack.

Emmaline merasakan desingan hangat di bagian-bagian femininnya. Dia baru saja akan menyentuh Jack, dan astaga! Dia harus lebih banyak keluar. "Aku mungkin menyakitimu," dia memperingatkan.

"Coba saja," Jack berkata.

"Oh, sebuah tantangan! Betapa menggetarkannya bagi diriku yang mungil dan tua ini. Oke, anak-anak, perhatikan. Jack, sergap aku dari belakang."

"Aku sejak tadi berharap kau akan mengatakan itu," Jack bergumam.

"Kita di depan anak-anak. Bersikap baiklah."

"Aku orang jahat. Tidak seharusnya aku bersikap baik." Jack tersenyum.

Emmaline menyipitkan mata, kemudian membelakangi Jack. Apakah jantungnya mempermalukan diri sendiri dengan berdegup agak terlalu keras dan cepat? Yah, memang, itu adalah organ yang idiot.

Anak-anak berkerumun untuk memperhatikan.

"Bagaimana aku harus menyergapmu?" Jack bertanya.

"Semaumu saja," Em menjawab.

Jack memeluknya erat-erat, mengakibatkan salakan gembira dan beberapa putaran penuh semangat liar dari Sarge, dan Em benar-benar hanya ingin duduk di sana, memikirkan hal-hal bahagia, dan mungkin bersandar sedikit—dan sudahkah dia mencuci rambut hari ini? Semoga saja rambutnya beraroma harum dan tidak berbau bawang putih.... Oh, sampai mana dia tadi? Dia melakukan gerakan melangkah-memutar-mendorong yang efektif, dan Jack jatuh berlutut, kemudian tersungkur, dan dia menekankan lutut ke bagian bawah punggung Jack, lalu memborgol Jack.

Astaga, itu menyenangkan.

"Ada pertanyaan?" Em bertanya, menyeringai ke arah anak-anak.

"Yeah, Opsir Em!" Tamara berteriak. "Kau cewek yang sangat hebat!"

"Aku berulang tahun kedelapan belas dua bulan lagi, Opsir Em," Dalton menambahkan. "Asal kau tahu saja."

Anjing Em berlari mendekat, menjilati wajah Em, kemudian menggigit telinga Jack. "Ow," Jack mengeluh.

"Itu untuk malam ini, anak-anak. Sampai jumpa minggu depan. Dan pastikan kalian hadir saat kalian mengatakan akan datang untuk tutorial. Jack tidak datang kemari hanya untuk terlihat tampan."

Dia melepaskan borgol dari sang sukarelawan, dan Jack bangkit. "Lain kali, jika menggunakan borgol, itu giliranku," Jack berkata, suaranya rendah dan, uh, parau sekaligus halus. Em berfokus untuk memasang kembali borgol itu ke bagian belakang sabuknya dan berusaha agar tidak tersipu.

"Sampai jumpa, Opsir Em," Cory berkata.

"Tentu saja, Sayang. Jauhi masalah, oke?"

Cory menggumamkan jawaban dan pergi, menaikkan celananya yang melorot. Kelsey mengikuti, menatap teleponnya bagaikan *zombie*, Dalton dan Tamara juga keluar.

"Kau benar-benar hebat menghadapi anak-anak," Jack berkata.

"Kau juga. Aku terkejut kau dan Hadley tidak memiliki anak."

"Mengapa kau selalu membahasnya?" Jack melipat kedua lengan dan menatapnya dingin.

"Mengapa dia selalu ada di dekat sini? Mengapa kau tidak menyuruhnya terbang—"

"Ini Amerika. Dia bisa tinggal di mana pun yang dia suka."

"Kukira kau senang memiliki penguntit. Bagaimana pergelangan kakinya yang mungil dan rapuh?"

"Bengkak dan memar."

"Kau akan mampir untuk membopongnya ke tempat tidur? Menyelimutinya, membacakannya cerita?"

Jack tidak menjawab. Hanya terus menatapnya, kemudian menaikkan sebelah alis dengan efek dilebih-lebihkan. Em merasakan pipinya merona.

"Maaf," dia bergumam.

Sarge menjatuhkan diri ke lantai dan mulai mengunyah tali sepatu bot Jack.

"Apakah kau mau makan malam bersamaku jika Hadley tidak ada di dekat sini?" Jack bertanya.

"Apakah kau *ingin* makan malam bersamaku jika Hadley tidak ada di dekat sini?" Em membalas. "Itu pertanyaan yang sebenarnya."

"Kukira aku mau," jawab Jack sambil melangkah mendekat. "Aku bersenang-senang bersamamu di Malibu. Aku senang tidur denganmu. Aku ingin lebih sering bertemu denganmu."

"Sialan, Jack. Lupakan itu."

Jack tertawa. "Memang aku bicara apa?"

"Tidak ada! Kau hanya sulit didebat."

"Kalau begitu, jangan mendebat." Ini dia terdengar lagi, suara dalam sehalus beledu. "Katakan ya saja." Em menelan ludah.

Jika dia jujur, Em akan mengatakan, "Ini masalahnya, Jack, aku menginginkan suami yang penuh kasih sayang dan tiga anak yang bertingkah laku luar biasa baik tapi ceria dan penuh semangat. Kau siap untuk itu? Karena jika tidak, ayo kita lewatkan makan malam, karena aku mungkin akan jatuh cinta padamu dalam dua puluh, 25

menit, kemudian menghabiskan waktu berbulan-bulan membencimu karena kau tak membalas perasaanku."

Jack mengulurkan tangan dan menyentuh cuping telinganya.

Astaga. Dia sudah setengah jalan menuju Planet Kenikmatan karena Jack menyentuh telinganya. *Kendalikan dirimu, Neal. Kau memiliki mainan orang dewasa karena suatu alasan.*

"Ayolah, Emmaline. Katakan kau mau."

Meskipun begitu, memangnya siapa dia, bisa-bisanya memberitahu Jack bahwa Jack tidak ingin berhubungan dengannya? Tentu saja, Jack tidak membicarakan hubungan, tidak seperti itu... hanya "makan malam", yang mungkin akan mengarah ke momen yang seksi, dan siapa tahu, momen seksi mungkin berarti "Aku lebih senang bersamamu daripada mengalami kilas balik, dan juga memanfaatkanmu untuk membuat mantan istriku cemburu". Dan itulah, teman-teman, sesuatu yang bodoh, tetapi jemari Jack *benar-benar* ahli melakukan itu, dan siapa yang mengetahui cuping telinga langsung berhubungan dengan bagian-bagian lain anatominya?

Telepon Jack berbunyi, pesan teks masuk.

Em mundur. "Berani bertaruh, aku tahu siapa itu," dia berkata. Suaranya kedengaran normal, dia nyaris yakin.

"Maukah kau makan malam bersamaku kapan-kapan, Emmaline?" Jack bertanya.

"Periksa teleponmu."

"Segera setelah kau menjawab, aku akan memeriksanya."

"Tidak," Emmaline menukas. "Aku lebih suka kau memeriksanya dulu." *Da-da-ling.* "Oooh. Satu lagi."

"Kau sulit diyakinkan," Jack berkomentar.

"Terima kasih."

Jack mengeluarkan telepon dari sakunya, memeriksanya, dan memasukkannya lagi. "Adikku."

"Yang mana?"

"Faith."

"Pembohong."

"Baiklah," Jack berkata. "Kau benar. Ini Hadley."

"Aku yakin dia membutuhkan sesuatu, dan kau satu-satunya yang bisa menolong."

"Yah, aku juga membutuhkan sesuatu, dan kau satu-satunya yang bisa menolong."

"Nah, itu dia, Jack. Kukira itu tidak benar."

"Kau memiliki citra diri yang mengerikan."

"Salah. Tapi, aku bisa tahu perbedaan antara seseorang yang benar-benar menyukaiku dan seseorang yang membutuhkan pengalihan dari—"

Tiba-tiba Jack menciumnya, dan bagaimana dia bisa menempel ke dinding? Sang lelaki cerdas telah mendorongnya ke sana, dan astaga, Jack bisa *mencium*. Mulut Jack begitu memaksa, hangat, dan tangan Jack merengkuh wajahnya, dan dia membalas ciuman itu bahkan tanpa memikirkannya, dan kedua lengannya melingkari pinggang Jack yang ramping. Dan ya, dia mungkin mencengkeram bokong Jack, tetapi ayolah, Jack benar-benar menggoda.

Jack mundur sedikit, kemudian mengecup sudut mulutnya. Em samar-samar menyadari dia tersengal.

Jack meraih tangannya dan menempelkannya di dada; dia merasakan degup jantung yang keras dan teratur.

Astaga, Jack memang ahli.

"Kumohon, makan malamlah bersamaku," Jack berbisik.

"Oke." Em berdeham.

"Sabtu?"

"Oke."

Jack tersenyum. "Aku akan meneleponmu."

"Oke."

Tanpa terpengaruh jawaban satu katanya, Jack mencium keningnya, kemudian berjalan keluar, hanya seperti itu, meninggalkan Emmaline gemetar, tersipu, dan... dan khawatir.

Kelihatannya dia tidak membutuhkan waktu dua puluh atau 25 menit untuk jatuh cinta. Sepertinya, dia hanya membutuhkan ciuman itu.

Bab Tujuh Belas

"Kau membutuhkan *thong*, Sayang."

Pernyataan itu dilontarkan Allison saat mereka berdiri di depan lemari Em yang menyedihkan, dengan pakaian paling indah berupa sweter kasmir dengan lubang di lengannya, berkat jasa Sarge, yang diam-diam mencoba merebutnya. Ibu jari Allison terbang di teleponnya. "Yep. Caroline setuju dengan pendapat profesionalku."

Apakah salah Allison berkonsultasi dengan anaknya tentang pakaian dalam yang menggoda? Memang, Caroline sudah dewasa sebagai "anak", tetapi tetap saja. "Yah, Jack tidak akan melihat pakaian dalamku," dia berkata.

"Tentu saja, sayangku," Allison berkata. "Mereka semua mengatakan itu."

"Siapa mereka? Apakah Jack gigolo? Ceritakan padaku kebenarannya."

"Astaga, tidak! Mungkin aku sendiri sudah mencicipinya jika itu benar. Yang benar, dia pasangan kencan terbaik

yang pernah kumiliki, dan jangan berpikir aku tak menelepon Charles untuk menyombongkannya."

"Bagaimana kabar Charles?" Emmaline bertanya.

"Oh, baik. Kami mungkin akan kembali. Dia sudah melupakan stoples-stoples biskuit itu. Tapi, jangan bilang siapa-siapa. Aku ingin meremehkan kepala kecilnya yang botak selama sisa hidup normal kami bersama. Jangan memasang tampang seperti itu padaku! Aku meyakinkanmu, mantan istrinya mengenakan *thong* sepanjang waktu. Perempuan jalang seperti itu memberikan kesan buruk pada kami semua, gadis-gadis Selatan. Dan kau akan mengenakan gaun."

"Ini bukan acara yang cocok untuk gaun."

"Sst, Sayang. Biarkan saja Auntie Allison yang berpikir."

Jadi, dua jam kemudian, Emmaline berdiri di kamar tidurnya, memotong merek dari sepasang bra-dan- *thong* merah muda pucat berenda, yang dibeli di toko gaun pengantin di seberang jalur hijau. Pasangan yang sangat cantik. Dan mungil. Dia memakai bra lebih dulu. Agak gatal, tetapi lumayan.

Kemudian, *thong*-nya.

Ini tidak mungkin... apakah kaum perempuan benar-benar...? Dia pasti salah memakainya, karena ya Tuhan! Ini mengerikan! Apakah tali kecil ini seharusnya....

Dia melepaskan celananya, menghampiri laptopnya, dan mencari "cara mengenakan *thong*" di Google. Tidak, dia tidak salah memakainya. Dia mencoba lagi.

Ow. Fantastis. Ini hanyalah versi 25 dolar dari sebuah tonjolan di atas karet pinggang celana yang sangat buruk.

Dia meraih teleponnya dan menghubungi Allison. "Hei, Allison, aku—"

"Kau akan terbiasa," Allison berkata tanpa repot-repot mengucapkan halo. "Butuh dua minggu untuk terbiasa."

"Beberapa minggu? Kau bercanda?"

"Aku harus pergi. Seorang anak memasukkan Lego Darth Vader ke hidungnya, dan aku dokter jaga malam ini."

Oke, baiklah, *thong* itu... mengerikan; tidak ada kata lain untuk menggambarkannya. Tetapi, kelihatannya bagus. Lebih baik daripada celana dalam katun bergaris jingga ungu (dijual obral, jangan menghakimi) dengan sobekan di samping, dibeli pada tahun Aku Tidak Ingat. Dan jika dia akan tidur bersama Jack (*jangan terburu-buru, Nona*, bagian otaknya yang lebih cerdas dan tidak terlalu nakal mengingatkan), dia merasa Jack layak mendapatkan yang lebih baik daripada celana bergaris jingga-ungu. Dan sobekan.

Jack layak mendapatkan *thong*, sepatu berhak tinggi, dan pelicin rambut Sicilia.

Fakta bahwa dia sudah pernah tidur bersama Jack terasa surealis. Bulan bersinar malam itu, dan pintu-pintu menuju balkon terbuka lebar, dan ombak samudra menjilati pantai-pantai, dan seluruh metafora lain yang penuh pertanda buruk. Jika Jack tidak menyebutkannya, dia akan berpikir bahwa dia hanya mengalami fantasi pascapesta pernikahan yang dipengaruhi vodka buatan rumah.

Namun, jika mereka tidur bersama *di sini*, di Manningsport, itu pasti nyata.

Dia melangkah dengan susah payah ke kamar mandi.

Astaga! Sakit! Bagaimana dia bisa berjalan, apalagi duduk?

Dia berlatih duduk, berhasil menurunkan tubuh sedikit, kemudian tersentak berdiri, menyebabkan Sarge berlari menghampirinya, melompat, dan menutupi bagian depannya dengan bulu anjing.

Setengah jam kemudian, setelah menempelkan beberapa meter selotip ke bagian depan bajunya untuk membersihkan bulu anjing gembala Jerman itu, pintu bel berbunyi. Dia terhuyung menuju pintu, dan di sana, Jack Holland rupawan yang berambut pirang dan bermata biru berdiri.

Jack memegang buket tulip merah di tangannya. "Hai," Jack menyapa. "Kau tampak fantastis."

"Terima kasih." Dia menerima buket itu, dalam hati menghitung jumlah langkah yang harus dia ambil untuk pergi ke dapur dan menyimpan bunga-bunga itu di dalam vas dan meletakkannya di meja kopi. "Ke mana kita akan pergi? O'Rourke's?"

"Hugo baru buka musim ini. Kukira kita bisa berjalan ke sana. Menyenangkan berada di luar ruangan. Tidakkah kau ingin menyimpan itu di dalam vas? Anjingmu mungkin memakannya."

Memang, Sarge sedang mengendus-endus bunga itu sekarang.

Dia mendesah. "Tentu saja." Kemudian, dengan setiap langkah yang mengingatkannya akan bagian-bagian anatominya yang sebelumnya diabaikan, dia berjalan ke dapur, menyambar bunga-bunga sambil melangkah. Memasukkannya ke vas, berhenti sebentar untuk menyentuh kelopak-kelopak halus dan dingin itu. Pilihan yang bagus, tulip. Tidak seklise mawar. Dan dia selalu senang merabanya.

Dia mengusapkan sekuntum tulip ke bibir, menghirup keharumannya yang samar dan mirip buah persik. Tak heran rusa menyantap bunga-bunganya yang mekar setiap musim semi. Dia hampir saja ingin mencobanya dan mencicipi rasanya.

Saat menoleh, dia agak terkejut. Jack bersandar di ambang pintu, dengan kedua tangan dalam saku, senyum kecil di wajahnya.

Sesuatu terasa tertarik di dalam dadanya.

"Siap?" Jack bertanya.

"Tentu." Dia nyaris melupakan rasa sakit akibat *thong* itu. Jack serupawan itu.

Mereka tidak bergandengan tangan saat berjalan menyusuri trotoar, sayang sekali. Mungkin Jack bisa menggendongnya dan membuatnya lupa bahwa *thong* itu berusaha mengorek organ dalam tubuhnya. Selain itu, payudara kirinya luar biasa gatal. Dia berusaha menggosoknya dengan lengan atas, yang membuat gatalnya semakin parah. Siapa tahu dia bisa menggaruknya diam-diam dengan garpu setelah mereka duduk.

Namun, mereka hampir tiba. (Hanya tiga puluh atau empat puluh langkah menyakitkan lagi, dan sudahkah dia menyebutkan sepatu hak tingginya? Bukan tipe sepatu yang menyebabkan terkilir, tetapi tetap saja bisa membuat kakinya berdenyut.) Menjadi perempuan itu menyebalkan.

Namun, saat mereka tiba di Hugo's, Jack berhenti di ruang depan, dan sebuah umpatan terlontar dari bibirnya.

"Lupa membawa dompet? Jangan khawatir. Aku membawa uang."

"Tidak. Ini... uh...."

"Ya Tuhan! Itu kau! Sayang, lihat—itu Jack Holland!"

Lori Baines menyerbu. Gumaman menyebar di restoran itu. Lori dan Phil Baines adalah orangtua Garrett. Mereka berutang nyawa anak mereka kepada Jack.

"Jack, amat, sangat menyenangkan bisa bertemu denganmu!" Lori memeluk Jack erat-erat, dengan pundak berguncang karena isakan.

"Kami akan membayar makan malam untuk kalian," ujar Phil, suaranya parau. "Apa pun yang kauinginkan, kami yang membayar. Kumohon, izinkan kami."

"Hei, teman-teman," sapa Jessica Dunn, yang bekerja di sana satu atau dua malam seminggu. "Meja untuk berdua."

Sementara itu, wajah Jack sendiri muram, tetapi dia berusaha tersenyum saat Lori menunjukkan foto-foto di teleponnya.

"Aku tak yakin kita akan tetap di sini," Em bergumam. "Maaf, Jess."

"Tidak apa-apa, dia kelihatan agak...."

"Yeah." Em menggandeng lengan Jack. "Hai. Mereka tidak menyediakan makanan bebas gluten di sini," dia berkata. "Dan kau tahu bagaimana reaksiku terhadap gluten."

"Adik perempuanku juga begitu," Lori berkata. "Dan, Opsir Neal, kami belum berterima kasih padamu. Kau juga hebat malam itu."

"Aku senang segalanya baik-baik saja. Bagi Garrett, maksudku."

"Ya," Lori menyahut, matanya berkaca-kaca sekali lagi. "Josh yang malang."

"Sampaikan salam kami untuk Garrett, oke?" Em berkata. "Kami harus pergi."

"Tapi, kami ingin mentraktir kalian berdua makan malam—" Phil mulai berkata.

"Anda berdua sangat baik hati. Lain kali, mungkin." Em tersenyum dan menggamit lengan Jack. "Semoga malam Anda menyenangkan."

Jack tidak mengatakan apa-apa. Setelah berada di luar, dia mulai berjalan ke jalur hijau. Em harus berlari kecil untuk menyusulnya, terhuyung karena pakaian dalamnya.

Jack berhenti di bangku pertama yang mereka temukan dan duduk mengempaskan diri, menyandarkan kepala di kedua tangannya. Tidak menoleh saat Em duduk di sampingnya, berusaha membiasakan diri dengan *thong* menyakitkan itu tanpa mencolok.

"Kau baik-baik saja?" Em bertanya.

"Yap."

Em menunggu. Setelah semenit, Jack menyugar rambut dan menatapnya. "Maaf."

"Tidak ada yang perlu dimaafkan."

Jack mendesah dan bersandar, memejamkan mata.

Emmaline ingin memberitahu betapa beraninya Jack, mengungkapkan kekaguman yang dia rasakan tentang Jack yang bersedia mempertaruhkan nyawa demi anak-anak itu... dan bagaimana Jack kembali untuk Josh, meskipun peluangnya luar biasa kecil.

Namun, dia juga tahu Jack sudah mendengar itu ribuan kali, mungkin lebih.

"Orang-orang berpikir saat kita menyelamatkan seseorang, itu hal yang paling hebat," kata Em pelan. "Mereka

tak pernah berpikir tentang betapa menakutkannya itu, semua andai-andai yang terlintas dalam benak kita."

Jack membuka mata, bola biru cemerlang itu masih menyorotkan kekagetan ke arahnya. "Kau pernah menyelamatkan seseorang?" Tanya Jack.

"Belum. Tidak seperti yang kaulakukan. Aku menyuruh beberapa pengemudi mabuk untuk menepi. Tapi, selain itu, tidak."

"Aku benar-benar benci pemujaan pahlawan ini," Jack berkata pelan. "Aku hanya pembuat *wine* yang sedang memotret angkasa malam itu. Tidak lebih heroik daripada itu."

"Yang kaulakukan itu luar biasa, Jack." Emmaline tak dapat menahan diri.

"Tapi, tidak. Katakan padaku jika kau tak akan melakukan hal yang sama jika kau yang ada di sana. Semua orang akan melakukannya. Keponakan remajaku akan melakukannya. Faith akan melakukannya. *Anjing* Faith pun pasti melakukannya.

"Tapi, *kau* yang melakukannya. Kaulah yang ada di sana, dan kau menceburkan diri, menarik empat anak keluar dari danau beku, Jack. Kami mungkin akan mencoba, tapi aku tak mengenal orang lain yang benar-benar bisa melakukannya. Dan kau … kau tak berhenti mencoba."

"Katakan itu pada Josh Deiner. Betapa luar biasanya."

"Dia pasti mati jika kau tak menolongnya."

Jack tertawa getir. "Dari yang bisa kulihat, saat ini dia sekarat. Perlahan, keping demi keping, sentimeter demi sentimeter."

"Jadi, kau harus meninggalkannya?"

"Tidak," Jack berkata pelan. "Seharusnya aku melakukannya dengan lebih baik."

Jantung Em bagaikan retak. "Kau mengerahkan usaha terbaikmu."

"Dan itu tidak cukup." Jack menatapnya sebentar. "Yah, ini ceria, bukan? Ayo—kita makan malam." Jack menyambar tangannya dan menariknya hingga berdiri. "Kau lapar?"

"Kita tak perlu—"

"Aku kelaparan. Ayo."

"Jack, yang kaulewati adalah—"

"Aku akan memesan *nachos*. Kau tahu, Connor akan menyajikan salmon di atasnya jika kita meminta? Kedengarannya menjijikkan, tapi rasanya fantastis." Jack menariknya tanpa ampun menyeberangi jalur hijau, membuka pintu pub dan menjadi luar biasa ceria, mengecup pipi Colleen, menjabat tangan Lucas. *Dan hebat*. Di sana ada ayah dan ibu tiri Jack. "Kalian mengenal Emmaline, kan?"

"Jack. Tentu saja mereka mengenalku." Jack bergetar penuh energi. "Senang bertemu Anda lagi, Mr. Holland. Mrs. Holland." Perempuan Jamaika itu memberikan anggukan anggun padanya, dan Em menduga dia baru saja mendapatkan nilai lebih karena menggunakan nama Mrs. J setelah menikah.

"Kau tampak sangat cantik malam ini, Sayang," ayah Jack memuji. Sang ayah memiliki mata biru seperti sang anak, dan Em merasakan pipinya hangat mendengar pujian itu. "Baiklah! Kami akan membiarkan kalian melanjutkan kencan, anak-anak!"

"Kalian berdua juga," Jack menyahut. Dia pergi seben-

tar untuk menepuk punggung Gerard Chartier dan menyapa Lorelei.

Ganjil. Emmaline terkejut Jack tidak terbang mengelilingi ruangan beberapa kali karena memiliki begitu banyak energi.

Akhirnya, mereka sampai ke meja mereka.

"Semua baik-baik saja?" Em bertanya saat Jack duduk.

Jack mendesah. "Ayo kita bersenang-senang malam ini," dia berkata, menatap mata Em, memberikan kekuatan warna biru dengan penuh. "Aku tidak butuh pekerja sosial. Aku butuh teman."

Teman tanpa busana, Emmaline berpikir setelah sesi bermesraan di ruang bawah tanah gereja. Jika mereka tidak akan menjadi sepasang teman tanpa busana, dia akan mengenakan pakaian dalam manusia, bukan pisau silet ini. "Teman kalau begitu."

"Aku menyukaimu, Emmaline." Jack tersenyum, senyum lebar yang mengagumkan, dan Em mengalami sekelebat kenangan tentang Jack saat sedang menjemput Faith dari suatu acara SMA, seorang mahasiswa yang pulang untuk menemui keluarganya, dan bagaimana itu membuatnya berharap memiliki seorang abang.

Mereka memesan *nachos*, hamburger, dan sebotol *wine* yang, Jack berjanji, akan sempurna untuk makan malam, *pinot* segar beraroma plum dengan sedikit nuansa pala dan daun-daun musim gugur.

"Jika begitu katamu," Em berkata, bergerak-gerak. *Thong* ini melakukan kolonoskopi pada dirinya. Dia mencoba duduk di atas kedua tangannya. Itu tidak membantu. Menyilangkan kaki—*auw! Ide buruk, batalkan, batalkan!*

Jack mengerutkan kening. "Ada masalah?"

"Selain serangan panikmu sepuluh menit lalu?"

"Bukan," Jack menyahut, mengabaikan komentarnya. "Masalahmu. Kau berjalan dengan lucu, dan kau terus gelisah."

"Aku baik-baik saja," Em berkata.

"Kau menyakiti dirimu sendiri?"

"Tidak, aku baik-baik saja."

"Kalau kau merasa tidak nyaman, kita bisa—"

"Jack, aku *baik-baik saja*! Kondisiku lebih baik dibandingkan dirimu, Kapten Penghindar." Em bergerak, mengernyit.

"Kau baru saja melakukannya lagi. Kau mirip kucing berekor panjang di ruangan penuh kursi goyang."

"Itu ungkapan yang sangat khas Selatan. Kau mendapatkan ungkapan itu dari istrimu?"

"Ayahnya, sebenarnya. Ada apa denganmu?"

"Aku mengenakan *thong*, oke? Ini menyakitkan."

Yah, itu membuat Jack terkejut. Itu juga mengagetkan para anggota dewan gereja Saint Thomas, yang sedang duduk di meja di samping bilik mereka. Pendeta Fisk mengedipkan sebelah mata dengan penuh apresiasi, kemudian mengarahkan para anggota lain untuk kembali memperdebatkan anggaran.

"*Thong*, hah?" Jack bertanya.

"Ya. Nikmatilah pemandangannya, karena aku takkan pernah melakukan ini lagi."

"Jika itu tidak nyaman, kau bisa melepaskannya." Jack menyeringai, dasar kurang ajar.

"Menjadi perempuan itu menyebalkan, kau harus tahu."

"Aku harus memercayai kata-katamu itu. Tapi, aku senang kau memakainya."

Serbuan rasa hangat perlahan menyelubungi perutnya. Tepat saat itu, Hannah meletakkan *nachos* mereka, dan Prudence Vanderbeek melompat ke kursi di samping Jack. "Hei, Useless! Hei, Em! Bolehkah aku minta sedikit? Aku kelaparan." Prudence mengambil sendiri keripik *nachos* yang penuh saus itu dan menggigitnya. "Kalian sedang berkencan?"

"Hanya teman," Em berkata, bersamaan dengan Jack yang mengatakan "Ya." Aha. Jadi, mungkin *thong* itu sepadan untuk dikenakan.

"Oooh. Aku suka konfliknya," Pru berkomentar. "Menjaga suasana tetap hangat. Nikmati semua gesekan ini saat masih baru, anak-anak, karena jika kalian sudah menikah selama seperempat abad, kalian harus mulai sedikit lebih kreatif di ruang rias, jika kalian mengerti maksudku."

"Aku tak ingin mengerti maksudmu," ujar Jack. "Aku akan membayarmu agar kau tidak menjelaskan maksudmu."

"Em, abaikan dia," kata Pru. "Aku bisa memberimu tips-tips untuk seumur hidup."

"Jangan dengarkan tips seks dari kakakku," Jack berkata. "Pru, menyingkir dari sini, oke? Kau merusak permainanku."

"Kau tidak memiliki permainan," Pru berkata. "Dia lajang bau yang sedih, Emmaline. Dan pernahkah kau melihat kucingnya?" Pru bergidik. "Kau bisa mencari yang lebih baik." Dia mengambil sekeping *nachos* lagi, memukul pundak Jack dan pergi, sepatu bot kerjanya berdetak-detak di lantai kayu.

"Jauh di dalam hatinya, dia menyayangiku," Jack berkata.

"Aku tahu."

Jack tersenyum. Em juga, dan hanya sedetik, mereka hanya saling menatap hingga Em mengalihkan pandangan.

Sialan. Berkencan itu sulit. Itu mungkin menjelaskan mengapa dia sangat sedikit berkencan.

"Kau senang menjadi polisi, sepertinya," Jack berkata.

Bagus. Pekerjaan. Dia sangat suka membicarakan pekerjaan. "Ya. Sangat."

"Apakah Levi bos yang baik?"

"Kau akan mengatakan padanya jika aku menjawab ya?"

"Tidak. Jangan sampai dia terlalu sombong."

"Aku juga," Em berkata. "Tapi, dia bos yang hebat. Apakah dia adik ipar yang baik?"

"Tentu. Kecuali karena dia tidur dengan adikku. Aku hampir yakin."

"Ya. Perut Faith sepertinya menunjukkan itu."

Hannah membawakan hamburger mereka, mengacak rambut Jack (sepertinya sudah menjadi peraturan, jika kalian perempuan, kalian harus menyentuh Jack), dan mereka berdua lagi.

Dan masalahnya, ini menyenangkan. Emmaline nyaris bisa relaks.

Kecuali, saat dia terdiam untuk menatap Jack terlalu lama. Karena, kau tahu, Jack hanya sangat... menawan. Segala hal tentang Jack sempurna—senyum lebarnya yang indah, mulutnya (setiap kali Em memikirkan ciuman, dia nyaris tersedak makanan). Dan mata Jack... mata sebiru langit itu hanyalah hiasan kue yang sangat nikmat.

Sementara, dia hanya lumayan. Dia tidak menyenangkan untuk dilihat. Dia juga memiliki senyum yang manis, berkat keahlian Dr. Warren saat mengganti gigi depannya. Rambutnya hari ini menurut, berkat orang-orang Sisilia yang genius.

Dia mengingatkan diri untuk duduk tegak, yang membuat masalah *thong* semakin parah. Berusaha tersenyum. Memang tersenyum. Berusaha memikirkan kisah-kisah menghibur untuk diceritakan pada Jack dan tidak menemukan satu pun.

Pasti dia memiliki kisah-kisah yang menghibur. Uh... yeah, dia hampir meyakini itu, tetapi bisakah dia mengingatnya saat ini? Tidak. Ada cerita tentang kucing, bukan? Oh, kisah kucing itu! Itu pemenangnya!

"Jadi, beberapa hari lalu, aku sedang bertugas jaga, dan—"

"Hai, teman-teman!" Itu Faith, lebih bulat dan cantik daripada sebelumnya. "Apa kabar kalian?" Dia tersenyum lebar, sambil memegang perutnya.

"Baik," Emmaline menjawab, mengabaikan erangan Jack. "Kau dan Levi makan malam di sini?"

"Tidak, aku kemari bersama kakak-kakakku," Faith menjawab. "Kami memata-matai Jack."

"Sebaiknya kalian tidak melakukannya," Jack mengeluh.

"Kata Pru kau tidak memiliki permainan."

"Haruskah aku lebih mirip dia, kalau begitu?"

"Kumohon, ya Tuhan, jangan. Kau tahu apa yang dia ceritakan kemarin? Dia dan Carl menonton maraton *Walking Dead*, yang tentu saja membuat mereka merasa ingin bercinta, jadi—"

"Berhenti! Ayolah, Faith, kau separah dia."

Faith mengedipkan mata kepada Emmaline, dan Em merasakan deru kasih sayang yang hangat. Dia selalu menyukai Faith.

"Oh! Bayinya menendang. Rasakan." Faith menyambar tangan Em dan meletakkannya di perut, dan memang benar, ada gerakan berguling misterius, kemudian sekali lagi.

Wow.

Memang ada *bayi* di dalam sana. Oke, tentu saja, ada bayi di dalam sana, tetapi merasakan makhluk mungil itu bergerak-gerak... "Itu benar-benar menakjubkan," Em berkata, dan suaranya mendesah.

"Faith, ayo—jangan ganggu mereka." Honor Holland menghampiri dan tersenyum penuh penyesalan. "Maaf atas parade saudari ini, Jack. Apa kabar, Emmaline?"

"Baik-baik saja. Senang bertemu denganmu."

"Aku juga. Ayo, Faith. *Nachos*-mu baru saja keluar."

"Oh! Aku harus pergi! Makan untuk dua orang dan semacam itu."

"Honor, kau adik kesayanganku," Jack berseru saat mereka pergi.

"Apa?" Faith berseru sambil menoleh. "Siapa yang menjadikanmu bapak baptis anak sulungnya?"

"Aku menariknya kembali, Honor. Faith-lah kesayanganku," Jack berkata. Honor melambai.

"Kau memiliki keluarga yang sangat menyenangkan," Emmaline berkata.

"Mereka lumayan," Jack berkata. "Sedikit merepotkan, tapi cukup hebat."

Kemudian, tatapan Jack terpaku ke pintu.

Em menoleh juga.

Tentu saja. Hadley baru saja masuk, terbungkus mantel glamor berwarna gading dan sepatu bot kulit berhak tinggi berwarna karamel, syal hijau bermotif diikatkan dengan simpul yang rumit. Rambut Hadley dikucir di belakang, membuatnya terlihat segar dan energik. Hadley melepaskan mantel dengan putaran tubuh yang anggun, menampakkan *legging* hijau gelap dan atasan berenda yang *sangat* memikat. Canggih namun segar, kasual namun elegan. Mungkin Emmaline harus mengambil fotonya dan menggunakan itu sebagai referensi berpakaian saat berkencan, karena tiba-tiba saja, gaun hitamnya yang sederhana terasa luar biasa membosankan sekaligus ambisius dan menyedihkan.

Dia mendesah. Semenit lagi, Hadley akan menghampiri, menyapa, dan membuat Emmaline merasa seperti gorila yang diizinkan berdandan untuk semalam, serta bermain-main dengan manusia.

"Jadi, kau memiliki cerita tentang suatu panggilan?" Jack bertanya, menatap Em lagi.

"Kau tidak ingin ke sana untuk menyapa istrimu?"

"Mantan istri, Emmaline, dan tidak. Ceritakan tentang panggilan yang kaudapatkan." Namun, tatapan Jack kembali ke Hadley, dan dia mengerutkan kening.

"Kau mengerutkan kening," Emmaline berkata.

"Aku kesal," Jack menyahut.

"Maaf, Kucing Pemarah."

"Bukan padamu. Kita seharusnya tetap di Hugo's."

"Aku yakin dia bisa melacakmu ke mana pun kau pergi. Sepertinya ada sebuah cip komputer yang dia tanam di lehermu." Emmaline mengambil sekeping *nachos*

dan menunggu Hadley melayang mendekat dan mendekat kepada Jack.

Namun, yang mengejutkan, Hadley tidak datang. Hadley memang melihat mereka, mengangguk, tersenyum, dan duduk di bar. Tidak langsung berada di garis pandang Jack, tetapi tidak di luar juga.

Hmm. Mencurigakan. Lebih mencurigakan lagi, Hadley mengeluarkan buku dari tasnya.

Wah, wah, wah. Hadley bisa membaca.

Meskipun begitu, Em sangat tahu perasaan kesepian di meja makan ketika malam demi malam, yang ada hanya dirinya sendiri dan kesunyian. Kadang-kadang, itu menyenangkan. Kadang-kadang tidak, dan jika ada tempat untuk didatangi saat kita merasa kesepian, inilah tempat yang tepat.

Mungkin kebetulan semata Hadley muncul.

"Jadi, kau punya kucing?" Emmaline bertanya.

"Ya," Jack menjawab, mengalihkan tatapan lagi ke arahnya. "Lazarus."

"Nama yang unik."

"Aku menemukannya saat dia masih kecil. Kelihatannya dia diserang sesuatu, berlumuran darah, telinga sobek, kaki patah. Aku membawanya ke dokter hewan, dan mereka tidak menyangka dia akan bertahan malam itu, tapi dia berhasil."

Tangan kiri Jack ada di atas meja. Begitu juga tangan kanan Em. Nyaris bersentuhan. Em bahkan tidak menyadarinya. Haruskah dia menarik tangannya? Akankah dia menunjukkan lebih jelas bahwa dia gugup jika melakukan itu?

Jack memiliki sepasang tangan yang besar. Sepasang tangan besar, kuat, dan maskulin. Em menelan ludah.

Kelingking Jack menyentuh jemarinya, hanya mengelus sedikit. Senyum yang sangat samar tersungging di mulut Jack, dan kebahagiaan menggelembung dalam diri Em, hangat dan penuh.

Jack tadi membawakannya bunga. Jack bercukur. Kelingking Jack membuatnya merasa goyah, dan jika kelingking saja mampu melakukan itu, bagaimana dengan satu tangan utuh? Bagaimana dengan—

"Oh, tidak! Tidak!"

Em dan Jack sama-sama menoleh ke Hadley, yang menutupi mulut dengan sebelah tangan, sementara tangan satunya mencengkeram telepon di telinga mungilnya yang cantik.

Perempuan yang sedang kesulitan, tentu saja.

Emmaline mendesah. "Coba lihat ada masalah apa," dia menyuruh pasangan kencannya.

"Tidak," Jack berkata, meskipun masih mengamati mantan istrinya. "Jika dia membutuhkanku—"

"Itu pasti."

"Dia bisa kemari."

Em memutar bola matanya. "Kau membuang-buang waktu."

"Makan hamburgermu."

Yah, setidaknya ada hamburger. Dia menggigit—salah satu hidangan istimewa Connor dengan bawang bombai renyah yang dikaramelisasi, dan semacam keju lengket yang sangat lezat—dan menunggu.

Tidak lama. Hadley menghampiri, air mata tumpah dari mata mirip Bambi itu.

"Jack, aku—aku sangat menyesal harus menyela."

"Ada apa, Hadley?"

Ya, ada apa? Krisis apa yang akan membutuhkan Jack memboponginya pulang kali ini? "Pergelangan kakimu terkilir lagi?" Em bertanya.

"Ada kematian dalam keluarga," Hadley berbisik.

Sial. Em merasa menciut setinggi lima sentimeter. "Aku sangat berduka," dia berkata dan mengulurkan tangan untuk menggenggam tangan Hadley. Perempuan itu terisak hingga tubuhnya terguncang.

"Oh, tidak. Siapa, Hadley?" Jack bertanya, berdiri.

Hadley menarik tangannya dari tangan Em, menutupi wajah dan isakannya meledak di dada Jack. Jika dia benar-benar berbicara, Em tidak dapat memahaminya. Em berpikir mendengar nama Anna. Apakah Anna seorang anak kecil? Atau adik perempuan Hadley? Atau nenek atau—

"Aku tahu dia sudah berumur 23, tapi kukira aku hanya... aku hanya tidak siap kehilangannya. Oh, Jack!"

Aw, sialan. Dua puluh tiga tahun *sangat* terlalu muda untuk meninggal. Hadley yang malang! Dan mengapa Jack tidak lebih manis? Sambil mendesah, Jack merangkul pundak Hadley, yang membuat Hadley menyurukkan diri ke tubuh Jack bagaikan tikus tanah. "Hal-hal seperti itu biasa terjadi."

Yah, *itu* tidak terlalu manis, terutama datang dari mulut Jack.

"Aku hanya tak bisa membayangkan hidup tanpa dirinya!" Hadley meratap. Orang-orang sekarang terang-terangan menatap.

"Siapa Anna?" Emmaline bergumam.

"Kucingnya," Jack menjawab. "Anastasia."

Em berkedip.

Astaganaga.

"Dua puluh tiga tahun, hah?" Em bertanya. "Itu hebat." *Nachos* tidak akan menghabiskan dirinya sendiri, jadi Em mengambil lagi. Hadley tidak akan bersikap tabah. Em melihat maskara Hadley antiair. Tentu saja begitu.

"Dia bahkan tidak sakit," Hadley berkata. "Ini sangat mengejutkan!"

"Entahlah. Dua puluh tiga tahun sepertinya usia lanjut bagiku," Emmaline berkata. "Mungkin memang sudah waktunya."

"Tidak! Sekarang belum waktunya!" Hadley menatapnya dengan tragis, terluka (dan mungkin penuh kemenangan), kemudian melanjutkan mencengkeram kemeja Jack. "Dia sangat sehat. Ingat, Jack?"

"Tapi 23 tahun," Emmaline berkata. "Cukup, cukup tua. Itu tak mungkin terlalu mengejutkan."

"Tentu saja!" Hadley menukas. "Aku shock, tahu! Aku tidak siap mengalami ini."

"Ya, bagaimana mungkin? Maksudku, bukankah kebanyakan hewan peliharaan hidup selamanya?"

Jack menatapnya tajam. "Aku ikut berduka tentang Anastasia," Jack berkata pada sang mantan istri, berusaha menahan Hadley agar agak jauh, tetapi si Kecil Mungil itu ternyata cukup kuat dan mencengkeramnya lebih keras.

Em mendesah, menggigit lagi hamburgernya, dan bertanya-tanya apakah jika dia memeriksa teleponnya untuk mengecek skor Rangers-Penguins adalah tindakan yang tidak sopan. Mengingat fakta bahwa kencannya dika-

caukan isakan perempuan lain, dia tidak benar-benar peduli.

Beberapa orang telah beringsut mendekat—para anggota dewan gereja berdecak penuh simpati, Gerard Chartier, Victor, dan Lorena Iskin. "Aku punya kucing yang bertahan hingga sembilan belas tahun," Lorena berkata dengan suara menggelegar. "Dia masuk ke bawah radiator untuk mati, dan aku baru menemukannya setelah baunya menuntunku ke tempatnya berada. Oscar tua yang malang."

Hadley menangis lebih keras.

"Berapa lama usia rata-rata seekor kucing, omong-omong?" Gerard Chartier bertanya.

"Mungkin lima belas tahun," Victor Iskin menjawab, yang memiliki banyak hewan peliharaan.

"Lima belas?" Em bertanya, mendongak dari teleponnya (Rangers unggul empat poin, semoga Tuhan memberkati mereka.) "Wow. Kedengarannya kau cukup beruntung, Hadley."

"Yah, aku tidak merasa sangat beruntung saat ini, oke?" bentak sekuntum kecil *dandelion* mungil yang baik itu. Sorot matanya kosong, dan Emmaline menyipitkan mata ke arahnya. Di mana *magnolia* baja itu saat kita membutuhkannya? Allison Whitaker tidak akan pernah terisak di depan umum seperti ini.

"Sangat menyedihkan," Victor berkata. "Kau bisa mengawetkannya. Aku melakukan taksidermi sebagai pekerjaan sampingan, kau tahu."

Isakan si Kecil Mungil semakin keras.

Em sudah muak. "Oke, Jack, sampai jumpa. Aku ikut berduka, Hadley."

"Jika aku tahu waktunya sudah dekat, aku akan berada di sana bersamanya," Hadley meratap. "Oh, Jack, dia mati tanpa aku! Bagaimana aku bisa membiarkan itu terjadi?"

"Tenanglah," Jack berkata. "Em, jangan pergi."

"Terima kasih untuk kencannya. Aku menikmati waktu yang sangat menyenangkan." Em memastikan untuk memberikan tatapan sedingin es agar Jack tidak melewatkan kata-kata sarkastisnya.

"Aku akan mampir nanti."

"Tidak, kau tak akan," Em berkata. "Tetaplah di sini dan hiburlah yang berduka. Aku berkeras."

"Emmaline—"

Em pergi.

Sia-sia belaka dia mengenakan *thong* untuk ini.

Bab Delapan Belas

Tiga hari kemudian, Jack terbangun dengan perasaan buruk.

Dia mengantar Hadley pulang malam itu, mengabaikan ekspresi ketidaksetujuan dari para saudarinya dan Mrs. J. saat dia meninggalkan O'Rourke's. Mereka telah mengirimkan enam pesan teks kepadanya untuk dipikirkan.

Yeah, dia brengsek. Namun, apa lagi yang harus dia lakukan? Meninggalkan Hadley di sana, terisak hingga matanya bengkak di kota, tanpa ada seorang pun yang menyukainya? Mengemudi selama satu jam ke Cornell dan meninggalkannya di depan pintu rumah Frankie? Mengatakan hadapi saja dengan tabah?

Princess Anastasia adalah hewan kesayangan Hadley, tak peduli betapa jahatnya kepribadian si kucing. Hadiah ulang tahun Hadley yang ketujuh. Dan Hadley benar-benar sedih. Jack mengetahuinya.

Jack meninggalkan apartemen Hadley sesegera mung-

kin. Berjalan ke rumah Emmaline dan berdiri di sana, di depan pondok kecil itu. Ada cahaya di lantai atas—di kamar tidur Emmaline, mungkin. Dinding-dindingnya dicat hijau, dan langit-langitnya miring. Dia bisa melihat beberapa batu bata cerobong asapnya yang menonjol.

Dia yakin tempat tidur Emmaline berantakan dan nyaman. Selimut-selimut flanel dan kasur tua yang lembut, dua buku di nakas. Sepertinya Em orang yang membiarkan anjing tidur bersamanya.

Jack mengeluarkan telepon dan menghubungi Em. Dan langsung terhubung ke kotak suara. "Hai," Jack berkata. "Aku berdiri di luar rumahmu. Aku benar-benar menyesal tentang malam ini." Dia terdiam. "Hubungi aku, oke?"

Emmaline tidak menghubunginya. Tidak. Dia merasa Em tidak akan melakukan itu.

Dan sangat disayangkan, karena dia senang bersama Emmaline. Em adalah suatu kombinasi ganjil perempuan tangguh dan inti karamel yang lembut. Em merengut dengan ketus, tetapi mengenakan *thong*. Memborgol dengan keras, tetapi mengendus tulip. Benturan pinggulnya saat bermain hoki bisa mengebiri seekor sapi jantan, tetapi kulitnya begitu lembut seperti sutra.

Baiklah. Kopinya sudah habis, dan sudah waktunya bekerja. Namun, sebelumnya, dia mengklik komputernya, masuk ke situs surat kabar lokal dan memeriksa kabar kematian Josh Deiner.

Tidak ada hari ini. Belum, kalau begitu.

Lazarus menjerit dengan permintaan "beri aku makan", dan Jack menurutinya. Mrs. Johnson mengomelinya karena tidak pernah datang untuk sarapan lagi, dan menyogok-

nya dengan tawaran kue cokelat yang dibuat khusus untuknya. Menyenangkan menjadi kesayangan Mrs. J.

Dia menyambar kunci-kuncinya, dalam hati mengulas kembali semua yang harus dia kerjakan hari ini. Membersihkan tong, yang menyenangkan—pekerjaan keras tanpa harus berpikir. Memeriksa tanaman anggur Riesling baru bersama Pru, yang khawatir jika salju yang turun lebih deras daripada rata-rata bisa merusaknya. Berbicara dengan Dad tentang mencoba kayu ek varietas baru untuk tong-tong *chardonnay* mereka.

Mampir di rumah sakit dan mungkin menemui pasangan Deiner. Mungkin mereka akan memberitahunya tentang kondisi Josh. Mengizinkannya menengok anak itu, meskipun sebentar.

Yang paling membutuhkanmu, tetapi kaubantu terakhir.

Jack meninggalkan rumah, gerakan-gerakannya benar-benar presisi. Mengunci pintu dan berhenti sejenak.

Yang paling membutuhkanmu.

Dia berdiri di sana sebentar, mengusir ingatan-ingatan tentang malam itu. Menarik napas dalam-dalam dan lambat, menghirup udara dingin yang lembap. Kabut menggantung pekat di atas Crooked Lake hari ini, tetapi di atas sana, sinar matahari bulan Maret yang pucat menyorot dalam larik-larik keemasan. Seekor gagak mengaok dari pohon ek, kemudian terbang turun dan hinggap di tiang kayu cedar di ujung sebaris tanaman anggur.

Sekali lagi tarikan napas, kali ini lebih lambat. Ada tembok batu yang dulu dibangun leluhurnya dan Jack biarkan, terbentang di sepanjang ladang.

Dia membuka pintu truk, baru akan masuk dan membeku.

Ada bangkai *possum*—semacam tupai—di dasbor.

Dalam keadaan apa pun, *possum* bukan hewan yang menarik. Namun, dalam keadaan mati... dan di dalam truk Jack... itu lebih buruk lagi, ekor gundulnya tergantung, mulutnya terbuka dalam kekakuan yang terlalu lebar. Lehernya patah, melihat sudutnya yang mengerikan.

Tidak mungkin seekor posum bisa masuk ke dalam truknya. Hewan itu tidak masuk lewat jendela yang terbuka, karena semua jendela tertutup; saat itu awal Maret, demi Tuhan, dan semalam suhu mencapai minus delapan derajat.

Seseorang pasti menaruhnya di sana.

Agak sore, Jack mengemudi ke markas polisi dan masuk. "Hai, Jack!" Carol menyapa, melompat untuk memeluknya. Jack membiarkan. "Kau kemari untuk menemui Emmaline? Kudengar kencan kalian tidak berjalan terlalu lancar."

"Em ada di sini?"

"Tidak," Carol menjawab. "Dia sedang mengikuti kelas negosiasi penyanderaan. Bukan berarti kita memiliki banyak kasus penyanderaan di sekitar sini."

Kekecewaan yang dia rasakan mengejutkan. "Levi ada?" dia bertanya.

"Ya, dia sedang menelepon di ruangannya. Levi!" Carol berteriak. "Jack ada di sini dan ingin bicara denganmu kalau kau sudah selesai menelepon!"

"Kau sekretaris yang hebat," Jack mengamati.

"Aku asisten administratif, bodoh," Carol menukas.

"Dan jangan merayuku. Aku mengganti popokmu saat kau masih bayi."

"Kau mengatakan itu pada semua lelaki," dia berkata.

"Masuklah, Jack," Levi berkata dari ruangannya. "Dan Carol, cobalah belajar menggunakan interkom daripada berteriak, oke?"

Carol memutar bola mata dan duduk bersandar, Jack mengedipkan mata. Dia selalu menyayangi Mrs. Robinson.

"Ada yang bisa kubantu?" Levi bertanya.

"Ini... yah, ini urusan polisi. Mungkin. Entahlah."

Levi duduk di belakang mejanya, dan Jack ikut duduk. "Ceritakan," Levi berkata, meraih sebuah pena.

"Aku tak tahu apakah ingin mengajukan laporan atau sesuatu yang resmi," Jack berkata. "Aku menemukan bangkai *possum* di trukku pagi ini. Lehernya patah."

"Astaga. Pukul berapa?"

"Sekitar pukul tujuh."

"Dan mengapa kau tidak langsung menghubungiku?"

Jack mengangkat bahu. "Hewan itu sudah mati. Hari-hari menggigitnya sudah usai."

"Orang-orang tidak biasa menemukan bangkai hewan dalam kendaraan mereka, Jack."

Jack menyapukan tangan ke rambut. "Aku tahu."

"Apa yang kaulakukan dengan bangkai itu?"

"Aku memakai sarung tangan karet dan memasukkannya ke kantong sampah. Ada di belakang trukku."

"Dan aku yakin kau mencuci truk itu, bukan? Dan menghapus banyak sidik jari yang mungkin bisa kami dapatkan."

"Kau bisa memeriksa pintunya, tapi, yeah, aku melaku-

kan itu. Aku tak ingin membuat ini menjadi masalah besar. Mungkin hanya anak-anak." "Anak-anak" yang malang. Betapa seringnya mereka disalahkan.

Levi terdiam sesaat, mencoret-coret di buku catatannya. "Ada lagi yang terjadi akhir-akhir ini?"

"Seseorang meninggalkan surat di kaca depanku. Bunyinya, 'Sebaiknya kau berhati-hati.'"

"Kau menyimpannya?"

"Tidak."

"Kau tahu, Jack, sungguh membuat frustrasi ketika para pembayar pajak di Manningsport tidak meminta bantuan pada polisi lingkungan mereka yang ramah. Terutama saat polisi itu kebetulan anggota keluarga mereka."

"Yeah, yeah." Jack terdiam. "Kertas pesannya berwarna merah muda mencolok, jika itu membantu."

"Yang akan benar-benar membantu adalah jika kau tidak membuangnya. Ada lagi yang belum kauceritakan padaku?"

"Suatu malam, saat aku pulang, semua lampu menyala dan pintu depan terbuka. Tapi, mungkin aku sendiri yang melakukannya. Aku... akhir-akhir ini sering melupakan banyak hal."

"Kecelakaan itu sepertinya menyebabkan sedikit stres. Selain itu, kau baik-baik saja? Ada masalah tidur atau semacamnya?"

Menyenangkan karena tahu Emmaline tidak menyebutkan apa-apa kepada atasannya. Selama sedetik, Jack berpikir untuk memberitahu Levi tentang kilas balik dan mimpi buruk yang dia alami. Namun, Levi adalah adik iparnya, calon ayah, kepala polisi, dan veteran petarung

yang mungkin mengalami sendiri kilas-kilas balik itu. "Tidak, aku baik-baik saja."

Levi menatapnya. Jack membalas tatapan itu.

"Oke," Levi akhirnya berkata. "Bagiku, sepertinya seseorang marah padamu, Jack. Aku ingin berbicara dengan pasangan Deiner."

"Tentu saja tidak," Jack menukas. "Jangan."

"Jack, mereka—"

"Anak lelaki mereka sedang koma. Aku sangat ragu jika mereka sempat memungut korban tabrak lari dan memasukkannya ke dalam trukku."

"Yeah. Mereka tidak pernah meninggalkan anak mereka, jadi aku pun meragukannya." Levi bersandar di kursinya. "Bagaimana dengan mantan istrimu?"

Pikiran itu sempat terlintas di benaknya. "Lampu-lampu dan surat di kaca depan mobil, mungkin. Tapi, bangkai *possum* tidak."

"Kau yakin? Tidak ada yang bisa membuat orang lebih gila daripada cemburu."

Jack terdiam. Hadley memang agak ... ganjil, itu benar. Namun, dia tak dapat membayangkan Hadley melakukan hal itu. "Sepertinya itu bukan gayanya."

"Aku mungkin akan mengajukan beberapa pertanyaan yang sama padanya. Berpikirlah cerdas, Jack. Jika ada lagi yang terjadi, beritahu aku. Bangkai binatang di dalam trukmu itu—itu sedikit memperparah keadaan."

"Yeah." Ada sebuah foto Faith di rak buku di belakang Levi. "Bagaimana kabar adikku?"

Ekspresi Levi berubah dari kepala polisi tangguh menjadi seseorang yang dimabuk cinta. "Baik sekali."

"Bagus. Tak sabar bertemu keponakanku." Dia berdiri dan menjabat tangan Levi. "Pergi dulu."

Emmaline masih belum kembali.

Sial.

Bab Sembilan Belas

"INGAT, orang ini pernah menjadi temanmu," Jamie sang instruktur tangguh berkata. "Bahkan meskipun kalian membenci perilaku mereka dan berharap bisa menendang bagian sensitif mereka, saat ini, kalian berempati, kalian mendengarkan, kalian berpikir seperti mereka." Dia mengetuk papan tulis untuk menekankan kata-kata yang dia tuliskan di sana. "Jangan katakan pada mereka bahwa semua yang mereka lakukan itu gila atau bodoh. Jangan menyangkal perasaan mereka. Itu menciptakan suatu argumentasi, dan kalian ingin mereka merasa bisa memercayai kalian. Oke? Emmaline dan Butch, maju. Em, kau perempuan yang tersiksa dengan orangtua yang diacungi senjata. Dan... beraksi."

Butch berdeham. Dia dan Em duduk di kursi di depan kelas, saling membelakangi, sementara Shirley dan Gale berpura-pura menjadi orangtua yang ketakutan.

"Jadi, apa yang terjadi denganmu dan orangtuamu?" Butch bertanya.

"Aku membenci mereka," Em menjawab, mengedipkan mata kepada Shirley, teman baiknya di kelas.

"Baiklah, yeah. Semua orang membenci orangtua mereka. Aku membenci mereka juga," Butch berkata.

"Tidak, Butch," Jamie menyela. "Ini bukan tentangmu. Ini tentang Em dan orangtuanya yang brengsek. Lanjutkan."

"Oke," Bucth menyahut. "Uh... membenci orangtuamu, hah?"

"Ya," Em menjawab. "Mereka lebih menyayangi adikku." Mungkin lebih meyakinkan jika memikirkan sesuatu yang mendekati keadaan di rumah.

"Lebih menyayangi adikmu, hah?"

"Yep."

"Mengapa kau berpikir begitu?" Butch bertanya. Em nyaris bisa mendengar Butch berkeringat; Butch bukan siswa terbaik dalam kelompok itu.

"Karena dia lebih baik. Lebih cantik, lebih cerdas, lebih manis."

"Dia tidak menyandera," Ingrid menukas.

"Lanjutkan, Butch," Jamie berkata.

"Jadi... uh... apa yang harus kukatakan selanjutnya?"

"Bagaimana dengan pelabelan emosional?" Jamie bertanya. "Mengidentifikasi perasaan-perasaannya agar dia tahu kau memahami keadaannya."

"Benar, benar. Uh, jadi kau benar-benar kesal, ya?"

Em berusaha menahan senyum. "Yeah, aku kesal! Karena itulah aku mengikat orangtuaku dan mengacungkan senjata ini!"

Memainkan peran itu menyenangkan.

Sejujurnya, ada jauh lebih banyak pekerjaan psikologis dalam bidang kerja ini daripada yang Em duga. Berpikir seperti orang lain, empati, mendengarkan secara aktif, perubahan perilaku.... Untuk pertama kali dalam hidupnya, dia mengerti mengapa orangtuanya sangat mencintai pekerjaan mereka.

"Biarkan aku mengambil alih, Butch," Jamie berkata. Dia mengusir Butch dari kursi dan duduk. "Jadi, Em, kau merasa tidak adil karena orangtuamu lebih menyayangi adikmu."

"Tepat sekali," Em menyahut.

"Itu pasti sangat membuat frustrasi. Perhatikan, semua, aku melabeli perasaan-perasaannya, bukan hanya mengulanginya, seperti Butchie—jangan tersinggung, Butch. Namun, saat aku melabelinya, Em bisa melihat bahwa aku mengerti, dan aku memahaminya. Kita menciptakan empati di sini. Oke, Em, kembali padamu. Itu pasti membuat frustrasi."

"Memang." Em merasa sedikit bersalah. "Tapi, aku masalah untuk mereka, dan adikku benar-benar hebat." Bicara soal Angela Tanpa Cela... Em harus meneleponnya.

"Kedengarannya kalian dekat."

"Yeah. Cukup dekat. Dia baik."

"Menurutmu, apa yang akan adikmu katakan tentang situasi ini?"

"Dia pasti melarangku melakukannya." Jamie tidak merespons, jadi Em terus berbicara. "Dia pasti panik. Sedih, sebetulnya. Dia sangat menyayangi mereka."

"Lihat bagaimana aku terdiam di sana, teman-teman?"

Jamie bertanya. "Ini bukan interogasi polisi bertubi-tubi, saat kalian berusaha menggoyahkan keyakinan diri seseorang agar mereka mengatakan kebenaran. Kadang-kadang, diam sejenak membuat penjahat berpikir sebentar, dan mereka mulai bisa mencerna." Jamie berdiri. "Dan, teman-temanku, hanya itu waktu yang kita miliki. Pekerjaan yang bagus hari ini."

Dalam perjalanan pulang, Levi menghubunginya lewat radio dan memintanya memeriksa Alice McPhales, wanita tua manis yang berusaha melawan demensia. Alice masih tinggal sendirian, tetapi pasti sebentar lagi sang anak lelaki harus membuat beberapa perubahan. Alice menelepon polisi paling sedikit tiga kali seminggu, merasa yakin dia melihat orang-orang mengendap-endap di propertinya, yang merupakan rumah pertanian di tepi kota. Hari ini, dia melapor seseorang telah mendobrak rumahnya. Dia menelepon dengan keluhan ini beberapa kali sebulan, jadi Em tidak benar-benar khawatir.

Everett menepi dengan mobil patrolinya bersamaan dengan Em. "Hari yang membosankan?" Em bertanya.

"Aku akan memeriksa perimeter untuk mencari penyusup," Everett berkata, meraih senjatanya.

"Simpan itu dalam sarungnya, tolol," Emmaline berkata.

"Yah, apa yang harus kulakukan?" Everett bertanya. "Aku tak suka masuk ke sana. Terlalu sempit."

"Everett... lupakan saja. Bergegaslah periksa perimeter, tapi jika kau mengeluarkan senjata itu untuk apa pun yang tidak sedahsyat serangan alien, aku akan melapor pada Levi."

Everett menggerutu dan menendang rumput.

"Mrs. McPhales?" Emmaline memanggil sambil mengetuk.

Wanita tua itu membuka pintu sedikit. "Di mana Levi?" dia bertanya.

"Levi ada di markas. Jadi, Levi memintaku datang. Aku Emmaline Neal. Cucu Luanne Macomb. Ingat? Aku juga opsir polisi."

"Oh, ya. Luanne. Dia sangat menyenangkan! Perajut yang sangat ahli! Sampaikan salamku padanya, oke?"

"Aku akan melakukan itu, Mrs. McPhales." Tidak ada gunanya mengingatkan wanita tua itu bahwa temannya telah tiada. "Bolehkah aku masuk untuk memeriksa keadaan?"

Rumah Mrs. McPhales khas rumah orang lanjut usia—terlalu berantakan, terlalu banyak keset kecil yang memudahkan penghuninya tersandung. Rumah itu juga gelap karena dia menutup semua tirai. "Apa yang Anda kira menghilang, Mrs. McPhales?" Em bertanya sambil menyalakan lampu.

"Mangkuk saus warisan nenekku! Aku tak percaya mereka mengambilnya!" Wanita tua itu mulai menangis. "Benda itu sangat indah, dan sekarang hilang. Mereka pasti masuk saat aku sedang tidur. Aku tidak akan pernah merasa aman lagi di sini, padahal suamiku yang membangun rumah ini. Mereka telah merusaknya! Mereka mencemarinya!"

Em merangkul pundak Mrs. McPhales. "Bagaimana jika kubuatkan secangkir teh?" dia bertanya.

"Aku lebih suka kopi. Tapi... tapi... kotak hitam di dapur rusak."

"Mesin kopi?"

"Ya."

Em pergi ke dapur. Piring-piring kotor menumpuk di tempat cuci. Steker mesin kopi tidak terpasang. Dia memasukkan steker dan membuat kopi. Sementara kopi diseduh, dia memenuhi tempat cuci dengan air panas.

"Kau tak perlu melakukan itu," Mrs. McPhales berkata.

"Oh, aku tak keberatan. Aku suka mencuci piring. Anda bisa memberitahu di mana piring-piring ini disimpan."

"Perimeter aman." Terdengar suara Everett di radio.

"Sudah kubayangkan," Em menggumam. "*Roger*," dia membalas. "Bagaimana jika kau kembali, Ev?"

"*Roger*, kembali ke markas."

Lemari makan berantakan—kotak-kotak sereal dengan perabotan beling, stoples selai kacang yang terbuka di dalam sebuah saringan. Em membereskan sebisa mungkin, kemudian menuangkan sedikit kopi untuk Alice. "Jadi, seperti apa mangkuk saus itu?" Dia mengeluarkan buku catatan, agar Mrs. McPhales tidak akan merasa Em tidak terlalu memakluminya.

Mrs. McPhales menyesap kopinya. "Mangkuk saus apa?"

"Yang diwariskan nenek Anda."

"Oh, ya. Mangkuk itu putih dengan motif bunga merah muda. Umurnya sudah sangat tua. Nenekku membawanya dari Inggris, dan saat aku masih kecil, dia mengeluarkannya setiap Natal. Aku sangat senang melihat mangkuk itu di mejanya. Mangkuk itu sangat mewah dan indah." Mrs. McPhales mulai menangis dengan ribut, dan Em merasakan jantungnya dicengkeram. Orangtua ayah-

nya telah meninggal saat dia masih kecil, Nana mengalami stroke atau serangan jantung yang merenggut nyawanya saat tidur.

Em tinggal di Michigan saat itu, dan dia ingat saat itu dia menangis ketika ibunya memberi kabar, dan betapa baiknya Kevin, memeluknya erat-erat, aroma kausnya yang nyaman, bau samar keringat yang selalu menguar, saat berat badan Kevin sangat berlebihan.

Nana beruntung. Usia tua tidak terlalu baik hati pada kebanyakan orang.

"Biarkan aku mencarinya," Em berkata sambil berdiri.

"Kau tak akan menemukannya! Mereka mengambilnya. Orang-orang itu, kuharap mereka tidak datang!"

"Bagaimana jika aku tetap memeriksa? Memastikan tidak ada lagi yang hilang." Em menyentuh pundak Mrs. McPhales, dan wanita tua itu menatapnya sambil berkedip, dengan mata masih berkaca-kaca. "Kau tak keberatan, Sayang? Oh, terima kasih!"

Mangkuk saus itu ada di kamar mandi, bertengger di atas pemanas. "Apakah ini mangkuknya?" Em bertanya, mengembalikannya ke dapur.

"Kau mendapatkannya lagi! Oh, terima kasih, Sayang! Terima kasih! Oh, aku sangat menyayangimu!" Em tersenyum, meskipun dia tak yakin apakah Alice berbicara kepada mangkuk saus atau kepadanya.

Setelah Em membuatkan roti lapis untuk Mrs. McPhales dan memeriksa semua jendela serta kunci demi kedamaian hati wanita tua itu, dia keluar menuju mobilnya, dan menghubungi Levi lewat radio. "Semua beres di sini, Chief. Tapi, kupikir kau harus bicara dengan anaknya untuk memasukkannya ke Rushing Creek, atau mungkin

mencari pendamping yang tinggal bersamanya. Dia sangat terisolasi di atas sini."

"Roger," Levi menjawab. "Kembalilah ke markas. Aku butuh kau untuk melakukan sesuatu."

"Roger, Pria Besar."

"Aku Chief Cooper, terima kasih banyak."

Em tersenyum saat menekan tombol untuk mematikan radio. Levi terlalu menganggap serius segala hal, tetapi anehnya itu menyenangkan. Levi atasan yang baik dan polisi yang lebih baik lagi. Bukan berarti Levi butuh mendengar pujian itu darinya—para penduduk kota memuja lelaki itu.

Em menelepon orangtuanya dari mobil. Berpura-pura menyandera mereka, kemudian melihat Mrs. Phales begitu sedih... yah, memang. Orangtuanya tidak akan bertambah muda.

"Hai, Mom," dia menyapa saat ibunya mengangkat telepon.

"Emmaline! Kau sakit?"

"Tidak. Hanya menelepon untuk menyapa."

Diam sejenak. "Oh."

"Jadi, apa kabar?" Em bertanya.

"Baik. Dan kau?"

"Baik."

Diam lagi. "Kau sudah menerima foto-foto pernikahan yang kukirim?" Mom bertanya.

Yang benar saja. "Tentu sudah. Mengapa Mom mengirimiku foto-foto Kevin dan Naomi, Mom?"

"Memangnya kenapa? Itu masih mengganggumu?"

"Tidak, aku hanya tak ingin melihat mereka berciuman."

"Kukira sedikit terapi menyeluruh bisa membantumu melupakannya."

"Aku tak butuh bantuan." *Kecuali untuk berbicara denganmu, Mom, sepertinya.* "Aku baik-baik saja."

"Menarik karena kau memilih kata itu untuk menggambarkan dirimu, Sayang."

Mom sedang dalam mode psikoterapis. Percakapan antara mereka berdua tidak pernah berpengaruh pada Em. Em mencoba lagi. "Jadi, coba tebak! Aku mengambil kelas negosiasi krisis, dan banyak ilmu psikologi di dalamnya."

"Benarkah?"

"Yeah." Emmaline menunggu pertanyaan, menggunakan teknik diam sejenak. Tidak ada pertanyaan yang muncul. "Kukira aku bisa mengerti mengapa Mom sangat menyukai pekerjaan itu." Ada yang menginginkan tawaran perdamaian?

Diam. Oke, tawaran perdamaian lebih sulit daripada yang dia duga. "Bagaimana kabar Dad?"

"Aku tak tahu. Sedang bekerja."

"Dan Angela?"

"Baik sekali."

Em mendesah. Mom kadang-kadang seperti ini, biasanya setelah bertengkar dengan Dad. "Oke, Mom. Senang bicara denganmu."

"Kapan kau akan pulang, Emmaline?"

Em melihat wajahnya sendiri mengernyit di kaca spion. "Hm, mungkin satu akhir pekan musim panas ini?"

"Maksudku, kapan kau pulang untuk selamanya, Emmaline? Permainan peranmu sebagai opsir polisi sudah berlangsung cukup lama, iya kan?"

"Ini sebuah karier, Mom. Dan aku sangat menyukainya."

"Bagiku kelihatannya kau bersembunyi dari kehidupanmu yang sebenarnya."

"Ini kehidupanku yang sebenarnya."

"Jika Kevin benar-benar sudah kaulupakan dan kau sudah menemukan penutup kisahmu, kau bisa pulang. Aku melihat betapa menderitanya kau saat pernikahan."

"Baiklah, Mom. Pertama, Mom menjual rumahku. Dan yang kedua, tentu saja, pesta pernikahan itu aneh. Aku—"

"Sayang, kau sangat cerdas. Bagaimana dengan gelar sarjanamu? Tidakkah kau merindukan jurnalisme? Tentu kau ingin melakukan sesuatu yang lebih berarti daripada menulisi surat tilang."

Hanya seorang ibu yang bisa menikam begitu telak. Em memastikan agar suaranya tetap tenang. "Pekerjaanku penuh arti, Mom."

"Kau bisa menjadi seseorang yang jauh lebih berarti."

"Terima kasih."

"Yah, lihat adikmu! Seorang calon doktor dalam—"

"Aku mengetahui semua tentang gelar PhD itu, Mom. Aku bahagia melakukan ini."

"Sayang sekali."

Alice McPhales tidak berpikir begitu. Anak-anak berisikonya tidak berpikir begitu (semoga saja).

"Aku harus pergi, Mom. Aku sudah tiba di markas."

Dia menutup telepon dan melemaskan rahangnya yang terkatup kencang.

Ketika pertama kali menawarkan pekerjaan ini untuknya, Levi menyatakan dengan jelas bahwa ini terdiri dari sembilan puluh persen pelayanan komunitas dan sepuluh

persen penegakan hukum. Sesekali penyusupan dan pencurian, pengemudi yang mengebut dan dalam keadaan mabuk adalah hal-hal paling dramatis.

Yah, tentu saja, penyelamatan Jack. Itu dramatis (dan mengerikan, melihat Jack dengan es di rambutnya, menekan dada Josh Deiner, dengan anak-anak lelaki mengerumuninya, dicekam kengerian karena tak berdaya).

Namun, membantu mencuci piring-piring Mrs. McPhales dan mencarikan mangkuk saus kesayangan perempuan tua itu.... Ada rasa hangat yang menimpa dada Em karena melakukannya.

"Bagaimana kelasmu?" Levi bertanya saat Em masuk.

"Hebat," jawab Em. "Aku sangat menyukainya."

"Bagus. Aku memiliki pekerjaan lain untukmu."

"Aku bebas, Chief." Everett mengajukan diri. "Apakah berbahaya?" Secara otomatis, tangan Everett memegang senjata.

Levi menatap Everett dengan ekspresi penuh penderitaan yang lama. "Tidak, Everett. Aku membutuhkan Emmaline. Dan jika aku melihatmu membelai senjatamu sekali lagi minggu ini, aku akan menyitanya."

"Roger, Chief. Tidak membelai senjata. Ya, Sir."

"Masuklah ke ruanganku, Em."

Em masuk, menyambar sekeping biskuit dari meja Carol. Mmm. Gandum kismis. "Ambil dua," Carol menyuruh.

"Maukah kau menikah denganku?" Em bertanya.

"Antrelah," Carol menukas.

Levi duduk di belakang mejanya dan melipat kedua tangan. "Aku ingin kau mengecek sesuatu. Sepertinya seseorang memendam kekesalan terhadap Jack. Sebetulnya

lebih mengarah ke kejailan, tapi lama-lama agak jahat. Pertama, seseorang masuk ke rumahnya, menyalakan semua lampu, meninggalkan pintu-pintu dan jendela-jendela terbuka."

"Pasangan Deiner?"

"Kukira bukan mereka, karena mereka selalu berada di rumah sakit."

"Mantan istrinya, mungkin?" Em sepertinya bisa membayangkan Hadley melakukan sesuatu seperti itu, sebagai cara menunjukkan pada Jack bahwa Jack membutuhkannya kembali... tetapi tidak, sepertinya Hadley lebih cocok melakukan sesuatu dengan tema "selamatkan aku".

"Mungkin saja," Levi berkata. "Minggu lalu, Jack mendapatkan pesan di kaca depan mobilnya yang berbunyi, 'Sebaiknya kau berhati-hati.' Kertas merah muda mencolok, dicetak dengan laser."

"Dia menyimpannya?"

"Tidak."

Em mendengus muak. "Apakah tidak ada yang menonton NCIS?"

"Aku tahu. Kemudian pagi ini, dia menemukan bangkai *possum* di dalam truknya. Dengan leher patah."

Em terlonjak sedikit. "Astaga."

"Jadi," Levi menatap dinding, "aku ingin kau pergi ke rumahnya dengan tugas pengamanan mendetail."

"Pengamanan mendetail? Jadi aku ini apa, *Secret Service*?"

"Jangan membantahku, Nona Muda."

"Aku lebih tua setahun darimu, Levi. Menurutmu dia benar-benar dalam bahaya?"

"Tugas kita memastikan dia tidak dalam bahaya." Levi

meraih pena dan mulai memainkannya. Dia tidak menatap Em.

"Chief," Em berkata, "kita memiliki tiga anggota dalam kepolisian ini. Menurutmu, bangkai binatang pengerat berarti aku harus mengasuh Jack Holl—Oh Tuhan, kau menjadi makcomblang, ya?"

Levi mendesah. "Faith memaksaku melakukannya."

"Kau pasti bercanda."

"Tetap saja, aku atasanmu. Pastikan Jack diselimuti rapat-rapat malam ini."

"Levi—"

"Aku Chief Cooper, Opsir Neal."

"Oh, jangan sok resmi-resmian denganku!" Emmaline menggelosor di kursinya. "Oke, soal patah leher itu mengerikan."

"Ya."

"Tak bisakah Everett melakukannya? Kau tahu, dia senang berkeliaran sambil memegang senjata."

"Ya, dan dia akan menembak kakinya sendiri suatu hari karenanya." Levi mendesah. "Harus kita akui, bangkai *possum* di dalam truk seseorang itu tidak biasa. Jadi, hapus ekspresi itu dari wajahmu, pergilah ke sana, dan periksa dia. Periksa sekeliling propertinya. Dan mungkin bicaralah dengan mantan istrinya. Faith berkata si mantan istri agak… tidak stabil. Jika dia sengaja membuat kakinya terkilir untuk menarik perhatian Jack—"

"Jadi, kau memercayaiku sekarang?"

"—siapa tahu dia mampu memungut hewan korban tabrak lari dan menyimpannya di dalam truk Jack? Terutama jika dia marah karena Jack mengencanimu."

"Jack tidak mengencaniku. Dia terus berusaha mengencaniku, dan—"

"Tidak perlu membicarakan hal pribadi, oke?"

"Kaulah yang mengorekku di sini, Levi."

Levi mengerutkan kening sambil menatap Em. Menatap, dengan sabar, agak bosan.

"Baiklah," Em berkata. "Aku akan melakukannya."

"Terima kasih banyak, Opsir."

"Ingat ini saat penilaian tahunanku."

"Tentu." Levi membiarkan dirinya tersenyum sedikit, kemudian melambai agar Em keluar dari ruangannya.

Perhentian pertama Em adalah Opera House. Dia berderap menaiki tangga dan mengetuk pintu apartemen 3-C. Hadley membuka pintu, senyum cerah penuh harap di wajah Hadley menghilang seperti bola hoki yang melesat saat melihat itu bukan Jack. "Halo, Miss Boudreau," Em menyapa. "Keberatan jika saya masuk dan mengajukan beberapa pertanyaan?"

"Apakah Jack baik-baik saja?" Hadley mendesah, mengintip ke balik pintu.

"Menarik karena Anda bertanya. Ada alasan Jack tidak baik-baik saja?" Em bertanya, menaikkan sebelah alis.

"Um, aku ... aku tak tahu!" Hadley merona.

Bersalah, pikir Em. Dia menunggu.

"Oke, masuklah!" Hadley mempersilakan. "Ke mana sopan santunku?"

Hadley mengenakan gaun, pakaian ketat berwarna merah mawar yang Em bayangkan akan membuatnya berbentuk seperti bantal, tetapi pada Hadley terlihat romantis

dan rapuh. Rambut panjang Hadley diikat di tengkuk dalam kuciran santai dan berantakan, yang tidak pernah Em kuasai; Rambut Em sendiri yang tebal, tidak lurus tetapi tidak keriting membutuhkan keterampilan Houdini untuk ditata, dan hanya bisa dipaksa menjadi sanggul sederhana dengan kombinasi lendir ajaib dan karet elastik tebal dari supermarket yang dulu digunakan untuk mengikat brokoli, ditambah tujuh belas jepit kecil.

Sambil menekan desahan—seharusnya dia tidak memedulikan hal-hal seperti itu lagi—dia melangkah ke dalam apartemen bercahaya temaram itu. Apartemen itu disewakan lengkap dengan perabot, Emmaline tahu, tetapi Hadley telah menghiasinya agar terlihat khas. Sebuah vas berisi tulip merah muda dan ungu berada di meja kopi, dan sehelai kain lembut berwarna gading dengan artistik disampirkan di lengan sofa. Banyak bantal hiasan, serangkaian cermin berbingkai di dinding batu bata. Dua atau tiga lilin memenuhi ruangan dengan aroma lavender, menyumbat tenggorokan Em.

Seluruh ruangan ini ditata untuk menggoda.

Oh, dan betapa menggemaskannya. Sebuah foto pernikahan raksasa Hadley dan Jack yang sedang duduk di atas rak buku, mustahil untuk diabaikan.

Em harus mengakui—Jack Holland berseragam angkatan laut putih-putih adalah pemandangan yang sangat menyenangkan. Jack dan Hadley adalah pasangan yang menawan; itu tidak bisa disangkal. Hadley cantik, cemerlang, dan mungil, dan Jack ... Jack terlihat luar biasa gembira.

Em memaksa matanya beralih dari foto itu. Sebotol *wine*, hampir tiga perempatnya kosong, berada di rak da-

pur. Satu gelas. Sumbat dan pembuka botolnya ada di dekat wastafel, menunjukkan bahwa botol itu belum lama dibuka.

Wine yang banyak untuk seorang perempuan semungil ini.

"Apa yang bisa saya lakukan untuk Anda, Opsir?" Hadley bertanya.

"Jack menemukan bangkai *possum* di dalam truknya hari ini. Apakah Anda mengetahui sesuatu tentang itu?"

"Sungguh?" Wajah Hadley menjadi cerah. "Mengerikan! Apakah dia gundah? Haruskah aku menghubunginya? Dia membutuhkanku?"

"Apakah Anda yang menaruhnya di sana?"

"Aku? Tidak!"

"Dan di mana Anda semalam?"

"Aku ada di sini. Sendirian."

Jack tidak mengajukan tuntutan. Mungkin Jack tahu itu mantan istrinya dan tidak ingin Hadley terlibat masalah. "Ada seseorang yang bisa memberikan konfirmasi?" Em bertanya.

"Ya, sebenarnya. Aku berbicara dengan adikku sekitar pukul sepuluh. Frankie. Jack sangat menyayanginya. Dia menyayangi keluargaku. Yah, mereka juga keluarganya, tentu saja."

"Anda tidak pergi ke mana-mana?"

Hadley bersedekap. "Sudah kukatakan, aku tidak melakukan apa pun. Menurutmu aku mau menyentuh bangkai binatang? Apakah bagimu aku tampak seperti itu?" Hadley memang benar. Meskipun Emmaline pasti sangat senang jika bisa menahan Hadley atas tindakan kriminal, dia benar-benar tidak percaya jika Hadley mau mengotori

tangan mungil yang dimanikur sempurna itu. "Setelah bicara dengan Frankie, aku langsung tidur untuk kecantikanku. Mungkin kau harus mencobanya."

Emmaline mengizinkan sekilas fantasi singkat saat dia memasangkan borgol ke tangan si Kecil Mungil ini dan membacakan hak-haknya. Memasukkan Hadley ke dalam sel tahanan. Pikiran yang membahagiakan.

"Apakah Anda selalu minum sendirian, Miss Boudreau?" Em bertanya, mengangguk ke arah botol *wine* dan gelas.

"Yah, menikah dengan *seorang* pembuat *wine* jelas meningkatkan apresiasiku terhadap *wine*, Opsir. Tapi, tidak selalu. Kadang-kadang Jack dan aku minum segelas berdua."

Em tidak menyambar umpan itu. "Pastikan Anda tidak minum sambil mengemudi."

"Oh, aku benar-benar sadar. Sebenarnya, kedengarannya Jack tidak seharusnya sendirian. Aku akan ke sana dan mengeceknya."

"Tidak perlu, Miss Boudreau. Kepolisian telah mengatasi ini."

Hadley merengut. "Yah, kukira Jack membutuhkan teman."

"Chief Cooper juga berpikir begitu, karena itulah saya akan ke sana sekarang juga. Saya harap tidak akan melihat penyusup. Selamat malam."

Dia meninggalkan Opera House dan berjalan menyeberangi jalur hijau, melewati O'Rourke's, yang sudah penuh, lalu menyusuri jalan menuju rumah kecilnya sendiri. Dia harus memberi makan Sarge. Mungkin juga membawa si

Anak Anjing Super, jika dia harus tinggal cukup lama di rumah Jack.

Sarge berputar-putar gembira saat Em melewati pintu, Squeaky Chicken dalam gigitannya. "Hai, Tampan! Kau senang melihatku? Ya?" Memang, Sarge merintih dan melenguh gembira. Em menggaruk sisi-sisi tubuh Sarge dengan kedua tangan dan membiarkan anjing itu menjilati wajahnya selama beberapa menit. "Siapa anak baik? Hah? Kau anak baik, Sobat! Ayo—kita keluar!"

Sementara Sarge menyelesaikan urusannya di halaman belakang, Em melihat-lihat sekeliling.

Rumah itu tidak memancarkan aura feminin seperti apartemen Hadley, itu pasti. Namun, itu rumah yang membahagiakan. Ada beberapa foto di rak atas perapian, sebuah fotonya dengan Angela, satu lagi foto Levi yang menyematkan lencananya pada hari kelulusannya dari akademi. Dia dan Nana pada suatu musim panas bertahun-tahun lalu, sama-sama tertawa, dua gigi depan Em ompong. Perabotannya nyaman dan kokoh (agak mirip dirinya sendiri). Banyak buku di rak-rak yang menempel ke dinding. Sebuah lampu Tiffany cantik yang membuatnya rela menghamburkan uang di Presque Antiques di jalur hijau.

Rumah ini adalah tempat dia menghabiskan masa-masa paling bahagia dalam kehidupannya, selain tahun-tahunnya bersama Kevin. Ini lebih terasa seperti rumah daripada tempat dia tumbuh, lagi pula itu rumah orang lain sekarang. Namun, itu masih membuatnya sedikit sedih, memikirkan betapa mudahnya orangtuanya mengirimkan anak tunggal mereka hampir setiap musim panas. Mereka menjaga Angela terus di sisi mereka; bahkan sete-

lah perceraian, mereka tak mampu berpisah karena mungkin tidak akan bisa sering bertemu dengan Angela.

Baiklah. Mereka telah membantu Emmaline. Sebaiknya dia pergi dari sini.

"Ayolah, Sarge," dia berkata, saat anjingnya berlari masuk lewat pintu kecil. "Kita mendapatkan tugas pengawalan malam ini."

Bab Dua Puluh

Jack menemukan bahwa memasak ternyata sangat penting setelah kecelakaan karena memberikan sesuatu untuk dipikirkan oleh otaknya. Sebuah *podcast* sains terdengar dari komputernya; satu lagi alat untuk menjaga benaknya tetap sibuk.

Cukup aneh, dia tidak benar-benar memedulikan *possum* di dalam truknya. Seorang remaja, dia menduga, mungkin salah seorang teman Josh Deiner. Dan jika begitu, Jack bisa dikatakan pantas menerimanya, bukan?

Teleponnya mendesis, menandakan pesan teks masuk. Hadley. Bagus sekali.

Ak dgr "insiden" hr ini. Kau OK??? Xoxox

Apakah begitu sulit untuk mengeja kata-kata itu? Ejaan bergaya pesan teks akan membuat Stephen Hawking terlihat idiot. Dia memilih untuk tidak menjawab.

Itu sebuah kesalahan. Teleponnya mendesis lagi, bergetar di rak dapur.

Tlg katakan kau ok.

Jack mendesah.

Mau dtg utk mkn mlm???

Hadley memiliki ibu jari yang cepat, dia harus memuji.

Ak bisa dtg k rmhmu jk itu lbh mudah ☺:)

Dan sekarang simbol wajah tersenyum, demi Tuhan.

Telp ak, ok???

Tidak, terima kasih, dia tidak akan menelepon.

Ak kgn!!!
Ak mencmskanmu!!!

Itu sama emosionalnya dengan goresan kuku di papan tulis.

Dan sekarang, teleponnya berdering. Tidak perlu menebak siapa itu. Dia tidak repot-repot mengangkat telepon, tetapi hanya membalas pesan teks Hadley. Aku baik-baik saja. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan.

Dia berpikir untuk mematikan ponselnya, tetapi dia tidak memiliki telepon rumah. Dan kakeknya tampak

agak muram beberapa hari terakhir ini. Jack telah meminta Jeremy Lyon mampir untuk mengecek Pops karena lelaki tua itu tidak mau pergi ke dokter tanpa todongan senjata di kepalanya.

Dia menambahkan sosis ke bawang putih dan bawang bombai yang sedang dia tumis. Ini akan menjadi hidangan makan malam yang lezat. Meskipun begitu, makanan tidak terasa terlalu lezat akhir-akhir ini. Oh, dan ada kue cokelat Mrs. Johnson untuk hidangan penutup. Dia meraih teleponnya dan menelepon Mrs. J.

"Hanya ingin berterima kasih lagi untuk kueku," dia berkata.

"Oh, Jackie, jangan konyol! Kau tahu, aku paling menyayangimu," Mrs. J. berkata mesra.

"Aku tahu itu, dan aku menyombongkannya pada saudari-saudariku setiap ada kesempatan. Dan Dad." Jack tersenyum. "Kalian sedang apa malam ini?"

"Itu bukan urusanmu, Jack Sayang."

Jack bergidik. "Kau benar. Terima kasih sekali lagi, Mrs. J."

Mungkin dia harus mencari seekor anjing. Lazarus tidak terlalu bisa menemani. Bagaikan bertekad untuk membuktikan bahwa dia salah, si kucing menggosokkan tubuh ke pergelangan kaki Jack, dengan pertunjukan kasih sayang yang langka, kemudian mendesis dan berlari ke bawah sofa.

Sebuah ketukan terdengar di pintu, dan Jack merasa rahangnya mengencang. Dia mematikan kompor dan pergi ke pintu. Jika itu Hadley, dia mungkin akan menelepon polisi.

Itu bukan Hadley. Itu *malah* polisi, masih berseragam.

Dan anak anjing opsir polisi itu, menggigit sebuah boneka binatang di mulutnya.

Jack merasa dirinya tersenyum. "Hai," dia menyapa, membuka pintu. "Apa kabar?"

"Ini urusan polisi," Em membalas, sudah tersipu. "Levi menyuruhku datang."

"Aku berutang padanya," Jack berkata. "Masuklah. Aku sedang memasak makan malam. Kau bisa makan juga."

"Tidak, kami hanya, um, memeriksa."

"Memeriksa apa? Bangkai *possum* itu?"

"Pada dasarnya. Keberatan jika aku berjalan mengelilingi propertimu?"

"Sama sekali tidak. Aku akan ikut denganmu." Dia menyambar jaket. "Hai, Sobat," Jack berkata, membungkuk untuk mengelus si anak anjing, yang menggeliat penuh kegembiraan, kemudian mengayunkan mainannya—seekor ayam—maju-mundur. Lazarus menyerbu keluar dan berlari ke bawah seberkas semak, tempat yang lebih baik untuk memata-matai si anjing. Jack berdiri, menangkap aroma sampo Emmaline.

Harum.

Emmaline memiliki mata yang indah. Berbentuk seperti mata kucing dan berwarna biru. Mulut Em .... Dia mengingat mulut itu. Astaga, yeah. Itu mulut yang bagus. Sempurna untuk berciuman. Sempurna untuk—

Jack menyadari tatapannya sendiri dan berdeham. "Jadi, apa yang kaucari?"

"Tanda-tanda adanya penyusup." Em memasukkan kedua tangan ke saku jaket. "Seharusnya kau tidak mengelap trukmu, omong-omong. Lain kali, jika ada kejahatan yang

terjadi padamu, tolong biarkan para profesional yang melakukan tugasnya."

"Aku sudah tahu," Jack berkata. "Levi sudah menceramahiku."

"Apakah jalan masukmu adalah satu-satunya cara untuk tiba di sini?" Emmaline bertanya, mulai berjalan ke arah tembok batu yang membatasi hutan.

"Tidak. Kita bisa mengemudi dari sisi lain bukit dan melewati properti Ellis."

"Menurutmu kau akan terbangun jika seseorang mengemudi di jalan masukmu?"

"Oh, yeah. Jalan masukku berkerikil."

"Kalau begitu, aku yakin si Penyimpan *Possum* datang dari belakang."

"Kedengarannya betul."

Salju telah mencair selama kehangatan yang berlangsung singkat, tetapi temperatur sudah kembali turun hingga sekitar minus enam derajat Celcius semalam. Napas mereka berkabut di tengah udara bersih yang menggigit. Sarge mengendus-endus di belakang mereka, tidak diikat, dan Lazarus mengikuti paling akhir.

"Bagaimana kabarmu?" Jack bertanya.

"Baik," Em menjawab. "Kau tahu siapa yang mungkin meninggalkan bangkai *possum* di trukmu?"

"Beberapa teman Josh, mungkin."

Emmaline mengangguk. "Itu juga tebakan terbaikku."

Cahaya sudah meredup, matahari yang terbenam tampak merah cemerlang di cakrawala.

Sama seperti hari anak-anak itu tercebur ke danau.

Pikiran itu melanda otak Jack, menghalangi semua pikiran lain. Bagian bawah mobil, begitu jelas dan asing,

melayang di atas kepalanya. Suara benturan kamera saat dia menjatuhkannya di dermaga. Gigitan air setajam baja di atas kepalanya saat dia menyelam.

Sedetik, Jack tak mampu bernapas; dia memandang langit merah keunguan begitu jauh di sana. Josh tidak bergerak, dan Jack kehabisan napas, dan penglihatannya tertutup, dan Josh sudah sekarat. Dia—

Ada bulu di mulutnya, dan tubuh hangat yang menggeliat di dadanya. Em menyerahkan anak anjing itu kepadanya.

"Kaki-kakinya agak dingin. Kau keberatan menggendongnya?"

"Oh. Tentu tidak." Sarge sudah menjilati wajahnya dengan gembira dan merintih. "Tenang, Sobat," ujar Jack. "Kita belum saling mengenal dengan baik." Suaranya hampir normal.

Anjing itu mengeluarkan suara lenguhan, kemudian menyandarkan kepala ke pundak Jack.

Emmaline sengaja tidak menatap mereka, memegangi mainan ayam si anak anjing. Terpikir oleh Jack bahwa Em memberikan anjing itu karena suatu alasan.

"Omong-omong, dari mana kau mendapatkan anjing ini?" Jack bertanya.

"Bryce Campbell. Dia memiliki tempat penampungan hewan sekarang. Hai, bukankah rumah Jeremy di sana?" Dia menunjuk ke Lyons Den, tetangga terdekat Blue Heron, yang dimiliki oleh mantan tunangan Faith.

"Yeah."

"Dia sangat baik. Mungkin kau bisa berbicara padanya tentang stres pascatraumamu."

"Aku tidak mengalami stres pascatrauma."

"Apakah kau tahu, dua menit lalu, kau berhenti di tengah jalan dan tidak menjawabku sebelum aku menyerahkan anjingku?"

Sialan. "Ayo kita selesaikan ini, oke? Pemeriksaan perimeter atau apa pun yang kaulakukan. Kemudian, kau bisa tinggal untuk makan malam."

Emmaline tidak menjawab, tetapi saat mereka mendekati rumah, dia berhenti di setiap jendela dan memandang pelataran. "Sayang sekali tidak ada salju. Dan terlalu dingin untuk jejak kaki berlumpur," dia berkata. "Tapi, mungkin seseorang menjatuhkan puntung rokok atau semacam itu."

Sarge mendengkur lembut.

"Kukira aku sudah selesai," Em berkata, sepertinya senang karena tidak menemukan apa pun yang membahayakan.

"Bagus. Kapan kau bebas tugas?"

"Aku giliran jaga malam ini."

Tepat saat itu, telepon Emmaline berbunyi. Telepon Jack juga. Dia memeriksanya dengan tangannya yang bebas—Levi mengambil giliran jaga malam ini, jadi jika Emmaline di sana, bagaimana jika kau mengundangnya makan malam? xox adik kesayanganmu.

Em mendesah.

"Semua baik-baik saja?" Jack bertanya.

"Yeah."

"Jadi, jika kau tidak bekerja malam ini, kukira kau bisa makan malam di sini."

Emmaline mengerutkan kening. "Siapa bilang aku tidak bekerja?"

"Istri atasanmu." Jack tersenyum. "Ayolah, Em. Tetaplah

di sini. Mungkin aku butuh ditemani. Jangan cemberut terus. Aku koki yang ahli. Dan karena kau bebas tugas, kau bisa menikmati segelas *wine*."

Jack Holland tampak luar biasa ahli di dapur, pikir Em. Jack memergokinya menatap, dan dia langsung mengalihkan mata.

"Aku mengunjungi istrimu tadi," dia berkata.

"Aku tidak punya istri," Jack menjawab dengan tenang, menuangkan segelas *wine* putih. "Granite Chardonnay kami yang tidak beraroma ek, dinamai begitu karena berasal dari ladang di samping pemakaman keluarga, dan kami merasa akan lucu jika dinamai Cemetery Chard. Vanila dan buket bunga, sedikit aroma mineral bersih, kesan terakhir seperti mentega yang terus melekat di indra-indra pengecapmu. Mengapa kau menemui Hadley?"

"Untuk bertanya tentang *possum* itu."

"Kau hanya mengaduk isi panci yang sudah berantakan, kau tahu," Jack berkata. "Semakin kita memperhatikannya, semakin parah tingkah lakunya." Jemari Jack menyapu jemarinya saat menyerahkan gelas, dan suatu arus mengaliri lengannya.

Dia duduk di bangku di rak dapur dan menyesap *wine*. "Kau menyukainya?" Jack bertanya.

"Lumayan."

"Itu menikamku tepat di jantung."

"Sepertinya dia luar biasa senang karena seseorang menguntitmu."

Jack meletakkan spatula dari masakan apa pun yang

nikmat dan berdaging yang sedang dia aduk. "Emmaline, aku tak ingin membicarakan mantan istriku. Oke?"

"Tentu. Apa yang sedang kaumasak?"

"Sosis Italia manis di dalam saus vodka berkrim dengan rapini di atas *penne*. Ini. Coba cicipi." Jack mengulurkan sendok kayu ke mulutnya, dan dia mencicipi.

Orgasme karena makanan yang lezat. Krimnya terasa, manis, dan luar biasa nikmat.

"Kaumasak seperti ini setiap malam?" dia bertanya.

Jack memperhatikan mulutnya. "Aku melakukannya, jika memiliki alasan."

Em berhenti mengunyah. Sedikit sulit menelan.

Para lelaki seperti Jack seharusnya berhati-hati berbicara. Banyak yang bisa dibaca dalam pernyataan seperti itu.

Kemudian, kucing Jack mengeluarkan suara seperti sebuah pintu kasa tua, dan Sarge melesat mengejarnya. "Mau aku mengurung anjingku di gudang?" dia bertanya.

"Tidak, tidak apa-apa. Lazarus bisa menjaga diri." Jack mengeluarkan rempah-rempah dari lemari dan menambahkannya ke wajan.

Dia tak ingat kapan terakhir kali seorang lelaki memasak untuknya. Yah, memasak makanan yang benar-benar ingin dia santap. Beberapa bulan bersama Kevin tidak termasuk.

Api meretih dan meletup di perapian batu besar di ruang utama. Em bangkit dan berkeliling.

Jack memiliki beberapa foto di sana-sini—salah satunya foto Levi, Faith, dan Blue saat pernikahan mereka tahun lalu. Em memperhatikan foto itu, dan dia ingat saat foto

itu diambil, orang-orang tertawa saat Blue terus menyodok di antara pasangan itu. Satu lagi foto dari pernikahan yang juga dia hadiri, pernikahan Tom dan Honor. Yang ini menampilkan Jack dan Honor. *Bagus*. Ada foto Jack dan sang ayah mengangkat sebuah medali emas dan sebotol *wine*. Satu lagi foto keluarga Holland, tetapi yang ini dengan ibu Jack di dalamnya. Pernikahan Prudence, Jack muda tampak tinggi, kurus, menggemaskan meskipun agak mirip kutubuku.

Rak buku dipenuhi biografi dan novel-novel *thriller* politik, bacaan khas lelaki. Dua lusin kitab tentang *wine*, seperti yang sudah diduga.

Jendela-jendela memamerkan lahan perkebunan Holland, terbentang hingga ke Keuka.

Perabotan Jack indah—sederhana dan fungsional, tetapi terbuat dari kayu yang diukir dan garis-garis anggun. "Dari mana kau mendapatkan ini?" dia bertanya, menyapukan jari di sepanjang meja sempit yang tinggi.

"Aku membuatnya," Jack menjawab.

Tentu saja Jack membuatnya. Dia menyelamatkan anak-anak, membuat perabot indah, memasak, dan tampak seperti bintang film.

"Itu proyek pertama dan terakhirku," Jack berkata. "Jariku hampir terpotong dengan gergaji cakram." Dia menyeringai dan mengangkat sebelah tangan. "Sembilan belas jahitan."

Anehnya, senang mengetahui hal itu.

"Gigi depanku patah saat aku kuliah," Em berkata. "Hoki. Lima jahitan."

"Oh ya? Jadi, itu gigi palsu?"

"Bukan. Keajaiban pengobatan modern. Dokter gigi

memasang kembali gigi-gigiku. Itu menjijikkan. Banyak darah. Aku luar biasa tabah, tentu saja."

"Tidak ada bekas luka?"

"Tentu ada, aku memiliki bekasnya."

"Coba kulihat."

Bekas luka itu ada tepat di atas bibir Em, sebuah garis putih samar kira-kira sepanjang empat sentimeter, nyaris tak kentara. "Ada di sana. Percayalah."

Jack keluar dari dapur dan berdiri di hadapannya. Merengkuh wajahnya dengan dua tangan dan menatap mulutnya.

Emmaline bisa merasakan detak jantungnya sendiri, berdegup lambat, teratur.

Wajah Jack serius. Mulut Jack sempurna. Dia bahkan tak berani menatap mata Jack, karena khawatir lututnya akan goyah.

"Oh, yeah," bisik Jack. "Ini dia." Jack menyapukan ibu jari ke bekas lukanya, dan sepertinya Em lupa cara bernapas. Apakah tarik-tarik-embus? Atau... oh, wow, mata itu—ups, Em menatap—*sangat* indah. Semua pada diri Jack sangat—

Lazarus berlari kencang memasuki ruangan, Sarge berada tepat di belakangnya. Kucing itu menyelinap ke bawah sofa, si Anak Anjing Ajaib belum begitu terampil bermanuver dan menabrak kaki Em.

Emmaline melangkah mundur. Berdeham. Dia masih berseragam. Mungkin melanggar aturan jika berciuman dengan berseragam.

"Sarge, berbaring," perintah Em. Anak anjing itu memberinya tatapan menyalahkan. "Lakukan saja," dia berkata.

Sarge menurut, memamerkan kerutan kening muram yang hanya bisa dilakukan seekor herder.

Sebuah pencatat waktu berbunyi di dapur, dan Jack kembali ke balik meja dapur.

Butiran-butiran salju tebal mulai berjatuhan dari langit.

Sangat romantis di sini, bahkan dengan suara kucing menyeramkan yang terdengar dari bawah sofa. "Dia baik-baik saja?" Emmaline bertanya.

"Oh tentu. Itu perilaku normalnya."

Yang menyebalkan, sepertinya Jack tidak terpengaruh sentuhan di bekas lukanya. *Kaum lelaki. Misteri seperti itu.* Em duduk di depan meja dapur, mengamati Jack mengaduk, menyodok, dan mengatur api kompor. Satu menit Jack menjadi Kapten Penggoda, berikutnya menjadi Chef Ramsay.

Em selalu mengagumi Gordon Ramsay, setelah dipikir-pikir sekarang.

"Bolehkah aku bertanya, Jack?" dia bertanya.

"Tentu."

"Mengapa aku? Ada banyak perempuan di kota ini yang akan sangat senang bisa keluar denganmu. Yang berfantasi berkencan denganmu. Yang rela menggiling nenek mereka sendiri dengan traktor untuk keluar denganmu. Mengapa kau tertarik padaku?"

"Entahlah," Jack menjawab. "Aku lelaki. Kami tidak memikirkan itu dengan sungguh-sungguh. Apakah 'karena kau ahli di tempat tidur' jawaban yang cukup memuaskan?"

Dengusan tawa terkejut keluar dari mulut Em. "Um, tidak."

Jack menuangkan lagi *wine* untuknya. Betapa sopannya

dia. "Aku memiliki pertanyaan untukmu, Opsir. Mengapa kau tak mau berkencan denganku? Dan jangan katakan omong kosong tentang aku masih memiliki perasaan terhadap Hadley atau mengalami stres pascatrauma."

"Kau memang memiliki perasaan terhadap Hadley. Dan kau cocok menjadi model poster penanganan stres pascatrauma."

"Aku akan berpura-pura tidak mendengar itu dan menunggu jawabanmu."

Em menutupi kecanggungannya dengan menyesap minuman. *Wine* itu memang fantastis. Dia tidak pernah terlalu memperhatikan deskripsi *wine*—itu *wine*, bisa seburuk apa minuman itu?—tetapi, saat Jack mengidentifikasi rasa-rasa dalam *wine* itu seperti tadi, dia benar-benar bisa merasakannya. Em menduga itu sama sekali bukan mengada-ada.

"Bagaimana jika Hadley tidak di kota ini?" Jack bertanya saat dia tidak mampu menjawab. "Dan bagaimana jika anak-anak itu tidak... tercebur? Maukah kau keluar denganku?"

"Yah, sebelumnya kau tak pernah tertarik, jadi aku harus mengatakan tidak."

"Mungkin aku bisa berkata *kaulah* yang tak pernah tertarik, sementara aku selalu menganggapmu cewek hoki yang seksi."

Dengusan lagi. *Harus berhenti melakukan itu.* "Kau tak pernah mengajakku keluar."

"Kau tak pernah memberiku kesempatan."

"Jika kau sangat mendambakanku, kau menyembunyikannya dengan rapat."

Jack menatapnya dengan ekspresi maklum. "Aku tidak

mendambakanmu, Emmaline. Aku menganggapmu cewek hoki yang seksi. Kami semua menganggapmu begitu."

"Karena itulah aku hanya dua kali berkencan selama tiga tahun."

"Mungkin kepribadianmu yang manis dan lembut ada pengaruhnya."

"Oh, yang benar saja."

"Aku menyerah." Jack tersenyum. "Kau tak perlu memiliki sikap manis dan lembut. Yang paling sedikit harus kaulakukan hanyalah tersenyum sesekali. Kau agak tertutup—pernahkah ada orang yang mengatakan itu padamu?"

"Tidak, sebenarnya." Em berbohong. Dia menyesap *wine* lagi. Meneguknya. "Selain itu, penampilanmu." *Tutup mulutmu, Em,* otaknya menyarankan.

"Aku mengerikan?"

"Sedikit. Aku menyesal harus menjadi orang yang menyatakan itu padamu." Jack tersenyum, dan mulut Em menjadi kering. "Tidak ... kau ... luar biasa menawan. Itu setelah dipikir-pikir."

Jack menatap Em seolah perempuan itu persamaan aljabar yang rumit. "Jadi, kau tidak tertarik padaku karena aku luar biasa menawan, karena mantan kekasihmu juga tampan dan dia menghancurkan hatimu."

"Selain beberapa hal. Dan itu pernyataan yang salah. Itu tidak sebodoh kedengarannya."

"Bagus. Karena itu kedengaran sangat bodoh."

"Yah, tidak. Itu sangat rumit dan cerdas."

Atau tidak. Mungkin itu *memang* bodoh. Mungkin dia harus makan sesuatu sebelum minum *wine* lagi.

Namun, dia tetap menyesap *wine*-nya. "Jack, kukira

kauingin bersamaku karena aku di sini, karena kita sudah melakukan sesuatu, dan karena kau menginginkan pengalihan dari masalah-masalahmu."

"Semua itu benar. Aku juga menyukaimu."

Entah mengapa, kalimat itu membuat Em ketakutan setengah mati.

Jack menyukainya. Dia sudah mencintai Jack. Bukan berarti dia belum mengetahuinya.

Sial.

Inilah situasi yang akan mengarah ke musibah dan kepedihan, yang membuatnya merengek di depan Bitter Betrayed, menangis di bantal seseorang, karena fakta kejam tak terungkap, bahwa kau mencintai seseorang yang tak membalas cintamu. Jack menginginkan pengalihan. Jack menyukainya, itu saja.

"Aku harus pergi," dia berkata, lalu berdeham.

Jack mematikan kompor dan menghampirinya di meja dapur berlapis batu sabun, dan Emmaline berputar di bangkunya agar tetap bisa melihat Jack. Itu suatu kesalahan.

Jack meletakkan kedua tangan di sisi-sisi tubuhnya dan membungkuk. Oh, Jack harum. Seperti deterjen penatu, *wine*, masakan, dan asap.

"Jangan pergi," Jack bergumam.

Kemudian, Jack membungkuk semakin dekat, mengeluskan pipi ke pipinya, dan dia merasakan kasarnya titik-titik janggut, panas dari tubuh Jack. Bibir Jack menyapu rahangnya, dan kedua kakinya menjadi lemah dan panas, denyutan yang nyaris menyakitkan mulai terasa di bagian-bagian femininnya.

"Jack," Em berhasil bicara.

"Ada kue cokelat untuk hidangan penutup."

Em menelan ludah. "Apakah itu bayanganmu tentang pemanasan?"

"Ya," Jack berbisik, mengecup titik tempat rahangnya bertemu dengan leher, dengan amat, sangat lembut. "Apakah itu berhasil?"

Em mundur sedikit dan menatap mata biru yang jernih dan menyorotkan senyuman itu. "Ya," dia mendengar dirinya sendiri berkata.

Kemudian, mulut Jack menempel di mulutnya, lembut dan tersenyum, dan Em bagaikan idiot, karena selama dua minggu menolak Jack, padahal dia bisa mencium lelaki itu. Tangan Jack menyentuh kepalanya dan mulai menarik sanggulnya, yang tentu saja tidak akan terlepas tanpa sebatang linggis dan peta tujuh belas jepitnya, tetapi tidak, tentu saja, Jack melakukan itu, rambutnya tergerai, kemudian jemari Jack menyelinap di sana, dan beberapa penjepit berdenting di lantai. Mulut Jack menempel di lehernya, menyebabkan kilatan-kilatan panas melandanya. Tanpa memikirkannya, kedua tangan Em naik ke rusuk, lalu ke dada Jack, merasakan otot-otot yang padat dan hangat bergerak dan bergeser.

Kemudian, Jack menariknya hingga berdiri, memeluknya erat-erat, dan syukurlah, karena dia tidak seratus persen yakin kakinya berfungsi. Dia menarik kemeja Jack dari dalam celana jins, merasakan kulit hangat dan lembut yang melindungi otot-otot.

Dia melepaskan sabuk perlengkapannya—ups, seharusnya sudah memikirkan itu sebelumnya karena dia tak mau menembak Jack tanpa sengaja—dan menyampirkannya di kursi.

Kemudian, Jack mengangkatnya (kuat, sungguh, dia harus memuji Jack), dan membaringkannya di meja dapur, dan terus membuka kancing-kancing kemeja seragamnya, menepis kedua tangannya saat dia berusaha membantu. Jack melepaskan sepatu botnya, membuka kancing celananya, dan melepaskannya, dengan cerdik membuka kaitan bra dan menurunkan celana dalamnya.

Kemudian, Jack Holland melakukan itu padanya di sana, saat itu juga.

Siapa yang membutuhkan kue?

"Kue ini fantastis," Em berkata dengan sangat puas, lama setelahnya.

Dia meringkuk di sofa Jack, mengenakan celana piama bergambar bebek karet (milik Jack, hadiah dari keponakan perempuannya, kata Jack) dan sweter Cornell, menyantap kue cokelat-moka Mrs. Johnson yang terkenal.

Jack mengamatinya makan, senyuman bermain-main di sudut mulutnya, dan Em merasa *agak* mirip dewi cinta. *Oh, ya.*

Yeah, yeah, dia perempuan jalang; tuntut saja dia. Memangnya Em mampu menolak Jack saat lelaki itu membisikkan kata-kata seperti bagaimana rasa, aroma, dan kelembutannya, dan semua itu sangat menyanjungnya, sehingga dia merasa cantik, kuat, sekaligus lemah dan sangat diinginkan pada saat bersamaan.

Em tadi mandi di kamar mandi Jack yang megah dan menghabiskan waktu semenit untuk memandang dirinya sendiri, dengan rambut berantakan, bibir bengkak bagaikan disengat lebah, mungkin ada bekas gigitan mesra di

pundaknya, yang rasanya ingin dia foto dan unggah di laman Facebook-nya. *Cupangku—karya Jack Holland.* Dadanya masih merona dan kulitnya terlihat halus dan, astaga, ya, dia telah mengalami *itu.*

Kamar mandi Jack cukup menakjubkan. Ada bak mandi besar berbentuk persegi yang dibungkus kotak kayu gelap, bibirnya cukup lebar sehingga seseorang bisa memajang beberapa pot tanaman atau segelas *wine*, roti lapis, dan buku, tetapi tidak perlu membasahi apa pun. Pancuran sama mengesankannya, terpisah dari bak mandi di balik dinding blok kaca. Dia menyisir rambut dan mengenakan pakaian yang Jack berikan padanya, lalu berjalan ke dapur. Siapa tahu, jika belum siap dengan semuanya dan sekantong keripik, Jack akan mengiris sepotong besar kue untuk masing-masing.

Hidangan penutup lebih dahulu. Akhirnya, seorang pria yang memahaminya.

Sarge tertidur di depan perapian, dan Lazarus duduk di rak atas perapian, tampak mirip sekali dengan burung pemakan bangkai saat menatap si anak anjing mungil.

"Apakah kucingmu akan memakan anjingku?" Tanya Em.

"Dia akan mencoba." Jack duduk di sampingnya dan meraih kakinya ke pangkuan. "Kita berkencan sekarang, omong-omong."

"Yah, itu—"

"Ssst, Nona. Kita berkencan. Sekarang, habiskan kuemu. Aku memiliki beberapa rencana untukmu. Kau membutuhkan kekuatanmu."

Dan untuk sekali itu, Em tidak keberatan.

Bab Dua Puluh Satu

TERNYATA yang Jack butuhkan hanyalah seorang perempuan. Setidaknya, itu yang sepertinya dia rasakan.

Mendapatkan Emmaline memang sesulit menangkap belut, tetapi setelah mendapatkan Em, Jack menghargai sikap sulit Em. Dan yang dia maksud adalah semua kemungkinan semburan penuh sarkasme dari Em.

Jack benar-benar menyukai Emmaline Neal.

Em lucu, Em cerdas, dan Em hebat di tempat tidur. Anjing Em luar biasa menggemaskan.

Tidak sendirian terasa menyenangkan. Pada hari Sabtu, mereka bermain ski lintas alam setelah bermain hoki, udara dingin dan tajam serta langit cerah membuat hari itu sempurna. Sarge ikut, terseok-seok di salju, berusaha bergulat dengan tongkat-tongkat di tangan Jack. Kemudian, mereka kembali ke rumah Jack, dan dia turun ke gudang bawah tanah untuk mengambil sebotol *wine*.

Ketika dia naik, sesuatu terpikir olehnya.

Seperti itulah seharusnya sebuah rumah. Saat dia menikah, semua terlalu berlebihan, dengan bantal-bantal, tulisan-tulisan, dan kepulan parfum. Saat dia sendirian, rasanya seperti polos, tampak lebih mirip hasil pemotretan majalah daripada tempat tinggal seseorang.

Namun, sekarang dia menganggapnya sempurna. Em membawa sebuah novel bersampul tipis, yang tergeletak di meja kopi, juga sebuah buku komik untuknya.... Dia mengakui kegemarannya terhadap Superman saat tumbuh dewasa, dan Em menemukan edisi lama di Presque Antiques. Ransel Em ada di kursi dapur, dan anjing Em berbaring telentang, mencoba merayu Lazarus. Ada cangkir kopi di meja, dan jaket Em tergantung di dekat pintu belakang.

Perempuan itu sendiri terbaring di sofanya, tidak berusaha terlihat elok, seperti yang selalu Hadley lakukan... hanya relaks. Atau tertidur, kelihatannya.

"Memangnya kenapa? Aku lelah. Kau yang menguras tenagaku," Em berkata, tanpa membuka mata. "Dan aku bukan membicarakan bermain ski. Aku tertidur bagaikan mayat semalam."

Bayangan Josh Deiner, dingin dan tak berdaya di dermaga, langsung menyerangnya.

Emmaline langsung duduk tegak. "Astaga. Maaf. Pilihan kata yang salah."

"Tak perlu khawatir."

Em merapikan buku komik. "Kau pergi ke rumah sakit hari ini?"

Dia pergi ke sana. Dia melakukan itu setiap hari karena suatu alasan bodoh. "Kau lapar?"

"Bagaimana keadaan Josh?"

"Aku tak tahu, Em. Aku tidak diizinkan menemuinya. Kau lapar atau tidak?"

Em tidak menjawab, malah berdiri dan meraih tangan_ nya. "Kau harus menghadapi ini, kau tahu," kata Em lembut.

Jack menarik tangannya. "Dengar. Aku menyelamatkan tiga anak. Hampir empat. Itu bagus. Jangan membuatku menjadi korban, Emmaline. Kukira orangtuamu yang melakukan psikoanalisis terhadap segalanya, bukan kau. Sekarang, kauingin makan malam atau tidak?"

Suara Jack terdengar kaku.

"Tentu," Em menjawab. "Bagaimana kalau aku yang memasak?" Dan Emmaline bangkit dari sofa dan pergi ke dapur.

Telepon Jack bergetar, menandakan pesan teks dari Faith. Emmaline di sana? Jangan mengacaukannya. Kau memakai sesuatu yang pantas? Petunjuk: pakaian bersih itu menyenangkan.

Hampir saat itu juga, datang pesan teks lain, kali ini dari Honor. Jangan turun untuk menonton Top Ten Tumors. Aku akan merekamnya di TiVo. Semoga ada hal yang lebih baik untuk kaulakukan. Seperti Emmaline.

Dan satu pesan lagi, kali ini dari Pru. Tiga penyihir itu pasti sedang berkumpul, memutuskan bahwa tidak ada yang lebih menyenangkan daripada menyiksa saudara mereka. Jangan takut bereksperimen.

"Astaga," dia mengeluh. Dia mencari nama Faith dan menelepon.

"Dan siapakah ini?" Faith menjawab. Jack bisa mendengar keriuhan O'Rourke's di latar belakang.

"Jangan ganggu aku, Nona-Nona. Aku sibuk."

"Yay!" Faith berseru. "Jack sibuk, Nona-Nona!"

"Kalau butuh tips, kami ada di sini untukmu, saudaraku!" Pru berseru, dan Honor tertawa.

Jack menutup telepon, tersenyum dengan ragu.

Emmaline bersandar ke meja dapur, menatap panci.

Jack berdiri dan menghampiri Em. "Maaf, aku berbicara keras padamu," dia berkata.

"Tidak apa-apa." Em tersenyum cepat kepadanya, yang membuatnya merasa semakin tidak enak.

Kemudian, dia mencium Em dengan lembut, kemudian mendorong Em ke meja dan mencium Em dengan tidak terlalu lembut, dan mengabaikan suara kecil di bagian belakang kepalanya, yang berkata bahwa dia mungkin hanya memanfaatkan Em.

Kamis itu, Emmaline mengumpulkan anak-anak asuhannya. "Kita akan berjalan-jalan," dia berkata. "Cobalah untuk menahan kegembiraan kalian." Terdengar erangan, keluhan, dan alasan-alasan yang sudah dia duga. "Oh, hentikan," dia berkata. "Ini akan menyenangkan. Olahraga dan hidup sehat, anak-anak. Kunci menuju kehidupan yang baik."

"Opsir Em, kami menyukaimu," Cory merayu.

"Ssst, anak-anak, masuklah ke mobil patroli, dan jika kalian bersikap sangat baik, aku akan menyalakan sirene."

Dia membawa mereka ke Pettiman Rink, tempat dia bermain hoki setiap minggu.

"Aku tak bisa berseluncur," ujar Kelsey. "Aku hamil."

"Sungguh?" Dalton bertanya. "Aku tak tahu."

"Aku membencimu."

"Ini bukan berseluncur," Em berkata. "Ini permainan luncur batu, dan kalian akan sangat menyukainya."

"Apa itu luncur batu?" Kelsey bertanya.

"Ini permainan dengan batu, sapu, dan es bagi para pecundang yang tinggal di lingkaran Arktik dan sekitarnya," Dalton berkata.

"Apakah dia bercanda?"

"Tidak, itu hampir benar," Emmaline berkata.

"Indeks prestasiku terlalu rendah sehingga aku tak bisa masuk ke tim apa pun," Tamara berkata dengan bangga. "Tapi, usaha yang bagus, Opsir Em."

"Ini sebuah klub, bukan tim. Aku baru saja mendapatkan izin dari Dr. Didier sehingga kalian semua bisa bergabung. Bukankah di sini cerah, ceria, dan mengagumkan?"

"Obat apa yang kaumakan?" Dalton bertanya. "Dan bolehkah aku minta sedikit?"

Di dalam arena ada dua anak lain—Abby Vanderbeek dan Charlie Kellogg. "Bolehkah kami bergabung?" Abby bertanya tanpa semangat. "Ibuku berkata aku harus bergabung dalam tim olahraga, tapi yang sebenarnya kupikirkan adalah dia hanya menginginkan waktu orang dewasa lebih lama bersama ayahku."

"Turut berduka," Tamara berkata.

"Yeah, tentu saja kau bisa bergabung," Emmaline berkata. "Apakah kau selalu menyukai luncur batu, Charlie?"

"Aku bahkan tak tahu itu apa," Charlie menjawab. "Aku hanya menemani Abby." Dia tersipu.

"Bukankah kalian sepasang sepupu?" Cory bertanya.

"Bukan. Kami tidak berhubungan darah." Wajah Charlie berubah dari tersipu menjadi semerah lahar.

"Semua orang di kota ini berkerabat." Abby mendesah. "Kudengar kau tidur dengan pamanku, Emmaline. Apakah aku akan segera memanggilmu Auntie?"

"Diam, Abby." Terdengar sebuah suara. "Hei, anak-anak!"

Omong-omong soal Jack. Jack menghampiri Em dan memberikan kecupan sekilas di bibirnya.

"Menjijikkan," Abby berkomentar. "Apakah tak cukup orangtuaku ada di rumah, berpura-pura menjadi Lord dan Lady Crawley? Sekarang, pamanku sedang berbuat tidak senonoh dengan orang dewasa keren terakhir di kota ini."

"Kukira itu hebat, Bung," Dalton berkata. "Lanjutkan, Jack."

"Kalian menggemaskan," Tamara menimpali. "Kalian akan menikah? Bolehkah kami menghadiri pernikahan kalian?"

"Cukup, cukup," Em berkata. "Ini peraturannya, kurang-lebih."

Selama sembilan puluh menit berikutnya, Emmaline membiarkan anak-anak bersenang-senang. Batu yang diluncurkan, sebuah batu granit besar yang dipoles mengilap, berpindah-pindah dengan cepat dari satu sisi arena ke sisi lain, dan anak-anak dengan cepat mengikis lapisan es di depannya. Em tidak memedulikan teknik; sudah cukup memuaskan melihat anak-anak itu melakukan hal selain duduk-duduk, mengeluhkan ketidakadilan dalam hidup. Dalton terus berlari di atas es dan meluncur di atas perutnya seperti berang-berang, sementara Charlie

Kellogg dan Abby sepertinya memiliki lusinan lelucon pribadi yang cukup menyenangkan.

Em pergi ke bangku untuk duduk, memotret anak-anak dua kali (dan tentu saja, satu atau dua foto Jack). Melihat anak-anak asuhannya bergerak adalah sesuatu yang langka, dan untuk sekali itu, mereka semua tersenyum.

Kelsey bahkan ikut beraksi sedikit sebagai pemimpin, orang yang meluncurkan batu di atas es. Dia sudah mengandung enam bulan, dan artinya bayinya akan lahir tepat sebelum upacara kelulusan. Dia belum menyebutkan nama sang ayah dan belum mengambil keputusan yang tegas tentang adopsi. Em khawatir. Jika Kelsey tidak lulus....

"Ya, saudaraku!" Jack berteriak, melakukan tos dengan Dalton. "Kita menang!"

Dan omong-omong soal kekhawatiran, Jack agak terlalu histeris hari ini. Dia bersikap begitu sejak beberapa malam lalu, saat Emmaline bertanya apakah dia sudah ke rumah sakit. Malam itu juga, Jack mengalami mimpi buruk, tak mampu bangun dari kengerian itu. Emmaline mencoba menenangkannya, membisikkan bahwa semua orang aman. Namun, ada lingkaran hitam di bawah matanya.

Jack melihat Emmaline sedang menatapnya dan memberikan senyuman yang terlalu ceria.

Dulu, Em berusaha memperbaiki Kevin juga. Memperbaiki ego, masalah berat badan Kevin, melindungi Kevin dari orang-orang jahat dan pikiran negatif Kevin sendiri, dan hasilnya bertentangan dari yang diharapkan.

Tidak ada alasan untuk berpikir dia bisa memperbaiki

Jack. Dia bisa menjadi pengalih perhatian. Dia bisa menyenangkan. Dia tidak bisa menyelamatkan siapa pun, dan dia tidak perlu mencoba.

"Permisi," terdengar sebuah suara manis, dan Em berusaha agar tidak berkedut.

"Hadley. Apa kabar?"

"Sangat baik, terima kasih," Hadley menyahut. "Dan bagaimana denganmu, Opsir Neal?"

"Bagus sekali." Meskipun hari ini suhunya sejuk, mencapai sekitar tujuh derajat Celcius, Hadley mengenakan mantel wol hitam dengan bulu di tepi kerah dan topi yang serasi, kelihatan seperti makhluk dari kisah fantasi Rusia. Em berseragam, seperti biasa.

Bagaikan mengetahui, Hadley menatapnya dari kepala hingga ujung kaki. "Kau kelihatan sangat... berotot hari ini."

"Terima kasih."

"Itu lebih merupakan pengamatan daripada pujian. Tapi, kukira di sini, kalian kaum perempuan harus kuat, karena kalian semua sepertinya cenderung tetap melajang."

"Memang," Emmaline berkata. "Aku *memang* lajang dan bisa membuka stoples sendiri. Jadi, aku tak pernah bercerai." *Tak pernah berselingkuh dari suamiku juga.*

"Ya, aku membaca majalah *People*," Hadley menyahut. "Yah. Bukankah semua orang membaca?"

"Tentu saja."

"Sebenarnya aku kemari untuk berbicara dengan Jack, tapi aku *sangat senang* melihatnya bergerak. Mengingatkanku akan betapa anggunnya dia. Dan ganas, jika kau mengerti maksudku."

Em memutar bola mata, melirik arloji. "Berkemaslah, anak-anak," dia berseru. "Dan Jack, ada seseorang yang ingin bertemu denganmu."

Jack mendekat, wajahnya netral melihat sang mantan istri. "Apa yang bisa kulakukan untukmu, Hadley?" Jack bertanya dengan sopan. *Menyebalkan.*

"Jack, sungguh menyenangkan bisa bertemu denganmu!" Hadley berseru sambil menepukkan tangannya yang terbungkus sarung. "Kau tampak sangat tampan di luar sana. Yah, kau selalu begitu, bukan? Sekarang, coba tebak siapa yang ada di kota? Frankie! Dia tak sabar ingin menemuimu, Jack! Kumohon, kali ini katakan kau bersedia untuk makan malam. Kau tahu bagaimana dia selalu mengagumimu. Oh Tuhan, kau tahu apa yang dia ingat hari ini? Saat kita bertiga melakukan tur berbelanja itu, dan kau berdiri dengannya di depan toko roti, dan kalian bahkan tak menyadari saat—"

"Yeah, baiklah," Jack menyela. "Pukul berapa?"

"Bagaimana dengan minum koktail pukul enam? Kau tahu bagaimana Daddy membiasakan itu pada kami." Hadley tersenyum lebar.

"Baiklah. Sampai jumpa, kalau begitu."

"Oh, hore! Sampai jumpa, Sayang!" Mengetahui kapan harus berhenti saat dia unggul, Hadley bergegas pergi.

"Kau menduakan Opsir Em?" Dalton bertanya, meluncur mendekat.

"Tidak," Jack menjawab. "Itu hanya makan malam."

"Bung, kau gila?" Dalton bertanya. "Ini tidak oke! Meskipun, ya ampun, Bung. Dia jelita."

"Em?" Jack bertanya. "Kau tak bermasalah dengan itu, kan?"

"Tidak apa-apa," Em menyahut. Tentu saja tidak. Namun, dia tahu Jack menyayangi mantan adik iparnya. Dan mereka belum membuat rencana apa pun yang Jack batalkan. Dia pun tidak ingin menjadi pacar yang mengatur siapa yang bisa Jack temui dan yang tidak, karena, akui saja, para perempuan seperti itu benar-benar gila kekuasaan.

Tetap saja. Si Kecil Mungil ingin Jack datang untuk makan malam, dan Jack akan datang.

"Oh, tamat riwayatmu," Dalton berkomentar. "Sungguh menyebalkan menjadi dirimu, Sobat." Dia berlari di atas es dan meluncur lagi.

"Apakah dia benar?" Jack bertanya. "'Tidak apa-apa' cenderung menandakan musibah saat diucapkan seperti itu."

Em menoleh ke belakang. "Tidak apa-apa. Aku harus mengantar anak-anak kembali."

"Sebetulnya, hanya Frankie dan aku yang tetap berteman."

"Kau tak perlu menjelaskan."

"Sialan. Aku mengacaukan keadaan di sini, ya?"

"Tidak. Kau boleh makan malam bersama siapa pun yang kausukai. Ini Amerika. Jalani hidup, nikmati kebebasan, dan makan malamlah dengan mantan istrimu yang gila."

"Sudah berbulan-bulan aku tak bertemu Frankie."

"Jack, tidak apa-apa." Dia berusaha tersenyum. "Tapi, kau akan merindukanku."

Jack membungkuk dan mencium mulut Em. "Kau benar."

Emmaline mengantar anak-anak kembali ke gereja

kemudian pulang. Kelihatannya dia harus memasak untuk malam ini, sayang sekali. Dia membuka kunci pintu depan dan masuk.

Ada empat koper di ruang keluarga, dan di sofa, adiknya duduk dengan Sarge di pangkuan.

"Angela!"

Mendengar suaranya, Sarge melompat dari pangkuan Angela, menyambar Squeaky Chicken dan mulai melakukan putaran-putaran sayangnya, merengek-rengek dengan mainannya.

"Oh, Emmaline, sangat menyenangkan bisa bertemu denganmu! Maaf sekali aku tak meneleponmu lebih dulu!" Angela bangkit bagaikan bunga yang mekar dengan anggun, lalu memeluk Em erat-erat, menyebabkan Sarge bertambah gembira, yang melompat ke kaki mereka, berusaha ikut beraksi.

"Aku sangat bahagia bisa bertemu denganmu," Em berkata. "Sungguh mengejutkan!"

Angela memasang wajah sedih. "Kau harus memaafkanku," dia berkata. "Ini impulsif, aku tahu."

"Apakah semua baik-baik saja?"

"Oh, ya, ya, semua baik-baik saja. Hanya saja... yah, aku agak gundah. Bolehkah aku tinggal bersamamu sebentar?"

"Tentu," Em berkata. "Ini rumahmu juga. Nana mewariskannya untuk kita berdua. Tapi, apa yang terjadi?"

"Aku melamar menjadi kolega di Cornell," Angela berkata. "Ini cukup mendadak, tapi sejujurnya, waktunya sempurna. Kau tahu, aku baru saja mengakhiri hubunganku."

"Sungguh? Aku tak tahu kau berpacaran."

"Ya. Aku ingin memberitahumu saat pesta pernikahan itu, tapi sepertinya itu bukan waktu yang tepat. Memang sudah berakhir agak lama, sebenarnya, tapi sekarang sudah resmi. Dan Mama serta Papa.... Mereka terus berada di dekatku. Kau tahu bagaimana mereka jika merasakan kita bermasalah."

"Seperti burung pemakan bangkai?"

Ange tersenyum. "Aku tahu kau sangat memahaminya."

"Kau bisa tinggal di sini selama yang kau inginkan," Emmaline berkata, bersungguh-sungguh. "Akhirnya kita tinggal bersama."

Mata Angela berkaca-kaca. "Dan itu pasti akan sangat menyenangkan. Selain itu, Emmaline, aku akan membutuhkanmu untuk membantu menyampaikan kabar pada Mama dan Papa."

"Kabar apa itu?" Apakah Angela hamil? Mereka akan luar biasa senang. Astaga, *Em* luar biasa senang saat memikirkan itu.

Adiknya menarik napas dalam-dalam. "Aku lesbian."

Mulut Em ternganga. "Aku, uh... wow. Aku tak tahu itu." Dia terdiam. "Apakah mereka akan terpukul karena kau yang lesbian, bukan aku?" dia bertanya, dan yang membuatnya lega, tawa Angela meledak dan sang adik memeluknya. "Berjanjilah saja kau akan memiliki bayi biologis suatu hari nanti," Em menambahkan. "Kita tak ingin kolam genmu sia-sia."

Bab Dua Puluh Dua

SALAH satu dari sekian banyak hal yang Jack ingat tentang Hadley adalah perempuan itu tak dapat memasak untuk bertahan hidup. Dari dua lantai di bawah, dia bisa mengendus bau asap.

"Sepertinya bau di sini tidak terlalu enak," Frankie berkata saat membuka pintu, menggunakan logat khas Selatannya. "Aku mungkin akan tinggal bersamamu malam ini, Jack, karena mungkin ada sesuatu yang merayap di dalam oven dan merenggut nyawanya. Atau mungkin itu versi *pot roast* khas Kakak Perempuan. Sebaiknya kita tidak mencoba mengetahuinya."

"Hei, Frankie," Jack menyapa, memeluk mantan adik iparnya. "Senang bertemu denganmu."

"Aku juga, Bung! Kita akan ke O'Rourke's saja, jika kau tidak keberatan. Hadley sedang berusaha membuatmu terkesan dengan memasak, tapi aku ingat hamburger-hamburger di O'Rourke's dengan kerinduan mendalam

dan mendamba, jadi aku sama sekali tidak menyesali perubahan situasi ini." Frankie berderap menyusuri lorong untuk mengambil mantelnya.

Jack masuk dua langkah ke dalam apartemen itu. Ada sebotol Blue Heron Chardonnay yang hampir kosong di meja dapur. Foto pernikahan tersenyum lebar ke arahnya.

"Oh, Jack, aku sangat malu," Hadley berkata, keluar dari dapur dan membuka tali celemeknya. "Aku ingin kita menikmati makan malam keluarga yang menyenangkan, dan aku *tidak* tahu apa yang terjadi."

Mata Hadley berkaca-kaca. Satu hal yang paling Hadley benci adalah kelihatan bodoh di hadapan para saudarinya, para perempuan ber-IQ dan pencapaian tinggi, dan Jack merasakan sedikit simpati kepadanya.

"Yah, sungguh baik kau sudah mencobanya," Jack berkata.

Hadley tersenyum samar kepadanya. "Terima kasih," Hadley berbisik. "Kukira kau tahu aku selalu berpura-pura menjadi ratu dalam hal memasak."

"Jangan khawatirkan itu. Ayo, Nona-Nona—kita pergi. Frankie, apakah di pergelangan tanganmu itu tato baru?"

"Tentu saja, Jack." Frankie menarik lengan mantelnya ke atas. "Merawat dengan saksama dan penuh martabat. Bagian dari sumpah dokter hewan."

"Kuharap kau tidak terus menambah tato," Hadley berkata. "Itu sangat tidak—"

"Seperti perempuan terhormat? Oh Tuhan, jangan katakan itu. Kau kedengaran mirip Blanche DuBois yang menakutkan itu."

"Yah, bagi seseorang yang seharusnya sangat menya-

yangi binatang sepertimu, kau benar-benar tidak menunjukkan simpati tentang Princess Anastasia, kan?" Hadley menukas.

"Aku mengirim kartu. Aku menelepon. Apakah aku harus merayakan hari berkabung nasional? Kucing itu sudah lebih tua daripada Methuselah, Hadley. Dan jangan lupa bagaimana dia menggigitku pada ulang tahunku yang kesembilan. Bekas lukanya masih ada."

Dua saudari itu bertengkar dan saling menyerang dengan antusiasme yang mengejutkan dalam perjalanan singkat menyeberangi jalur hijau, membuat Jack agak lebih bersyukur memikirkan para saudarinya (bukan berarti mereka sempurna, Tuhan tahu, terutama dengan jumlah pesan teks dan potongan-potongan saran romantis yang akhir-akhir ini mereka berikan). Namun, jika ada dua orang perempuan tanpa ada kecocokan, itu adalah Frankie dan Hadley.

O'Rourke's penuh sesak. *Tentu saja.* Saat itu perayaan Mardi Grass. Colleen mengenakan gaun hamil berpotongan rendah, perutnya semakin menonjol akhir-akhir ini. Bukan hanya itu—para perempuan memang berpenampilan menarik, seperti biasa, jika sedang mengandung. Jack selalu berpikir para perempuan hamil itu cantik, dan Colleen sebelumnya juga sudah menawan. Lucas berada di balik bar, membantu. Colleen melambai, kemudian terperanjat. "Oh, hai! Frankie, bukan?"

"Kau memiliki ingatan yang bagus," Frankie berkata. "Apakah yang kulihat itu tonjolan cinta?"

"Tentu saja." Colleen menyentuh perutnya dan tersenyum lebar. "Bajak laut Spanyol itu suamiku, Lucas Campbell."

"Sebenarnya aku kontraktor," Lucas berkata, menyalami Frankie. "Senang bertemu denganmu. Hai, Jack. Hadley."

"Aku lebih suka bajak laut," Frankie berkata. "Aku mantan adik ipar Jack."

"Kukira Jack tidak menganggapmu mantan apa pun," Hadley berceloteh riang.

"Ayo kita lihat." Coll memperhatikan restoran, kemudian tersenyum penuh arti. "Kalian mau bergabung dengan Emmaline dan adiknya? Mereka baru saja duduk, dan aku yakin mereka tak akan keberatan. Jika tidak, kalian harus menunggu selama 45 menit."

"Oh, tidak, tidak apa-apa. Kami akan menunggu meja kosong," Hadley berkata.

"Tentu saja, kami akan bergabung dengan mereka," Jack berkata, agak terlalu agresif. "Kedengaran sempurna."

Emmaline dan Angela benar-benar bersenang-senang—yah, Angela tipe orang yang pasti akan bersenang-senang dengan siapa pun, mulai dari Kim Jong-un hingga para Real Housewife dari New Jersey, karena dia sama sekali tidak memiliki sifat jahat. Namun, jarang sekali dua saudari itu melakukan sesuatu hanya berdua... *Mungkin hanya dua kali,* pikir Em.

Dan, dia mengakui, rasanya luar biasa menyenangkan karena Angela mengaku padanya.

Angela sebelumnya berpacaran dengan perempuan bernama Beatrice, tetapi hubungan mereka beberapa saat ini sedang tidak lancar. Ketika datang kesempatan untuk mengajar astrofisika di Cornell selama sisa semester, dia langsung mengambilnya.

"Aku hanya tak mampu menghadapi Mama dan Papa," Angela berkata. "Mereka pasti akan terkejut. Mereka bukan orang paling perhatian di dunia ini, meskipun mereka orangtua yang sangat terlibat," Angela berkata dengan senyum bersalah.

"Aku tahu," Em bergumam. "Kukira aku menghancurkan hati mereka karena aku heteroseksual."

Angela tertawa, kemudian menengadah. "Wah, halo, Jack! Sangat senang bisa bertemu denganmu lagi!"

Jack berdiri di sana bersama Colleen, Hadley, dan seorang perempuan lain, lebih pendek dan juga cukup cantik, dengan rambut pendek seperti paku dan banyak tindikan.

"Kalian keberatan berbagi meja?" Colleen bertanya, mengedipkan sebelah mata kepada Em. *Colleen tua yang baik hati*. Em membalas senyumnya.

"Sama sekali tidak, sama sekali tidak," Angela berkata. "Silakan bergabung bersama kami. Halo, aku Angela Neal, adik Emmaline."

"Frankie Boudreau. Kakakku Hadley sempat menikah dengan Jack sebentar."

Angela tidak mengedipkan mata sedikit pun. "Halo, Hadley. Nama yang sangat cantik! Aku Angela."

"Hai," Hadley menyapa. Dia kelihatan bagaikan sedang mengendus bangkai binatang yang busuk.

"Bagaimana kalian mengenal Jack?" Frankie bertanya.

"Em dan aku berkencan," Jack berkata, menempati kursi di samping Emmaline.

"Sungguh?" Angela berseru. "Oh, hore! Aku tahu ini nyata. Aku bisa merasakannya." Angela bersandar dan tersenyum lebar.

"Yah, malam ini semakin menarik saja, bukan?" Frankie tersenyum dan duduk di depan Angela.

"Jadi, kau membutuhkan seorang pengawal pribadi?" Em berbisik saat Jack duduk di sampingnya.

"Kau benar sekali," Jack bergumam. "Aku berutang padamu."

"Ya, kau membutuhkannya," Em berkata, menyesap *wine*-nya (aprikot, rumput, dengan sedikit aroma batu kapur... atau mungkin hanya mirip anggur, tetapi dia sudah mencoba).

Hadley duduk di hadapan Jack, membuka kardigan merah muda mungil dari pundaknya untuk menampakkan gaun merah muda tanpa lengan. "Sangat menyenangkan berada di sini lagi," dia berkata, mengedip-ngedipkan bulu matanya. "Aku selalu menyukai tempat mungil ini. Jack dan aku mengalami begitu banyak kenangan menyenangkan di sini."

"Tempat ini indah, ya?" Angela berkata. "Frankie, maaf—aku tidak berasal dari sekitar sini. Kau tinggal di kota ini?"

"Tidak, tapi sebelum aku mengatakan hal lain, aku harus mengungkapkan bahwa aku sangat menyukai logatmu," Frankie berkata.

Angela tertawa. "Dan aku juga menyukai logatmu."

"Afrika Timur?"

"Ya Tuhan, ya! Telingamu sungguh tajam!"

"Aku menghabiskan waktu beberapa minggu di Kenya, di suaka margasatwa," Frankie berkata. "Aku mendapatkan gelar dokter hewanku di Cornell."

"Bagus sekali! Aku mulai mengajar di sana minggu depan. Relativitas dan astrofisika untuk Dr. Bering."

"Orang tua itu? Aku mengambil kelas Pencarian Tata Surya hanya untuk bersenang-senang, atau begitulah yang kupikirkan. Yah, aku harus mengatakan murid-muridnya akan mendapatkan pengalaman luar biasa saat kau memasuki ruangan."

"Haruskah aku menyuruhnya berhenti merayu?" Jack bertanya pada Em.

Em menatap adiknya, yang jelas tidak kelihatan tersiksa. "Tidak. Ange bisa menanganinya sendiri."

Wajah Hadley mengernyit. "Kelihatannya adik-adik kita begitu cepat menjadi akrab," Emmaline berkata pada Hadley. "Itu manis, bukan?"

"Mmm," Hadley menyahut, membuka menu.

Jack menyandarkan lengan di belakang kursi Em. Dia membelai lembut lengan Em, dan sisi tubuh Em langsung merinding. Ketika Jack menatap matanya, sedikit senyuman menghangatkan warna di sana, dari biru bulan Januari menjadi langit Karibia.

Ya Tuhan. Dengarkan dia. Padahal dia sudah memperingatkan diri agar jangan terbawa perasaan.

Namun, seharusnya Jack tidak menatapnya seperti itu di depan sang mantan istri, tak peduli betapa menyebalkannya perempuan itu.

Dan Em tahu, seperti inilah rasanya menyaksikan mantanmu bersama perempuan lain.

"Bagaimana keadaanmu, Hadley?" Em mengejutkan dirinya sendiri dengan pertanyaan itu.

Sebelum Hadley bisa menjawab, Hannah O'Rourke mampir dengan sebotol *wine* merah dan satu lagi *wine* putih. "Untuk pahlawan Midwinter Miracle dan teman-temannya," dia menyatakan dengan penuh kebanggaan.

"Dikirimkan oleh Barb Nelson, yang takkan keberatan mewawancaraimu untuk surat kabar. Dia menduga kau akan menolak, tapi tetap menginginkan kau menerima *wine*-nya."

Sorot mata Jack menjadi datar. "Dia benar," Jack berkata. Namun, dia berbalik, mencari Barb dan melambai. Saat dia berbalik lagi, Em bisa merasakan dia menutup diri. Lengan Jack tidak lagi melingkari kursi Em.

Selama malam itu, Frankie dan Angela yang lebih banyak berbicara, masing-masing diberi bakat dalam seni percakapan. Hadley sangat sedikit bicara, meskipun dia tertawa keras setiap kali sesuatu yang tidak terlalu lucu dilontarkan. Ada keputusasaan "Perhatikan aku—aku sangat menyenangkan!" pada dirinya, dan meskipun itu menyebalkan, Em tak dapat menahan perasaan iba terhadap Hadley. Dalam lingkaran kecil beranggota lima orang itu, Hadley yang terkucil.

"Kau sudah melakukan pekerjaan mendekorasi lagi akhir-akhir ini, Hadley?" Em bertanya saat hidangan makan malam mereka disajikan.

"Tidak. Sebenarnya, belum," Hadley berkata dengan kaku.

"Kau dekorator interior?" Angela bertanya. "Sungguh menarik!"

"Tidak, menurut keluargaku," Hadley menukas. "Frankie sebentar lagi akan menjadi dokter hewan—"

"Kalian pasti tak akan menyangka di mana tanganku hari ini, omong-omong," Frankie berkata. "Di dalam vajayjay sapi. Induk dan anaknya sama-sama sehat."

"Dan seperti yang sedang kukatakan sebelum adikku menyela, kakakku Ruthie seorang dokter, dan Rachel ang-

gota dewan perwakilan daerah, dan, seperti yang ayahku nyatakan, aku menyukai hal-hal indah. Tidak ada yang memahami atau menghargai semua yang kulakukan."

Frankie memutar bola mata, dan Jack mendesah. Em sepakat. Hadley sulit untuk dihadapi.

"Kukira itu bidang pekerjaan yang hebat," Angela memuji. "Akan seperti apa kehidupan jika kita tidak memiliki tempat perlindungan kecil untuk kembali?"

"Emmaline dan aku melakukan permainan luncur batu hari ini bersama anak-anak SMA asuhannya." Jack memulai, dan badai berkelebat di wajah Hadley saat topik pembicaraan berubah.

"Apa itu luncur batu?" Frankie bertanya.

"Permisi," terdengar suara seorang lelaki yang agak tidak jelas. "Aku hanya harus memberitahu betapa cantiknya kau."

"Oh, terima kasih!" seru Hadley, menengadah sambil tersenyum cerah. "Sungguh manis kau sudah mengatakannya!"

"Aku tidak bicara denganmu."

Mulut Hadley ternganga karena kaget. *Dan tolonglah,* pikir Em. Hadley memang cantik, ya, tetapi *Angela* memesona, bagaikan dari dunia lain, dan memukau. Em tersenyum pada sang adik, yang menaikkan sebelah alisnya yang sempurna. "Dia bicara padamu, Emmaline," Angela berkata.

Em mendongak. "Sungguh?" Lelaki itu tampak bodoh, berpenampilan culun, dengan lipatan rambut kaku di bagian depan. Mungkin usianya baru 25 tahun.

"Yeah." Pemuda itu tersenyum. "Kau benar-benar... wow." Dia agak goyah.

"Kau mengemudi malam ini?" Em bertanya.

"Tidak jika kau mengajakku pulang," pemuda itu menyahut, bertumpu dengan kedua tangan di ujung meja mereka.

"Sudahkah aku menyebutkan aku polisi?" Em bertanya.

"Sudahkah aku menyebutkan betapa seksinya itu?" pemuda itu menukas.

"Dia pacarku, Sobat," Jack berkata. Bibir Hadley menghilang.

"Oh, aku *sangat menyukai* itu," Frankie berkata. "Maksudku aku mungkin menyukai perempuan, tapi itu menawan, Sobat."

"Tidak masalah, Bung," pemuda itu berkata. "Aku mengerti. Tapi, kau, Lady, memang seksi." Dia melirik Frankie. "Dan kau juga lumayan."

"Jangan mengemudi, Bung," Em berpesan.

"Ya, Opsir. Meskipun aku takkan keberatan jika kau memborgolku."

"Wow. Aku belum pernah mendengar itu," Em berkata.

Jack mulai berdiri, tetapi pemuda itu menyeringai—sebenarnya dia *memang* cukup manis—dan terhuyung pergi.

Angela bertepuk tangan dengan gembira. "Oh, Emmaline, itu terjadi padamu sepanjang waktu?"

"Uh, tidak," Emmaline berkata sambil menyeringai. Hanya Angela yang bisa menanyakan itu dengan ekspresi wajah biasa saja. "Permisi, aku hanya ingin memastikan dia benar-benar tidak mengemudi."

"Ya, kumohon lakukan itu," Hadley berkata. "Lelaki

malang itu sangat mabuk sehingga tidak bisa melihat dengan jelas." Dia menenggak habis *wine*-nya dan mengangkat gelasnya untuk memesan lagi.

Em terdiam. Masing-masing orang memiliki bakat, dan Hadley jelas menguasai seni merendahkan setajam silet.

Em menghampiri meja di sudut, tempat pemuda itu duduk bersama beberapa teman yang sebaya. "Apakah kita memiliki seorang pengemudi yang bertanggung jawab di sini?" dia bertanya.

"Itu aku," salah seorang lelaki itu menjawab, mengangkat gelasnya. "Air Seltzer."

"Bagus. Hanya ingin mengecek dan memastikan Bocah Ajaib di sini tidak mengemudi. Aku polisi," dia menambahkan, untuk berjaga-jaga.

"Kau mengikutiku! Aku tahu!" si Pemuda Mabuk berkata. "Kau mau pergi ke kamar mandi, bersenang-senang sedikit?"

"Tidak," Emmaline menjawab. *Orang-orang mabuk. Menyebalkan.*

"Tutup mulutmu, idiot," salah seorang teman si pemuda menegur.

Em berbalik untuk pergi, tetapi tiba-tiba dia mendengar gesekan kursi dan sebuah tangan menyentuh pundaknya. Dia berbalik dengan cepat. "Lepaskan," dia berkata tegas.

Namun, anak itu memeluknya dan menciumnya tepat di mulut.

Sekitar sembilan bulan lalu, Emmaline pasti hanya akan menyodok selangkangan lelaki itu dengan lutut dan meninggalkannya merintih di lantai. Namun, karena sekarang dia seorang polisi, dan daripada dituduh atas

kebrutalan penegak hukum, dia memilih untuk menekankan telunjuknya ke jakun si pemuda.

Dan itu berhasil, tentu saja; tidak ada yang bisa mencium saat jalur udaranya dipermainkan. Kemudian, tiba-tiba saja, pemuda itu ditarik ke belakang, dan Jack mendesak si pemuda ke dinding, dengan lengan mencekik leher si pemuda, yang mendesis dan ketakutan.

Teman-teman anak itu bergerak cepat, kemudian terdiam, tidak yakin apa yang harus dilakukan. "Diam," Em memerintah. "Jack, sudahlah." Dia menyentuh pundak Jack.

Bar menjadi sepi, hanya musik dari *jukebox* yang terdengar.

"Kau baik-baik saja?" Jack berkata dengan gigi terkatup.

"Aku tidak apa-apa," dia menjawab. "Bahkan aku agak bosan."

"Ada masalah di sini?" tanya Connor O'Rourke, menyeka kedua tangannya di lap piring. Lucas berdiri di belakang Connor, begitu juga setengah anggota departemen pemadam kebakaran, siap beraksi.

"Tidak," Em menjawab. "Hanya anak yang tak tahan minum bir. Jack, lepaskan dia."

Jack melepaskan anak itu (membutuhkan waktu cukup lama), dan wajah Jack kaku saat menatapnya. Sebuah otot kecil di bawah mata kiri Jack berkedut.

"Pergi ke neraka, Tuan," anak mabuk itu mengumpat.

"Kalian sudah selesai di sini," Connor berkata kepada anak-anak muda itu. "Bereskan semua dan pergi."

Rahang Jack masih kencang, matanya bagaikan mampu membakar tubuh si pemuda mabuk, dan sungguh, itu

cukup seksi. Tidak ada yang pernah cemburu karenanya sebelum ini. Namun, itu terasa agak berlebihan. "Ayo kembali ke meja kita," dia menyarankan, menggamit dan memutar tubuh Jack. Jack membiarkannya, meskipun sambil menggerutu dengan sangat menarik. Em tersenyum.

Kemudian, ada suara benturan, dan Jack terhuyung ke depan. Em berbalik, dan melihat keriuhan banyak orang, kemudian Connor, Lucas, dan sebagian teman anak itu mendesak si idiot ke dinding.

Karena, si Pemuda Mabuk baru saja memukul kepala Jack dengan botol bir, dan rambut pirang Jack basah oleh darah.

"Jadi, jelaskan padaku," Levi berkata di Unit Gawat Darurat sekitar satu jam kemudian. "Kakak iparku dan deputiku terlibat perkelahian di sebuah bar?"

Jack mendesah. Kepalanya berdenyut, Hadley melolong seperti Lazarus dalam perjalanan ke dokter hewan dan dia benar-benar tidak membutuhkan semua... perhatian ini.

"Levi, jangan bersikap seperti orangtua cerewet," Emmaline menegur. "Anak itu menyerang Jack dari belakang."

Jack nyaris tak mendengar. Beberapa lantai di atas, Josh Deiner terbaring, terhubung ke mesin-mesin pendukungnya.

"Jack, mengapa anak itu menyerangmu dari belakang?" Levi bertanya.

"Karena anak itu menciumku, dan Jack membela kehormatanku yang murni dan tak bernoda," Emmaline berkata.

Tidak tahu terima kasih. Kaum perempuan. Kita tak pernah bisa menang melawan mereka.

Levi menaikkan sebelah alisnya, kemudian menatap Hadley, yang masih tersedu sedan. Frankie duduk di samping Hadley, membaca majalah. "Dan mengapa dia ada di sini?" Levi bertanya.

Iya, mengapa? Karena mantan istri Jack menghirup perhatian bagaikan vampir. Apa pun yang terjadi pada siapa pun terjadi lebih hebat pada Hadley. Fakta bahwa si anak brengsek itu mengincar Emmaline sudah pasti membuat Hadley gila, jadi Jack tidak kaget saat Hadley masuk ke dalam momen-momen Jalur Histeria setelahnya.

Segera setelah si pemabuk idiot memukulnya dari belakang, Hadley mulai menjerit seperti *banshee*—dewi kematian dari mitologi Irlandia (omong-omong soal bertanggung jawab dengan minuman), memohon agar Jack bicara, meskipun dia berdiri dengan kompres es menempel ke kepala, diberikan padanya oleh Colleen beberapa detik setelah dia dipukul. Namun, itu tidak cukup bagi Hadley, dan perempuan itu benar-benar merangkak ke arahnya sementara Frankie berusaha mengangkatnya dari lantai.

Kemudian, Everett Field tiba, berseragam, membusungkan dada dengan sikap sok penting saat membawa pergi si pemuda yang diborgol, mendapatkan tepuk tangan para pengunjung O'Rourke's. Pru dan Carl juga ada di bar, tersembunyi di salah satu bilik belakang, mengenakan seragam Star Trek, dan tawa Pru meledak melihat darah adiknya, yang cukup khas.

Kemudian, Levi masuk, begitu juga Faith, dan, berlawanan dengan kehendak Jack, ambulans dipanggil, yang

membuat rekan-rekannya, sesama anggota pasukan sukarelawan EMS Manningsport merasa gembira.

Dia hanya ingin pulang. Bersama Emmaline.

Seolah mengetahui pikiran itu, Hadley terdiam di tengah tangisan, memandangnya, kemudian terisak lagi.

"Aku harus menanyainya," Levi berkata, keningnya berkerut.

"Menyebalkan menjadi dirimu," ujar Em.

"Berapa lama lagi?" Jack menggerutu.

"Mereka sibuk malam ini," Levi berkata. "Ingin aku menelepon seseorang? Ayahmu? Mrs. Johnson?"

"Aku yakin istrimu sudah menelepon mereka. Jika Pru tidak mendahuluinya." Privasi bukan idealisme yang dipercayai keluarga Holland.

"Halo! Aku mencari John Noble Holland Keempat? Nama yang indah, bukan? Masuklah!" Jack berdiri dan berjalan ke arah perempuan Asia mungil yang kelihatannya baru berusia empat belas tahun. "Hai! Senang bertemu denganmu. Aku Dr. Chu. Maaf harus menunggu! Malam ini situasi gila."

Hadley berdiri dan berusaha mengikuti mereka masuk, tetapi Jack berkata singkat, "Tidak," menyebabkan tangisan yang semakin keras.

"Bisakah kau tenang?" tanya Frankie. "Mereka akan membiusmu jika kau tidak diam. Berhentilah menjadi pencari perhatian, Hadley. Dia baik-baik saja. Dan dia bukan urusanmu lagi."

"Kukira dia tewas! Oh, Jack, jika kau—"

Untungnya, pintu ganda tertutup di belakangnya, memotong lolongan mantan istrinya.

Sang dokter, yang tingginya pasti tak melebihi satu

setengah meter, memandunya ke ruang periksa. "Silakan duduk, Mr. Holland. Kami akan mengatasi Anda dengan segera. Sikap positif, cek!"

Ada ketukan, dan Emmaline mengintip ke dalam. "Mau ditemani?" dia bertanya.

"Tentu."

"Anda istrinya?" sang dokter bertanya.

"Bukan. Pacar." Em tersipu.

"Yah, melihat handuk yang menjijikkan dan penuh darah itu, Mr. Holland," sang dokter berkata, "kupikir Anda akan membutuhkan beberapa jahitan. Aku sangat menyukai jahitan. Itu favoritku! Pernahkah ada orang yang mengatakan jika Anda benar-benar tampan, Mr. Holland?"

Astaga.

"Hei, apakah Jeremy Lyon bertugas malam ini?" tanya Em. Itu benar. Jeremy kadang-kadang bertugas jaga di sini beberapa hari dalam sebulan.

Dr. Antusiasme terdiam. "Um... ya?"

"Dia teman keluarga kami. Keberatan jika dia saja yang memeriksa Jack?"

Gadis itu mendesah. "Baiklah," dia berkata, terlihat kecewa. "Aku akan memanggilnya." Dia pergi dengan gontai.

"Terima kasih," ucap Jack.

"Tentu." Emmaline duduk di tepi tempat tidur, menatap Jack sejenak, kemudian kembali menatap kedua tangan. "Kau baik-baik saja?"

"Yeah."

"Terima kasih untuk... kau tahu. Menjagaku." Em memasukkan kedua tangannya ke saku. "Itu tidak perlu."

Kekesalan Jack agak mencair. "Terima kasih kembali. Aku mungkin pantas mendapatkan ciuman, bukankah begitu?"

"Mungkin."

"Tentu saja."

"Aku akan memikirkannya."

Jack mengulurkan tangan dan mengaitkan jari ke bagian depan sweter Em dan menarik Em mendekat, kemudian mencium perempuan itu. Kedua tangan Em menyentuh dadanya. Mulut Em sangat lembut, suatu penyegar bagi sepanjang malam yang bodoh ini. "Aku benar-benar benci melihat pemuda itu menciummu," Jack bergumam di mulut Em.

"Aku harus berharap demikian."

Jack mencium Em lagi, dan kali ini, lidahnya menyapu lidah Em, dan Em meleleh di pelukannya.

"Hei, Jack—Oh, ya Tuhan, kalian berdua berpacaran? Mengapa aku selalu terakhir mengetahui kabar baik?" Jeremy berdiri di dalam kubikel. "Ini sangat menyenangkan! Aku hanya berharap bisa mendapatkan pujian karena menjodohkanmu. Hai, Emmaline, apa kabar?" Jeremy memeluk Em, kemudian menjabat tangan Jack. "Jadi, kau mendapatkan pukulan di kepala, hah? Kau tidak terlalu cerdas, Jack."

"Dia berbalik dari si pemabuk idiot," Em menjelaskan. Jeremy berdecak dan menggeleng.

"Sebenarnya, *kau* yang membalikkan aku dari si pemabuk idiot," Jack membetulkan.

"Benar. Aku minta maaf."

"Kau kehilangan kesadaran?" Jeremy bertanya, mencuci tangannya.

"Tidak."

"Bagaimana rasa sakitnya?"

"Biasa saja."

"Dasar militer. Begitu tangguh." Dia memeriksa kepala Jack, kemudian membuka laci dan mengeluarkan peralatan menjahit. "Membutuhkan beberapa jahitan. Ini akan menyengat."

Setelah Jeremy selesai, Em berkata dia akan memeriksa Hadley dan mengecek apakah Levi membutuhkan hal lain.

"Selain luka di kepala, bagaimana keadaanmu?" Jeremy bertanya setelah Em pergi.

"Baik."

"Ada keluhan setelah penyelamatan?"

Jack mendongak dengan tiba-tiba. "Seperti apa?"

"Rasa sakit di dalam telinga, masalah keseimbangan." Jeremy terdiam, matanya menyorot tegas. "Stres pascatrauma."

"Tidak."

"Ini rahasia, tentu saja, karena aku ada di sini sebagai doktermu, stres pascatrauma di antaranya adalah mimpi buruk, serangan panik, kilas balik."

"Aku tahu itu, tapi aku baik-baik saja, Jeremy. Terima kasih."

"Oke. Aku lega mendengarnya." Jeremy menandatangani sehelai kertas. "Es, Tylenol kalau dibutuhkan, datang ke tempat praktikku seminggu lagi untuk mencabut jahitannya." Jeremy tersenyum. "Senang bertemu denganmu, bahkan meskipun situasinya begini."

"Aku juga, Jer." Dia memberikan Jeremy pelukan pria. Lelaki itu nyaris merupakan bagian keluarganya. Memiliki standar kesopanan seperti mereka juga.

Emmaline belum kembali, dan Jack menemukan dirinya berjalan ke lift. Masuk, menekan tombol. Lift naik, dan enam detik kemudian, pintu-pintu terbuka, menampakkan sebuah papan penanda.

"Lantai Empat, Unit Perawatan Intensif. Tolong berbicara pelan."

Lorong itu sepi, hanya terdengar suara *bip* mesin-mesin, selain itu, hanya gumaman dari ruang perawat. Decitan sepatu-sepatu bersol karet. Desisan ventilator.

Ruang 401 memiliki sebuah papan tulis putih yang tergantung di pintu. *McGowan, H.* tertulis dengan spidol hijau. Jack bisa melihat sebuah tempat tidur dan seseorang yang sedang tidur (atau sudah meninggal). Di seberang lorong, 402, *Zaccharias, M.*, 403, *Blake, S.*, 404, *Humbert, L.*

Ruang 405, *Deiner, J.*

Pintu terbuka beberapa sentimeter.

Jantungnya berdegup kencang di dalam dadanya, bagaikan membentukan diri ke rusuk-rusuknya seperti kucing liar.

Jika dia membuka pintu sedikit lagi, dia pasti bisa melihat sesuatu. Kaki Josh, mungkin.

Bayangan Josh Deiner, duduk di tempat tidur, mengirimkan pesan teks di telepon atau menonton TV atau menyantap Jell-O, menyerangnya begitu cepat dan dahsyat sehingga lutut Jack nyaris tertekuk.

"Ada yang bisa saya bantu?"

Jack terlonjak. Dia bahkan tidak mendengar seorang

perawat mendekat di belakangnya. "Jane MacGregor, APRN," itu tulisan di tanda pengenalnya. Tiba-tiba saja Jack menyadari bahwa dia basah oleh keringat.

"Bagaimana keadaannya?" Jack berbisik.

Wajah sang perawat melembut. "Anda anggota keluarga?"

"Bukan."

"Kalau begitu, saya tak bisa mendiskusikan—"

"Berani-beraninya kau? Keluar! Keluar!"

Ibu Josh Deiner berdiri di ambang pintu, suaranya bagaikan gelas pecah. "Berani-beraninya kau datang kemari! Menjauhlah dari anakku!"

"Mrs. Deiner, aku hanya ingin—"

"Menjauhlah dari kami!" Mrs. Deiner menjerit, dan sepatu-sepatu berdecit di lantai, kepala-kepala para pengunjung muncul dari ruangan-ruangan. "Dia di sini karena kau! Berani-beraninya kau masuk tanpa izin seperti ini!"

Sang perawat menggamit lengan Jack dan membawanya menyusuri lorong, dan Jack berpikir dia mungkin akan rubuh; dia tidak yakin sepasang kakinya bisa berfungsi dengan benar. Mungkin ini akibat pukulan di kepala, tetapi dia salah, ada sesuatu yang salah, dan *Josh, kumohon, kumohon jangan meninggal.*

Pintu-pintu lift terbuka, dan Emmaline ada di sana.

"Ternyata kau di sini," Em berkata.

"Ada sedikit gangguan di sini," ujar sang perawat. "Petugas keamanan sedang naik."

"Ruangan Josh Deiner?" Em bertanya. "Jack-lah yang mengeluarkan anak itu dari danau."

"Oh, baiklah." Perempuan itu menatap Jack, wajahnya

lembut. "Maaf, tapi saya masih harus meminta Anda untuk pergi."

"Kami akan pergi," Em berkata. "Anda tidak membutuhkan Petugas Keamanan. Saya anggota Departemen Kepolisian Manningsport."

"Omong-omong, yang Anda lakukan benar-benar hebat," sang perawat berkata lembut. "Saya turut prihatin atas tindakan keluarga Deiner." Kemudian, sang perawat berjalan kembali menyusuri lorong.

Jack bisa mendengar Mrs. Deiner terisak, suara paling kesepian dan menghancurkan hati di dunia ini ... seorang ibu yang meratapi anak tunggalnya.

Josh tidak membaik. Jack tidak membutuhkan seorang dokter untuk memberitahu itu padanya.

"Ayo kita pulang, Big Man," Emmaline mengajak. Dia menekan tombol lift, dan pintu terbuka.

Saat pintu-pintu tertutup di belakang mereka dan lift mulai turun, Jack memeluk Em, memeluknya erat-erat, dan tidak mengatakan apa-apa.

Saat mereka tiba di lobi, Jack melepaskan Emmaline dan melihat mata Em basah.

"Aku akan memberitahu Angela aku akan menginap di rumahmu," Emmaline berkata, dan hanya itu.

Bab Dua Puluh Tiga

EMMALINE menyeruput isi cangkir kopi ketiganya beberapa hari kemudian. Saat itu dia cuti, dan bersama Angela begadang semalam bersama Bitter Betrayed, yang dengan ramah menerima Angela sebagai anggota kehormatan, meskipun menyatakan bahwa dia "terlalu cantik dan terlalu baik".

Kelompok itu penuh berita—Jeanette O'Rourke akan berlayar bersama Ronnie Petrosinsky, sang Chicken King. Allison benar-benar akan kembali ke Charles sempurna yang menyebalkan, yang membuktikan cinta dengan mengirimi Allison kotak terbungkus kertas kado yang berisi stoples biskuit kepingan. Shaleyne mengumumkan bahwa dia baru saja disetujui sebagai orangtua adopsi, dan ada pelukan, lebih banyak Peach Sunrises, dan sebotol *champagne*.

Dan terakhir, Em diinterogasi tentang bagaimana Jack

di tempat tidur. Kebisuannya menyebabkan beberapa spekulasi yang kejam (dan sangat berwarna).

"Dia merona," Grace berkata, keluar dari dapur dengan sepoci Peach Sunrises baru. "Kautahu apa artinya *itu*. Jack bocah yang amat, sangat nakal." Karena dikatakan oleh seorang warga lanjut usia, ini menyebabkan pekikan tawa para perempuan itu.

"Mungkin sudah waktunya kalian mengubah nama kelompok ini," Angela menyarankan. "Kelihatannya tidak ada di antara kalian yang getir atau dikhianati."

Ini membuat yang lain terdiam.

"Sebut diri kalian *Sunrise Girls*—Gadis-Gadis Matahari Terbit," Ange mengusulkan. "Koktail ini benar-benar nikmat, Grace."

Itu jelas pertemuan terbaik mereka. Tidak ada yang menyinggung buku yang tidak mereka baca, tetapi itu tidak pernah benar-benar menjadi inti masalah.

Angela, tentu saja, melompat dari tempat tidur pagi itu, sama sekali tidak terpengaruh acara semalam. Emmaline tidak seberuntung itu. Sarge ada di atas, telah memutuskan bahwa dia lebih menyayangi Angela, dasar pengkhianat menyebalkan, dan menyalak penuh semangat melihat apa pun yang Angela lakukan. Dengan keras, Em berpikir, sambil mengernyit.

Sepuluh menit kemudian, sama-sama mendambakan cokelat, mereka berjalan ke Toko Roti Sunrise Lorelei. Aroma roti begitu menggoda. "Oh!" Angela berseru. "Lihat ini. Sebuah pusat perlengkapan pernikahan! Ayo masuk, Emmaline."

"Mengapa?" Em bertanya.

"Kupikir kau harus mencoba gaun-gaun," Angela ber-

kata. "Untuk pernikahanmu dan Jack. Aku selalu benci gaun kecil menyedihkan yang kaubeli."

"Itu tidak menyedihkan," tukas Emmaline.

"Kumohon. Kelihatannya kau akan berdansa di Elks Lodge pada tahun 1983," Angela berkata. "Tidak, kali ini, kau harus mengajakku. Aku berkeras."

"Bagaimana kautahu seperti apa dansa Elks Lodge? Selain itu, aku tidak akan menikah dalam waktu dekat."

"Kumohon. Dia tergila-gila padamu. Dia pasti akan melontarkan pertanyaan itu dalam waktu beberapa minggu saja."

Emmaline membuka pintu toko roti dan langsung menabrak lelaki yang mereka bicarakan.

"Jack! Kami baru saja membicarakanmu," Angela berkata.

"Sungguh." Jack mengamati Emmaline bagaikan mencoba menebak isi pikirannya.

"Jack, bagaimana menurutmu?" Angela bertanya, dengan mata berbinar. "Warna gading atau putih? Mana yang lebih kausukai?"

"Abaikan dia," Emmaline menyuruh.

Jack menoleh ke seberang jalan, tempat sebuah gaun menggembung berkilauan di etalase toko Happily Ever After. Dia tidak tersenyum. "Maukah kau makan malam bersama keluargaku malam ini?"

Angela menahan pekikan, dan Em menatapnya dengan kesal. "Uh...."

"Kau juga boleh ikut, Angela," Jack berkata.

"Oh, tidak! Tidak, terima kasih karena sudah mengundangku, Jack. Kau sangat manis, tapi tidak, aku harus pergi ke Cornell malam ini." Angela tersenyum penuh arti

pada Emmaline. "Sebenarnya, coba lihat, pukul berapa sekarang! Aku harus pergi. Selalu menyenangkan bertemu denganmu, Jack." Dia berderap pergi, melambai ke seseorang di dalam toko barang antik.

"Aku tidak sedang berbelanja gaun pengantin," Em berkata, dengan segera menyesalinya.

"Kau mau datang untuk makan malam?" Jack mengulangi.

Emmaline menyipitkan mata menatap Jack. "Kau yakin ingin aku ada di sana?"

"Mengapa aku bertanya jika aku tidak menginginkannya?"

"Entahlah."

"Pukul enam di rumah Honor dan Tom. Aku bisa menjemputmu jika kau mau." Jack melirik arloji.

"Tidak, aku bisa pergi sendiri. Jack, kau baik-baik saja?"

"Keadaanku sangat baik. Aku harus pergi. Sampai jumpa nanti malam."

Entah bagaimana, Emmaline lupa berapa banyak anggota keluarga Holland.

Pelataran penuh dengan mobil, dan Blue, anjing *gold retriever* raksasa milik Faith, berlari ke pintu mobilnya. Sarge menyalak liar, ekornya menampar kepala Em.

Honor telah meneleponnya sebelum ini, untuk mengundangnya sendiri ke acara makan malam, dan memberitahu agar dia membawa anjingnya, karena siapa yang tidak menyayangi anak-anak anjing? Honor berkata anjing kecilnya sendiri harus dibiasakan bersosialisasi.

Rumah putih besar milik keluarga Holland adalah sebuah tengara di Manningsport. Em belum pernah memasukinya, dan ini agak membuat gugup. Membuatnya lega karena dia mengenakan rok.

Dia memasang tali pengikat Sarge, keluar dan membiarkan anjingnya menggeliat gembira saat Blue mengendus-endus tubuh anjing kecil itu. Kemudian, dia menyambar bunga yang dia bawa—aster gerbera—dan sambil menarik napas dalam-dalam, berjalan ke pintu depan dan mengetuk.

Tidak ada yang menjawab, meskipun pintu itu nyaris bergetar karena keriuhan di dalam. Dia mengetuk lagi. Tidak ada yang menjawab. Dia membuka pintu dan mengintip ke dalam.

Tempat itu penuh sesak.

"Emmaline! Selamat datang," sapa Honor, berjalan cepat menghampirinya. "Oh, ini indah! Terima kasih."

"Terima kasih sudah mengundangku. Kau yakin tidak ingin aku meninggalkan Sarge di mobil saja?"

"Kami semua menyayangi anjing—jangan khawatir." Honor membungkuk untuk membelai Sarge, yang duduk dan menggoyangkan ekornya. "Halo, Tampan! Kau kemari untuk mengajari Spike sopan santun?" Honor membuka tali pengikat Sarge dan tersenyum.

Seekor anjing Yorkie mungil berderap mendekat dan menggeram kepada Sarge, menyebabkan anak anjing yang jauh lebih besar itu rubuh karena gembira dan berguling dengan sikap maklum bahwa ya, si Yorkie adalah bos dan boleh melakukan apa pun yang dia inginkan.

"Sahabat selamanya," Honor berkata sambil tersenyum. "Masuklah. Di sini ada kekacauan, tapi itulah kami. Aku

akan menggantung tali pengikatnya dan memasukkan bunga ini ke dalam air." Dia mengambil bunga dan berjalan pergi, meninggalkan Em sendirian.

Ruang keluarga biru langit itu luas dan nyaman, dipenuhi perabotan berselera tinggi, rak-rak buku yang dibuat menempel ke dinding, dan perapian marmer putih yang indah. Jack dan ayahnya sedang terlibat percakapan serius di sana, masing-masing memegang segelas *wine* dengan tangan kiri. Mudah untuk melihat dari mana Jack mewarisi penampilan itu. Mr. Holland yang lebih tua, kakek Jack, berdiri mendengarkan, sambil menyantap sebongkah keju seukuran ponsel pintar. Nenek Jack berspekulasi mengapa Honor mengecat ruang keluarga dengan nuansa biru yang *ini*, karena dia sendiri lebih menyukai biru *pucat*, kemudian langsung mengganti topik pembicaraan tentang Abby yang harus berhati-hati dengan van putih, karena itulah kendaraan yang digunakan para penculik.

Em berjalan menghampiri Jack, bisa mendengar Mrs. Johnson mengajarkan teknik membuat kari kepada Tom Barlow. Pru dan Carl Vanderbeek sedang berdebat tentang sesuatu, Pru memutar bola mata dengan heboh. Anak lelaki mereka, Ned, sedang mengobrol dengan Charlie Kellog, dan Levi berdiri di sudut, mengamati Abby menyentuhkan kedua tangannya ke perut Faith.

Keributan itu membuat mata Emmaline berdenyut.

"Hai."

Dia agak terperanjat. "Hai, Jack."

Jack tidak menciumnya. "Semuanya, kalian mengenal Emmaline, kan?" Jack bertanya.

"Hei, Nona," Prudence menyapa. "Apa yang kaulakukan di sini? Jack mengundangmu? Wow. Dia belum melakukan

itu lagi sejak membawa si gadis cantik Selatan itu kemari. Apakah ada kabar baik? Kalian berdua bertunangan atau menantikan bayi atau semacam itu?"

"Jack," ujar sang nenek, "kau harus mencoba pernikahan lagi. Kakekmu tidak akan bertahan selamanya, kau tahu. Tidakkah kau ingin dia memiliki lebih banyak cicit? Yang ini memiliki pinggul yang cocok untuk berkembang biak."

"Goggy!" Faith memekik tertahan.

"Apa? Kau juga. Jangan khawatir."

"Jangan ganggu mereka," Honor berkata. "Maaf, Emmaline."

"Tidak, tidak," Em berkata, merasa agak berkeringat. "Pinggul yang cocok untuk berkembang biak itu... bagus. Terima kasih, Mrs. Holland."

"Halo, Em," Tom menyapa, mengecup pipinya. "Kau mau minum apa?"

Apa pun yang banyak, Em berpikir. "Oh, *wine* pasti menyenangkan," dia menjawab.

"Bagus sekali. Aku segera kembali."

Tiga anjing itu berpacu di ruang keluarga, kemudian menaiki tangga, dan menuruni tangga. Em sepertinya adalah satu-satunya orang yang berpikir bahwa ini mungkin sedikit gaduh. Lagi pula, acara-acara makan malam keluarganya biasa diisi oleh pertukaran hinaan getir dalam suara yang dengan hati-hati ditahan dan disamarkan oleh ocehan-ocehan psikologis, pujian-pujian untuk Angela, dan geraman-geraman dari dirinya sendiri. Topik diskusinya terdiri dari aktualisasi diri, kenangan-kenangan yang tidak boleh diungkapkan, dan mengapa Emmaline menyia-nyiakan hidupnya, dengan suguhan martini.

Anjing-anjing yang riuh sama sekali bukan perbandingan yang buruk.

"Sekarang sudah pukul enam lewat sepuluh, Honor, Sayang," kata Mr. Holland yang paling senior. "Bisakah kita makan? Memangnya kita ini orang Eropa?"

"Aku sangat senang kau berkencan dengan pamanku si pecundang," Abby berkata, melompat-lompat menghampiri Em. "Selain itu, maukah kau mengajakku ke area menembak? Aku ingin belajar caranya membunuh seorang lelaki."

"Cium saja dia," Ned menyarankan. "Dia pasti tewas karena ngeri."

"*Tutup mulut*, Ned! Levi, kau tahu Ned mengemudi ke Geneva pada hari Minggu untuk menemui adikmu?"

"Kami hanya berteman!" Ned berkata. "Jangan memelotiku, Levi. Jika kau melukaiku, hati Faith akan hancur."

"Oh, entahlah," Faith berkomentar. "Aku hanya menyayangimu setengah dari biasanya saat ini."

"Aku kelaparan," sang kakek mengeluh. "Bisakah kita melanjutkan pertunjukan ini?"

Levi dan Em yang terakhir masuk ke ruang makan, karena Jack harus membantu di dapur. "Apakah selalu seperti ini?" Em berbisik.

"Yeah," Levi menjawab. "Kau akan diinterogasi saat makan malam, omong-omong. Hal yang sama terjadi padaku saat pertama kali datang untuk makan malam, dan pada Tom musim semi lalu. Jangan khawatir. Mereka orang-orang baik."

"Aku berkeringat seperti hewan ternak."

"Aku ingat perasaan itu. Bertahanlah, Deputi. Pikirkan

ini sebagai situasi penyanderaan, kecuali, kaulah sanderanya kali ini." Levi memberinya senyuman kecil.

"Terima kasih, Chief," dia berkata. "Kau kadang-kadang tidak terlalu payah."

"Astaga. Aku akan mengukir pujian itu."

"Aku menariknya kembali."

Mereka berkerumun mengelilingi meja, dan Honor, Tom, Mrs. Johnson, serta Jack keluar dari dapur, membawa piring-piring dan peralatan makan. Keriuhan meningkat saat makanan disajikan, digambarkan, dan diperdebatkan, dan sebelum Emmaline berhasil duduk, Mr. Holland dan Charlie sudah menyantap porsi kedua.

"Jadi, Emmaline Sayang," kata Mrs. Johnson. "Ceritakan tentang keluargamu."

"Oh, uh... baiklah, hanya ada orangtuaku, adik perempuanku, dan aku. Angela. Dia diadopsi saat aku berumur empat belas."

"Jadi, kau anak tunggal hingga saat itu?"

"Benar."

"Beruntung," komentar Ned dan Abby serentak. Charlie terkikik.

"Dan kau dekat dengan orangtuamu?" Mrs. Holland bertanya.

"Oh, tentu," dia berbohong.

"Apakah aku mengenal mereka?" Mrs. Holland bertanya.

"Tidak, tapi Anda mungkin ingat nenekku. Luanne Macomb, ibu dari ibuku? Dia tinggal di Water Street, tempat aku tinggal sekarang. Aku biasa menghabiskan musim panas bersamanya, kemudian aku datang untuk tinggal bersamanya saat SMA."

"Mengapa kau meninggalkan orangtuamu?" Mrs. Johnson bertanya, dengan kerutan dalam di wajahnya.

"Mom, maukah kau mengirim*ku* untuk tinggal di suatu tempat selama sisa masa SMA-ku, agar aku tak perlu melihat Ned sepanjang waktu?" Abby bertanya.

"Lakukan itu, Mom," Ned menambahkan.

"Bukankah kau beberapa kali pernah bermain ke sana, Faithie?" ayah Jack bertanya.

"Yep. Nenek Em biasanya mengundang beberapa anak perempuan saat musim panas. Dia membuat *brownies* paling lezat." Faith tersenyum mengingat kenangan manis itu.

"Jadi, di mana kau tumbuh besar?" Mrs. Johnson bertanya.

"California Selatan," dia menjawab.

"Oh, betapa mengerikan," Mrs. Holland bergumam. "Yah, kukira kau tak bisa mengubahnya."

"Sebetulnya di sana cukup indah, Goggy," Faith berkata.

"Kau sering bertemu orangtuamu?" Mrs. Holland bertanya.

"Jangan ganggu gadis itu!" Mr. Holland yang paling senior berseru. "Dia belum menyantap sesuap pun makanannya."

Memang. Pasti menyenangkan jika Jack ikut campur di sini dan memanggil anjing-anjing, tetapi sepertinya Jack tidak mendengarkan.

"Aku berkunjung beberapa kali dalam setahun, Mrs. Holland," Emmaline menjawab.

"Panggil aku Goggy."

Haruskah aku melakukannya? Em berpikir. "Goggy, kalau begitu."

"Bagus! Karena kita akan menjadi keluarga," perempuan tua itu menambahkan dengan licin.

"Hentikan, Goggy," Honor menegur.

"Charlie, ceritakan pada semua tentang pertandinganmu beberapa hari lalu," Tom berkata, mengedipkan mata kepada Emmaline dari seberang meja. "Emmaline, anak lelaki kami di sini adalah petinju yang cukup hebat."

Sekitar seribu jam kemudian, Emmaline berterima kasih pada Honor dan Tom sekali lagi, lalu membawa Sarge keluar, ke tengah hujan, yang terasa dingin menyejukkan di wajahnya yang panas. Jack mengikuti.

Topik pernikahan disinggung sembilan kali malam ini. Pembicaraan terselubung tentang bayi sebelas kali. Goggy (nama itu!) telah menyatakan harapannya bahwa Emmaline dan Jack tidak akan "hidup berkubang dosa". Pops membantah dengan pendapat sebaliknya. Abby dengan samar meminta tambahan sepupu. Pru menunjukkan Em sebuah situs web bernama KinkyKitties yang menjual mainan seks, membuat Abby, Ned, dan Charlie terserang kengerian dan histeris.

Rasanya bagaikan seseorang mengampelas otaknya.

Jack nyaris tak berbicara apa-apa. Dan meskipun dia tidak ingin merengek, pasti akan menyenangkan jika... jika... *kekasihnya*, terkutuklah istilah konyol itu, membantunya sekali atau dua kali malam ini. Dia bahkan bertanya-tanya mengapa Jack mengundangnya untuk makan malam.

Dia memasukkan Sarge ke mobil; anjing itu lemas karena kelelahan sementara, meskipun itu akan berubah sedetik setelah dia menyalakan mesin mobil. Hujan semakin deras sekarang, membasahi rambutnya.

"Jadi, tadi itu menyenangkan," ujar Jack.

Dia menatap Jack. Jack serius. "Menyenangkan? Itu menyenangkan? Tadi itu tidak menyenangkan, Jack."

Jack mengerutkan kening. "Tidak menyenangkan?"

"Baiklah, oke, kau tidak benar-benar hadir, bukan? Yah, aku lega kau bersenang-senang."

"Kau tidak? Semua orang benar-benar menyukaimu." Telepon Jack bergetar, dan dia memeriksanya.

"Semua orang? Bahkan kau? Karena kau tidak berbicara padaku selama itu."

Jack terlihat bagaikan tidak mengetahui apa yang sedang Em bicarakan. "Benarkah?"

"Baiklah, ayo kita reka ulang," dia berkata. "Kupikir kau berkata 'Hai' dan ... dan hanya itu. Sementara itu, nenekmu bertanya berapa lama ibuku melahirkan aku, Mrs. Johnson bertanya berapa anak yang ingin kumiliki, kemudian benar-benar mencatat jawabanku, dan keponakan perempuanmu ingin aku mengajarinya menembak untuk membunuh."

"Itu kedengarannya bagus. Berapa banyak?"

"Berapa banyak apa?"

"Berapa banyak anak?"

"Aku mengatakan delapan belas. Mungkin dua puluh."

Senyum samar terlintas di wajah Jack. "Mau kembali ke rumahku?" Jack bertanya.

Em berkedip. *Dasar lelaki.* "Jack, mengapa kita berkencan?"

"Aku tak tahu."

Kemudian, Jack menciumnya, mereka berdua berdiri di sana, di tengah hujan. Mulut Jack lembut dan lunak, tubuh Jack hangat di tengah udara malam yang dingin. Em bimbang, antara berhasrat menampar Jack dan... dan... hanya terus mencium Jack, karena kedua tangan Jack merengkuh kepalanya, dan kedua lengannya melingkari pinggang Jack, dan Jack menguasai hal yang dilakukan itu. Ya, memang, mulut Jack bergerak, dengan bibir lembut dan halus, kontras dengan gesekan titik-titik janggut yang sudah dicukur. "Kita sekarang memiliki hubungan," Jack bergumam di mulutnya. "Biasakan dirimu."

Dia mundur dan menghirup udara dingin dan basah. "Kau sangat tidak bisa ditebak, Jack."

"Dalam segala hal yang baik. Datanglah ke rumahku dan akan kutunjukkan padamu." Jack menyeringai, dan sepertinya matahari muncul, menyebabkan gelora kehangatan di dadanya. Senyuman itu membuat kakinya panas dan goyah. Membuatnya memikirkan bayi-bayi bermata biru, kedelapan belas-delapan belasnya. Oke, baiklah, mungkin bukan delapan belas, tetapi beberapa, sebenarnya.

Karena dia adalah Jack Holland, dia masuk ke truk dan menyalakan mesinnya, benar-benar yakin bahwa Em akan mengikuti.

Dan karena Em dengan cepat menjadi salah seorang perempuan yang terpesona dan dimabuk cinta, dia mengikuti.

Kaum lelaki itu membingungkan.

Tapi, tahu tidak? Dia memiliki seorang adik perempuan, dan meskipun lesbian, Angela juga orang paling

cerdas di benua ini. Dia mengeluarkan telepon selulernya dan menekan nomor Angela. "Bagaimana makan malamnya?" Angela bertanya, sebagai ganti sapaan.

"Um... aku tak tahu. Jack gembira sekarang. Nyaris tak berbicara selama makan malam. Aku diberitahu jika pinggulku cocok untuk berkembang biak. Kami akan kembali ke rumahnya."

Ange tertawa dengan meriah. "Waktunya untuk mengguncang dunianya?"

"Aku tak tahu."

"Yah, jika aku boleh berterus terang, Emmaline," Angela memulai.

"Aku berharap kau berterus terang." Dia mulai mendaki jalur panjang berkelok yang menuju rumah Jack.

"Mungkin kau harus mengurangi sikap... berhati-hatimu? Sedikit lebih memercayai hatimu? Karena, aku merasa bahwa kau memiliki perasaan yang sangat mendalam pada Jack, dan mungkin sudah waktunya dia mengetahuinya. Dia membawamu pulang untuk bertemu keluarganya... mungkin dia juga membutuhkan sebuah isyarat darimu."

"Seperti apa?"

"Di situlah aku tidak bisa benar-benar membantu. Tapi, kau akan tahu. Pasti. Aku akan kembali sekarang. Kau mau aku mengajak Sarge berjalan-jalan?"

"Tidak, dia bersamaku. Tapi, terima kasih, Angela. Terima kasih."

"Sampai jumpa besok, Sayang."

Em menyusuri jalan masuk ke rumah Jack yang panjang dan duduk di sana sejenak. Lampu-lampu menyala di dalam rumah, dan suatu sensasi hangat melandanya.

Rumah itu menawan. Lelaki yang memiliki rumah itu juga menawan, dan sedang menunggunya. Dan Angela benar. Waktunya untuk mengguncang dunia Jack.

"Ayo, Puppy," dia mengajak anjingnya, menyeka kaki-kaki Sarge dengan handuk yang dia simpan di mobil untuk berjaga-jaga. Dia menggendong Sarge memasuki ruang depan dan menurunkannya, kemudian melepaskan jaket dan menggantungnya di kaitan. Lazarus datang untuk menyelidiki, mengaok kepada Sarge, mendapatkan goyangan ekor dan jilatan hati-hati di kepala, yang diterima kucing itu sebelum berlari menjauh.

Jack sedang menyalakan api saat dia memasuki ruang keluarga.

Kita sekarang memiliki hubungan. Biasakan dirimu.

Jadi, ini bukan hanya untuk bercinta atau pengalihan perhatian atau perisai manusia untuk Hadley. Mungkin ini nyata.

Kehangatan di dalam dadanya bagaikan akan meledak.

Telepon Jack berdengung di meja di sampingnya.

"Mungkin salah satu saudariku," Jack berkata, menambahkan sebatang kayu bakar. Jack berdiri dan menghampiri, memeriksa teleponnya. "Yep. Seharusnya aku menjual beberapa saudariku. Kau mau segelas *wine*?"

"Tentu." Dia nyaris tak minum sedikit pun saat makan malam.

"Aku menyimpan sebotol yang nikmat di gudang. Aku akan segera kembali." Jack mengecup puncak kepalanya dan turun. Jack tidak mengatakan apa-apa di rumah keluarganya, tetapi dia memperbaiki keadaan sekarang. Em bisa memaafkannya. Dia pun tidak sempurna.

Sarge mendekati perapian, berputar lima kali, kemudian meringkuk. Lazarus mendekat, dengan hati-hati, kemudian berbaring di dekat kepala si anak anjing.

Aw. Mereka saling menyukai.

Telepon Jack berdengung lagi. Dan lagi. Sebenarnya, telepon itu bergetar tepat di tepi meja. Tanpa berpikir, Em meraihnya sebelum jatuh.

Kemudian, sebelum bisa berpikir lagi, dia melihat layarnya.

Pru: Kami menyukainya, Useless. Kalian berdua sudah telanjang? Jangan sampai dia melihat piama bokong-jelek yang Honor belikan sebagai hadiah Natal. Lebih baik, bakar saja.

Faith: Kau seharusnya lebih banyak bicara malam ini, Bodoh. Dia kelihatan seperti rusa dalam sorotan lampu mobil. Katakan padanya, dia tidak memiliki pinggul yang cocok untuk berkembang biak, meskipun itu akan berguna nanti. Aku tahu karena memilikinya juga.

Goggy: Wermww ri&ght cmlwlr?.

Honor: Dia menghadapinya bagaikan seorang juara. Tom & aku sama-sama setuju. Charlie juga.

Hadley: Jack, hrs bcr dgnmu sgr. Kt ditkdirkn brsama. Tlg, telp sgr. Ak tahu kau msh mncintaiku. Kt bs mwjudknny!!!

Goggy: qhy ro$(ia we flt rgis

Oke. Nenek Jack sepertinya mabuk. Namun, tidak, Abby tadi mengeluh karena mendapatkan tujuh belas pesan teks dari Goggy selama sehari itu.

Pesan teks Hadley—tidak terlalu menyenangkan. Perempuan itu benar-benar harus memahami sesuatu atau menjalani konseling, titik.

Namun, Em lega para saudari Jack menyukainya, meski-

pun dia sudah mengetahuinya, kurang-lebih. Dan Jack menyukainya, dan dia menyukai Jack, terlalu banyak... atau mungkin cukup.

Mungkin sudah waktunya melakukan sesuatu. Dan jika dia ingin membuktikan sesuatu malam ini, telepon yang tak henti berdengung tidak akan membantu.

Mungkin dia hanya akan mengatur mode telepon itu agar bisu sejenak. Saat itu sudah lewat pukul sepuluh. Dia menggeser tombol. *Nah.*

Dia dan Jack sudah bersama selama beberapa minggu. Dan ya, dia berhati-hati, karena hubungan romantisnya pada masa lalu dan mantan istri Jack yang masih ada di dekat mereka, belum lagi kekacauan emosional akibat kecelakaan itu.

Namun, malam ini, dia tidak akan berhati-hati.

Jack kembali ke atas, dan Emmaline berdiri.

"Jadi, malam ini benar-benar kacau?" Jack bertanya, meletakkan botol di meja dapur.

Bukannya menjawab, Em mendekat, melingkarkan kedua lengannya di leher Jack, dan mencium Jack sepenuh hati. Panas, basah, menuntut, seratus persen ciuman nakal.

Jack tidak membuang waktu. Jack mencengkeram pinggulnya yang cocok untuk berkembang biak dan mengangkatnya ke rak dapur, dan Em menarik Jack mendekat, merasakan tubuh keras, padat, dan panas di tubuhnya. Dia menyelipkan kedua tangan ke bawah kemeja Jack, ke perut Jack yang ramping, dada Jack yang sedikit berbulu, dan melepaskan kemeja itu dari kepala Jack, membiarkan kedua tangannya menjelajahi punggung Jack, mencium lagi, menarik pinggul Jack lebih rapat ke arahnya.

Kancing celana jins sudah terlepas.

Kemudian, Em beringsut turun dari meja dapur, melepaskan sweternya sendiri, membuka kaitan roknya, dan membiarkannya jatuh ke lantai. Mata Jack menatap ke bawah dan sebuah suara yang sangat memuji keluar dari kerongkongan Jack sebelum dia melepaskan kaitan *bra* Em, kemudian Em mencium lehernya, leher yang seksi dan indah, lalu menggigit tulang bahunya. Kemudian, lantai keramik dapur yang dingin dan halus menempel di punggung Em, sementara mulut Jack membakar di semua titik terbaik, hingga dia meronta untuk membebaskan diri dan membalas kebaikan itu.

Jadi, yeah.

Tidak perlu lagi berhati-hati.

Tidak, jika kau melakukannya di lantai dapur.

Hewan-hewan itu, semoga jantung kecil berbulu mereka diberkati, terus tertidur nyenyak, meskipun suara-suara gaduh terdengar.

Bab Dua Puluh Empat

Jack Holland adalah seorang lelaki bahagia. Untuk saat ini, setidaknya.

Setelah pertarungan di lantai dapur—yang, omong-omong, *ya*—dia membawa Emmaline ke kamar mandi utama, dan bermesraan dengan Em sambil menunggu bak penuh. Membiarkan Em masuk sementara dia membuka botol *wine* dan membawakan segelas untuk masing-masing. Kemudian, dia ikut masuk, menarik punggung Em ke dadanya, amat, sangat lega dia memasang bak besar ini saat membangun rumah.

Satu-satunya suara adalah air yang berkecipak jika mereka bergerak dan hujan yang menderu di jendela. Si anak anjing masuk dan mencoba minum dari bak, membuat mereka sama-sama tertawa, dan jika ada suara yang lebih merdu daripada tawa Emmaline, Jack tidak tahu apa itu.

Kulit Emmaline halus dan lembut, dengan tubuh padat, kuat, dan sempurna. Setelah beberapa saat, Em

bisa mengetahui bahwa dia memperhatikan, dan Em berbalik untuk menghadap ke arahnya, dan mereka melakukannya di sana, di dalam bak mandi.

Jika dipikir-pikir, Jack *tahu* suara apa yang lebih merdu daripada tawa Emmaline. Itu suara Em saat mengucapkan namanya dalam suara mendesah yang nyaris tercekat, dan dia merasa hebat karena bisa membuat Em mencapai kepuasan.

Kemudian, dia membawa Em ke tempat tidur dan menarik tubuh Em, rambut gelap Em menempel di rahangnya, tangan Em menempel ke jantungnya. Em tertidur dalam waktu beberapa detik, tetapi Jack hanya berbaring di sana, merasakan sesuatu yang sudah agak lama tidak dia alami.

Kedamaian.

Pernikahannya dulu penuh gejolak, Jack tidak pernah tahu versi Hadley yang mana yang akan dia temui saat pulang setiap hari berakhir. Periode singkat kebahagiaan telah dibangun dari semua yang dia pikir dia ketahui, bagaikan menilai *wine* dari warna dan kejernihannya, hanya untuk menemukan bahwa itu telah berubah menjadi cuka. Setelah dia memergoki Hadley dan Oliver, dia merasakan kegagalan yang tajam dan penuh amarah—dan kesepian.

Kemudian, sejak anak-anak lelaki itu tercebur ke dalam air, pikirannya seperti sungai setelah banjir yang dahsyat, semua benda tajam yang berbahaya meluncur di arus bawah, runcing dan tak terlihat, kadang-kadang melintas dengan cepat, kadang-kadang menghantamnya begitu tiba-tiba.

Namun, sekarang ada sesuatu yang lain menyelubungi

itu, dan untuk pertama kalinya setelah jangka waktu yang panjang, Jack merasa damai.

Dia tidak pernah menduga si polisi pemain hoki bermulut kurang ajar itu bisa menjadi orang yang tepat untuknya.

Ternyata dia salah.

Lazarus melompat ke tempat tidur, dan sedetik kemudian, Jack mendengar dengkuran parau kucing itu. Dari sisi Emmaline, bahkan. Bahkan kucingnya yang ganas menyukai Emmaline.

Dia tidak sadar bahwa dia tertidur hingga mendengar sebuah suara. Suara debuman.

Petir?

Bukan.

Seseorang mengetuk pintu.

Jam menunjukkan pukul 02.37 dini hari.

Dia turun dari tempat tidur, memakai celana panjang, dan pergi ke pintu depan. Itu Pru.

Pasti bukan kabar baik.

"Aku sudah menelepon selama 45 menit, Useless!" Pru membentak. "Pops mengalami serangan jantung. Cepat, Jack! Ini tidak bagus."

Adrenalin menyerbu lengan dan kakinya. Dia menyambar sehelai sweter dari kaitan dan memakainya, berlari untuk mengambil dompet dan kunci-kuncinya. Dan telepon.

Enam belas telepon tak terjawab. Layar penuh pesan teks. Mengapa dia tidak mendengarnya?

"Semua baik-baik saja?"

Em berdiri di sana, mengenakan jubah mandi Jack, dengan rambut berantakan.

"Kakek kami masuk rumah sakit," Pru menjawab. "Serangan jantung."

"Oh, tidak! Bisakah aku melakukan sesuatu?"

"Teleponku tak bersuara," Jack berkata dengan kaku.

Tangan Em melayang ke mulutnya. "Jack, aku sangat menyesal. Aku mematikan suaranya sebelum…."

Tuhan yang Mahabaik. Itu sesuatu yang bisa Hadley lakukan. Bukan Emmaline. "Kami harus pergi," dia berkata. "Aku akan meneleponmu nanti."

Dia tidak memiliki waktu untuk mendiskusikan ini.

Kakeknya sekarat, dan dia bahkan tidak mengetahuinya.

Semua orang sudah berada di rumah sakit, duduk dengan muram di ruang tunggu UGD. Goggy diapit Honor dan Faith; Abby terisak pelan dalam pelukan Ned; Carl, Levi, Charlie, dan Tom berdiri di satu sisi. Mrs. J merangkul Dad.

Jack langsung menghampiri Goggy dan berlutut di depan kursinya. "Oh, Jack," dia berkata, lalu memeluk Jack.

"Kami belum tahu apa-apa saat ini," gumam Honor. "Jeremy masih bersamanya."

Ternyata, Pops terbangun dengan nyeri di dada yang menyebar ke lengan kirinya. Pops tidak bisa berbicara, dan Goggy tidak membuang waktu, hanya menekan tombol darurat yang dimiliki semua apartemen di Rushing Creek, lalu menyelipkan sebutir aspirin bayi ke mulut suaminya. Fasilitas itu memiliki layanan ambulans sendiri, dan mereka mengantar Pops ke rumah sakit dalam waktu

kurang dari lima belas menit. Goggy juga menelepon Jeremy, yang merupakan dokter langganan Pops, dan Jer sekarang bersama dokter spesialis jantung.

"Kedengarannya kau melakukan semua dengan benar," Jack berkata pada neneknya. "Seperti biasanya."

"Kami baru saja mulai saling menyukai tahun lalu." Goggy meratap di lehernya, dan Jack memeluknya lebih erat.

"Nah, nah," Jack bergumam, kerongkongannya tercekat. "Kau tahu apa yang dia katakan padaku beberapa hari lalu? Pops berkata kaulah cinta sejatinya."

Goggy berusaha tersenyum. "Tentu saja begitu. Siapa lagi yang bisa tahan dengannya?"

"Hei, semua," Jeremy menyapa dari lorong. "Pops sudah stabil sekarang. Elizabeth, dia ingin menemuimu sebentar lagi. John, bisakah kauikut bersamaku?"

Dad menatapnya, dan Jack ikut bersama sang ayah, merangkul pundak Dad saat mereka berjalan menyusuri lorong.

Biasanya, para saudarinya melontarkan komentar menggerutu tentang seksisme dalam keluarga, dan menjuluki Jack sang pangeran kecil. Fakta bahwa mereka tidak melakukan itu terasa mengerikan.

Tidak ada yang bisa hidup selamanya, tentu saja. Itu sudah Jack ketahui sejak dulu, tetapi masih mengejutkan ketika mereka mengalami kenyataan itu.

Pops mudah diabaikan sebagai lelaki tua yang senang bercanda dan cerewet, tetapi itu hanya di permukaan. John Noble Holland, Jr. memiliki kecintaan yang mendalam terhadap keluarga dan tanahnya, etika kerja seperti seorang Sparta, dan sifat sentimental yang berusaha keras

dia sembunyikan. Namun, Pops tercekat setiap kali melihat Jack dalam seragam serba putih angkatan laut. Dia menaburkan bunga di semua makam di pemakaman keluarga Holland pada peringatan kematian mereka, dan setiap April, sebelum upacara pemberkatan panen. Matanya berkaca-kaca saat Faith dan Levi memberitahu semua orang tentang bayi mereka. Tahun lalu, ketika Goggy nyaris tewas dalam kebakaran rumah, ketakutan akan kehilangan sang istri nyaris membuatnya rubuh.

Jeremy berhenti di luar sebuah ruangan dan memberi isyarat agar mereka masuk.

Kulit Pops tampak kelabu, masker oksigen terpasang di wajahnya. Jika tidak ada suara *bip* dari monitor jantungnya, Jack akan menduga dia sudah meninggal.

"Kami ada di sini, Dad," ayah Jack berkata, meraih tangan lelaki tua itu. Mata Dad penuh air mata.

"Hai, Pops," sapa Jack.

Mata Pops bergetar dan terbuka. Dia memberi isyarat lemah ke wajahnya, dan Jeremy membungkuk, membuka masker. "Aku bangga pada kalian," dia berbisik, menatap Dad, kemudian Jack. "Sangat bangga dengan para pemudaku."

Kemudian, mata Pops tertutup lagi, dan suara *bip* di monitor melambat.

Bab Dua Puluh Lima

MENYATAKAN bahwa Emmaline gemetar karena perasaan bersalah bukan sesuatu yang melebih-lebihkan.

Sial. Bagaimana dia bisa memutuskan untuk mematikan suara telepon Jack? Bahkan tanpa bertanya pada Jack? Untuk kesepuluh kalinya pagi itu, dia menggosok wajahnya dengan tangan.

Dia masih berada di rumah Jack, meskipun dia harus bekerja setengah jam lagi. Namun, dia tetap di sana, berharap bisa bertemu Jack lebih dahulu. Mesin pembuat kopi sudah terpasang, dan dia bahkan memanggang sesuatu sekitar pukul empat—kue kopi *almond*, resep neneknya, salah satu dari segelintir masakan yang bisa Em panggang berdasarkan ingatannya. Dia membayangkan Jack pulang dan memberitahu bahwa kakeknya baik-baik saja, betapa hebohnya malam itu, apakah dia memanggang sesuatu, semuanya jelas telah dimaafkan, jangan khawatirkan masalah telepon itu.

Namun, Jack tidak pulang, tidak menelepon ataupun mengirim pesan teks, dan dia tidak berani mengganggu. Lagi pula, dia bukan anggota keluarga.

Hujan telah berubah menjadi salju pada suatu saat, butiran salju yang besar dan berat, khas akhir musim dingin, tidak cukup untuk menjadi badai sungguhan, tetapi lebih dari cukup untuk membuat depresi.

Sarge menyerbu dengan gonggongan bersemangat, dan Emmaline tersentak dari meja tempat dia duduk. Ekor Sarge bergoyang-goyang, merintih, dan meraba-raba jendela yang terbentang dari lantai hingga langit-langit.

Itu Hadley, berjalan menyusuri jalan masuk ke rumah Jack, mengenakan jas hujan hitam mengilap.

Super.

Emmaline membuka pintu tepat saat perempuan itu mengetuk. "Kejutan!" Hadley berseru, membuka jas hujan.

Hadley mengenakan *bustier* merah seperti mobil pemadam kebakaran dan celana dalam yang mungil.

"Hai juga," balas Em. "Pakaian dalam yang bagus." Itu tubuh yang sempurna, memang. Em menduga pahanya dan pinggang Hadley memiliki diameter yang sama.

"Di mana Jack? Aku harus bicara dengannya. Saat ini juga."

Uh-oh.

Hadley mabuk.

Riasan mata Hadley luntur, dan meskipun tidak terlalu kelihatan mirip Heath Ledger sebagai Joker, penampilannya cukup mendekati. Lipstik merah, merah darahnya diulaskan dengan aneh, dan rambut pirang yang biasanya halus dan sempurna terlihat menggumpal di belakang.

Meskipun dingin, Hadley tidak mengenakan stoking. Atau sepatu yang praktis... pasti hak sepatunya setinggi sepuluh sentimeter, dan kaki Hadley nyaris membiru.

"Masuklah," Emmaline berkata. "Jack tidak ada di sini."

"Yah, aku sudah ke Blue Heron, dan tidak ada siapa-siapa di sana, jadi jangan berbohong padaku! Aku ingin bertemu dengannya! Lagi pula, dia suamiku!"

"Tidak lagi, dia bukan suamimu," kata Em. Dia baru saja akan memberitahu Hadley tentang Mr. Holland yang malang. Namun, akhirnya Hadley akan pergi ke rumah sakit, dan Em pikir Jack sama sekali tidak menginginkan itu.

Namun, tahu tidak? Ini latihan yang baik untuk negosiasi krisis. Setengah panggilan yang mereka dapatkan adalah karena seseorang di bawah pengaruh zat memabukkan. Aturan pertama negosiasi: membangun hubungan baik. "Masuklah, Hadley. Sepatumu sangat bagus, tapi kakimu pasti membeku."

"Aku tak perlu melakukan suruhanmu," Hadley berkata dengan tidak jelas.

"Tidak, tentu saja tidak. Tapi, kau yakin? Di dalam sini nyaman dan hangat. Ada kopi."

"Makan... bokong Selatanku... yang... merah... muda." Dia menusuk dada Em dengan jari sambil menekankan tiga kata terakhir.

Em menahan senyuman. Sulit untuk terus mendengarkan secara aktif dan berempati dengan pernyataan seperti itu. "Kau pasti cukup frustrasi," ujar Em.

"Pergilah ke neraka. Di mana Jack?"

"Dia tidak ada di sini. Sungguh."

"Kalian berdua tidur bersama?"

Argh. Emmaline terdiam.

"Tidak!" Hadley memekik, sudah menebak jawabannya. "Berani-beraninya kau mencuri suamiku, jalang Yankee!"

Jelas saja, menyatakan hal yang sudah jelas tidak akan membantu. Em membuka pintu lebih lebar. "Hadley, masuklah dan kita bisa bicara. Kau, uh, ada benarnya."

"Tidak! Kau bukan bosku! Dan jika aku tidak bisa memiliki Jack, lebih baik aku pergi dan mati!" Tangis Hadley meledak, menjadi isakan ribut.

Demi bayi Yesus yang terkasih. "Hadley. Ayo kita minum kopi, dan kau bisa, um, menemui Lazarus. Oke? Kau pasti merindukannya. Kau suka kucing, kan?"

"Aku benci hewan itu! Aku membencinya! Jack! Jack! Aku membutuhkanmu! Jika kau tidak keluar saat ini, aku bersumpah akan membuatmu menyesal!"

Sambil berkata begitu, Hadley memungut sebongkah batu dan melemparkannya ke rumah, dan dia bagaikan kerasukan Derek Jeter yang melempar ke *base* pertama, karena ada suara memekakkan telinga saat sebuah jendela pecah.

Jelas itu tidak direncanakan, karena mulut Hadley ternganga. Dia membelalakkan mata kepada Emmaline. "Ups," dia berkata, kemudian berlari, terhuyung hebat di atas sepatunya yang sama sekali tidak praktis. Bukannya menyusuri pelataran menuju jalan, dia berlari ke hutan.

Bagus sekali. Sambil mengumpat, Em mengejarnya. Ini jelas *bukan* bayangannya tentang menghabiskan paginya, dan jangan sampai Jack melaju di pelataran untuk melihat kekasihnya (yang mematikan suara telepon saat suatu krisis terjadi) mengejar mantan istrinya (yang mabuk dan

memamerkan bokong Selatan merah mudanya, serta nyaris telanjang).

Bagi seorang pemabuk, Hadley cepat. "Hadley!" Em berteriak. "Berhenti! Kau akan melukai diri sendiri!"

Atau membeku hingga tewas. Hari ini sangat dingin, jas hujan Hadley berkelepak bagaikan sepasang sayap canggung. Dan apa yang akan membuat Jack menyesal, hah? Selain memecahkan jendela rumah Jack?

Jack tidak membutuhkan itu. Dengan Mr. Holland di rumah sakit, amat, sangat sakit... atau bahkan sudah meninggal. "Hadley. Tolong berhentilah."

Hadley berbalik dan mengacungkan jari pada Emmaline.

Bagus. Sebatang ranting menampar kening Em dan tersangkut di rambutnya, dan dia menggeram kesal.

Dia berhasil menangkap Hadley saat perempuan yang lebih kecil itu berusaha memanjat tembok batu. Hadley melihatnya datang, membungkuk, meraup sesuatu, kemudian berbalik dan mengoleskannya ke wajah Em.

Tanah dan salju. *Menjijikkan*.

Em menyambar tangan Hadley, memutarnya di belakang punggung, dan menariknya hingga menempel. "Hentikan," Em berkata, meludahkan sedikit lumut beku. "Atau aku akan menahanmu karena mabuk dan melakukan perusakan."

"Jack! Jack!" Hadley memekik, meronta.

Begitulah. Menggiring seorang perempuan mabuk—yang anehnya kuat—dari hutan tidak mudah. "Bisakah kau berjalan saja, kumohon?" dia berkata saat Hadley terus menggeliat. "Aku benar-benar tak ingin harus menggendongmu." Dia mendapatkan tendangan di tulang

kering sebagai jawaban. Ranting-ranting patah di bawah kaki mereka, dan seekor tupai mengikuti mereka dari dahan-dahan pohon, menertawakan kebodohan itu. Sebagian salju yang Hadley oleskan telah menggelosor ke kaus Em (tentu saja), dan ada gumpalan basah dan dingin yang mengganjal di dadanya, seperti payudara ketiga.

Lima menit kemudian, Emmaline sudah memborgol Hadley dan mengunci perempuan itu di bangku belakang mobil patrolinya, dan Hadley terisak. Setidaknya, Hadley tidak akan melukai diri sendiri (atau mobil) dalam keadaan terborgol, dan dia sudah berusaha sangat keras untuk melakukan itu. Ada beberapa helai daun yang tersangkut rambut kusut Hadley serta mata rakun karena maskaranya luntur.

Em bersandar ke mobil patroli, bernapas tersengal. Dia tidak jauh lebih baik daripada penumpangnya. Keningnya sakit, dan tulang keringnya berdenyut.

Oke, kerjakan yang paling penting. "Aku akan segera kembali," dia berkata pada penumpangnya.

Emmaline masuk ke kamar tidur dengan jendela pecah dan memunguti kepingan kaca, kemudian menutup pintu agar tidak terlalu banyak hawa panas (dan si kucing) akan keluar. Berdebat dengan diri sendiri, apakah harus menelepon Levi atau tidak, kemudian memutuskan bahwa Levi belum perlu mendengar ini. Banyak hal lain yang menyibukkan pikiran Levi.

Dia kembali ke luar, membuka pintu mobil patroli agar Sarge bisa masuk, dan duduk di belakang kemudi. "Apakah adikmu masih di sini?" dia bertanya.

"Tidak! Tidak ada orang dan tempat yang bisa kutuju!"

"Apakah kau selalu bergantung pada kebaikan orang asing?"

"Sebenarnya, ya!"

Oke, Blanche DuBois. Em menahan diri agar tidak memutar bola mata.

Dia membawa Hadley ke markas karena tidak memiliki waktu untuk mengasuh perempuan itu di apartemen Hadley. Dia opsir yang bertugas jaga hari itu. Hadley hanya perlu duduk tegak di sel tahanan agar mabuknya mereda.

Em menggosok sebuah titik di rahangnya, yang tadi dihantam kepala Hadley.

Ini akan menjadi hari yang panjang.

Sepuluh menit kemudian, mereka sudah tiba di markas.

"Kau pasti membeku! Dia membeku, tidak?" Carol Robinson bertanya saat Emmaline telah mengikat jas hujan Hadley, jas itu nyaris tidak bisa menutupi bokongnya. Selain itu, Hadley juga menolak memakai sepatu. "Bukankah itu istri Jack Holland?"

"Mantan istri," Emmaline berkata kaku. "Everett, buka kunci sel untukku."

Hadley melengkungkan punggung saat mereka berjalan menyusuri lorong, masih berusaha melepaskan diri. "Tidak! Jangan di dalam sana! Kumohon! Jangan itu! Aku tak tahan!"

"Ini sama sekali bukan lubang di dalam tanah, Hadley," dia berkata saat Everett membuka pintu sel. "Kau hanya akan tetap di sini sebentar. Ada selimut di tempat tidur. Hangatkan dirimu, oke?" Dia melepaskan borgol Hadley, mendorong Hadley pelan ke dalam sel dan menutup

pintu. "Aku akan membawakanmu sesuatu untuk kaupakai."

"Kumohon! Kumohon jangan kurung aku!" Hadley memasukkan kepalan ke dalam mulutnya dan tersedu bagaikan baru saja menonton *The Notebook* untuk pertama kalinya. Ev menatap penutup tubuh Hadley (atau yang tidak cukup menutupi), mulutnya ternganga. Em menampar kepalanya. "Ev. Ayolah!"

"Baik, baik, maaf," Everett berkata. "Apa yang terjadi padamu? Kau kelihatan kacau. Kau kotor sekali."

"Emmaline, kau jorok," Carol menukas.

"Ya, aku tahu." Em pergi ke loker. Di sana, dia menyimpan seragam bersih, selain celana yoga dan sweter MPD. Dia mengeluarkan dua benda terakhir itu dan memberikannya pada Carol. "Bawakan ini untuk Meryl Streep, oke? Dan tanyakan apakah dia lapar."

"Meryl Streep ada di sini?" tanya Everett.

Emmaline memejamkan mata. "Bukan, Ev. Maksudku Hadley. Perempuan di dalam sel."

Carol kembali ke lorong, dan sedetik kemudian, Hadley berteriak. "Ini! Terlalu! Besar!" diikuti sedu sedan lagi. Ketika Carol kembali, dia berusaha keras agar tidak terkikik. "Dia ingin tahu apakah boleh menelepon seseorang," Carol berkata.

"Dia boleh menelepon saat sudah sedikit pulih." Em berusaha bersikap profesional; Hadley berada dalam tahanan dan merupakan tamu kota sekarang, bukan hanya mantan istri Jack.

Namun, sulit mengetahui apakah dia memperlakukan Hadley seperti memperlakukan orang lain, karena mungkin dia bersikap *terlalu* baik. Hadley mengemudi dalam

pengaruh minuman keras; di tengah ocehannya dalam perjalanan ke markas, Hadley mengakui itu, dan mobilnya terparkir sebagian di pelataran Blue Heron, sebagian lagi di jalan masuk. Dia melemparkan sebongkah batu ke jendela, yang merupakan tindakan kriminal yang melanggar hukum. Mabuk dan melakukan perusakan. Mengancam seorang opsir polisi, kurang-lebih.

Apa yang akan Levi lakukan?

Em berpikir Levi akan melakukan hal yang sudah dia lakukan. Memberi Hadley waktu untuk menenangkan diri, kemudian memberikan ceramah tegas, menyebutkan beberapa tuntutan yang bisa diajukan dan menyuruh Hadley bersikap dewasa.

Yeah. Setelah memikirkan semuanya, Em cukup yakin dia telah melakukan pekerjaannya dengan baik.

Dia mandi dan mengganti pakaiannya dengan seragam, menyisir rambut dan menyanggulnya seperti biasa. Menarik napas dalam-dalam beberapa kali dan meninggalkan ruang loker.

"Levi menelepon," Carol berkata. "John Holland, yang paling senior, mengalami serangan jantung, dan dia sudah dibawa ke rumah sakit, jadi Levi akan berada di rumah sakit bersama Faith."

"Bagaimana keadaan Mr. Holland?" tanya Emmaline.

"Dia tidak bercerita banyak. Mungkin kau harus bertanya pada Jack."

"Yeah. Ada lagi?"

"Yep." Carol menyerahkan beberapa pesan, kemudian duduk bersandar di mejanya.

Hal-hal yang biasa untuk suatu hari kerja. Mrs. McPhales berpikir telah melihat penyusup. Seseorang

melihat seekor anjing liar atau mungkin *coyote* di halaman belakang mereka. Seorang pengemudi yang mengebut melewati rumah Phyllis Nebbins. Ayam-ayam yang diternakkan secara alami milik keluarga Knox menyebabkan gangguan lalu lintas. Dalton tidak muncul di sekolah.

Em memeriksa teleponnya.

Tidak ada kabar dari Jack.

"Oke, aku akan keluar untuk menangani laporan-laporan ini. Everett, terus awasi Hadley, oke?"

"Tentu saja," Everett menyahut, kembali ke komputernya. Em mendengar musik *Angry Bird*, menatap Everett dengan tajam, lalu pergi.

Ketika Emmaline kembali ke markas dua jam kemudian, Everett menemuinya di pintu. "Mungkin kita mendapat masalah," dia berkata. "Aku baru saja memeriksa Hadley, dan keadaannya tidak terlalu baik."

"Sialan." Emmaline berlari menyusuri lorong menuju sel tahanan.

Hadley duduk di lantai, nyaris tenggelam dalam pakaian Em. Dia menggoyangkan tubuh dan merintih, dan tercium bau yang pasti berasal dari muntah. "Hadley?" Em bertanya, masuk ke dalam sel. "Kau baik-baik saja?"

"Kumohon, keluarkan aku," Hadley berbisik, sepertinya benar-benar berbeda dari sebelumnya.

"Yeah, tentu. Kau merasa baik-baik saja sekarang?"

"Bolehkah aku menelepon seseorang?" Hadley gemetar.

"Tentu saja." Emmaline membimbingnya keluar dari sel dan memasuki ruang depan markas. "Kami tidak mengaju-

kan tuntutan apa-apa. Belum, sebenarnya. Aku hanya ingin kau selamat. Kau cukup... liar sebelumnya. Kau ingat itu?"

Hadley mengangguk. Em mendudukkan Hadley di depan meja dan memberikan gagang telepon. "Tekan saja sembilan untuk menghubungi nomor telepon luar," dia berkata. Kemudian, dia menjauh beberapa langkah agar tidak perlu mencuri dengar.

Ini tidak bagus.

"Ada apa?" Carol bertanya.

"Dia muntah. Aku tak tahu apa lagi yang terjadi. Dia jauh lebih tenang sekarang. Everett, apakah kau memperhatikannya?"

"Uh, yeah! Yeah, aku melakukan itu. Maksudku, setelah dia tenang, aku lumayan lega, kau tahu?"

"Kapan terakhir kali kau memeriksanya?"

Everett menatap jam dan mengernyit. "Satu jam lalu, mungkin?"

Hebat. Jadi, mungkin Hadley sudah duduk di atas muntahannya sendiri selama sejam.

Ada lilitan keras di dalam perutnya. Ini tidak akan berakhir baik.

"Bisakah aku mengambilkan sesuatu?" Emmaline bertanya pada Hadley setelah Hadley menutup telepon. "Sedikit air, mungkin?"

Hadley menggeleng dan hanya melipat kedua tangannya di depan meja.

"Kau butuh ke kamar mandi? Ingin membersihkan diri?"

"Tidak, terima kasih," Hadley menjawab dalam bisikan.

Menit demi menit berlalu. Em berusaha mengerjakan beberapa laporan, tetapi kengerian melandanya bagaikan kabut dingin dan lembap.

Kemudian, pintu terbuka. "Jack," Hadley berbisik. Dia berdiri dan terhuyung menuju pelukan Jack, kelihatan lebih mirip anak yatim piatu daripada perempuan jalang yang mengamuk seperti sebelumnya. Kakinya telanjang. *Sialan.* Em seharusnya memberi Hadley kaus kaki. Hadley gemetar seperti daun, sekujur tubuhnya, hingga ujung-ujung jemari kakinya.

Untuk sekali itu, Emmaline berpikir bahwa Hadley tidak berpura-pura.

"Emmaline, apa yang terjadi di sini?" Jack bertanya, suaranya keras.

"Dia minum, Jack. Dia muncul di rumahmu, dan—"

"Jadi kau *menahannya?*"

Bagaikan merasakan suatu kericuhan akan terjadi, empat anggota penuh Departemen Pemadam Kebakaran Manningsport, juga Shannon dan Kelly Murphy, yang sedang dalam pelatihan menjadi EMT, mendekat. "Hei, Jack, bagaimana keadaan kakekmu?" Gerard bertanya.

"Tidak bagus," Jack menjawab. "Emmaline? Kau akan menjelaskan ini?"

Em menatap gadis-gadis Murphy, yang mengernyit penuh simpati. "Sebenarnya aku tidak benar-benar mengajukan tuntutan. Aku hanya mengurungnya di dalam sel."

"Dia mengidap klaustrofobia, Emmaline!"

Sial seribu sial. "Aku tak mengetahuinya."

"Kau tak bisa melihatnya? Perhatikan dia."

Em menyapukan tangan ke kepala. "Tidak ada yang suka masuk ke dalam tong sempit itu, Jack."

"Dia menjerit dan menangis," Carol berkata, sangat tidak membantu. Kedengarannya sangat mirip tindakan brutal yang dilakukan polisi, jika mendengar cara Carol mengungkapkannya.

"Yah, dia menjerit juga sejak tiba di rumahmu," Em berkata.

"Jadi, kau menahannya," Jack berkata, mulutnya kencang. "Dia berkata kau mengejarnya, memborgolnya, dan mengurungnya dalam sel. Sungguh, Em? Karena dia *kesal*?"

"Tidak! Itu karena dia.... Kukira dia membahayakan dirinya sendiri. Dan mungkin orang lain. Dia sangat agresif. Dia—"

"Kau mungkin lebih berat dua puluh kilogram daripada Hadley, Em. Kau tak bisa menanganinya?"

Si Monster Gagap membuka mata tulang belulangnya.

"Aku bertindak dengan kapasitasku sebagai opsir polisi," Emmaline berkata kaku.

"Kedengarannya kau bertindak seperti penindas yang cemburu," Jack berkata, suaranya tenang dan datar. Kata-kata itu benar-benar membuat kepala Em tersentak ke belakang.

Oh Tuhan. Apakah Jack benar? Perutnya melilit tanpa dia sadari. Hadley kelihatan begitu kecil, kacau, dan ... rapuh. Wajah Hadley pucat pasi. Seseorang tidak dapat memalsukan itu.

"Jack," Everett memulai.

"Aku tak punya waktu untuk ini," Jack berkata dengan kaku. "Kakekku sedang di ambang kematian, dan aku harus kembali ke rumah sakit. Tapi, sekarang aku harus

mengurusnya, karena, lihat saja dia! Dia berantakan. Terima kasih, Emmaline."

"J-J-Jack, aku t-t-tidak—" Suaranya langsung menghilang.

Si Monster Gagap, musuh lamanya, tertawa dan mencengkeram.

"Aku harus pergi," kata Jack.

Kemudian, dia membuka pintu, melihat kaki Hadley, dan menggendong Hadley agar sang mantan istri tidak perlu berjalan tanpa alas kaki ke truk.

Bab Dua Puluh Enam

KABAR baiknya adalah Pops masih hidup.

Kabar buruknya adalah semua hal selain itu.

Beberapa hari terakhir ini berlalu dengan ketegangan yang buram, dengan kopi yang memuakkan dan tidur yang semakin buruk. Jack pergi ke rumah sakit, selalu berhati-hati untuk memeriksa koridor, siapa tahu ada Mr. dan Mrs. Deiner, tidak ingin membuat mereka semakin kesal seperti saat terakhir kali. Ketika akhirnya dia pulang larut pada malam pertama, dia menemukan sebuah jendela pecah di kamar bercat kuning di atas.

Jack menempelkan sehelai plastik ke sana, keheningan rumah menekannya, dan dia bersyukur karena eongan parau Lazarus yang lemah dan ganjil. Kemudian, dia berbaring di sofa dan tertidur, telepon dengan setelan volume maksimal di meja kopi, dan terbangun sekitar pukul lima dini hari, kucingnya tertidur di dadanya.

Ada sebuah kue kopi di rak dapur, dan mesin kopi sudah dipasang, siap menyeduh.

Itu pasti pekerjaan Emmaline.

Dia merasakan sedikit rasa bersalah, tetapi sialan, dia bosan merasa bersalah. Perempuan itu telah mematikan suara teleponnya. Dia tidak memiliki telepon rumah. Emmaline mengetahui itu. Bagaimana jika Pops tak dapat bertahan? Bagaimana jika Emmaline merenggut kesempatannya untuk mengucapkan selamat jalan pada kakeknya yang tua renta namun lucu?

Em tidak berhak memutuskan kapan dia bisa menerima telepon. Sama sekali tidak.

Yeah, oke, jika dipikir lagi, masalahnya tidak sebesar itu. Emmaline tentu tidak tahu Pops akan mengalami serangan jantung.

Namun, bagaimana dengan menahan Hadley? Apakah semua itu benar-benar perlu? Jack sangat menyadari bahwa mantan istrinya ratu drama, tetapi Hadley benar-benar trauma, dan ketika Jack melihat Hadley di sana, dalam pakaian longgar, air mata mengalir, dia .... Ah, persetan. Jack tidak tahu apa yang dia rasakan. Namun, dia tak dapat meninggalkan Hadley begitu saja di sana.

Dari kantor polisi, dia mengantar Hadley ke apartemen di Opera House, menelepon Frankie dan meminta Frankie datang. Sementara Hadley mandi, dia membuatkan roti lapis keju panggang, kemudian menunggu hingga Frankie tiba. Hadley pucat dan sepertinya tidak ingin bicara. Sebenarnya, Hadley kelihatan malu. Dan ada sesuatu yang lain. Apa pun itu, Jack hanya ingin kembali ke kakeknya, dan tepat saat Frankie tiba, dia masuk ke truk dan kembali ke rumah sakit.

Sejak saat itu, dia disibukkan oleh berbagai tanggung jawab keluarga. Dad memiliki perasaan halus, seperti yang diketahui semua orang, dan Jack menghabiskan waktu selama mungkin bersama ayahnya, dua John Holland yang lebih muda berjaga di samping yang tertua. Jack juga memutuskan untuk mengecek urusan bisnis Blue Heron, tanggung jawab Honor, untuk memastikan adiknya tidak terlalu sibuk. Namun, Jessica Dunn yang menguasai banyak hal sepertinya bisa mempertahankan benteng dengan baik. Dia menelpon Faith dua kali sehari karena Faith sebentar lagi akan melahirkan, dan dia ingin memastikan Faith tidak kelelahan karena adiknya tinggal bersama Goggy. Dia mampir di rumah Pru untuk melihat keadaan Abby; Abby belum pernah kehilangan siapa pun yang dekat dengannya.

Kemudian, dia kembali mengemudi ke Blue Heron untuk menyaring *wine* dan memeriksa endapannya, karena sudah hampir tiba saatnya melakukan proses pembotolan, dan pekerjaan itu tidak dapat menunggu. Dia menelepon beberapa orang, mampir di apartemen Hadley (Hadley banyak tidur, menurut Frankie), kemudian kembali ke rumah sakit, lalu pulang.

Tiga hari setelah serangan jantung itu, Pops kembali ke apartemen di Rushing Creek. Sekarang Pops mengonsumsi Lipitor dan Coumadin, dengan perintah berhenti menyantap keju, es krim, susu berlemak, dan "apa pun yang enak", begitu istilah yang Pops gunakan. Dia lebih lemah, tetapi Jeremy menyebutnya "luar biasa sehat" meskipun kadar kolesterolnya mengerikan. Jack mengecek Pops dan Goggy setiap malam, karena meskipun neneknya memprotes, dia mengkhawatirkan Goggy juga. Kakek

dan neneknya tidak muda lagi, dan serangan yang Pops alami mengingatkan semua orang tentang itu.

Dan sekarang, empat hari setelah serangan jantung Pops, Jack menyadari dirinya mengemudi dari rumah sakit ke rumah kecil Emmaline di Water Street. Matahari mulai terbenam, dan danau berwarna kobalt, bulan yang penuh terbit di atas puncak bukit.

Dia merasa berutang maaf kepada Emmaline.

Merasa bersalah bukan suatu perasaan yang biasa Jack alami. Para saudarinya senang menjulukinya sang pangeran, putra mahkota, dan ada sedikit kebenaran dalam hal itu. Dia tahu ayahnya menginginkan seorang anak lelaki—Mom juga—dan dia tidak diberi nama John Noble Holland IV untuk sesuatu yang sia-sia. Seumur hidupnya, dia berusaha melakukan hal yang benar. Dia murid berprestasi di sekolah, anggota Eagle Scout, berusaha menjadi saudara sebaik yang dia mampu, kadang-kadang bermain jamuan minum teh bersama Faith, mengajari Honor menyetir, mengasuh Ned saat masih bayi untuk membantu Pru dan Carl. Ibunya berpikir dia cukup sempurna, dan Dad tidak berpikir begitu—Dad memercayainya sepenuh hati.

Sebenarnya, Jack bisa memikirkan dua kesempatan saat dia membuat kesalahan besar. Pertama, saat dia melompat dari air terjun di dekat reruntuhan lumbung batu tua dan mengalami patah lengan. Kedua, menikahi Hadley.

Menyebut Emmaline seorang penindas... yeah, oke. Itu nomor tiga.

"Bolehkah aku bertemu denganmu sejenak?" Emmaline

bertanya, berdiri di ambang pintu ruangan Levi. Saat itu jam tugasnya hampir berakhir.

"Tentu. Masuklah."

Emmaline masuk, menutup pintu di belakangnya. Levi telah mendengar insiden dengan Hadley ... dan reaksi Jack. Tentu saja begitu. Carol langsung melaporkan itu saat Levi masuk ruangan, dan Gerard berkunjung lima menit kemudian dengan gosip yang sama.

Dia membuka mulut untuk berbicara, kemudian menemukan kerongkongannya tersekat. Bukan karena gagap. Tetapi air mata. Si Monster Gagap sudah bersembunyi kembali di lubangnya, meskipun semalam, saat Angela nyaris menyeretnya memasuki O'Rourke's, jantung Em bergemuruh, merasa yakin seseorang akan menyapa "H-h-hai, Eh-Eh-Emmaline," seperti orang-orang dari masa lalunya.

Dia tidak mengalaminya. Namun, tetap saja, orang-orang tahu. Colleen bahkan memberikan minuman gratis.

"Apa yang bisa kulakukan untukmu, Deputi?" Levi bertanya.

"Bagaimana keadaan Mr. Holland?" dia bertanya, meskipun sudah tahu. Menurut kabar, lelaki tua itu sudah kembali ke Rushing Creek, mengeluh bahwa dia sudah merindukan sang dokter jantung cantik yang merawatnya.

"Dia baik-baik saja," kata Levi. "Dia sangat sehat, sebenarnya."

"Bagus. Dan Faith?"

"Sangat besar." Sudut-sudut mulut Levi terangkat.

"Kau akan menjadi ayah yang hebat, Levi."

"Terima kasih." Levi terus menatapnya—itu trik khas Levi, tatapan sabar—dan Em tak tahan lagi.

"Kukira aku harus berhenti."

"Berhenti apa?"

"Dari pekerjaan ini."

Levi menatap Em lagi. "Aku tak bisa menerima pengunduran dirimu, Deputi."

Emmaline menelan ludah. "Aku mengacau, Chief. Dengan Hadley. Aku tidak menangani situasi dengan baik, dan keadaan semakin buruk. Aku tidak memeriksanya." Dia menatap kedua tangannya. Mungkin sudah waktunya dia menghapus cat kuku lama yang dipakai untuk pesta pernikahan bodoh Kevin. "Mungkin aku bukan polisi yang baik," dia berkata, suaranya hampir berbisik. "Dia sedang mengalami krisis, dan aku tidak menjaganya."

Levi mendesah dan duduk bersandar di kursinya. "Dengar," ujar Levi. "Kau akan sering mengacau dalam pekerjaan ini. Mustahil untuk tidak melakukannya. Kau menyelidiki sebuah panggilan, dan kau tahu sang suami memukuli istrinya, tapi kau tak bisa meyakinkan sang istri untuk meninggalkan lelaki itu. Kau meluncur ke lingkungan itu, dan kau masih melewatkan perampokan." Levi mengetukkan pensil ke meja, tidak menatapnya. "Kau memberikan ceramah pada seorang anak dan menilangnya setiap kali bisa melakukan itu, dan dia tetap terjun ke danau."

Ah, ya. Josh Deiner memiliki beberapa catatan hukum.

"Ini tidak akan membuatmu menjadi polisi yang buruk," Levi melanjutkan. "Hadley mabuk, kau tak tahu dia akan panik seperti waktu itu, dan kau memiliki urusan polisi yang harus kauselesaikan. Jika ada yang mengacau

di sini, itu Everett. Dia tahu bagaimana peraturannya. Seharusnya dia mengecek Hadley setiap lima belas menit, dan karena aku mengenalnya, dia pasti bermain *game* di teleponnya."

"Aku hanya merasa seperti... bereaksi berlebihan." Em menelan ludah. "Mungkin Jack benar. Mungkin aku melakukan semua itu karena dia mantan istri Jack."

"Emmaline," Levi berkata dengan suara sangat sabar yang dia gunakan setiap kali merasa kesal. "Jack tidak benar. Kau bukan penindas. Itu tidak mungkin. Malah, kau terlalu longgar menangani Hadley. Jadi, jangan bahas lagi soal berhenti, karena jika kau meninggalkanku berdua saja dengan Everett, aku akan memburumu." Levi tersenyum, dan Em merasakan dirinya balas tersenyum.

"Oke. Terima kasih, Chief."

"Bagus. Sekarang aku harus pergi ke toko karena Faith kehabisan es krim. Kau polisi yang baik, Emmaline. Kau polisi yang sangat baik. Apakah kita sudah selesai?"

Em duduk di sana beberapa saat lagi.

"Apa?" Levi bertanya.

"Tidak ada. Hanya saja... aku menyayangimu, Levi."

"Keluar."

"Tidak, aku serius. Aku menyayangimu. Kau atasan terbaik di dunia."

"Kau akan membenci dirimu sendiri besok pagi." Levi tersenyum kepadanya. "Kau masih marah pada Jack?"

Emmaline merengut. "Siapa bilang aku marah pada Jack?"

"Kau menghabiskan sekotak penuh donat kemarin. Langkahmu menjadi mengentak-entak. Kau marah pada Jack."

"Kau benar, Jack—tunggu sebentar. Apakah aku begitu menyedihkan sehingga kau ingin membicarakan kehidupan pribadiku?"

Levi menaikkan sebelah alis.

"Ya Tuhan. Aku akan pergi. Sampai jumpa besok, Chief."

Em melambai pada Everett, mengecup kepala mungil Carol yang menggemaskan dan masuk ke mobil patroli, merasa jauh lebih baik, setidaknya dalam pekerjaannya. Dia mengemudi pulang, masuk ke rumah, dan disambut oleh Sarge beserta Squeaky Chicken, yang sepertinya sudah kehilangan sebelah mata dan setengah paruhnya. "Angela?" dia memanggil.

"*Namaste*," Ange menyahut. "Sedang melakukan yoga di atas sini. Akan turun dua puluh menit."

Em melepaskan sabuk dan menggantungnya, kemudian mengurai sanggulnya dan pergi ke dapur. Menuangkan segelas *wine* untuk dirinya sendiri—Lyons Den, terima kasih banyak; dia sedang memboikot Blue Heron untuk sementara.

Telepon berdering, dan tanpa melihat siapa itu, dia menjawab, kemudian dengan segera berharap tidak melakukannya saat mendengar suara di ujung sana.

"Hai, Mom," dia menyapa. "Mencari Angela?" Sarge meletakkan Squeaky Chicken, basah oleh liur, di pangkuannya sebagai hadiah penghibur.

"Tidak, sebenarnya, aku ingin bicara padamu."

"Oh. Itu, uh… itu menyenangkan." Em merengut pada anjingnya, yang menaikkan alis, sama kaget dengan dirinya. "Apa kabar?" Dia menyesap *wine*. Meneguk banyak-banyak.

"Bagus. Kami akan pindah ke daerah sana."

Emmaline tersedak, menyemburkan *wine* ke telepon, Squeaky Chicken, dan kepala Sarge. "Maaf?"

"Dengan adanya kau dan Angela di sana, kami juga seharusnya pindah."

"Dan yang dimaksud dengan 'daerah sana', apa yang sebenarnya kita bicarakan?"

"Manningsport."

Ya Tuhan, aku siap. Sambar aku dengan petirmu. Dengan penuh cinta, Emmaline.

Mom membicarakan tentang kedekatan dan ikatan ibu dan anak. Kebiasaan mencurahkan kasih sayang yang dipengaruhi oleh kedekatan visual orang-orang tercinta. Hubungannya yang luar biasa dekat dengan Angela. Hal-hal biasa.

Tidak sekali pun selama masa SMA-nya, Mom dan Dad menyinggung-nyinggung tentang rencana pindah ke sini, bukan hanya agar lebih dekat dengan Emmaline, tetapi dengan Nana juga.

Tidak sekali pun selama tiga tahun terakhir dia tinggal di sini mereka membicarakan rencana pindah kemari. Mereka jarang berkunjung. Namun, mereka pindah dari Malibu ke Palo Alto, tentu saja. Agar lebih dekat dengan Angela, dan itu tidak membuat Em sebal, tidak terlalu.

Namun, fakta bahwa mereka datang kemari, ke lingkungan tempat tinggalnya, agar lebih dekat dengan Angela.... Suatu amarah tiba-tiba berkobar dalam perutnya.

"Yeah, lakukan saja apa yang Mom inginkan," dia berkata. "Aku harus pergi. Ada seseorang di sini."

Tanpa mengucapkan selamat tinggal, dia menutup tele-

pon, kemudian nyaris jatuh dari kursi dapur saat seseorang mengetuk, seolah dia memanggil mereka. Sarge melompat-lompat keluar dari dapur, kemudian melemparkan diri ke pintu depan, dan Em mengikuti. "Tiarap, Pembunuh," dia berkata saat Sarge merengek dan menggoyangkan ekor. "Setidaknya, berpura-puralah bersikap kejam, oke? Kau akan menjadi anjing polisi suatu hari, tak peduli kau suka atau tidak."

Dia membuka pintu, dan perutnya terbakar lagi.

Jack.

"Hai," Jack menyapa.

"Ada yang bisa kubantu?" Em bertanya. Agak sulit bersikap dingin saat anjingnya memeluk sepatu bot kerja Jack dengan kedua kaki depan dan mengunyah talinya.

"Bolehkah aku masuk?"

"Mengapa?"

"Emmaline. Ayolah."

"Baiklah."

Jack masuk ke ruang depan dan memandang sekeliling. "Angela ada di sini?" dia bertanya.

"Dia di atas, sedang yoga. Sarge, berhenti." Sarge memang berhenti, mematung di tempatnya, kemudian berlari ke ruangan lain dan kembali membawa Squeaky Chicken, menggelengkan kepala. Bukan latar belakang yang paling terhormat di dunia ini, tetapi hei.

"Bagaimana kabar kakekmu?" Emmaline bertanya.

"Dia baik-baik saja. Sehat."

Ya, aku tahu karena Levi memberitahuku, dan Faith memberitahuku, tetapi kau tidak mengatakan apa-apa, Jack.

"Senang mendengarnya," ujar Em.

"Terima kasih."

Dia mencoba menirukan trik Levi, menatap dan menunggu.

Itu berhasil.

"Dengar," Jack berkata, menyugar rambutnya. "Reaksiku mungkin agak berlebihan kemarin. Aku sedang mengalami banyak tekanan."

"Mmm."

"Maaf."

Em menaikkan sebelah alis.

Jack mendesah, menunjukkan pikiran "kaum perempuan begitu sulit dihadapi". Tentu saja, yeah, mereka memang sulit.

"Hanya itu?" tanya Em.

"Harus ada lagi yang lain?"

"Tidak. Semoga malammu menyenangkan." Em membuka pintu lagi.

"Emmaline, tunggu. Bisakah aku masuk dan benar-benar duduk? Berbicara denganmu?"

"Kukira tidak, Jack."

"Mengapa?"

Karena kau menyebutku penindas saat aku hanya berusaha menolongmu dan idiot yang dulu kaunikahi. Karena kau membuatku merasa bodoh, kejam, dan tidak penting. Karena mendapatkan amukan darimu di depan rekan-rekan kerjaku membuatku merasa seperti mengalami masa sekolah menengah lagi. Karena kau mengembalikan kegagapanku. Itu alasannya.

"Ini masalahnya," dia memulai.

"Aku benci jika para perempuan memulai dengan itu."

"Hadapi saja. Ini masalahnya, Jack." Emmaline bersedekap. "Aku sudah berkata padamu, ini akan terjadi."

"Kau mengatakan padaku apa yang akan terjadi?"

"Ini! Hal kacau dan menyebalkan antara kita."

"Itu cara yang bagus untuk menggambarkannya."

"Yah, kaulah yang tidak berbicara denganku selama empat hari."

"Aku sibuk selama empat hari terakhir ini! Omong-omong, mengapa kau mematikan suara teleponku tanpa memberitahuku, hah?"

"Mungkin kau ingat alasannya, Jack? Tidak? Lantai dapur berarti sesuatu bagimu? Bak mandi? Tidak ada yang terlintas lagi?" Sarge memukulnya dengan kaki Squeaky. "Dengar. Seharusnya aku tidak melakukan itu. Itu hanya dorongan sesaat, dan aku *benar-benar* menyesal, dan aku sudah meminta maaf."

"Baiklah. Aku memaafkanmu," Jack berkata.

"Ya Tuhan, sungguh hebat. Tapi, *masalahnya*, Jack," dia berkata, suaranya semakin tegang, karena tentu saja Jack adalah *pria* dan akan berusaha mengorek detail-detail saat gambaran kasarnya menatap wajahnya dari dekat.

"Apa *masalahnya*, Emmaline?"

"Masalahnya, awalnya, ini hubungan asmara yang palsu. Kemudian, kau ingin bersenang-senang. Kemudian, aku jatuh cinta padamu."

Yah, kotoran di atas roti lapis berisi steik. Dia tidak bermaksud mengatakan itu.

Mulut Jack ternganga. Jam besar milik Nana berdetik dari ruang keluarga. Sarge menggeram dan menggigit kepala Squeaky, menyebabkan suara cegukan pelan.

Selain itu, tidak ada. "Baiklah," Em berkata. "Kita beralih."

Dia menatap pola kertas pelapis dinding, bunga-bunga

sakura putih yang kecil di latar belakang cokelat, dan berusaha menahan tangis.

"Emmaline—"

Dia memberi Jack kesempatan ini. Satu kesempatan mikroskopis untuk berkata bahwa Jack juga mencintainya.

Jack menatap lantai. "Kau tidak bersungguh-sungguh."

"Oh, tutup mulut! Tentu saja aku serius. Kau Jack Holland. Semua orang mencintaimu." Air mata terasa menyengat. *Emmaline amat sangat bodoh.* "Dan kau tidak akan pernah merasa begitu juga padaku dan kau tahu mengapa?"

"Aku merasakan sebuah jebakan."

Sekarang bukan waktu yang tepat untuk lelucon. "Karena aku tidak akan pernah menjadi perempuan yang butuh diselamatkan. Jika pergelangan kakiku terkilir, aku bisa membebatnya sendiri. Jika hewan peliharaan tua bangkaku mati, aku tidak akan membelitmu seperti ular sanca." Dia memandang Sarge dengan ekspresi meminta maaf. "Meskipun aku akan sangat sedih, Puppy."

"Aku tidak—"

"Dan jika aku berselingkuh denganmu, lalu kekasihku tewas, aku tak akan membutuhkanmu untuk menggenggam tanganku di rumah sakit."

Kepala Jack tersentak ke belakang. "Dari mana kau mendengar itu?"

"Semua orang mendengar itu."

Jack tidak menjawab.

"Jadi," dia berkata, wajahnya panas, "kukira aku bukan tipemu. Kau harus menjadi kesatria putih, dan aku tidak membutuhkannya. Tidak semua orang harus memiliki

hubungan agar merasa diri mereka hebat. Beberapa orang lebih baik sendiri."

"Wow. Senang kau menyadari itu."

"Tapi, *Hadley* akan selalu membutuhkanmu. Dia perempuan yang selalu terlibat masalah, dan kau pahlawannya, dan sebagian dirimu merasa puas karenanya. Dan coba tebak! Aku benci karena kau menempatkanku dalam posisi ini. Aku sudah berkata padamu, seharusnya kita tidak memulai ini. Aku sudah pernah bersaing untuk mendapatkan cinta seorang lelaki, dan aku kalah. Aku tidak akan melakukannya lagi."

"Aku tidak menginginkan Hadley," tukas Jack.

"Kalau begitu, mengapa Hadley masih tinggal di kota ini?"

Jack tidak menjawab.

"Karena dia akan selalu mengalami suatu krisis, dan kau selalu bisa menyelamatkannya dan menjadi pahlawan besar."

"Berhentilah menggunakan kata itu!" Jack membentak, dan Em benar-benar terlonjak, karena sangat terkejut. "Kaupikir aku pahlawan? Josh Deiner semakin parah setiap hari, benar-benar membusuk dengan alat-alat pendukung, karena aku *bukan* pahlawan. Karena usaha terbaikku tidak cukup baik. Karena, saat waktunya tiba, aku gagal. Kau pikir Hadley mabuk-mabukan bisa menggantikan itu? Kau sudah gila?"

Sarge menyalak, berpikir bahwa ini luar biasa menarik, dan menjatuhkan Squeaky Chicken di sepatu Jack. Jack menunduk.

"Kau tahu?" Jack bertanya, suaranya pelan sekarang. "Baiklah. Kau benar. Kita harus putus. Aku tidak benar-

benar menginginkan hubungan serius, begitu juga kau. Kau hanya ingin pasangan kencan untuk pesta pernikahan, dan aku memaksakannya, dan maaf, dan itu tidak masalah. Jaga dirimu."

Jack berbalik dan masuk ke ruang depan, tepat saat Angela turun, mengenakan celana yoga hitam dan kaus kuning. "*Namaste*, Brengsek," Angela menyapa, umpatan itu terdengar cukup elegan dengan logatnya. "Berhentilah meneriaki kakakku."

"Yeah." Sambil berkata begitu, Jack membuka pintu dan menuruni tangga.

Em mengikuti Jack keluar. "Jack."

Jack berhenti, tetapi tidak berbalik.

"Kuharap kau menemui seseorang untuk mengatasi stres pascatraumamu."

Jack mengabaikannya, hanya mulai melangkah di jalan menuju truknya. Dari langit yang berwarna seperti lumpur, butiran-butiran salju, besar dan lelah, mulai berjatuhan.

Bab Dua Puluh Tujuh

Em kembali ke dalam dan duduk di sofa, tidak menegur Sarge yang melompat ke sampingnya dan berguling di perut, meminta digaruk.

"Kita lakukan yang paling penting dulu," Angela berkata. "Aku sedang menelepon Chicken King—mereka melayani pesan antar, kautahu itu?—dan membuat martini, kemudian kita akan bicara."

Kemudian, Angela meletakkan sekotak tisu di samping Emmaline. "Nah. Siapa tahu kau merasa ingin menangis sedikit."

"Oh, aku bukan perempuan seperti itu," ujar Emmaline, tetapi tangisannya langsung meledak. *Huek.* Dia benci menangis; rasanya sangat panas, memalukan, dan tak terkendali, tetapi dia ada di sini, terisak di pundak adiknya, sementara Sarge menjilati air matanya.

Setengah jam kemudian, ayam lezat yang menggemukkan itu sudah diantar dan Angela membuat porsi martini

kedua, sementara Emmaline dikelilingi tisu dan anak anjing yang tampak muram. Bagian dalam telinga kiri Sarge terlihat, dan dia membetulkannya, mendapat balasan jilatan di tangan. Anjing-anjing adalah yang terbaik.

Adik-adik perempuan juga.

Angela kembali, menempelkan segelas martini dingin di tangan Emmaline, kemudian melipat tubuhnya yang bak supermodel ke kursi bermotif mawar milik Nana. "Kukira kau benar bahwa dia mengidap sindrom kesatria putih. Kaum lelaki. Kau seharusnya menjadi lesbian, Em. Jauh lebih mudah di sisi ini."

"Kata perempuan yang terbang melintasi negara untuk menghindari mantannya," Emmaline menggumam.

"Kau benar." Angela menyesap, terlihat bagaikan jawaban Afrika bagi Audrey Hepburn. "Aku akan mengatakan ini sekali saja, Sayang, dan ingatlah bahwa IQ-ku diperkirakan 158 saat aku berusia lima belas."

"Sudah menyombongkan diri."

"Jika kau memiliki kelebihan, tonjolkan. Pernahkah kau berpikir bahwa mungkin—mungkin saja—kau mungkin membiarkan ini agak terlalu mudah?"

"Apa maksudmu? Jelaskan pada kami, kaum imbesil, yang memiliki rentang IQ rata-rata."

"Baiklah, Kevin menghancurkan hatimu, lelaki mengerikan itu. Kau menghindari hubungan asmara sejak itu."

"Tidak terlalu. Tidak secara sengaja."

"Tolonglah. Jangan hina kecerdasanku yang sangat tinggi. Seperti yang kukatakan, sekarang kau jatuh cinta pada Jack, dan pada isyarat pertama bahwa dia tidak sepenuhnya tampan dan sempurna, kau mengusirnya dari hidupmu untuk menghindari masalah lebih jauh."

"Sudahkah kuberitahu Mom dan Dad ingin pindah ke Manningsport?"

"Percobaan yang bagus untuk mengalihkan pembicaraan. Apakah ada kata-kataku yang tepat?"

"Yeah, yeah." Emmaline membersihkan hidung dan meneguk martini lagi. "Masalahnya, Ange, aku sendiri yang langsung memasuki hubungan ini. Aku tahu, dia agak kacau, dan aku tahu aku sebenarnya bukan tipenya, tapi aku tetap jatuh cinta padanya."

"Tentu saja kau jatuh cinta. Dia hebat."

Sekali lagi air mata panas mengaliri wajahnya. "Dia membuatku tergagap lagi," Em berbisik. "Saat dia marah padaku beberapa hari lalu, aku tergagap di depan semua orang."

"Dan apakah dunia berhenti berputar? Kau dipecat? Semua orang melemparkan sampah padamu?"

Em memutar bola mata. Kata-kata itu mungkin dia terima, tetapi wajahnya agak mati rasa—Angela membuat martini yang kuat—jadi dia tidak yakin. "Tidak, sok pintar." Sekali lagi tegukan. "Tapi, itu juga pertanda kelemahan."

"Itu pertanda bahwa kau sangat memedulikan perasaannya, terutama perasaannya padamu. Itu bukan kelemahan. Itulah sifat manusia."

Sarge menyandarkan hidung mungilnya yang menggemaskan di lutut Emmaline. Bayi anjingnya semakin besar. Dia memberi Sarge segigit *drumstick* sebagai pengganti Squeaky Chicken yang berlumuran liur.

"Oke, cukup ceramahnya," Angela berkata. "Ayo kita menonton *Titanic*. Aku sangat terpesona pada Kate Winslet."

Mereka memasang film itu, dan tepat saat Jack pertama kali melihat Rose di dek untuk orang kaya, Emmaline memanggil, "Angela?"

"Ya, Sayang?"

"Aku sangat senang orangtuaku mengadopsimu."

Saat itu giliran Angela yang menangis.

Keesokan paginya, ada pesan ceria dari Angela di meja dapur yang berbunyi bahwa dia akan menginap di Cornell selama dua malam untuk melakukan sedikit riset intensif, tetapi jika Em membutuhkannya untuk pulang, dia akan datang secepat tawon, atau jika Em ingin datang ke Ithaca, itu akan menyenangkan juga.

Angela. Dia benar-benar tak bercela. Kecuali dia sangat jorok di kamar mandi dan memiliki sifat penggoda, dari yang Em perhatikan.

Sebenarnya, pasti akan menyenangkan jika bisa sendirian selama satu atau dua malam. Pandangan-pandangan dan kecerdasan Angela membuat Em agak sulit menentukan apa yang harus dia pikirkan.

Dia bebas tugas hari itu, dan matahari bersinar. Salju yang turun semalam telah mencair, dan mungkin suhu mencapai tujuh derajat Celcius hari ini, menurut ramalan cuaca yang sudah terkenal tidak bisa dipercaya.

"Kau mau lari di luar?" dia bertanya pada Sarge, tersenyum saat si anjing segera menyambar ayam konyolnya itu dan berlari ke pintu. Dia berganti pakaian, menyelipkan telepon ke celana pendek larinya, mengikat si Anak Anjing Ajaib dan mulai berlari. Orang-orang memanggilnya dan melambai, beberapa orang di Village berhenti

untuk mengagumi Squeaky Chicken dan membelai si anjing.

Udara beraroma seperti musim semi. Memang, akan ada badai yang menggetarkan hati pada bulan April, itu selalu terjadi, tetapi saat ini, udara hangat (bagi New York), nyaman, dan beraroma tanah, bau humus tajam menyengat. Dia berlari ke luar kota, semakin cepat, dengan mudah Sarge mengikuti di sampingnya. Melewati rumah biru-ungu bergaya Victoria tempat keluarga Murphy yang baik hati tinggal, bunga-bunga krokus mengintip dari pekarangan mereka, melewati sekolah lama yang mungkin akan diubah menjadi pusat komunitas. Shelayne Schanta berada di pekarangannya, di Buttermilk Road, menyekop daun-daun basah dari sepetak bunga. "Ada kabar tentang adopsi?" Emmaline bertanya, berhenti berlari.

"Baru saja dinyatakan lulus saat kunjungan rumah," Shelayne menjawab, tersenyum lebar.

"Fantastis! Jika kau membutuhkan referensi karakter, beritahu aku, oke? Karena aku warga negara teladan dan penegak hukum."

Dia terus berlari, kakinya kuat dan mantap, meskipun sudah beberapa minggu dia tidak berlari. Olahraga lari tanpa perlu berpikir yang menyenangkan.

Membuat pikirannya teralih dari Jack.

Dia mungkin bukan kekasih Jack lagi, tetapi dia masih mengkhawatirkan Jack. Bahkan meskipun Jack tidak bisa diperbaiki.

Ketika tiba di Meering Falls, dia berhenti, bernapas terengah. Sarge menjatuhkan Squeaky cukup lama untuk minum dari aliran air yang deras.

Dia sangat menyukai suasana di sini. Bukan hanya di sini, di dasar sebuah ngarai yang indah, dipahat oleh air dan waktu, tetapi di sini, di Manningsport. Di New York. Cuaca sempurna dan kekayaan melimpah di Malibu tidak pernah terasa cocok untuknya, dan dia mengucapkan doa dalam hati, berterima kasih pada Nana karena mau menerimanya menetap, seorang remaja empat belas tahun yang sakit hati dan nyaris tak dapat mengungkapkan satu kalimat penuh.

Teleponnya berdering, mengejutkannya. Karena dia polisi, kau pasti berpikir bahwa telepon itu tidak akan membuatnya ketakutan setengah mati, tetapi itu terjadi. *Bagus. Mom lagi.* Sejenak, dia menimbang-nimbang untuk membiarkannya saja masuk kotak suara, tetapi setelah insiden dengan telepon Jack, dia lebih berhati-hati. "Hai," dia menyapa.

"Aku tahu kau berpikir kami lebih menyayangi Angela." Mom memulai, suaranya kaku, menunjukkan perasaan tersinggung.

Em memejamkan mata dan mendesah.

"Sebenarnya, aku tak pernah tahu cara memperbaikimu. Aku benci melihatmu berjuang, dan aku tak mampu menolongmu, dan jika ada perasaan lebih buruk di dunia ini daripada gagal memperbaiki anak tunggalmu, aku tak tahu apa itu, Emmaline. Tolong maklumi aku. Aku telah berusaha sebaik mungkin, dan aku benar-benar tahu itu tidak cukup."

"Mom, Mom tidak gagal memperbaikiku. Mom *menggantiaku."

"Itu tidak benar."

"Mom sangat gembira bisa mengirimku ke Nana, kemu-

dian empat bulan kemudian, kalian memiliki anak perempuan baru yang lebih baik. Bagaimana itu tidak bisa disebut mengganti aku?"

"Kaulah yang ingin tinggal bersama ibuku. Kau jauh lebih bahagia di sana. Bagaimana aku bisa menolak?"

"Setidaknya, kau bisa berpura-pura merindukanku." Sarge berbaring di dekat kakinya dan mendesah, menggigit-gigit pelan sehingga Squeaky Chicken sepertinya mengeong.

"*Tentu saja* aku merindukanmu," tukas ibunya. "Tapi, apa gunanya jika harus memberitahumu ketika kau sangat jelas sudah membaik? Aku membenci gagap keparat itu. Aku ingin membunuhnya karena telah menyebabkan begitu banyak masalah untukmu, dan saat kau menelepon ke rumah dan ternyata kau jauh lebih mudah berbicara, aku tak bisa langsung menangis dan memberitahu jika aku tidur di tempat tidurmu, kan? Bagaimana itu akan membantu?"

Emmaline terdiam. "Apakah kau baru saja mengumpat, Mom?"

"Mengadopsi Angela adalah keputusan yang bisa dikatakan impulsif. Aku merasa gagal sebagai ibu, jadi, ya, aku mencoba lagi. Jika aku tahu itu menyakitimu, aku tak akan melakukannya."

"Bisakah Mom mengembalikannya?" Em bertanya.

"Apa? Tidak! Tentu saja tidak."

"Aku hanya bercanda. Sebenarnya aku menyayangi Angela, Mom tahu."

"Oh. Baiklah. Itu bagus."

Deru air terjun terdengar keras dan indah. "Aku juga menyayangimu, Mom."

Tidak ada jawaban. Tidak ada suara dari ujung sana.

"Mom menangis?" Emmaline bertanya.

"Ya."

"Menangis karena bahagia?"

"Ya."

Emmaline menyadari dia tersenyum. "Berkunjunglah kemari, oke? Segera?"

"Oke," Mom menjawab. Diam sejenak. "Emmie, aku sangat menyesal tidak dapat membantumu mengatasi gagapmu."

Em membelai bulu lembut anjingnya. Sudah amat, sangat lama ibunya tidak menggunakan nama panggilan itu. "Mengatasinya bukan tugasmu, Mom," dia berkata. "Selain itu, ini membangun karakter."

Ibunya tertawa, kemudian membersihkan hidung. "Tentu saja. Tidak ada yang memiliki karakter lebih kuat darimu."

"Bahkan Angela si Tanpa Cela?" Em menggoda.

"Oh, dia. Dia begitu tanpa cela hingga membosankan."

"Tapi, dia cukup hebat."

"Tepat sekali. Baiklah, aku akan menutup telepon." Diam sejenak. "Bolehkah aku meneleponmu lagi besok?" Mom bertanya.

"Mom bisa meneleponku lagi malam ini."

"Jangan beritahu Angela aku berkata dia membosankan. Dia tidak begitu."

"Aku tahu itu hanya bercanda, Mom. Jangan khawatir."

Ketika menutup telepon, dia tahu ke mana dia harus pergi. "Ayo kita pergi, Sarge," dia berkata. "Ada beberapa

tempat yang harus kita datangi, beberapa orang yang harus kita temui."

Dia membawa bunga. Tulip kuning, karena sepertinya tidak ada yang lebih ceria daripada itu.

Tentu saja, bunga-bunga itu tidak bisa menceriakan. Em menyadarinya tepat saat dia mengetuk pintu Ruang 405.

"Mrs. Deiner? Ini aku, Emmaline Neal. Opsir Neal? Aku yang bertugas pada malam kecelakaan itu." Gloria Deiner mendongak dari tempatnya duduk di sisi tempat tidur. "Oh. Halo." Suaranya datar dan pelan.

Keluarga Deiner tidak terlalu populer di Manningsport. Mereka pindah kemari sekitar enam atau tujuh tahun lalu, menurut kabar yang didengar Emmaline. Terlalu kaya, terlalu suka pamer. Mereka membeli rumah pertanian indah yang sempurna di area perkebunan di seberang danau, jauh dari perkebunan anggur tempat para petani Mennonite menandai area, kemudian merubuhkannya, membuat para pemiliknya yang terdahulu kecewa. Rumah itu digantikan oleh sebuah puri berwarna mencolok dengan garasi untuk lima mobil dan delapan kamar tidur, sebelas kamar mandi, kolam renang di dalam ruangan dan satu lagi di luar ruangan, hanya untuk mereka bertiga.

Dari yang Em ketahui (dan dengar), Josh adalah yang terburuk dari tipe anak orang kaya yang dimanjakan—obat-obatan terlarang, minuman keras, seks, dan mobil dengan kecepatan tinggi. Perjalanan ke Vail, Turki, Caico, dan London. Orangtuanya akan membuatnya membolos sekolah untuk liburan, kadang-kadang selama berminggu-

minggu, kemudian mengamuk saat dia tinggal kelas. Tidak ada yang terlalu baik bagi anak lelaki mereka, yang layak mendapatkan apa pun hanya karena dia terlahir di dunia ini.

Em menduga sekarang pasangan Deiner memikirkan kembali filosofi membesarkan anak yang mereka percayai.

Namun, fakta bahwa Gloria Deiner berada di sini sendirian.... Itu terlalu menyedihkan. "Apakah Anda keberatan ditemani sebentar?" Emmaline bertanya.

"Oh. Baiklah."

Respirator membantu tarikan napas... kemudian embusan. Masuk... keluar. Suara *bip* semacam alarm terdengar di ruang sebelah, kemudian berhenti.

Em meletakkan vas bunga itu, yang sekarang terlihat terlalu gembira, di ambang jendela. Hanya itu satu-satunya rangkaian bunga di sana. Dia menghampiri tempat tidur dan menatap Josh.

Oh. Oh.

Josh terlihat begitu mungil dengan seluruh peralatan itu, selang-selang, kabel-kabel, dan tumpukan selimut. Janggut tipis tumbuh di beberapa tempat di wajahnya, dan matanya terbuka sedikit, tetapi tidak bergerak. Kedua tangannya menekuk ke arah dada, yang terlihat mengempis dan tipis. Rambutnya kasar dan berminyak, bau badan bercampur sabun Ivory tercium.

"Hai, Josh," dia menyapa, menyentuh tangan Josh. "Ini Emmaline Neal. Salah seorang polisi di kota."

"Dia tak dapat mendengarmu," Mrs. Deiner menukas. "Otaknya sudah mati. Tapi, aku berdoa agar ada keajaiban." Kata-kata itu penuh kegetiran, bagaikan dia meng-

inginkan Emmaline untuk mulai mengungkapkan fakta-fakta dan menyuruhnya menerima kenyataan.

Masuk... dan keluar.

Di sini sangat dingin. Em menaikkan selimut sedikit. Sehelai selimut *Star Wars*, mungkin dulu merupakan selimut favorit Josh. Dia menelan ludah. "Bolehkah aku duduk?" dia bertanya.

Mrs. Deiner mengangkat bahu, jadi Em duduk.

"Seperti apa dia saat masih kecil?" Em bertanya, dan kepala Mrs. Deiner tersentak ke belakang dengan kaget.

"Mengapa kau bertanya?"

"Entahlah." Em terdiam. "Aku ada di sana malam itu. Kukira aku hanya ingin mendengar tentangnya."

Wajah perempuan itu tidak berubah sesaat; kemudian melembut, dan matanya tersenyum mengingat kenangan indah. "Oh," dia berkata, dan suaranya terdengar muda lagi. "Dia sangat tampan. Dan bengal!" Dia mengulurkan tangan untuk menyentuh tangan Josh. "Dia memiliki tawa yang membuatnya bisa lolos dari hukuman untuk kenakalan apa pun. Selalu berlari, selalu merusak barang-barang, tetapi kemudian dia menatapku dengan senyuman itu, dan aku hanya tak bisa marah padanya." Suaranya pecah. "Aku hanya tak bisa marah. Aku sangat menyayanginya. Hingga saat ini." Dia mulai menangis. "Suamiku berkata kami harus melepaskannya, tapi aku tak bisa! Bagaimana aku membiarkan bayiku mati? Bagaimana kau bisa berhenti menjadi seorang ibu?"

Secepat kilat, Em berlutut di samping Mrs. Deiner dan memeluknya. "Aku tak tahu," Em berkata, suaranya sendiri bergetar. "Aku tak tahu."

"Para dokter berkata dia sudah pergi," Gloria berbisik,

mencengkeram kemeja Em. "Suamiku juga berkata begitu." Dia menatap Emmaline. "Bagaimana menurutmu?"

Ini kesempatan Emmaline untuk mengatakan hal yang benar. Untuk membuat Gloria Deiner, yang anaknya memang sekarat, merasa lebih baik. "Aku tak tahu," Em mengulangi. "Tapi, apa pun keputusan yang benar, Anda pasti tahu. Anda ibunya."

Namun, Gloria hanya menatap anak lelakinya, wajahnya begitu sedih sehingga Em tak dapat mengerti bagaimana dia menanggungnya. "Terima kasih karena sudah datang," dia berbisik. "Aku lebih suka sendirian sekarang." Dia menatap Em lagi. "Dan terima kasih sudah berbicara padanya. Tidak ada yang melakukan itu lagi."

Em memeluk Mrs. Deiner lagi, tetapi perempuan itu sudah kembali menutup diri dalam duka.

Dia hampir keluar dari ruangan saat suara lemah Gloria menghentikannya. "Kau ada di sana malam itu?"

Em berbalik. "Ya. Chief Cooper dan aku. Kami... kami mengambil alih dari Jack Holland."

"Jack Holland." Suara Mrs. Deiner mengeras. "Kami tidak akan ada di sini jika bukan karena Jack Holland."

Tidak, Emmaline berpikir. *Kalian pasti sedang mengunjungi sebuah makam.*

"Jack meninggalkannya terakhir," Gloria berkata dengan suara naik-turun yang aneh, bagaikan sedang berusaha mengingat sebuah lagu. "Dia yang paling membutuhkan pertolongan, tapi Jack meninggalkannya terakhir. Bayiku sendirian."

Respirator memasukkan dan mengeluarkan udara, masuk, keluar.

"Dia tidak sendirian," Em berkata amat sangat pelan. "Jack berada di dalam air sepanjang waktu."

Namun, Gloria sudah berpaling lagi ke anak lelakinya, dan Em ragu ibu yang sedang berduka itu bisa mendengar.

Dua Puluh Delapan

Jack mengetuk pintu apartemen 3-C. Sedetik kemudian, Hadley membuka pintu. "Hei," Hadley menyapa. "Masuklah."

Hadley tampak berbeda. Lebih muda dan lelah. Dan Hadley tidak tersenyum lebar melihatnya.

Sudah seminggu sejak insiden di kantor polisi itu terjadi, dan meskipun Jack menengoknya setiap hari, mereka belum berbicara banyak.

Hari ini, mereka akan berbicara.

"Mau kuambilkan sesuatu? Kopi atau air?"

"Tidak, terima kasih," Jack menjawab. "Duduklah, Hadley."

Hadley duduk, mengambil bantal hiasan dan memeluknya di perut. "Cuaca ini gila."

Cuaca ini tidak terlalu gila, sebenarnya, untuk New York bagian barat. Meskipun begitu, orang-orang selalu membicarakan cuaca setiap kali mereka gugup.

"Hadley, sudah waktunya kau melanjutkan hidup," Jack berkata.

Mata Hadley berkaca-kaca. "Aku tahu."

Jack bersandar di kursinya. "Aku akan mengantarmu kembali ke Savannah, jika kau mau."

"Mengapa? Mengapa kau bersedia melakukan itu untukku, setelah semua masalah yang kusebabkan?"

Pertanyaan bagus. Jack mengangkat bahu. "Entahlah. Aku merasa bertanggung jawab atas dirimu. Atas diri kita. Juga karena pernikahan kita tidak berhasil."

"Aku berselingkuh darimu, Jack. Akulah yang harus disalahkan atas perceraian kita."

Hadley belum pernah mengakui itu. "Orang-orang tidak berselingkuh tanpa alasan," Jack berkata, memandang keluar jendela. "Kau tidak bahagia, jadi kau mencari kebahagiaan di tempat lain. Aku tidak mencari-cari alasan untuk itu, Hadley. Tapi, aku mengerti. Kau kesepian, bosan, dan menginginkan lebih banyak perhatian daripada yang bisa kuberikan." Daripada yang bisa diberikan oleh manusia mana pun, Jack menduga.

"Orangtuaku nyaris tak mau bicara padaku, karena sangat marah," Hadley berbisik. "Mereka berpikir kau hal terbaik yang pernah kudapatkan."

"Aku tak setuju," Jack berkata. "Kukira kita hanya... tidak cocok untuk satu sama lain. Tak peduli bagaimana kita tampak begitu serasi awalnya."

Sebutir air mata mengaliri pipi Hadley.

Jika dia sedikit lebih saksama mendengarkan orang-orang cerdas seperti Honor dan kakek-neneknya, Mrs. Johnson dan Connor O'Rourke, dia pasti bisa menangkap peringatan mereka yang samar (dan tidak-terlalu-samar).

Jika dia menghabiskan waktu lebih lama untuk mengenal Hadley, bukan hanya satu akhir pekan yang damai, kebenaran akan terungkap. Dan sebenarnya, mereka sama-sama melihat apa yang ingin mereka lihat, bukan sesuatu yang sebenarnya ada di sana.

"Mengapa kau kembali ke sini, Hadley?"

Hadley menyeka air mata. "Sepertinya semua orang di sekelilingku sudah menikah, memiliki bayi, atau karier cemerlang atau keduanya, dan kau tahu apa yang kulakukan? Menjadi pegawai paruh waktu di Bed, Bath, and Beyond. Aku sudah berumur tiga puluh tahun, tak memiliki apa pun atau siapa pun, bercerai sebelum ulang tahun pernikahan pertama. Aku ini sebuah kegagalan."

Jack bisa menyatakan bahwa bekerja keras itu tidak memalukan, atau bahwa Hadley bisa kembali bersekolah untuk mempelajari hal lain, tetapi dari pengalaman, dia tahu kata-kata itu tidak akan bisa didengar telinga yang tuli. Hadley selalu memiliki gambaran tentang bagaimana seharusnya kehidupan, dan jika ada yang tidak cocok, dia menganggapnya seperti itu. Sebuah kegagalan.

Hadley menelan ludah. "Ketika aku melihatmu di siaran berita, dengan Anderson Cooper yang tampan berdiri di sana, di depan danau, dan mereka menunjukkan foto-foto perkebunan anggur dan fotomu dari situs web, aku berpikir, 'Hadley Boudreau, kau mengacaukannya.'" Dia menyambar tisu dan membersihkan hidung. "Jadi, aku kemari untuk mendapatkan kembali semua yang kita miliki dulu."

"Yang kita miliki dulu tidak sehebat itu, Hadley. Kita sering bertengkar."

"Sering berbaikan juga." Hadley menarik napas berge-

tar. "Jack, apakah kau bisa memaafkanku dan melupakan semua yang telah kulakukan? Aku benar-benar mencintaimu."

Jantung Jack berdenyut penuh simpati tanpa dia sadari. "Tidak, kau tidak mencintaiku," dia berkata lembut. "Kau mencintai bayanganmu tentangku. Sama seperti aku mencintai bayanganku tentangmu. Dan aku sudah memaafkanmu sejak lama."

Hingga mengucapkan kata-kata itu, dia tidak menyadari bahwa itu benar.

"Aku minta maaf sebesar-besarnya atas semua yang telah kulakukan, Jack," Hadley berbisik. "Kau pantas mendapatkan yang lebih baik."

Akhirnya, suatu permintaan maaf, sesuatu yang belum pernah Hadley ungkapkan.

"Terima kasih." Jack berdiri. "Berkemaslah, oke? Aku akan menelepon orangtuamu."

Malam itu, EM meninggalkan O'Rourke's. Di sana, dengan ramah Lucas Campbell menggodanya selama lima belas menit, kemudian digantikan oleh Jeremy Lyon, kemudian Tom Barlow, sementara Honor berbicara dengan Colleen. Dan yang mengejutkan, Em membalas godaan itu, menawarkan Lucas untuk mendemonstrasikan cara kerja borgol, membenarkan kerah Jeremy, memberitahu Tom bahwa logat Inggris itu membuat Tom luar biasa menarik.

Mudah untuk menggoda para lelaki baik yang sudah memiliki pasangan.

Malam itu cerah, bulan belum terbit, dan bintang-bin-

tang terlihat terang dan jelas di atas danau. Dia membawa Sarge ke taman untuk berjalan-jalan malam, kemudian mungkin akan menelepon Angela, menanyakan bagaimana keadaannya di Ithaca. Mungkin menelepon Mom juga.

Mungkin dia akan mengunjungi rumah Jack.

Tidak. Atau ya?

Dia tidak terlalu yakin siapa yang memutuskan hubungan dengan siapa beberapa hari lalu. Apa pun itu, dia ingin menemui Jack. Hanya untuk mengecek, melakukan tugas kemanusiaan, dan sebagainya. Mungkin menggeledah Jack. *Nah, nah. Itu tidak boleh,* dia mengingatkan diri sendiri. Meskipun Jack luar biasa menawan, terutama saat tidak berbusana.

Mungkin hanya untuk berbicara dengan Jack, kali ini dengan lebih tenang. Benar-benar menanyakan keadaan Jack, melihat apakah bayangan di mata biru jernih itu sudah agak memudar. Entah mereka bersama maupun tidak, dia memang mencintai Jack. Sangat merindukan Jack.

Baru kedua kalinya seumur hidup dia mencintai seseorang.

Itu seharusnya menunjukkan sesuatu. Dia bukan tipe perempuan yang jatuh cinta pada setiap lelaki yang memberikan perhatian padanya. Namun, semua lagu, buku, dan film itu benar. Matahari bersinar lebih cerah, bunga-bunga beraroma lebih harum, bla bla bla, itu benar.

Dan Jack... astaga. Para lelaki seperti itu tidak diciptakan setiap hari. Seorang lelaki yang menyayangi keluarganya, ahli menghadapi anak-anak, yang bersedia menjadi pasangan kencan bagi perempuan kesepian mana pun yang membutuhkan. Yang rela melompat ke danau beku

untuk menyelamatkan tiga nyawa, dan hanya berfokus pada seseorang yang tidak berhasil bertahan.

Dia mulai menyusuri jalan pulang, bertanya-tanya apakah dia akan memasukkan si Anak Anjing Ajaib ke mobil saja bersamanya, kemudian terdiam.

Omong-omong soal Jack, ada truk milik Jack, terparkir di depan Opera House.

Didorong insting, Em masuk ke Presque Antiques, tempat yang lebih sesuai untuk memata-matai.

Dia tidak perlu menunggu. Hadley keluar sedetik atau dua detik kemudian, terlihat jelita dalam mantel krem dan sepatu bot tingginya. Jack mengikuti, membawa sebuah koper.

"Kau sudah membeli tiket kita?" Hadley bertanya, suaranya dengan mudah terbawa menyeberangi jalur hijau yang sempit.

"Sudah lewat Internet," Jack berkata. "Savannah, kami datang." Dia membuka pintu untuk Hadley dan membantu Hadley masuk, selalu menjadi lelaki sejati. Berjalan memutar ke sisi pengemudi, memasukkan koper, dan naik ke belakang kemudi.

Dan mereka pergi.

Emmaline menelan ludah dengan susah payah. Mengatupkan bibir untuk menahan tangis. Dia harus mengaku kalah dari Hadley.

Hanya saja, dia tidak benar-benar percaya Jack akan jatuh cinta lagi pada Hadley. Dan meskipun sudah bertahun-tahun Kevin berhubungan dengan Naomi, Emmaline tak dapat menahan pikiran yang meraung-raung dalam benaknya.

Si perempuan cantik menang sekali lagi.

* * *

Keesokan harinya, Emmaline sedang bersama anak-anak berisiko asuhannya, berusaha memperhatikan. Namun, itu sulit. Tiga dari empat anak itu diajari oleh Jack, dan setiap kali nama Jack disebut, rasanya seperti seseorang menyetrumnya dengan Taser. Kelsey muram, sindrom ADD Dalton sedang merajalela—anak itu sedang berdiri di atas kepala. Cory membersihkan kuku dengan pisau Swiss Army-nya, yang membuat Em berpikir-pikir untuk menyitanya, dan Tamara mengirimkan pesan teks.

"Mengapa aku harus mendapatkan hukuman karena membolos?" tanya Kelsey. "Aku hamil. Aku seharusnya boleh bolos sekolah."

"Kau sakit?" Em bertanya.

"Tidak," Kelsey menjawab bagaikan itu pertanyaan paling bodoh di dunia (dan mungkin memang begitu). "Aku hanya tidak ingin ke sekolah."

"Mereka mendiskriminasimu. Kau harus menuntut," ujar Dalton, bersalto hingga tegak. "Kau masih punya *popcorn*, Opsir Em?"

"Kau sudah menghabiskannya," jawab Emmaline.

"Alyssa membolos sekolah lebih sering daripada aku, dan kalian tidak melihat Dr. Didier memarahinya, kan?"

"Yeah, baiklah, dia memiliki alasan yang lebih baik daripada kau," Tamara berkomentar tanpa mendongak dari teleponnya.

"Tidak, itu tidak benar!" tukas Kelsey. "Aku sedang merawat keajaiban hidup di sini. Dia sedang sedih. Yang benar saja."

"Siapa Alyssa?" Emmaline bertanya.

"Pacar Josh Deiner," Tamara menjawab. "Dan dia *terus* berduka memikirkan ini." Tamara terdiam. "Kami semua begitu. Bukankah kita begitu, para gadis? Kita menangis dan semacamnya. Itu sangat menyebalkan."

"Josh brengsek," Cory berkomentar dengan tenang.

"Yah, memang, tapi dia sekarat, jadi apakah itu membuatmu senang?" Tamara bertanya.

"Sedikit," Cory menjawab.

"Jangan seperti itu, Cory," Em menegur.

"Berkata jujur, maksudmu?" Cory bertanya. "Dia memukuliku saat aku masih kelas satu."

Emmaline menggumamkan sesuatu, tetapi sebagian dirinya mendengung, bergetar karena suatu insting. "Siapa nama keluarga Alyssa?" dia bertanya.

Setelah kelompok anak itu keluar, Emmaline mengemudi ke sebuah lingkungan pembangunan elite di bagian barat kota. Jika dipikirkan lagi, area itu mengalami beberapa penyusupan beberapa waktu lalu. Josh Deiner sendiri pelakunya, tetapi karena masih di bawah umur, dia hanya harus melakukan layanan komunitas.

Dia mengetuk pintu 67 Barn Circle Road dan menunggu. Tidak ada mobil di pelataran parkir, tidak ada cahaya di dalam selain di salah satu ruangan di atas. Dia mengetuk lagi.

Setelah menunggu lama, dia mendengar suara langkah berdebum di tangga, dan pintu terbuka. "Apa?"

"Alyssa?"

"Yeah?"

"Aku Opsir Neal. Kepolisian Manningsport." Dia menunjuk lencananya. "Semua baik-baik saja, tapi aku ingin tahu apakah aku bisa bicara denganmu."

"Apakah orangtuaku baik-baik saja?"

"Yep. Aku kemari untuk berbicara denganmu. Tidak apa-apa jika aku masuk?"

Mata gadis itu bengkak akibat menangis, dan rambut cokelatnya kusam dan mengempis. Dia memakai celana piama dan sweter Manningsport High beberapa ukuran lebih besar—milik Josh, Em yakin.

Alyssa membuka pintu dan melangkah ke ruang keluarga, duduk, dan menarik lututnya ke dada.

"Kau sendirian di sini, Sayang?" Em bertanya.

"Yeah. Abangku sedang kuliah. Apakah sekolah mengutus Anda?"

"Tidak, tidak. Aku hanya ingin mengecekmu. Kau pacar Josh, kan?"

Tangis Alyssa meledak. Dia mengangguk.

Em berharap dia membawa Sarge. Kehadiran Sarge bagus untuk hal semacam ini. "Pasti sangat sulit," dia bergumam.

"Aku tak bisa mengunjunginya lagi." Alyssa terisak. "Aku hanya tak tahan melihatnya seperti itu. Kuharap ibunya mencabut saja kabel-kabel itu dan membiarkannya meninggal."

Emmaline mengangguk. Dia meraih sekotak tisu dari meja di ujung dan memberikannya kepada gadis itu, yang menyambar sehelai. Kuku-kuku Alyssa sudah digigiti hingga pendek sekali. "Kau sudah ke sekolah?" Em bertanya. "Mungkin akan membantu jika berada di dekat teman-temanmu yang lain."

Alyssa menggeleng. "Semua orang menatapku seolah aku orang aneh. Aku hanya merasa salah sepanjang waktu. Orangtuaku tidak pernah menyukai Josh, dan seperti-

nya mereka lega atau semacam itu. Maksudku, mereka tidak mengatakannya, tapi kukira mereka khawatir jika Josh akan mengubahku menjadi pecandu obat terlarang."

"Kau pasti merasa sangat kesepian."

Alyssa menatapnya kaget, bagaikan menduga Emmaline akan membela orangtuanya. "Memang. Aku sangat merindukannya."

"Tentu saja begitu. Kudengar kalian sangat saling mencintai."

"Memang. Semua orang berpendapat Josh brengsek, dan, kau tahu, kadang-kadang memang begitu. Dia bukan orang yang paling mudah dihadapi di dunia ini. Tapi, dia bisa begitu... begitu...." Wajah Alyssa mengernyit lagi, dan dia menyambar sehelai tisu.

"Dia memiliki beberapa kelebihan juga," Emmaline berkata.

Alyssa mendongak, matanya membelalak dan basah. "Yeah. Memang. Contohnya, dia tidak pernah membiarkanku membayar apa pun. Meskipun aku tahu itu uang orangtuanya, tetap saja itu menyenangkan. Rasanya sangat dewasa, memiliki pacar yang tak perlu merogoh-rogoh, mencari koin, hanya untuk membelikan kopi."

"Tentu," Em berkomentar.

"Dan Josh manis. Dia benar-benar tidak keberatan hanya duduk-duduk dan tidak melakukan apa-apa." Dia mulai terisak lagi. "Aku mencintainya. Ibuku berkata aku harus melupakan ini, tapi aku tak bisa."

"Aku juga punya pacar di SMA," Em berkata, mengulur waktu sedikit. "Saat dia pindah, aku merasa tidak akan pernah merasa bahagia lagi, dan ibuku tidak bersim-

pati. Bukan berarti situasiku sama denganmu. Tapi, aku mengingat perasaan itu."

Alyssa mengangguk.

"Kaupunya foto Josh?" dia bertanya.

"Um, yeah. Tentu saja. Mau melihatnya?"

"Aku akan sangat senang," Em menjawab.

Mereka menaiki tangga melingkar menuju kamar tidur gadis itu, yang anehnya begitu rapi, tempat tidur sudah dibereskan, tidak ada apa pun di meja belajar kecuali empat kantong hadiah, masing-masing diikat dengan pita berwarna berbeda.

Gelenyar di lutut Em semakin kuat. "Apakah sekarang ulang tahunmu?" dia bertanya pada Alyssa.

"Tidak. Um, aku hanya membersihkan beberapa barangku. Kupikir aku akan menghadiahkan beberapa perhiasanku." Alyssa menggigiti kuku, kemudian berhenti.

Namun, memang ada fotonya dan Josh di bingkai berukuran lima belas kali dua puluh sentimeter di tengah meja, juga sehelai kertas pesan kecil.

Kertas merah muda mencolok.

Alyssa memasukkan benda itu ke laci, kemudian menyerahkan foto kepada Em.

Josh Deiner menyeringai menatap Em, pirang dan tampan, lengannya merangkul Alyssa. Jika mendengar kabar, Josh adalah penindas yang terlalu dimanjakan... tetapi itu bukan kesalahan Josh semata. Dan sekarang, Josh tidak akan pernah memiliki kesempatan menjadi seseorang yang berbeda. "Kalian berdua terlihat serasi," Em memuji.

"Kami dulu serasi," Alyssa mengoreksi.

"Ini ruangan yang benar-benar indah. Kau memiliki kamar mandi sendiri?"

"Um... ya?"

"Bolehkah aku melihatnya?" Karena, gelenyar itu semakin kuat. Kamar itu terlalu rapi, dan kantong-kantong hadiah itu....

"Jangan! Um, kamar mandiku agak berantakan."

"Oh, aku tak peduli. Lewat sini?" Dia menyentuh pegangan pintu, dan Alyssa terlonjak.

"Kumohon, jangan masuk ke sana," Alyssa berkata, menutupi tangan Em dengan tangannya.

Em menatap gadis itu. "Sayang, kau berencana menyakiti dirimu sendiri?"

Alyssa menggigit bibir dengan keras. Air matanya menggenang lagi. "Aku—ya."

Emmaline merangkul gadis itu. "Oh, Sayang," dia berkata. "Kumohon, jangan. Aku tahu kau merasa sendiri saat ini, tapi kau tidak sendiri. Aku akan membantumu sebisa mungkin."

Alyssa gemetar karena tersedu. "Aku hanya sangat bosan merasa sedih." Dia meratap. "Aku tak bisa melakukannya lagi."

"Aku tahu rasanya seperti itu. Sungguh. Tapi, keadaan tidak selalu berakhir seburuk ini." Dia mengecup puncak kepala gadis itu. "Aku berjanji."

Ternyata, Alyssa menyelundupkan beberapa pil tidur dari bibinya dan berencana menelan semuanya malam itu. Pil-pil itu berbaris di rak kamar mandi, bersama sebotol *wine*. Kertas merah muda di meja itu adalah surat untuk orangtuanya, dan kantong-kantong hadiah di meja belajar ada-

lah perhiasan-perhiasan favoritnya, untuk dua sahabat dan dua sepupunya.

Em menelepon orangtua Alyssa dan berkata anak mereka aman, kemudian menjelaskan situasinya. Mereka berdua mengebut masuk ke pelataran parkir, berselisih beberapa detik, berlari melewati pintu dan memeluk anak perempuan mereka. Banyak air mata. Alyssa sebetulnya sedang berkonsultasi pada seorang psikolog, meskipun dia melewatkan dua pertemuan terakhir. Dan karena usianya sudah delapan belas tahun, sang dokter tidak bisa memberitahu Mr. dan Mrs. Pierson. Mereka menelepon sang dokter dan menyambungkan Alyssa dengannya, mengamati sambil meremas-remas tangan sendiri. Namun, gadis itu berjanji untuk tidak menyakiti diri sendiri dan membuat janji untuk bertemu dengan sang dokter besok pagi. Ayah Alyssa menelepon Jeremy Lyon, bertanya apakah Jeremy bisa meresepkan obat antidepresi.

Ketika Em bersiap pergi, Alyssa tampak lega, meskipun lelah, berselimut di sofa, menyesap secangkir cokelat.

Mrs. Pierson berjalan ke pintu depan. "Saya tak dapat mengungkapkan betapa besar terima kasih kami," dia berkata, kedua tangannya masih gemetar. "Kami tahu dia mengalami masalah, tapi kami tak tahu seberat apa itu."

"Saya lega dia mendapatkan bantuan. Tidak mudah melewati sesuatu seperti itu sendirian."

"Opsir Neal?" Alyssa memanggil, muncul di ruang depan.

"Sayang, duduklah," ibunya menegur. "Kau kelihatan selemah anak kucing yang baru lahir."

"Hanya sebentar, Mom. Mungkin Mom bisa membuatkanku roti keju panggang?"

"Tentu saja, malaikatku." Mrs. Pierson mengecup pipi anak perempuannya dan menuju dapur.

"Ada apa, Sayang?" Em bertanya.

"Aku, uh... aku melakukan sesuatu pada Jack Holland."

"Aku tahu."

Alyssa berkedip. "Sungguh?"

"Surat itu, menyalakan semua lampunya, dan *possum?*"

Gadis itu tersipu, matanya berair lagi. "Aku hanya sangat... marah karena dia tak dapat menyelamatkan Josh juga. Apakah aku terlibat masalah karenanya?"

"Tentu saja tidak, Sayang."

"Dia mungkin mengajukan tuntutan atau melapor."

"Tidak akan. Aku bisa menjamin itu. Sekarang, duduklah dan biarkan ibumu mengurusmu."

"Terima kasih karena sudah mampir," Alyssa berbisik, dan yang mengejutkan Em, gadis itu memeluknya. "Terima kasih karena sudah bisa menebak."

Ketika Em tiba di mobil, dia menyadari jantungnya berkelontang bagaikan traktor tua. Kedua tangannya bergetar, dan wajahnya terasa panas. Dia tak tahu apakah dia kelelahan, ketakutan, atau keduanya.

Bagaimana jika dia tidak mampir? Bagaimana jika dia tidak meminta untuk melihat kamar mandi?

Namun, dia melakukan itu. Dia telah mendengarkan suatu peringatan yang menusuk-nusuk, dan Alyssa akan baik-baik saja. Dia menyalakan mesin mobil dan mengemudi ke jalur untuk sapi di dekat lumbung tua, tempat

kepolisian Manningsport memasang perangkap kecepatan Memorial Day mereka, memadamkan mesin, dan mengeluarkan teleponnya untuk menghubungi Jack.

Oh. Benar. Dia tak dapat melakukan itu lagi. Dia telah mencampakkan Jack. Atau Jack mencampakkannya. Apa pun itu, Jack telah bersama Hadley lagi.

Malam ini, dia telah menyelamatkan nyawa seorang gadis, dan tahu tidak? Itu lebih penting. Dia menelepon Levi. "Hai. Ini Em," dia berkata saat Levi menjawab. "Aku baru saja meninggalkan rumah keluarga Pierson." Dengan semburan cepat, dia menceritakan peristiwa yang baru saja dia alami.

Levi masih diam saat akhirnya dia berhenti bicara. "Kerja yang sangat bagus, Deputi," Levi memuji.

Emmaline tersenyum. Begitu khas sang chief. "Hanya itu?"

"Mengapa? Kau menginginkan stiker emas? Kau mendapatkan satu. Tulis laporannya dan kita bicarakan besok. Dan Em…."

"Yeah?"

"Ingat ini. Ini hari yang baik."

"Terima kasih, Chief."

Berikutnya, dia menelepon Jamie, dan instruktur penyanderaannya sangat gembira. "Aku tahu kau memiliki bakat itu, Em! Kau bisa bekerja dengan kami. Pikirkan itu."

"Aku bahagia di sini. Tapi, terima kasih, Jamie. Itu sangat berarti."

Dia mengemudi pulang, adrenalin masih terpompa ke anggota-anggota tubuhnya. Sayang sekali Angela masih di Ithaca—Em menduga Angela sedang makan malam bersama Frankie Boudreau. Dia akan menelepon Angela

nanti, tetapi saat ini, segelas *wine* berkualitas tinggi pasti akan nikmat. Sandal rumah. Piama. Film Gerard Butler.

Sesosok manusia bangkit dari salah satu kursi Adirondack di berandanya, dan tangan Em langsung bergerak ke sabuk. Tepat sebelum mengeluarkan senjata, dia menyadari siapa itu.

"Kevin. Aku hampir menembakmu," dia berkata dengan tenang.

"Hai, Emmaline," Kevin menyapa, tersenyum. "Apa kabar?"

Lima belas menit berikutnya, Em sudah memakai piama (biarlah, Kevin sudah pernah melihatnya dalam keadaan lebih buruk), memegang segelas *wine* dan telah menuangkan segelas air untuk Kevin, karena Kevin masih bebas alkohol, bebas produk susu, dan sebagainya. Kevin membelai Sarge, yang sepertinya tidak peduli bahwa lelaki itu yang dulu menghancurkan hati Mommy, dan melenguhkan lagu cinta saat Kevin menggaruk telinganya. Em berencana untuk berbicara tegas dengan si anak anjing nanti.

"Jadi, apa yang membawamu ke Manningsport?" dia bertanya, lalu duduk.

"Aku akan mengikuti perlombaan Ironman di Buffalo," Kevin menjawab, tersenyum. Masih memiliki sepasang mata sialan yang indah itu. Selain itu, keadaan fisik Kevin masih, yah, mengejutkan. "Kukira aku bisa mampir dan mengucapkan halo."

"Halo."

"Kau suka tinggal di sini?" Kevin bertanya. "Di rumah nenekmu?"

"Tentu saja. Mengapa kau kemari, Kev? Kau dan Naomi sudah berpisah?"

Kevin tertawa. "Tidak, tidak. Kami sangat bahagia."

"Bagus sekali."

"Bagaimana dengan Jason?"

"Siapa Jason?"

"Pasangan kencanmu? Di pesta pernikahan? Tunangan palsumu?"

"Jack. Dia baik-baik saja." Em menyesap *wine*. "Jadi, kau belum menjawab pertanyaanku, Kev. Mengapa kau datang menemuiku? Selain saat pernikahanmu, aku tidak bicara denganmu selama tiga tahun."

Kevin menunduk, menatap kepala Sarge, yang bersandar di lututnya. Anjing tak setia itu mendongak dengan penuh kekaguman. "Aku ingin meminta maaf," Kevin berkata.

"Silakan."

Kevin mendengus pelan, tertawa. "Kau selalu blakblakan."

"Salah satu hal yang katamu kaucintai dariku."

"Aku memang mencintaimu dulu. Maaf aku berhenti mencintaimu."

Em menyesap lagi *wine*-nya banyak-banyak. Blue Heron. Dia sudah kehabisan simpanan Lyons Den-nya, dan ini ada di dalam kulkas. Rasanya nikmat. Seperti baja, cemerlang, dengan sedikit nuansa napas peri dan matahari terbit. Apa pun itu, *wine*-nya meluncur melewati gumpalan di kerongkongannya dengan cukup mudah.

Kevin hanya menatapnya, senyum penyesalan yang samar tampak di wajahnya.

Emmaline meletakkan gelasnya. "Aku takkan pernah

memahami apa yang terjadi pada kita. Maksudku, aku sudah melupakanmu—sekarang—tapi aku tak pernah mengerti."

Kevin mengangguk. "Masalahnya, Em... aku benci diriku sendiri. Aku tak bisa memikirkan hal selain makanan dan betapa menjijikkannya aku. Segala hal lain itu palsu, hanya pengalihan yang sangat singkat dari makanan dan lemak. Aku benci betapa gemuknya aku dulu, dan aku tak sabar menunggu untuk makan lagi. Saat aku mulai kehilangan berat badan dan memikirkan lagi hidupku, aku...." Kevin mengangkat bahu. "Aku membencimu karena mencintai aku yang malas, menyedihkan, dan mengibakan."

"Dan kau mencintai Naomi karena membencimu."

"Yeah. Ironis, kan?"

"Sangat ironis. Baiklah, terima kasih sudah mampir. Benarkah, dari sini dua jam lagi menuju Buffalo?"

Kevin tidak bergerak. "Tidak semua cinta akan bertahan selamanya."

"Kau menuliskan itu di kausmu?"

Kevin menyeringai, mengejutkan Em, dan Em merasakan suatu deru kasih sayang yang tidak dia inginkan (dan sedikit) terhadap Kevin. "Aku minta maaf yang sebesar-besarnya, Em," Kevin berkata. "Kau akan selalu menjadi cinta pertamaku. Aku selalu akan bahagia karena aku mengenalmu."

Mata Em terasa perih.

Itu permintaan maaf yang luar biasa indah. Atau sebaris kutipan dari buku Nicholas Sparks. Atau keduanya. "Sama-sama." Em berdeham. "Aku berharap yang terbaik untukmu, Kevin. Sungguh."

Kevin meraih tangannya. "Dan, Em... maaf atas kata-kataku di artikel *People*. Kau tidak pernah tidak mendukungku. Kau cukup hebat, sebenarnya. Dan aku berharap yang terbaik untukmu juga."

Dia meremas tangan Kevin. "Aku tak tahu bagaimana aku bisa bertahan di kelas delapan tanpamu," dia berkata. Sebenarnya, dia mungkin akan seperti Alyssa. Namun, karena cinta dan penerimaan Kevin, dia tak pernah harus mengetahui itu.

Dia menengadah, dan, sedetik, Kevin terlihat seperti anak lelaki yang dulu dia cintai saat dia masih sangat muda, dan jantungnya bagaikan membengkak. Dia dan Alyssa sama-sama mengalami dahsyatnya cinta pertama, kekuatannya yang besar, indah, dan mengerikan.

Kemudian, perasaan itu menghilang, digantikan dengan... kehampaan. Bukan kehampaan yang buruk... seperti berada dalam ruangan setelah kau melemparkan perabot tua dan melaburkan lapisan cat baru.

"Aku harus pergi."

"Senang bisa bertemu denganmu." Dan lebih senang lagi karena itu benar-benar Em rasakan.

Em memeluk Kevin sebentar di pintu. "Sampaikan salamku pada Naomi," dia berkata, dan bahkan dia tidak merasakan keinginan untuk tersedak atau memutar bola mata.

"Tentu."

"Dan semoga berhasil dalam perlombaan."

"Terima kasih! Itu perlombaan yang sulit, memang. Tapi, kau tahu seperti apa itu. Alasan-alasan hanyalah untuk orang-orang yang tidak begitu menginginkannya. Naomi berkata—"

"Hati-hati saat mengemudi!" Em berkata dan menutup pintu.

Sarge mendekat dan menjilati lututnya.

"Itu berjalan lancar, menurutmu?" dia bertanya. "Menurutku juga. Dan ini, Temanku, adalah panggilan untuk menikmati Ben & Jerry's. Kita bisa membicarakan sikap gampanganmu nanti."

Bab Dua Puluh Sembilan

Jack kembali dari Savannah tepat waktu untuk makan malam bersama Dad dan Mrs. Johnson. "Bagaimana perjalananmu, putraku sayang?" Mrs. J. bertanya setelah dia menghabiskan porsi ketiga babi panggang, kacang polong, dan kentang asin, makanan kesukaannya.

"Lancar," dia menjawab. "Dan sudah selesai. Itu bagian terbaiknya."

"Bagaimana keluarganya?" Dad bertanya.

"Keadaan mereka sangat baik."

"Aku selalu menyukai mereka," Dad berkata.

"Tapi tidak menyukainya," Mrs. J. berkata. "Aku sudah mengatakannya, Jack, perempuan itu tidak cukup baik untukmu, tapi kau tidak mendengarkanku, ya?"

"Ya, Mrs. J.. Dan seharusnya aku mendengarkanmu. Maaf. Bolehkah aku minta pai?"

"Sebentar lagi, Anak Tak Tahu Terima Kasih." Mrs. J.

bersedekap. "Lalu, omong kosong apa yang kudengar tentangmu dan Emmaline Neal?"

"Jangan khawatir. Itu pun sudah usai." Suara Jack biasa saja, tetapi kata-kata itu menyebabkan kesesakan ganjil dalam dadanya. Dia dan Emmaline sebenarnya tidak terlalu lama bersama. Seharusnya dia tidak merasa... sehampa ini.

Mrs. Johnson berbalik ke rak dan memotong pai untuknya. "Hubungan kalian yang usai adalah omong kosong yang kumaksud, Jackie." Mrs. J. menyentuh pundaknya, dan Jack menunduk. Dia terbiasa menyembunyikan kenyataan di depan Kumpulan Penyihir. Tapi, Mrs. Johnson... perempuan itu tidak begitu mudah dihadapi.

"Hyacinth," Dad berkata, "bolehkah kami minta waktu sebentar, Sayang?"

"Tentu saja, sayangku. Jackie, dengarkan ayahmu." Dia mengecup pipi Jack, kemudian meninggalkan dapur. Jika Jack mengenalnya (dan dia memang mengenal Mrs. J.), Mrs. J. pasti sedang mencuri dengar.

"Ada apa?"

Dad menatapnya lama. "Aku mengkhawatirkanmu."

"Dad tidak perlu begitu," dia menjawab, terlalu cepat. Entah bagaimana, sorot mata lembut sang ayah membuat Jack merasa ribuan kali lebih buruk.

"Aku mengkhawatirkanmu, Nak. Kau sepertinya tersesat."

Sialan. Kerongkongan Jack tersekat. "Aku baik-baik saja."

Dad tidak langsung bicara, tetapi saat mulai berkata-kata, suaranya lembut. "Ketika ibumu meninggal," dia berkata, "ada hari-hari saat aku tak tahu bagaimana aku

bisa berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Aku biasanya berada di lumbung dan berpikir, 'Bagaimana aku bisa masuk kemari? Sudahkah aku sarapan? Apakah aku mengemudi ke sini?' Kadang-kadang, aku menatap wajahku di cermin dan bahkan tak mengenali diriku sendiri."

Jack mengetahui perasaan itu. Dia hanya tidak ingin ayahnya—atau siapa pun di keluarganya—kurang tidur karena memikirkannya.

"Jadi, aku melihatmu beberapa hari terakhir ini, Nak, dan aku mengenali ekspresi tersesat itu." Ayahnya menggenggam tangan Jack. "Aku tahu kau terluka. Kita semua pernah terluka. Aku juga tahu itu tidak akan pulih dalam semalam. Yang terjadi pada anak-anak itu memang mengerikan."

"Aku terus berpikir," Jack berkata, dan kata-kata itu begitu sulit terlontar, "jika aku melakukan sesuatu yang berbeda, bahkan jika aku dua puluh atau tiga puluh detik lebih cepat, atau bahkan sepuluh detik, mungkin...."

"Kau manusia biasa. Kau telah melakukan semua semampumu. Kau membantu mereka. Ketiga anak lelaki lain itu pasti akan tewas tanpamu, Jack. Kau menyelamatkan tiga nyawa malam itu. Itu juga penting."

Jack mengangguk. Menelan ludah. Dia tahu ayahnya benar. Tapi... merasakan itu... memercayainya terasa lebih sulit.

"Aku ingin kau mampir di rumah Honor," Dad berkata. "Dia kenal dua terapis yang memiliki spesialisasi di bidang stres pascatrauma. Kau akan melakukannya?"

Jack mengangguk lagi. Dia berdiri, dan Dad juga, lalu dia memeluk ayahnya. Dad, yang semantap dan sekuat

pohon ek. "Aku tak ingin kau mengkhawatirkanku, Dad," dia berbisik.

"Itu menggelikan," Dad bergumam, membalas pelukannya. "Aku ayahmu. Mrs. J. ibu tirimu. Saudari-saudarimu memujamu, dan kau selalu ada untuk kami. Biarkan kami menjagamu sekali saja."

Honor memiliki nama mereka, tentu saja, lengkap dengan nomor telepon, surel, dan jam kerja mereka. "Ayo," Honor berkata setelah memberikan itu padanya. "Ayo kita berjalan-jalan ke pemakaman." Honor memasangkan tali ke kalung leher Spike, yang melompat-lompat dan berderap, lalu menggigit sepatu bot Jack.

Malam itu dingin, tetapi musim semi segera datang. Besok, Ned berencana menyadap pepohonan agar mereka bisa membuat sirop *maple*, dan sebulan lagi, keluarga Holland akan berkumpul untuk acara pemberkatan panen. Pops masih bersama mereka, bayi Faith dan Levi akan hadir, Tom dan Honor sekarang sudah menikah, dan Charlie benar-benar sudah menetap dengan mereka.

Josh pasti sudah meninggal saat itu, Jack menduga.

Honor membuka gerbang menuju pemakaman, dan mereka duduk di salah satu bangku. Ada bunga-bunga di makam Mom. Bunga-bunga itu selalu ada di sana.

"Kau akan menceramahiku?" Jack bertanya.

"Aku sangat ahli dalam hal itu," Honor menjawab, melingkarkan lengan di lengan Jack.

"Memang." Anjing Honor mengendus-endus mantel Jack. "Kau dan Tom kelihatan bahagia."

"Terima kasih. Memang benar."

"Charlie juga."

"Dia cukup hebat." Honor menyandarkan kepala ke pundaknya. "Aku kaget kau dan Em putus," Honor berkata. "Kelihatannya dia cukup sempurna untukmu."

Suatu bayangan Emmaline melewati pintunya, senyuman di wajah itu, melanda Jack bagaikan truk. Emmaline di dalam bak mandi, tenggelam dalam busa sabun hingga leher. Di kamar hotel di Malibu, noda cokelat di pipinya. Tertawa bersama para remaja asuhannya.

"Sebenarnya aku tidak merencanakan ini," dia mengakui. "Tidak seperti saat bersama Hadley."

"Syukurlah," Honor berkata, nada suaranya getir.

"Jika aku bertanya padamu, apakah kau akan memberitahu para penyihir lain?"

"Tergantung jumlah uang yang akan kaubelanjakan untuk hadiah ulang tahunku yang berikutnya." Honor menyenggol lengannya. "Tidak, tentu saja aku tidak akan memberitahu mereka."

"Bagaimana kau tahu bahwa Tom orangnya?"

Honor tidak langsung menjawab, dan itu bagus, karena tidak seperti dua saudarinya yang lain, itu berarti Honor benar-benar berpikir. Pru akan mengatakan sesuatu tentang ketertarikan hewani yang buas antara dirinya dan Carl. Faith akan mengatakan sesuatu yang cengeng dan berbunga-bunga.

Honor akan mengatakan yang sebenarnya.

"Kukira ini cukup sederhana. Aku membayangkan apa yang kuinginkan pada masa depan, dan dia yang muncul dalam pikiranku. Senyumnya, tawanya, suaranya. Aku tak bisa membayangkan diriku dengan orang lain. Kami,

um... kami tidak memulainya dengan biasa, tapi saat sudah berjalan, ternyata... dialah orangnya."

Ada suatu malam bersama Emmaline... malam yang benar-benar biasa di rumahnya. Dia memasak hidangan makan malam, dan Emmaline bercerita tentang panggilan yang melaporkan seekor tupai yang entah bagaimana bisa masuk ke dalam lemari peralatan keramik Barb Nelson, dan keributan yang disebabkan oleh hewan pengerat itu. Jack tertawa lama dan keras saat Em bercerita bagaimana dia harus menjegal Everett dan menyita senjata si polisi konyol, agar Everett tidak menembak hewan lemah itu, dan Barb mengambil beberapa foto untuk surat kabar. Mereka menonton film setelah makan malam. Yah, setengah film. Mungkin sepertiga, karena akhirnya mereka melakukannya di sofa, kulit Em terasa lembut, mata Em besar dan gelap.

Suatu malam yang biasa saja, tetapi sempurna.

"Aku mengacau dengannya," Jack berkata. "Aku tak yakin bagaimana caranya memperbaiki itu."

"Yah, kau lelaki. Tentu saja kau mengacau. Itu sudah ada dalam teritorialmu." Honor menegakkan tubuh. "Tapi, kau akan memperbaiki keadaan." Honor berdiri. "Aku harus kembali ke rumah. *Tree Bark Man* akan ditayangkan, dan aku tak ingin melewatkannya. Bagaimana jika kau datang untuk menontonnya bersama kami?"

Tepat saat itu, teleponnya berdering.

Jeremy Lyon. "Hei, ada apa?" Jack bertanya.

"Bisakah kau datang ke rumah sakit?" tanya Jeremy. "Gloria Deiner ingin bertemu denganmu, dan kau harus datang sekarang."

"Aku akan segera ke sana," dia menjawab, lalu menutup

telepon. "Maaf, Honor. Aku harus bergegas. Lain kali, oke?"

"Semua baik-baik saja?" Honor bertanya.

"Kukira begitu. Sampai jumpa besok."

Pintu lift terbuka di lantai empat. Jeremy ada di sana, menunggu, tidak biasanya tampak resmi dengan jas dokter putihnya. "Keadaan Josh semakin memburuk," dia berkata tanpa pendahuluan. "Orangtuanya akan melepaskan pendukung kehidupannya, dan Gloria ingin bertemu denganmu."

"Oke."

"Kau siap untuk ini, Jack?"

"Tidak. Tapi, ya." Sebenarnya, jantungnya berdegup kencang, dan kausnya basah oleh keringat.

Jeremy tersenyum muram, meremas pundaknya, dan mendahuluinya berjalan menyusuri lorong yang bercahaya temaram. "Gloria? Jack ada di sini," Jeremy berbicara dari luar ruang 405.

Terdengar percakapan dalam bisikan, kemudian Mr. Deiner keluar. Dia mengangguk pada Jack, matanya basah, lalu berjalan menyusuri lorong.

"Masuklah," Mrs. Deiner berkata.

"Aku akan menemani Alan," Jeremy berkata. Dia merendahkan suara. "Semoga beruntung."

Jack masuk.

Akhirnya. Untuk pertama kalinya setelah beberapa minggu ini, Jack melihat Josh Deiner, anak lelaki yang tidak dapat dia selamatkan.

Yang tersisa dari Josh, sebenarnya. Berminggu-minggu

dipasangi selang makanan, berminggu-minggu mengalami kerusakan otak yang parah, juga respirator, ditambah otot-otot yang tidak digunakan telah mengubah Josh menjadi hampir seperti jerangkong.

Jack menatap Mrs. Deiner, yang sedang memperhatikan anak lelakinya. "Mrs. Deiner?"

Mrs. Deiner tidak menoleh ke arahnya. "Kukira kau mungkin ingin melihatnya," Mrs. Deiner berkata.

"Ya," Jack menjawab, kemudian berdeham. "Terima kasih."

"Kalau begitu, silakan duduk," ujar Mrs. Deiner. Anehnya, suara Mrs. Deiner tenang. "Kau bisa berbicara dengannya jika kaumau. Mereka berkata pendengaran adalah hal terakhir yang akan bertahan."

Jack duduk di kursi kayu yang keras. Mrs. Deiner tidak mengatakan apa-apa lagi. Desisan ritmis respirator menghitung detik demi detik.

Sulit untuk melihat ke balik peralatan medis, menatap mata setengah tertutup yang menakutkan itu. Respirator menutupi hampir seluruh wajah Josh. Kedua tangan Josh menekuk ke dalam, dan kedua lengannya tampak terlalu panjang, karena sangat kurus.

Namun, bulu matanya panjang dan pirang, dan dia tampak lebih mirip anak kecil daripada remaja delapan belas tahun yang Jack tarik dari dalam danau. Ada bercak-bercak di bawah telinganya.

"Maafkan aku," Jack berbisik. "Aku sangat menyesal." Dia menggenggam tangan Josh. Kulit Josh dingin dan terlalu halus.

Kemudian, Jack menunduk dan menutupi mulutnya dengan sebelah tangan agar ibu Josh tidak dapat mende-

ngarnya menangis. Namun, air mata panas tumpah, dan meskipun sudah dua puluh tahun dia tidak menangis, sepertinya dia tak dapat menghentikannya sekarang. Usaha terbaik yang dia lakukan hanyalah tak bersuara, meskipun pundaknya berguncang.

Ini tidak adil. Ini tidak benar.

"Apakah dia ketakutan?"

Jack menegakkan tubuh dan berdeham. "Tidak," dia menjawab, suaranya parau. "Dia tidak sadar."

Mrs. Deiner membenahi selimut, menariknya menutupi dada Josh yang kempis. Dia merapikan rambut Josh ke belakang, tangannya menempel di kening sang anak sebentar. "Aku tak ingin dia meninggal," dia berkata, kemudian tersenyum seperti malu-malu kepada Jack. "Jelas saja." Matanya berkaca-kaca. "Bahkan meskipun dia terus seperti ini, aku akan merawatnya. Aku tak akan keberatan. Aku ibunya. Itulah yang harus kulakukan."

Jack mengangguk, tak mampu berbicara.

"Tapi, dia tetap akan meninggal. Dia tidak pernah mendengarkanku." Dia menatap anak lelakinya, membelai rambut Josh yang terlalu panjang. "Aku tahu kau berusaha sekuat tenaga, Jack," dia berkata tanpa mendongak. "Terima kasih karena sudah mencoba."

Sekali lagi, Jack menunduk dan mencengkeram palang besi tempat tidur yang dingin erat-erat.

Kemudian, Gloria Deiner menghampiri sisi tempat tidur tempat dia berdiri dan menyentuh pundak Jack. "Kau harus pergi sekarang," dia berkata.

Jack mengangguk. Dia berdiri, kemudian mengecup kening Josh. Dia berbalik dan memeluk ibu anak itu, me-

rasakan Mrs. Deiner terisak. Air mata mengaliri wajahnya lagi. "Aku sangat menyesal," dia berkata sekali lagi.

"Aku tahu," Mrs. Deiner berbisik. "Aku juga."

Bab Tiga Puluh

Pada suatu hari yang sangat cerah pada minggu terakhir musim dingin, ketika sepertinya mustahil burung-burung akan bernyanyi dan angkasa begitu jernih dan biru, Josh Deiner dimakamkan.

Seisi kota menghadiri pemakamannya. Em bertugas mengatur lalu lintas dan memandu prosesi menuju area pemakaman. Dia memarkir mobil patroli di luar gerbang, membiarkan lampu-lampu tetap menyala, lalu keluar. Tepat di belakangnya ada limosin rumah pemakaman, dan saat Mr. serta Mrs. Deiner keluar, Em menelan ludah. Mr. Deiner tertunduk karena beban dukanya, membungkuk bagaikan sebatang pohon tua yang akan rubuh pada badai berikutnya, dan Gloria menatap melewati Em tanpa sedikit pun tanda-tanda pernah mengenalnya, dengan wajah tegang, bibir gemetar.

Dada Em terasa sakit karena isakan yang ditahan.

Seluruh murid kelas senior ada di sana, masing-masing

menggenggam sekuntum mawar putih. Alyssa Pierson berjalan cepat, air mata mengaliri wajahnya. Mr. Pierson mengangguk pada Em, dan Em menggumamkan "halo". Mrs. Pierson sebelumnya menelepon Em untuk memberitahu bahwa Alyssa membaik, dan memang, gadis itu terlihat tidak terlalu kacau. Berduka, tentu saja. Semua orang begitu, karena meskipun Josh bukan anak yang terbaik, ada kebenaran yang menyesakkan dan tak dapat disangkal—hari ini, sepasang orangtua memakamkan anak tunggal mereka. Josh tidak akan dikenal selain sebagai anak ceroboh yang menghancurkan hati orangtuanya, merusak kehidupan mereka, mewariskan pesan "jangan seperti aku".

Emmaline membuka kacamata hitamnya dan menyeka mata.

Ada keluarga Holland, dan hatinya semakin sakit.

Rambut pirang Jack berkilauan di bawah cahaya matahari. Jack memakai kacamata hitam dan setelan jas, mudah untuk dikenali karena dia lebih tinggi daripada kebanyakan orang. Apakah pasangan Deiner tahu Jack ada di sini? Kumohon, Tuhan, jangan sampai ada kericuhan lagi seperti saat di rumah sakit, saat Mrs. Deiner menjerit kepada Jack. Jack terlalu jauh hingga Em tidak tahu apakah Jack masih memiliki sorot mata kosong menyedihkan yang begitu sering dia lihat selama dua bulan terakhir ini. Pemakaman Josh pasti membuat Jack tersiksa.

Levi berdiri di samping Jack, mungkin untuk menjaga Jack, tampan dan serius dalam seragam resminya. Levi mengatakan sesuatu, mendapatkan anggukan dari Jack. Faith juga ada di sana, mudah dikenali dari rambut merah dan perutnya yang besar, dan dia menyentuh lengan

sang abang. Setiap saat, seorang bayi akan hadir di keluarga itu, dan itu bagus. Sesuatu yang bisa membuat Jack tersenyum, karena senyuman itu salah satu hal terbaik di dunia, dan ya Tuhan, Emmaline rindu melihatnya, sangat merindukannya sehingga sedetik dia merasa sulit bernapas.

Pendeta White memulai doa, dan Em menunduk. Dia bisa mendengar isakan pelan beberapa teman sekelas Josh.

"Em?" suara Everett berbisik di radio. Everett berada di ujung belakang prosesi, yang terparkir mengitari pemakaman.

"Yeah?" dia balas berbisik.

"Ini sangat menyedihkan." Kedengarannya Everett bisa menangis.

"Aku tahu, Sobat. Bertahanlah di sana."

Sesaat kemudian, orang-orang mulai berjalan lambat kembali ke mobil mereka. Beberapa orang berhenti di makam-makam lain, menyapu daun-daun kering atau menundukkan kepala untuk berdoa. Seorang anak lelaki kecil, mungkin berusia empat tahun, berlari mendahului orangtuanya, tertawa. Dia menyambar baling-baling dari sebuah makam, dan ibunya berlari menyusulnya, mengembalikan benda itu, lalu berlutut untuk menegurnya.

Apakah Josh dulu seperti itu? Ibu Josh berkata bahwa dia selalu bengal, selalu nakal, tetapi memiliki senyuman yang membuatnya selalu lolos dari hukuman. Sejak saat ini, Gloria Deiner harus menatap anak-anak lain, dan Em tahu, dia akan selalu membandingkan mereka dengan anaknya sendiri, anak lelakinya yang telah tiada.

"Hai, Emmaline."

Em agak kaget. "Hei, Jack," dia berbisik meskipun kerongkongannya tersumbat. "Apa kabar?"

Jack melepaskan kacamata hitamnya, dan meskipun tampak lelah, mata Jack terlihat jernih. "Aku baik-baik saja. Lebih baik."

"Bagus. Itu... itu bagus, Jack." Dia terdiam, tangannya menyentuh Taser. Kebiasaannya saat gugup. Ya Tuhan, dia sepayah Everett. "Menyenangkan melihatmu datang hari ini."

"Aku berhasil mengunjunginya," Jack berkata.

"Sungguh?"

Jack mengangguk. "Kau benar, Emmaline," dia berkata, suaranya rendah. "Aku bukan... diriku sendiri. Maaf kau telah terjebak di tengah segalanya."

"Tidak apa-apa. Tidak masalah."

Jack menatap Em lama, dengan mata yang sewarna langit cerah bulan Maret.

Em ingin bertanya bagaimana ceritanya, saat mengunjungi Josh. Apa yang telah mengubah pikiran Mrs. Deiner. Apakah itu sulit. Apakah Jack bisa tidur. Apakah Jack kembali ke Hadley, dan jika *memang* Jack bersatu kembali dengan Hadley, dia berharap perempuan itu menjaga Jack, karena Jack... Jack seorang lelaki yang langka.

Radionya berbunyi *bip*. "Aku harus pergi," dia berkata, suaranya agak parau. "Tugas mengatur lalu lintas." Dia terdiam. "Senang bisa bertemu denganmu."

"Aku juga."

Kemudian, karena tidak ingin Jack melihatnya menangis, saat orang lain memiliki alasan yang jauh lebih tepat untuk sedih hari ini daripada dirinya, dia masuk ke mobil patroli dan melakukan pekerjaannya.

* * *

Seminggu setelah pemakaman Josh, Emmaline duduk di markas polisi, berusaha menunjukkan cara mengunggah laporan yang tepat kepada Everett. Ini waktu yang sempurna untuk mengajari Everett beberapa keahlian dasar komputer. Pekerjaan yang tak perlu berpikir. Levi mengambil cuti, jadi hanya ada Emmaline, Ev, dan Carol, serta tidak ada kejahatan yang menyibukkan mereka. Manningsport terasa sepi sejak kematian Josh—tidak ada yang mengebut, tidak ada kejahatan, tidak ada yang mengemudi sambil mabuk.

Em belum bertemu Jack lagi. Semalam, Angela bertanya apakah dia ingin pergi ke O'Rourke's dan Em menolak, khawatir Jack ada di sana. Dia lega Jack telah mendapatkan penutup yang melegakan dengan Josh, lega karena Jack membaik. Namun, itu tidak mengubah fakta bahwa dia mencintai Jack, dan Jack tidak merasakan hal yang sama. *Kau benar*, Jack waktu itu berkata. *Kita harus putus. Aku tidak benar-benar menginginkan hubungan serius, begitu juga kau.*

Benar.

"Jadi, apa lagi sekarang?" Everett bertanya, menyeretnya kembali ke saat ini.

"Klik saja tombol *Upload*. Di sana. Tidak, bukan *Escape*! Bagus. Sekarang, kau harus memasukkannya lagi."

"Bagaimana kau lebih menguasai ini daripada aku?" Everett bertanya. "Aku bekerja di sini lebih lama."

"Karena kau memiliki IQ setinggi IQ ayam," tukas Carol.

"Hei, Carol," Em menegur. "Everett memiliki banyak kelebihan."

Telepon berdering, dan Carol menekan dengan cepat. "Departemen Kepolisian Manningsport, apakah ini darurat? ...Oh, hai, Levi! ...Sungguh? Akhirnya! Kukira dia tidak akan pernah—oke, baiklah, jangan berteriak padaku. Dia ada di sini." Carol menatap Em dengan ekspresi tersiksa. "Faith akan melahirkan dan Levi menginginkan pengawalan polisi."

Em meraih telepon. "Faith akan melahirkan dan aku ingin pengawalan polisi," Levi memerintah. "Kemarilah sekarang juga."

"Segera." Em berlari ke lapangan parkir dan masuk ke mobil patroli. Menyalakan lampu dan sirene, dan ini benar-benar menyenangkan seperti kedengarannya. Dia mengebut melintasi kota, mengedipkan lampu di persimpangan, dan berbelok ke jalan tempat tinggal Levi dan Faith. Pondok kecil mereka yang manis berjarak beberapa blok dari jalur hijau.

Namun, ternyata kabar telah menyebar, karena jalan penuh sesak. Truk merah John Holland yang sangat tua, truk biru Pru yang juga telah dipaksa bekerja keras, Prius putih Honor, pikap kelabu Jack. Selain itu, Colleen berdiri di pekarangan bersama keluarga Barrett, yang tinggal di rumah sebelah, begitu juga kakek dan nenek Faith, keponakannya, dan adik perempuan Levi. "Jadi, Sarah, kita harus berkencan suatu saat," Ned berkata.

"Abangku akan memastikan mayatmu tak akan pernah ditemukan," jawab Sarah Cooper. "Tapi, jika kau bersedia mengambil risiko itu, aku juga."

"Membutuhkan pengendalian kerumunan?" Emmaline bertanya.

"Sebenarnya, ya," Colleen menjawab. "Ada selusin orang di dalam sana."

Tepat saat itu, pintu depan terbuka, dan Levi muncul, menggendong Faith.

"Itu seksi," Colleen bergumam. "Aku ingin Lucas melakukan itu padaku saat giliranku tiba."

Banyak anggota keluarga Holland muncul di belakang mereka—Abby, Pru, Honor, Mrs. Johnson, ayah Faith.

Jack.

Jack tersenyum, dan Em merasa bagaikan dia baru saja melangkah ke sepetak sinar matahari.

Baiklah. Jack tidak tersenyum kepadanya. Dia mengalihkan tatapan dari Jack. Lagi pula, dia sedang bertugas. Dia dibutuhkan.

Namun, itu tidak membuat perutnya tidak melilit. Dia berusaha mengabaikannya. "Kau bisa bertahan, Faith?" dia bertanya, berlari kecil di samping Levi saat lelaki itu berderap menuju mobil.

"Reaksinya berlebihan," Faith menjawab. "Tapi, aku memang ingin mengejan."

"Jangan mengejan!" Levi meraung. "Jangan mengejan, Sayang. Kumohon. Jangan mengejan. Kita memiliki waktu lima belas menit untuk tiba di rumah sakit. Kau pasti bisa bertahan."

"Apakah kita butuh ambulans?" Em bertanya.

"Gerard Chartier tidak boleh melihat bagian-bagian kewanitaanku," Faith berkata tegas. "Aku bisa menahannya. Oh! Wow! Ini menyakitkan! Cepat, Sayang. Bukan kau, bayiku. Kau, Sayang."

Jack membuka pintu belakang mobil Faith, dan Levi menurunkan Faith. "Aku yang akan mengemudi," Jack berkata. "Duduklah di belakang bersama istrimu." Dia menatap Emmaline. "Kau siap?"

"Siap."

Emmaline masuk ke mobil patroli dan menyalakan sirene. Menoleh ke belakang berkali-kali untuk memastikan Jack ada di belakangnya dan melambat di persimpangan-persimpangan, memastikan semua aman.

Dia tidak akan memikirkan Jack. Tidak seperti yang biasa dia lakukan, tidak saat ini.

Namun, terpikir olehnya bahwa Hadley kelihatannya tidak ada di tengah keriuhan itu.

Triknya adalah melaju kencang tetapi tidak terlalu kencang, dan pada dasarnya hanya mengamankan jalan, tentu saja. Jack menyalakan lampu kabut, dan kelihatannya ini mirip iring-iringan presiden yang penuh warna, dengan semua kendaraan keluarga Holland mengikuti Jack.

Mereka berhasil tiba di rumah sakit dua belas menit, tidak sampai lima belas menit, dan Em berlari untuk mengambil brankar. Hari yang sibuk, tentu saja. Bulan purnama. Shelayne sedang bertugas, memeriksa ruang tunggu sambil mengerutkan kening.

"Bayi segera lahir!" Emmaline berseru. "Bayi Faith dan Levi."

"Sudah waktunya!" Shelayne menyahut. Kota kecil. Tidak ada rahasia.

Emmaline berlari dengan brankar dan Levi menaikkan Faith ke sana. Faith memegangi tangan Levi, melakukan napas *hii-hii-huu-huu* yang mungkin tidak berguna. Mung-

kin hanya untuk mengalihkan perhatian para perempuan dari fakta bahwa mereka sedang melahirkan.

Jack melangkah di sampingnya, sebelah tangan mendorong brankar. Em bisa mengendus aroma Jack yang harum—anggur, deterjen penatu, dan matahari. Dia menyibakkan rambut dari kening Faith, dan gestur itu membuat kerongkongan Em mengencang.

Jack *benar-benar* pria yang baik.

Mereka melewati pintu otomatis rumah sakit, Levi menggumam kepada istrinya. Di belakang mereka, klan Holland mengikuti, berceloteh bagaikan burung *magpie*.

Dua orang anak menunggu untuk diperiksa, salah seorang berlarian membawa pesawat kertas, yang satunya memegangi perban di dagu sambil menggoyangkan gigi depan. Matthias Pembry yang gila berbicara sendiri dengan heboh—waktunya mendapatkan pengobatan lagi, tidak diragukan lagi. Seorang perempuan tua menatap permadani panjang, dan seorang lelaki menekankan lap piring berdarah ke telinganya.

"Anda perawat?" dia bertanya. "Sepertinya aku memotong sebagian telingaku." Dia menunjukkan sesuatu. *Ah. Telinganya.* Tetesan kecil darah mengaliri lehernya.

"Itu mengerikan," Faith berkata.

"Menjauhlah dari istriku," Levi berkata, dengan tidak ramah. *Sangat menggemaskan, Bung!*

"Oh, kontraksi lagi. Ya Tuhan, aku mengagumkan. Lihat aku, berbicara di tengah kontraksi. Aku hebat."

"Tidak ada masalah ego di sini," Jack bergumam.

"Aku benar-benar ingin mengejan," Faith berkata, sedikit tersengal. "Bolehkah aku mengejan? Secara teknis, kita ada di rumah sakit."

"Jangan dulu mengejan," Emmaline berkata. "Shelayne? Kau ingin bayi ini lahir di sini, atau kita harus bergerak?"

"Semua orang kritis," Shelayne menyahut, menghampiri mereka. "Hai, Faith. Sudah waktunya. Siap bertemu bayimu?"

"Semoga berhasil, teman-teman," Em berkata. Tiba-tiba saja, dia tercekat. Dia meninju pundak Levi, dan mereka pergi, dengan paduan suara "Semoga lancar, Faithie!" dan "Kami menyayangimu!" terdengar di belakang mereka.

"Aku masih berpikir seharusnya aku menjadi pelatih bersalinnya," Prudence berkata, menjatuhkan diri ke kursi. "Aku sudah melakukannya dua kali. Ned meluncur keluar bagaikan dilumuri minyak, penuh darah dan imut—"

"Mom. Sudah," Ned menyela.

"Aku lapar," sang kakek berkata. "Siapa yang membawa makanan?"

"Fred Norbertson?" seorang perawat memanggil.

Lelaki yang mengalami luka di telinga mulai maju, tetapi, um, bagian tubuhnya jatuh ke lantai. Dia tidak sadar.

"Kau melupakan telingamu," Em berkata. Abby mual.

"Oh! Terima kasih." Dia memungutnya dan tersenyum kepada Emmaline, memperhatikan dari kepala hingga ujung kaki dengan cepat.

Pintu masuk terbuka, dan Colleen masuk, menyelipkan telepon ke tasnya. "Acara menunggu dimulai! Connor akan mengirim beberapa roti lapis. Apakah kita akan menunggu di sini, atau kita akan ke atas, ke bagian Persalinan? Berapa orang yang akan berada di sana?"

Sudah waktunya Emmaline pergi. Dia orang luar di sini. "Semoga lancar, Tim Holland," dia berkata sambil melambai dengan penuh kesadaran diri.

Paduan suara ucapan selamat berpisah dan terima kasih terdengar dari kerumunan.

Matanya menatap mata Jack. "Dah," dia berkata.

"Terima kasih, Emmaline," Jack berkata. Dia tersenyum. Dan itu saja. Sedetik, Emmaline berpikir Jack akan berbicara lagi.

Namun, tidak.

Perjalanan kembali ke markas sepertinya panjang dan sepi.

Saat itu sudah lewat pukul lima, jadi secara teknis, dia sudah bebas tugas. Carol dan Everett juga tidak ada, meskipun Ev yang bertugas jaga malam ini.

Dia merapikan dapur kantor dan duduk di mejanya. Saat mengisi beberapa laporan, pikirannya terus kembali ke rumah sakit. Dia berharap segalanya baik-baik saja. Menyenangkan, seluruh anggota keluarga ada di sana, menunggu kabar kedatangan si bayi. Sulit untuk membayangkan, menjadi bagian dari itu, karena keluarganya sendiri begitu kecil.

Omong-omong soal keluarga, mungkin Ange ingin melakukan sesuatu malam ini. Berlari dengan Sarge, mungkin membeli *nachos* di O'Rourke's setelahnya. Dia meraih telepon.

Kemudian, pintu markas terbuka, dan Jack masuk. Em berdiri dengan cepat. "Semua baik-baik saja?"

"Yeah. Semua baik-baik saja."

"Apakah bayinya sudah lahir?"

"Kukira belum."

Em menarik napas cepat. "Kalau begitu, apa yang kaulakukan di sini? Seharusnya kau di rumah sakit."

"Memangnya kau menginginkan abangmu di sana?"

Jack bertanya. "Aku bisa ke sana nanti. Setelah semuanya bersih dan tidak berdarah." Dia menyentuh sakunya. "Aku datang untuk menemuimu."

"Oh." Em kembali terduduk di kursinya. "Um ... hai."

"Hai." Jack tersenyum, hanya sedikit, sudut-sudut matanya berkerut sebelum mulutnya bergerak.

"Apa kabarmu?" Em menelan ludah.

"Baik-baik saja. Bagaimana denganmu?"

"Aku.... Itu... yeah.... Baik, maksudku." Begitu lancar.

Jack mendekat. Sekarang, berdiri di samping meja Em. "Aku mengantar Hadley pulang ke Savannah. Dia tidak akan kembali. Siapa tahu kau belum mendengar."

"Belum. Itu ... itu bagus sekali. Maksudku, itu bagus sekali jika kau berpendapat begitu juga."

Jack menatap kedua tangan Em, kemudian menatap matanya lagi. "Emmaline, maafkan aku karena telah menyebutmu penindas. Kau bukan penindas. Kau bahkan tak bisa begitu, bahkan jika kau berusaha."

"Benar," dia berbisik sekarang. "Terima kasih."

"Selain itu, aku jatuh cinta padamu."

"Benar. Tunggu. Apa yang kaukatakan?" Emmaline merasakan wajahnya merona, dan jantungnya, ya Tuhan, secepat burung kolibri.

Jack tersenyum, senyuman seratus persen yang lebar, senyum yang begitu indah sehingga Em bisa merasakannya dalam setiap molekul tubuhnya. "Aku mencintaimu, Em."

"Tapi... kupikir kau tidak, uh, mencari hubungan serius." Matanya sepertinya berkaca-kaca.

"Memang tidak. Tapi, sepertinya aku sudah menemukannya."

"Oh. Aku... itu... itu bagus."

"Aku senang kau berpikir begitu." Jack merogoh sakunya. "Aku membawakanmu hadiah."

Jack menyerahkan benda itu kepadanya, dan dia harus tertawa, karena itu sekantong Skittles. "Ada kue cokelat untuk dinikmati bersama?" dia bertanya.

"Aku punya di rumah."

Rumah. Sekarang, itu kata yang indah. Ada masa depan yang utuh dalam kata itu. Jack meraih tangannya dan memperhatikannya sejenak. "Aku juga membawakanmu ini," kata Jack.

Kemudian, Jack berlutut di sebelah kakinya, dan Em menyadari bahwa dia gemetar, dan ini *cukup* mengejutkan. Namun, astaga, Jack sedang *melamar*. Atau, Jack hanya kehilangan lensa kontak.

Namun, Jack tidak memakai lensa kontak.

Jack menatapnya dengan mata yang biru, sangat biru. "Kau orang terbaik yang pernah kukenal, Emmaline Neal. Beri aku kesempatan lagi. Menikahlah denganku."

Jack memegang sebuah cincin. Sebuah *cincin*. Astaga, Jack menggenggam sebuah cincin.

"Oke," dia berbisik, dan kedengarannya itu mirip kaokan, tetapi tidak masalah, karena Jack menyelipkan cincin itu ke jarinya, kemudian berdiri dan menciumnya, dengan mulut hangat, yakin, dan tersenyum di mulutnya.

"Aku mencintaimu," Jack berkata lagi.

"Sudah waktunya," Em berbisik.

Epilog

BAIKLAH, *tentu saja* kami ada di sini, di pernikahan Jack dan Emmaline! Di mana lagi kami berada? Dan mereka pun mengalami hari yang indah! Lumbung terlihat indah, bukan? Sudah menjadi tradisi keluarga Holland untuk menikah di sini. Faith menikah di sini, begitu juga Honor, baru tahun lalu, ingat?

Hmm. Pesta pernikahannya agak meriah, tetapi dengan keluarga Jack, bisakah kau menyalahkan mereka? Coba lihat panduan acaranya. Tiga pendamping pengantin pria adalah tiga saudara ipar Jack—Levi, Tom, dan Carl—serta keponakannya, anak lelaki Prudence. Dan Connor O'Rourke, mereka teman lama, tentu saja. Aku melihat Emmaline menjadikan para saudari dan keponakan perempuan Jack sebagai pendamping pengantin perempuan. Tidakkah Faith terlihat memesona, dengan Noah mungil yang baru berusia beberapa bulan. Bagus untuknya.

Namun, pendamping pengantin perempuan utama ada-

lah adik Emmaline. Gadis yang jelita! Kami mendengar dia sempat menjadi model saat kuliah, dan kami mencercayainya! Dia nyaris menjadi pesohor di sini. Tidak, tidak, jangan menjodohkannya dengan cucumu. Dia menyukai perempuan. Dia tinggal di rumah nenek mereka sekarang, di Water Street, dan orangtua mereka baru saja membeli sebuah rumah agak di luar kota. Yah, tentu saja Emmaline akan tinggal di rumah Jack! Sudahkah kau melihat tempat itu? Rumahnya mengagumkan.

Oh, dan lihat ini. Emmaline mengundang para anggota klub buku yang tidak pernah membaca apa pun. Grace Knapton tidak ada di sini .... Tidak, dia telah menikah! Dia tinggal di Hawaii sekarang! Kau belum mendengarnya? Ya, dia pindah ke sana. Dr. Whitaker yang menjadi pembawa acara; itu menyenangkan. Ada Shelayne, perawat baik hati dari ruang UGD yang baru saja mengadopsi bayi Kelsey Byrd. Kukira mereka memiliki "pengaturan terbuka", agar Kelsey bisa menemui bayinya sekali-sekali. Aku harus memuji Emmaline; kami tak pernah menduga anak-anak itu bisa lulus, tetapi mereka berhasil.

Colleen O'Rourke sudah siap meledak, omong-omong soal bayi, dan lihat cara sang suami menatapnya. Bukankah itu manis? Sebentar lagi, ada tambahan seorang bayi di kota ini. Benar-benar ledakan populasi!

Oh, aku melewatkan ini. "Orangtua pengantin pria, John dan Hyacinth Holand." Yah, dia layak mendapatkan ini, Mrs. Johnson pantas. Jack begitu menyayanginya. Jack selalu menjadi favoritnya. Kudengar dia yang membuat kue pernikahan—dan tidak mengizinkan Lorelei berada dekat-dekat. Dan betapa manisnya Jack karena meminta

sang ayah menjadi pendamping utamanya. John Holland telah diberkati dengan empat anaknya.

Ssst! Musik mulai mengalun!

Wow, sekarang, lihat Emmaline! Dia *cantik*! Gaun itu mengagumkan. Menyenangkan bisa melihatnya tidak berseragam! Siapa yang menduga dia memiliki tubuh yang elok? Ya, dia memang bermain hoki—lihat pundak itu. Di sanalah dia dan Jack bertemu, kudengar. Ternyata, Jack selalu memendam perasaan kepadanya.

Dan lihat Jack. Oh, senyum itu! Dia tampak begitu bahagia.

Bisa membuat air matamu merebak, bukan?

Seperti itulah cinta yang biasanya hanya kita lihat dalam impian kita.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada agenku yang hebat, Maria Carvainis, dan untuk Martha Guzman, Elizabeth Copps, dan Bryce Gold, atas semua yang telah mereka lakukan untukku. Di Harlequin, ribuan terima kasihku untuk Susan Swinwood, Margaret Marbury, tim penjualan yang tak tersaingi, dan semua orang di perusahaan itu yang telah membantu terbitnya buku-bukuku. Sungguh bahagia bisa bekerja dengan orang-orang sebaik mereka.

Terima kasih untuk Sarah Burningham di Little Bird Publicity dan Kim Castillo di Author's Best Friend. Kalian yang paling dahsyat, dan aku sangat gembira bisa bekerja dengan kalian!

Terima kasih untuk Sayre Fulkerson yang sangat mengagumkan dari Fulkerson Winery, dan untuk John Iszard, yang selalu baik hati dan membantu; untuk Sersan Jamie Carr Prosser, yang memaklumi semua pertanyaan panas, seperti "Aku membutuhkan cerita dengan seekor

tupai, senjata, dan darah... bisakah kau membantuku?" Di bidang medis, terima kasih lagi untuk Dr. Jeffrey Pinco.

Terima kasih untuk para anggota Plot Monkey-ku yang cantik—Shaunee Cole, Jennifer Izkiewicz, Karen Pinco, dan Huntley Fitzpatrick. Aku menyayangi kalian, teman-teman!

Untuk penggunaan nama-nama mereka kali ini, terima kasih untuk Allison Whitaker, M.D., dan Shelayne Schanta. Terima kasih untuk Peggie McKenzie atas judul indah buku ini.

Untuk saudariku, Hilary, dan saudaraku, Mike—kalian sama-sama hebat, meskipun kalian selalu memaksaku duduk di tengah bangku belakang dan mengalami mabuk kendaraan sepanjang waktu. Terima kasih untuk Mom karena telah membuatkanku Magic Cookie Bars, di antara hal lain, seperti membesarkanku dan semacamnya.

Terima kasih untuk Jill Shalvis untuk sekian banyak, banyak tawa yang kita miliki saat terkunci di sebuah kamar hotel. Aku menyayangimu, Shalvis! Dan terima kasih untuk teman-teman penulisku yang tak dapat disebutkan satu per satu, sebagian besar yang kukenal lewat Romance Writers of America, kelompok penulis yang paling menyenangkan dan paling murah hati di dunia.

Untuk suami dan anak-anakku—cintaku pada kalian tak bisa diungkapkan dengan kata-kata.

Dan untuk Anda, para pembaca tersayang. Terima kasih karena sudah menghabiskan waktu Anda dengan buku ini. Sungguh suatu kehormatan.

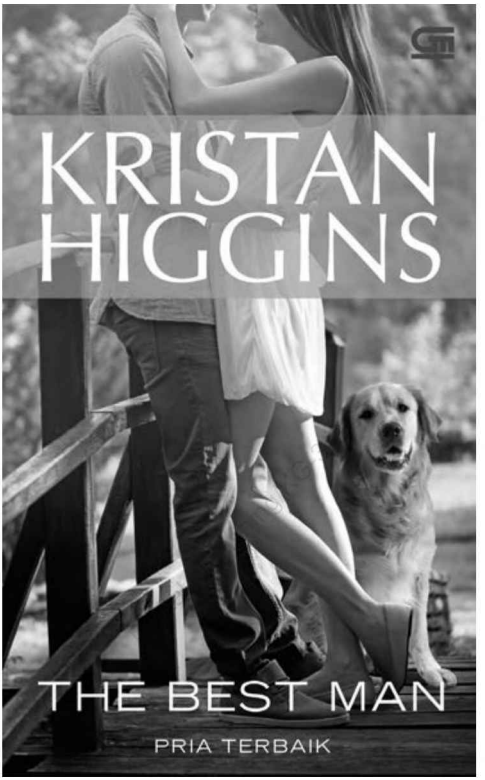

Untuk pembelian online:
e-mail: cs@gramediashop.com
website: www.gramedia.com

Untuk pembelian e-book:
www.gramediana.com
www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

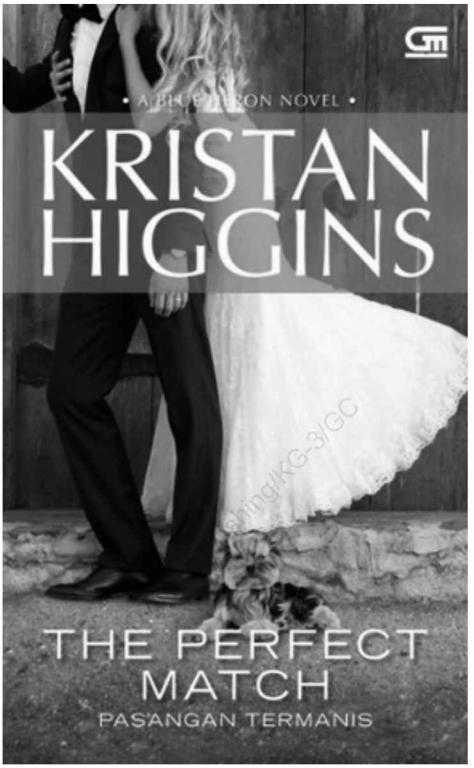

Untuk pembelian online:
e-mail: cs@gramediashop.com
website: www.gramedia.com

Untuk pembelian e-book:
www.grameediana.com
www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

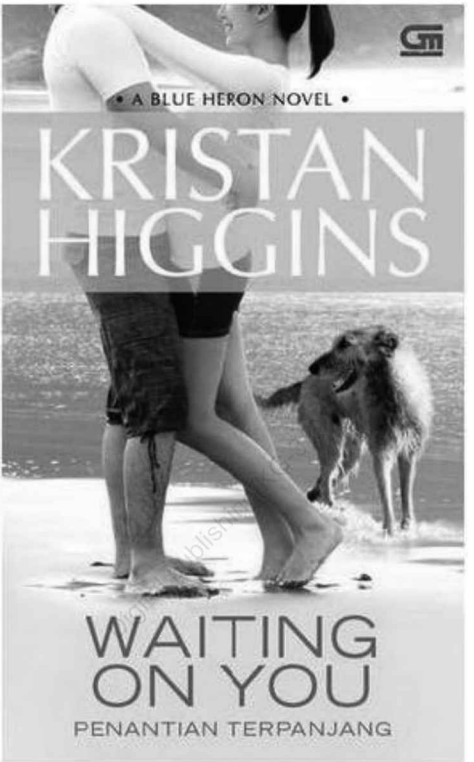

Untuk pembelian online:
e-mail: cs@gramediashop.com
website: www.gramedia.com

Untuk pembelian e-book:
www.grameediana.com
www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

IN YOUR DREAMS

PRIA IMPIAN

Emmaline Neal butuh pasangan kencan. Hanya satu kencan. Seseorang yang bisa membantunya melewati pernikahan mantan tunangannya tanpa kehilangan kendali. Namun di Manningsport, New York, tidak tersedia banyak pilihan.

Hanya ada si pahlawan lokal kesayangan semua orang, Jack Holland. Tidak ada yang harus Em khawatirkan. Jack Holland tidak mungkin jatuh cinta padanya, mengingat mantan istri lelaki itu mengikuti Jack kemana pun, berharap bisa rujuk kembali.

Kemeriahan pesta pernikahan tersebut berujung ke satu malam yang tak terduga. *Itu hanya kegilaan satu malam*, pikir Em. Jack terlalu sempurna, terlalu populer untuk bisa bersanding dengannya. Namun mengapa hanya kepada Em, Jack menceritakan rahasia terdalam tentang perasaannya?

Jika Emmaline ingin mendapatkan pria impiannya, ia harus mulai percaya pada Jack Holland.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

NOVEL DEWASA

616184007
9 786020 324487